



Rustina Zahra

BUKUNE

Di Antara Dua Hati

Di Antara
Dua Hati

BUKUNE

Rustina Zahra



Di Antara Dua hati

vi + 386 halaman

14x20 cm

Copyright © 2019 by RustinaZahra

Cetakan 2019

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from
Google & png tree

BUKUNE

Dicetak secara pribadi melalui percetakan
Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Di Antara Dua Hati

A Novel

BUKUNE

by

Rustina Zahra

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



*Dipersembahkan untuk semua readers saya di
Wattpad.*

*Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai
cerita-cerita saya.*



BUKUNE



Part 1

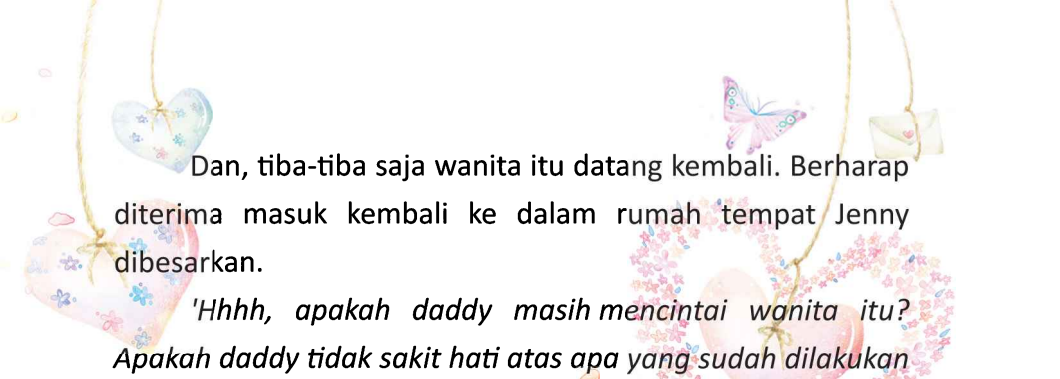
Jennifer (20 tahun), atau biasa disapa Jenny. Terbaring di atas ranjangnya, ia tampak sangat gelisah, sebentar miring ke kanan, sebentar miring ke kiri, sebentar telentang dengan tatapan ke langit-langit kamar.

Hatinya sangat gelisah, karena sebuah nama yang tengah mengganggu pikirannya. Bukan nama seorang pria yang sedang digandrunginya, tapi nama seorang wanita yang harusnya ia panggil mommy.

Angelica (40 tahun), nama wanita itu, wanita yang sudah mengandung dan melahirkannya.

Melahirkannya, lalu meninggalkannya saat usianya baru 6 bulan.

Melahirkannya, namun tidak pernah andil dalam membesarkan dan mendidiknya.



Dan, tiba-tiba saja wanita itu datang kembali. Berharap diterima masuk kembali ke dalam rumah tempat Jenny dibesarkan.

'Hhhh, apakah daddy masih mencintai wanita itu? Apakah daddy tidak sakit hati atas apa yang sudah dilakukan wanita itu terhadapnya? Wanita itu sudah mengkhianati daddy, semudah itukah daddy bisa menerima wanita itu kembali? Apakah daddy terlalu mencintainya, sehingga tidak menikah sampai saat ini. Hhhh, jika daddy memang mencintainya, dan menginginkan wanita itu, biar aku yang pergi dad, aku tidak bisa menerimanya, tidak sebagai istri daddy'

Jenny bangkit dari berbaringnya, lalu duduk di tepi ranjang. Sebuah rencana mulai ia siapkan, dan akan ia laksanakan untuk beberapa hari ke depan. Ia bertekad pergi dari rumah tempat ia dibesarkan, tapi sebelumnya ia harus punya tempat tinggal dan pekerjaan.

Ia yakin, Felicia, sahabatnya akan punya solusi untuknya.

Jenny mengambil beberapa lembar pakaiannya dari dalam lemari. Lalu ia masukan ke dalam tas kuliahnya yang cukup besar. Beberapa hari kedepan ia akan melakukan hal yang sama. Diam-diam memindahkan pakaiannya dari lemari kamarnya, ke rumah Felicia, sahabatnya.

'Maafkan aku daddy, aku mencintai daddy, tapi aku tidak bisa menerima wanita itu masuk kembali ke dalam

kehidupan daddy, tidak sebagai istri daddy!



Jenny menuruni anak tangga, dilihat daddynya sudah duduk di ruang makan. Tasnya yang sarat muatan ia tinggalkan di belakang sofa ruang tengah, ia tidak ingin daddynya mengajukan pertanyaan yang menyelidik demi melihat tasnya.

"Pagi, Daddy" Jenny memberi salam pada pria berusia 43 tahun yang tengah asik dengan koran pagi di tangannya.

"Pagi" Bradd menurunkan korannya, lalu melipatnya. Bradd memang pria yang tidak banyak bicara, ia tidak biasa ber basa basi, ia hanya bicara hal yang penting saja. Mereka memulai sarapan mereka, dua pelayan mendekat untuk melayani mereka berdua.

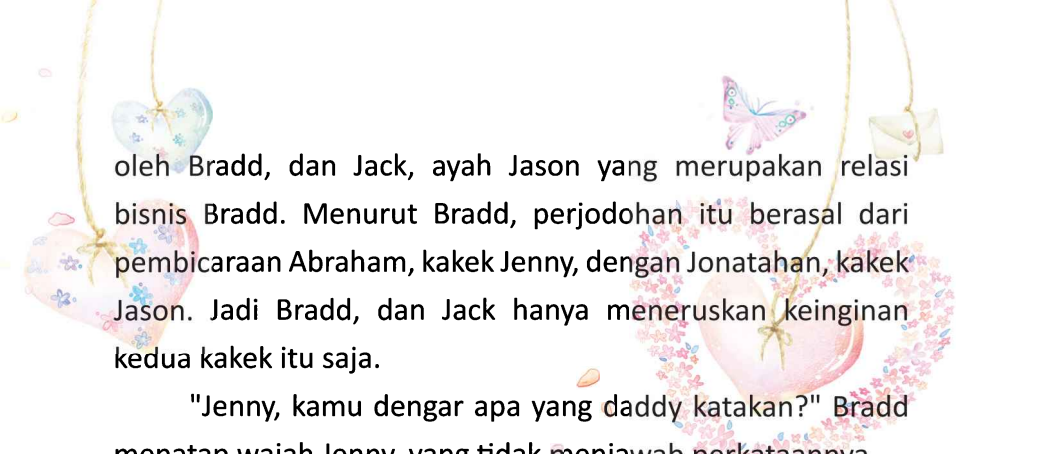
"Kuliah?"

"Heum"

"Pulang kuliah mampirlah ke butik mommymu, dia ingin memberikan gaun untukmu" ucap Bradd bernada datar saja.

"Kenapa gaunnya tidak dia titipkan pada daddy saja?"

"Mommymu ingin kamu memilih sendiri gaun mana yang kamu suka. Gaun itu nanti yang harus kamu pakai saat acara makan malam bersama keluarga Jason, Jumat depan" ujar Bradd, mengingatkan Jenny akan rencana makan malam bersama keluarga Jason, pria yang dijodohkan dengan Jenny



oleh Bradd, dan Jack, ayah Jason yang merupakan relasi bisnis Bradd. Menurut Bradd, perjodohan itu berasal dari pembicaraan Abraham, kakek Jenny, dengan Jonatahan, kakek Jason. Jadi Bradd, dan Jack hanya meneruskan keinginan kedua kakek itu saja.

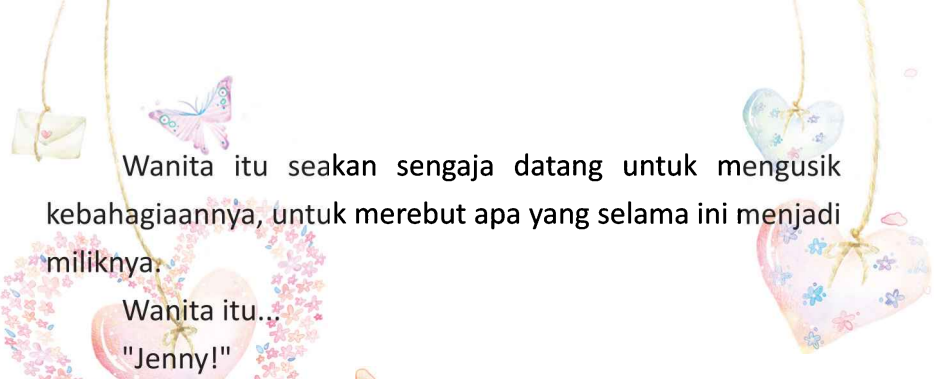
"Jenny, kamu dengar apa yang daddy katakan?" Bradd menatap wajah Jenny, yang tidak menjawab perkataannya.

"Ya Daddy" jawab Jenny tanpa semangat. Bradd menarik napasnya, ia sangat tahu, Jenny tidak menyukai Angelica.

"Lemahkanlah sedikit hatimu, Jenny. Dia ibu kandungmu, meski kamu ingin mengingkarinya, tapi ikatan darah di antara kalian tidak akan bisa diputuskan." ucap Bradd berusaha membujuk Jenny.

"Aku tahu" jawab Jenny singkat. Ada rasa sakit di dalam hatinya, karena daddynya terkesan lebih membela Angelica. Ada rasa kecewa di dalam hatinya, karena daddynya membagi perhatiannya pada Angelica. Perhatian yang tadinya hanya menjadi miliknya seorang. Jenny merasa, wanita itu sudah merebut apa yang menjadi miliknya selama ini. Kedatangan wanita itu terasa menghancurkan kebahagiaan dan kedamaian yang ia rasakan selama ini.

Wanita itu sekonyong-konyong datang, membawa maaf untuk ia berikan kepada daddynya. Tapi tidak ada kata maaf yang terucap untuknya.



Wanita itu seakan sengaja datang untuk mengusik kebahagiaannya, untuk merebut apa yang selama ini menjadi miliknya.

Wanita itu...

"Jenny!"

"Ya Dad" Jenny tergeragap mendengar panggilan daddynya.

"Apa yang kamu lamunkan?"

"Tidak ada, ehmm Daddy tidak ke kantor?"

Bradd menatap jam di pergelangan tangannya.

"Baiklah, Daddy pergi, ingat ucapan Daddy tadi, temui mommymu"

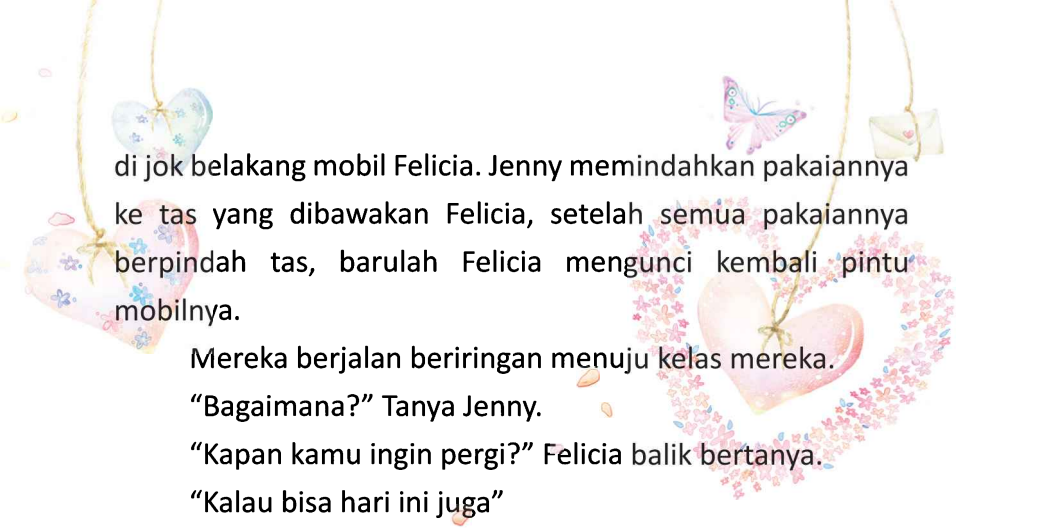
"Ya Dad" Jenny menganggukan kepalanya, Bradd mengecup puncak kepala Jenny, sebelum meninggalkan ruang makan.

Jenny menatap punggung daddynya, rasa sakit kembali menyusupi hatinya.



Jenny turun dari mobil yang disupiri Simon, supir pribadinya. Felicia langsung menyambutnya, mereka memang sudah bicara banyak semalam, soal keinginan Jenny kabur dari rumah.

Mereka menuju mobil Felicia, lalu meletakkan tas Jenny



di jok belakang mobil Felicia. Jenny memindahkan pakaiannya ke tas yang dibawa Felicia, setelah semua pakaiannya berpindah tas, barulah Felicia mengunci kembali pintu mobilnya.

Mereka berjalan beriringan menuju kelas mereka.

“Bagaimana?” Tanya Jenny.

“Kapan kamu ingin pergi?” Felicia balik bertanya.

“Kalau bisa hari ini juga”

“Hari ini, kamu baru membawa beberapa lembar pakaianmu, Jenny!”

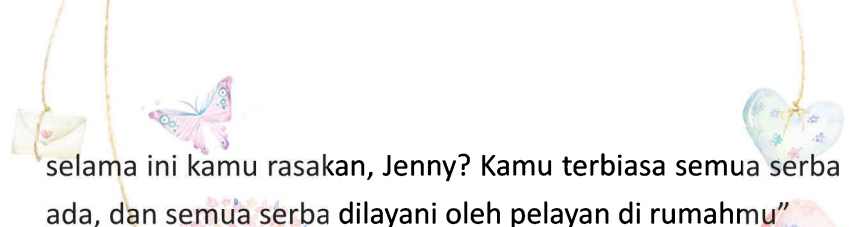
“Aku bisa membeli pakaian baru nanti, uang tabunganku cukup banyak.”

“Kenapa tiba-tiba kamu mempercepat rencanamu?”

“Hari ini daddy memintaku menemui wanita itu, aku tidak ingin menemuinya. Dia ibu kandungku, tapi sikapnya seperti ibu tiri saja bagiku. Dia cuma manis saat berada di hadapan daddyku, di belakang daddy, aku melihat sorot permusuhan di matanya. Aku tidak membencinya, tapi aku tidak bisa menerima dia masuk ke rumah kami sebagai istri daddy” jawab Jenny dengan penuh semangat, namun ia mampu mengontrol suaranya agar volumenya tetap rendah.

Felicia menghentikan langkahnya, ditatap wajah sagabat karibnya sejak 8 tahun lalu itu.

“Apa kamu siap meninggalkan semua kemewahan yang



selama ini kamu rasakan, Jenny? Kamu terbiasa semua serba ada, dan semua serba dilayani oleh pelayan di rumahmu”

“Aku siap dengan segala resiko atas keputusan yang sudah aku ambil. Hhhh, daddy mungkin terlalu mencintai wanita itu, karena itu dia tidak menikah selama ini, jika daddy merasa bahagia dengan kehadiran wanita itu di sisinya, aku rela meninggalkan semuanya” jawab Jenny dengan mata berkaca-kaca.

“Kenapa kamu tidak mencoba membuka hatimu untuk menerima mommymu, Jenny? Aku kira itu lebih baik dari pada kamu harus pergi. Daddymu pasti akan sangat terluka dan cemas karena kehilanganmu. Mereka adalah kedua orang tuamu, apa kamu tidak ingin hidup memiliki orang tua lengkap, aku kira itu impian semua anak di dunia bukan?” Felicia menatap Jenny dalam kebingungan akan jalan pikirannya sahabatnya.

Jenny balas menatap Felicia, ia sadar, apa yang dikatakan Felicia memanglah benar, tapi kasusnya tidak sesimpel itu, ada hal yang tidak bisa ia ungkapkan pada Felicia, meski Felicia adalah sahat karib yang paling ia percaya. Ada bagian hidupnya yang tidak ingin ia ungkapkan kepada orang lain, bagian yang akan menjadi rahasia yang akan ia simpan sendiri di dalam hatinya.



Part 2

Bradd terlonjak dari duduknya, saat Simon menelpon dan memberitahukan kalau dia tidak menemukan Jenny di kampusnya. Bahkan teman Jenny mengatakan, kalau Jenny pulang lebih dulu.

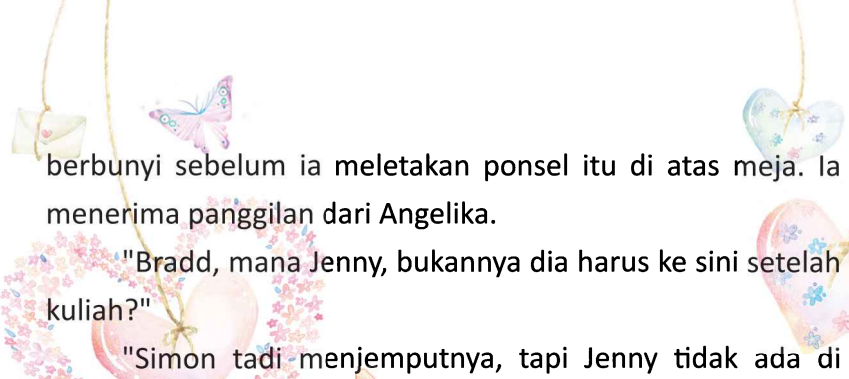
"Kamu sudah telpon dia Simon?"

"Sudah Tuan, tapi ponsel nona Jenny tidak aktif," jawab Simon

"Coba kamu cari informasi, siapa saja teman Jenny yang biasa bersamanya, mungkin saja Jenny pergi bersama teman-temannya."

"Siap Tuan"

Bradd kembali duduk, ia mencoba menghubungi nomer Jenny, tapi seperti yang dikatakan Simon, Jenny tidak bisa dihubungi. Bradd menatap ponselnya, ponselnya kembali



berbunyi sebelum ia meletakan ponsel itu di atas meja. Ia menerima panggilan dari Angelika.

"Bradd, mana Jenny, bukannya dia harus ke sini setelah kuliah?"

"Simon tadi menjemputnya, tapi Jenny tidak ada di kampusnya, sekarang Simon sedang berusaha mencarinya."

"Hmmm, anak itu sepertinya sengaja, dia pasti tidak ingin datang ke sini"

"Kamu harus lebih keras lagi berusaha, Angelica. Bukan salah Jenny kalau dia membencimu, aku sangat tahu bagaimana rasanya hidup dan dibesarkan tanpa kasih sayang seorang ibu." Bradd membela putrinya.

"Kamu terlalu memanjakannya Bradd," gerutu Angelica.

"Apa lagi yang bisa aku lakukan selain memanjakannya. Aku hanya ingin dia tumbuh dengan bahagia, meski tidak dalam naungan kasih sayang dari kedua orang tuanya."

"Jangan mulai menyalahkan aku lagi Bradd"

"Aku tidak perlu menyalahkanmu, kamu memang sudah melakukan kesalahan, meskipun kamu menolak untuk mengakuinya."

"Hhhh, aku tidak ingin lagi bertengkar denganmu karena masa lalu, Selamat siang."

"Selamat siang Angelica," Bradd mematikan ponselnya, disandarkan punggungnya ke sandaran kursi kerjanya.



Sedikitpun ia tidak mendengar nada cemas pada suara Angelica, saat mengetahui Jenny tidak ditemukan Simon di kampusnya.

Tidak mudah bagi Bradd untuk membesarkan Jenny sendirian, apa lagi harus menjawab pertanyaan Jenny kecil tentang ibunya. Di saat gadis kecil lain selalu ditemani ibu mereka, Jenny kecil harus puas hanya dengan Bradd saja. sementara Bradd juga harus mencurahkan perhatian untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan yang diwariskan oleh Abraham, kakek Jenny, ayah Angelica kepada Jenny.

Bradd teringat akan pesan terakhir kakek Jenny. Kalau ia harus merawat dan mendidik Jenny dengan baik, juga harus menjaga dan menjalankan perusahaan dengan baik. Kakek Jenny bahkan sudah menyiapkan jodoh untuk Jenny.

Angelica sendiri meninggalkan Jenny sejak Jenny masih berusia enam bulan. Angelica meninggalkan rumah untuk mengejar keinginannya menjadi penyanyi. Dia memang bisa menggapai keinginannya menjadi penyanyi. Angelica berpetualang dengan grup bandnya dari satu cafe ke cafe lainnya. Dari satu kota ke kota lainnya, dari satu negara ke negara lainnya. Sampai usianya kini menua, dan grup bandnya bubar karena para anggotanya ingin fokus membina keluarga.

Suara ponselnya menyadarkan Bradd dari lamunan.

"Simon, bagaimana Simon?" Bradd menegakan



tubuhnya.

"Saya tidak mendapatkan informasi apapun tentang Nona Jenny, Tuan."

"Apa? Bukankah tadi pagi kamu mengantarkan Jenny ke kampus? Apa tidak ada yang melihat Jenny pergi dengan siapa."

"Benar Tuan, tapi tidak ada seorangpun yang tahu kemana perginya nona Jenny."

"Ya Tuhan, Jenny kamu kemana? Hhhh, Sebaiknya kamu pulang saja Simon. Nanti aku akan meminta orang-orangku untuk mencari Jenny."

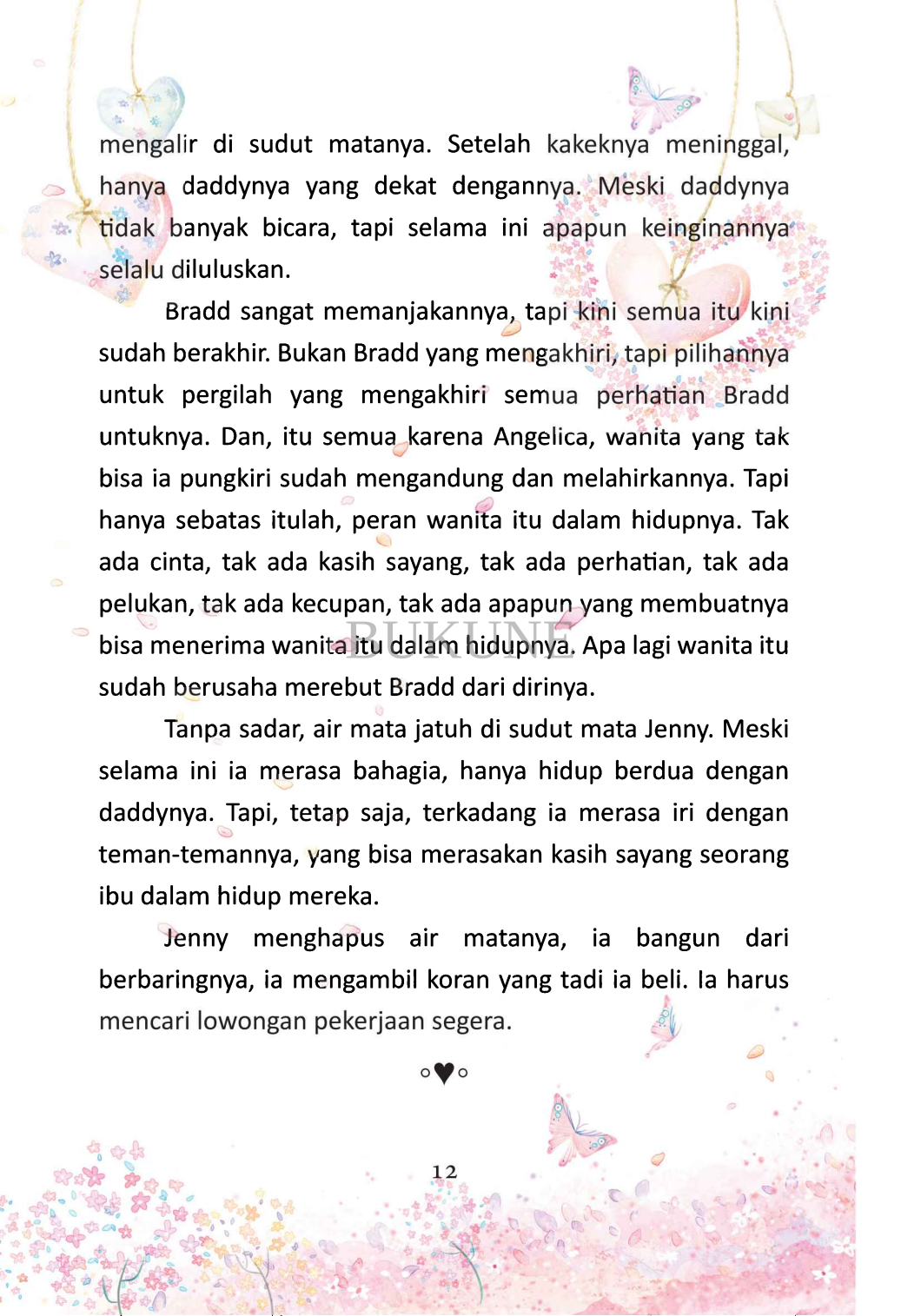
"Baik Tuan"

Bradd tidak ingin menunggu lagi, ia langsung menelpon orang yang ia yakin bisa ia andalkan untuk mencari Jenny.



Jenny menghempaskan tubuhnya, di atas ranjang kecil yang kini menjadi tempat tidurnya. Ia menyewa sebuah flat kecil, untuk tempat tinggal. Pekerjaan memang belum ia dapatkan, tapi dengan uang tabungannya, ia yakin bisa bertahan selama dua bulan, jika ia belum juga mendapatkan pekerjaan.

Tatapan Jenny lurus, menatap langit-langit kamarnya, di sana terbayang wajah Bradd, daddynya. Tanpa terasa air mata



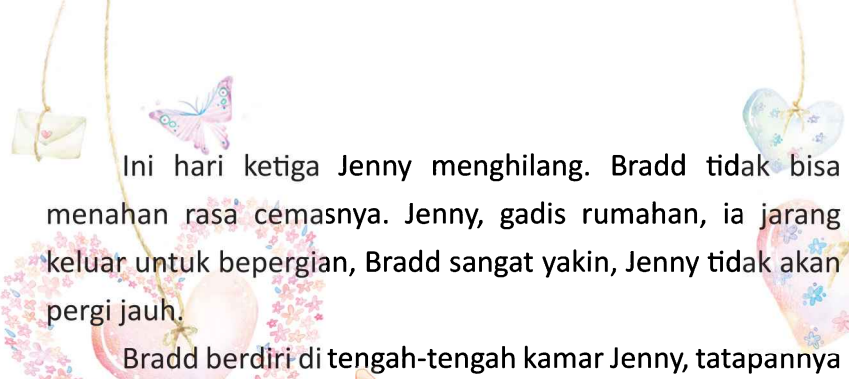
mengalir di sudut matanya. Setelah kakeknya meninggal, hanya daddynya yang dekat dengannya. Meski daddynya tidak banyak bicara, tapi selama ini apapun keinginannya selalu diluluskan.

Bradd sangat memanjakannya, tapi kini semua itu kini sudah berakhir. Bukan Bradd yang mengakhiri, tapi pilihannya untuk pergilah yang mengakhiri semua perhatian Bradd untuknya. Dan, itu semua karena Angelica, wanita yang tak bisa ia pungkiri sudah mengandung dan melahirkannya. Tapi hanya sebatas itulah, peran wanita itu dalam hidupnya. Tak ada cinta, tak ada kasih sayang, tak ada perhatian, tak ada pelukan, tak ada kecupan, tak ada apapun yang membuatnya bisa menerima wanita itu dalam hidupnya. Apa lagi wanita itu sudah berusaha merebut Bradd dari dirinya.

Tanpa sadar, air mata jatuh di sudut mata Jenny. Meski selama ini ia merasa bahagia, hanya hidup berdua dengan daddynya. Tapi, tetap saja, terkadang ia merasa iri dengan teman-temannya, yang bisa merasakan kasih sayang seorang ibu dalam hidup mereka.

Jenny menghapus air matanya, ia bangun dari berbaringnya, ia mengambil koran yang tadi ia beli. Ia harus mencari lowongan pekerjaan segera.





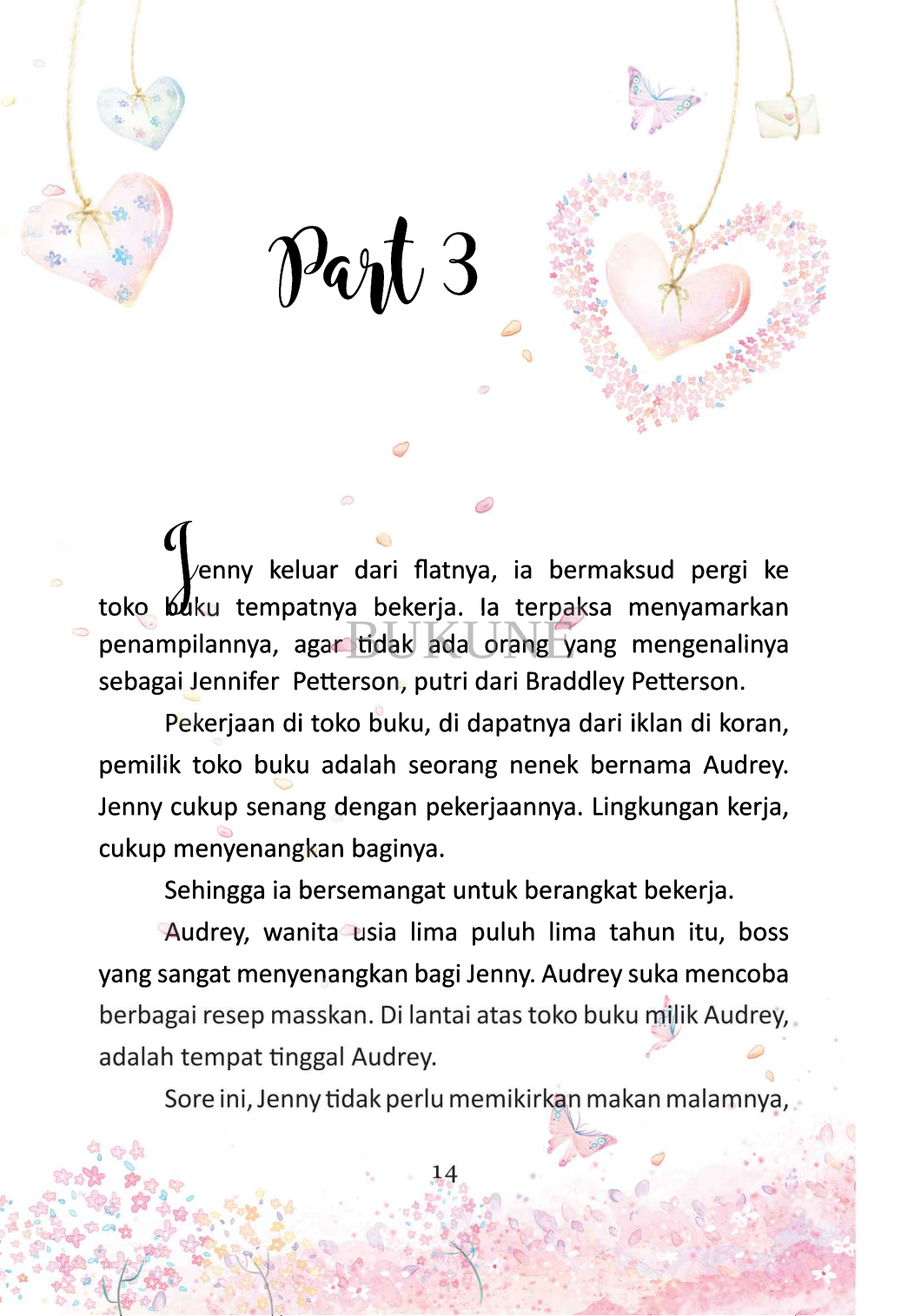
Ini hari ketiga Jenny menghilang. Bradd tidak bisa menahan rasa cemasnya. Jenny, gadis rumahan, ia jarang keluar untuk bepergian, Bradd sangat yakin, Jenny tidak akan pergi jauh.

Bradd berdiri di tengah-tengah kamar Jenny, tatapannya menyapu seluruh ruangan, hal ini hampir tiap malam ia lakukan, semenjak Jenny menghilang.

Bradd melangkah mendekati jendela, tatapannya jauh terlempar ke luar sana. Pikirannya terlempar ke masa saat ia masih muda. Saat cinta tengah mekar di hatinya. Tapi ingatan itu melukai hatinya, hatinya terluka karena ia harus meninggalkan wanita yang ia cintai, demi menikahi Angelica.

Bradd menundukan kepalanya, rasa rindu pada Jenny seakan menggerogoti hatinya.

'Jenny, apapun yang ingin kamu minta, akan daddy luluskan. Tapi tolong, pulanglah, ini rumahmu, semuanya adalah milikmu, aku hanya menjaganya untukmu. Rumah, dan perusahaan, atas namamu, jika ada yang harus pergi dari rumah ini, maka akulah yang harus pergi. Bukan dirimu, tapi aku tidak akan pergi sekarang, sampai seseorang bisa menggantikan aku untuk menjagamu, dan meneruskan untuk menjalankan perusahaan. Ya Tuhan, dimanapun putri ku Jenny berada, tolong lindungi dia.'



Part 3

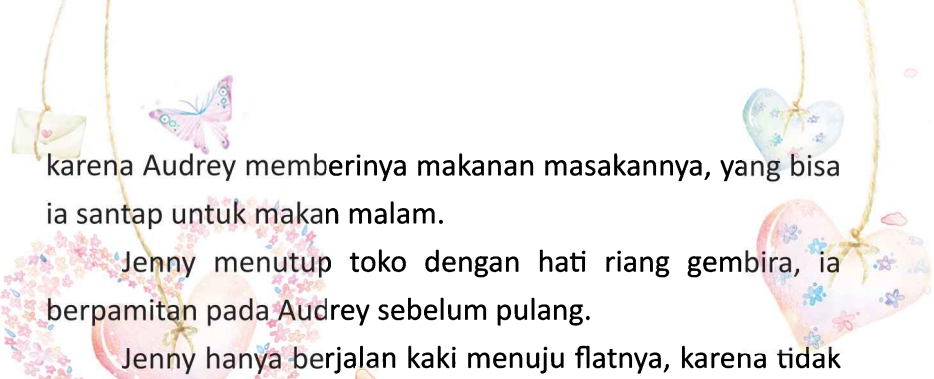
Jenny keluar dari flatnya, ia bermaksud pergi ke toko buku tempatnya bekerja. Ia terpaksa menyamarkan penampilannya, agar tidak ada orang yang mengenalinya sebagai Jennifer Petterson, putri dari Braddley Petterson.

Pekerjaan di toko buku, di dapatnya dari iklan di koran, pemilik toko buku adalah seorang nenek bernama Audrey. Jenny cukup senang dengan pekerjaannya. Lingkungan kerja, cukup menyenangkan baginya.

Sehingga ia bersemangat untuk berangkat bekerja.

Audrey, wanita usia lima puluh lima tahun itu, boss yang sangat menyenangkan bagi Jenny. Audrey suka mencoba berbagai resep masakan. Di lantai atas toko buku milik Audrey, adalah tempat tinggal Audrey.

Sore ini, Jenny tidak perlu memikirkan makan malamnya,



karena Audrey memberinya makanan masakannya, yang bisa ia santap untuk makan malam.

Jenny menutup toko dengan hati riang gembira, ia berpamitan pada Audrey sebelum pulang.

Jenny hanya berjalan kaki menuju flatnya, karena tidak terlalu jauh jaraknya. Jenny melangkah dengan santai, sambil menikmati suasana senja. Tiba-tiba sebuah mobil berhenti di sampingnya, dua orang ke luar dari mobil, dan membekap mulutnya.

Jenny tidak bisa melakukan perlawanan, ia pingsan karena obat bius yang ada di kain yang dipakai si pembekapnya. Mobil yang membawa Jenny langsung melaju meninggalkan lokasi di mana Jenny dibekap tadi. Salah seorang dari mereka menelpon seseorang, mengabarkan bahwa Jenny sudah berada di tangan mereka.



Jenny membuka matanya, yang pertama ia lihat adalah langit-langit kamar tempat di mana ia berada. Lalu ia menatap sekelilingnya, ruangan yang sangat akrab dengannya, kamar tidurnya di rumah Bradd.

"Sudah bangun," suara itu datang dari arah jendela. Jenny bangun dari berbaringnya, kepalanya terasa sedikit pusing, karena pengaruh obat bius yang tadi sempat



dihirupnya. Jenny menurunkan kakinya ke lantai, ia duduk di tepi ranjang, dengan kakinya menjuntai di sisi ranjang.

Jenny menatap Bradd, yang tengah berjalan ke arahnya. Jenny tidak tahu, bagaimana cara Bradd menemukannya. Bradd duduk di tepi ranjang, tepat di sebelah Jenny.

"Kabur dari rumah bukanlah cara yang bagus untuk menyampaikan sebuah protes, Jenny," Bradd menolehkan kepalanya, untuk menatap Jenny.

"Jika ada yang tidak kamu suka, bisa kamu sampaikan langsung pada Daddy, jangan justru pergi, dan menimbulkan masalah baru."

"Katakan pada Daddy, apa yang membuatmu pergi dari rumah?"

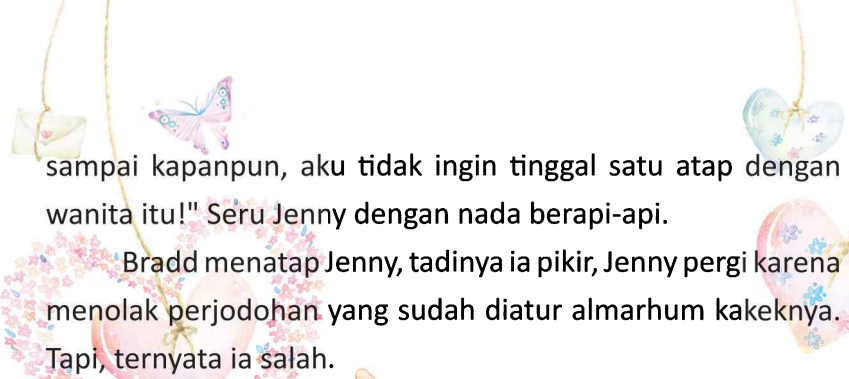
"Aku tidak ingin tinggal satu atap dengan wanita itu," jawab Jenny lirih.

"Wanita itu? Angelica, maksudmu? Dia ibumu, Jenny."

"Aku tahu, tapi dia tidak pernah mencintaiku, bahkan aku merasakan dari tatapannya, kalau dia menganggapku saingannya!" Jenny merentak berdiri dari duduknya.

"Apa yang kamu katakan, saingan apa? Apa yang membuatmu berpikir, kalau kalian adalah saingan, apa yang diperebutkan, Jenny?"

"Daddy sangat mencintainya, iya kan? Daddy ingin menikahinya, iya kan? Lakukan apa yang Daddy mau, tapi



sampai kapanpun, aku tidak ingin tinggal satu atap dengan wanita itu!" Seru Jenny dengan nada berapi-api.

Bradd menatap Jenny, tadinya ia pikir, Jenny pergi karena menolak perjodohan yang sudah diatur almarhum kakeknya. Tapi, ternyata ia salah.

"Jenny, Daddy tidak tahu, dari mana pikiran seperti itu kamu dapatkan?"

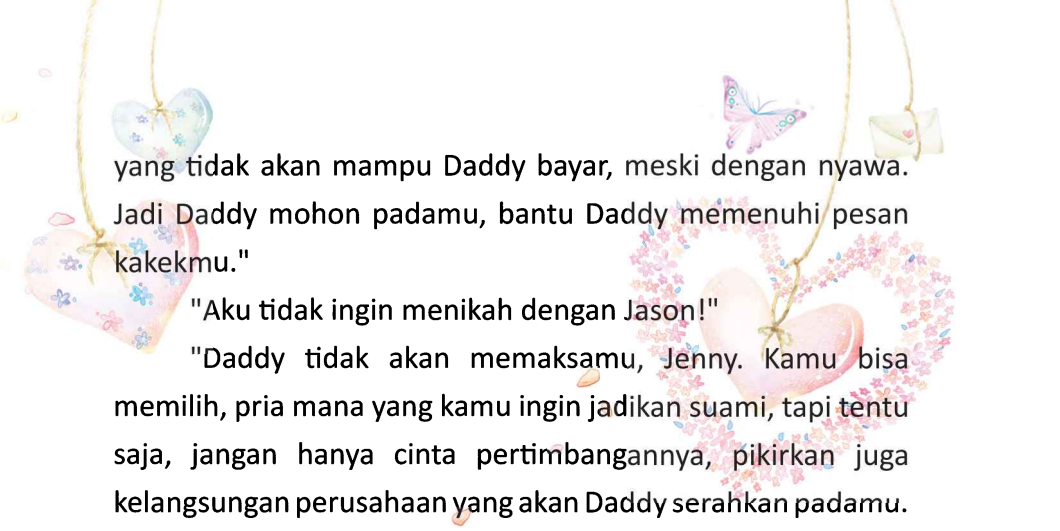
"Daddy tidak usah berpura-pura, Daddy masih sangat mencintainya, karena itu sampai sekarang Daddy tidak menikah lagi!"

Bradd berdiri dari duduknya, ia melangkah untuk mendekati Jenny, tapi Jenny mundur untuk menjauhinya.

"Hhhh, kamu perlu tahu Jenny, selama ini hanya dirimu yang Daddy pikirkan. Alasan Daddy tidak menikah, bukan karena Angelica, tapi karena Daddy ingin fokus melakukan apa yang menjadi pesan kakekmu." Bradd berhenti sejenak untuk menarik napas.

"Dia meminta untuk menjagamu, sampai seseorang bisa menggantikan tugas Daddy. Seseorang yang akan menjadi suamimu. Daddy tidak menikah, karena tidak ingin pikiran, dan perhatian terbagi, antara dirimu, dengan istri, dan anak-anak dari pernikahan Daddy." Bradd kembali menarik napas dalam.

"Daddy punya hutang budi pada kakekmu, hutang



yang tidak akan mampu Daddy bayar, meski dengan nyawa. Jadi Daddy mohon padamu, bantu Daddy memenuhi pesan kakekmu."

"Aku tidak ingin menikah dengan Jason!"

"Daddy tidak akan memaksamu, Jenny. Kamu bisa memilih, pria mana yang kamu ingin jadikan suami, tapi tentu saja, jangan hanya cinta pertimbangannya, pikirkan juga kelangsungan perusahaan yang akan Daddy serahkan padamu. Karena, begitu kamu menikah, apa yang diwariskan kakekmu, akan Daddy serahkan semuanya padamu. Semuanya hakmu, Jenny."

Jenny menatap Bradd dengan lekat, Bradd menaikan alisnya, karena merasakan tatapan Jenny yang tidak seperti biasanya.

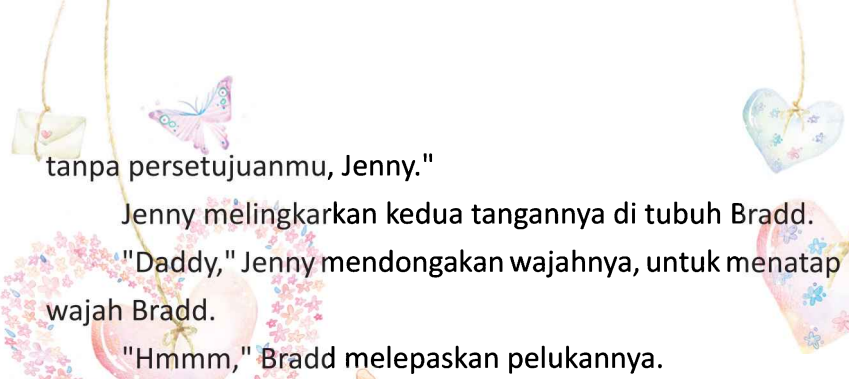
"Ada apa?"

"Apa kalau aku menikah, Daddy akan pergi dari rumah ini? Apa Daddy akan meninggalkan aku? Apa Daddy akan menikahi wanita itu?" Jenny menatap Bradd dengan mata berkaca-kaca.

"Aku akan tetap di sini, jika kamu menginginkannya," Bradd menjangkau bahu Jenny, lalu di dekap erat ke dadanya.

"Tapi, jangan bawa masuk wanita itu ke dalam kehidupan kita ya Daddy."

"Aku tidak akan membawa siapa-siapa ke rumah ini



tanpa persetujuanmu, Jenny."

Jenny melingkarkan kedua tangannya di tubuh Bradd.

"Daddy," Jenny mendongakan wajahnya, untuk menatap wajah Bradd.

"Hmmm," Bradd melepaskan pelukannya.

"Kenapa tidak ada foto-foto pernikahan Daddy, dan wanita itu, saat kalian menikah dulu?"

Bradd menatap Jenny dengan wajah terkejut, karena baru kali ini Jenny menanyakan hal itu kepadanya.

"Kenapa, Daddy? Apa Daddy menyembunyikan foto-foto itu untuk Daddy sendiri?" pertanyaan Jenny terdengar sangat menyelidik. Bradd berusaha berpikir cepat, ia harus menemukan jawaban paling masuk akal bagi Jenny, yang bukan bocah lagi. Jenny sudah dewasa, dia akan tahu, kalau Bradd berdusta, kalau alasan yang Bradd berikan tidak sesuai logika.

"Jawab Daddy? Apa kalian menikah tanpa ada pesta, tanpa ada kamera?" Jenny menuntut jawaban dari Bradd, Bradd menatap wajah Jenny, wajah yang sangat mirip dengan Angelica saat muda.



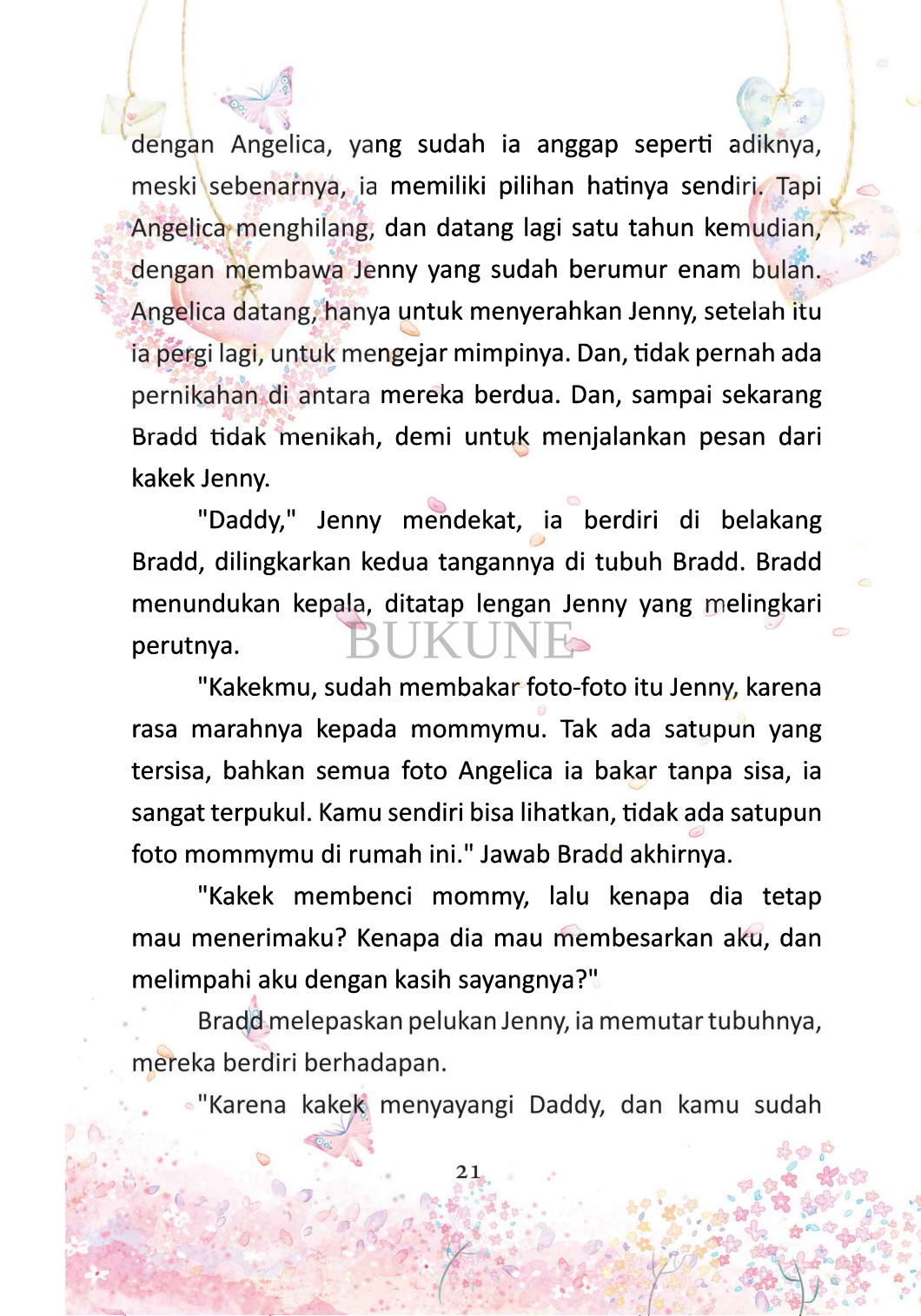
Part 4

Bradd berjalan ke arah jendela, tatapannya seakan menembus pekatnya malam. Kejadian lebih dari dua puluh tahun lalu kembali datang dalam benaknya.

Di hari pernikahan mereka, Angelica menghilang dari rumah, dan tidak ada seorangpun yang tahu ia pergi ke mana. Itu pukulan yang sangat berat bagi Abraham, ayah Angelica, sekaligus ayah angkat Bradd.

Orang tua Angelica, mengadopsi Bradd dari panti asuhan, saat usia Bradd dua tahun, karena setelah lima tahun menikah, mereka belum juga memiliki keturunan. Setelah mengadopsi Bradd, Anna, ibu Angelica hamil. Orang tua Angelica yang sudah mendidik, dan membesarkan Bradd, memberi kehidupan, dan pendidikan yang layak baginya.

Karena itulah, Bradd tidak menolak saat dijodohkan



dengan Angelica, yang sudah ia anggap seperti adiknya, meski sebenarnya, ia memiliki pilihan hatinya sendiri. Tapi Angelica menghilang, dan datang lagi satu tahun kemudian, dengan membawa Jenny yang sudah berumur enam bulan. Angelica datang, hanya untuk menyerahkan Jenny, setelah itu ia pergi lagi, untuk mengejar mimpinya. Dan, tidak pernah ada pernikahan di antara mereka berdua. Dan, sampai sekarang Bradd tidak menikah, demi untuk menjalankan pesan dari kakek Jenny.

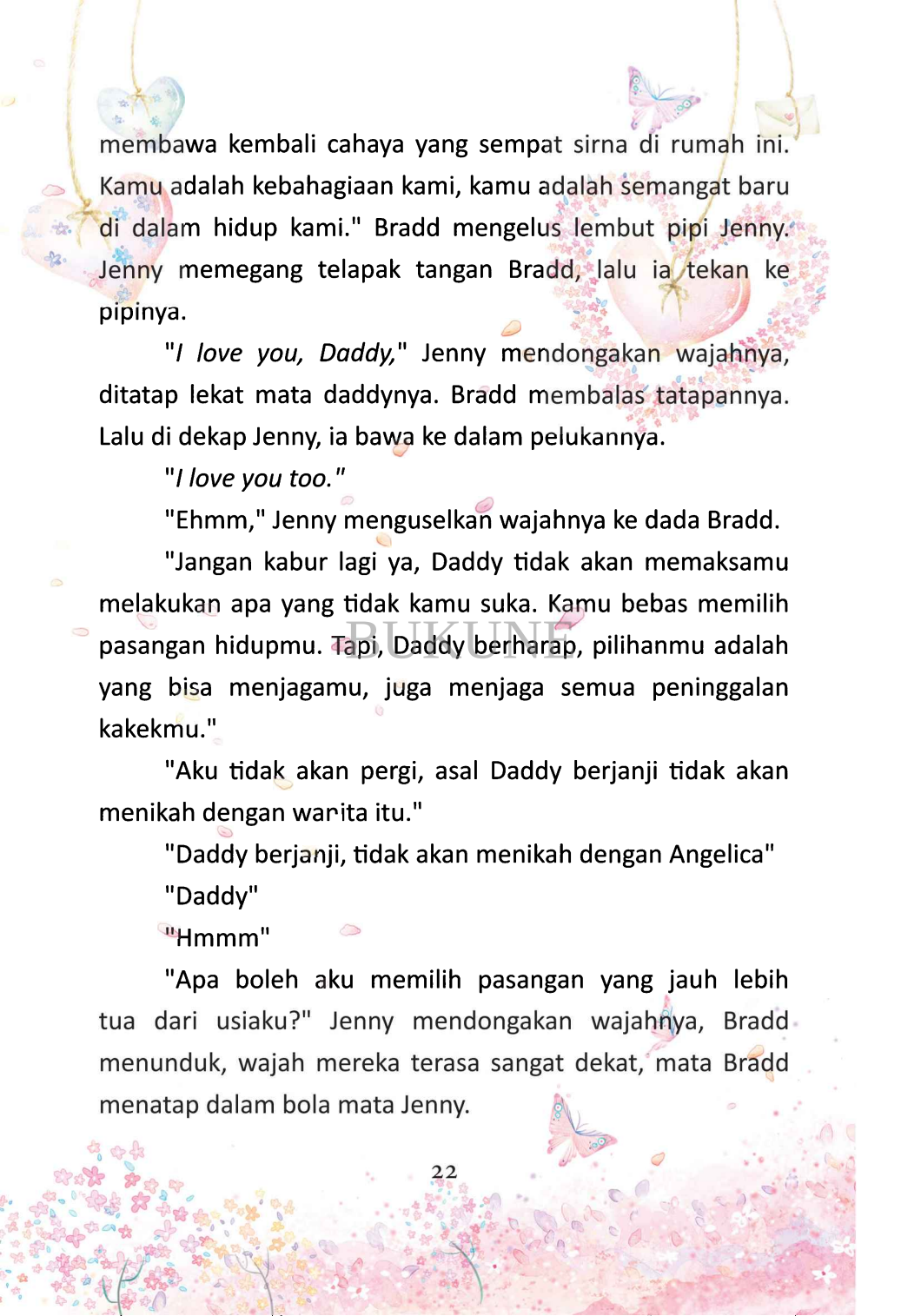
"Daddy," Jenny mendekat, ia berdiri di belakang Bradd, dilingkarkan kedua tangannya di tubuh Bradd. Bradd menundukan kepala, ditatap lengan Jenny yang melingkari perutnya.

"Kakekmu, sudah membakar foto-foto itu Jenny, karena rasa marahnya kepada mommymu. Tak ada satupun yang tersisa, bahkan semua foto Angelica ia bakar tanpa sisa, ia sangat terpukul. Kamu sendiri bisa lihatkan, tidak ada satupun foto mommymu di rumah ini." Jawab Bradd akhirnya.

"Kakek membenci mommy, lalu kenapa dia tetap mau menerimaku? Kenapa dia mau membesarkan aku, dan melimpahi aku dengan kasih sayangnya?"

Bradd melepaskan pelukan Jenny, ia memutar tubuhnya, mereka berdiri berhadapan.

"Karena kakek menyayangi Daddy, dan kamu sudah



membawa kembali cahaya yang sempat sirna di rumah ini. Kamu adalah kebahagiaan kami, kamu adalah semangat baru di dalam hidup kami." Bradd mengelus lembut pipi Jenny. Jenny memegang telapak tangan Bradd, lalu ia tekan ke pipinya.

"*I love you, Daddy,*" Jenny mendongakan wajahnya, ditatap lekat mata daddynya. Bradd membalas tatapannya. Lalu di dekap Jenny, ia bawa ke dalam pelukannya.

"*I love you too.*"

"Ehmm," Jenny mengusulkan wajahnya ke dada Bradd.

"Jangan kabur lagi ya, Daddy tidak akan memaksamu melakukan apa yang tidak kamu suka. Kamu bebas memilih pasangan hidupmu. Tapi, Daddy berharap, pilihanmu adalah yang bisa menjagamu, juga menjaga semua peninggalan kakekmu."

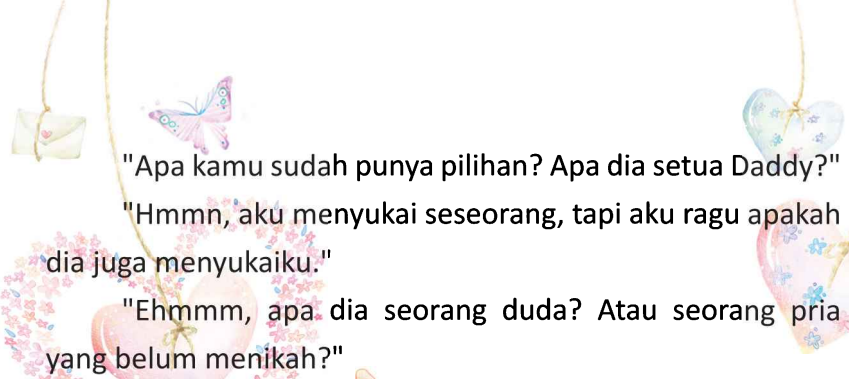
"Aku tidak akan pergi, asal Daddy berjanji tidak akan menikah dengan warita itu."

"Daddy berjanji, tidak akan menikah dengan Angelica"

"Daddy"

"Hmmm"

"Apa boleh aku memilih pasangan yang jauh lebih tua dari usiaku?" Jenny mendongakan wajahnya, Bradd menunduk, wajah mereka terasa sangat dekat, mata Bradd menatap dalam bola mata Jenny.



"Apa kamu sudah punya pilihan? Apa dia setua Daddy?"

"Hmmn, aku menyukai seseorang, tapi aku ragu apakah dia juga menyukaiku."

"Ehmmm, apa dia seorang duda? Atau seorang pria yang belum menikah?"

"Entahlah," Jenny mengangkat kedua bahunya.

"Entahlah? Jenny, jangan jadi perebut suami orang, hindari hal itu sayang. Meski kamu cinta mati dengan pria itu, kalau dia sudah beristri, sebaiknya lupakan saja, kamu paham?" ucap Bradd tegas.

"Ummm, paham Daddy," Jenny mempererat pelukannya, dadanya sengaja ia tekan kuat ke tubuh Bradd. Bradd berusaha membuang pikiran yang singgah di kepalanya. Ia melepaskan pelukan Jenny, saat mendengar suara dari perut Jenny.

"Kamu ingin makan?"

"Hmmm," Jenny menganggukan kepalanya.

"Ingin makan di ruang makan, atau di kamarmu?"

"Di ruang makan saja, tapi bersama Daddy ya."

Bradd menekan bell untuk memanggil pelayan, pelayan datang, dan Bradd meminta pelayan untuk menyiapkan hidangan di meja makan.

"Ayolah." Bradd menunggu Jenny di ambang pintu. Ditatapnya Jenny, karena Jenny masih berdiri di tempatnya.

"Ada apa? Apa kamu ingin makan di kamarmu?" Bradd



mengerutkan alisnya.

"Kakiku masih lemas, karena pengaruh obat bius." Jenny duduk di tepi ranjang.

"Jadi, kamu ingin makan di sini saja?"

Jenny menggeleng.

"Aku ingin makan di ruang makan, Daddy. Bisakah Daddy menggendongku?"

Bradd kembali mengerutkan keningnya, karena sejak beranjak dewasa, Jenny tidak pernah lagi minta digendong olehnya.

Bradd mendekati ranjang, ia membungkuk di dekat Jenny.

"Naiklah ke punggungku"

Jenny tersenyum, lalu memeluk leher Bradd dari belakang. Bradd menggendong Jenny di punggungnya.

"I love you, Daddy."

"Daddy juga mencintaimu, Sayang."

Bradd menuruni anak tangga, dengan Jenny di punggungnya. Seseorang yang berdiri di dasar tangga, membuat Bradd menghentikan langkahnya sesaat, lalu ia kembali melanjutkan langkahnya menuruni tangga.

Angelica yang berdiri di dasar tangga, menatap tajam ke arah Bradd dan Jenny. Jenny tidak ingin membalas tatapan mommynya, ia memilih menyembunyikan wajahnya di atas



bahu Bradd.

"Angelica, ada apa?" Bradd sudah berdiri di hadapan Angelica, dengan Jenny masih di dalam gendongannya.

"Apa kamu tidak sadar, kalau kamu sudah terlalu besar untuk digendong seperti ini, Jenny?" Angelica bertanya pada Jenny, tanpa menghiraukan pertanyaan dan tatapan Bradd padanya.

"Tubuhnya masih lemas, efek obat bius yang dipakai orangku saat membekapnya, agar mudah bagi mereka untuk membawanya ke sini. Karena itu aku menggendongnya," Bradd yang menjawab pertanyaan Angelica. Bradd meneruskan langkahnya menuju meja makan, Angelica mengikuti di belakangnya.

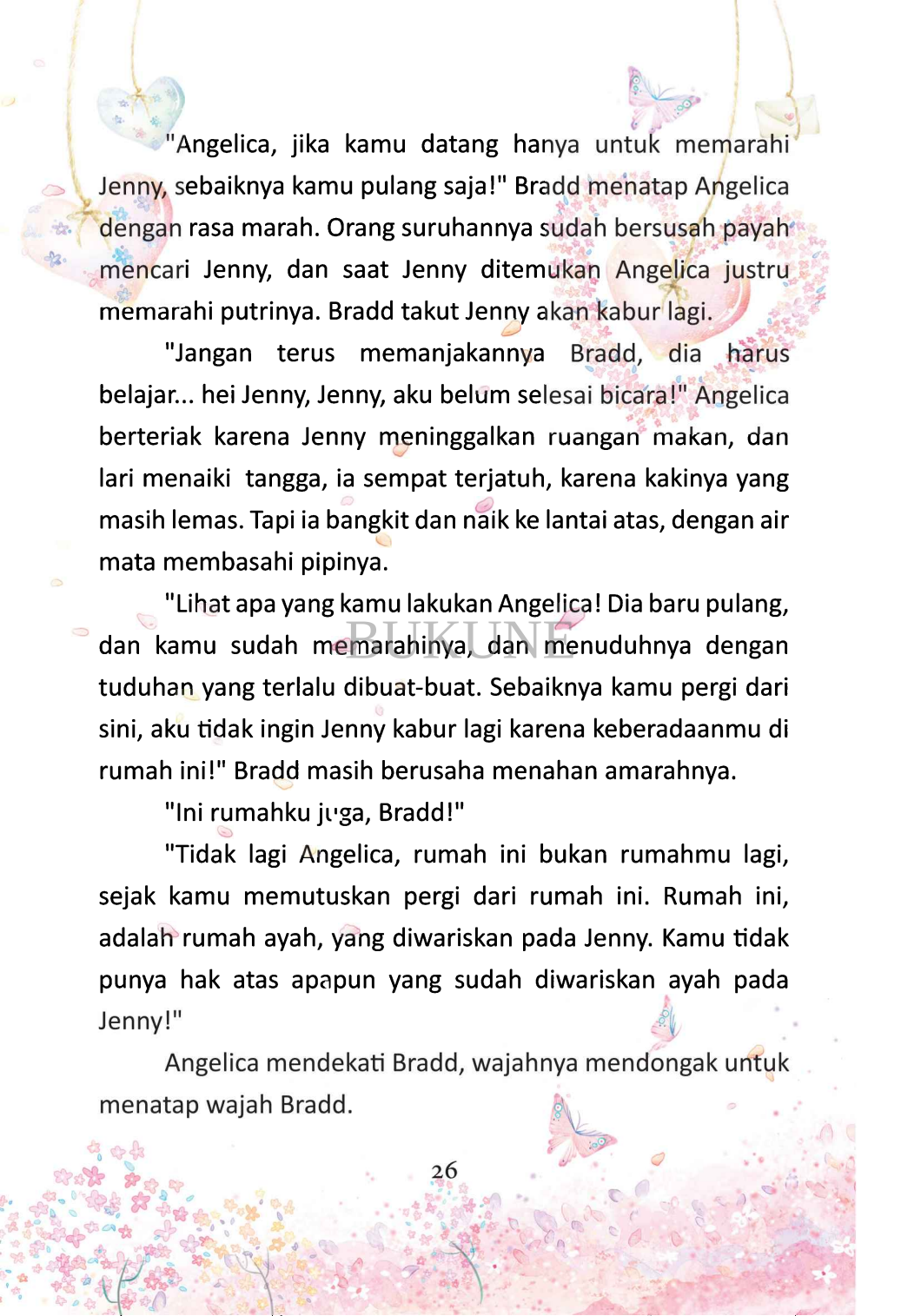
Bradd menurunkan Jenny di kursi makan, Angelica berdiri di dekat mereka.

"Jadi, apa alasanmu kabur dari rumah ini, Jenny?"

"Angelica, dia lapar, biarkan dia makan dulu. Apa kamu ingin makan bersama kami?"

Angelica menghempaskan pantatnya di atas kursi. Bradd juga ikut duduk. Pelayan datang untuk menghadirkan makanan.

"Apa kamu sadar sikapmu itu terlalu kekanak-kanakan, Jenny. Kabur dari rumah, hanya untuk menarik perhatian Daddymu!"



"Angelica, jika kamu datang hanya untuk memarahi Jenny, sebaiknya kamu pulang saja!" Bradd menatap Angelica dengan rasa marah. Orang suruhannya sudah bersusah payah mencari Jenny, dan saat Jenny ditemukan Angelica justru memarahi putrinya. Bradd takut Jenny akan kabur lagi.

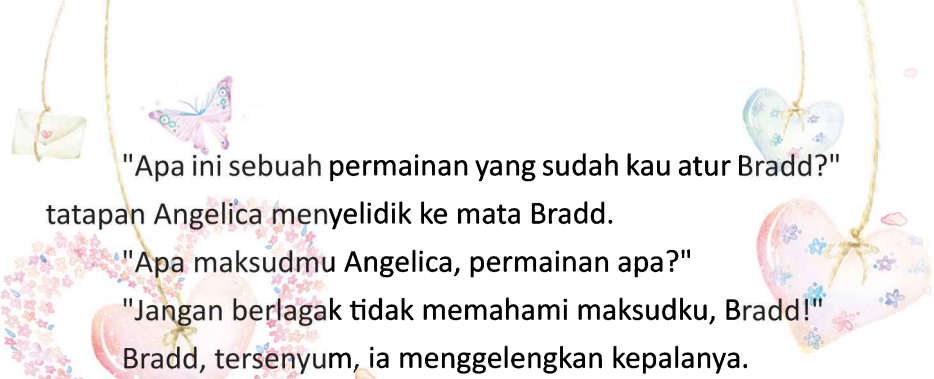
"Jangan terus memanjakannya Bradd, dia harus belajar... hei Jenny, Jenny, aku belum selesai bicara!" Angelica berteriak karena Jenny meninggalkan ruangan makan, dan lari menaiki tangga, ia sempat terjatuh, karena kakinya yang masih lemas. Tapi ia bangkit dan naik ke lantai atas, dengan air mata membasahi pipinya.

"Lihat apa yang kamu lakukan Angelica! Dia baru pulang, dan kamu sudah memarahinya, dan menuduhnya dengan tuduhan yang terlalu dibuat-buat. Sebaiknya kamu pergi dari sini, aku tidak ingin Jenny kabur lagi karena keberadaanmu di rumah ini!" Bradd masih berusaha menahan amarahnya.

"Ini rumahku juga, Bradd!"

"Tidak lagi Angelica, rumah ini bukan rumahmu lagi, sejak kamu memutuskan pergi dari rumah ini. Rumah ini, adalah rumah ayah, yang diwariskan pada Jenny. Kamu tidak punya hak atas apapun yang sudah diwariskan ayah pada Jenny!"

Angelica mendekati Bradd, wajahnya mendongak untuk menatap wajah Bradd.



"Apa ini sebuah permainan yang sudah kau atur Bradd?"
tatapan Angelica menyelidik ke mata Bradd.

"Apa maksudmu Angelica, permainan apa?"

"Jangan berlagak tidak memahami maksudku, Bradd!"

Bradd, tersenyum, ia menggelengkan kepalanya.

"Kamu yang sedang bermain-main Angelica, bukan aku. Kamu terlalu sering bermain peran, sehingga bagimu, orang lainpun selalu bermain peran dalam kepalsuan." Bradd menatap Angelica dengan tatapan tajam, sejak awal Angelica datang, Bradd sudah merasakan apa tujuan sebenarnya dari kembalinya Angelica.

BUKUNE



Part 5

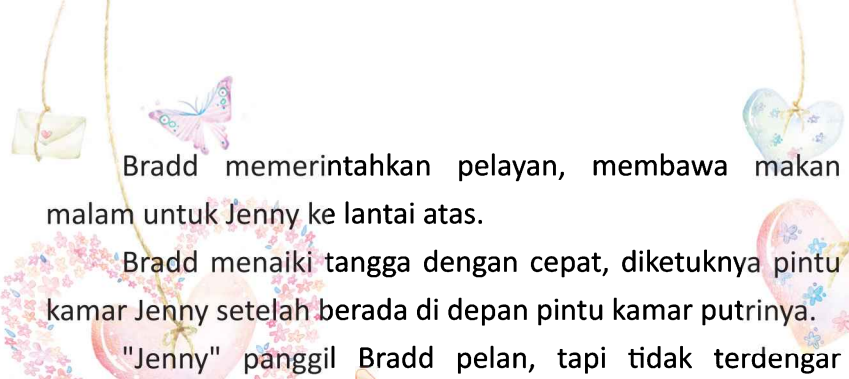
"Sebaiknya kamu pergi, Angelica. Kehadiranmu tidak diperlukan di rumah ini. Jujur saja, tadinya aku berpikir kamu bisa membujuk Jenny, agar hubungan kalian bisa baik, tapi lihatlah apa yang sudah kamu lakukan.... "

"Aku hanya ingin bertindak tegas padanya Bradd, agar dia tahu kalau dia sudah salah!"

"Hhhh, terserah apa yang ingin kamu katakan, sebaiknya sekarang kamu pergi dari sini."

"Baiklah, aku akan pergi, tapi aku pasti akan kembali lagi."

Angelica beranjak dari ruang makan, Bradd menghembuskan napasnya kuat. Berdebat dengan Angelica selalu membuatnya lelah.



Bradd memerintahkan pelayan, membawa makan malam untuk Jenny ke lantai atas.

Bradd menaiki tangga dengan cepat, diketuknya pintu kamar Jenny setelah berada di depan pintu kamar putrinya.

"Jenny" panggil Bradd pelan, tapi tidak terdengar jawaban dari dalam. Bradd memutar gagang pintu, pintu tidak terkunci, Bradd masuk ke dalam. Tampak Jenny berbaring tertelungkup di atas ranjang. Bradd mendekat, ia duduk di tepi ranjang.

"Jenny, makan dulu" bujuk Bradd, diusapnya kepala Jenny lembut.

Terdengar ketukan di pintu, Bradd yang yakin itu pelayan, memintanya masuk. Pelayan masuk dengan nampan berisi makanan.

"Letakan saja di meja"

"Baik Tuan," Pelayan itu meletakkan makan malam di atas meja.

"Ada lagi Tuan?"

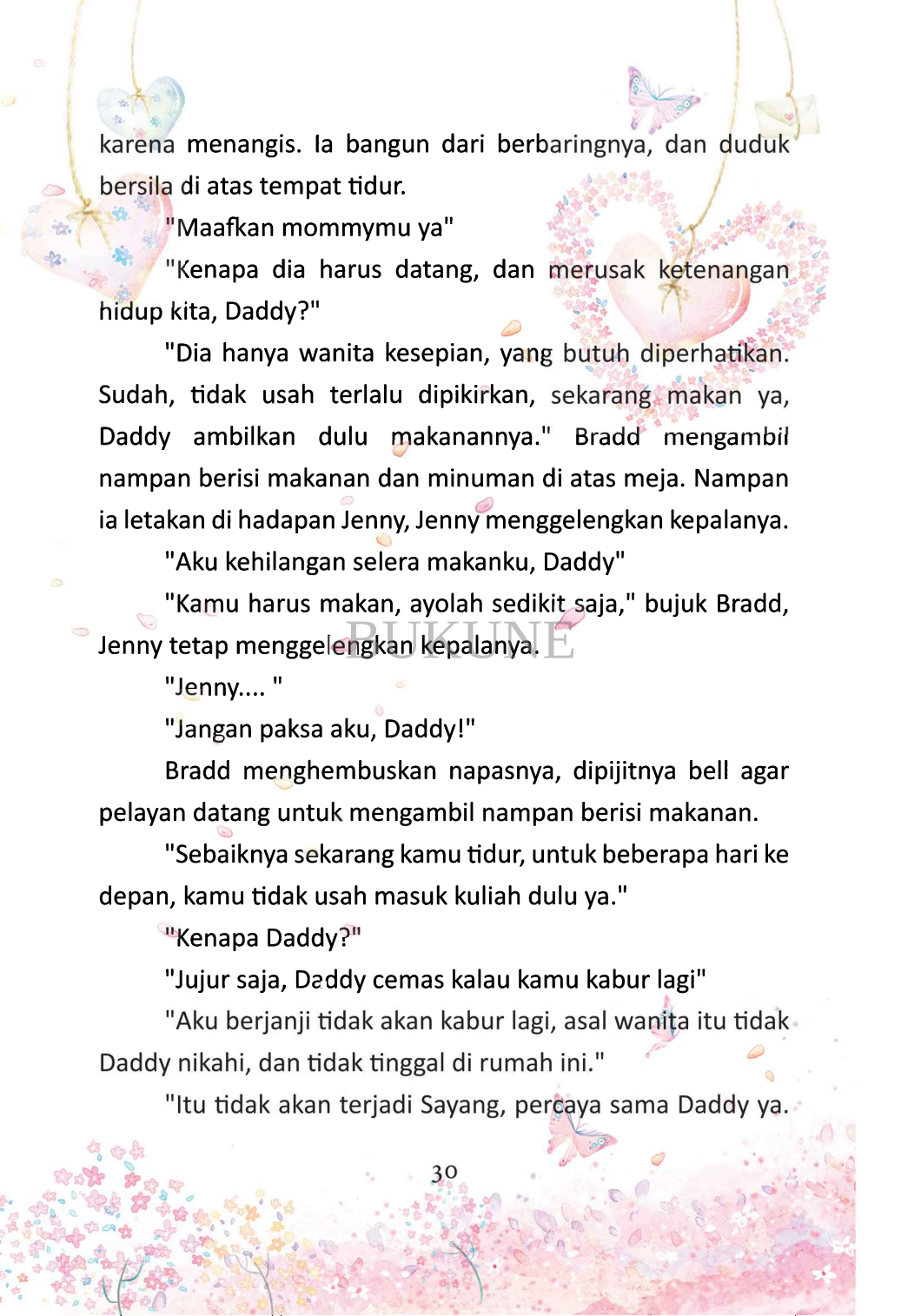
"Tidak, pergilah"

"Baik, Tuan. Saya permissi."

Setelah pelayan itu pergi, Bradd kembali mengusap kepala Jenny.

"Ayolah Jenny, makan dulu," bujuk Bradd.

Jenny memutar tubuhnya, tampak wajahnya memerah



karena menangis. Ia bangun dari berbaringnya, dan duduk bersila di atas tempat tidur.

"Maafkan mommymu ya"

"Kenapa dia harus datang, dan merusak ketenangan hidup kita, Daddy?"

"Dia hanya wanita kesepian, yang butuh diperhatikan. Sudah, tidak usah terlalu dipikirkan, sekarang makan ya, Daddy ambilkan dulu makanannya." Bradd mengambil nampan berisi makanan dan minuman di atas meja. Nampan ia letakan di hadapan Jenny, Jenny menggelengkan kepalanya.

"Aku kehilangan selera makanku, Daddy"

"Kamu harus makan, ayolah sedikit saja," bujuk Bradd, Jenny tetap menggelengkan kepalanya.

"Jenny.... "

"Jangan paksa aku, Daddy!"

Bradd menghembuskan napasnya, dipijitnya bell agar pelayan datang untuk mengambil nampan berisi makanan.

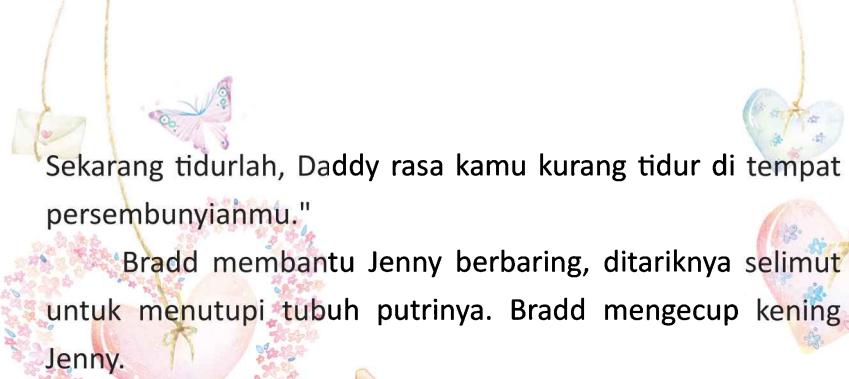
"Sebaiknya sekarang kamu tidur, untuk beberapa hari ke depan, kamu tidak usah masuk kuliah dulu ya."

"Kenapa Daddy?"

"Jujur saja, Daddy cemas kalau kamu kabur lagi"

"Aku berjanji tidak akan kabur lagi, asal wanita itu tidak Daddy nikahi, dan tidak tinggal di rumah ini."

"Itu tidak akan terjadi Sayang, percaya sama Daddy ya."



Sekarang tidurlah, Daddy rasa kamu kurang tidur di tempat persembunyianmu."

Bradd membantu Jenny berbaring, ditariknya selimut untuk menutupi tubuh putrinya. Bradd mengecup kening Jenny.

"Selamat tidur, Daddy menyayangimu."

"I love you, Daddy"

"I love you too," Bradd menyalakan lampu tidur, sebelum mematikan lampu di langit-langit kamar.

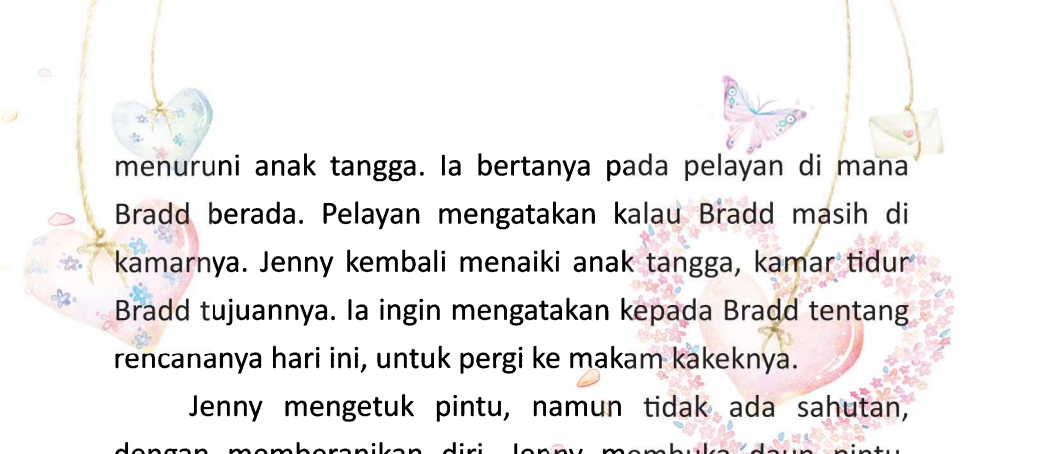
Bradd ke luar dari dalam kamar Jenny, dengan diikuti tatapan Jenny.

Jenny teringat akan cerita Eva, pengasuhnya, yang sudah mengasuhnya sejak ia bayi, hingga Eva meninggal saat usia Jenny tujuh belas tahun. Sejak mendengar cerita Eva, Jenny merasa pandangannya pada Bradd berubah. Seiring dengan berubahnya perasaannya juga. Ia menjadi sedikit sungkan untuk bermanja lagi pada Bradd. Apa lagi dengan usianya yang semakin bertambah dewasa.

Jenny memejamkan matanya, berusaha untuk tidur, karena seperti yang Bradd katakan, ia memang kurang tidur di tempat pelariannya.



Pagi sekali Jenny terbangun, ia ke luar dari kamar, dan



menuruni anak tangga. Ia bertanya pada pelayan di mana Bradd berada. Pelayan mengatakan kalau Bradd masih di kamarnya. Jenny kembali menaiki anak tangga, kamar tidur Bradd tujuannya. Ia ingin mengatakan kepada Bradd tentang rencananya hari ini, untuk pergi ke makam kakeknya.

Jenny mengetuk pintu, namun tidak ada sahutan, dengan memberanikan diri, Jenny membuka daun pintu. Ia melongok ke dalam kamar yang sudah sekian lama tidak pernah lagi ia masuki. Jenny melangkah masuk, tepat saat pintu kamar mandi terbuka. Jenny diam membeku, saat melihat pemandangan di hadapannya.

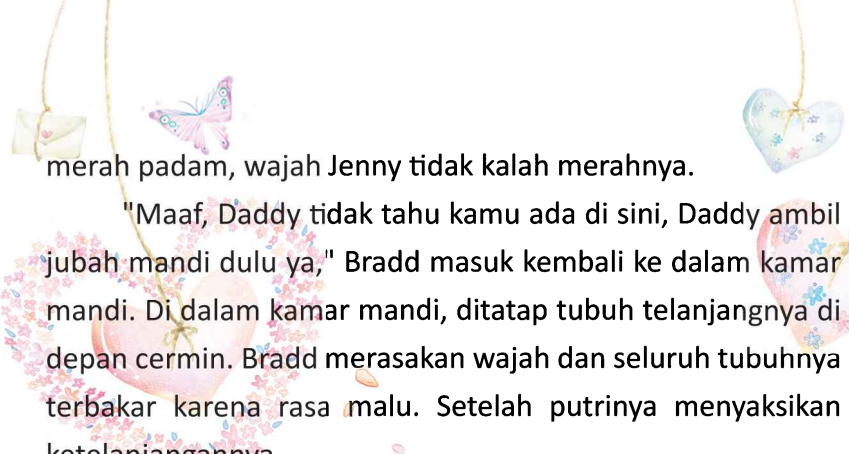
Bradd ke luar dari kamar mandi, dengan tanpa apapun membungkus tubuhnya. Kepalanya tertutup handuk yang ia usap-usap dengan kedua tangannya, agar tetes air mengering dari rambutnya.

Sungguh Jenny tidak mampu bersuara, seumur hidupnya baru kali ini melihat perkakas lengkap milik pria.

Bradd yang tidak menyadari kehadiran Jenny, berjalan santai saja, ia letakan handuk di atas kursi, lalu ia berdiri di depan cermin untuk menyisir rambutnya.

Bradd tertegun di depan cermin, saat menyadari cermin memantulkan bayangan lain selain dirinya.

"Jenny!" Cepat Bradd meraih handuk di atas kursi, ia tutupkan kebagian depan tubuhnya. Wajah Bradd terlihat



merah padam, wajah Jenny tidak kalah merahnya.

"Maaf, Daddy tidak tahu kamu ada di sini, Daddy ambil jubah mandi dulu ya," Bradd masuk kembali ke dalam kamar mandi. Di dalam kamar mandi, ditatap tubuh telanjangnya di depan cermin. Bradd merasakan wajah dan seluruh tubuhnya terbakar karena rasa malu. Setelah putrinya menyaksikan ketelanjangannya.

Bradd mengambil jubah mandi, lalu mengenakannya dengan tergesa. Ia menarik dalam napasnya, sebelum menghenbuskannya dengan perlahan. Baru ia ke luar dari dalam kamar mandi. Saat ia ke luar, Jenny masih mematung di tempatnya semula. Mereka saling tatap, Bradd berusaha tersenyum untuk mencairkan kekikuan di antara mereka berdua.

Bradd bisa memahami, ia tahu Jenny pasti shock melihat dirinya yang telanjang bulat. Bradd mendekati Jenny, ditepuknya pipi Jenny lembut.

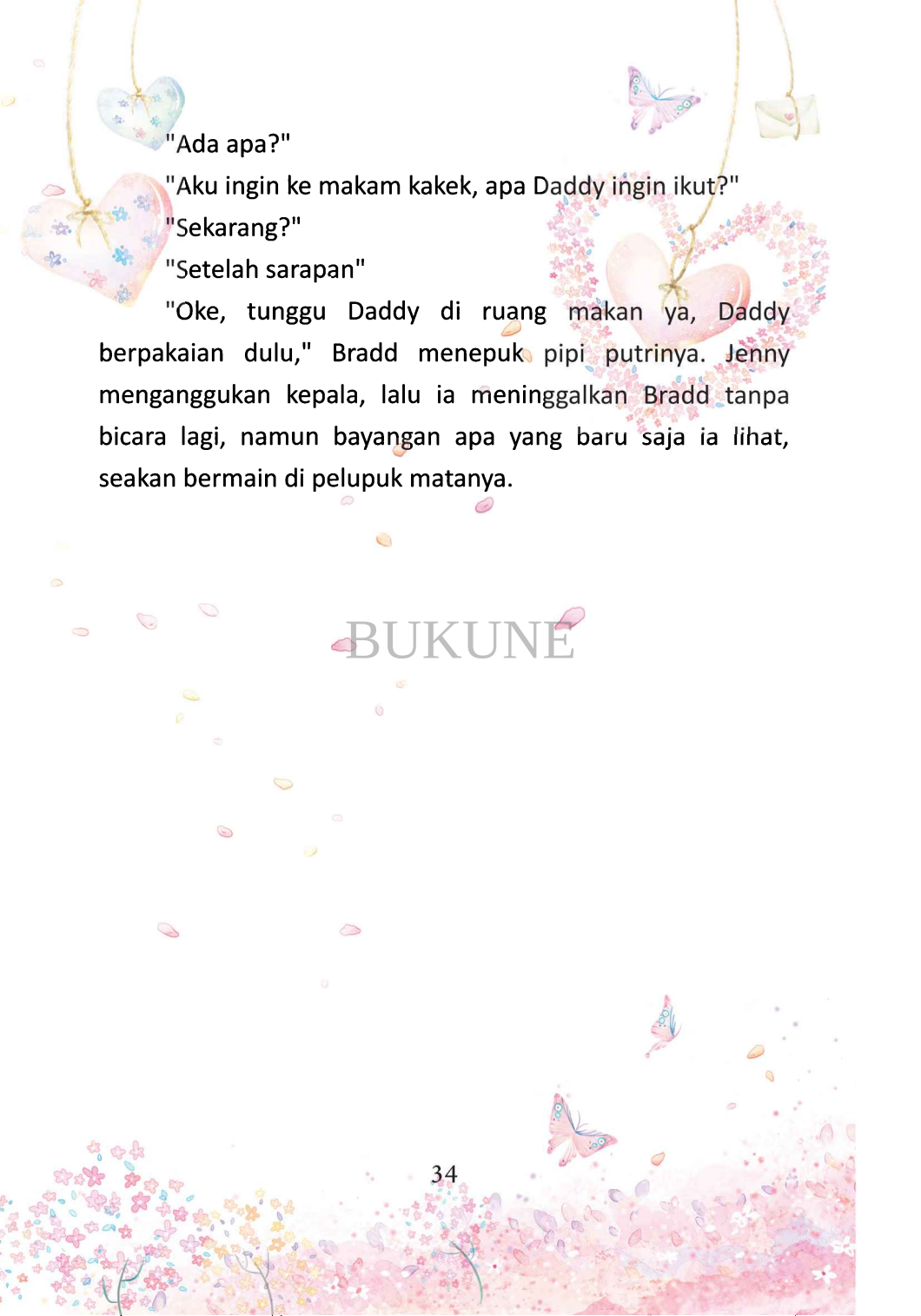
"Jenny"

"Hmmn," mata Jenny mengerjap. Ia baru tersadar dari pukaunya.

"Maaf, aku lancang masuk ke kamar Daddy"

"Tidak apa, kamu mencari Daddy, apa ada hal yang penting?"

"Enggh, i-iya Daddy," jawab Jenny sedikit terbata.



"Ada apa?"

"Aku ingin ke makam kakek, apa Daddy ingin ikut?"

"Sekarang?"

"Setelah sarapan"

"Oke, tunggu Daddy di ruang makan ya, Daddy berpakaian dulu," Bradd menepuk pipi putrinya. Jenny menganggukan kepala, lalu ia meninggalkan Bradd tanpa bicara lagi, namun bayangan apa yang baru saja ia lihat, seakan bermain di pelupuk matanya.

BUKUNE



Part 6

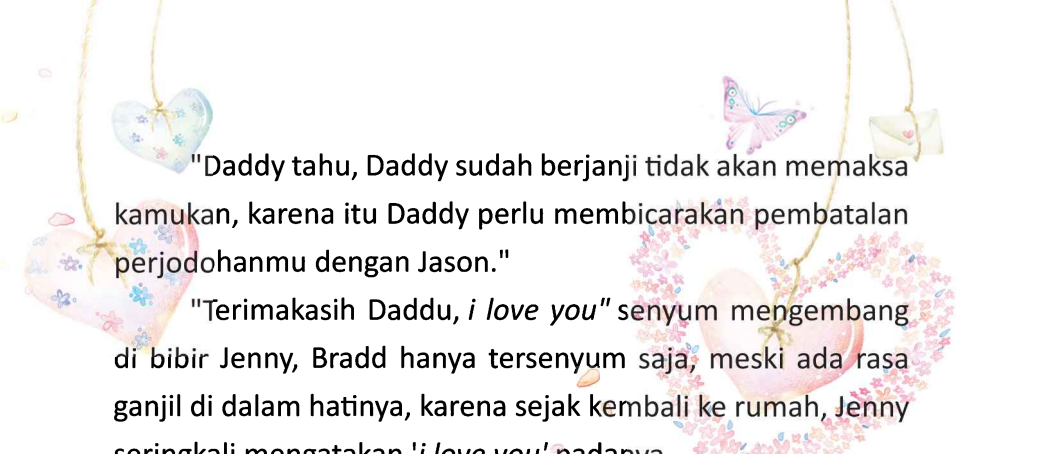
Di pemakaman, tidak disangka mereka bertemu dengan Jackson, ayah Jason yang sedang ke makam ayahnya.

"Kami senang kamu sudah kembali, Jenny" ucap Jackson, Jenny tidak menjawab, ia memeluk lengan Bradd dengan kuat. Seakan memberi isyarat pada Bradd, kalau ia tidak ingin dijodohkan dengan Jason.

"Maafkan kami Tuan Jackson, acara makan malam kita kemarin terpaksa dibatalkan. Nanti aku akan menemui anda di kantor anda Tuan Jackson. Banyak hal yang harus kita bicarakan" Bradd tersenyum pada Jackson.

"Baiklah, aku pulang dulu, selamat pagi Bradd, Jenny" pamit Jackson. Bradd, dan Jenny hanya menganggukan kepala mereka.

"Daddy.... "



"Daddy tahu, Daddy sudah berjanji tidak akan memaksa kamukan, karena itu Daddy perlu membicarakan pembatalan perjodohanmu dengan Jason."

"Terimakasih Daddu, *i love you*" senyum mengembang di bibir Jenny, Bradd hanya tersenyum saja, meski ada rasa ganjil di dalam hatinya, karena sejak kembali ke rumah, Jenny seringkali mengatakan '*i love you*' padanya.

Setelah ke makam kakeknya, Bradd meminta Jenny menemaninya ke butik Angelica. Untuk mengambil beberapa gaun yang sudah ia pesan pada Angelica, sebelum Jenny kabur dari rumah. Jenny sebenarnya ingin menolak, tapi ia pikir, dari pada Bradd pergi sendiri, dan punya waktu berduaan dengan Angelica, lebih baik ia temani.

Jenny mengamati gaun-gaun rancangan Angelica, sementara Bradd menuju ruangan Angelica, pintu ruangan sedikit terbuka. Terdengar suara orang bercakap-cakap di dalam.

"Putriku? Apa kamu lupa Angelica, semua anggota band kita pernah menidurimu, dan kamu hanya menudingku sebagai ayah putrimu?"

"Aku tahu Sam, aku tahu, tapi aku perlu sosok ayah bagi Jenny. Aku.... "

"Bukankah Bradd sudah menjadi ayah yang diakui Jenny, lalu apa lagi maumu, Angelica?"



Bradd mengerutkan keningnya, mencoba menyimak pembicaraan antara Angelica dengan pria bernama Sam itu.

"Ada apa Daddy?" Jenny sudah berada di sebelah Bradd. Spontan Bradd menutup kedua telinga Jenny dengan kedua telapak tangannya, lalu dibawanya Jenny menjauhi pintu ruangan Angelica.

"Ada apa, Daddy?" Jenny menatap Bradd dengan rasa penasaran, setelah Bradd melepaskan kedua telapak tangannya dari telinga Jenny.

"Mommymu sedang bertengkar dengan temannya. Kamu tidak boleh mendengar pertengkaran semacam itu. Kita pulang saja sekarang ya."

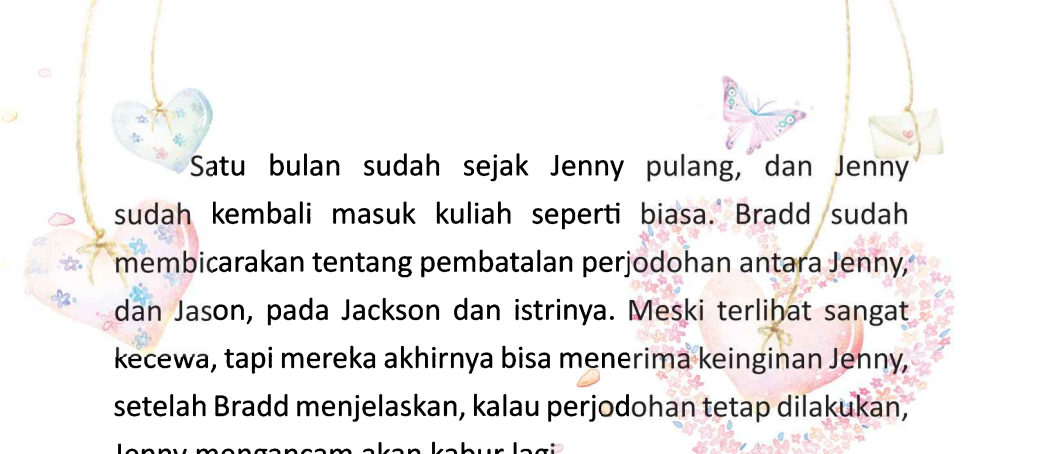
"Hmmm" Jenny menganggukan kepala, meski rasa penasaran belum sirna dari hatinya. Dan Bradd juga merasakan rasa penasaran yang sama.

Bradd bicara dengan pegawai Angelica, ia minta semua gaun yang ia pesan agar diantarkan ke rumahnya.

Di dalam mobil, Jenny memeluk lengan Bradd, disandarkan kepalanya di lengan atas Bradd. Bradd tidak memahami kenapa Jenny menjadi semakin manja, sejak kembali dari pelariannya.

Tapi, ia tidak ingin mempertanyakan hal itu pada Jenny, ia takut Jenny bakal kabur lagi.





Satu bulan sudah sejak Jenny pulang, dan Jenny sudah kembali masuk kuliah seperti biasa. Bradd sudah membicarakan tentang pembatalan perjodohan antara Jenny, dan Jason, pada Jackson dan istrinya. Meski terlihat sangat kecewa, tapi mereka akhirnya bisa menerima keinginan Jenny, setelah Bradd menjelaskan, kalau perjodohan tetap dilakukan, Jenny mengancam akan kabur lagi.

Bradd baru kembali ke kantornya, setelah makan siang di luar. Ternyata ada seorang wanita yang sudah menunggu kedatangannya. Bradd mengernyitkan keningnya, ia sangat mengenali siapa wanita yang mencarinya, namun mereka sudah belasan tahun tidak bertemu.

"Mary," Bradd menggumamkan nama wanita yang langsung bangkit dari duduknya setelah melihat Bradd.

"Bradd," wanita itu tersenyum manis pada Bradd.

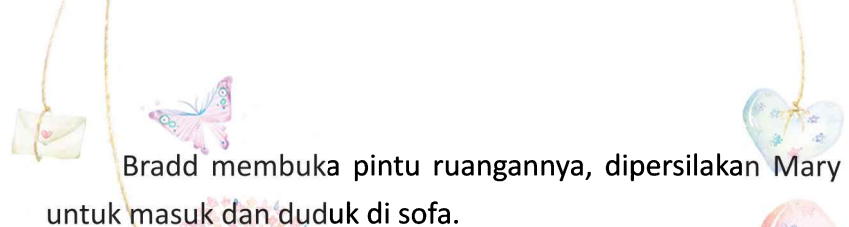
"Hallo Bradd, apa kabar, lama sekali kita tidak bertemu," Mary mengulurkan tangannya untuk menyalami Bradd.

"Kabarmu sendiri bagaimana Mary?"

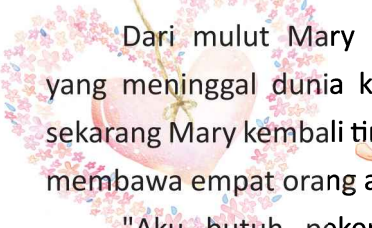
"Aku? Beginilah aku Bradd."

"Kita bicara di dalam ruanganku saja, Mary." Bradd menatap wanita yang dulu pernah ia cintai, namun tak bisa ia miliki, karena ia harus memenuhi keinginan ayah angkatnya.

Dan, Mary akhirnya meninggalkannya, Mary menikah dengan seorang pria yang tinggal di lain kota.



Bradd membuka pintu ruangnya, dipersilakan Mary untuk masuk dan duduk di sofa.



Dari mulut Mary mengalir cerita, tentang suaminya yang meninggal dunia karena sakit kanker paru-paru. Dan sekarang Mary kembali tinggal bersama orang tuanya, dengan membawa empat orang anaknya.

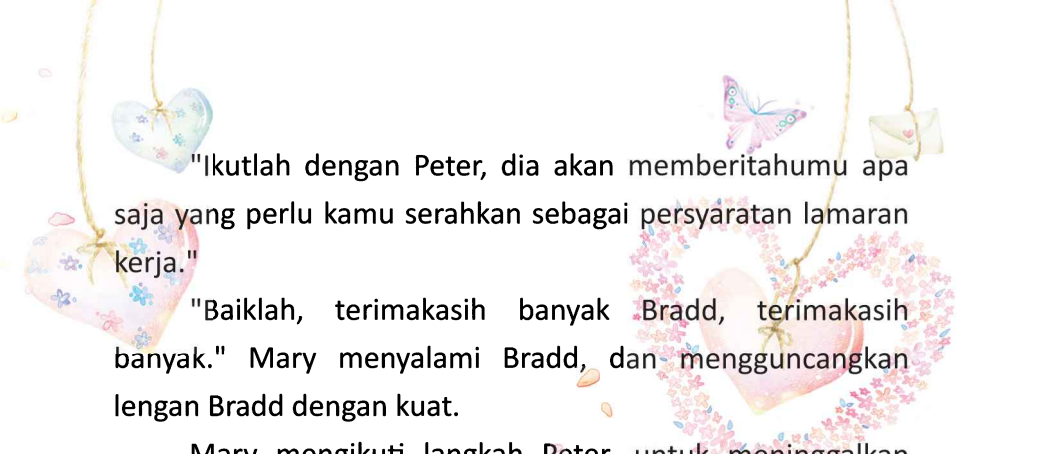
"Aku butuh pekerjaan untuk menghidupi keempat anakku, Bradd. Harta kami, tabungan kami, habis untuk membiayai pengobatan suamiku. Aku mohon, tolong bantu aku, beri aku pekerjaan Bradd. Hanya kamu yang bisa aku mintai bantuan, aku tidak tahu lagi harus kemana." Mohon Mary dengan wajah dan suara memelas.

Bradd menatap Mary dengan rasa iba, meski rasa cinta itu sudah sirna, tapi ia tidak tega juga mendengar cerita Mary yang terlihat sangat menderita.

"Aku tidak bisa menawarkan posisi bagus, dan gaji tinggi Mary, hanya ada posisi staff biasa kalau kamu mau."

"Tidak apa Bradd, itu sudah cukup, dari pada aku menganggur tanpa penghasilan, sedang ada empat anak yang harus aku penuhi kebutuhannya. Terimakasih banyak Bradd." Mary terlihat sangat bahagia, karena bisa mendapatkan pekerjaan dari Bradd.

Bradd menelpon seseorang, tidak berapa lama ada yang datang ke ruangan Bradd. Seorang pria usia empat puluhan.



"Ikutlah dengan Peter, dia akan memberitahumu apa saja yang perlu kamu serahkan sebagai persyaratan lamaran kerja."

"Baiklah, terimakasih banyak Bradd, terimakasih banyak." Mary menyalami Bradd, dan mengguncangkan lengan Bradd dengan kuat.

Mary mengikuti langkah Peter, untuk meninggalkan ruangan Bradd. Bradd menatap punggung wanita yang dulu pernah sangat ia cintai.

Suara ponselnya mengagetkan Bradd, ternyata Teresa, kepala pelayan di rumahnya yang menelpon. Teresa mengabarkan kalau Jenny muntah-muntah, dan tidak mau makan.

Mendengar tentang kondisi Jenny, Bradd langsung memutuskan untuk pulang, ia cemas akan keadaan putrinya. Rasa takut akan sesuatu tiba-tiba mengganggu pikirannya. Bradd berusaha menyingkirkan pikiran buruk yang menggangukannya. Ia yakin Jenny tidak akan berbuat yang akan membuat malu dirinya, dan keluarganya. Tapi, ingatan akan kelakuan Angelica membuat resah hati Bradd. Ia berharap, Jenny tidak mewarisi sifat liar Angelica, yang suka hidup bebas di masa mudanya.



Part 7

Bradd tiba di rumah saat dokter pribadinya yang dihubungi Teresa, sudah selesai memeriksa Jenny. Dengan hati berdebar, Bradd menunggu dokter Markus menyampaikan hasil pemeriksaannya.

"Jenny hanya masuk angin Bradd, putrimu itu sepertinya kurang tidur" ujar dokter Markus.

"Kurang tidur?"

"Iya, kamu harus mengawasinya dengan baik. Pastikan dia tidak tidur terlalu larut malam."

"Baik dok, terimakasih" Bradd menarik napas lega, karena yang ia khawatirkan tidak terjadi pada Jenny.

"Obatnya ada pada Teresa, aku pergi dulu ya. Selamat siang," dokter Markus menepuk bahu Bradd.

"Selamat siang," Bradd menjabat tangan dokter Markus.



Dokter Markus turun ke lantai bawah, dengan ditemani Teresa, sementara Bradd masuk ke dalam kamar Jenny.

Jenny terbaring di atas ranjang, di bawah selimut tebal. Wajahnya tampak pucat, Bradd duduk di tepi ranjang, dirapikannya helaian rambut yang ada di kening Jenny.

Jenny membuka matanya perlahan.

"Daddy.... "

"Istirahatlah, kamu harus tidur, dan banyak istirahat"

Bradd mengusap pipi Jenny lembut.

"Maaf, aku jadi merepotkan Daddy," ucap Jenny lirih.

"Sejak kapan ada orang tua yang merasa direpotkan oleh putrinya" sahut Bradd, diusap pipi Jenny lembut. Jenny memejamkan matanya, merasakan sentuhan lembut jemari Bradd di pipinya, yang kelembutannya merasuk sampai ke dalam hatinya.

"Tidurlah," Bradd mengecup kening Jenny. Ia bangkit dari duduknya, tapi Jenny menahan lengannya. Bradd kembali duduk di tepi ranjang.

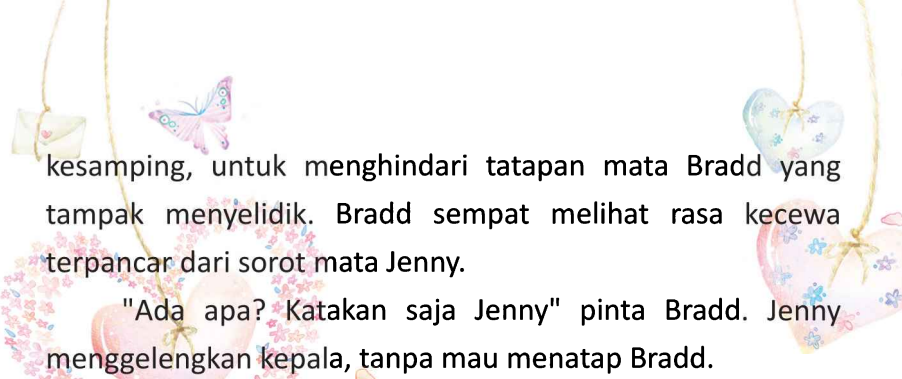
"Daddy.... "

"Ya," Bradd menatap Jenny.

"Daddy ingin kembali ke kantor?"

"Iya, ada apa?"

"Ehmm, tidak.... " Jenny melepaskan lengan Bradd, dan menggelengkan kepalanya. Jenny menolehkan kepala



kesamping, untuk menghindari tatapan mata Bradd yang tampak menyelidik. Bradd sempat melihat rasa kecewa terpancar dari sorot mata Jenny.

"Ada apa? Katakan saja Jenny" pinta Bradd. Jenny menggelengkan kepala, tanpa mau menatap Bradd.

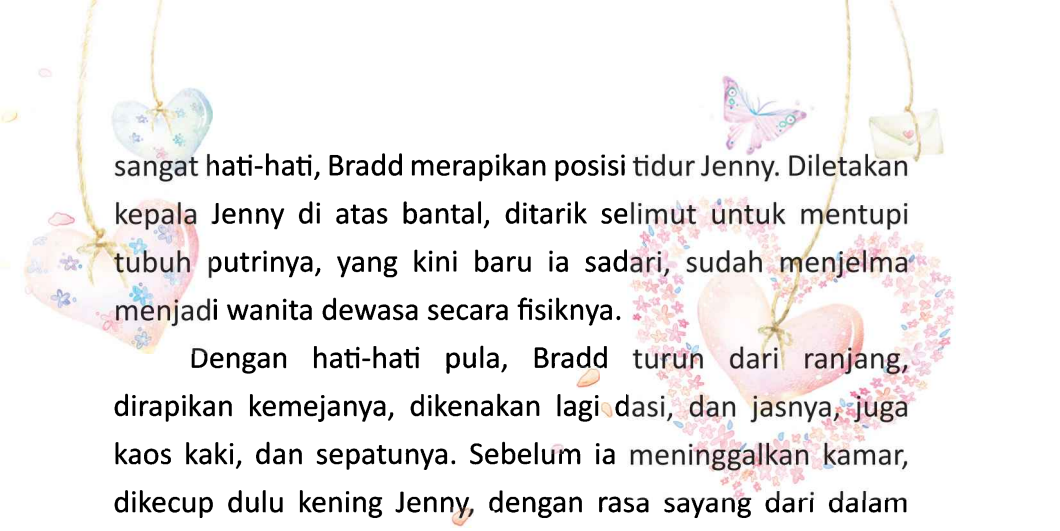
"Kamu tidak ingin Daddy kembali ke kantor? Kamu ingin Daddy tetap di sini?" Bradd meraih dagu putrinya, agar Jenny menatap ke arahnya.

Bradd tersenyum, ia bangun dari duduknya, dilepas jas, dan dasinya, ia lipat lengan bajunya hingga siku. Lalu ia lepas sepatu juga kaos kakinya. Setelah itu ia naik ke atas ranjang, dan berbaring di sebelah Jenny. Ia angkat kepala Jenny, lalu diletakan di atas lengannya.

Jenny menatap wajah Bradd, bibirnya tersenyum untuk daddynya.

"Terimakasih, Daddy. *I love you*," ucap Jenny, sebelum ia memejamkan matanya. Jenny meletakan satu tangannya di atas dada Bradd. Bradd mengusap punggung Jenny, yang berbaring dengan separuh tubuh di atas tubuhnya. Hanya sebentar saja, terdengar tarikan napas Jenny yang mulai teratur, sebagai pertanda Jenny sudah tertidur.

Perlahan, Bradd menarik tubuhnya yang dihimpit separuh tubuh Jenny. Dengan perlahan pula ia mengangkat kepala Jenny agar tidak lagi berbantakan lengannya. Dengan



sangat hati-hati, Bradd merapikan posisi tidur Jenny. Diletakan kepala Jenny di atas bantal, ditarik selimut untuk menutupi tubuh putrinya, yang kini baru ia sadari, sudah menjelma menjadi wanita dewasa secara fisikny.

Dengan hati-hati pula, Bradd turun dari ranjang, dirapikan kemejanya, dikenakan lagi dasi, dan jasnya, juga kaos kaki, dan sepatunya. Sebelum ia meninggalkan kamar, dikecup dulu kening Jenny, dengan rasa sayang dari dalam hatinya.



Sore hari, saat Bradd kembali dari kantor, Jenny tengah duduk di ruang tengah, dengan majalah di atas pangkuannya. Melihat kedatangan Bradd, ia tidak beranjak dari duduknya, ataupun menyapa Bradd, wajahnya terlihat cemberut.

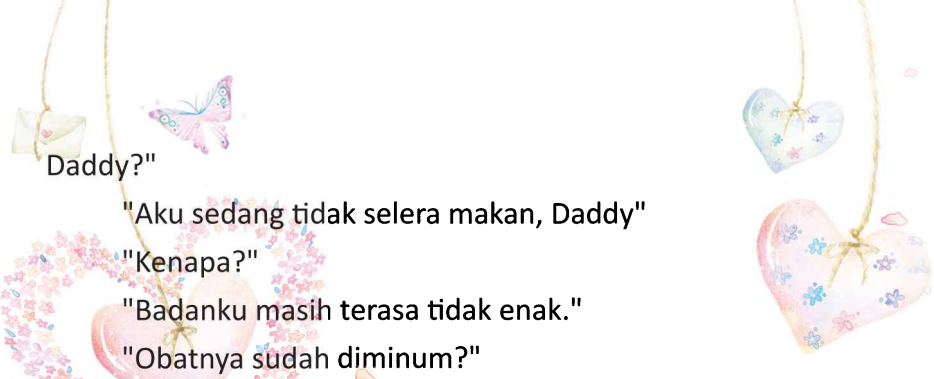
Bradd tahu, Jenny marah karena ia sudah meninggalkannya.

"Marah sama Daddy ya?" Bradd duduk di samping Jenny, lalu mengacak rambut di puncak kepala Jenny. Jenny menggelengkan kepalanya, sebagai jawaban dari pertanyaan Bradd.

"Tapi wajahmu kenapa ditekuk begitu, Jenny?"

"Tidak apa-apa, Daddy."

"Bagaimana kalau malam ini makan di luar dengan



Daddy?"

"Aku sedang tidak selera makan, Daddy"

"Kenapa?"

"Badanku masih terasa tidak enak."

"Obatnya sudah diminum?"

"Sudah," Jenny menganggukan kepala.

"Daddy mandi dulu ya"

"Hmmm," Jenny menjawab dengan menggumam saja.

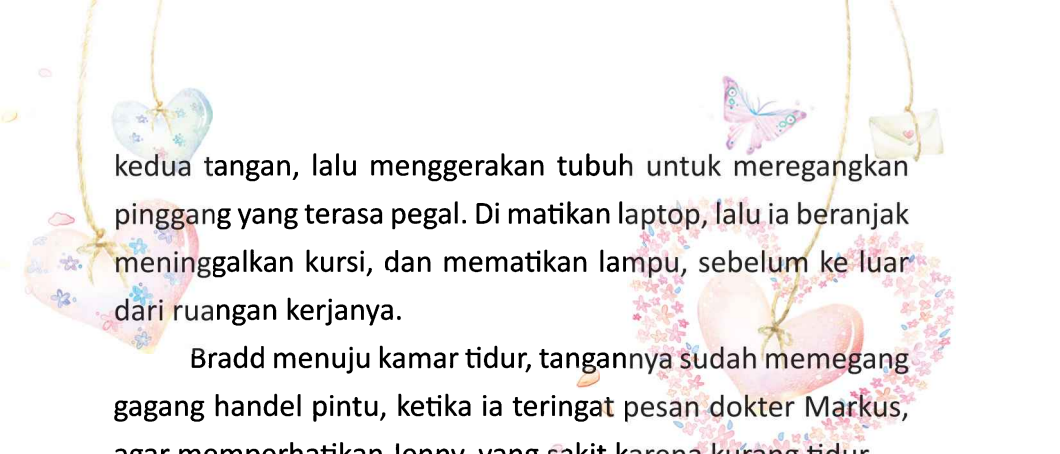
Perubahan sikap Jenny sangat terasa sejak pulang dari pelariannya. Bradd merasa putrinya itu semakin manja, tatapannya terasa berbeda dari biasanya, begitupun gerak tubuhnya di saat mereka bersama. Namun Bradd tidak tahu, apakah itu hanya perasaannya, ataukah memang seperti itu adanya.



Bradd masih disibukan dengan pekerjaannya. Ia duduk di kursi kerja yang ada di dalam ruangan kerja yang ada di sebelah kamar tidurnya. Laptop masih terbuka di atas meja di hadapannya.

Bradd menatap jam yang ada di sudut bawah layar laptopnya. Angka yang tertera menunjukkan pukul 01.25 dini hari.

Bradd mengangkat dan membentangkan ke atas



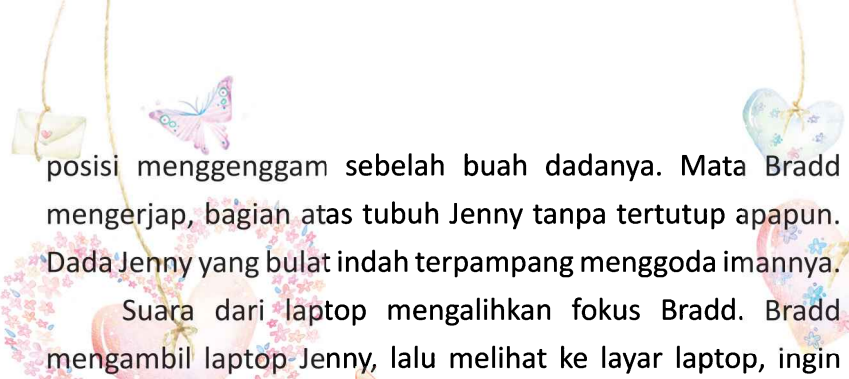
kedua tangan, lalu menggerakkan tubuh untuk meregangkan pinggang yang terasa pegal. Di matikan laptop, lalu ia beranjak meninggalkan kursi, dan mematikan lampu, sebelum ke luar dari ruangan kerjanya.

Bradd menuju kamar tidur, tangannya sudah memegang gagang handel pintu, ketika ia teringat pesan dokter Markus, agar memperhatikan Jenny, yang sakit karena kurang tidur.

Bradd menuju kamar Jenny, ia ketuk perlahan, dan memanggil nama Jenny, namun tidak terdengar jawaban dari dalam. Perlahan Bradd memutar handel pintu, ternyata tidak terkunci. Bradd membuka pintu, ia masuk ke dalam kamar tidur Jenny, lalu kembali menutup pintu kamar, sebelum mendekat ke tempat tidur.

Bradd baru menyadari, kalau samar terdengar suara dari laptop Jenny yang terbuka, dan berada di samping tubuh Jenny yang tertidur. Bradd terdiam sejenak, melihat posisi tidur, dan pakaian tidur Jenny yang sangat menantang. Satu kaki Jenny ditekuk, kaki lain tetap lurus, namun kedua pahanya terbuka lebar, memperlihatkan area sensitifnya yang masih terbungkus celana dalam warna merah muda.

Bradd mendekat, saat merasa ragu akan penglihatannya. Keningnya berkerut, saat mendapati celana dalam putrinya itu terlihat basah. Tatapan Bradd naik kebagian atas tubuh Jenny. Satu tangan Jenny ada di atas perut, yang satu lagi pada



posisi menggenggam sebelah buah dadanya. Mata Bradd mengerjap, bagian atas tubuh Jenny tanpa tertutup apapun. Dada Jenny yang bulat indah terpampang menggoda imannya.

Suara dari laptop mengalihkan fokus Bradd. Bradd mengambil laptop Jenny, lalu melihat ke layar laptop, ingin tahu apa yang sebenarnya tadi ditonton putrinya.

Hati Bradd terkesiap, saat menyaksikan adegan di film yang ada di laptop Jenny. Film untuk dewasa, si pemeran sedang bercinta dengan ganasnya. Bradd segera mematikan laptop Jenny, sebelum ia benar-benar tegoda.

Laptop Jenny diletakan kembali di atas ranjang, agak jauh dari tubuh Jenny. Perlahan ditariknya selimut, untuk menutupi tubuh Jenny yang hampir polos. Bradd tidak bisa mengingkari, ada getaran di dalam hatinya, ada rasa panas menjalari tubuhnya, saat melihat keindahan tubuh Jenny.

Bradd segera ke luar dari dalam kamar Jenny, sebelum ia tak mampu lagi menahan dirinya. Meski Jenny sudah seperti putri kandungnya, tapi Jenny bukanlah darah dagingnya. Hal itulah yang mungkin membangkitkan sisi terdalam dari dirinya.



Part 8

Bradd tidak bisa tidur, bayangan tubuh Jenny sungguh sangat mengganggunya. Diambil ponselnya, ditelpon seseorang yang ia pikir bisa menguraikan kegelisahannya.

Bradd mengganti pakaiannya, lalu ke luar dari dalam kamarnya.

Bradd menyetir sendiri mobilnya, tujuannya adalah apartemen miliknya. Bradd belum masuk ke apartemen, saat seorang wanita memanggil namanya, wanita itu mendekat, diraih bahu Bradd, dua kecupan mendarat di pipi kiri, dan kanan Bradd.

"Senang bisa kembali bersama denganmu, Bradd."

"Terimakasih Laura, selalu ada waktu untukku."

"Untuk pria sebaik dirimu, aku selalu punya waktu Bradd. Kamu adalah pria istimewa bagiku," puji Laura, dengan



suara lembut.

"Terimakasih"

Mereka masuk ke apartemen Bradd, dan Laura mulai melaksanakan tugasnya, untuk memuaskan hasrat Bradd.

Laura, usianya tiga puluh tahun, rambutnya hitam sepunggung, bola matanya juga hitam. Kulitnya putih mulus, tingginya mencapai telinga Bradd saat mereka berdiri bersisian. Tubuhnya ramping, namun padat berisi. Dadanya tidak terlalu besar, namun padat bulat dan menggiurkan.

Laura, seorang wanita panggilan kelas atas, tidak sembarang pria bisa menikmati tubuhnya, dan yang paling Bradd suka. Kerahasiaan dirinya terjamin di tangan Laura. Dan, tidak ada hubungan pribadi yang mengikat mereka, diantara mereka murni hanya ada urusan bisnis belaka. Bradd memerlukan Laura, Laura akan datang, dan menjalankan tugasnya, setelah itu mereka berpisah tanpa ada komunikasi. Sampai saat Bradd kembali memakai jasa Laura.

Laura tidak banyak bicara, ia lebih banyak bekerja, untuk memuaskan pria yang membutuhkan pelayanannya. Laura juga tidak pernah bertanya, kehidupan si pelanggan dengan mendetail.

Meski Laura mengistimewakan Bradd, tapi Laura tetap berusaha profesional, ia tidak ingin Bradd merasa tidak nyaman jika ia banyak bicara, atau banyak bertanya soal



pribadi.

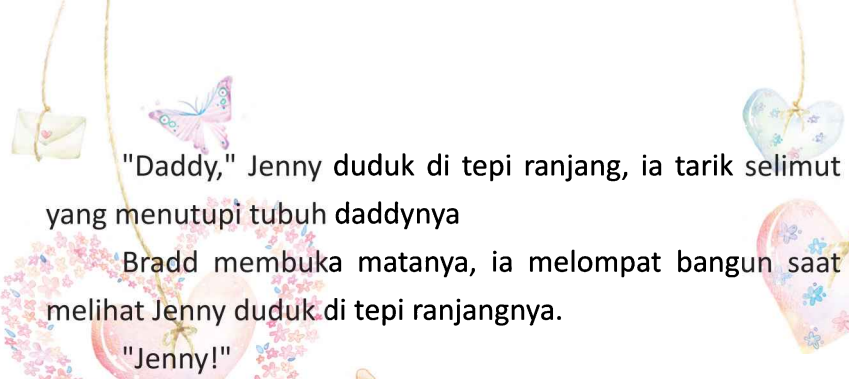
Kekagumannya pada Bradd, hanya ia simpan di dalam lubuk hatinya, ia cukup tahu diri, siapa sebenarnya dirinya. Meski kadang ia sangat merindukan Bradd, saat Bradd dalam jangka waktu lama tidak menghubunginya.

Malam ini, Laura merasakan ada yang berbeda dari Bradd, selain lebih agresif dari biasanya, beberapa kali ia mendengar Bradd menyebut nama Jenny. Sedang Laura tahu, Jenny adalah putri Bradd. Itu membuat Laura merasa penasaran, tapi Laura lebih memilih mengabaikan rasa penasarannya. Tugasnya hanya membuat Bradd puas dengan pelayanannya, itu saja.

BUKUNE

"Daddy," Jenny mengetuk pintu kamar Bradd. Ia ingin memanggil Daddynya untuk sarapan bersama. Tapi tidak terdengar sahutan dari dalam. Jenny memutar handel pintu, tidak terkunci, ia buka pintu dengan hati-hati, sambil menyiapkan diri kalau saja ia akan menyaksikan lagi pemandangan menakjubkan di pagi hari.

Tapi pemandangan yang ada sangat berbeda. Bradd masih terbaring di bawah selimutnya. Bradd memang baru pulang dini hari dari apartemennya, setelah semalaman menuntaskan hasrat terpendamnya bersama Laura.



"Daddy," Jenny duduk di tepi ranjang, ia tarik selimut yang menutupi tubuh daddynya

Bradd membuka matanya, ia melompat bangun saat melihat Jenny duduk di tepi ranjangnya.

"Jenny!"

Mata Jenny membola, melihat bercak merah disekitar dada, dan perut Bradd. Bradd mengikuti arah pandangan Jenny.

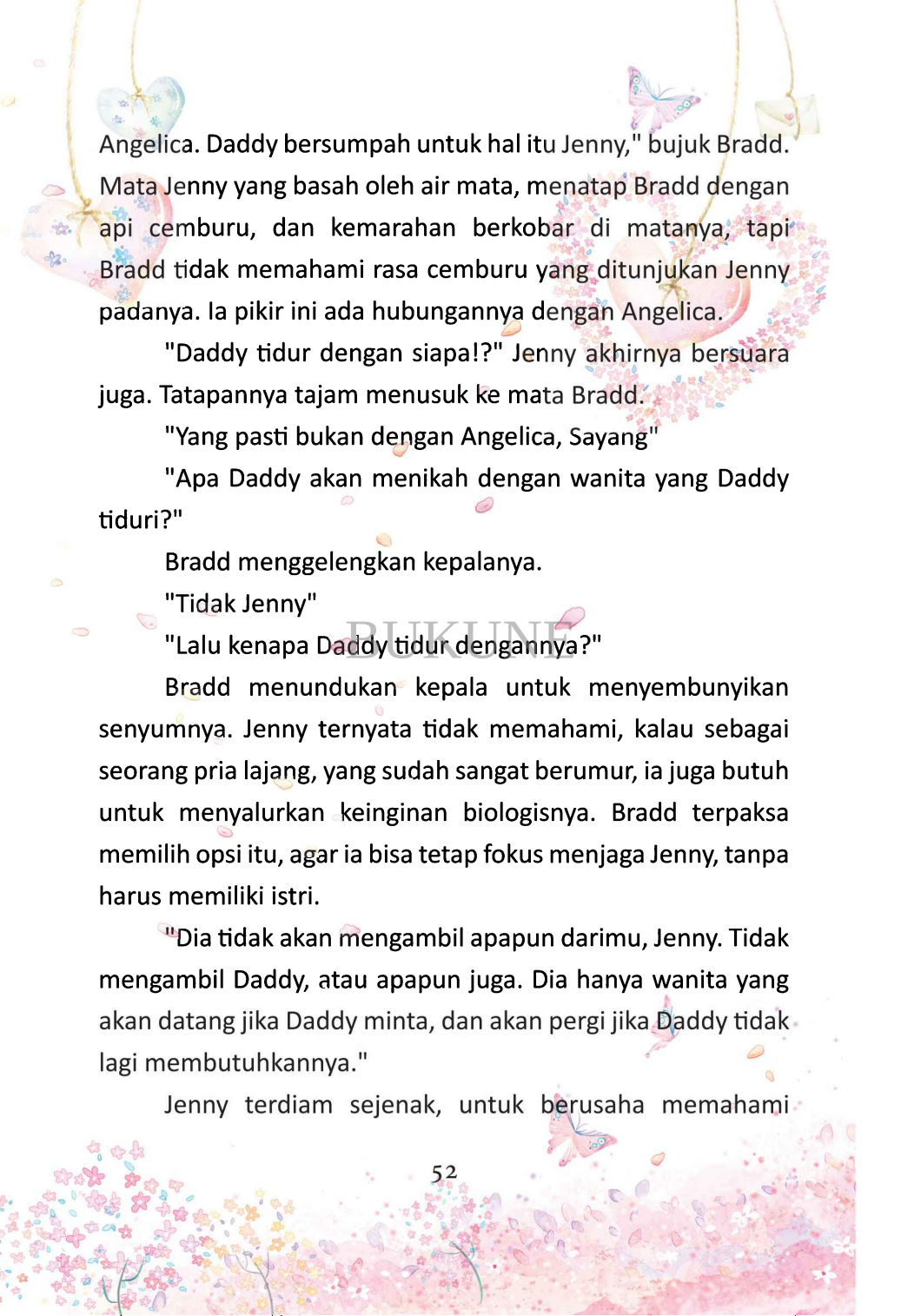
"Ehhhh... ini.... " Bradd mengangkat sedikit kedua tangannya, tapi belum sempat ia bicara Jenny merentak berdiri, lalu pergi meninggalkan kamar Bradd. Bradd menatap Jenny dengan rasa bingung. Ia bingung kenapa Jenny harus marah, bukankah Jenny sendiri sudah memahami hal-hal seperti ini. Jenny harusnya paham, sebagai seorang pria normal, Bradd juga butuh belaian seorang wanita.

"Ya Tuhan, apa dia berpikir kalau ini perbuatan Angelica, Jenny.... "

Bradd menyingkap selimutnya, lalu melompat turun dari atas ranjang. Ia menyusul Jenny yang ia pastikan ada di dalam kamar tidur.

"Jenny!" Bradd membuka pintu yang tidak terkunci. Jenny yang tertelungkup di atas ranjang bangun dari rebahnya.

"Jenny, kalau kamu mengira ini perbuatan Angelica, kamu salah. Sungguh, Daddy tidak ada hubungan dengan



Angelica. Daddy bersumpah untuk hal itu Jenny," bujuk Bradd. Mata Jenny yang basah oleh air mata, menatap Bradd dengan api cemburu, dan kemarahan berkobar di matanya, tapi Bradd tidak memahami rasa cemburu yang ditunjukkan Jenny padanya. Ia pikir ini ada hubungannya dengan Angelica.

"Daddy tidur dengan siapa!?" Jenny akhirnya bersuara juga. Tatapannya tajam menusuk ke mata Bradd.

"Yang pasti bukan dengan Angelica, Sayang"

"Apa Daddy akan menikah dengan wanita yang Daddy tiduri?"

Bradd menggelengkan kepalanya.

"Tidak Jenny"

"Lalu kenapa Daddy tidur dengannya?"

Bradd menundukan kepala untuk menyembunyikan senyumnya. Jenny ternyata tidak memahami, kalau sebagai seorang pria lajang, yang sudah sangat berumur, ia juga butuh untuk menyalurkan keinginan biologisnya. Bradd terpaksa memilih opsi itu, agar ia bisa tetap fokus menjaga Jenny, tanpa harus memiliki istri.

"Dia tidak akan mengambil apapun darimu, Jenny. Tidak mengambil Daddy, atau apapun juga. Dia hanya wanita yang akan datang jika Daddy minta, dan akan pergi jika Daddy tidak lagi membutuhkannya."

Jenny terdiam sejenak, untuk berusaha memahami



ucapan daddynya.

"Dia pelacur? Daddy tidak takut terkena penyakit?" mata Jenny melotot, diamati bagian depan tubuh Bradd yang hanya memakai celana pendek saja. Bradd tersenyum, digelengkan kepalanya.

"Daddy tahu, kemungkinan itu pasti ada, tapi dia bukan wanita panggilan sembarangan. Dia wanita panggilan kelas atas, yang sangat memperhatikan kesehatannya, juga memberi jaminan kepada kliennya kalau dia sehat," jawab Bradd.

"Bagaimana kalau dia hamil? Aku tidak ingin punya adik, Daddy!"

Bradd kembali tersenyum.

"Itu tidak akan terjadi Jenny. Daddy memakai pengaman, diapun mengkonsumsi obat agar tidak hamil. Kamu tidak perlu cemas akan hal itu."

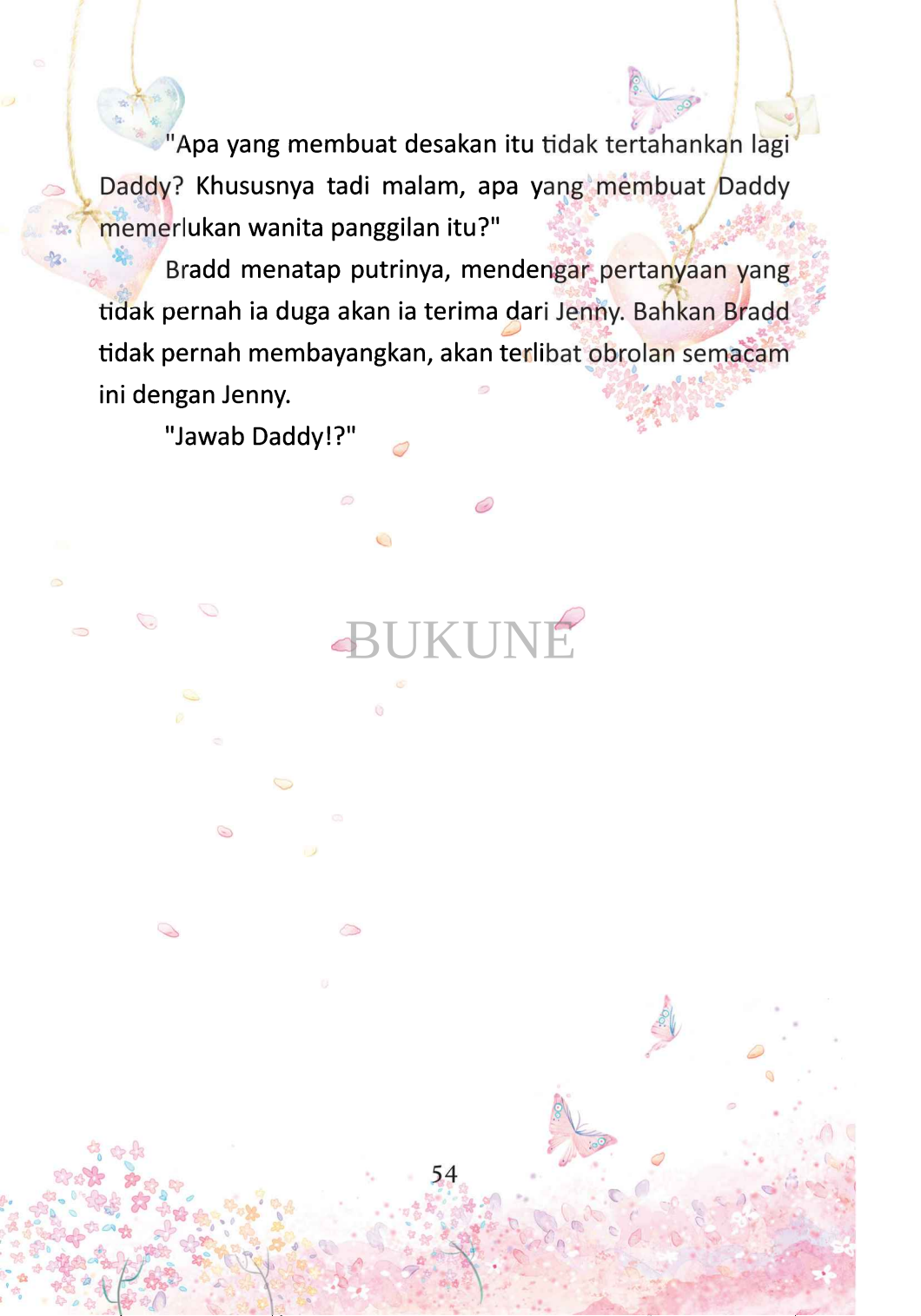
"Apa Daddy sering melakukannya?"

Bradd terdiam sesaat, lalu kepalanya menggeleng lagi.

"Tidak juga"

"Tidak juga itu apa? Dua hari sekali, satu minggu sekali, atau bagaimana?" tuntutan Jenny dengan pertanyaannya yang membuat Bradd harus menghela napasnya.

"Daddy melakukannya hanya saat desakan itu tidak tertahankan lagi, kamu pahami maksud Daddy?"



"Apa yang membuat desakan itu tidak tertahankan lagi Daddy? Khususnya tadi malam, apa yang membuat Daddy memerlukan wanita panggilan itu?"

Bradd menatap putrinya, mendengar pertanyaan yang tidak pernah ia duga akan ia terima dari Jenny. Bahkan Bradd tidak pernah membayangkan, akan terlibat obrolan semacam ini dengan Jenny.

"Jawab Daddy!?"

BUKUNE



Part 9

"Jawab Daddy!" Jenny menatap mata Bradd. Bradd menundukan kepalanya, ia harus mencari alasan yang tepat sebagai jawabannya.

"Jenny, desakan itu bisa saja datang tiba-tiba, tanpa harus ada alasannya. Kamu tidak akan mengerti, karena kamu bukan laki-laki." Itulah jawaban yang keluar dari sela bibir Bradd.

Jenny memanyunkan bibir, jawaban Bradd sangat tidak memuaskan hatinya.

"Daddy tidak boleh lagi tidur dengan wanita di luar sana!"

"Lalu Daddy harus bagaimana kalau keinginan itu sangat mendesak?"



"Pakai sabunkan bisa Daddy!"

"Eeh, kamu tahu dari mana soal begitu?"

"Aku bukan anak kecil lagi Daddy, ya pasti tahu!"

"Hmmm, itu rasanya berbeda Jenny. Kamu tidak akan tahu, karena kamu bukan laki-laki." Bradd mengulangi ucapannya.

"Arghhh, kalau Daddy tidur dengan wanita di luar sana, aku akan kabur dari rumah!" ancam Jenny.

"Ya Tuhan, jangan mengancam begitu, Jenny"

Jenny melompat turun dari atas ranjang.

"Aku lapar, semua terserah Daddy, ingin aku tetap di sini, atau ingin aku kabur lagi?" Jenny lari ke luar dari dalam kamarnya.

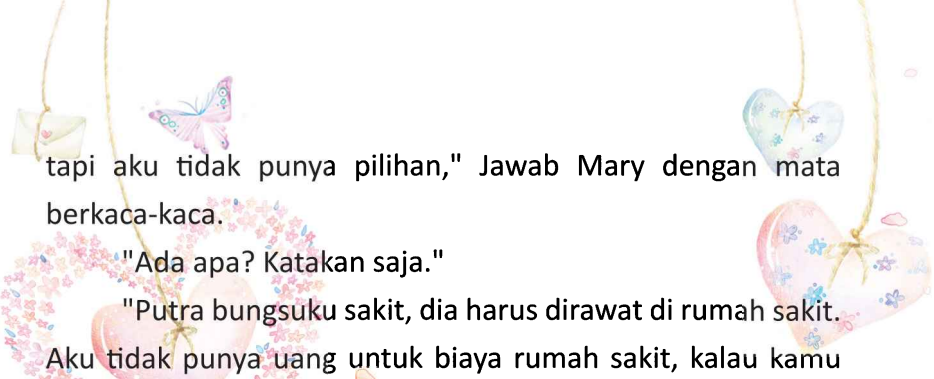
"Jenny!" Bradd menghembuskan napas, ia menggaruk kepala, bingung untuk mencari solusi permasalahan dengan putrinya. Ia takut Jenny melaksanakan ancamannya, tapi ia sendiri tidak yakin bisa bertahan untuk tidak menyalurkan hasrat biologisnya. Bradd sungguh bingung jadinya.



Mary datang ke ruangan Bradd, ada yang ingin ia sampaikan pada Bradd.

"Ada apa Mary?"

"Maaf Bradd, sebenarnya aku malu mengatakannya,



tapi aku tidak punya pilihan," Jawab Mary dengan mata berkaca-kaca.

"Ada apa? Katakan saja."

"Putra bungsuku sakit, dia harus dirawat di rumah sakit. Aku tidak punya uang untuk biaya rumah sakit, kalau kamu tidak keberatan, bisakah kamu meminjamkan aku uang. Kamu bisa potong gajiku tiap bulan Bradd," tutur Mary bercampur isakan.

Bradd menatap wanita yang pernah ia cintai. Ia kasihan pada Mary, yang terbelit kesedihan dalam hidupnya.

"Tentu saja bisa Mary, berapa yang kamu perlukan?"

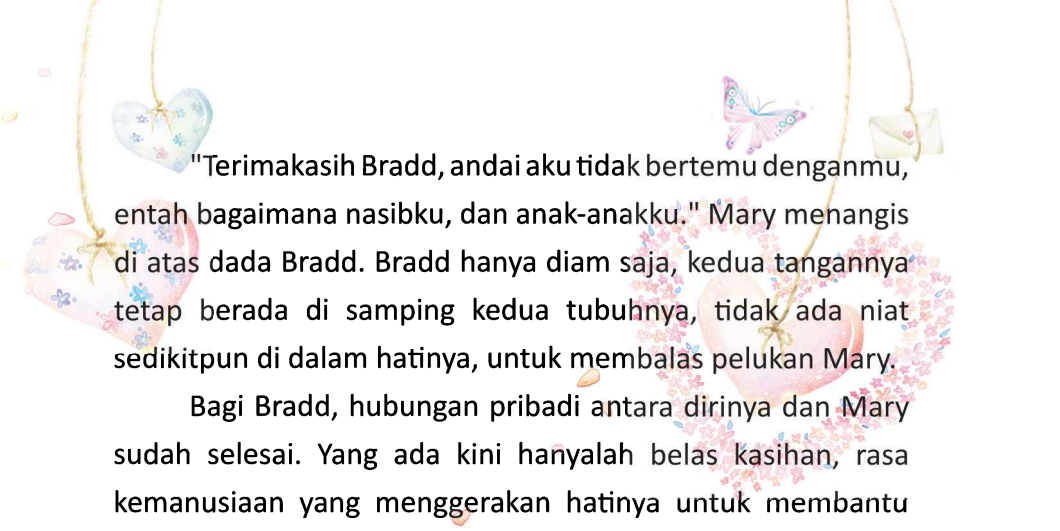
Mary menatap Bradd dengan mata berbinar. Ia menyebutkan jumlah uang yang ia perlukan.

Bradd mengambil buku cek dari dalam laci meja kerja, lalu menuliskan sesuai jumlah yang disebutkan Mary. Bradd menyerahkan selebar cek itu pada Mary, ia menuliskan cek dari rekening pribadinya.

Mary mengambil cek yang disodorkan Bradd di atas meja.

"Terimakasih Bradd," ucapnya dengan mata berkaca-kaca. Mary bangkit dari duduknya, Bradd juga ikut berdiri. Mary bergerak menuju pintu, Bradd mengekor di belakangnya.

Tiba-tiba Mary berbalik, lalu menubruk tubuh Bradd yang berada di belakangnya.



"Terimakasih Bradd, andai aku tidak bertemu denganmu, entah bagaimana nasibku, dan anak-anakku." Mary menangis di atas dada Bradd. Bradd hanya diam saja, kedua tangannya tetap berada di samping kedua tubuhnya, tidak ada niat sedikitpun di dalam hatinya, untuk membalas pelukan Mary.

Bagi Bradd, hubungan pribadi antara dirinya dan Mary sudah selesai. Yang ada kini hanyalah belas kasihan, rasa kemanusiaan yang menggerakkan hatinya untuk membantu Mary.

"Mary," Bradd mendorong bahu Mary agar menjauhinya. Kepala Mary mendongak, kedua lengannya masih memeluk Bradd, meski tubuhnya tidak lagi menempel di tubuh Bradd.

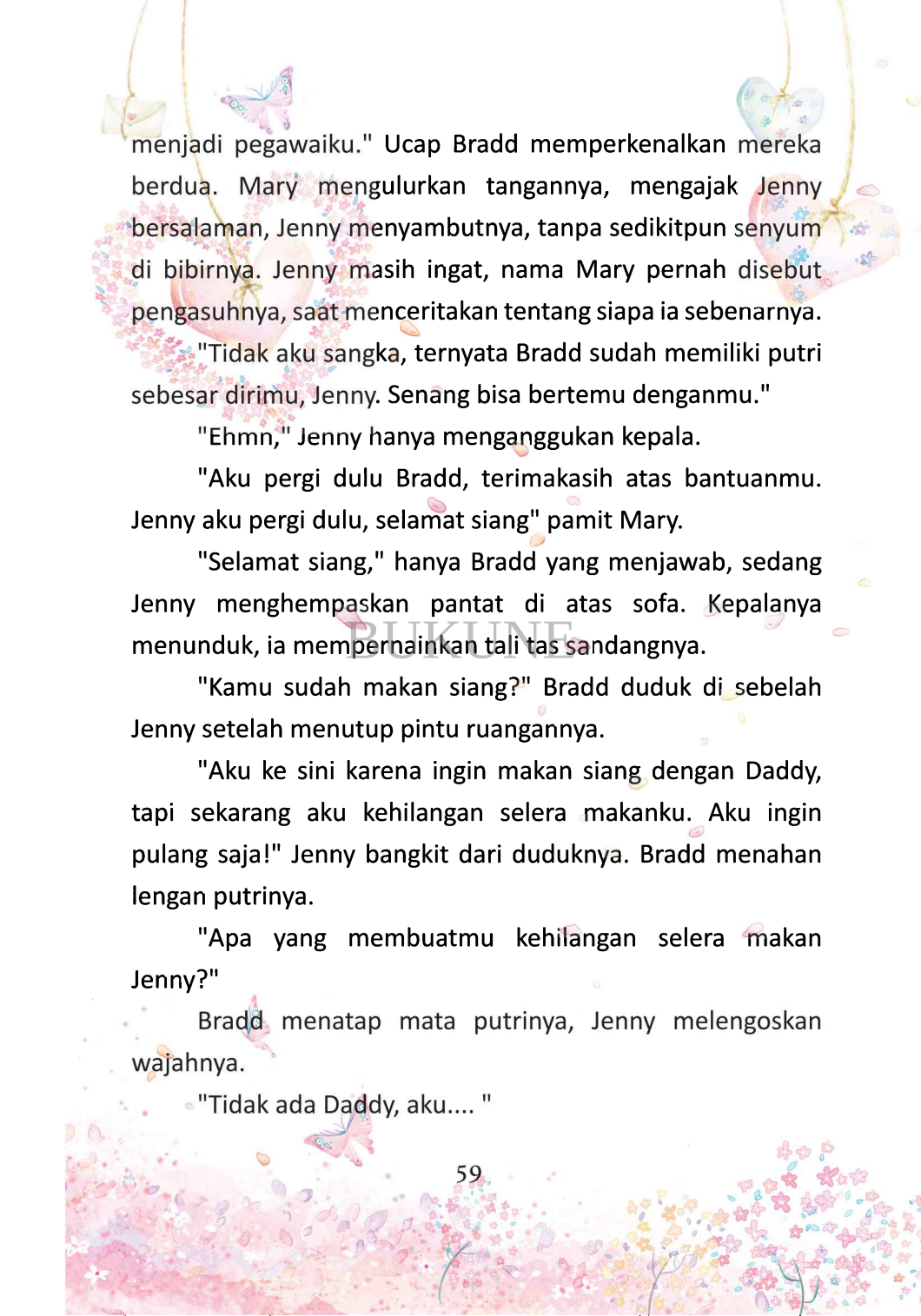
"Pulanglah, temui an...."

"Daddy!"

Belum sempat Bradd menyelesaikan kalimatnya, saat pintu terbuka, dan Jenny muncul di sana. Mary menolehkan kepala, ia tidak melepaskan kedua tangannya dari tubuh Bradd.

"Jenny," Bradd melepaskan tangan Mary, ia mendekati ambang pintu, di mana putrinya tengah berdiri. Bradd merasa melihat sorot cemburu dari tatapan Jenny, tapi Bradd berpikir, mungkin Jenny hanya takut kasih sayangnya akan terbagi.

"Masuklah, Daddy kenalkan dengan Mary. Mary ini Jenny putriku, Jenny ini Mary, dulu dia teman kuliahku. Sekarang ia



menjadi pegawainya." Ucap Bradd memperkenalkan mereka berdua. Mary mengulurkan tangannya, mengajak Jenny bersalaman, Jenny menyambutnya, tanpa sedikitpun senyum di bibirnya. Jenny masih ingat, nama Mary pernah disebut pengasuhnya, saat menceritakan tentang siapa ia sebenarnya.

"Tidak aku sangka, ternyata Bradd sudah memiliki putri sebesar dirimu, Jenny. Senang bisa bertemu denganmu."

"Ehmn," Jenny hanya menganggukan kepala.

"Aku pergi dulu Bradd, terimakasih atas bantuanmu. Jenny aku pergi dulu, selamat siang" pamit Mary.

"Selamat siang," hanya Bradd yang menjawab, sedang Jenny menghempaskan pantat di atas sofa. Kepalanya menunduk, ia memainkan tali tas sandangnya.

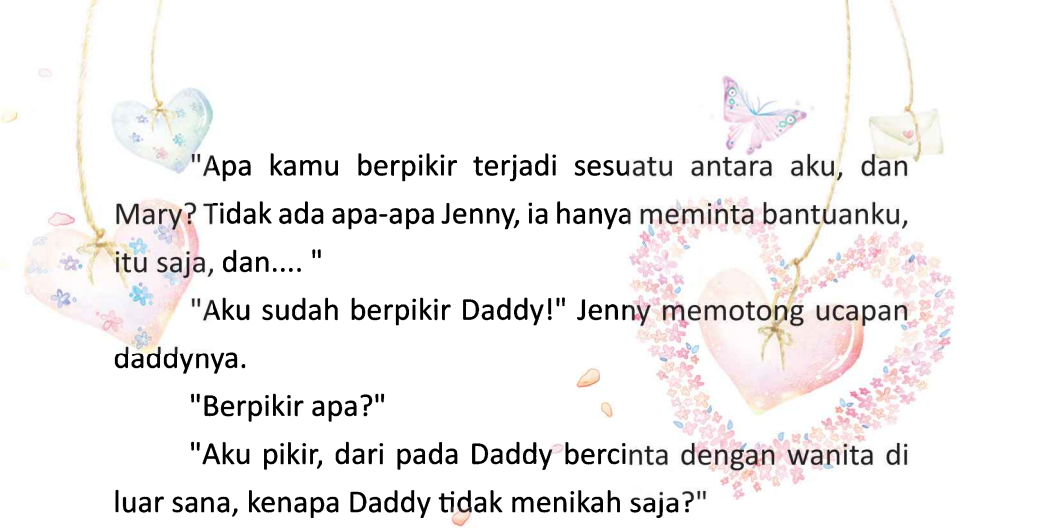
"Kamu sudah makan siang?" Bradd duduk di sebelah Jenny setelah menutup pintu ruangnya.

"Aku ke sini karena ingin makan siang dengan Daddy, tapi sekarang aku kehilangan selera makanku. Aku ingin pulang saja!" Jenny bangkit dari duduknya. Bradd menahan lengan putrinya.

"Apa yang membuatmu kehilangan selera makan Jenny?"

Bradd menatap mata putrinya, Jenny melengoskan wajahnya.

"Tidak ada Daddy, aku.... "



"Apa kamu berpikir terjadi sesuatu antara aku, dan Mary? Tidak ada apa-apa Jenny, ia hanya meminta bantuanku, itu saja, dan.... "

"Aku sudah berpikir Daddy!" Jenny memotong ucapan daddynya.

"Berpikir apa?"

"Aku pikir, dari pada Daddy bercinta dengan wanita di luar sana, kenapa Daddy tidak menikah saja?"

"Eeh, bukannya kamu tidak suka, Daddy membawa masuk wanita lain ke dalam kehidupan, dan rumah kita?"

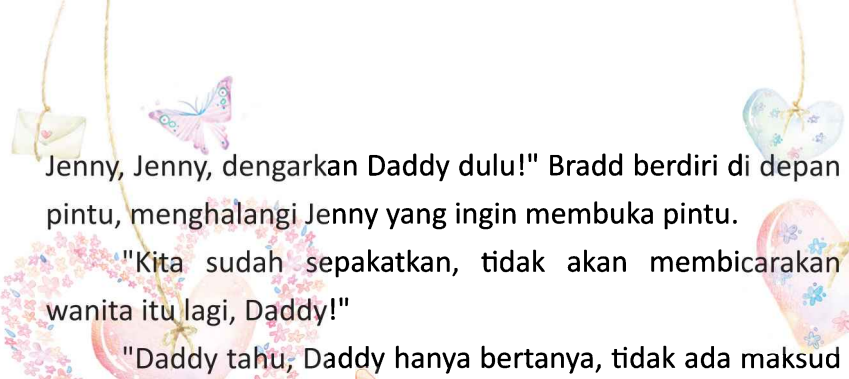
"Daddy tidak perlu membawa masuk wanita lain dalam hidup, dan rumah kita!" sahut Jenny, membuat Bradd bertambah bingung jadinya. Bradd tidak memahami maksud dari ucapan Jenny. Tiba-tiba saja terbersit nama Angelica di dalam benaknya.

"Apa kamu sudah bersedia menerima Angelica sebagai ibumu?"

Tatapan mata Jenny menyambar tajam ke arah mata Bradd. Bradd terkesiap menerima tatapan itu dari Jenny.

"Apa sangat sulit bagi Daddy untuk menghapuskan cinta Daddy pada wanita itu!?" Jenny menarik kasar lengannya dari genggaman Bradd. Bradd bangkit dari duduknya, ia menggelengkan kepala.

"Jenny, Daddy hanya bertanya saja, tidak ada maksud..."



Jenny, Jenny, dengarkan Daddy dulu!" Bradd berdiri di depan pintu, menghalangi Jenny yang ingin membuka pintu.

"Kita sudah sepakatkan, tidak akan membicarakan wanita itu lagi, Daddy!"

"Daddy tahu, Daddy hanya bertanya, tidak ada maksud apa-apa. Itu karena Daddy bingung, dengan ucapanmu yang mengijinkan Daddy untuk menikah lagi."

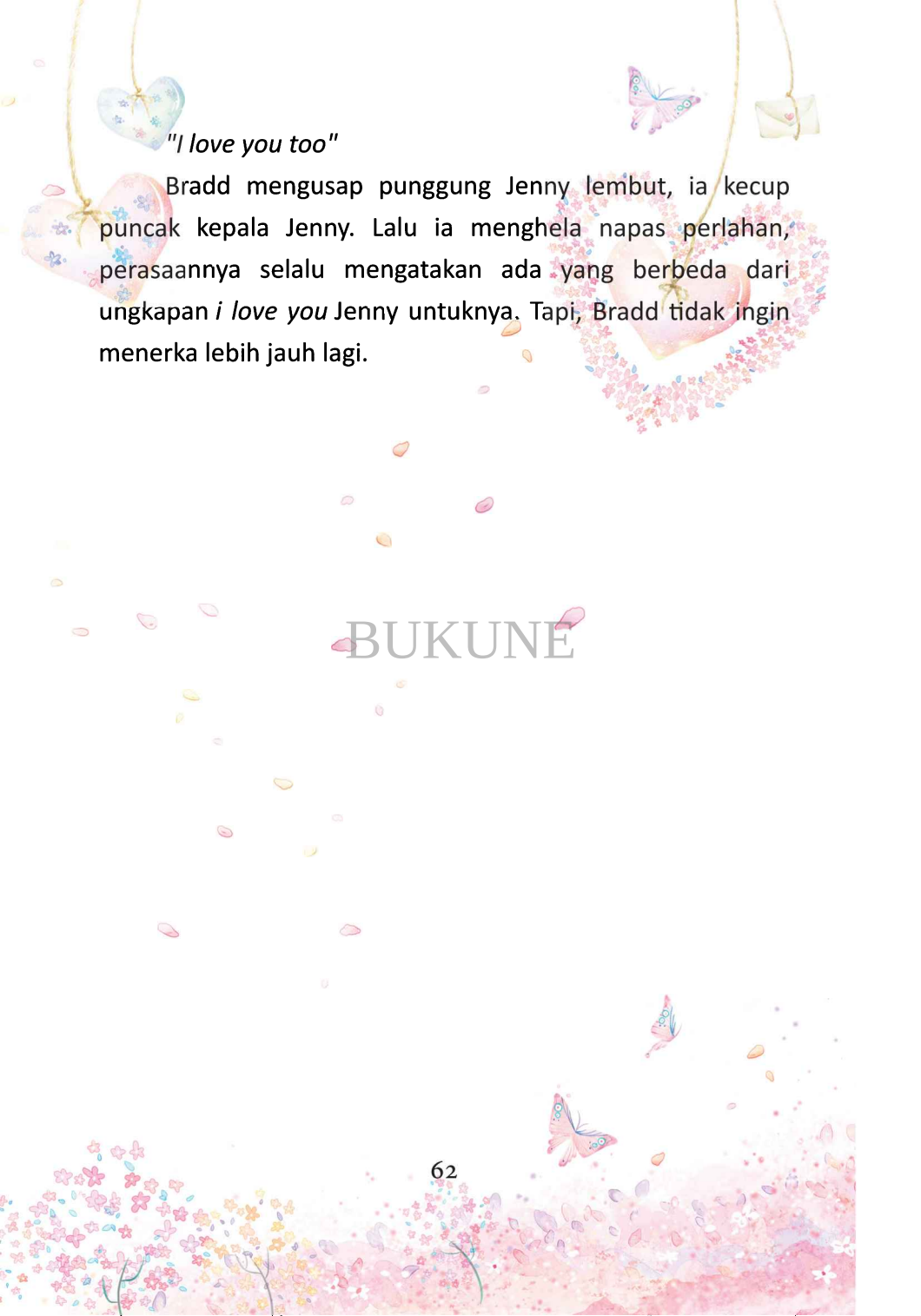
"Tapi kenapa wanita itu yang harus terpikirkan oleh Daddy!" Jenny nyaris berteriak di hadapan Bradd, air mata meluncur di kedua pipinya.

"Karena kamu katakan, kalau aku tidak perlu membawa masuk wanita lain dalam hidup kita, Jenny. Hanya An.... "

"Aku benci dia Daddy, aku benci dia.... " Jenny memeluk Bradd, isaknya sudah menjadi tangisan. Rasa takut, cemas, dan marah menyatu, tertuangkan dalam tangisannya.

"Daddy sudah berjanji padamu, Daddy tidak akan melakukan apa yang tidak kamu suka. Lalu apa yang kamu cemas, Jenny?" Bradd mengusap lembut punggung Jenny. Jenny menggelengkan kepalanya, ia eratkan dekapannya. Ia benar-benar takut kehilangan perhatian, dan kasih sayang Bradd. Jenny sadar sepenuhnya, itu bukan perasaan takut seorang anak, tapi perasaan takut seorang wanita yang beranjak dewasa.

"I love you, Daddy"



"I love you too"

Bradd mengusap punggung Jenny lembut, ia kecup puncak kepala Jenny. Lalu ia menghela napas perlahan, perasaannya selalu mengatakan ada yang berbeda dari ungkapan *i love you* Jenny untuknya. Tapi, Bradd tidak ingin menerka lebih jauh lagi.

BUKUNE



Part 10

Simon tiba di kampus Jenny. Ia menunggu Jenny ke luar. Sebuah mobil berhenti di belakang mobil Simon. Angelica ke luar dari dalam mobil, ia mendekati Simon.

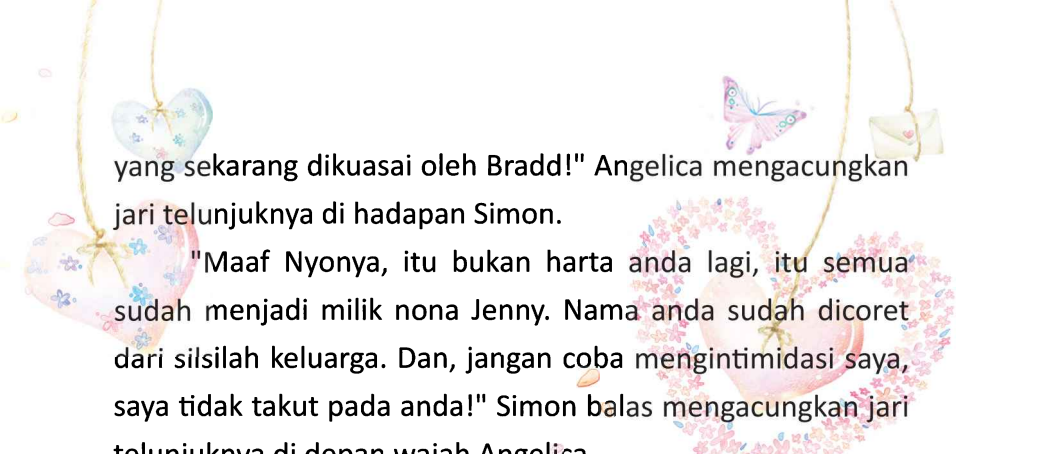
"Kamu pulang saja, Simon. Biar aku yang menjemput Jenny," Angelica menatap Simon, suaranya bernada perintah.

"Maaf Nyonya, tidak seorangpun boleh menjemput nona Jenny selain saya, itu perintah tuan." Sahut Simon dengan tegas, tanpa rasa takut.

"Jangan membantahku, Simon!"

"Nyonya, boss saya adalah tuan Bradd, dan nona Jenny. Hanya mereka yang memiliki wewenang untuk memerintah saya, bukan Nyonya!" sedikitpun Simon tidak gentar menghadapi Angelica.

"Kamu lupa Simon, ayahku adalah pemilik semua harta



yang sekarang dikuasai oleh Bradd!" Angelica mengacungkan jari telunjuknya di hadapan Simon.

"Maaf Nyonya, itu bukan harta anda lagi, itu semua sudah menjadi milik nona Jenny. Nama anda sudah dicoret dari silsilah keluarga. Dan, jangan coba mengintimidasi saya, saya tidak takut pada anda!" Simon balas mengacungkan jari telunjuknya di depan wajah Angelica.

"Sebaiknya anda pergi, karena saya sangat yakin, nona Jenny pasti tidak akan suka jika harus melihat wajah anda! Atau saya laporkan anda ke Polisi, karena mencoba mengganggu ketenangan nona Jenny!"

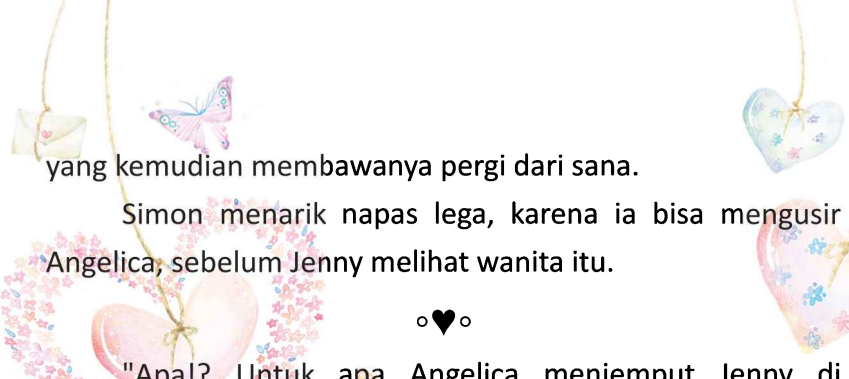
"Simon, aku ini ibunya! Bukan orang.... "

"Ya, mungkin benar anda sudah mengandung, dan melahirkan nona Jenny. Tapi kemana saja anda selama ini. Tuan Bradd yang sudah mengasuh, mendidik, dan membesarkan nona Jenny. Sebaiknya anda pergi sekarang, atau.... " Simon merogoh ponsel dari sakunya.

"Baik aku pergi, tapi kamu harus ingat Simon. Kalau aku kembali menjadi nyonya di rumah itu, maka orang pertama yang akan aku tendang keluar, itu adalah kau!"

"Bermimpi jangan terlalu tinggi Nyonya Angelica. Silahkan pergi, sebelum kesabaranku habis!" geram Simon.

Angelica melengos, dengan kepala mendongak, ia melangkah meninggalkan Simon, dan masuk ke dalam mobil,



yang kemudian membawanya pergi dari sana.

Simon menarik napas lega, karena ia bisa mengusir Angelica, sebelum Jenny melihat wanita itu.



"Apa!? Untuk apa Angelica menjemput Jenny di kampusnya, Simon?" Bradd terlompat berdiri dari duduknya. Bradd tidak bisa lagi mempercayai niat baik yang disodorkan Angelica padanya, setelah kejadian Angelica memarahi Jenny yang baru pulang ke rumah, setelah kabur beberapa hari.

"Saya juga tidak tahu, Tuan."

"Kamu harus waspada Simon!" Bradd kembali duduk.

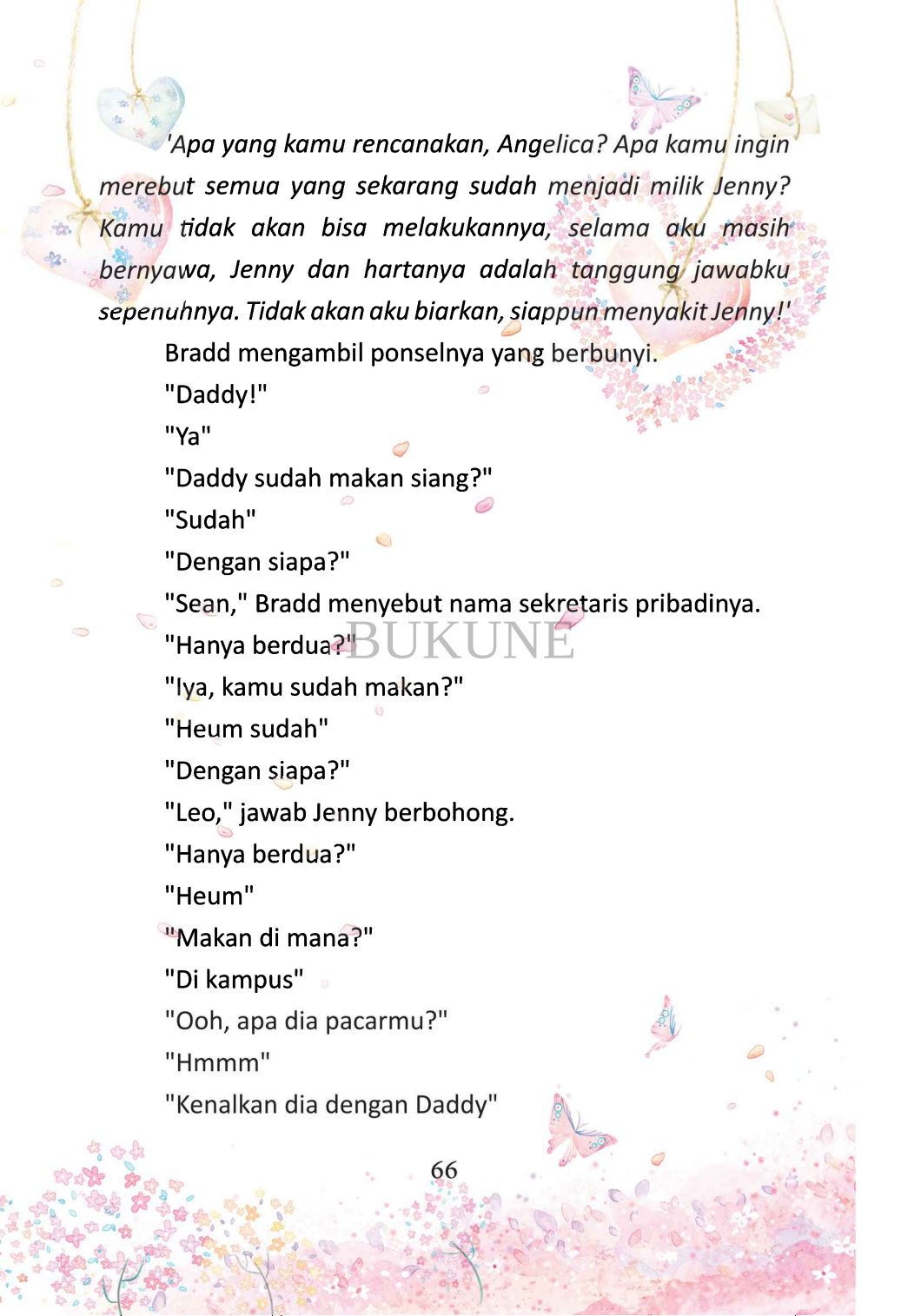
"Saya tahu Tuan, saya bisa mencium aroma busuk dari datangnya nyonya Angelica, yang mencoba masuk kembali dalam kehidupan Tuan, dan nona Jenny."

"Terimakasih Simon, aku percaya padamu."

"Terima kasih atas kepercayaan Tuan pada saya. Saya akan menjaga kepercayaan Tuan, sampai saya mati."

Pembicaraan Simon, dan Bradd terputus. Simon menelpon Bradd, setelah Jenny masuk ke dalam rumah, selepas pulang dari kuliah.

Bradd mengetuk-ngetukan ujung jari ke atas meja. Ia sungguh penasaran dengan niat Angelica datang menjemput Jenny.



'Apa yang kamu rencanakan, Angelica? Apa kamu ingin merebut semua yang sekarang sudah menjadi milik Jenny? Kamu tidak akan bisa melakukannya, selama aku masih bernyawa, Jenny dan hartanya adalah tanggung jawabku sepenuhnya. Tidak akan aku biarkan, siappun menyakit Jenny!'

Bradd mengambil ponselnya yang berbunyi.

"Daddy!"

"Ya"

"Daddy sudah makan siang?"

"Sudah"

"Dengan siapa?"

"Sean," Bradd menyebut nama sekretaris pribadinya.

"Hanya berdua?"

"Iya, kamu sudah makan?"

"Heum sudah"

"Dengan siapa?"

"Leo," jawab Jenny berbohong.

"Hanya berdua?"

"Heum"

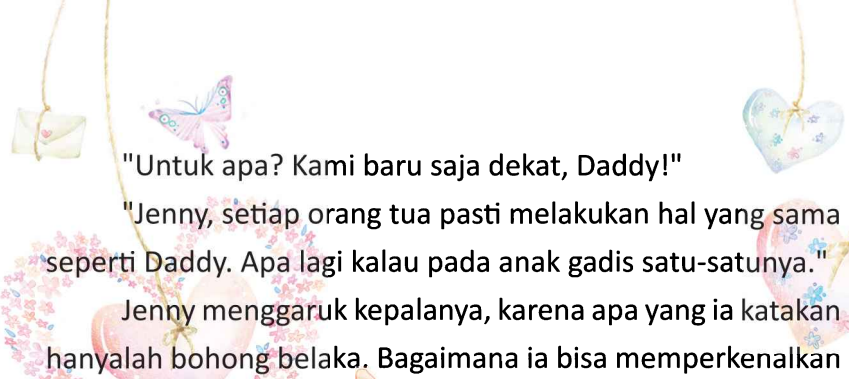
"Makan di mana?"

"Di kampus"

"Ooh, apa dia pacarmu?"

"Hmmm"

"Kenalkan dia dengan Daddy"



"Untuk apa? Kami baru saja dekat, Daddy!"

"Jenny, setiap orang tua pasti melakukan hal yang sama seperti Daddy. Apa lagi kalau pada anak gadis satu-satunya."

Jenny menggaruk kepalanya, karena apa yang ia katakan hanyalah bohong belaka. Bagaimana ia bisa memperkenalkan Leo pada Bradd, karena Leo hanyalah sosok fiksi ciptaannya.

"Jenny!"

"Iya Daddy, nanti aku perkenalkan. Aku ingin tidur siang dulu Daddy, *i love you, Daddy!*"

"*I love you too*" Bradd kembali merasakan perasaan janggal saat mendengar Jenny mengucapkan *i love you* padanya. Terasa tidak sama dengan saat dulu Jenny mengucapkannya.

'Hhh Bradd, apa yang kamu pikirkan. Putrimu sudah beranjak dewasa, pasti kalimat 'i love you' sudah sering ia ucapkan pada teman prianya, karena itulah, terdengar berbeda dari saat ia kecil dulu mengungkapkannya'



Rasa penasaran Bradd pada Angelica, membawa Bradd datang ke butik Angelica.

"Nyonya Angelica ada?" tanya Bradd pada pegawai butik Angelica.

"Ada di ruangnya, Tuan. Tapi, di dalam sedang ada



Tuan Sam. Apa anda ingin menunggu di sini, atau di dalam?"

"Di dalam saja," Bradd masuk lebih dalam, ia teringat kejadian sama beberapa waktu lalu.

Bradd mendekati pintu yang tidak tertutup rapat, ia menguping pembicaraan orang yang ada di dalam.

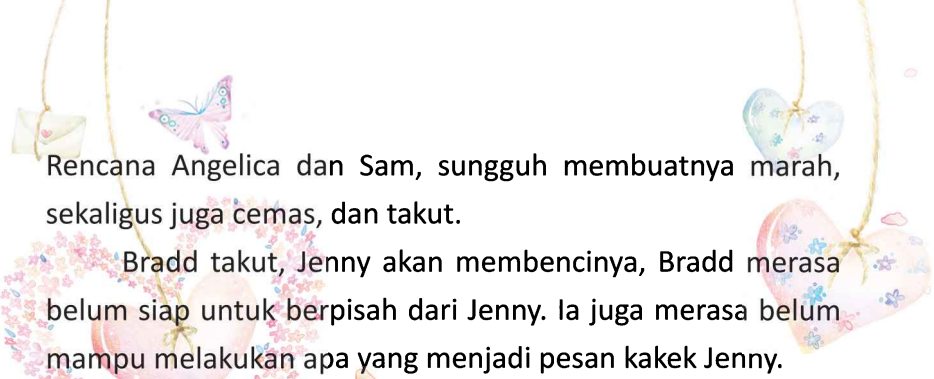
Kening Bradd berkerut, sorot matanya menyiratkan kemarahan. Kedua telapak tangannya tergenggam menjadi kepalan. Tapi, ia masih mencoba menahan emosinya. Ia sadar, tidak bisa menghadapi semua ini dengan emosi. Ia harus tetap tenang, untuk bisa menang dari liciknya rencana yang diatur oleh Angelica, dan Sam.

Bradd merasa cukup untuk menguping, ia menjauhi depan pintu ruangan Angelica. Amarahnya coba ia tekan sedemikian rupa.

"Tuan Bradd.... "

"Aku mendapat telpon, aku harus pergi, katakan pada nyonyamu, carikan aku dua stel pakaian kerja, nanti aku bayar. Terimakasih," Bradd segera ke luar dari butik Angelica. Ia memacu mobilnya untuk menumpahkan rasa marah yang masih coba ia tahan.

Bradd menepikan mobilnya, ia tahu kalau ia harus berpikir keras untuk menghadapi rencana Angelica. Tapi, kemarahan membuat pikirannya terasa buntu. Bradd memukul setir mobilnya dengan kuat. Ia merasa putus asa.



Rencana Angelica dan Sam, sungguh membuatnya marah, sekaligus juga cemas, dan takut.

Bradd takut, Jenny akan membencinya, Bradd merasa belum siap untuk berpisah dari Jenny. Ia juga merasa belum mampu melakukan apa yang menjadi pesan kakek Jenny.

"Arggghhhh!!" Bradd mengacak rambutnya. Kepalanya tertunduk dalam, sebuah nama terlintas dalam benaknya. Nama seseorang yang ia rasa akan mampu mencari jalan keluar dari masalah yang membelitnya.

BUKUNE

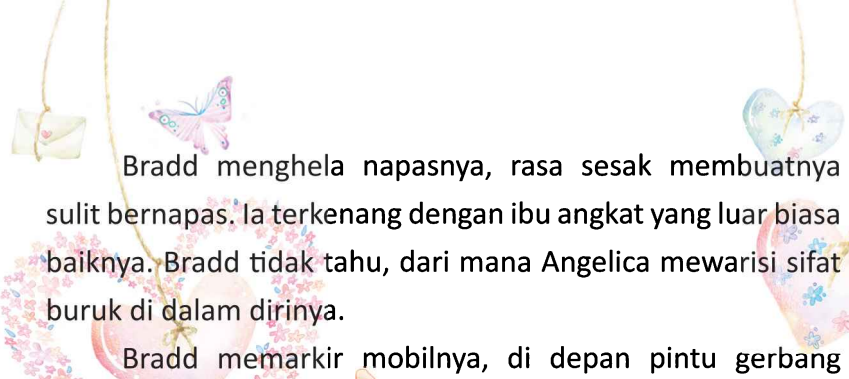


Part 11

Bradd menelpon seseorang, setelah percakapan selesai, ia mematikan ponsel, dan kembali menjalankan mobilnya.

Saat ini ia benar-benar geram pada Angelica. Baginya, Angelica benar-benar seorang ibu yang tidak punya hati, sangat jauh berbeda dengan ibu mereka. Ibu yang sudah membesarkan Bradd, dan Angelica, dengan penuh cinta. Namun akhirnya harus menyerah pada penyakit kanker payudara yang ia derita.

Ibu mereka pergi, saat usia Bradd dua puluh tahun, dan Angelica tujuh belas tahun. Sejak itu, Angelica tidak terkendali pergaulannya. Bradd dan ayah mereka sudah kehabisan cara untuk mengatur Angelica. Sampai akhirnya, ayah mereka mengatur pernikahan mereka berdua.



Bradd menghela napasnya, rasa sesak membuatnya sulit bernapas. Ia terkenang dengan ibu angkat yang luar biasa baiknya. Bradd tidak tahu, dari mana Angelica mewarisi sifat buruk di dalam dirinya.

Bradd memarkir mobilnya, di depan pintu gerbang sebuah rumah besar dengan model kuno. Penjaga gerbang mengenali Bradd, ia membukakan pintu gerbang untuk Bradd.

"Terimakasih, Jon" Bradd mengangukan kepala, dan tersenyum pada pria seumurannya, yang sudah membukakan pintu gerbang untuknya.

Jon membalas senyum Bradd, lalu menutup pintu kembali setelah mobil Bradd melewati gerbang.

Bradd memarkir mobilnya di depan teras luas rumah itu, seorang pria berseragam hitam-hitam membukakan pintu mobil. Bradd keluar dari dalam mobil.

"Hallo Ed, apa kabar?" sapanya pada pria tiga puluh tahun itu.

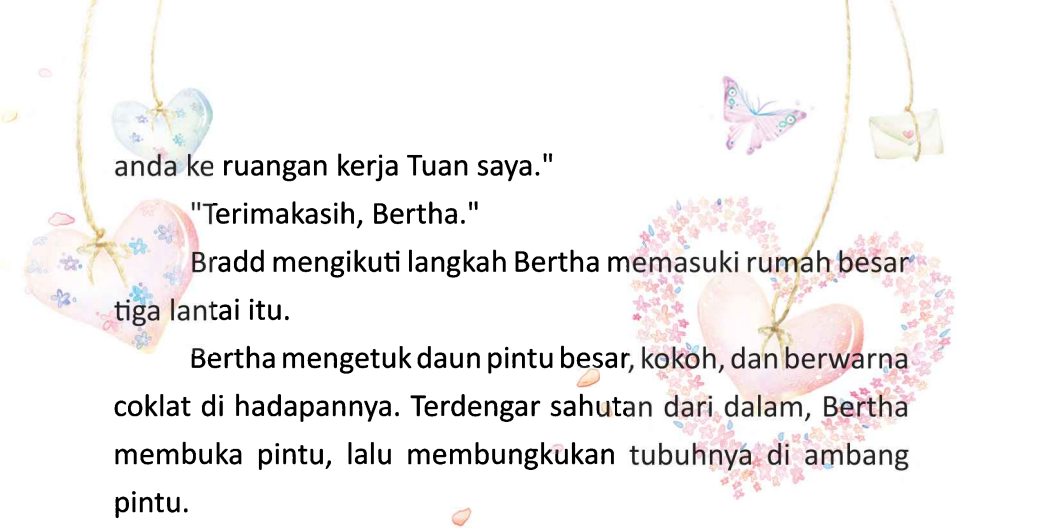
"Baik, Tuan. Tuan Bill sudah menunggu anda di ruang kerjanya."

"Terimakasih Ed," Bradd meninggalkan mobilnya, Ed memindahkan mobil Bradd ke tempat parkir yang seharusnya.

Seorang pelayan tua menyongsong kedatangan Bradd.

"Selamat siang Bertha," sapa Bradd.

"Selamat siang Tuan, silahkan, saya akan mengantarkan



anda ke ruangan kerja Tuan saya."

"Terimakasih, Bertha."

Bradd mengikuti langkah Bertha memasuki rumah besar tiga lantai itu.

Bertha mengetuk daun pintu besar, kokoh, dan berwarna coklat di hadapannya. Terdengar sahutan dari dalam, Bertha membuka pintu, lalu membungkukan tubuhnya di ambang pintu.

"Tuan Bradd, sudah datang Tuan."

"Ooh, Bradd masuklah!" seru pria bernama Bill, yang usianya sudah tujuh puluh tahun.

Bill adalah sahabat, sekaligus mantan orang kepercayaan Abraham, kakek Jenny.

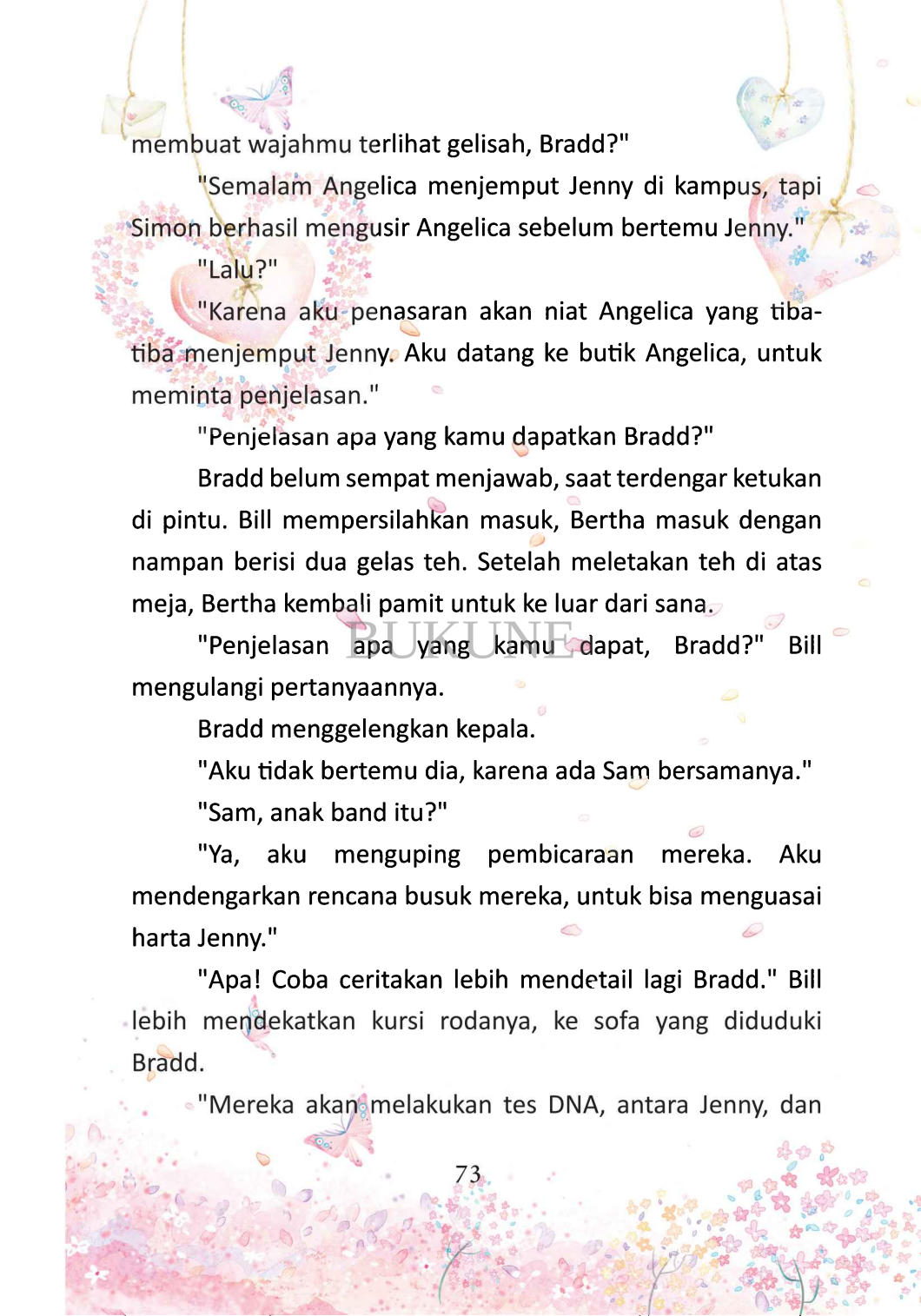
"Duduklah Bradd, Bertha, bawakan minuman untuk kami berdua," perintah Bill.

"Baik Tuan," Bertha ke luar dari dalam ruangan. Bradd menjabat tangan pria tua yang harus duduk di kursi roda, karena kecelakaan yang pernah menimpanya. Bradd duduk di sofa, Bill memposisikan kursi rodanya, agar ia bisa dekat dengan Bradd.

"Ada apa Bradd, apa ada yang sangat penting?" Bill menatap mata Bradd.

"Iya, ini tentang Angelica."

"Angelica? Polah apa lagi yang dibuat Angelica, sehingga



membuat wajahmu terlihat gelisah, Bradd?"

"Semalam Angelica menjemput Jenny di kampus, tapi Simon berhasil mengusir Angelica sebelum bertemu Jenny."

"Lalu?"

"Karena aku penasaran akan niat Angelica yang tiba-tiba menjemput Jenny. Aku datang ke butik Angelica, untuk meminta penjelasan."

"Penjelasan apa yang kamu dapatkan Bradd?"

Bradd belum sempat menjawab, saat terdengar ketukan di pintu. Bill mempersilahkan masuk, Bertha masuk dengan nampan berisi dua gelas teh. Setelah meletakan teh di atas meja, Bertha kembali pamit untuk ke luar dari sana.

"Penjelasan apa yang kamu dapat, Bradd?" Bill mengulangi pertanyaannya.

Bradd menggelengkan kepala.

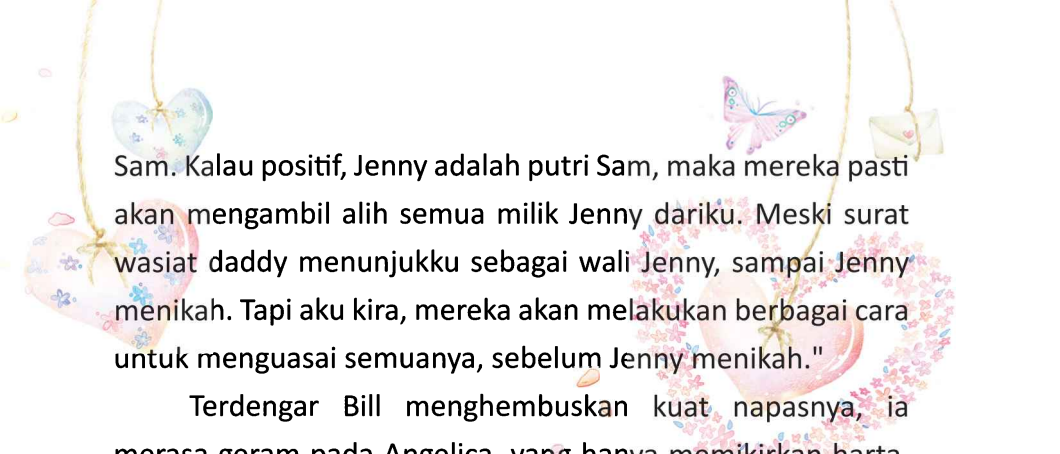
"Aku tidak bertemu dia, karena ada Sam bersamanya."

"Sam, anak band itu?"

"Ya, aku menguping pembicaraan mereka. Aku mendengarkan rencana busuk mereka, untuk bisa menguasai harta Jenny."

"Apa! Coba ceritakan lebih mendetail lagi Bradd." Bill lebih mendekatkan kursi rodanya, ke sofa yang diduduki Bradd.

"Mereka akan melakukan tes DNA, antara Jenny, dan



Sam. Kalau positif, Jenny adalah putri Sam, maka mereka pasti akan mengambil alih semua milik Jenny dariku. Meski surat wasiat daddy menunjukku sebagai wali Jenny, sampai Jenny menikah. Tapi aku kira, mereka akan melakukan berbagai cara untuk menguasai semuanya, sebelum Jenny menikah."

Terdengar Bill menghembuskan kuat napasnya, ia merasa geram pada Angelica, yang hanya memikirkan harta, tanpa peduli. Pada Jenny, putri yang sudah dia lahirkan.

"Bradd, bukankah Abraham sudah mempersiapkan Jason sebagai calon suami Jenny. Dipercepat saja pernikahan mereka, tidak perlu menunggu Jenny menjadi sarjana."

"Itulah masalahnya!"

"Maksudmu?"

"Jenny tidak bersedia menikah dengan Jason. Ia mengancam akan kabur kalau dipaksa menikah dengan Jason." Tutar Bradd.

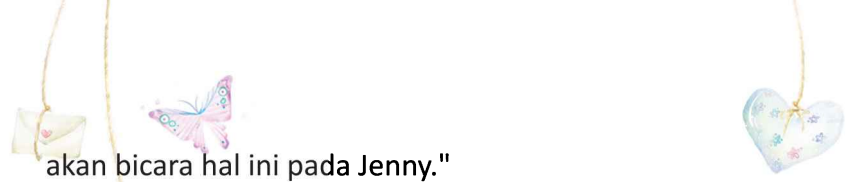
"Apa Jenny punya pilihan sendiri?"

"Dia tidak mau membicarakan hal itu secara terbuka denganku. Bisakah anda yang bicara dengannya, Bill?" Tatapan Bradd penuh permohonan pada Bill.

"Kita harus bergerak cepat Bradd, sebelum Angelica melaksanakan rencananya."

"Ya," Bradd mengangguk.

"Nanti malam, aku akan datang ke rumah kalian, aku



akan bicara hal ini pada Jenny."

"Tapi, tolong jangan ceritakan mengenai rencana Angelica. Aku tidak ingin Jenny tahu kalau aku bukan daddynya."

"Tentu saja tidak Bradd, aku tidak akan membuka hal itu. Aku tahu, apa yang sudah kamu lakukan untuk Jenny, bahkan melebihi apa yang sudah dilakukan seorang ayah kandung. Kamu rela tidak menikah, hanya demi untuk menjaga Jenny, dan semua harta warisan Abraham. Aku ucapkan terimakasih untuk itu, Bradd."

Bradd hanya diam dan menundukan kepala. Ia sendiri tidak tahu kenapa ia memilih jalan itu, mengabaikan kehidupan pribadinya, demi untuk memenuhi pesan ayah angkatnya.

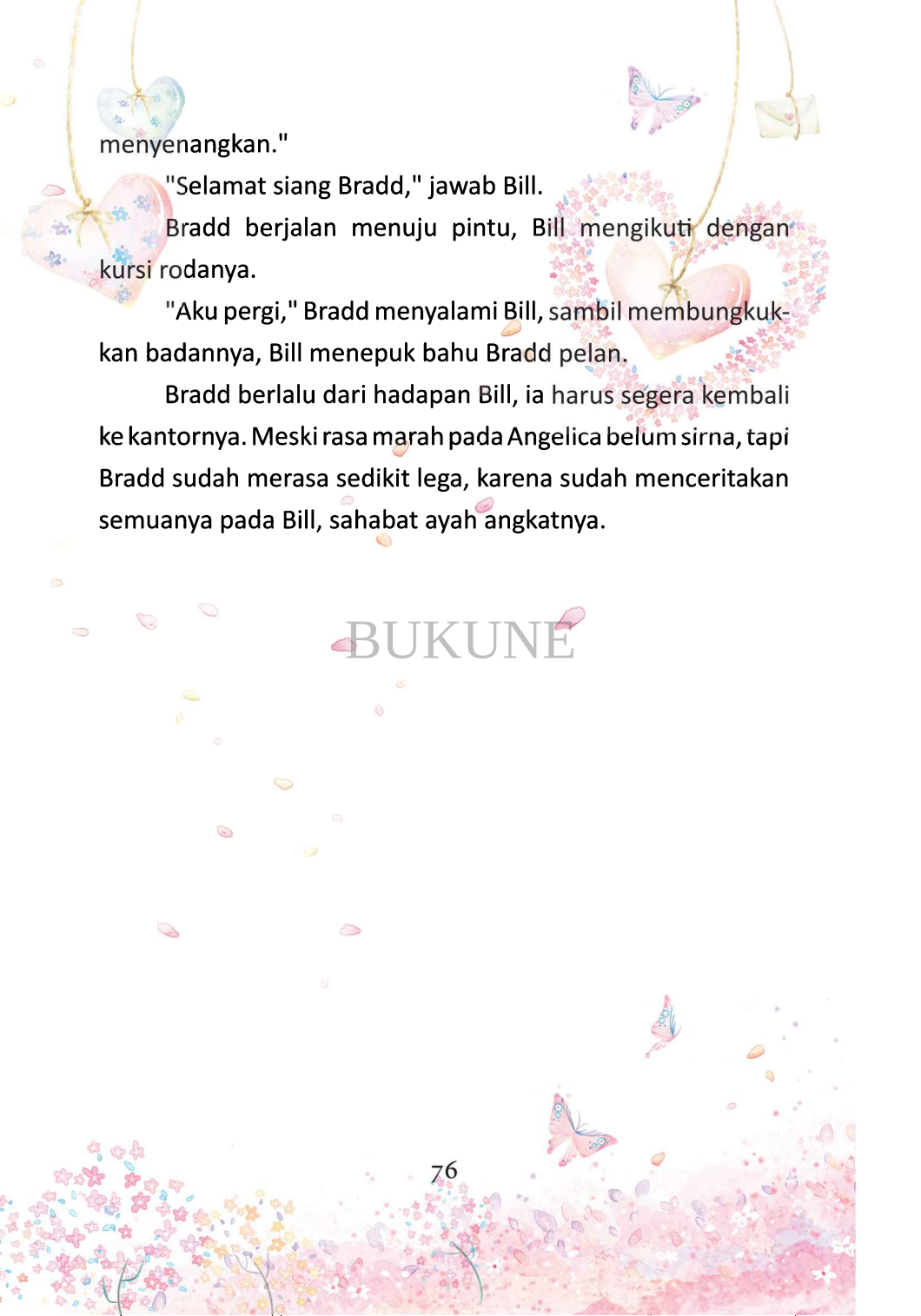
Suara ponsel mengagetkan Bradd, dan Bill.

"Sean," gumam Bradd, Bradd Menatap Bill, Bill menganggukan kepala. Barulah Bradd menerima telpon dari Sean, sekretaris pribadinya. Setelah berbicara sebentar, Bradd kembali memasukan ponsel ke dalam saku kemajanya.

"Aku harus pergi, ada urusan perusahaan yang tidak bisa aku wakikan. Aku tunggu kedatanganmu malam ini Bill. Semoga Jenny mau bicara terus terang, siapa pria yang dia inginkan."

"Ya, semoga saja Bradd"

"Terimakasih, selamat siang Bill. Semoga harimu



menyenangkan."

"Selamat siang Bradd," jawab Bill.

Bradd berjalan menuju pintu, Bill mengikuti dengan kursi rodanya.

"Aku pergi," Bradd menyalami Bill, sambil membungkukkan badannya, Bill menepuk bahu Bradd pelan.

Bradd berlalu dari hadapan Bill, ia harus segera kembali ke kantornya. Meski rasa marah pada Angelica belum sirna, tapi Bradd sudah merasa sedikit lega, karena sudah menceritakan semuanya pada Bill, sahabat ayah angkatnya.

BUKUNE



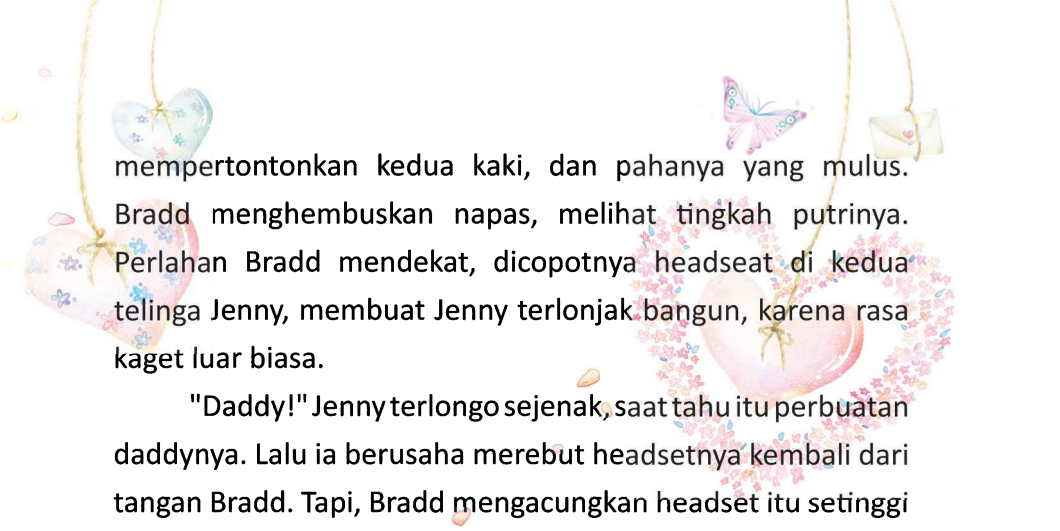
Part 12

Tiba di rumahnya, Bradd langsung memberitahu Teresa, kalau nanti malam akan kedatangan tamu istimewa. Bradd meminta Teresa untuk menyiapkan makan malam untuk mereka. Setelah itu Bradd menemui Jenny di kamar tidur.

Berulang kali Bradd mengetuk pintu, dan memanggil, tapi tidak ada respon dari dalam kamar Jenny.

Bradd mencoba memutar handel pintu, dan ternyata tidak terkunci. Bradd melongok ke dalam kamar, di atas ranjang tampak Jenny berbaring dengan telinga tertutup headseat. Kedua kakinya di naikan, dan menjejak dinding kamar. Jemari tangannya menjentik-jentik seakan tengah mengikuti irama lagu.

Celana pendek berwarna kuning yang ia pakai, terlihat



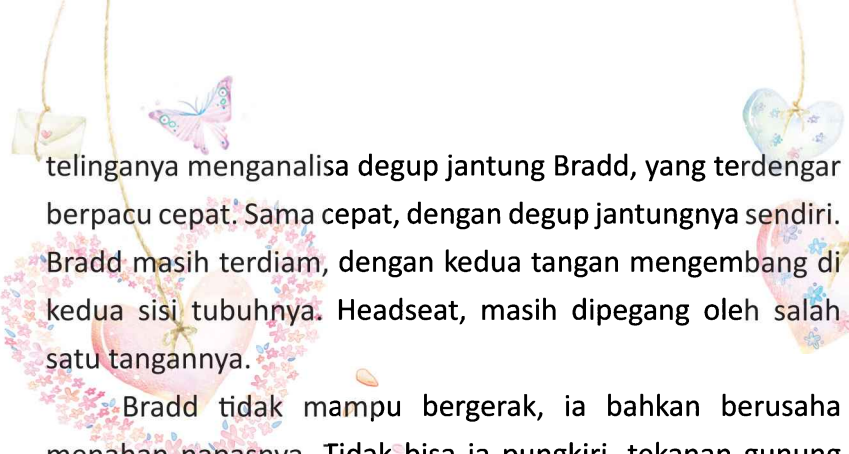
mempertontonkan kedua kaki, dan pahanya yang mulus. Bradd menghembuskan napas, melihat tingkah putrinya. Perlahan Bradd mendekat, dicopotnya headset di kedua telinga Jenny, membuat Jenny terlonjak bangun, karena rasa kaget luar biasa.

"Daddy!" Jenny terlongo sejenak, saat tahu itu perbuatan daddynya. Lalu ia berusaha merebut headsetnya kembali dari tangan Bradd. Tapi, Bradd mengacungkan headset itu setinggi jangkauan tangannya.

"Daddy!" Jenny yang berdiri di atas ranjang tentu saja bisa menggapai headset di tangan Bradd.

Namun saat tangan Jenny menyentuh headset di tangan Bradd, Bradd bergerak mundur, Jenny ingin melompat satu langkah di atas ranjang, agar kembali bisa meraih headsetnya. Tapi kaki Jenny lepas dari pijakannya, kaki Jenny menyentuh tepi ranjang, dan hal itu membuat Jenny jatuh terjerambab, tepat ke arah Bradd. Bradd yang tidak siap menerima beban tubuh Jenny, jatuh terjengkang ke belakang, punggungnya mendarat di atas lantai kamar, yang untungnya beralaskan karpet tebal. Namun tidak urung, wajah Bradd meringis juga, karena merasakan sakit di bagian belakang tubuhnya.

Parahnya lagi, sudah jatuh, tubuh Bradd ditimpa tubuh Jenny pula. Sesaat, tidak ada satupun dari mereka yang bergerak. Jenny memejamkan matanya, membiarkan



telinganya menganalisa degup jantung Bradd, yang terdengar berpacu cepat. Sama cepat, dengan degup jantungnya sendiri. Bradd masih terdiam, dengan kedua tangan mengembang di kedua sisi tubuhnya. Headseat, masih dipegang oleh salah satu tangannya.

Bradd tidak mampu bergerak, ia bahkan berusaha menahan napasnya. Tidak bisa ia pungkiri, tekanan gunung kembar milik Jenny, membuat perasaannya bergetar liar. Perasaan yang sebenarnya kerap datang akhir-akhir ini, namun berusaha ia halau pergi.

'Bradd, dia putrimu, singkirkan perasaan yang tidak pantas untuk kamu miliki!'

"Daddy," panggil Jenny, tanpa merubah posisi tubuhnya, yang tengkurap di atas tubuh besar Bradd.

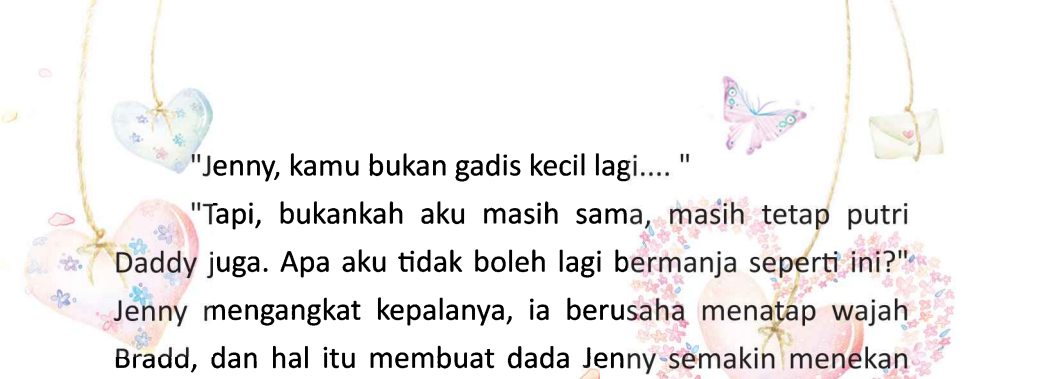
"Ehmm," Bradd menjawab dengan gumaman. Jenny diam, matanya masih terpejam, tangannya juga masih ia biarkan jatuh di kedua sisi tubuh Bradd.

"Waktu kecil, aku sering tidur di atas tubuh Daddy, seperti ini, aku benarkan, Daddy?"

"Hmmm," Bradd kembali menjawab dengan mengumam.

"Daddy, bolehkah setiap malam, aku tidur seperti ini?"

Bradd cukup bingung dengan pertanyaan putrinya. Ia tidak mengerti kenapa Jenny menanyakan hal seperti ini.



"Jenny, kamu bukan gadis kecil lagi.... "

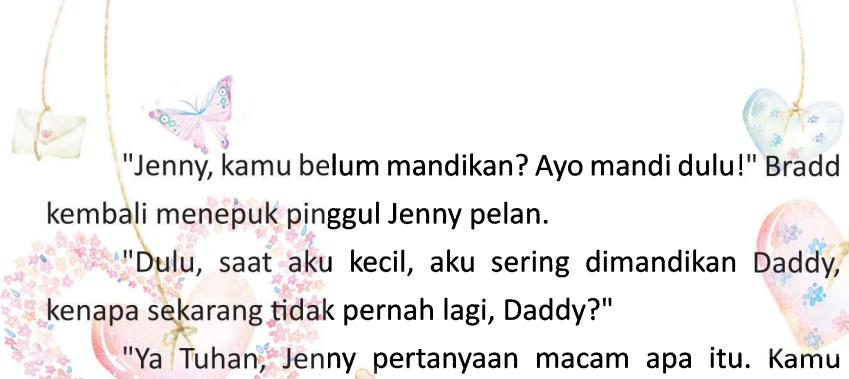
"Tapi, bukankah aku masih sama, masih tetap putri Daddy juga. Apa aku tidak boleh lagi bermanja seperti ini?" Jenny mengangkat kepalanya, ia berusaha menatap wajah Bradd, dan hal itu membuat dada Jenny semakin menekan tubuh Bradd.

"Tentu saja kamu masih putri Daddy, Jenny. Tapi kamu bukan gadis kecil lagi, tubuhmu terlalu berat untuk Daddy, Daddy bisa susah bernapas, kalau kamu terlalu lama begini."

"Aku rasa, tubuhku pasti lebih kecil dari wanita yang Daddy tiduri. Aku pikir, pasti wanita itu juga suka berbaring seperti ini di atas tubuh Daddy." Nada suara Jenny terdengar bagai tengah merajuk.

"Hhhhh, jangan memikirkan hal seperti itu, ayo turun dari atas badan Daddy! Kita akan kedatangan tamu penting untuk makan malam bersama kita di sini." Bradd menepuk pinggul Jenny pelan.

"Tepukan Daddy, membuat aku mengantuk." Bukannya bangun, Jenny justru kembali menempelkan kepala di dada Bradd. Ia memejamkan matanya, kesempatan seperti ini sangat sulit terjadi kini. Dan, Jenny sadar ia bukan anak kecil lagi, yang ingin di manja seperti dulu, tapi ia ingin dimanja sebagai Jenny, gadis yang beranjak dewasa, yang mulai merasakan cinta yang berbeda, pada ayah angkatnya.



"Jenny, kamu belum mandikan? Ayo mandi dulu!" Bradd kembali menepuk pinggul Jenny pelan.

"Dulu, saat aku kecil, aku sering dimandikan Daddy, kenapa sekarang tidak pernah lagi, Daddy?"

"Ya Tuhan, Jenny pertanyaan macam apa itu. Kamu sudah beranjak dewasa, tidak mungkin lagi aku membantumu mandikan? Owhhh ini mungkin efek dari seringnya kamu menonton film dewasa, iya kan!?"

Jenny terlompat duduk, matanya menyipit menatap Bradd. Sedang Bradd meringis, karena Jenny duduk tepat di bawah perutnya

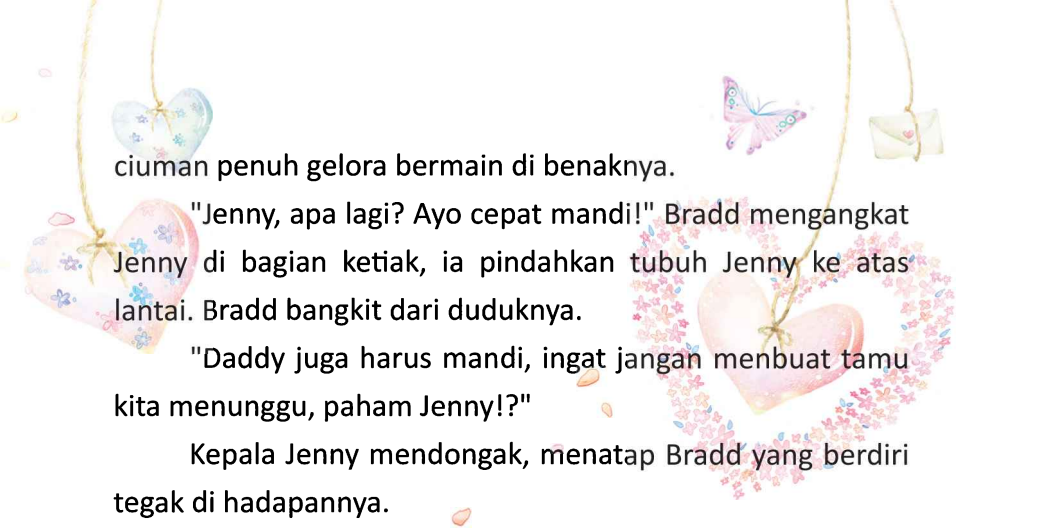
"Daddy tahu darimana?"

"Tahu saja, ayolah turun dari atas tubuh Daddy, kita harus bersiap untuk menyambut tamu." Bradd bangun dari berbaring. Jenny masih diposisinya, hal itu membuat jarak mereka sangat dekat.

Mata Jenny menatap wajah Bradd dengan lekat. Bradd berusaha mengabaikan tatapan Jenny. Tapi, ia tersenyum untuk putrinya. Ditepuk kedua pipi Jenny dengan kedua telapak tangannya.

"Ayo mandi, jangan membuat malu Daddy di depan tamu kita."

Mata Jenny masih lekat menatap wajah Bradd, tatapannya tertuju ke bibir daddynya itu. Fantasi liarnya akan



ciuman penuh gelora bermain di benaknya.

"Jenny, apa lagi? Ayo cepat mandi!" Bradd mengangkat Jenny di bagian ketiak, ia pindahkan tubuh Jenny ke atas lantai. Bradd bangkit dari duduknya.

"Daddy juga harus mandi, ingat jangan membuat tamu kita menunggu, paham Jenny!?"

Kepala Jenny mendongak, menatap Bradd yang berdiri tegak di hadapannya.

"Siapa tamunya, Daddy?"

"Nanti juga kamu akan tahu, cepatlah mandi ya"

"Siap Daddy," kepala Jenny mengangguk.

"Daddy mandi dulu ya" Bradd menuju pintu.

"Daddy," panggilan Jenny membuat Bradd menolehkan kepala.

Jenny tersenyum, "*i love you, Daddy*" ucapnya.

"*Daddy juga mencintaimu, Sayang*" jawab Bradd, lalu ia meneruskan niatnya untuk membuka pintu, dan ke luar dari dalam kamar Jenny. Meninggalkan Jenny yang memegang dadanya, merasakan getaran perasaannya. Getaran yang sudah lama ia rasa, namun ia bingung cara untuk mengungkapkannya.

"Ehmmn, *i love you, daddy.*"

Jenny menekuk kedua kakinya, ia peluk kedua kakinya, bibirnya tersenyum, saat imajinasi liar mulai menuntun pikirannya, pada nikmatnya bercinta dengan Bradd.



Part 13

"Grandpa!" seru Jenny riang, saat melihat kedatangan Bill ke rumah mereka. Jenny menghambur, ia membungkuk, dan memeluk Bill dengan kuat. Bill tersenyum, diusap lembut punggung Jenny yang tengah memeluknya.

"Apa kabar, Sayangku?"

"Aku baik Grandpa, Grandpa bagaimana?"

"Tentu saja aku baik, Sayang. Kalau tidak, bagaimana aku bisa ada di sini, iya kan?" Bill menepuk pipi Jenny lembut, setelah gadis itu melepaskan pelukannya.

"Grandpa, benar juga."

"Hallo, Bill. Apa kabar?" Bradd menyalami Bill.

"Hallo Bradd, terima kasih sudah menjaga cucuku ini dengan baik." Bill menunjuk Jenny, Bradd tersenyum saja



sebagai jawabnya.

"Sebaiknya kita langsung makan malam saja." Ucap Bradd.

"Biar aku dorong kursi roda Grandpa," Jenny mendorong kursi roda Bill menuju ruang makan. Bradd berjalan di sebelahnya.

"Kamu semakin besar saja, dari terakhir kali aku melihatmu, Jenny"

"Grandpa, kita baru, ehmmm mungkin baru tiga bulan kita tidak bertemu"

"Benarkah? Aku lupa, Sayang. Maklum usiaku sudah semakin senja." Bill terkekeh, diiringi tawa Jenny. Sedang Bradd tampak sulit untuk terlihat santai, ada ketegangan di dalam dirinya.

Mereka makan malam, diiringi dengan obrolan santai saja. Bill, dan Jenny yang lebih banyak bicara, sedang Bradd lebih banyak hanya menimpali saja.

Setelah acara makan selesai, mereka duduk di ruang santai.

"Jenny"

"Ya Grandpa"

"Bagaimana hubunganmu dengan Jason, apa ada perkembangan?"

Jenny menolehkan kepala pada Bradd yang duduk di



sebelahnya.

"Aku tidak ingin menikah dengannya, Grandpa."

"Kenapa? Aku kira Jason itu pria yang tampan, gagah, pintar, dan pekerja keras seperti ayahnya. Lalu apa yang membuatmu menolaknya, Jenny?"

Jenny mengangkat bahunya.

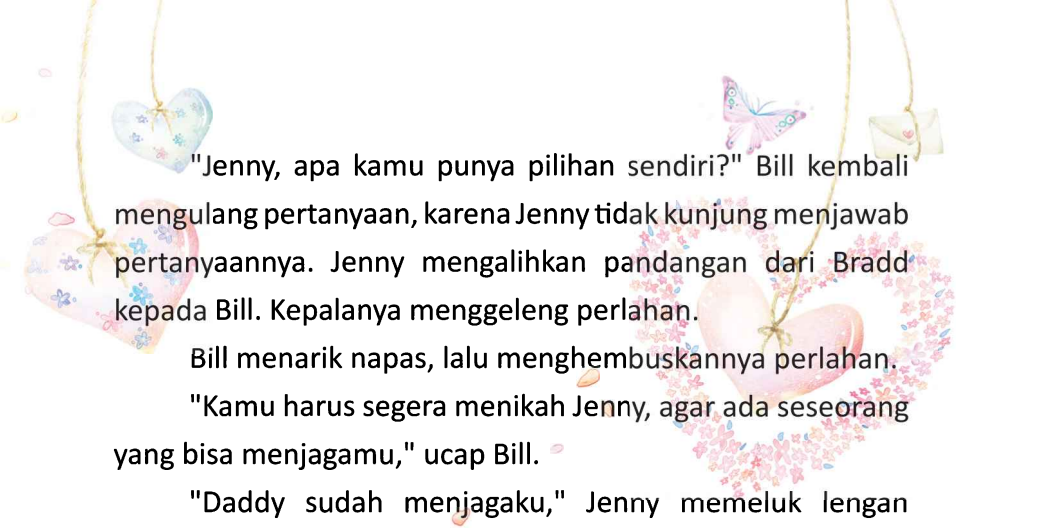
"Aku tidak punya alasan yang bisa aku sampaikan Grandpa. Tapi, hatiku yang menolaknya, mungkin dia sebaik yang Grandpa katakan, tapi aku tidak ingin mendustai hatiku sendiri."

"Hmmm, apa kamu memiliki pilihanmu sendiri?" Bill menatap mata Jenny.

Jenny kembali menolehkan kepala pada Bradd. Bradd juga menatapnya.

"Kenapa kamu menatap Daddy? Kamu yang ditanya, jawablah, Jenny" ujar Bradd sambil menggenggam jari Jenny. Genggaman yang menyentuh perasaan Jenny, meski itu bukan pertama kali ini jemarinya digenggam Bradd tentunya.

Bill sendiri, mengerutkan kening, dan menyipitkan matanya, saat melihat tatapan Jenny yang ditujukan pada Bradd. Ia merasa, itu bukan tatapan seorang anak kepada ayahnya. Tapi, tatapan memuja seorang gadis, kepada lawan jenisnya. Bill bisa menilai hal itu, karena ia sendiri mantan playboy, yang bergaul dengan banyak wanita di masa mudanya.



"Jenny, apa kamu punya pilihan sendiri?" Bill kembali mengulang pertanyaan, karena Jenny tidak kunjung menjawab pertanyaannya. Jenny mengalihkan pandangan dari Bradd kepada Bill. Kepalanya menggeleng perlahan.

Bill menarik napas, lalu menghembuskannya perlahan.

"Kamu harus segera menikah Jenny, agar ada seseorang yang bisa menjagamu," ucap Bill.

"Daddy sudah menjagaku," Jenny memeluk lengan Bradd, dan menyandarkan kepala dibagian atas lengan daddynya itu. Sekali lagi Bill merasakan perasaan yang tadi. Bradd mengusap kepala Jenny dengan tangannya yang bebas.

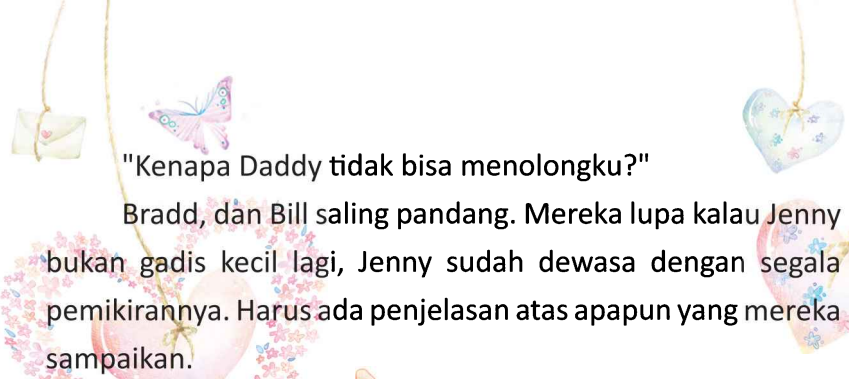
"Tapi, kamu harus segera menikah Jenny. Ini demi kebaikanmu."

"Kenapa harus Grandpa?"

"Jenny, aku dan Bradd sudah bicara tentang kedatangan ibumu kembali ke kota ini. Ada kekhawatiran dari kami berdua, kalau dia datang untuk merebut apa yang sudah kakekmu wariskan padamu,"

"Apa hubungannya pernikahanku, dengan hal itu Grandpa?"

"Bradd tidak akan bisa menolongmu dalam hal ini, Angelica putri kakekmu, dan kamu adalah putrinya. Dia bisa saja melakukan upaya hukum untuk merebut semuanya darimu, Jenny."



"Kenapa Daddy tidak bisa menolongku?"

Bradd, dan Bill saling pandang. Mereka lupa kalau Jenny bukan gadis kecil lagi, Jenny sudah dewasa dengan segala pemikirannya. Harus ada penjelasan atas apapun yang mereka sampaikan.

"Aku tidak bisa menjelaskan tentang itu Jenny. Tapi, aku yakin pernikahanmu akan mampu menjagamu dari niat jahat Angelica."

"Kenapa Grandpa tidak bisa menjelaskan? Apa karena Daddy bukan Daddy kandungku?" Jenny menatap Bradd, dan Bill bergantian.

Bradd dan Bill sama-sama terkesiap mendengar ucapan Jenny.

"Apa yang kamu katakan, Jenny!?" Bradd menatap Jenny dengan rasa terkejut, sekaligus rasa marah di dalam hatinya.

"Daddy, aku sudah cukup dewasa untuk tahu semuanya. Aku bukan anak kecil lagi yang bisa terus-terusan dibohongi!"

"Jenny," suara Bradd bergetar, tatapannya lekat ke mata Jenny. Bradd merasa belum siap rahasia ini terungkap sekarang. Ia belum siap kehilangan putrinya tersayang. Ia tidak siap jika Jenny membencinya.

"Daddy, aku sudah tahu semuanya sejak beberapa tahun lalu, *nanny*ku yang menceritakan semuanya, sebelum dia meninggal. Tapi aku menyimpannya, karena aku tidak



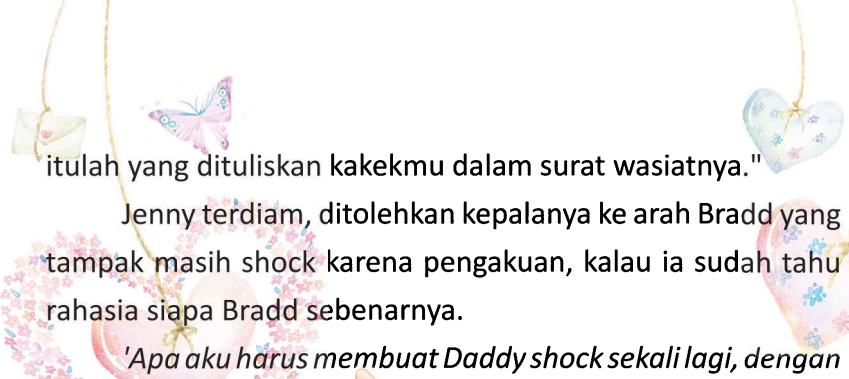
ingin merubah hubungan di antara kita. Tapi, aku kira sekarang adalah waktu yang tepat untuk mengatakannya. Daddy bukan Daddy kandungku, bahkan bukan pula Daddy tiriku. Daddy tidak pernah menikah dengan wanita itu, aku benarkan Daddy!? Aku benarkan Grandpa?"

Jenny menatap kedua orang pria yang bersamanya secara bergantian. Tubuh Bradd terasa lemas, punggungnya terhempas di sandaran sofa. Ia mengusap wajah dengan telapak kedua tangannya. Begitu rapat ia berusaha menyimpan rahasia, tapi ternyata Jenny sudah tahu sejak lama. Keheningan tercipta di antara mereka. Sampai akhirnya, Bill yang pertama membuka suara.

"Kamu benar Jenny, karena itulah, Bradd tidak bisa menjagamu dan warisan kakekmu dari Angelica. Dia tidak mempunyai hubungan apapun denganmu, meski kakekmu sudah menunjuknya sebagai walimu. Berbeda dengan Angelica, semua orang tahu dia putri kakekmu, dan semua orang tahu dia ibu kandungmu, dia mempunyai hak atas dirimu." Bill terlihat tetap tenang, meski sempat terkejut sesaat tadi.

"Lalu kenapa aku harus menikah untuk melindungi diriku, dan warisan kakek dari wanita itu?"

"Kalau kamu menikah, artinya kamu sudah cukup dewasa untuk bisa mengelola sendiri hartamu, Jenny. Karena



itulah yang dituliskan kakekmu dalam surat wasiatnya."

Jenny terdiam, ditolehkan kepalanya ke arah Bradd yang tampak masih shock karena pengakuan, kalau ia sudah tahu rahasia siapa Bradd sebenarnya.

'Apa aku harus membuat Daddy shock sekali lagi, dengan mengatakan kalau aku ingin dialah yang menjadi suamiku. Apa Daddy akan bersedia memenuhi keinginanku. Apa itu tidak akan merusak hubungan di antara kami. Bagaimana kalau Daddy tidak bersedia menikah denganku, bagaimana kalau Daddy justru memilih meninggalkan aku, bagaimana....'

"Jenny.... " suara Bill menarik Jenny dari lamunannya. Jenny Menatap Bill.

"Kita tidak punya banyak waktu Jenny. Kamu harus segera memutuskan, pria mana yang kamu ingin menikah dengannya. Demi dirimu, demi apa yang sudah diwariskan kakekmu. Kamu harus tahu, tidak mudah bagi kakekmu, untuk mendapatkan semua itu. Kamu harus mnenjaganya, karena aku yakin, Angelica akan sulit untuk bisa mempertahankannya, jika perusahaan, dan semua aset kakekmu jatuh ke tangannya."

Ucap Bill pada Jenny, agar Jenny memahami alasan kenapa Jenny harus segera menikah.



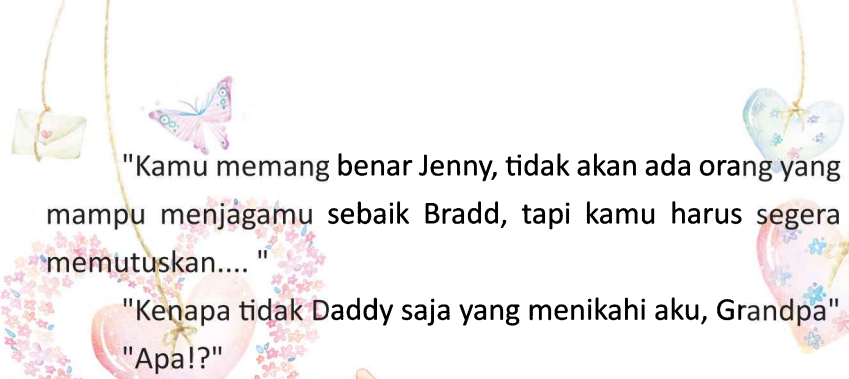
Part 14

Jenny menundukan kepala, ia disergap rasa bimbang. Ingin jujur akan perasaannya, tapi ia takut Bradd tidak bisa menerimanya.

Tapi ia tidak memiliki pilihan, pria mana yang ingin ia nikahi. Hanya Bradd yang ia cintai, dan ia bisa percayai, untuk menjaganya, seperti yang sudah dilakukan Bradd selama ini.

"Jenny, aku kira Jason adalah pilihan yang tepat, kamu hanya harus berusaha untuk lebih dekat lagi dalam mengenalnya." Bujuk Bill. Jenny mengangkat kepala, ia menoleh pada Bradd yang tetap masih diam saja. Lalu mengalihkan tatapannya pada Bill.

"Grandpa, untuk saat ini, tidak ada satu priapun yang aku cintai, atau bisa aku percaya untuk bisa menjagaku sebaik Daddy. Tidak juga Jason, Grandpa"



"Kamu memang benar Jenny, tidak akan ada orang yang mampu menjagamu sebaik Bradd, tapi kamu harus segera memutuskan.... "

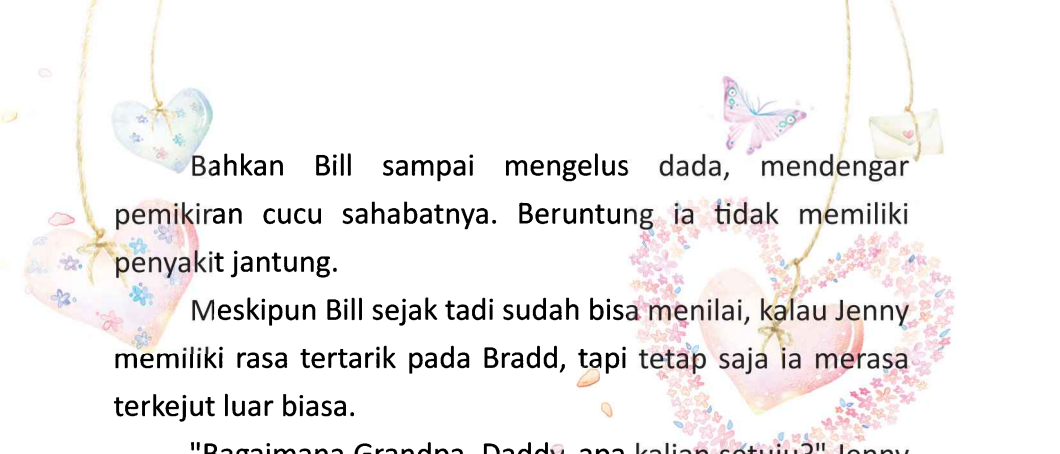
"Kenapa tidak Daddy saja yang menikahi aku, Grandpa"

"Apa!?"

Bersamaan Bill, dan Bradd mengucapkan kata itu, dan bersamaan pula mereka menatap Jenny, dengan rasa terkejut luar biasa. Jenny terlihat salah tingkah menerima tatapan dua pria beda usia yang bersamanya. Karena ia sendiri masih ingin menyimpan perasaan yang sebenarnya pada Bradd. Tapi, ia juga tidak ingin dipaksa menikah dengan pria yang tidak ia cinta.

Jenny mengangkat bahunya, ia mengulum bibir sejenak, dan menjalin jari jemari di atas pangkuannya. .

"Emhh, aku pikir, dari pada aku menikah dengan pria yang tidak aku kenal, yang belum tentu bisa kita andalkan. Lebih baik aku menikah dengan Daddy bukan? Ya, hanya pernikahan sandiwara, untuk menghadapi wanita itu saja, Daddy. Sementara aku belum menemukan pria yang bisa aku percaya menggantikan Daddy. Kita bisa berpisah, kalau nanti aku sudah menemukan pria yang cocok untuk menjadi suamiku." Cerocos Jenny, yang bukannya menyadarkan kedua pria dari terkejut mereka, tapi justru menambah kekagetan keduanya.



Bahkan Bill sampai mengelus dada, mendengar pemikiran cucu sahabatnya. Beruntung ia tidak memiliki penyakit jantung.

Meskipun Bill sejak tadi sudah bisa menilai, kalau Jenny memiliki rasa tertarik pada Bradd, tapi tetap saja ia merasa terkejut luar biasa.

"Bagaimana Grandpa, Daddy, apa kalian setuju?" Jenny menatap Bill, dan Bradd bergantian. Bill menatap Bradd, yang masih terlihat sangat shock.

"Keputusan ada di tanganmu, sekarang Bradd. Jujur saja, menurut pemikiranku, usul Jenny itu memanglah jalan yang terbaik Bradd. Tapi, semua aku kembalikan padamu." Bill bersandar di sandaran kursi rodanya. Ia menatap Bradd, menunggu Bradd memberikan jawaban.

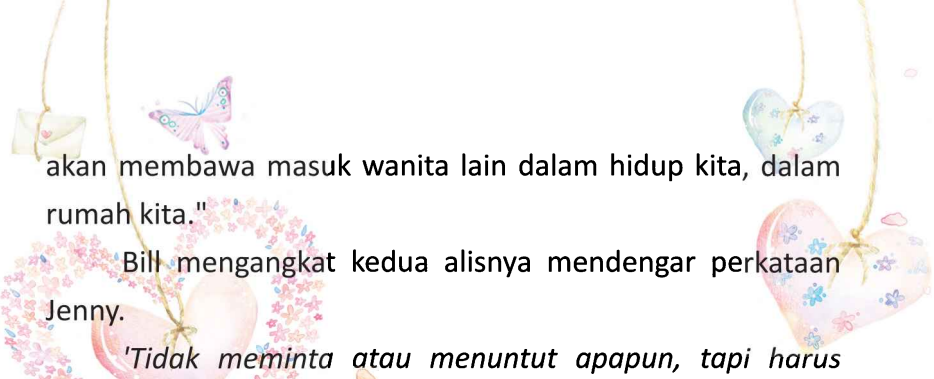
Bradd menegaskan punggung, ditarik dalam napasnya, lalu ia menghembuskan perlahan. Jenny, dan Bill menunggu jawaban Bradd, dengan perasaan tegang.

"Jenny," Bradd menolehkan kepala untuk menatap Jenny yang masih duduk di sebelahnya.

"Ya Daddy," Jenny membalas tatapan Bradd.

"Kamu yakin akan keputusanmu itu?"

"Hmmm, aku tahu, mungkin Daddy tidak suka terikat dalam pernikahan. Tapi, aku berjanji, tidak akan meminta atau menuntut apapun dari Daddy, asal Daddy berjaji tidak



akan membawa masuk wanita lain dalam hidup kita, dalam rumah kita."

Bill mengangkat kedua alisnya mendengar perkataan Jenny.

'Tidak meminta atau menuntut apapun, tapi harus mengikuti maunya. Hhhh Jenny, aku rasa, Bradd memang pilihan yang terbaik untukmu. Kamu belum cukup dewasa untuk menikah dengan pria yang belum memahamimu. Hanya Bradd, yang paling tahu dirimu.'

"Baiklah, demi untuk menjagamu, aku bersedia menikah denganmu, Jenny. Tapi tidak ada pesta, dan sebagainya. Karena akan sulit bagi kita untuk menjelaskan pada orang-orang tentang hubungan kita. Mereka hanya tahu, kamu putri Daddy, jadi biar hanya kita saja yang tahu pernikahan ini. Dan, bila Angelica bermaksud macam-macam denganmu, baru kita beritahu kalau kita sudah menikah. Bagaimana menurutmu, Bill?"

Bill menganggukan kepala, ia merasa kalau alasan Bradd cukup masuk akal.

"Jenny?" Bill menatap Jenny, ingin tahu pendapat Jenny. Jenny menganggukan kepala, hatinya merasa lega, meski perasaan sesungguhnya masih ia simpan, tapi setidaknya, Bradd tidak akan meninggalkannya.

Bradd menundukan kepala, ia sadar, pernikahannya



dengan Jenny pasti akan menimbulkan masalah baru. Angelica, pasti akan menudingnya ingin menguasai Jenny beserta harta warisan yang saat ini ia kelola. Bradd berusaha mengesampingkan dulu hal itu. Ia merasa cukup siap untuk menerima apapun yang akan dituduhkan Angelica padanya. Bahkan ia siap, jika Angelica menempuh jalur hukum untuk menggugatnya. Yang pasti, ia harus memiliki dasar hukum yang kuat, untuk mempertahankan Jenny, agar bisa terus berada dalam perlindungannya. Menikahi Jenny, harus diakui sebagai jalan akhir, dan jalan terbaik bagi mereka.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?"

Jenny menatap Bradd, seakan meminta Bradd yang menjawab pertanyaan Bill.

"Secepat yang bisa Bill"

"Baiklah, aku akan mengatur semuanya, agar kalian berdua bisa menjalani hari kalian seperti biasa. Kalian setujukan?"

"Ya," Bradd, dan Jenny menjawab bersamaan.



Bradd, dan Jenny mengantarkan Bill sampai ke mobilnya. Setelah mobil Bill menjauh, mereka berdua saling pandang.

"Kenapa kamu tidak memberitahu kalau kamu sudah tahu semuanya sejak lama, Jenny?" terdengar nada kecewa



dalam suara Bradd.

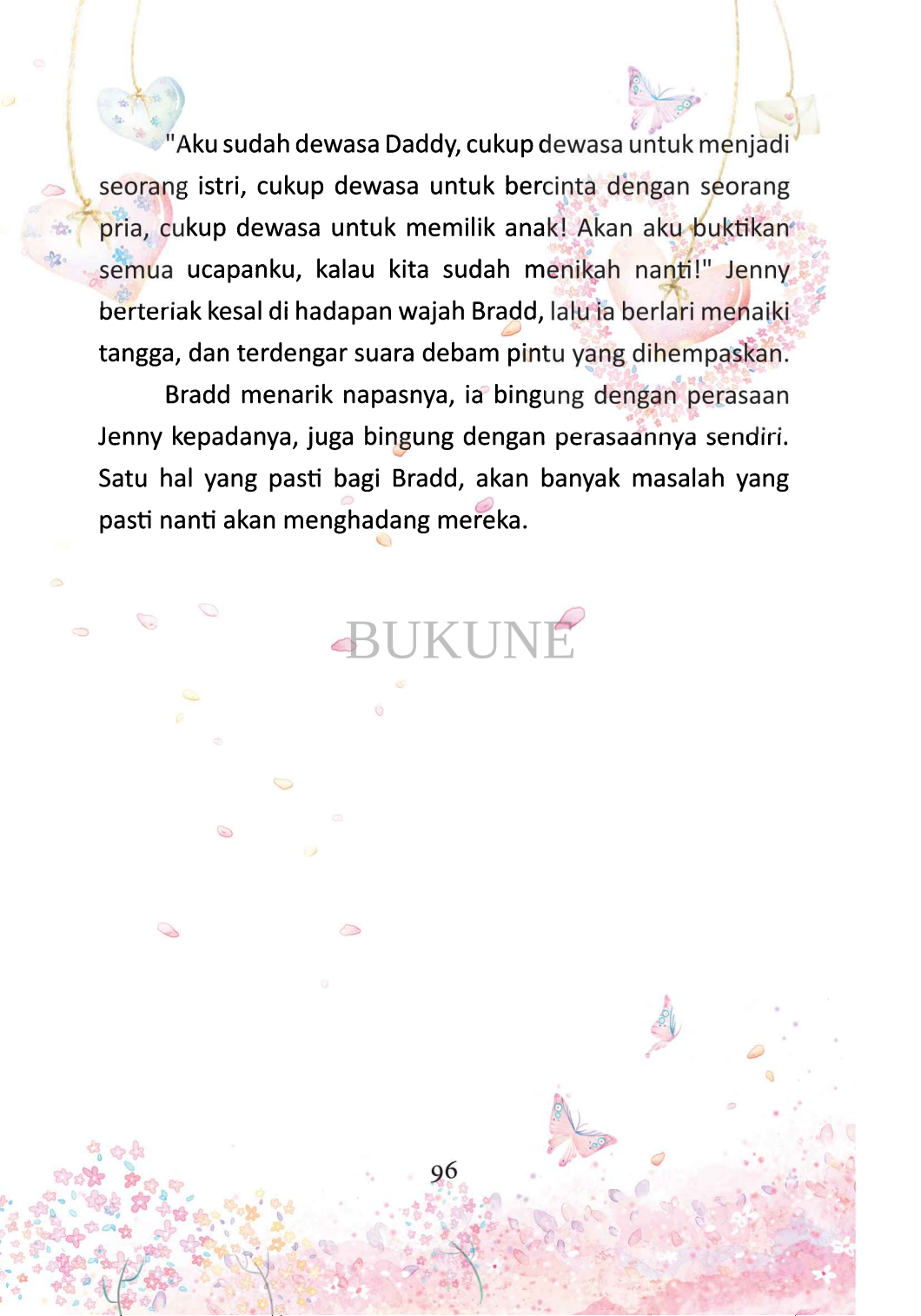
"Apakah itu ada bedanya, Daddy?"

Bradd menghela napasnya, ia memilih diam sambil meneruskan langkah masuk ke dalam rumah, lalu menaiki tangga menuju lantai atas. Jenny menaiki tangga dengan cepat, dihadap langkah Bradd, dengan berdiri di hadapan Bradd.

"Apa itu ada bedanya, Daddy?" Jenny mengulangi pertanyaannya, ia menatap Bradd yang berdiri dua anak tangga di bawahnya. Bradd menundukan kepala sejenak, lalu diangkat kepalanya, dibalas tatapan Jenny yang menikam manik matanya.

"Tidak Jenny, tidak ada yang berbeda, atau berubah, karena selamanya, kamu tetaplah putri kesayangan Daddy. Meski Daddy bukan ayah kandungmu, ataupun ayah tirimu." Jawaban Bradd bagai pisau yang menikam ulu hati Jenny. Ia berharap, Bradd bisa memandangnya sebagai Jenny, wanita dewasa yang membutuhkan cinta, dan perhatian dari Bradd, sebagai seorang pria. Bukan lagi, sebagai gadis kecil yang ingin dimanjakan daddynya.

"Sebaiknya kamu masuk ke kamarmu, istirahat, tidur, jangan menonton film dewasa terus. Itu tidak baik untuk kesehatanmu. Tidak baik juga untuk pikiranmu, jangan dewasa sebelum waktunya, Jenny."



"Aku sudah dewasa Daddy, cukup dewasa untuk menjadi seorang istri, cukup dewasa untuk bercinta dengan seorang pria, cukup dewasa untuk memilik anak! Akan aku buktikan semua ucapanku, kalau kita sudah menikah nanti!" Jenny berteriak kesal di hadapan wajah Bradd, lalu ia berlari menaiki tangga, dan terdengar suara debam pintu yang dihempaskan.

Bradd menarik napasnya, ia bingung dengan perasaan Jenny kepadanya, juga bingung dengan perasaannya sendiri. Satu hal yang pasti bagi Bradd, akan banyak masalah yang pasti nanti akan menghadang mereka.

BUKUNE



Part 15

Hanya beberapa hari kemudian, Bradd, Dan Jenny sudah mengikat janji pernikahan. Di sebuah kota kecil, tempat Abraham di lahirkan, yang juga menjadi tempat kelahiran Bill. Hanya orang terdekat yang hadir di sana, dan menjadi saksi pernikahan mereka. Bill, Simon, Sean, Teresa, dan supir pribadi Bill.

Tidak ada pesta, beserta dekorasi indah. Tidak ada baju pengantin berekor panjang. Yang Jenny kenakan hanya gaun putih yang dibeli Bradd di butik Angelica beberapa waktu lalu. Dan, buket bunga sederhana di dalam genggamannya. Juga tirai tipis menutup wajahnya. Tapi, Jenny tidak mempermasalahkan hal itu, yang penting baginya, Bradd sudah sah sebagai suaminya. Meski, sejak malam kedatangan Bill waktu itu, ia berusaha menghindar dari Bradd, karena rasa



kesal di dalam hatinya.

Saat sesi di mana mereka harus berciuman, Bradd terlihat sangat bimbang. Hatinya menolak untuk mencium wanita yang selama ini sudah ia anggap sebagai putrinya. Jenny yang mengetahui itu, bertindak agresif dengan menjinjtakan kakinya, dan meraih tengkuk Bradd, agar ia bisa mengecup bibir Bradd.

Bradd hanya diam saja, merasakan ciuman Jenny yang hanya sesaat di bibirnya. Bill tersenyum melihat tingkah keduanya. Ia semakin yakin kalau Jenny sudah jatuh cinta pada pria yang sudah merawat, dan mendidik sampai Jenny sebesar sekarang. Sedangkan dengan Bradd, Bill yakin, dilubuk hati Bradd juga pasti memiliki perasaan sama, hanya saja, Bradd belum menyadarinya.

Usai menikah, mereka langsung pulang kembali, untuk melanjutkan hidup serta aktifitas mereka seperti biasa.

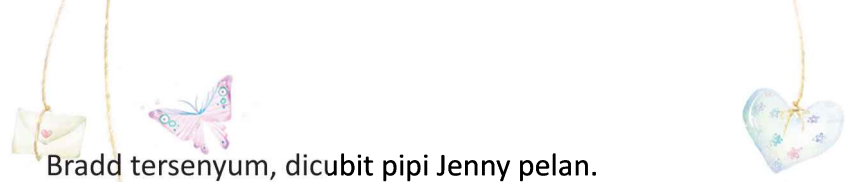


Malam hari, setelah pernikahan mereka. Bradd mengetuk pintu kamar Jenny.

Jenny membuka pintu, mereka berdiri berhadapan.

"Masih marah sama Daddy?" Bradd memegang pipi Jenny dengan jemarinya.

"Ummm," Jenny mengangguk dengan bibir manyun.



Bradd tersenyum, dicubit pipi Jenny pelan.

"Boleh Daddy masuk?"

Jenny melebarkan pintu, lalu memberi jalan bagi Bradd untuk masuk.

Bradd duduk di tepi ranjang, Jenny duduk di sebelahnya.

"Daddy sangat menyayangimu Jenny, Daddy tidak ingin terjadi hal buruk padamu. Daddy tidak ingin kamu kehilangan fokus dari pendidikanmu, karena terlalu sering menonton film.... " Bradd menggantung ucapannya, dilirikinya laptop Jenny yang terbuka di atas tempat tidur. Tidak ada suara yang terdengar, tapi matanya menangkap adegan panas dari layar laptop Jenny.

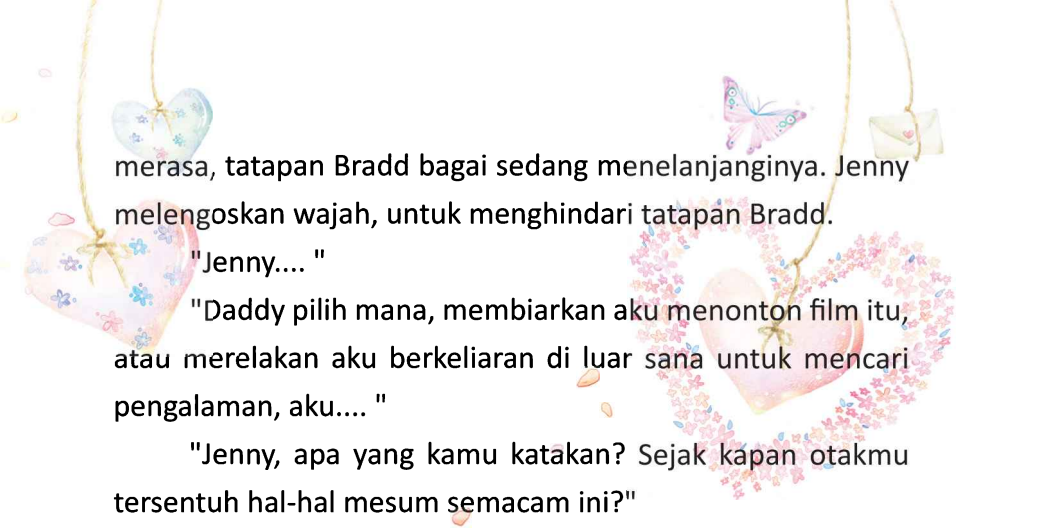
Bradd mematikan laptop Jenny, Jenny diam saja, tidak berusaha untuk protes.

"Jenny," Bradd menatap Jenny, hembusan napasnya terdengar sangat berat.

"Daddy ingin tahu, apa sebenarnya yang membuat kamu suka menonton film seperti ini?"

"Aku sudah dewasa Daddy, sama seperti Daddy, apa yang membuat Daddy sampai harus tidur dengan wanita di luar sana. Aku rasa, tindakan Daddy lebih besar dosanya, dari tindakanku yang hanya menonton saja," jawab Jenny.

"Hanya menonton saja ya? Yakin, hanya menonton saja, tidak menimbulkan efek apapun, Jenny?" Jenny



merasa, tatapan Bradd bagai sedang menelanjanginya. Jenny melengoskan wajah, untuk menghindari tatapan Bradd.

"Jenny.... "

"Daddy pilih mana, membiarkan aku menonton film itu, atau merelakan aku berkeliaran di luar sana untuk mencari pengalaman, aku.... "

"Jenny, apa yang kamu katakan? Sejak kapan otakmu tersentuh hal-hal mesum semacam ini?"

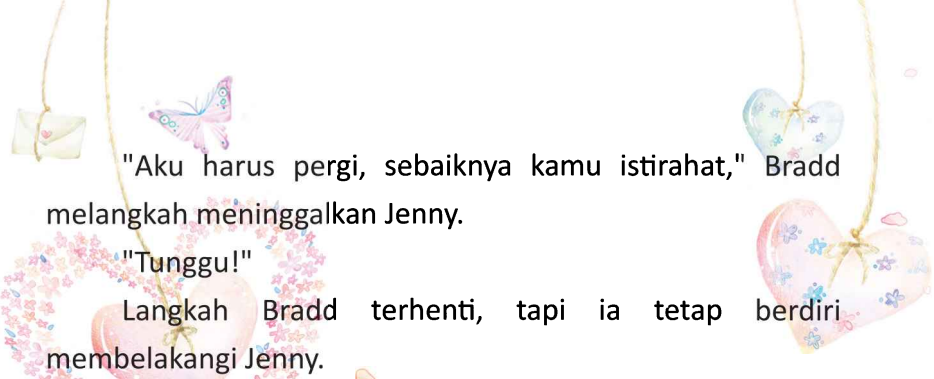
"Sejak tubuhku tumbuh semakin besar Daddy! Sejak aku mendengar cerita teman-teman wanitaku yang sudah tidur dengan pacarnya. Lihatlah aku, Daddy. Aku masih perawan diantara teman-teman wanitaku yang sudah merasakan disentuh pria. Kurang apa lagi aku menjaga diriku selama ini!" Jenny berdiri di hadapan Bradd, matanya menatap gusar.

"Apa Daddy tidak percaya kalau aku masih perawan? Apa Daddy ingin bukti!?" Jenny menanggalkan celana pendek beserta celana dalamnya sekalian.

"Jenny, bukan itu.... "

"Apa Daddy tidak percaya kalau aku sudah tumbuh semakin besar?" Jenny melepas kaosnya, lalu menanggalkan branya. Kini ia berdiri bugil di hadapan Bradd, yang seperti kehilangan suaranya.

Bradd membuang pandangan, ia bangkit dari duduknya, lalu mengambil selimut, ditutup tubuh Jenny dengan selimut.



"Aku harus pergi, sebaiknya kamu istirahat," Bradd melangkah meninggalkan Jenny.

"Tunggu!"

Langkah Bradd terhenti, tapi ia tetap berdiri membelakangi Jenny.

"Kalau Daddy pergi, aku juga akan pergi. Kalau Daddy ingin mencari kepuasan dengan wanita lain di luar sana, maka akupun akan melakukan hal yang sama!" ancam Jenny pada Bradd. Bradd menundukan kepala, kedua telapak tangannya dikepalkan. Ia marah pada Jenny, ia marah pada situasi diantara mereka saat ini.

"Apa sebenarnya yang kamu inginkan, Jenny?" Bradd bertanya tanpa memutar tubuhnya.

"Harusnya Daddy bisa menghargai aku. Kenapa Daddy harus pergi untuk mencari wanita yang ingin Daddy tiduri? Sedang di sini ada aku yang siap untuk menerima Daddy!"

Tubuh Bradd berputar cepat, matanya menatap Jenny dengan tajam.

"Apa yang kamu katakan Jenny. Kamu putriku, sudah aku katakan bukan, sampai kapanpun, bagiku kamu adalah putriku!"

"Oke, aku tidak akan bicara lagi Daddy, tidak akan!" Jenny melangkah mendekati Bradd, Bradd diam di tempatnya, tubuh Jenny yang telanjang melewati tubuh Bradd, Jenny



menggapai gagang pintu.

"Apa yang kamu lakukan, Jenny?" Bradd mendorong daun pintu hingga tertutup lagi. Kepala Jenny mendongak menatap wajah Bradd, air mata jatuh membasahi pipinya. Brad menghembuskan kuat napasnya, ditarik Jenny ke dalam pelukannya.

"Jenny.... " Bradd mengecup puncak kepala Jenny.

"Jangan pergi Daddy, jangan temui lagi wanita-wanita penghapus rasa sepi Daddy. Aku tidak ingin mereka mengambil Daddy dariku. Aku tidak ingin terpisah dari Daddy." Jenny terisak di dada Bradd. Bradd mengusap punggung telanjang Jenny. Tanpa sadar, usapannya semakin turun ke pinggul Jenny.

Jenny memejamkan matanya, ia menggigit bibir bawahnya, ia juga lebih mengeratkan pelukannya, dalam hatinya, Jenny berharap, Bradd mau memberi apa yang menjadi keinginannya.



Part 16

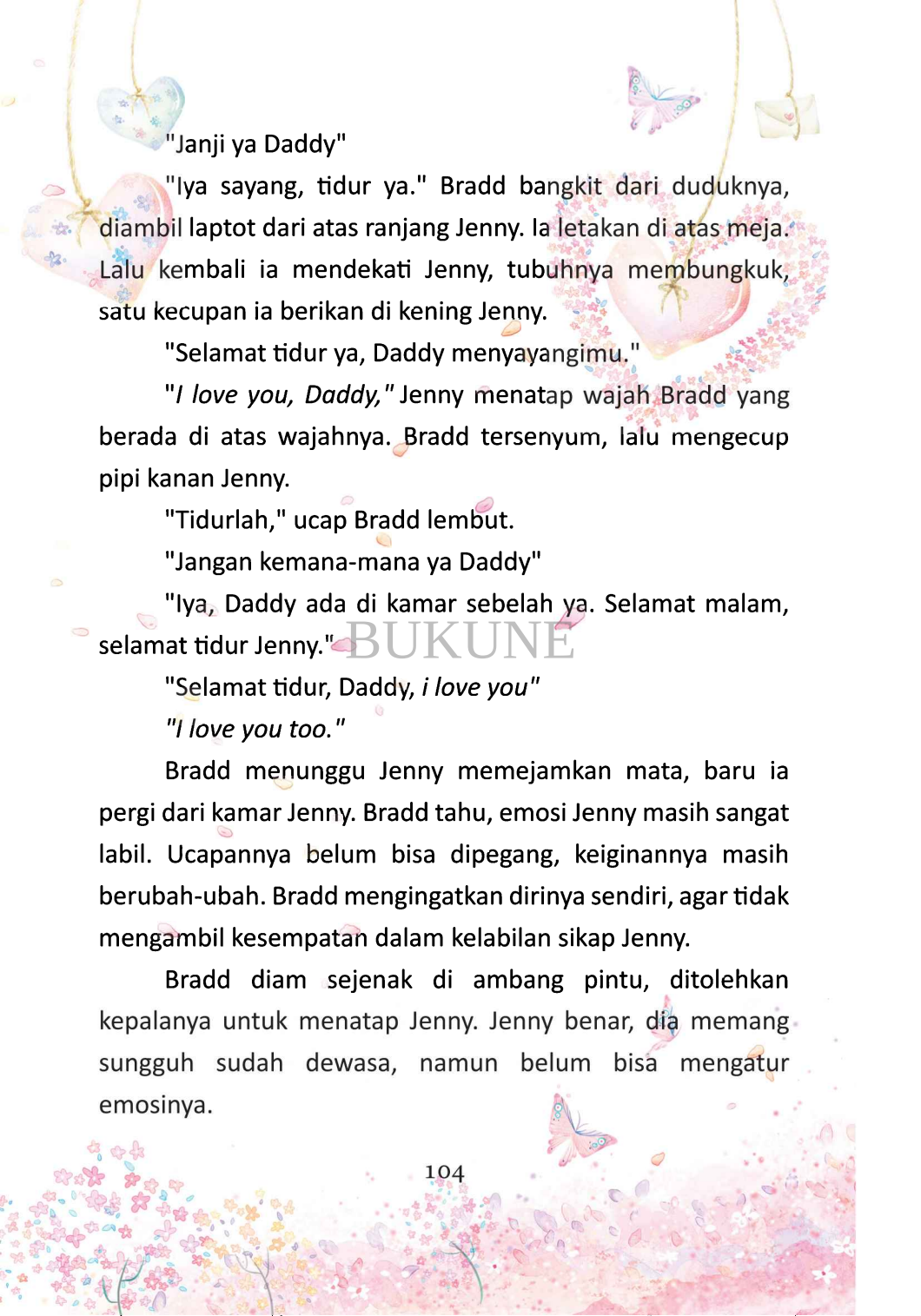
Bradd menghentikan usapan, saat telinganya mendengar suara erangan Jenny.

'Ya Tuhan, ini harus dihentikan. Meski tubuhku merespon, tapi hatiku belum bisa menerima ini. Jenny bagiku, adalah putriku, yang harus aku jaga, bukan istri yang pantas untuk aku tiduri.'

Bradd membopong tubuh Jenny, Jenny menyembunyikan wajah dilekukan leher Bradd. Bradd membaringkan tubuh Jenny di atas tempat tidur. Lalu dipungut selimut dari lantai, ia tutupkan ke atas tubuh Jenny. Bradd duduk di tepi ranjang, ia bisa melihat sorot kecewa dalam mata Jenny.

Bradd menggenggam jemari Jenny, lalu ia kecup dengan lembut.

"Tidurlah Jenny, Daddy tidak akan kemana-mana."



"Janji ya Daddy"

"Iya sayang, tidur ya." Bradd bangkit dari duduknya, diambil laptot dari atas ranjang Jenny. Ia letakan di atas meja. Lalu kembali ia mendekati Jenny, tubuhnya membungkuk, satu kecupan ia berikan di kening Jenny.

"Selamat tidur ya, Daddy menyayangimu."

"*I love you, Daddy,*" Jenny menatap wajah Bradd yang berada di atas wajahnya. Bradd tersenyum, lalu mengecup pipi kanan Jenny.

"Tidurlah," ucap Bradd lembut.

"Jangan kemana-mana ya Daddy"

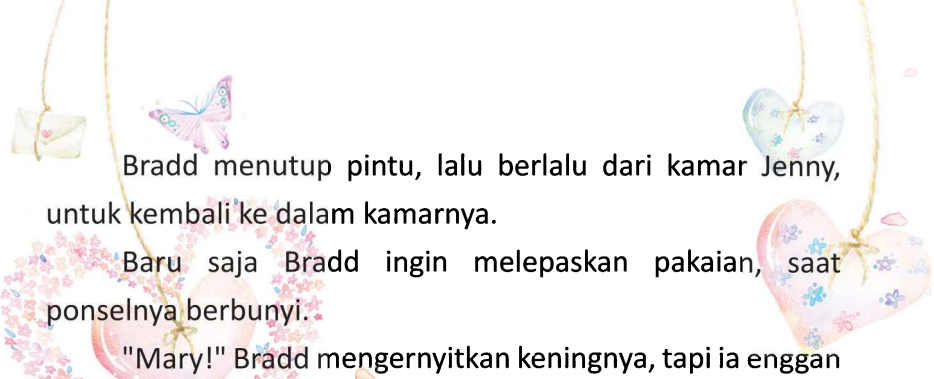
"Iya, Daddy ada di kamar sebelah ya. Selamat malam, selamat tidur Jenny."

"Selamat tidur, Daddy, *i love you*"

"*I love you too.*"

Bradd menunggu Jenny memejamkan mata, baru ia pergi dari kamar Jenny. Bradd tahu, emosi Jenny masih sangat labil. Ucapannya belum bisa dipegang, keinginannya masih berubah-ubah. Bradd mengingatkan dirinya sendiri, agar tidak mengambil kesempatan dalam kelabilan sikap Jenny.

Bradd diam sejenak di ambang pintu, ditolehkan kepalanya untuk menatap Jenny. Jenny benar, dia memang sungguh sudah dewasa, namun belum bisa mengatur emosinya.



Bradd menutup pintu, lalu berlalu dari kamar Jenny, untuk kembali ke dalam kamarnya.

Baru saja Bradd ingin melepaskan pakaian, saat ponselnya berbunyi.

"Mary!" Bradd mengernyitkan keningnya, tapi ia enggan menerima telpon dari Mary.

Bradd mengacuhkan panggilan ponselnya, namun saat ponselnya berbunyi, menandakan ada pesan yang masuk, Bradd tidak bisa menahan rasa penasarannya.

Bradd

Tolong bantu aku, aku sedang menuju rumah sakit, tapi mobilku bannya bocor, aku tidak bisa menggantinya dengan ban serep sendiri, Bradd. Dan aku tidak tahu harus minta bantuan siapa. Kamu tahukan, aku baru pindah lagi ke kota ini. Tolong bantu aku Bradd'

Bradd menatap lekat layar ponselnya, ia sedang mempertimbangkan sesuatu, lalu ia menulis pesan untuk Mary.

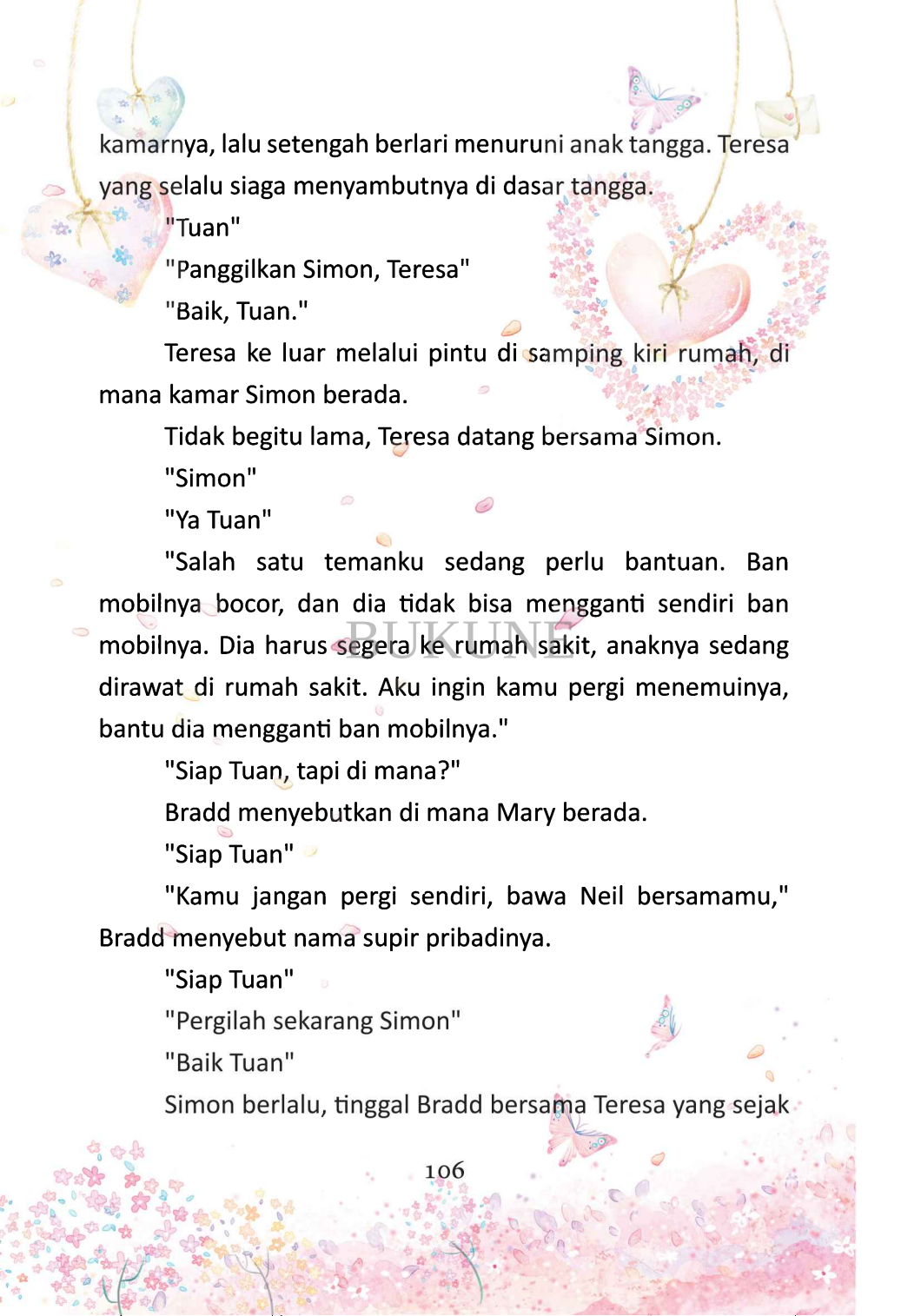
'Kamu di mana?'

Mary menuliskan posisinya saat ini, jalan yang sangat dikenal oleh Bradd.

'Oke, tunggu saja di sana'

'Terimakasih Bradd'

Bradd mematikan ponselnya, ia ke luar dari dalam



kamarnya, lalu setengah berlari menuruni anak tangga. Teresa yang selalu siaga menyambutnya di dasar tangga.

"Tuan"

"Panggilkan Simon, Teresa"

"Baik, Tuan."

Teresa ke luar melalui pintu di samping kiri rumah, di mana kamar Simon berada.

Tidak begitu lama, Teresa datang bersama Simon.

"Simon"

"Ya Tuan"

"Salah satu temanku sedang perlu bantuan. Ban mobilnya bocor, dan dia tidak bisa mengganti sendiri ban mobilnya. Dia harus segera ke rumah sakit, anaknya sedang dirawat di rumah sakit. Aku ingin kamu pergi menemuinya, bantu dia mengganti ban mobilnya."

"Siap Tuan, tapi di mana?"

Bradd menyebutkan di mana Mary berada.

"Siap Tuan"

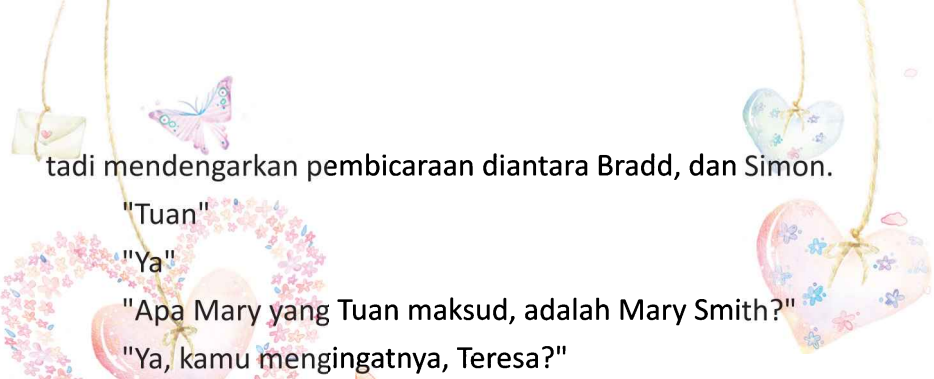
"Kamu jangan pergi sendiri, bawa Neil bersamamu," Bradd menyebut nama supir pribadinya.

"Siap Tuan"

"Pergilah sekarang Simon"

"Baik Tuan"

Simon berlalu, tinggal Bradd bersama Teresa yang sejak



tadi mendengarkan pembicaraan diantara Bradd, dan Simon.

"Tuan"

"Ya"

"Apa Mary yang Tuan maksud, adalah Mary Smith?"

"Ya, kamu mengingatnya, Teresa?"

"Maaf, Tuan. Setahu saya, Mary tidak memiliki anak. Saya pernah bertemu pekerja di rumah orang tuanya. Dia mengatakan, Mary menikah dengan seorang pemilik teater keliling. Mary menjadi salah satu pemain di teater keliling tersebut. Tapi mereka memang tidak pernah singgah untuk pentas di sini."

Bradd menatap Teresa dengan rasa tidak percaya.

"Kamu yakin akan hal itu, Teresa?"

"Seperti itulah yang dikatakan pegawai di rumah orang tuanya," jawab Teresa. Bradd mengepalkan kedua telapak tangannya, ia merasa marah karena Mary sudah membohonginya.

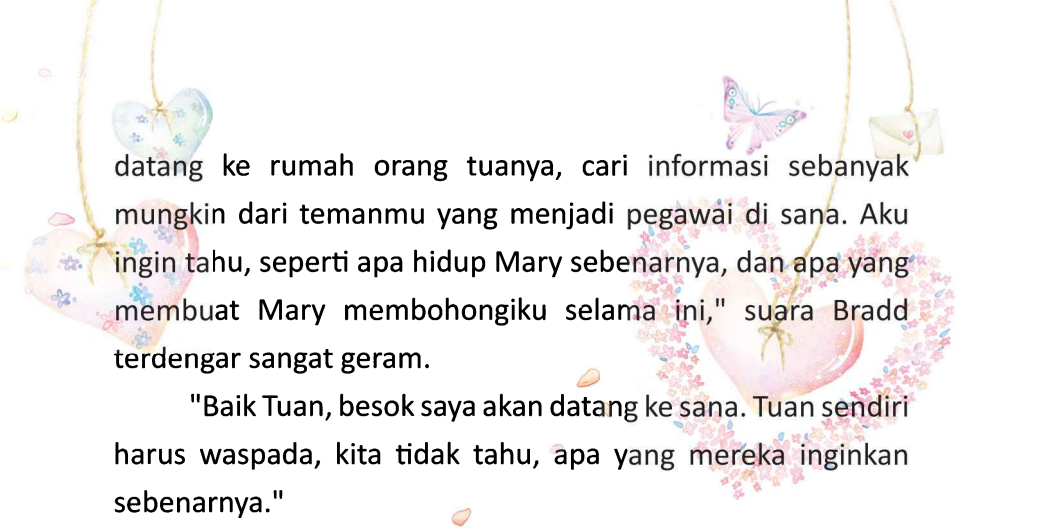
"Apa maksud Mary membohongiku!"

"Sebenarnya, apa saja yang sudah Mary ceritakan pada Tuan?"

Bradd menceritakan secara singkat, apa saja yang sudah dikatakan Mary padanya.

"Ya Tuhan, apa sebenarnya tujuan Mary?"

"Aku juga tidak tahu, Teresa. Sebaiknya besok kamu



datang ke rumah orang tuanya, cari informasi sebanyak mungkin dari temanmu yang menjadi pegawai di sana. Aku ingin tahu, seperti apa hidup Mary sebenarnya, dan apa yang membuat Mary membohongiku selama ini," suara Bradd terdengar sangat geram.

"Baik Tuan, besok saya akan datang ke sana. Tuan sendiri harus waspada, kita tidak tahu, apa yang mereka inginkan sebenarnya."

"Itu pasti Teresa, kita harus punya bukti yang benar-benar kuat dulu, sebelum kita lapor Polisi."

"Saya setuju, Tuan"

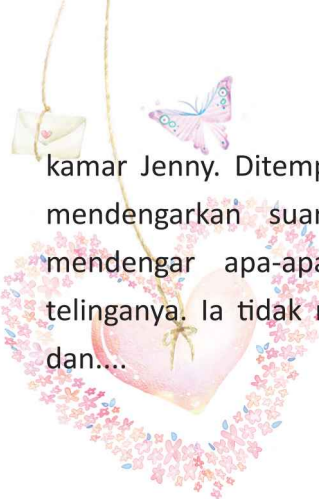
"Baiklah Teresa, terimakasih atas informasimu, aku kembali ke kamarku dulu."

"Baik Tuan, selamat malam, dan selamat tidur, Tuan."

Bradd menganggukan kepala, lalu ia menaiki tangga, menuju kamarnya. Saat ini perasaannya geram, sekaligus penasaran. Jika yang dikatakan Teresa benar, maka apa motif Mary masuk kembali dalam hidupnya, dan membohonginya. Itu benar-benar membuat Bradd harus berpikir keras.

Bradd tiba di depan pintu kamarnya, kepalanya menoleh untuk menatap pintu kamar Jenny. Ada keinginan kuat di dalam hatinya, untuk melihat apa yang sedang dilakukan putrinya. Sudah tidur, ataupun masih asik menonton film dewasa.

Rasa ingin tahu itu, membuatnya melangkah menuju



kamar Jenny. Ditempelkan telinganya di daun pintu, untuk mendengarkan suara-suara dari dalam. Tapi, ia tidak mendengar apa-apa, Bradd lebih lekat menempelkan telinganya. Ia tidak menyadari kalau kenop pintu berputar, dan....

BUKUNE

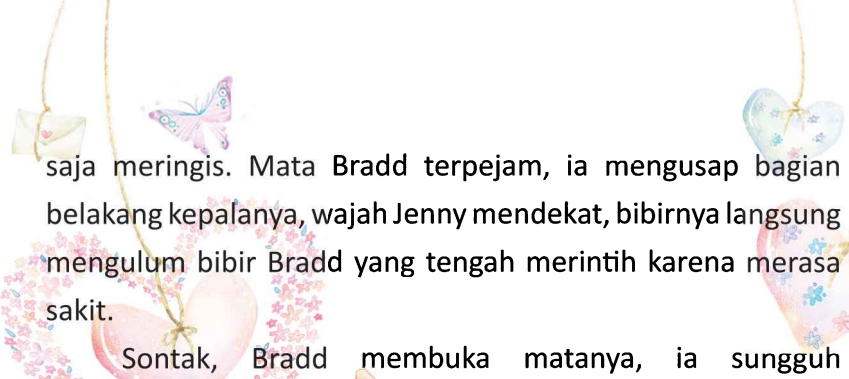


Part 17

Pintu terbuka dengan tiba-tiba, Bradd yang tidak siap, tersungkur ke depan, dan hampir jatuh terjerambab, andai Jenny tidak menahan tubuhnya.

"Daddy!" Jenny hampir kehilangan keseimbangan, karena dorongan tubuh Bradd yang lebih besar darinya. Spontan, Bradd meraih pinggang Jenny, tubuh mereka berdua berputar, sebelum tubuh Bradd jatuh ke atas lantai, dengan Jenny berada di atasnya.

"Arghhh," Bradd merintih karena merasakan sakit pada bagian belakang tubuhnya. Jenny bangun dari atas tubuh Bradd, ia duduk di atas perut Bradd. Jenny mengibaskan rambut yang menutupi wajahnya, ditatapnya wajah Bradd yang masih meringis. Jenny membungkukan tubuh di atas tubuh Bradd, ditatap lebih intens wajah Bradd yang masih



saja meringis. Mata Bradd terpejam, ia mengusap bagian belakang kepalanya, wajah Jenny mendekat, bibirnya langsung mengulum bibir Bradd yang tengah merintih karena merasa sakit.

Sontak, Bradd membuka matanya, ia sungguh terkejut dengan apa yang diperbuat Jenny kepadanya. Hati kecilnya menolak, ia ingin menyingkirkan tubuh Jenny dari atas tubuhnya. Tapi gilanya, bibirnya menikmati gerakan bibir Jenny yang terasa kaku, permainan lidah Jenny yang menyusup disela bibirnya juga menunjukkan kalau Jenny tidak pintar berciuman.

Tadinya, Bradd tidak ingin membalas ciuman Jenny, tapi lama kelamaan, ciuman Jenny seperti menariknya ke dalam pusaran yang coba ia hindari. Apa lagi lutut Jenny kemudian menekan miliknya di bawah sana. Nakalnya lagi, Jenny menggoyang-goyangkan lututnya, di atas milik Bradd. Hingga membuat miliknya terasa ngilu, namun juga terasa nikmat, hingga milik Bradd mulai membengkak dengan perlahan.

"Daddy," Jenny mengerang saat ia melepaskan ciumannya.

"Jen, hmmmppp.... "

Bradd tidak mampu meneruskan ucapannya, karena Jenny kembali memagut bibirnya. Perlahan, telapak tangan Bradd mengusap punggung Jenny. Pagutan bibir Jenny, meski



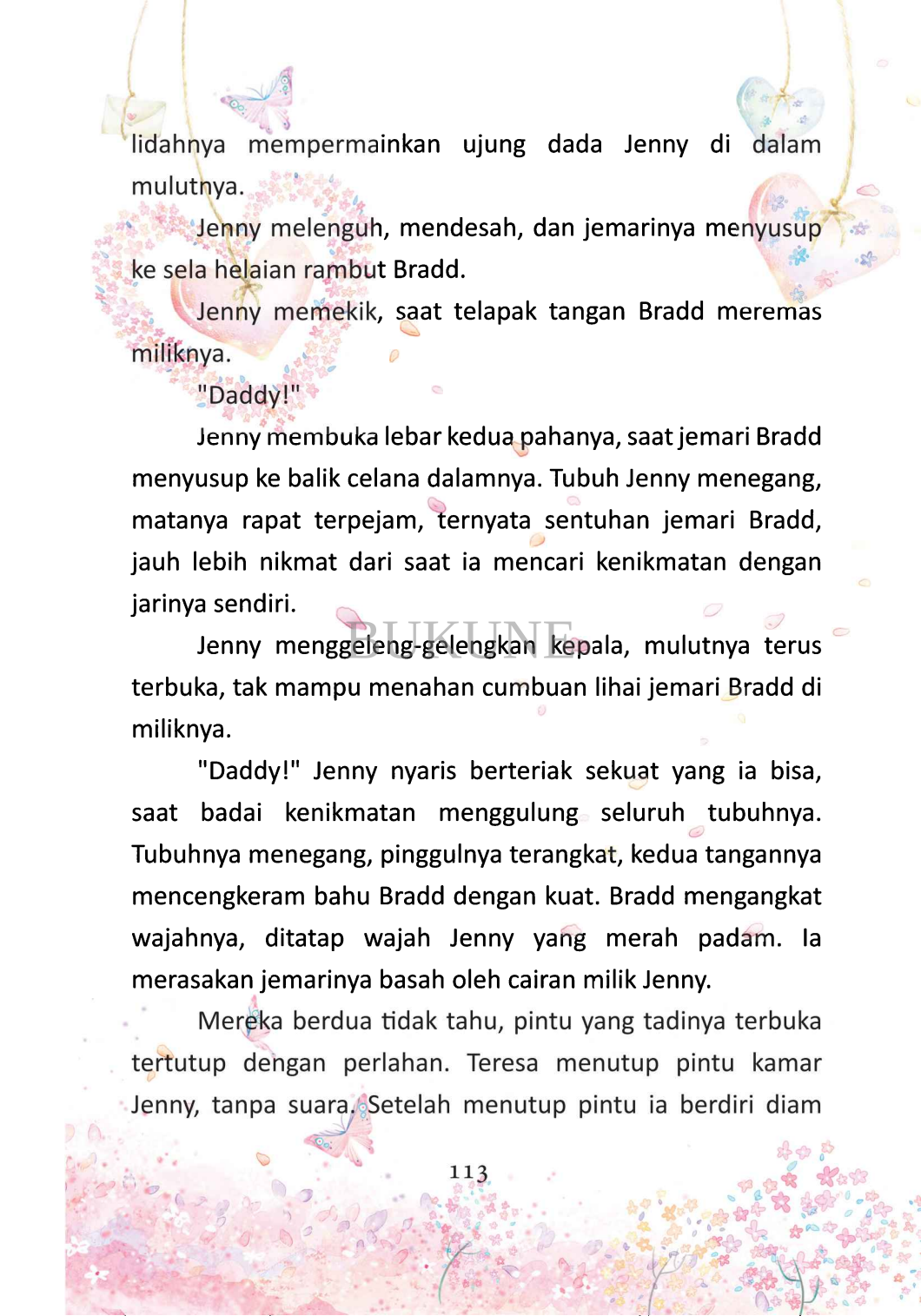
kaku namun mampu membuat Bradd melupakan sejenak, kalau baginya, Jenny tetaplah putrinya.

Bradd meraih punggung Jenny, ia bangkit dari berbaringnya. Sehingga Jenny terduduk di atas pangkuannya. Bradd memegang punggung, dan tengkuk Jenny, bibir, dan lidahnya yang kini agresif mencium Jenny. Tubuh Jenny menegang, karena pagutan bibir, dan lidah Bradd yang membuat seluruh tubuhnya terasa memanas.

Jenny menggesekan miliknya yang terbungkus celana dalam, ke atas milik Bradd yang juga masih terbungkus celana. Bradd sangat mengerti, Jenny ingin meminta ia memberi lebih dari sekedar ciuman. Bradd bangkit, dengan Jenny dalam gendongannya, dibaringkan Jenny di atas ranjang, dengan kaki menjuntai di sisi ranjang. Bradd berbaring di sisi Jenny, bibirnya masih memagut bibir Jenny. Perlahan tangannya menyingkap baju tidur Jenny, sehingga tangannya bebas mengusap, dan meremas dada Jenny yang tanpa bra.

"Daddy," Jenny mengerang, saat Bradd melepaskan pagutan bibirnya. Bibir Bradd menyusuri leher Jenny, terus turun, dan berhenti di atas dada Jenny. Bradd tak mampu lagi berpikir, apa yang terlihat oleh matanya sudah menggoyangkan keyakinan hatinya.

Wajah Bradd berada di atas dada Jenny, mulutnya nengulum ujung dada Jenny yang berwarna merah muda,



lidahnya mempermainkan ujung dada Jenny di dalam mulutnya.

Jenny melenguh, mendesah, dan jemarinya menyusup ke sela helaian rambut Bradd.

Jenny memekik, saat telapak tangan Bradd meremas miliknya.

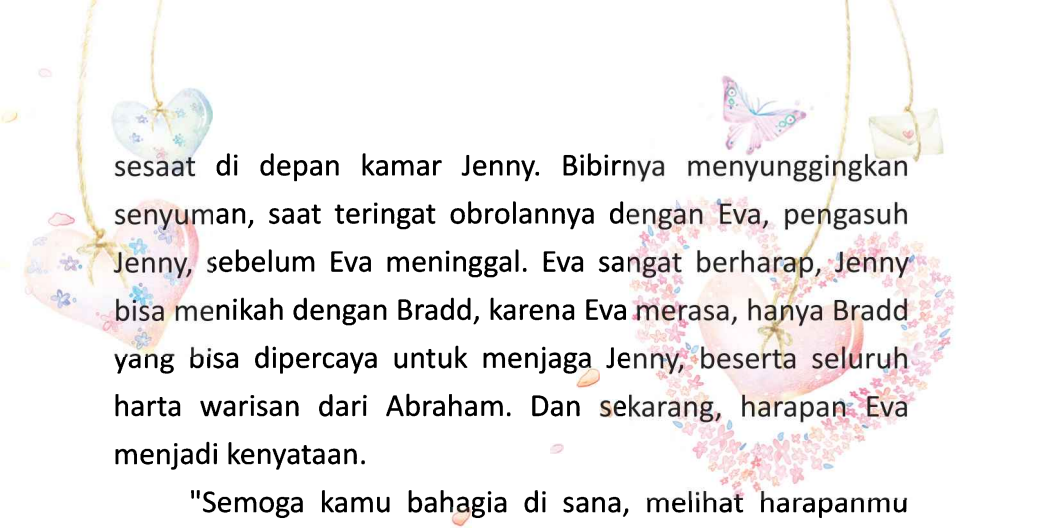
"Daddy!"

Jenny membuka lebar kedua pahanya, saat jemari Bradd menyusup ke balik celana dalamnya. Tubuh Jenny menegang, matanya rapat terpejam, ternyata sentuhan jemari Bradd, jauh lebih nikmat dari saat ia mencari kenikmatan dengan jarinya sendiri.

Jenny menggeng-gelengkan kepala, mulutnya terus terbuka, tak mampu menahan cumbuan lihai jemari Bradd di miliknya.

"Daddy!" Jenny nyaris berteriak sekuat yang ia bisa, saat badai kenikmatan menggulung seluruh tubuhnya. Tubuhnya menegang, pinggulnya terangkat, kedua tangannya mencengkeram bahu Bradd dengan kuat. Bradd mengangkat wajahnya, ditatap wajah Jenny yang merah padam. Ia merasakan jemarinya basah oleh cairan milik Jenny.

Mereka berdua tidak tahu, pintu yang tadinya terbuka tertutup dengan perlahan. Teresa menutup pintu kamar Jenny, tanpa suara. Setelah menutup pintu ia berdiri diam



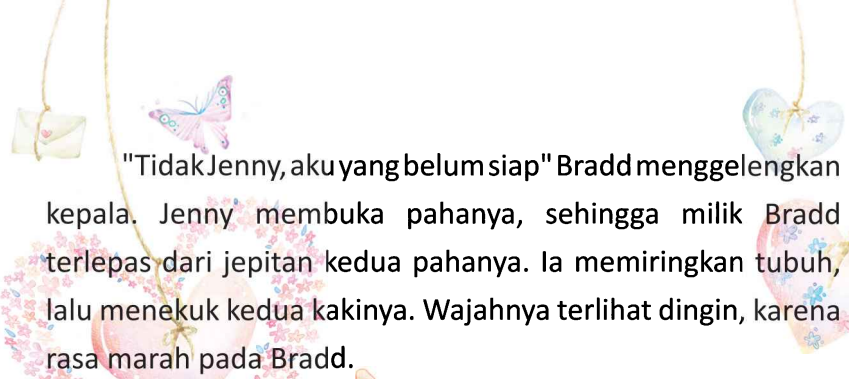
sesaat di depan kamar Jenny. Bibirnya menyunggingkan senyuman, saat teringat obrolannya dengan Eva, pengasuh Jenny, sebelum Eva meninggal. Eva sangat berharap, Jenny bisa menikah dengan Bradd, karena Eva merasa, hanya Bradd yang bisa dipercaya untuk menjaga Jenny, beserta seluruh harta warisan dari Abraham. Dan sekarang, harapan Eva menjadi kenyataan.

"Semoga kamu bahagia di sana, melihat harapanmu terpenuhi, Eva" gumam Teresa dengan mata berkaca-kaca. Teresa beranjak meninggalkan depan kamar Jenny, dengan perasaan bahagia di dalam hati.

Sementara di dalam kamar Jenny. Bradd mengangkat Jenny ke tengah ranjang, lalu ia melepas pakaiannya, namun ia membiarkan Jenny tetap mengenakan celana dalamnya yang sudah basah. Bradd yang sudah polos, membungkuk di atas tubuh Jenny. Mata Jenny terbuka, tatapan mereka bertemu.

"Daddy.... " suara Jenny tenggelam dalam pagutan bibir Bradd. Bradd memposisikan miliknya di antara kedua paha Jenny. Kedua lututnya menjepit kedua sisi paha Jenny. Ia belum sampai hati untuk merobek keperawanan Jenny, hati kecilnya menolak untuk itu, tapi ia juga sulit menahan hasrat yang membakar tubuhnya.

"Daddy, jangan begini, aku siap untuk Daddy." Jenny mendorong dada Bradd dengan kedua telapak tangannya.



"Tidak Jenny, aku yang belum siap" Bradd menggelengkan kepala. Jenny membuka pahanya, sehingga milik Bradd terlepas dari jepitan kedua pahanya. Ia memiringkan tubuh, lalu menekuk kedua kakinya. Wajahnya terlihat dingin, karena rasa marah pada Bradd.

"Jenny Sayang, tolong mengertilah," mohon Bradd.

"Daddy yang harus mengerti aku, Daddy mungkin bisa menahan keinginan Daddy, tapi aku.... " Jenny mulai terisak.

"Apa Daddy ingin aku memberikan keperawananku pada orang lain? Apa Daddy.... "

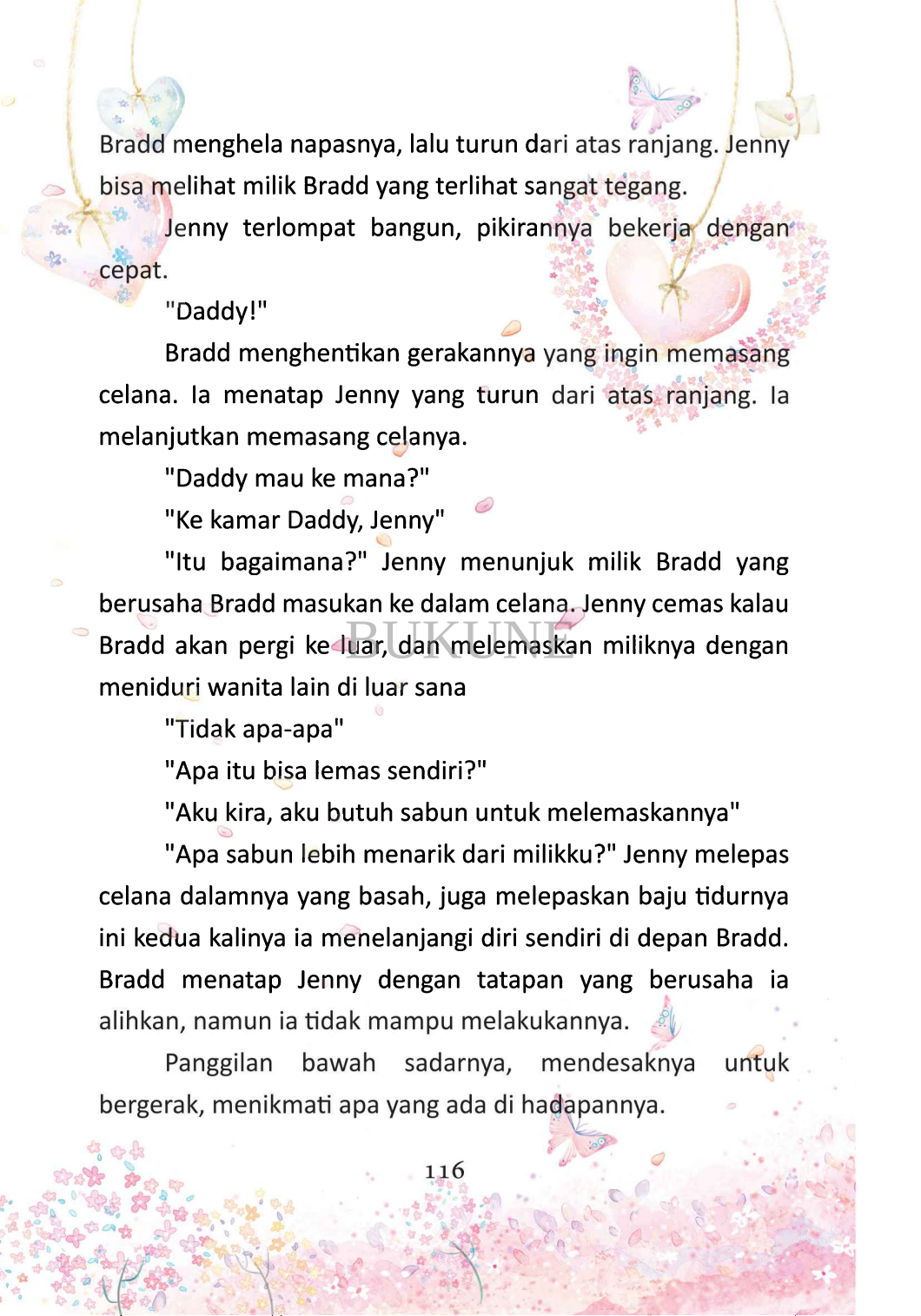
"Psssttt, bukan begitu Sayang," Bradd menutup bibir Jenny dengan menyilangkan jari telunjuknya di atas bibir Jenny.

"Apa susahnya menuruti keinginanmu, Daddy?"

"Daddy hanya tidak ingin kamu menyesal di kemudian hari, Sayang. Mungkin saja suatu saat akan ada pria yang kamu cintai, yang kamu ingin menyerahkan dirimu kepadanya atas nama cinta. Bukan karena dorongan rasa penasaran seperti ini."

Ingin sekali Jenny berteriak, kalau hanya Bradd yang ia cintai. Tapi, lidahnya terasa kelu untuk mengatakannya, ia sendiri tidak tahu mengapa.

"Sebaiknya Daddy pergi, aku lelah, aku ingin istirahat" ucap Jenny, membuat Bradd menatap miliknya yang tegang.



Bradd menghela napasnya, lalu turun dari atas ranjang. Jenny bisa melihat milik Bradd yang terlihat sangat tegang.

Jenny terlompat bangun, pikirannya bekerja dengan cepat.

"Daddy!"

Bradd menghentikan gerakannya yang ingin memasang celana. Ia menatap Jenny yang turun dari atas ranjang. Ia melanjutkan memasang celanya.

"Daddy mau ke mana?"

"Ke kamar Daddy, Jenny"

"Itu bagaimana?" Jenny menunjuk milik Bradd yang berusaha Bradd masukan ke dalam celana. Jenny cemas kalau Bradd akan pergi ke luar, dan melepaskan miliknya dengan meniduri wanita lain di luar sana

"Tidak apa-apa"

"Apa itu bisa lemas sendiri?"

"Aku kira, aku butuh sabun untuk melemaskannya"

"Apa sabun lebih menarik dari milikku?" Jenny melepas celana dalamnya yang basah, juga melepaskan baju tidurnya ini kedua kalinya ia menelanjangi diri sendiri di depan Bradd. Bradd menatap Jenny dengan tatapan yang berusaha ia alihkan, namun ia tidak mampu melakukannya.

Panggilan bawah sadarnya, mendesaknya untuk bergerak, menikmati apa yang ada di hadapannya.



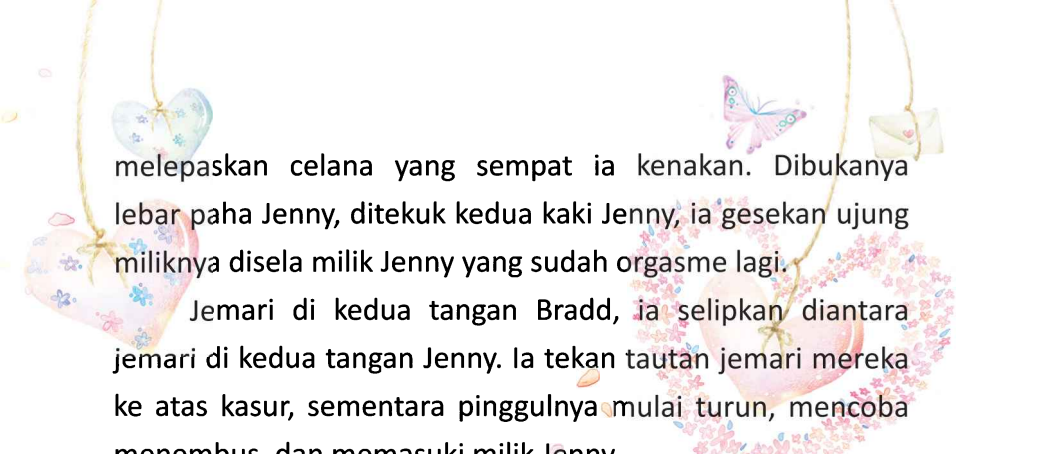
Part 18

"Jenny," Bradd mengerang dengan suara parau, napsu yang sempat mampu ia tahan, kini hampir menjebol pertahanannya.

"Apa tubuhku terlalu buruk, Daddy? Apa Daddy tidak merasa tergiur melihat milikku. Lihat Daddy, mil... hmppppp" tubuh Jenny terasa terbang, lalu terhempas di atas ranjang, Jenny memekik karena rasa kaget.

"Daddy!" pekikannya semakin nyaring, saat kepala Bradd berada di antara kedua pahanya. Jenny mendesis, dan melenguh tiada henti, sampai kepala Bradd terangkat, dan bibir Bradd memagut bibirnya dengan dahsyat.

"Kamu sudah membangunkan macan tidur, Jenny. Terimalah akibatnya!" Bradd melepaskan ciumannya, lalu



melepaskan celana yang sempit ia kenakan. Dibukanya lebar paha Jenny, ditekuk kedua kaki Jenny, ia gesekan ujung miliknya disela milik Jenny yang sudah orgasme lagi.

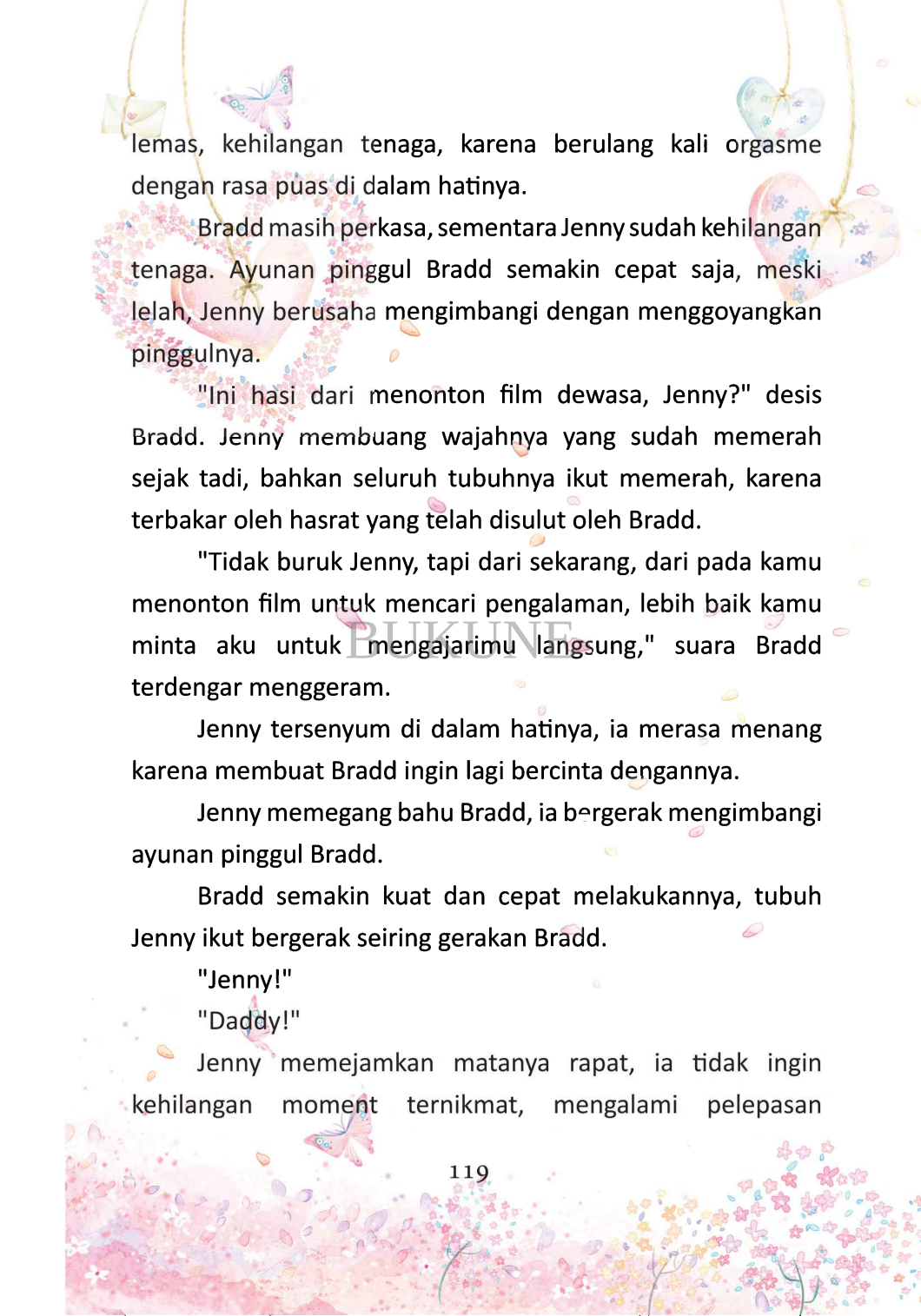
Jemari di kedua tangan Bradd, ia selipkan diantara jemari di kedua tangan Jenny. Ia tekan tautan jemari mereka ke atas kasur, sementara pinggulnya mulai turun, mencoba menembus, dan memasuki milik Jenny.

"Berteriaklah Jenny, berteriak sesukamu," desis Bradd tepat di atas wajah Jenny. Dan, benar saja, Jenny berteriak saat milik Bradd menembus miliknya dalam satu hentakan. Mata Jenny membeliak, Bradd menatap Jenny, tanpa berusaha meredam teriakan Jenny dengan ciumannya. Karena ia yakin, tidak akan ada yang berani mengganggu mereka.

Bradd lebih memilih memagut ujung dada Jenny, mengisapnya sesuka hati, hingga Jenny berusaha melepaskan jemarinya dari tangan Bradd. Jenny ingin sekali menjambak rambut Bradd.

"Daddy," Jenny merintih, malam ini ia benar-benar merasa melihat Bradd dalam sosok yang berbeda. Bradd yang bak singa lapar, siap memangsanya. Bukan lagi Bradd yang selalu lemah lembut kepadanya. Tapi, Jenny sangat menyukainya.

Semua anggota tubuh Bradd, seakan bekerja sama dengan baik, untuk mencumbui tubuh Jenny. Membuat Jenny



lemas, kehilangan tenaga, karena berulang kali orgasme dengan rasa puas di dalam hatinya.

Bradd masih perkasa, sementara Jenny sudah kehilangan tenaga. Ayunan pinggul Bradd semakin cepat saja, meski lelah, Jenny berusaha mengimbangi dengan menggoyangkan pinggulnya.

"Ini hasi dari menonton film dewasa, Jenny?" desis Bradd. Jenny membuang wajahnya yang sudah memerah sejak tadi, bahkan seluruh tubuhnya ikut memerah, karena terbakar oleh hasrat yang telah disulut oleh Bradd.

"Tidak buruk Jenny, tapi dari sekarang, dari pada kamu menonton film untuk mencari pengalaman, lebih baik kamu minta aku untuk mengajarmu langsung," suara Bradd terdengar menggeram.

Jenny tersenyum di dalam hatinya, ia merasa menang karena membuat Bradd ingin lagi bercinta dengannya.

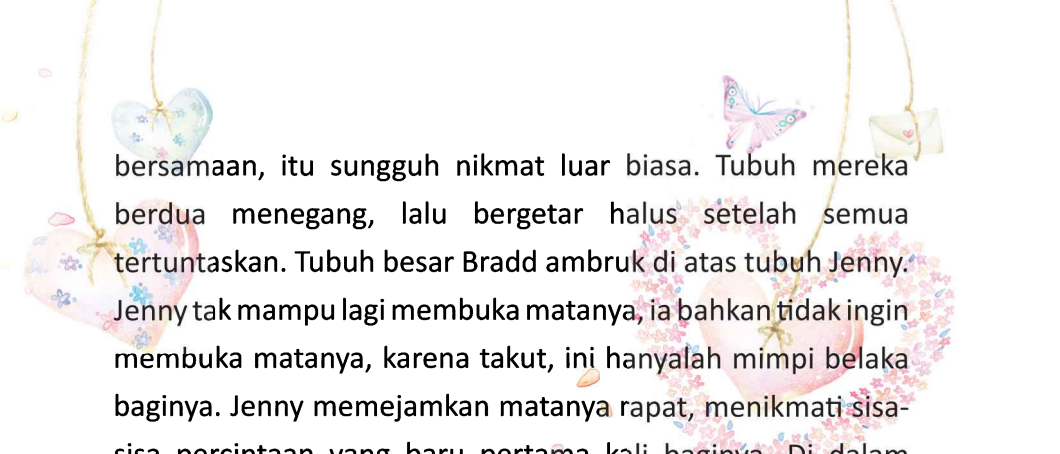
Jenny memegang bahu Bradd, ia bergerak mengimbangi ayunan pinggul Bradd.

Bradd semakin kuat dan cepat melakukannya, tubuh Jenny ikut bergerak seiring gerakan Bradd.

"Jenny!"

"Daddy!"

Jenny memejamkan matanya rapat, ia tidak ingin kehilangan moment ternikmat, mengalami pelepasan



bersamaan, itu sungguh nikmat luar biasa. Tubuh mereka berdua menegang, lalu bergetar halus setelah semua tertuntaskan. Tubuh besar Bradd ambruk di atas tubuh Jenny. Jenny tak mampu lagi membuka matanya, ia bahkan tidak ingin membuka matanya, karena takut, ini hanyalah mimpi belaka baginya. Jenny memejamkan matanya rapat, menikmati sisa-sisa percintaan yang baru pertama kali baginya. Di dalam hatinya, ia benar-benar takut, jika yang terjadi tidaklah nyata. Karena Bradd yang terlihat sangat berbeda baginya.

'Tuhan, semoga ini bukan mimpi, kalau ini mimpi, tolong biarkan aku tidur tanpa bangun lagi. Ehmmm, Daddy, i love you Daddy.... '

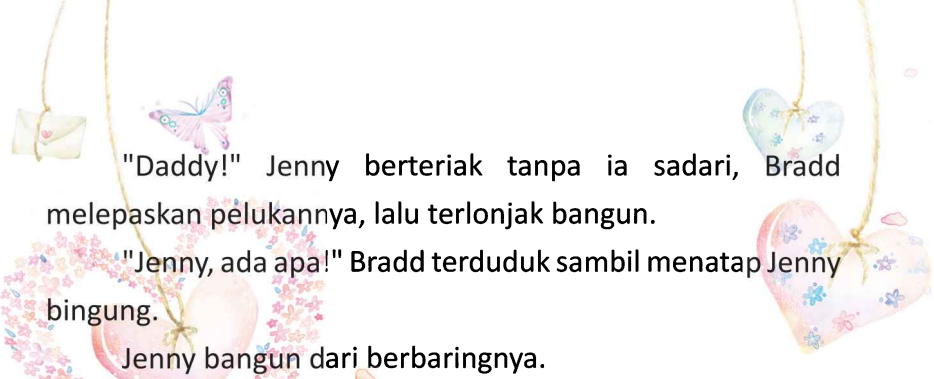
Jenny merasa ada yang menindih tubuhnya, ia sesak bernapas. Perlahan ia buka matanya, dan menatap tubuhnya. Matanya melebar, saat menemukan sepasang tangan kokoh tengah memeluknya. Satu tangan yang menyusup di bawah tengkuk, dan melewati bahu, telapaknya berada di atas dadanya, sedang tangan yang lain berada di atas perutnya.

Jenny mengerjap-ngerjapkan mata, lalu berulang kali menepuk kedua pipinya.

"Bukan mimpi," gumamnya lirih.

"Bukan mimpi," volume suaranya mulai naik.

"Ya Tuhan, ini benar-benar bukan mimpi!" ia berseru myaring, dengan mata yang berkaca-kaca.



"Daddy!" Jenny berteriak tanpa ia sadari, Bradd melepaskan pelukannya, lalu terlonjak bangun.

"Jenny, ada apa!" Bradd terduduk sambil menatap Jenny bingung.

Jenny bangun dari berbaringnya.

"Bukan mimpi Daddy, bukan mimpi!" Jenny menubruk tubuh Bradd dengan kuat, sehingga Bradd terjengkang ke belakang, dan Jenny langsung duduk di atas perut Bradd.

"Jenny, ada apa?" Bradd benar-benar terlihat bingung akan sikap Jenny. Jenny hanya menjawab dengan tawa riangnya. Bradd bangun dari berbaringnya, posisi Jenny melorot ke bawah perut Bradd.

"Awww, Daddy!" Jenny mengangkat pantatnya, dan munculah si kecil Bradd, dari belakang tubuhnya.

"Daddy," Jenny menggenggam si kecil Bradd dengan kedua telapak tangannya, ia terperangah dengan ukuran si kecil yang semalam sudah merobek keperawanannya. Jenny menegakan punggung, si kecil Bradd ia tegakan di depan perutnya. Mata Jenny terbelalak, saat melihat si kecil Bradd panjangnya melewati perutnya.

"Sepanjang ini, bagaimana bisa... hmmmppp" Jenny tidak punya kesempatan untuk bicara, Bradd memagut bibir Jenny, memeluk punggung Jenny, satu tangan Jenny memeluk bahu Bradd, ia mengangkat pinggulnya sedikit, dan menuntun milik



Bradd untuk menembus miliknya dengan tangan yang satu lagi. Bradd melepaskan ciumannya di bibir Jenny, ujung dada Jenny yang kini menjadi sasarannya.

Kedua telapak tangan Jenny menekan bahu Bradd, kedua kakinya saling mengait di belakang tubuh Bradd, sementara tubuhnya maju, dan mundur dengan teratur.

"Daddy.... "

Jenny memejamkan matanya, berusaha memutar ingatan akan apa yang pernah ia lihat di film. Jika semalam Bradd yang bagai singa lapar maka kali ini Jenny yang bertindak bak kuda binal. Ia benar-benar mempraktekan semua ia dapatkan dari hasil menonton film dewasa. Bradd tampaknya hanya mengikuti kemauan Jenny saja.

Mereka berdua terkapar, setelah digulung badai kenikmatan yang meluluh lantakan tubuh mereka, terutama tubuh Jenny tentunya. Mereka berbaring bersisian, Jenny berada dalam dekapan erat Bradd.



"Mhhhhh," Jenny menggeliat, ia membentangkan kedua tangan selebarnya. Ia meraba-raba tempat di sebelahnya. Jenny terlonjak bangun, saat merasakan tidak ada siapapun di sampingnya. Ia menolehkan kepala, tempat di sebelahnya terlihat tidak bekas ditiduri.



"Ya Tuhan, ternyata cuma mimpi," Jenny menghela napas kecewa, tapi ia merasa, semua seperti nyata, bukan mimpi belaka. Jenny menyingkap selimut, saat merasakan nyeri di bagian bawah perutnya. Ia perhatikan tubuh polosnya. Jenny terlompat bangun, saat melihat bercak merah di sekitar dadanya.

"Bukan mimpi, uhhh ini juga nyeri!" Jenny bergerak menuju meja rias, ia berdiri di depan cermin. Matanya melebar, saat melihat dari leher, sampai ke pahanya, dihiasi bercak merah yang ia sangat tahu bekas kecupan.

Jenny tertawa riang, ia memungut pakaian tidurnya, lalu mengenakannya. Jenny ingin membuka pintu, ia bermaksud ke kamar sebelah menemui Bradd.

Pintu ia buka, ternyata Teresa sudah ada di depan kamarnya.

"Selamat pagi, Nona. Syukurlah Nona sudah bangun. Tuan sudah pergi bekerja, dia menitipkan ini untuk Nona." Teresa menunjuk apa yang ia bawa di atas nampan. Mata Jenny melebar, melihat apa yang dibawa Teresa.

Ia menatap Teresa, Teresa menganggukan kepala, meyakinkan Jenny, kalau apa yang ia bawa memang dari Bradd, untuk Jenny.



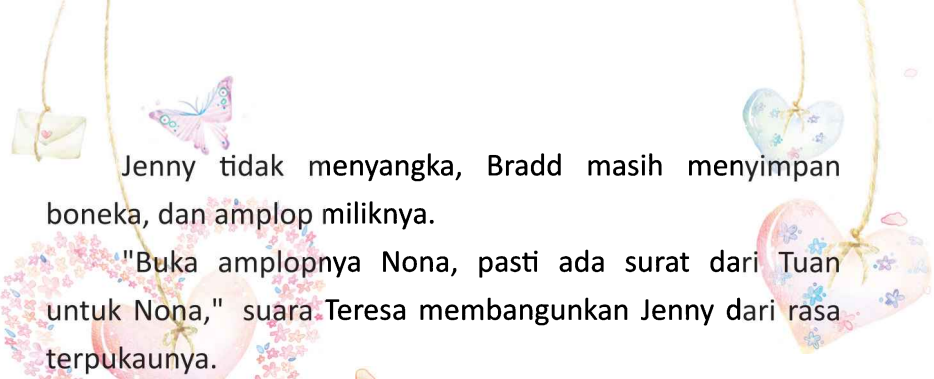
Part 19

Jenny menatap benda yang ada di atas nampan yang dibawa oleh Teresa.

Boneka bayi perempuan dengan dot di mulutnya, yang Jenny sangat ingat kalau itu boneka yang dibeli oleh Bradd untuknya saat ia kecil dulu.

Ada sekuntum mawar merah muda yang masih segar, dan Jenny yakin bunga itu dipetik dari taman di samping rumah, bunga yang ia tanam dengan dibantu Simon, dan Teresa beberapa waktu lalu.

Yang terakhir, sebuah amplop merah muda, dengan gambar dua hati di atasnya. Jenny juga ingat, dia merengek pada Bradd untuk membelikannya amplop itu saat mereka berbelanja keperluan sekolahnya, saat ia ingin masuk sekolah dulu.



Jenny tidak menyangka, Bradd masih menyimpan boneka, dan amplop miliknya.

"Buka amplopnnya Nona, pasti ada surat dari Tuan untuk Nona," suara Teresa membangunkan Jenny dari rasa terpukaunya.

Jenny mengambil amplop di atas nampan, lalu membukanya perlahan.

Jenny

Maaf jika semalam aku sudah membuatmu merasakan sakit.

Tapi, sekarang aku percaya, kamu bukan lagi bocah kecil, tapi sudah menjadi wanita dewasa, yang aku percaya, suatu hari nanti akan bisa memberi bocah-bocah kecil untukku, yang akan lahir dari rahimmu.

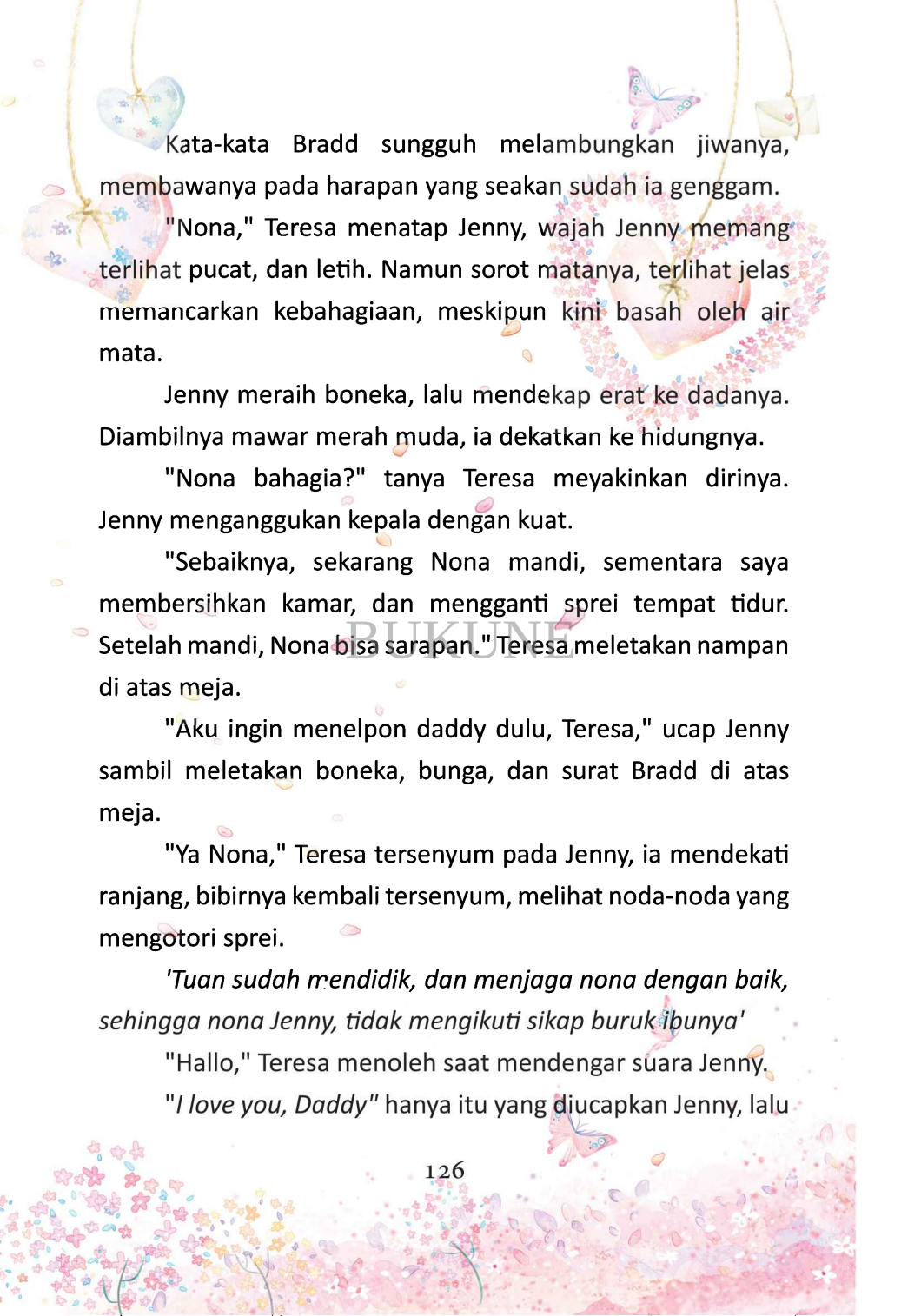
Jenny

Terimakasih, sudah memberiku malam paling indah dalam hidupku. Semoga kamu tidak akan pernah menyesalinya.

Love

Bradd

Jenny menutup mulutnya, matanya berkaca-kaca, akhirnya bulir air mata jatuh, dan menganak sungai di pipinya.



Kata-kata Bradd sungguh melambungkan jiwanya, membawanya pada harapan yang seakan sudah ia genggam.

"Nona," Teresa menatap Jenny, wajah Jenny memang terlihat pucat, dan letih. Namun sorot matanya, terlihat jelas memancarkan kebahagiaan, meskipun kini basah oleh air mata.

Jenny meraih boneka, lalu mendekap erat ke dadanya. Diambilnya mawar merah muda, ia dekatkan ke hidungnya.

"Nona bahagia?" tanya Teresa meyakinkan dirinya. Jenny menganggukan kepala dengan kuat.

"Sebaiknya, sekarang Nona mandi, sementara saya membersihkan kamar, dan mengganti sprei tempat tidur. Setelah mandi, Nona bisa sarapan." Teresa meletakkan nampan di atas meja.

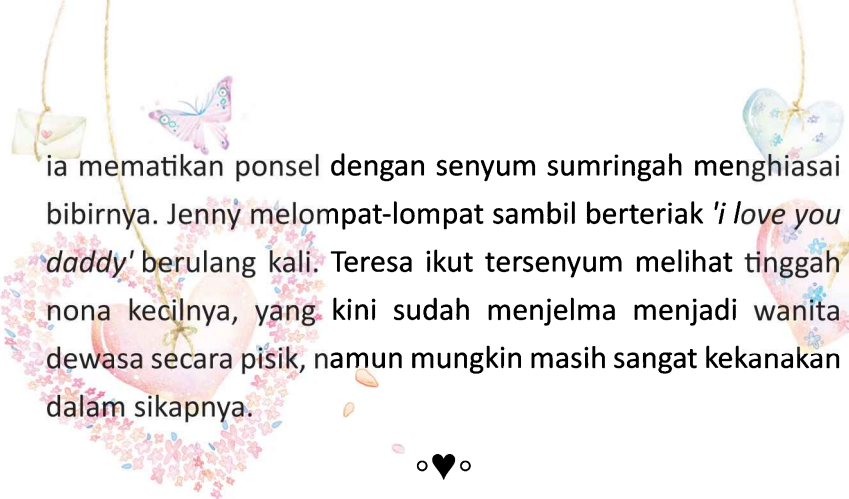
"Aku ingin menelpo daddy dulu, Teresa," ucap Jenny sambil meletakkan boneka, bunga, dan surat Bradd di atas meja.

"Ya Nona," Teresa tersenyum pada Jenny, ia mendekati ranjang, bibirnya kembali tersenyum, melihat noda-noda yang mengotori sprei.

'Tuan sudah mendidik, dan menjaga nona dengan baik, sehingga nona Jenny, tidak mengikuti sikap buruk ibunya'

"Hallo," Teresa menoleh saat mendengar suara Jenny.

"I love you, Daddy" hanya itu yang diucapkan Jenny, lalu



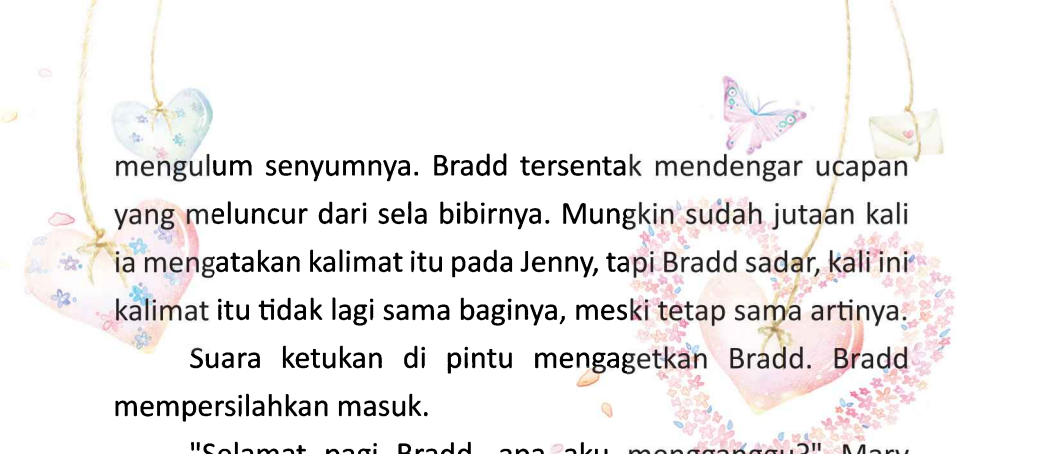
ia mematikan ponsel dengan senyum sumringah menghiasai bibirnya. Jenny melompat-lompat sambil berteriak '*i love you daddy*' berulang kali. Teresa ikut tersenyum melihat tinggah nona kecilnya, yang kini sudah menjelma menjadi wanita dewasa secara pisik, namun mungkin masih sangat kekanakan dalam sikapnya.



Bradd yang baru saja menerima telpon dari Jenny tersenyum. Ia tidak sempat bicara, setelah mengatakan '*i love you*' Jenny langsung mematikan ponselnya. Bradd menyandarkan punggung ke sandaran kursi kerjanya, dilonggarkan dasi di lehernya, ia buka dua kancing kemejanya yang paling atas, apa yang terjadi semalam berkelebat di benaknya, itu membuat tubuhnya terasa panas, meski hari masih pagi, dan AC di ruangan sudah menyala sejak tadi. Sesungguhnya masih ada rasa bimbang di dalam hatinya, juga ada rasa takut, kalau Jenny suatu saat nanti akan menyesali apa yang terjadi di antara mereka.

Namun, Bradd tidak bisa mengabaikan perasaannya sendiri, ada rasa ingin memilik Jenny untuk selamanya, bukan sebagai putrinya, tapi sebagai wanita yang akan menjadi ibu bagi anak-anaknya.

"I love you too Jenny.... " gumam Bradd sambil



mengulum senyumnya. Bradd tersentak mendengar ucapan yang meluncur dari sela bibirnya. Mungkin sudah jutaan kali ia mengatakan kalimat itu pada Jenny, tapi Bradd sadar, kali ini kalimat itu tidak lagi sama baginya, meski tetap sama artinya.

Suara ketukan di pintu mengagetkan Bradd. Bradd mempersilahkan masuk.

"Selamat pagi Bradd, apa aku mengganggu?" Mary muncul di ambang pintu. Bradd berdiri dari duduknya, kedua telapak tangannya mengepal di kedua sisi tubuhnya. Namun, ia berusaha menahan rasa marahnya, ia harus bersandiwara untuk tahu apa tujuan Mary sesungguhnya.

"Selamat pagi Mary, ada apa?"

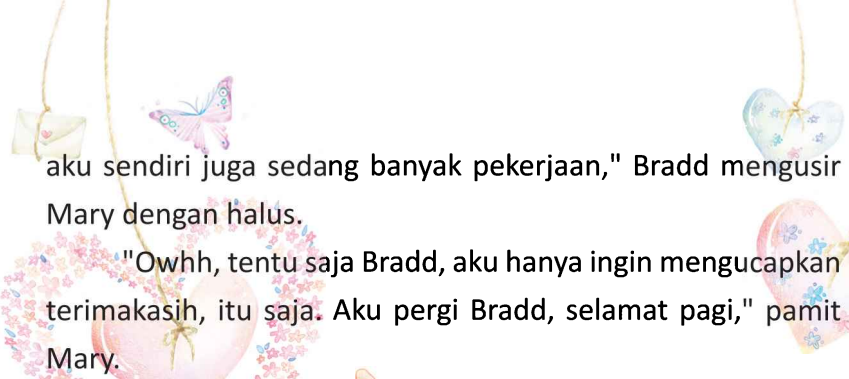
Mary melangkah mendekati meja kerja Bradd.

"Aku ingin mengucapkan terimakasih atas bantuanmu semalam, meskipun kamu tidak datang sendiri untuk membantuku."

"Tidak perlu berterimakasih Mary," sahut Bradd berusaha sedatar mungkin. Mary menatap Bradd dengan lekat, jarak mereka memang terhalang oleh meja kerja Bradd, tapi hal itu tidak menghalangi pandangan Mary ke bagian leher dan dada Bradd.

"Apa telponku sudah mengganggumu semalam, Bradd?"

"Tidak juga, Mary. Emhhh, aku kira sekarang sudah masuk jam kerja, sebaiknya kamu berada di tempatmu, karena



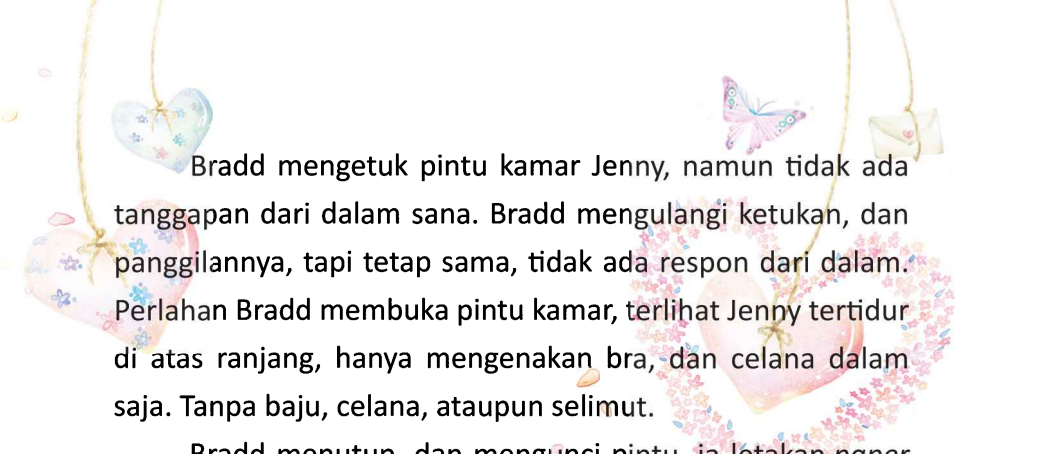
aku sendiri juga sedang banyak pekerjaan," Bradd mengusir Mary dengan halus.

"Owhh, tentu saja Bradd, aku hanya ingin mengucapkan terimakasih, itu saja. Aku pergi Bradd, selamat pagi," pamit Mary.

"Selamat pagi, Mary." Bradd menganggukan kepala pada Mary. Ditatapnya punggung Mary, rasa penasaran tentang niat Mary cukup mengganggunya. Namun Bradd berusaha ia tahan, sampai ia mendapat informasi dari Teresa.



Siang ini Bradd pulang ke rumah, ia ingin mengagetkan Jenny dengan kedatangannya. Satu *paper bag* ia bawa bersamanya, hadiah untuk Jenny tentunya. Bradd teringat saat Jenny kecil dulu, ia seringkali membelikan mainan, dan pakaian untuk Jenny. Biasanya Jenny menerima hadiah darinya, dengan mata berbinar bahagia, dan menghujani wajahnya dengan kecupan, dan ucapan terimakasih. Sejak Jenny beranjak dewasa, ia memang tidak pernah lagi membelikan apa-apa, karena ia tahu, Jenny sudah bisa memilih, dan membeli sendiri apa yang ia inginkan, atau butuhkan. Kecuali gaun-gaun, yang sebenarnya Jenny tidak suka mengenakannya. Bradd yang harus membelikannya, karena Jenny tidak akan membeli untuknya sendiri.

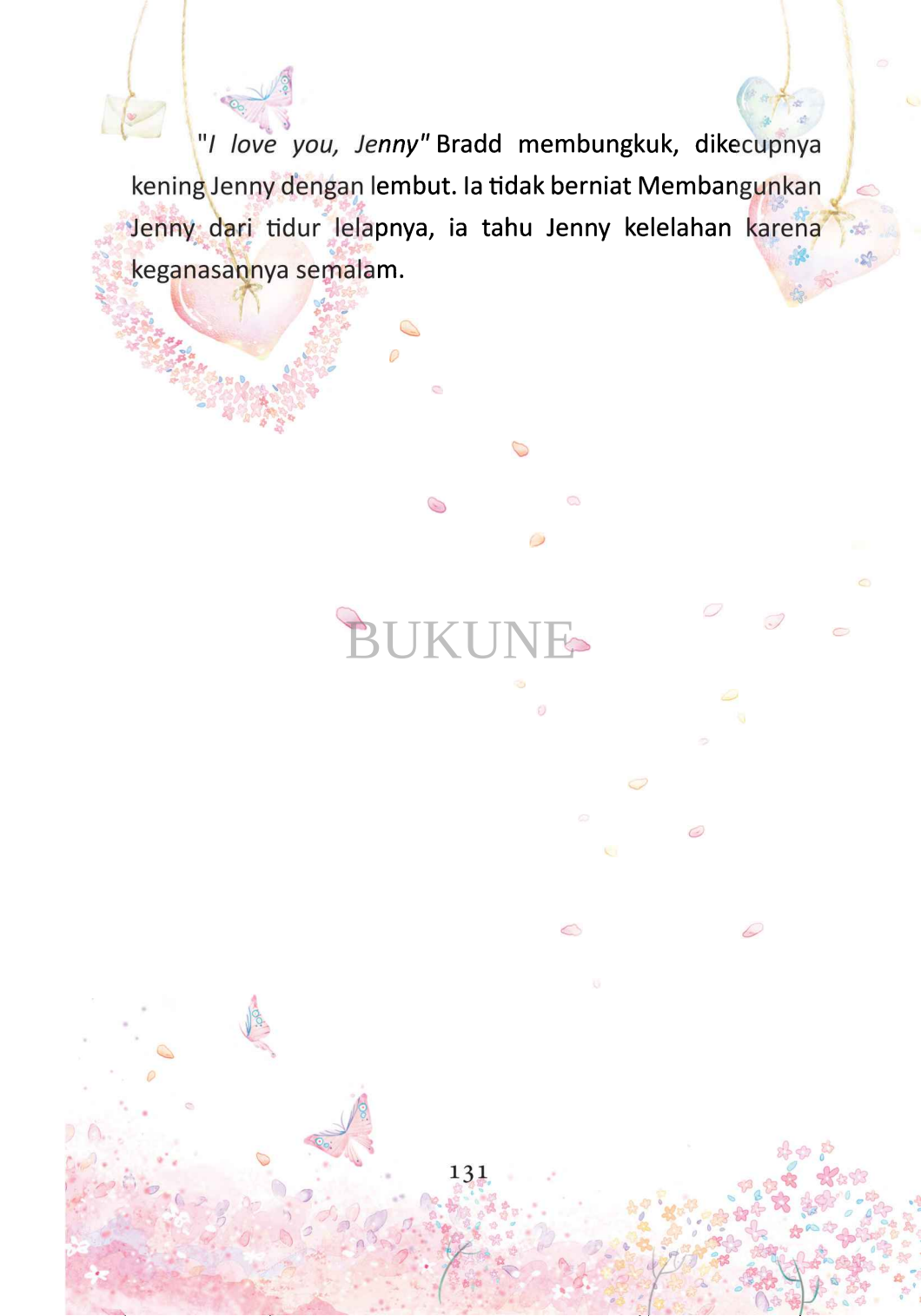


Bradd mengetuk pintu kamar Jenny, namun tidak ada tanggapan dari dalam sana. Bradd mengulangi ketukan, dan panggilannya, tapi tetap sama, tidak ada respon dari dalam. Perlahan Bradd membuka pintu kamar, terlihat Jenny tertidur di atas ranjang, hanya mengenakan bra, dan celana dalam saja. Tanpa baju, celana, ataupun selimut.

Bradd menutup, dan mengunci pintu, ia letakan *paper bag* hadiah untuk Jenny di atas meja. Di dekati ranjang, ditatap tubuh Jenny, bibirnya tersenyum, saat melihat bercak merah di atas putihnya kulit Jenny. Bercak yang berasal dari bekas kecupannya, yang seperti singa lapar semalam, melahap Jenny dengan sangat rakusnya. Ketidak pengalaman Jenny justru membuat gairahnya menyala luar biasa, membakar dirinya, menghanguskan keyakinan kalau baginya, Jenny adalah putrinya. Menghempaskan wacana pernikahan sandiwara, karena Jenny sudah berteriak saat ia mengoyak keperawanannya. Jenny sudah mengerang, melenguh, mendesah, dan mendesis, di bawah kuasa dirinya.

Jenny, bukan lagi putrinya, tapi sudah menjadi istri yang akan menjadi ibu bagi anak-anaknya.

Bradd merasa, pernikahan ini bukan lagi untuk menyelamatkan Jenny dari Angelica, tapi sudah menjadi sesuatu yang membuat ia menemukan kebahagiaan sesungguhnya di dalam hidupnya.



"I love you, Jenny" Bradd membungkuk, dikecupnya kening Jenny dengan lembut. Ia tidak berniat Membangunkan Jenny dari tidur lelapnya, ia tahu Jenny kelelahan karena keganasannya semalam.

BUKUNE

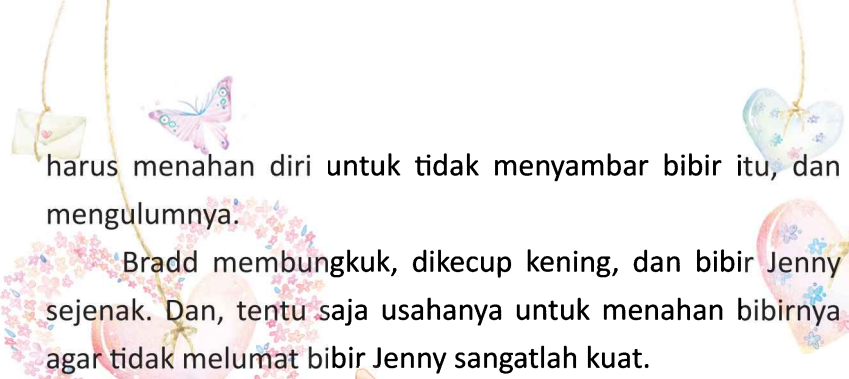


Part 20

Bradd menarik selimut untuk menutupi tubuh Jenny, tapi Jenny menyibakan selimut itu dari tubuhnya. Sekali lagi Bradd menutup tubuh Jenny dengan selimut, dan kembali Jenny menyingkirkan selimut itu dari atas tubuhnya.

Bradd menarik napas, ia takut Jenny masuk angin kalau dibiarkan tidur tanpa pakaian, dan selimut. Bradd berpikir sejenak, lalu ia ke luar dari dalam kamar Jenny. Ia menuju kamarnya, diambil satu kemeja putih miliknya dari dalam lemari, lalu ia bawa ke kamar Jenny.

Bradd membuka kancing kemeja di tangannya, setelah semua terbuka, ia tutupkan ketubuh Jenny. Kemeja menutupi bagian dada sampai ke atas paha Jenny, dan Jenny tidak berusaha menyingkirkan kemeja itu dari atas tubuhnya. Tampak bibir Jenny tersenyum dalam tidurnya, Bradd



harus menahan diri untuk tidak menyambar bibir itu, dan mengulumnya.

Bradd membungkuk, dikecup kening, dan bibir Jenny sejenak. Dan, tentu saja usahanya untuk menahan bibirnya agar tidak melumat bibir Jenny sangatlah kuat.

"I love you Jenny, my little Angel, my little wife" (kalau Inggrisnya salah, mohon di koreksi, iyess)

Bradd menatap Jenny sekali lagi, baru ia beranjak meninggalkan kamar Jenny.

Bradd menuruni anak tangga, Teresa menunggunya di dasar tangga.

"Teresa," sapa Bradd.

"Maaf Tuan, tadi saya tidak menyambut kedatangan anda, saya baru kembali dari rumah Mary" Teresa membungkukan tubuhnya sedikit pada Bradd.

"Tidak apa Teresa, tolong katakan pada Marta, siapkan makan siang untukku, setelah itu sementara Marta menyiapkan makan siang, kamu temui aku di ruang kerjaku," sahut Bradd.

"Baik Tuan, akan saya kerjakan. Saya permisi," Teresa berpamitan, lalu menuju dapur, untuk menemui Marta.

Bradd sendiri menuju ruang kerjanya, tidak lama menunggu ketika terdengar pintu ruang kerjanya diketuk. Bradd mempersilakan masuk, Teresa membuka pintu.



"Duduklah Teresa," Bradd menunjuk sofa di sana. Teresa, dan Bradd duduk berhadapan.

"Ceritakan, apa yang kamu dapatkan dari Rumah Mary, Teresa?"

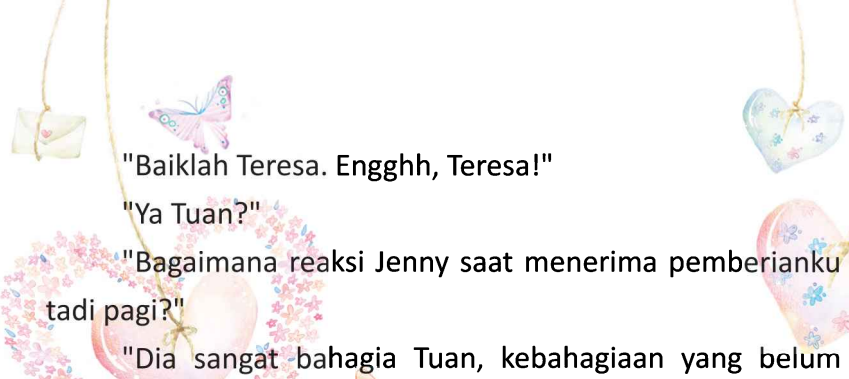
"Seperti yang sudah saya sampaikan Tuan, Mary tidak memiliki anak. Dan, menurut cerita Joice, pekerja di rumah orang tua Mary, Mary dan suaminya sedang mengalami kesulitan keuangan. Teater yang mereka dirikan, diambang kebangkrutan. Hanya sampai disitu saja informasi yang saya dapatkan Tuan. Saya kira kalau melihat dari hal ini, sangat jelas, kalau Mary mendekati Tuan, karena harta."

"Hmmm, itu sangat jelas Teresa, tapi apa rencananya untuk mendapatkan yang dia inginkan? Apa dia akan berusaha menjeratku masuk ke dalam kehidupannya, dengan membuatku kembali jatuh cinta padanya? Apa ini rencananya sendiri, atau rencana bersama suaminya?"

"Entahlah Tuan, apa Tuan akan mengungkapkan ini sekarang, atau membiarkan Mary terus menjalankan rencananya?"

"Aku ingin menunggu, dan bermain seakan aku tidak tahu apa-apa Teresa. Aku ingin tahu, apa yang akan dia lakukan selanjutnya."

"Baiklah Tuan, semoga Tuhan selalu menjaga Tuan, sebaiknya Tuan sekarang makan siang, saya kira Marta pasti sudah selesai menyiapkan makan siang."



"Baiklah Teresa. Engggh, Teresa!"

"Ya Tuan?"

"Bagaimana reaksi Jenny saat menerima pemberianku tadi pagi?"

"Dia sangat bahagia Tuan, kebahagiaan yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Tolong jaga dan cintai dia Tuan. Saya yakin, hanya Tuan yang bisa mekakukannya, hanya Tuan yang bisa membuatnya bahagia."

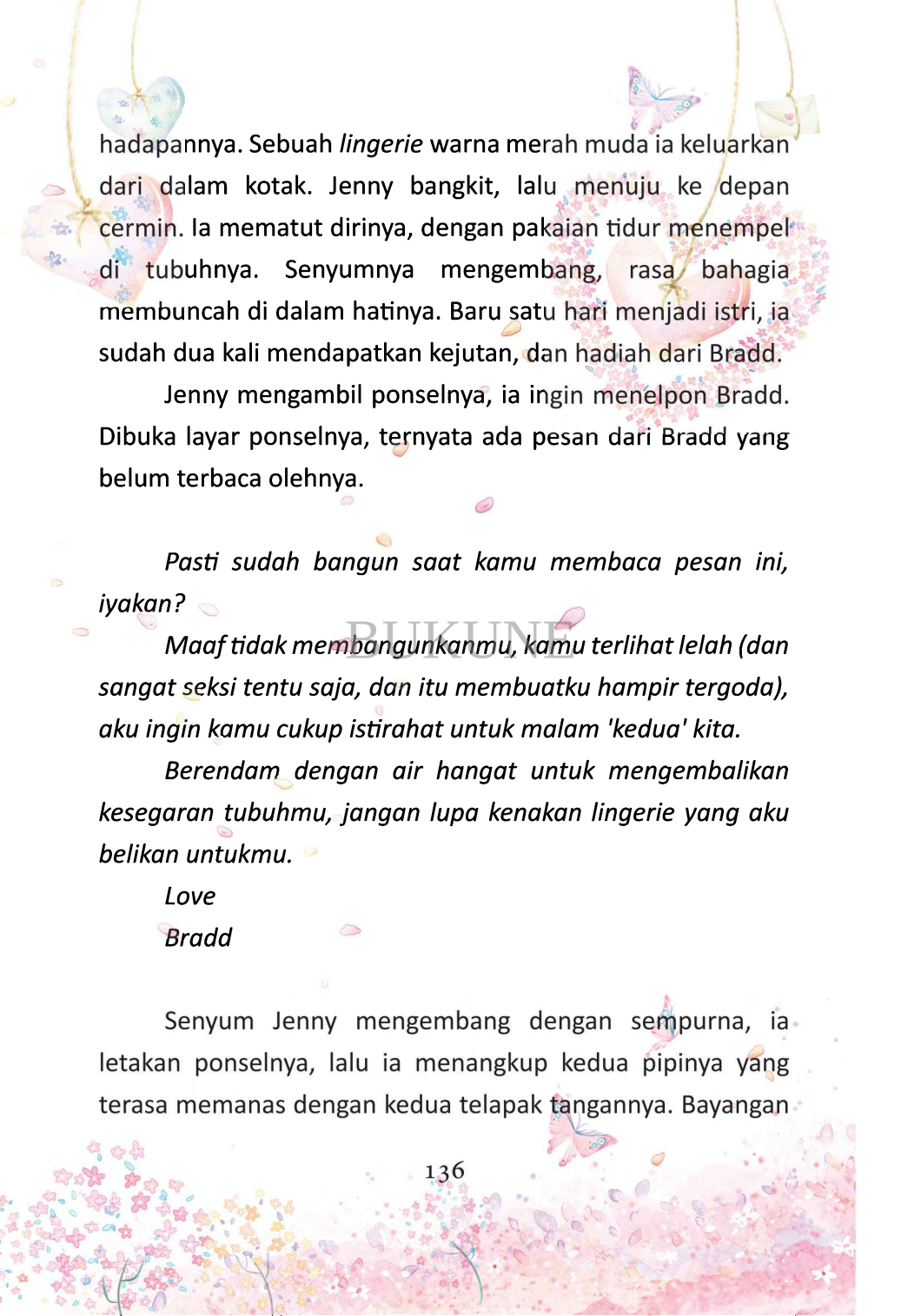
"Terimakasih Teresa," Bradd tersenyum, dan menganggukan kepala. Mereka ke luar dari kamar kerja Bradd, dan menuju ruang makan.

Bradd sekarang sadar, bukan cuma Angelica yang harus ia hadapi, tapi ada Mary yang juga harus ia waspadai.



Jenny terbangun dari tidurnya, ia terkejut mendapati dirinya tidur dengan berselimutkan kemeja Bradd.

"Daddy!" Jenny bangun dari berbaringnya, ia mengira Bradd masih ada di sana. Dicarinya Bradd ke kamar mandi, tapi Bradd tidak ada di sana. Matanya tertumbuk pada *paper bag* di atas meja. Jenny duduk di sofa, diraihnya *paper bag* di atas meja. *Paper bag* dengan logo merk butik ternama. Sebuah kotak ia keluarkan dari dalam *paper bag* itu, kotak dengan logo yang sama. Dibukanya perlahan kotak di



hadapannya. Sebuah *lingerie* warna merah muda ia keluarkan dari dalam kotak. Jenny bangkit, lalu menuju ke depan cermin. Ia mematat dirinya, dengan pakaian tidur menempel di tubuhnya. Senyumnya mengembang, rasa bahagia membuncah di dalam hatinya. Baru satu hari menjadi istri, ia sudah dua kali mendapatkan kejutan, dan hadiah dari Bradd.

Jenny mengambil ponselnya, ia ingin menelpon Bradd. Dibuka layar ponselnya, ternyata ada pesan dari Bradd yang belum terbaca olehnya.

Pasti sudah bangun saat kamu membaca pesan ini, iya kan?

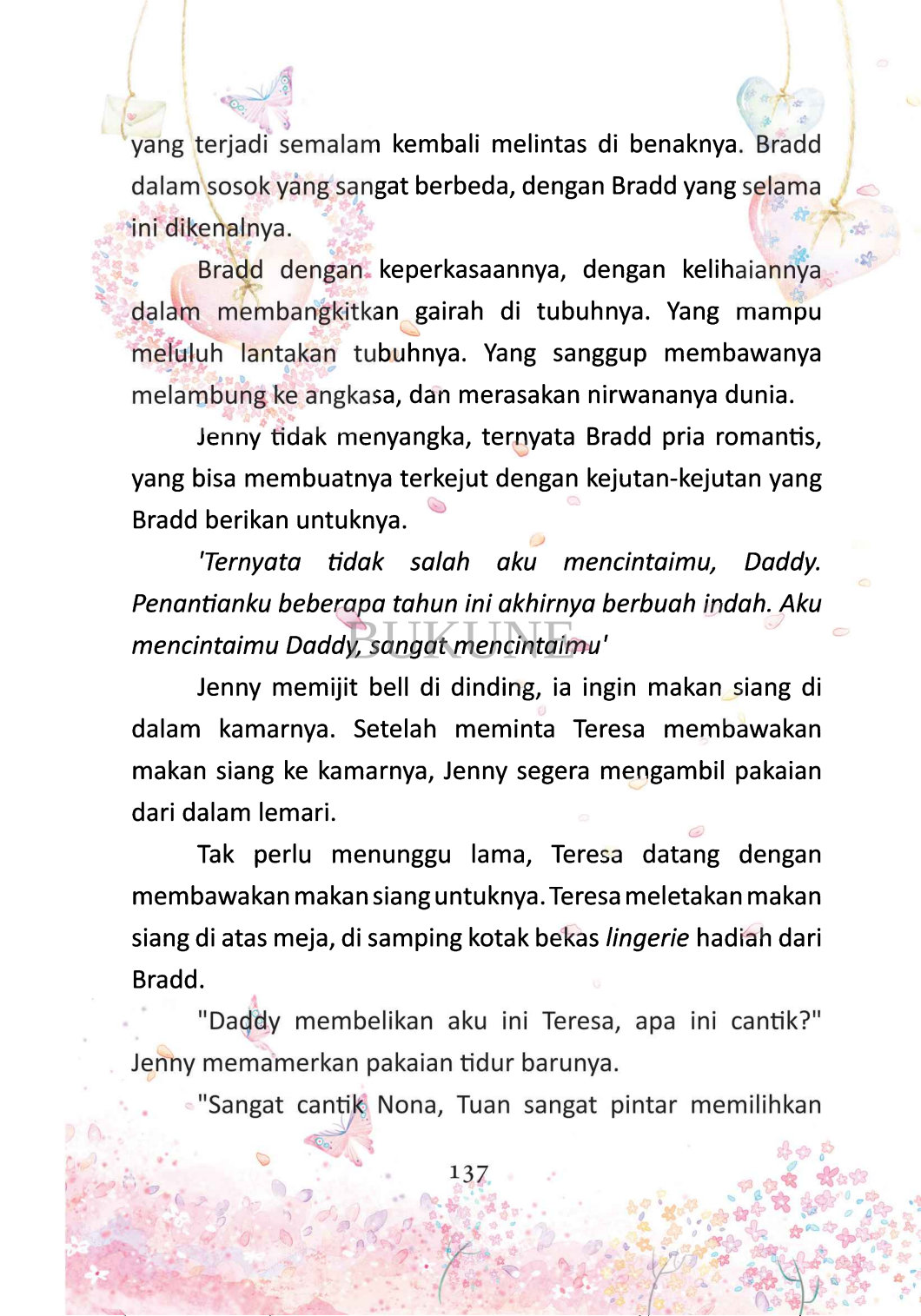
Maaf tidak membangunkanmu, kamu terlihat lelah (dan sangat seksi tentu saja, dan itu membuatku hampir tergoda), aku ingin kamu cukup istirahat untuk malam 'kedua' kita.

Berendam dengan air hangat untuk mengembalikan kesegaran tubuhmu, jangan lupa kenakan lingerie yang aku belikan untukmu.

Love

Bradd

Senyum Jenny mengembang dengan sempurna, ia letakan ponselnya, lalu ia menangkap kedua pipinya yang terasa memanas dengan kedua telapak tangannya. Bayangan



yang terjadi semalam kembali melintas di benaknya. Bradd dalam sosok yang sangat berbeda, dengan Bradd yang selama ini dikenalnya.

Bradd dengan keperkasaannya, dengan kelihaiannya dalam membangkitkan gairah di tubuhnya. Yang mampu meluluh lantakan tubuhnya. Yang sanggup membawanya melambung ke angkasa, dan merasakan nirwananya dunia.

Jenny tidak menyangka, ternyata Bradd pria romantis, yang bisa membuatnya terkejut dengan kejutan-kejutan yang Bradd berikan untuknya.

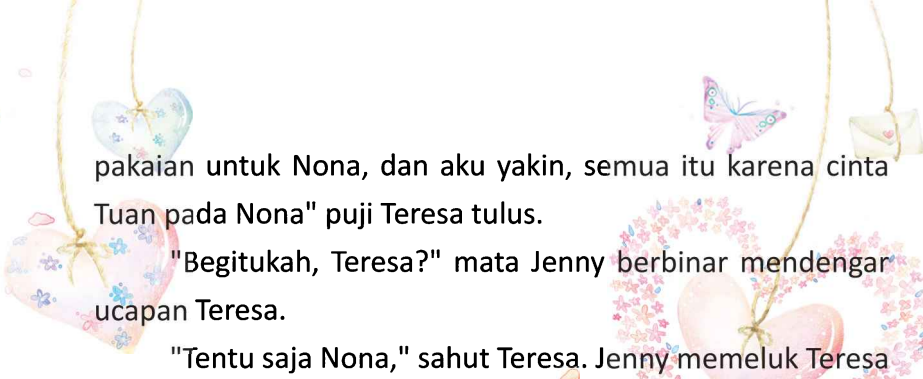
'Ternyata tidak salah aku mencintaimu, Daddy. Penantianku beberapa tahun ini akhirnya berbuah indah. Aku mencintaimu Daddy, sangat mencintaimu'

Jenny memijit bell di dinding, ia ingin makan siang di dalam kamarnya. Setelah meminta Teresa membawakan makan siang ke kamarnya, Jenny segera mengambil pakaian dari dalam lemari.

Tak perlu menunggu lama, Teresa datang dengan membawakan makan siang untuknya. Teresa meletakkan makan siang di atas meja, di samping kotak bekas *lingerie* hadiah dari Bradd.

"Daddy membelikan aku ini Teresa, apa ini cantik?" Jenny memamerkan pakaian tidur barunya.

"Sangat cantik Nona, Tuan sangat pintar memilihkan



pakaian untuk Nona, dan aku yakin, semua itu karena cinta Tuan pada Nona" puji Teresa terus.

"Begitukah, Teresa?" mata Jenny berbinar mendengar ucapan Teresa.

"Tentu saja Nona," sahut Teresa. Jenny memeluk Teresa dari samping.

"Terimakasih Teresa, kamu sudah menjadi pengganti Eva sejak dia tiada"

"Eva pasti bahagia, melihat Nona bahagia"

"Maukah besok kamu menemaniku ke makam Eva, Teresa?"

"Tentu saja Nona, tapi harus minta ijin dulu pada Tuan ya."

"Aku akan mengajak daddy juga."

"Ooh iya, sekarang makanlah Nona, waktu makan siang sudah lama lewat."

"Iya, ehmm apa tadi daddy makan siang di rumah?"

"Iya Nona, Tuan makan sendirian, karena Tuan tidak ingin membangunkan Nona. Sekarang makanlah, saya turun ke bawah dulu, jika ada sesuatu panggil saja saya, Nona."

"Terimakasih Teresa"

"Ya Nona, saya permisi."

Teresa meninggalkan kamar Jenny dengan mata berkaca-kaca, karena rasa bahagia. Bahagia, melihat dua orang yang ia sayangi bisa bersama dalam ikatan cinta.



Part 21

Score harinya, Bradd kembali ke rumah, Teresa menyambutnya.

"Jenny di mana?"

"Di kamarnya Tuan?"

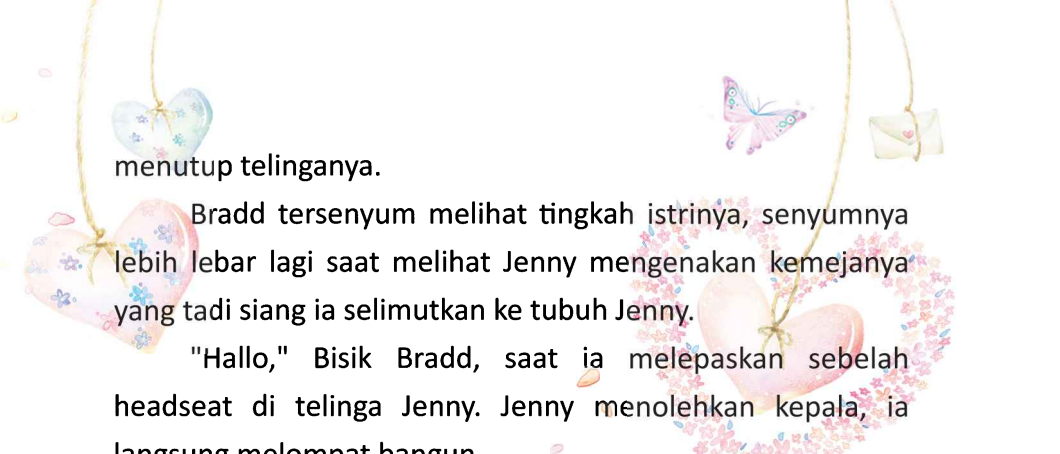
"Masih tidur?"

"Tadi siang Nona bangun, mandi lalu makan, Nona sangat senang dengan hadiah dari Tuan."

"Syukurlah, aku ke atas dulu Teresa," pamit Bradd.

"Ya Tuan," kepala Teresa mengangguk, ia tersenyum melihat tingkah Bradd yang tampak penuh semangat.

"Jenny," Bradd masuk tanpa mengetuk pintu, dan dilihatnya Jenny terbaring telentang di atas ranjang. Kaki dinaikan ke atas, telapaknya menjejak dinding kamar, lututnya bergoyang-goyang, kepalanya menggeleng-geleng, headset



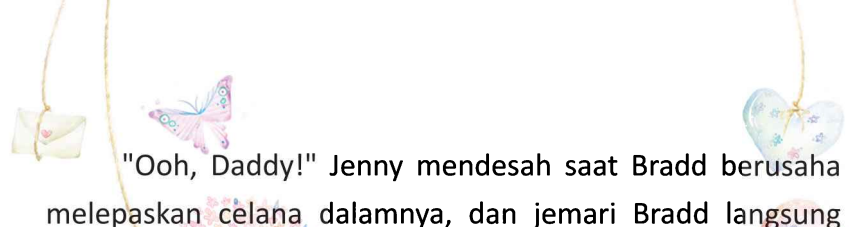
menutup telinganya.

Bradd tersenyum melihat tingkah istrinya, senyumnya lebih lebar lagi saat melihat Jenny mengenakan kemejanya yang tadi siang ia selimutkan ke tubuh Jenny.

"Hallo," Bisik Bradd, saat ia melepaskan sebelah headseat di telinga Jenny. Jenny menolehkan kepala, ia langsung melompat bangun.

"Daddy!" Jenny berseru ceria, direnggutkan headseat dari telinganya, lalu ia menubruk Bradd, hingga tubuh Bradd terjengkang di atas ranjang. Jenny tertawa riang, ia duduk di atas perut Bradd, tubuhnya membungkuk, bibirnya langsung menyambar bibir Bradd.

Bradd merapikan rambut Jenny yang berjatuhan ke atas wajahnya. Jenny melepaskan ciumannya, digulung rambutnya ke atas asal saja, lalu ia kembali menunduk untuk melanjutkan ciumannya. Bradd membuka kancing kemeja Jenny, Jenny melakukan hal yang sama pada kemeja Bradd. Setelah kancing Jenny terlepas semua, Bradd meloloskan kemeja itu melewati kedua tangan Jenny. Baru ia mendekap punggung Jenny, dan membawa Jenny berguling bersamanya. Kini Bradd yang menguasai bibir Jenny. Jenny berusaha melepaskan kemeja Bradd, setelah kemeja Bradd terlepas, tangan Jenny berusaha melepas celana Bradd. Tapi Bradd memundurkan tubuhnya, mulutnya menggapai ujung dada Jenny.



"Ooh, Daddy!" Jenny mendesah saat Bradd berusaha melepaskan celana dalamnya, dan jemari Bradd langsung beraksi mencumbu miliknya.

Tubuh Jenny menggelinjang, saat badai gairah menerjang tubuhnya, membawa jiwanya melambung, dan terhempas dalam rasa nikmat yang menerpa tubuhnya. Bradd turun dari atas ranjang, sementara Jenny masih menikmati sisa orgasmenya akibat permainan jemari Bradd.

Bradd melepaskan celananya, lalu kembali naik ke atas ranjang, siap untuk menuntaskan hasrat yang sudah ia tahan sejak tadi siang.

BUKUNE

Pertarungan mereka sudah usai, Bradd membawa Jenny berguling, sehingga Jenny berbaring tertelungkup di atas tubuhnya. Bradd mengusap punggung Jenny lembut.

"Daddy, apa ini sudah masuk hitungan malam kedua?"

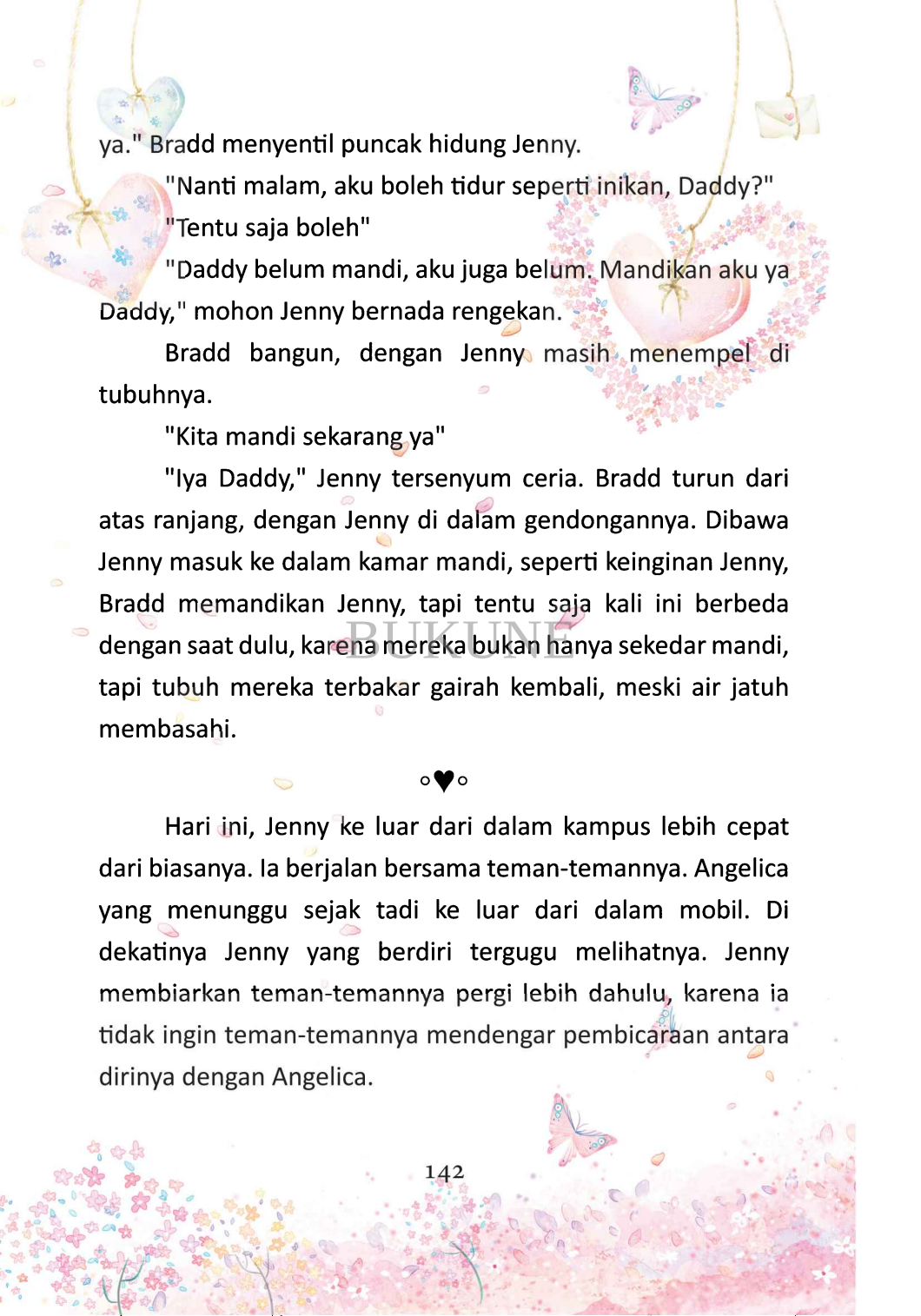
"Hmmm, kenapa?"

"Kalau sudah, berarti aku tidak perlu pakai baju tidur pemberian Daddy"

"Kamu suka apa yang sudah aku beri?"

"Suka semuanya Daddy. Daddy romantis sekali, aku tidak menyangka." Jenny mengangkat kepalanya.

"Ehmm, nanti malam, setelah kita makan malam, pakai



ya." Bradd menyentil puncak hidung Jenny.

"Nanti malam, aku boleh tidur seperti inikan, Daddy?"

"Tentu saja boleh"

"Daddy belum mandi, aku juga belum. Mandikan aku ya Daddy," mohon Jenny bernada renekan.

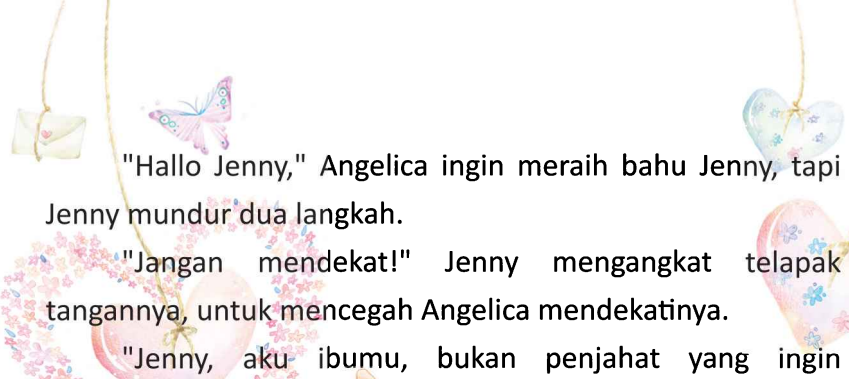
Bradd bangun, dengan Jenny masih menempel di tubuhnya.

"Kita mandi sekarang ya"

"Iya Daddy," Jenny tersenyum ceria. Bradd turun dari atas ranjang, dengan Jenny di dalam gendongannya. Dibawa Jenny masuk ke dalam kamar mandi, seperti keinginan Jenny, Bradd memandikan Jenny, tapi tentu saja kali ini berbeda dengan saat dulu, karena mereka bukan hanya sekedar mandi, tapi tubuh mereka terbakar gairah kembali, meski air jatuh membasahi.



Hari ini, Jenny ke luar dari dalam kampus lebih cepat dari biasanya. Ia berjalan bersama teman-temannya. Angelica yang menunggu sejak tadi ke luar dari dalam mobil. Di dekatnya Jenny yang berdiri tergugu melihatnya. Jenny membiarkan teman-temannya pergi lebih dahulu, karena ia tidak ingin teman-temannya mendengar pembicaraan antara dirinya dengan Angelica.



"Hallo Jenny," Angelica ingin meraih bahu Jenny, tapi Jenny mundur dua langkah.

"Jangan mendekat!" Jenny mengangkat telapak tangannya, untuk mencegah Angelica mendekatinya.

"Jenny, aku ibumu, bukan penjahat yang ingin menculikmu!" Seru Angelica gusar.

"Ya, aku berterimakasih pada anda Nyonya. Karena sudah mengandung, dan melahirkan aku. Tapi ingat, hanya sampai disitu peranan anda sebagai ibu. Dan, hal itu tidak membuat anda bisa sesukanya terhadapku!"

"Jenny, tidak bisakah kita berdamai, tolong iijinkan aku memelukmu, meski hanya sebentar saja," mohon Angelica.

"Kenapa baru sekarang anda ingin memelukku Nyonya. Anda tiba di kota ini sudah berbulan-bulan yang lalu. Jika niat anda tulus padaku, pasti sejak pertama datang anda langsung mencariku, memelukku, membujukku, tapi semua itu tidak anda lakukan bukan!?"

"Jenny, aku adalah ibumu, aku lebih berhak atas dirimu dari pada Bradd!"

"Kenapa anda berkata begitu Nyonya, anda boleh saja sudah mengandung, dan melahirkan aku. Tapi daddy yang sudah membesarkan, dan menjagaku. Sampai dia mengorbankan kehidupan pribadinya, dengan tidak pernah menikah. Bukankah daddy juga memiliki hak atas diriku?"



Sahut Jenny, berlagak ia tidak tahu kalau Bradd bukanlah daddynya.

"Kamu tidak tahu apa-apa tentang Bradd, Jenny. Dia tidak seperti yang kamu bayangkan, dia.... "

"Cukup Nyonya! Sepanjang hidupku, aku hidup bersama daddy, aku lebih tahu seperti apa daddy dari pada anda. Jika anda ingin membujukku agar aku mengikuti anda, lupakan saja hal itu!" Jenny berjalan meninggalkan Angelica, Angelica mengikutinya, dan masih berusaha menggapai bahu Jenny. Tapi Jenny memutar tubuhnya, ditatap tajam wajah Angelica.

"Apa yang anda lakukan tidak tulus Nyonya. Anda mendekatiku hanya sebagai upaya untuk mengambil harta warisan kakekku, benarkan!?"

"Siapa yang mengatakan hal itu padamu, Jenny. Apa Bradd yang mengatakannya?"

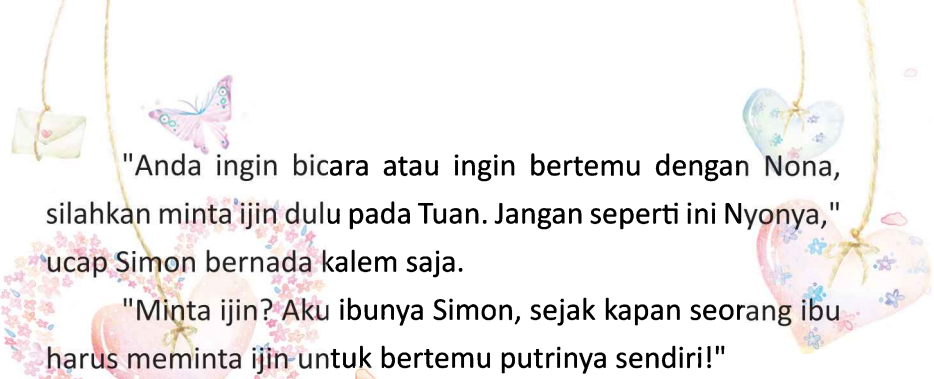
"Aku sudah cukup dewasa untuk bisa menilai seseorang, Nyonya. Tidak perlu melibatkan daddy dalam hal ini!"

"Jenny, dengarkan aku, Bradd itu bukan.... "

Suara klakson yang cukup nyaring membuat ucapan Angelica terhenti. Simon menghentikan mobilnya di dekat kedua wanita itu. Simon ke luar dari dalam mobil.

"Silahkan Nona," Simon membuka pintu mobil, dan mempersilakan Jenny untuk masuk.

"Jenny, kita belum selesai bicara!" seru Angelica gusar.



"Anda ingin bicara atau ingin bertemu dengan Nona, silahkan minta ijin dulu pada Tuan. Jangan seperti ini Nyonya," ucap Simon bernada kalem saja.

"Minta ijin? Aku ibunya Simon, sejak kapan seorang ibu harus meminta ijin untuk bertemu putrinya sendiri!"

"Itu hanya berlaku untuk ibu seperti anda, Nyonya. Selamat siang," Simon masuk ke dalam mobil, tanpa menghiraukan lagi Angelica yang menatap marah kepadanya. Sedang Jenny sudah sejak tadi menutup telinga dengan headseat sambil memejamkan matanya.

BUKUNE



Part 22

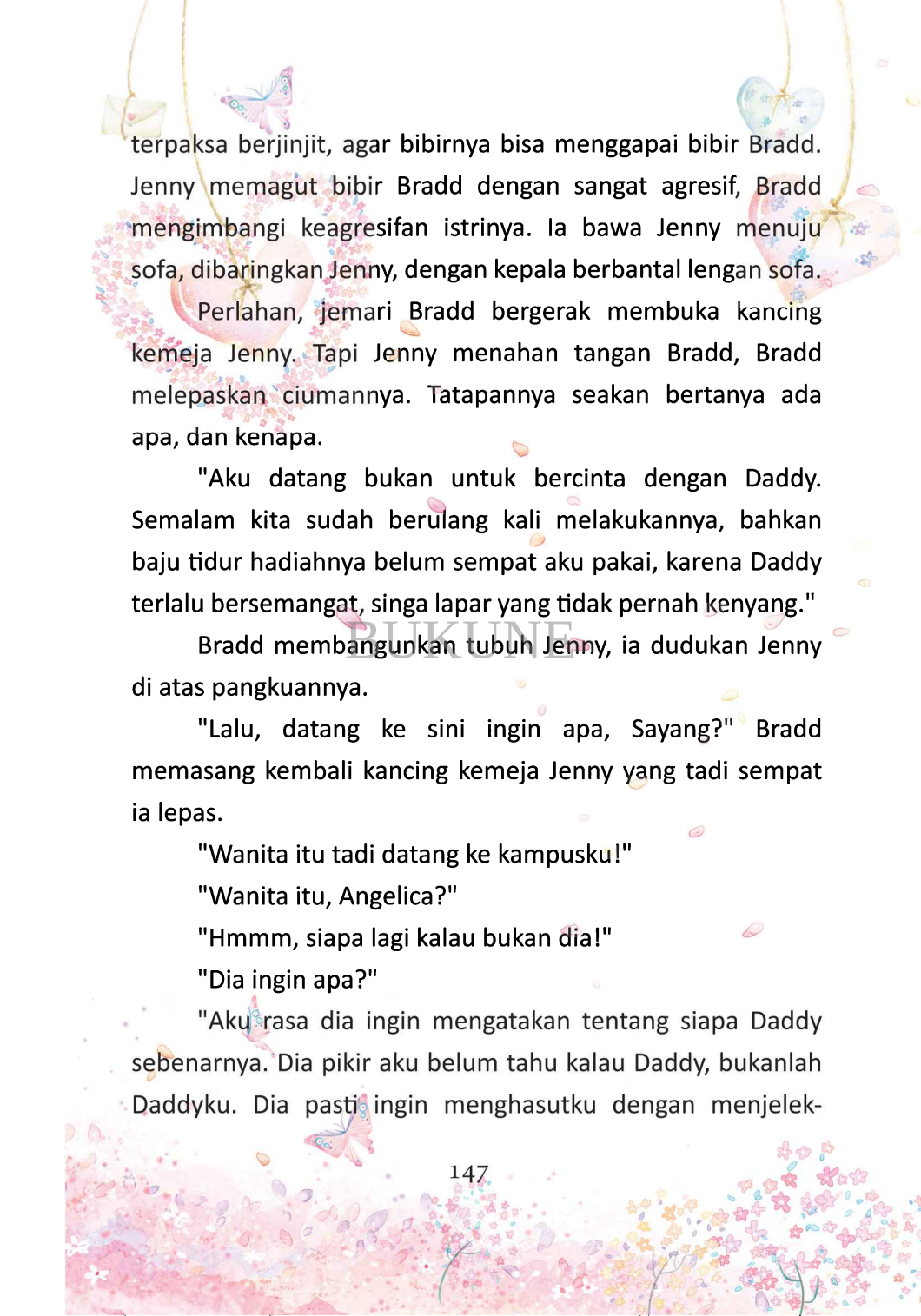
Jenny minta Simon mengantarnya ke kantor Bradd, Jenny ingin mengadakan apa yang terjadi padanya tadi pada Bradd.

Tiba di kantor Bradd, Jenny langsung menuju ruangan pria yang sudah menjadi suaminya itu.

"Daddy!"

"Jenny!?" Bradd terperangah melihat Jenny yang sudah berdiri di ambang pintu. Bradd bangun dari duduknya, dihampiri istrinya. Jenny menutup pintu, lalu berdiri menunggu Bradd yang melangkah ke arahnya. Bradd meraih pinggang istrinya, Jenny mendongakan wajah, bibirnya sengaja sedikit dibuka, untuk menunggu Bradd menciumnya. Tapi Bradd hanya mengecup keningnya, ia sengaja ingin menggoda Jenny.

"Daddy!" Jenny menarik tengkuk Bradd, kakinya



terpaksa berjinjit, agar bibirnya bisa menggapai bibir Bradd. Jenny memagut bibir Bradd dengan sangat agresif, Bradd mengimbangi keagresifan istrinya. Ia bawa Jenny menuju sofa, dibaringkan Jenny, dengan kepala berbantal lengan sofa.

Perlahan, jemari Bradd bergerak membuka kancing kemeja Jenny. Tapi Jenny menahan tangan Bradd, Bradd melepaskan ciumannya. Tatapannya seakan bertanya ada apa, dan kenapa.

"Aku datang bukan untuk bercinta dengan Daddy. Semalam kita sudah berulang kali melakukannya, bahkan baju tidur hadiahnya belum sempat aku pakai, karena Daddy terlalu bersemangat, singa lapar yang tidak pernah kenyang."

Bradd membangunkan tubuh Jenny, ia dudukan Jenny di atas pangkuannya.

"Lalu, datang ke sini ingin apa, Sayang?" Bradd memasang kembali kancing kemeja Jenny yang tadi sempat ia lepas.

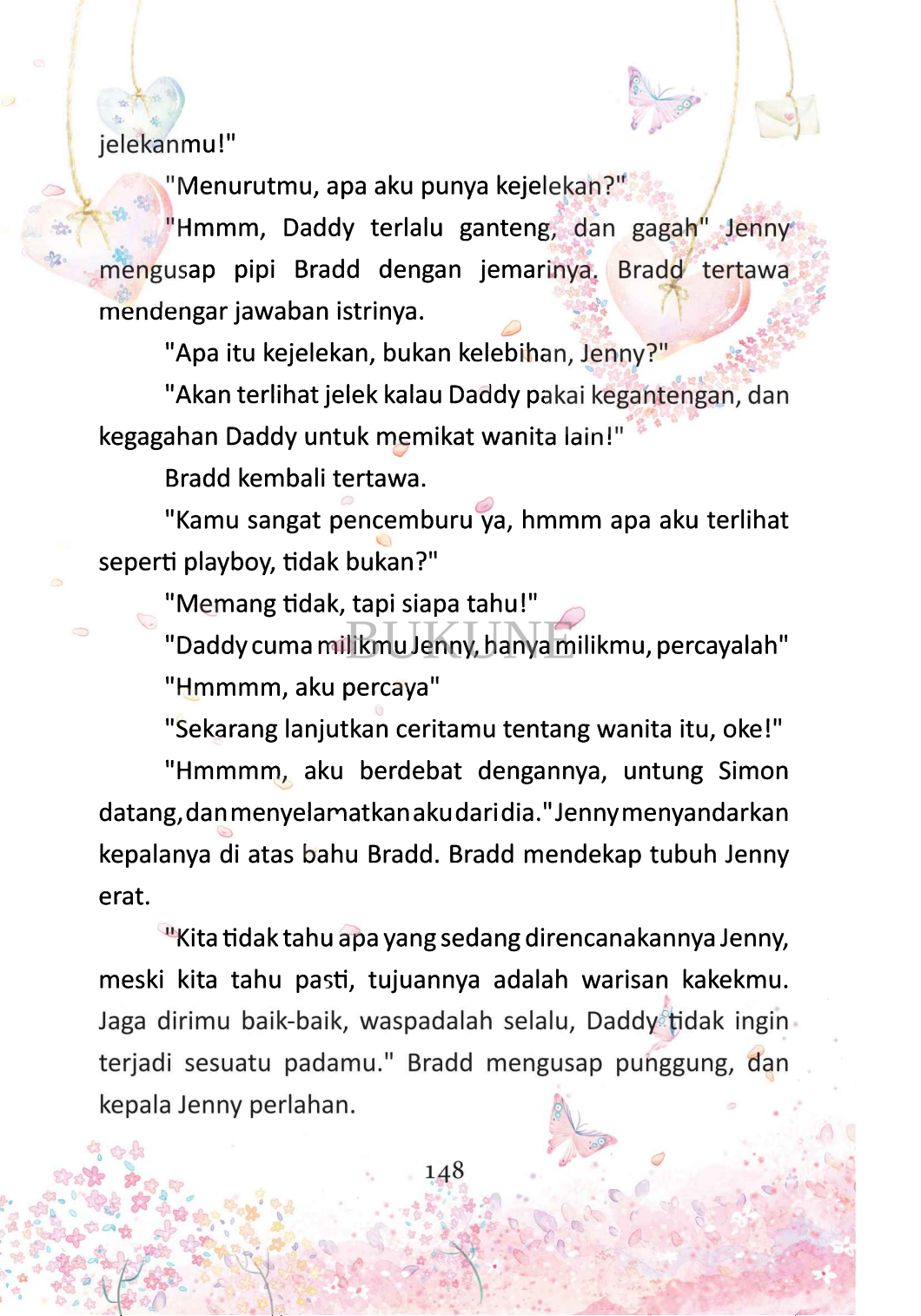
"Wanita itu tadi datang ke kampusku!"

"Wanita itu, Angelica?"

"Hmmm, siapa lagi kalau bukan dia!"

"Dia ingin apa?"

"Aku rasa dia ingin mengatakan tentang siapa Daddy sebenarnya. Dia pikir aku belum tahu kalau Daddy, bukanlah Daddyku. Dia pasti ingin menghasutku dengan menjelek-



jelekanmu!"

"Menurutmu, apa aku punya kejelekan?"

"Hmmm, Daddy terlalu ganteng, dan gagah" Jenny mengusap pipi Bradd dengan jemarinya. Bradd tertawa mendengar jawaban istrinya.

"Apa itu kejelekan, bukan kelebihan, Jenny?"

"Akan terlihat jelek kalau Daddy pakai kegantengan, dan kegagahan Daddy untuk memikat wanita lain!"

Bradd kembali tertawa.

"Kamu sangat pencemburu ya, hmmm apa aku terlihat seperti playboy, tidak bukan?"

"Memang tidak, tapi siapa tahu!"

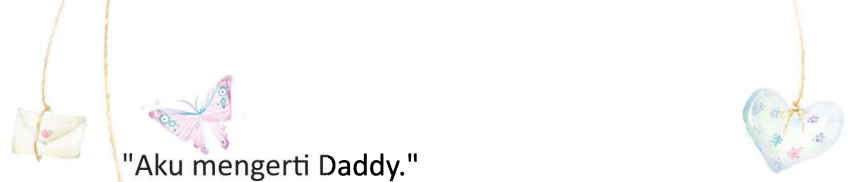
"Daddy cuma milikmu Jenny, hanya milikmu, percayalah"

"Hmmmm, aku percaya"

"Sekarang lanjutkan ceritamu tentang wanita itu, oke!"

"Hmmmm, aku berdebat dengannya, untung Simon datang, dan menyelamatkan akudaridia." Jenny menyandarkan kepalanya di atas bahu Bradd. Bradd mendekap tubuh Jenny erat.

"Kita tidak tahu apa yang sedang direncanakannya Jenny, meski kita tahu pasti, tujuannya adalah warisan kakekmu. Jaga dirimu baik-baik, waspadalah selalu, Daddy tidak ingin terjadi sesuatu padamu." Bradd mengusap punggung, dan kepala Jenny perlahan.



"Aku mengerti Daddy."

"Daddy pikir, kamu perlu *bodyguard* untuk menjagamu, Jenny."

"Tidak perlu Daddy, aku malu kalau harus dikuntit *bodyguard* kemanapun. Aku ini hanya Jenny, istri Bradd, buka Tuan putri, atau Sang Ratu istri Raja!"

"Tapi kamu memang Ratu, Ratu di dalam hati Daddy, Ratu di dalam rumah kita, Sayang" Bradd merapikan rambut Jenny yang terjuntai di depan telinga.

"Ya ampun Daddy, ucapan Daddy melambungkan aku ke angkasa!" seru Jenny terdengar sangat senang.

"Mau ya, Daddy sediakan *bodyguard* untukmu"

"Emhhh, tapi mereka tidak boleh terlihat Daddy, maksudku, mereka hanya mengawasiku dari jauh saja, jangan mendekat kalau tidak dalam keadaan gawat."

"Oke, Daddy setuju," Bradd menganggukan kepala.

"Huuuh, kenapa dia harus kembali, dan mengusik hidup kita!" Jenny mengangkat kepala dari atas bahu Bradd, ditatap wajah Bradd yang begitu dekat dengan wajahnya.

"Kalau dia tidak datang, mungkin hubungan kita tidak akan ada kemajuan. Daddy tetap Daddymu, kamu tetaplah sebagai putri Daddy, iya kan?"

"Tidak juga!" sahut Jenny cepat.

Bradd mengerutkan kening, ditatap wajah Jenny yang



juga tengah menatapnya.

"Apa makna dari tidak juga itu, Jenny?"

"Enggh, seperti yang pernah aku katakan, Eva yang memberitahu aku kalau Daddy bukan Daddyku, sebelum dia meninggal. Emhhh, enggh, sejak itu pandangan, dan perasaanku pada Daddy jadi berubah. Aku jatuh cinta dengan Daddy." Jenny menatap lekat mata Bradd. Bradd pura-pura terkejut, meski ia sendiri merasakan hal itu, tapi selama ini ia berusaha menepis prasangka itu.

"Lalu?"

"Lalu, enghhh, aku pikir, kalau Daddy tidak juga memahami perasaanku, maka aku akan mengungkapkan perasaanku pada Daddy. Menyimpan sendiri rasa cinta itu tidak enak, Daddy."

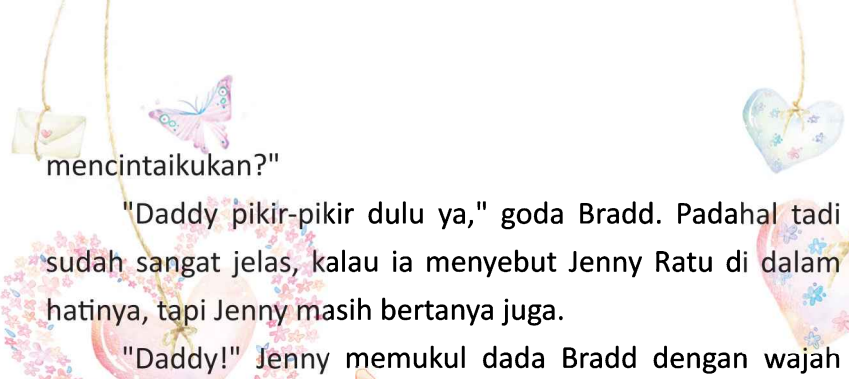
Bradd tertawa melihat wajah Jenny yang tampak memelas.

"Jadi, usulanmu agar kita menikah itu benar-benar dari hatimu ya? Jadi pernikahan sandiwara itu hanya untuk di bibir saja, hmmm?" Bradd menjawab puncak hidung Jenny.

"Hanya itu kesempatanku untuk memiliki Daddy, tanpa aku harus mengungkapkan isi hatiku!"

"Gadis pintar, lantas sekarang kenapa kamu ungkapkan?"

"Karena sekarang aku yakin, Daddy juga punya perasaan yang sama denganku, aku betulkan Daddy? Daddy juga



mencintaikukan?"

"Daddy pikir-pikir dulu ya," goda Bradd. Padahal tadi sudah sangat jelas, kalau ia menyebut Jenny Ratu di dalam hatinya, tapi Jenny masih bertanya juga.

"Daddy!" Jenny memukul dada Bradd dengan wajah cemberut. Bradd tertawa senang, ia merasa sekarang justru merasa lebih bebas dalam menggoda Jenny, dari pada saat posisi mereka masih sebagai daddy, dan putrinya, candaan mereka mengalir seperti tanpa beban.

"Daddy hanya menggodamu, jangan cemberut begitu!" Bradd mencubit kedua belah pipi Jenny.

"Daddy!" Jenny melingkarkan lengannya di bahu Bradd, ia kembali menyandarkan kepalanya.

"Bradd!" Pintu terbuka dengan tiba-tiba. Jenny menegakan punggungnya, begitupun dengan Bradd juga. Mereka menoleh ke arah pintu, tampak Angelica berdiri terpaku di sana. Bradd, dan Jenny saling pandang. Perlahan Jenny turun dari atas pangkuan Bradd. Mereka berdua berdiri bersisian, menghadapi tatapan Angelica yang menghujam.



Part 23

"Jenny, apa kamu tidak sadar, kalau kamu itu sudah dewasa, tidak pantas lagi bermanja seperti itu!" Angelica menatap Jenny tajam.

Jenny mendongakan wajah ke arah Bradd.

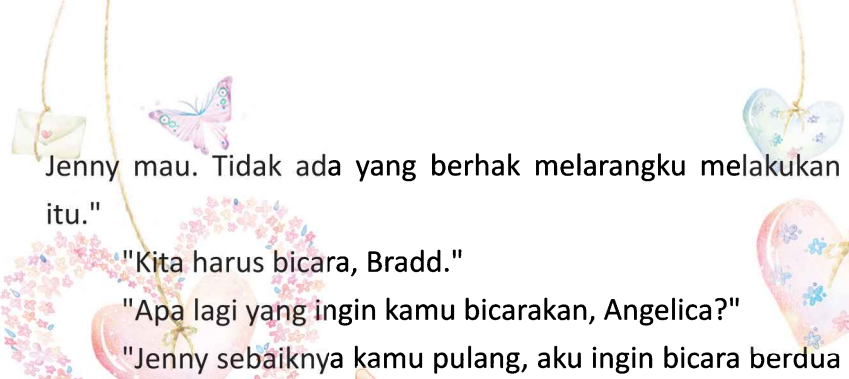
"Apa Daddy keberatan, aku bermanja pada Daddy?"

"Tentu saja tidak, Jenny." Bradd menjawab pertanyaan Jenny diiringi senyum di bibirnya.

"Daddyku saja tidak keberatan, kenapa anda harus keberatan, Nyonya?" Jenny membalas tatapan tajam Angelica.

"Bradd, harusnya kamu tidak lagi memanjakannya seperti ini!"

"Siapa yang mengharuskan, Angelica? Aku akan melakukan apa yang aku mau, dan akan memberikan apapun yang



Jenny mau. Tidak ada yang berhak melarangku melakukan itu."

"Kita harus bicara, Bradd."

"Apa lagi yang ingin kamu bicarakan, Angelica?"

"Jenny sebaiknya kamu pulang, aku ingin bicara berdua dengan Bradd!"

"Katakan saja di hadapan Jenny, Angelica. Dia sudah cukup dewasa untuk mendengarkan pembicaraan kita," sahut Bradd dengan tetap terlihat tenang. Mata Angelica melebar mendengar ucapan Bradd.

"Kamu yakin, mengizinkan dia mendengarkan semuanya, Bradd? Ingat Bradd, ada rahasia yang masih kita simpan!"

Bradd menatap Angelica, lalu menatap Jenny. Digenggamnya jemari Jenny lembut. Jenny kembali mendongakan wajahnya untuk menatap Bradd.

"Sayang, kamu ingin pulang sekarang, atau ingin tetap di sini untuk mendengarkan dia bicara?" tanya Bradd pada Jenny.

"Ummm, aku ingin pulang saja Daddy, aku lapar, lelah, ingin istirahat," jawab Jenny.

"Baiklah, pulanglah sekarang. Nanti Daddy akan pulang menyusulmu," Bradd menepuk pipi Jenny lembut. Jenny menarik bahu Bradd, agar ia bisa berbisik di telinga Bradd.

"Baju tidurnya boleh dipakai siang ini tidak, Daddy?"



Kedua alis Bradd terangkat, lalu pecahlah tawanya. Diacak rambut di puncak kepala Jenny.

"Kalau kamu suka, pakai saja Sayang." Angelica menatap mereka dengan kening berkerut dalam, ia penasaran dengan apa yang dibisikan Jenny pada Bradd. Tawa Bradd yang terdengar lespun baru sekali ini didengarnya.

Senyum genit Jenny menambah kebingungannya.

"Pulanglah, hati-hati di jalan ya," Bradd menepuk pipi Jenny lembut. Jenny menjinjitkan kakinya, dikecup pipi kanan Bradd.

"*I love you*, aku pulang ya," pamit Jenny.

"*I love you too, honey*" jawab Bradd sambil mengantarkan Jenny menuju pintu. 

Di ambang pintu, Jenny memutar tubuhnya, mereka berdua berdiri berhadapan, Jenny mendongak menatap wajah Bradd.

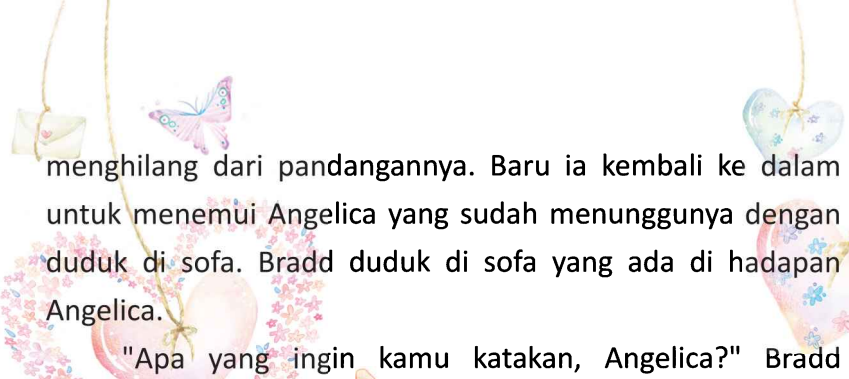
"Jangan terlalu lama bicara dengan wanita itu, aku tidak ingin terlalu lama menunggu di atas ranjang, Daddy," ucapnya dengan suara berbisik. Bradd tersenyum, dicubit kedua pipi Jenny, sebelum ia kecup kedua pipi itu.

"Iya Sayang, sekarang pulanglah"

"Bye, Daddy"

"Bye, Honey"

Bradd mengikuti langkah Jenny, sampai Jenny



menghilang dari pandangannya. Baru ia kembali ke dalam untuk menemui Angelica yang sudah menunggunya dengan duduk di sofa. Bradd duduk di sofa yang ada di hadapan Angelica.

"Apa yang ingin kamu katakan, Angelica?" Bradd menatap wajah Angelica. Wajah yang mirip dengan Wajah Jenny, namun dalam pandangan Bradd, memiliki aura yang berbeda.

"Aku butuh uang Bradd," jawab Angelica cepat. Bradd mengerutkan keningnya, ditatap wajah Angelica dengan lekat.

"Kamu butuh uang, kenapa datang padaku? Aku bukan bank yang bisa memberimu pinjaman Angelica, kamu salah alamat kalau perlu uang, datang padaku." Ujar Bradd, berlagak tidak paham dengan apa yang dimaksudkan Angelica.

"Jangan main-main Bradd!" seru Angelica gusar.

"Siapa yang main-main Angelica, apa yang aku katakan, benar bukan" ujar Bradd tetap terdengar tenang.

"Kamu mengerti akan apa yang aku maksudkan Bradd!"

"Tentu saja aku mengerti, kamu datang untuk meminjam uang bukan, harusnya kamu yang mengerti, kalau aku bukan bank tempat untuk meminjam uang."

"Bradd, jangan main-main. Aku datang untuk mengambil apa yang seharusnya menjadi hakku. Aku memerlukannya sekarang Bradd!"



"Hakmu? Hakmu yang mana Angelica?"

"Bradd, semua yang kamu genggam sekarang adalah milik orangtuaku, ada hakku di situ, Bradd!"

"Siapa yang memberimu hak, Angelica? Namamu sudah dicoret dari keluarga, seluruh harta papa, sudah diwariskan pada Jenny. Bukan cuma kamu yang tidak punya hak, akupun juga tidak." Bradd menggelengkan kepalanya.

"Tapi kamu ikut menikmati semuanya, Bradd. Sedang aku, tidak ada sesuatupun yang bisa aku nikmati!"

"Itu pilihanmu, Angelica. Kamu tidak pantas mengeluh untuk hal itu."

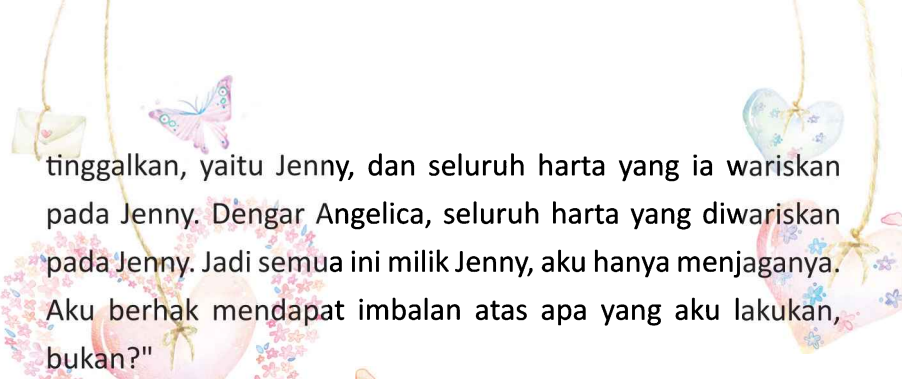
"Aku tidak sedang mengeluh Bradd, aku sedang menuntut apa yang menjadi hakku!"

"Hakmu? Kamu merasa berhak atas apa, Angelica?"

"Aku berhak atas Jenny, aku berhak atas harta papa. Aku putri tunggal papa, aku ibu kandung Jenny. Sedang kamu, siapa kamu Bradd? Kamu hanya sampah yang dipungut orang tuaku dari panti asuhan. Kamu tidak memiliki hak apapun! Kamu bukan anak papa, kamu bukan daddy Jenny, kamu bukan mantan suamiku, jadi apa hakmu untuk ikut menikmati harta peninggalan papa, apa!?"

Bradd tersenyum, melihat Angelica yang terlihat sangat emosional. Bradd berusaha tetap tenang.

"Papa, memintaku untuk menjaga semua yang ia



tinggalkan, yaitu Jenny, dan seluruh harta yang ia wariskan pada Jenny. Dengar Angelica, seluruh harta yang diwariskan pada Jenny. Jadi semua ini milik Jenny, aku hanya menjaganya. Aku berhak mendapat imbalan atas apa yang aku lakukan, bukan?"

Mata Angelica semakin tajam menusuk bola mata Bradd, mendengar apa yang Bradd ucapkan.

"Apa yang sebenarnya kamu inginkan, Bradd? Apa kamu ingin memperlalat Jenny, agar bisa menguasai semuanya!?" Tuding Angelica. Bradd tertawa mendengar tuduhan Angelica kepadanya. Digelengkan kepalanya perlahan.

"Angelica, otakmu sangat kotor rupanya, sehingga kamu berpikir, orang lain juga sekotor dirimu. Aku tidak perlu memperlalat Jenny, aku tidak tertarik untuk menguasai hartanya. Untuk apa aku melakukan itu? Tanpa melakukan itu, hidupku sudah bahagia Angelica. Bahagia bersama Jenny tentunya. Sedang kamu, masih berkuat dengan kesulitan dalam hidupmu. Itu mungkin balasan untukmu, karena dulu meninggalkan putrimu."

"Jangan mentertawakan aku Bradd!" Angelica bangkit dari duduknya.

"Kita lihat saja, apa kamu masih berkeras tidak mau memberikan apa yang menjadi hakku. Ingat Bradd, kamu bukan daddy Jenny, akan kubuktikan hal itu pada Jenny. Dan,



akan kita lihat, apa kamu masih bisa tertawa setelah Jenny tahu yang sebenarnya!" ancam Angelica.

"Kamu mengancamku, Angelica? Kamu ingin membongkar semuanya pada Jenny? Hmmm, lakukan saja, aku tidak takut, karena aku yakin, itu tidak akan merubah apapun di antara aku dan Jenny."

"Kita lihat saja nanti Bradd!" Angelica meninggalkan Bradd, ia keluar dari dalam ruangan Bradd. Bradd menatap Angelica, sesungguhnya ia merasa iba, bagaimanapun Angelica adalah adik angkatnya. Tapi, ia juga harus melaksanakan pesan ayah mereka, untuk menjaga Jenny beserta harta yang diwariskan pada Jenny.

BUKUNE



Part 24

Bradd tiba di rumah, ia memanggil Simon, untuk mengkonfirmasi cerita Jenny tentang Angelica.

"Nona benar Tuan, nyonya Angelica memang datang ke kampus nona."

"Simon, mulai besok akan ada dua orang yang akan memberikan pengawalan pada Jenny, nanti mereka akan datang ke sini untuk bertemu denganmu. Agar kamu tahu siapa mereka, sehingga tidak ada salah paham nantinya antara kamu, dan pengawal Jenny."

"Baik Tuan," Simon menganggukan kepala.

"Terimakasih Simon, aku ke dalam dulu."

"Ya Tuan"

Bradd menuju pintu rumah, Teresa menyambut kedatangannya.



"Selamat siang Tuan," sapa Teresa.

"Selamat siang Teresa, Jenny ada di mana?"

"Nona di kamarnya, Tuan"

"Terimakasih Teresa"

"Ya Tuan," Teresa sedikit membungkukan tubuhnya, Bradd melewatinya, dan langsung menuju tangga. Teresa tersenyum menatap punggung majikannya, sikap Bradd benar-benar terlihat bagi pria yang sedang dimabuk cinta.

'Semoga tuan Bradd, dan nona Jenny selalu bahagia,' doa Teresa di dalam hatinya.

Bradd mengetuk pintu kamar Jenny, hanya sekali ketukan pintu terbuka. Tampaknya Jenny sudah menantikan Bradd sejak tadi.

"Daddy, apa aku terlihat seksi?" Jenny berputar dengan mengenakan *lingerie* hadiah dari Bradd di depan Bradd. Sebenarnya Bradd ingin tertawa, melihat Jenny memakai *lingerie* di siang bolong. Tapi, ia tidak ingin mengusik keceriaan Jenny.

"Sangat seksi, Sayang" Bradd meraih pinggang Jenny, ia tarik Jenny agar duduk di atas pangkuannya. Kedua paha Jenny menjepit kedua paha Bradd. Kedua telapak tangan Jenny menangkup wajah Bradd.

"Apa yang dibicarakan wanita itu dengan Daddy?" selidik Jenny dengan tatapan tepat ke bola mata Bradd.



"Hmmm, dia ingin meminta haknya atas harta kakekmu"

"Apakah didalam pikirannya hanya ada harta, Daddy? Apakah tidak ada sedikitpun cintanya untukku," suara Jenny terdengar bergetar. Bradd tahu, sebenci apapun Jenny pada Angelica, ia tetaplah seorang anak yang pastinya membutuhkan cinta, dan perhatian dari seorang ibu. Bradd tahu, cintanya saja tidak akan cukup.

Bradd mengusap punggung Jenny lembut.

"Semua ibu pasti memiliki rasa cinta pada anaknya, Jenny. Hanya saja, terkadang rasa cinta itu tertutupi oleh banyaknya masalah yang mendera, dan harus dihadapi dalam hidupnya."

"Masalah yang dia cari sendiri, Daddy. Andai dia menikah dengan Daddy.... " Bradd menahan ucapan Jenny, dengan menyilangkan jari telunjuk di atas bibir Jenny.

"Andai dia menikah denganku, mungkin kamu tidak akan pernah ada, Jenny" ucap Bradd lembut.

"Ehmmm, andai dia tidak meninggalkan rumah saat membawaku.... "

"Andai itu terjadi, mungkin aku akan menikah dengannya, bukan dengan putrinya, Jenny."

"Daddy.... " Jenny merebahkan kepalanya di atas bahu Bradd.

"Apa kamu tidak ingin tahu siapa daddy kandungmu,



Jenny?"

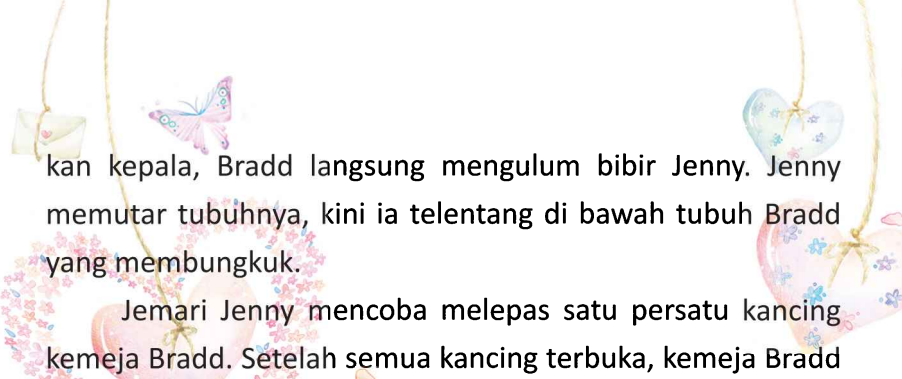
"Bagiku itu tidak penting Daddy, bagiku dia hanya seorang pria yang menebarkan benihnya di rahim wanita itu, tapi dia tidak bertanggung jawab atas perbuatannya." Jenny mengangkat kepalanya dari atas bahu Bradd.

"Jenny," Bradd mendekap punggung Jenny, Jenny menempelkan keningnya, di atas kening Bradd.

"Aku sudah bahagia seperti ini Daddy, tidak perlu ada orang lain di dalam hidupku, cukup hanya Daddy saja." Jenny memiringkan kepala, ditangkupnya lagi wajah Bradd, bibirnya menyentuh bibir Bradd lembut. Bradd membalas ciuman Jenny, perlahan kedua tangannya menurunkan kedua tali *lingerie* di atas bahu Jenny. Jenny menurunkan kedua tangannya yang menangkap wajah Bradd, agar tali itu jatuh dari atas lengannya. Dan, baju tidur baru Jenny jatuh di bawah perut Jenny.

Bradd mengangkat Jenny, dan membaringkan Jenny di atas ranjang. *Lingerie* yang menyangkut di pinggul Jenny ia loloskan, dengan gerakan perlahan. Bradd mendorong tubuh Jenny, agar Jenny tengkurap. Bibir, dan lidah Bradd menyusuri punggung Jenny, terus kebawah, dengan meninggalkan kecupannya yang menyisakan warna merah.

"Daddy," punggung Jenny terangkat, Bradd menyusupkan kedua tangannya kebagian dada Jenny, Jenny menoleh-



kan kepala, Bradd langsung mengulum bibir Jenny. Jenny memutar tubuhnya, kini ia telentang di bawah tubuh Bradd yang membungkuk.

Jemari Jenny mencoba melepas satu persatu kancing kemeja Bradd. Setelah semua kancing terbuka, kemeja Bradd lepas melewati kedua tangannya. Kali ini mereka bermain dengan santai, tidak terburu-buru, meski Bradd nantinya harus kembali ke kantor lagi. Bradd mencumbui Jenny dengan sangat hati-hati. Lidah, dan bibirnya bermain santai mencecap dan memberikan jejak di putihnya kulit Jenny. Desahan Jenny seperti memberi semangat baginya untuk terus memberi Jenny kenikmatan yang tidak pernah Jenny terima sebelumnya.

Jenny hanya mampu memejamkan matanya, kedua telapak tangannya meremas sprei di bawahnya. Tidak ada jeritan, atau teriakan. Singa lapar itu kini terlihat sudah jinak, sehingga memperlakukannya dengan sangat lembut. Hanya desahan, dan lenguhan yang ke luar dari sela bibir Jenny.

Jenny tidak tahu lagi, berapa kali sudah ia mencapai orgasmenya. Mungkin sprei kini sudah basah oleh semburan dari rasa nikmat yang melambungkannya, sedangkan Bradd, melepas celananya saja belum.

"Kamu puas, Sayang?" bisik Bradd di telinga Jenny, sebelum daun telinga Jenny ia gigit perlahan.



"Belum puas kalau si kecil Bradd belum masuk Daddy" sungut Jenny pura-pura kesal. Bradd terbahak mendengar jawaban Jenny.

"Jadi kamu menginginkan si kecil Bradd berada di dalam tubuhmu, hmmm," Bradd meremas dada Jenny lembut.

"Daddy pasti lebih mengerti hal itu dari aku-kan. *Please* Daddy, jangan memainkan aku," reengek Jenny.

"Aku sedang berusaha memberimu kepuasan Jenny, bukan sedang mempermainkanmu"

"Hhh, baiklah, apa sebaiknya sekarang kita mandi, lalu makan siang, mungkin kita harus melupakan si kecil Bradd sialan itu!" ancam Jenny.

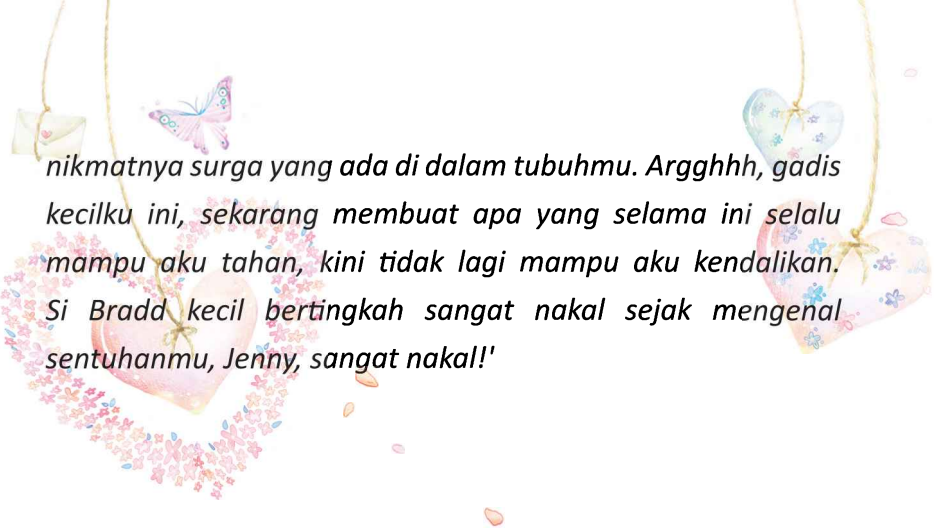
"Hey, jangan memaki seperti itu, Honey!" Bradd menarik ujung dada Jenny dengan perasaan gemas.

"Jadi maunya Daddy apa?"

"Mauku, tentu saja memuaskan si kecil Bradd, Jenny"

"Orang tua labil! Tadi aku memohon, Daddy justru mempermainkan aku, sekarang di an... hummp" Bradd menyumpal mulut Jenny dengan pagutan bibirnya. Sementara kedua tangannya tergesa melepas celananya, yang terasa sesak sejak tadi.

'Siapa yang ingin melupakan Bradd kecil Jenny, kamu tidak boleh, dan tidak akan pernah bisa melupakan, atau menolak Bradd kecil. Hanya dia yang berhak merasakan



nikmatnya surga yang ada di dalam tubuhmu. Argghhh, gadis kecilku ini, sekarang membuat apa yang selama ini selalu mampu aku tahan, kini tidak lagi mampu aku kendalikan. Si Bradd kecil bertingkah sangat nakal sejak mengenal sentuhanmu, Jenny, sangat nakal!"

BUKUNE



Special Part 1

"Daddy," Jenny melenguh pelan, saat Bradd kecil memasukinya, membuat miliknya terasa sangat sesak, namun mampu mengalirkan rasa nikmat, yang tidak mampu ia ungkapkan dengan kata-kata.

Bibir Bradd mengulum ujung dada Jenny, kedua tangan Jenny meremas-remas rambut Bradd. Kadang menekan kepala Bradd, meminta Bradd lebih lagi dalam memberinya kenikmatan.

Pinggul Bradd naik, dan turun dengan teratur, isapannya di dada Jenny, berpindah, dari yang kiri ke yang kanan. Seakan tidak ada puas mulutnya mengulum, dan mempermainkan ujung dada Jenny. Jenny mendesis bagai orang yang merasakan kepedasan. Kedua kakinya ia tekuk, dan ia buka selebarbnya, agar Bradd leluasa bergerak untuk mencapai kenikmatan bagi



mereka berdua.

Bibir Bradd dengan cepat berpindah, dari ujung dada Jenny, ke bibir Jenny. Dipagutnya bibir Jenny dengan sedikit kasar. Lidahnya menyeruak masuk, dan menyusuri setiap benda di dalam rongga mulut Jenny. Lidah Bradd membelit lidah Jenny, Jenny hanya mengikuti saja permainan lidah Bradd, yang sangat lihai menaklukkan dirinya.

Bradd mengayunkan pinggulnya lebih cepat, tubuh Jenny bergerak seiring ayunan pinggul Bradd.

"Daddy.... " Jenny mengerang, ia tidak dapat menahan badai kenikmatan, yang menggulung dirinya, lalu menghempaskannya ketepian. Namun Bradd tidak menurunkan tempo ayunan pinggulnya, gerakannya justru semakin menggila, membuat tubuh Jenny seakan menggelepar tidak berdaya.

Jenny berusaha bertahan, ia tidak ingin menyerah, ia berusaha mengimbangi gerakan pinggul Bradd, meski rasa lelah sudah merejam tubuhnya, akibat orgasme yang sudah berulang kali ia dapatkan.

"Daddy, aku.... "

"Bersama *honey*, bersama.... " Bradd menggeram, gerakan semakin cepat, dan semakin penuh tekanan. Jenny mengerang panjang, dengan tubuh menegang. Bradd memagut bibir Jenny kuat, sementara pinggulnya menyentak



dengan sangat kuat. Dan akhirnya Bradd kecil menyemburkan benih di lahan milik Jenny.

Bradd tertelungkup di atas tubuh Jenny. Keringat mereka menyatu, deru napas mereka memburu. Bradd mengangkat kepalanya, dikecup kening, dan kedua mata Jenny. Sebelum ia menghempaskan punggung di samping Jenny.

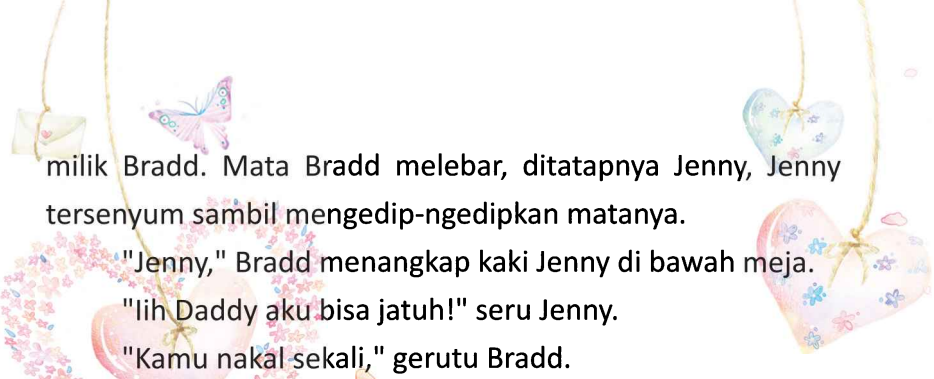
Jenny tidak lagi mampu bergerak, tubuhnya terasa luluh lantak, tapi semua itu terasa sebanding, dengan kenikmatan yang sudah ia rasakan, dari permainan ranjang Bradd yang luar biasa.



Jenny, dan Bradd makan malam dengan wajah ceria. Mereka makan di meja kecil yang diletakan di balkon kamar Jenny. Tapi tidak ada lilin, tidak ada gaun cantik untuk Jenny, tidak pula stelan jas untuk Bradd. Jenny hanya memakai kemeja Bradd, tanpa bra, hanya celana dalam di balik kemeja kedodoran yang membungkus tubuhnya. Sedang Bradd hanya bercelana pendek, dan kaos oblong saja.

Teresa tersenyum melihat sepasang suami istri yang sangat ia sayangi itu saling melempar candaan. Teresa merasa, setelah menikah Bradd, dan Jenny tampak lebih bebas dalam bercanda, dan tertawa, dari sebelumnya.

Dengan nakal, ujung jari kaki Jenny menyentuh



milik Bradd. Mata Bradd melebar, ditatapnya Jenny, Jenny tersenyum sambil mengedip-ngedipkan matanya.

"Jenny," Bradd menangkap kaki Jenny di bawah meja.

"lih Daddy aku bisa jatuh!" seru Jenny.

"Kamu nakal sekali," gerutu Bradd.

"Hmm, makan malamnya bergaya romantis, di atas balkon kamar, ada bunga mawar, tapi tidak ada lilin," gerutu Jenny.

"Lilinya tidak bisa menyala Jenny, apinya tertiup angin terus," Bradd menjawab gerutuan Jenny.

"Makan malam romantis itu harusnya sang wanita memakai gaun, Daddy. Bukan seperti ini!" Jenny bangkit dari duduknya, lalu berputar memperlihatkan kemeja Bradd yang ia pakai.

Bradd tertawa, ia juga bangkit dari duduknya. Dipeluknya pinggang Jenny, digenggam telapak tangan Jenny. Mereka pada posisi seperti orang berdansa.

"Anggap saja, ini makan malam romantis ala kita. Lagipula, yang penting itu perasaan kita, cinta kita, bukan apa yang kita kenakan, iya kan?"

"Emhhh, *i love you, Daddy*" Jenny menyandarkan kepalanya di dada Bradd.

"*I love you too*," kaki Bradd bergerak, menggiring Jenny untuk mengikuti langkah kakinya yang membuat gerakan



dansa.

"Tidak ada musiknya Daddy," Jenny mendongakan wajahnya.

"Apa kamu tidak bisa mendengar, nyanyian cinta yang disenandungkan hati kita, dengarlah dengan mata batimu, Sayang."

"Oooh Daddy, Daddy sungguh manis."

"Aku tidak butuh pujian, *Honey*. Aku butuh teman bermain untuk Bradd," bisik Bradd di telinga Jenny.

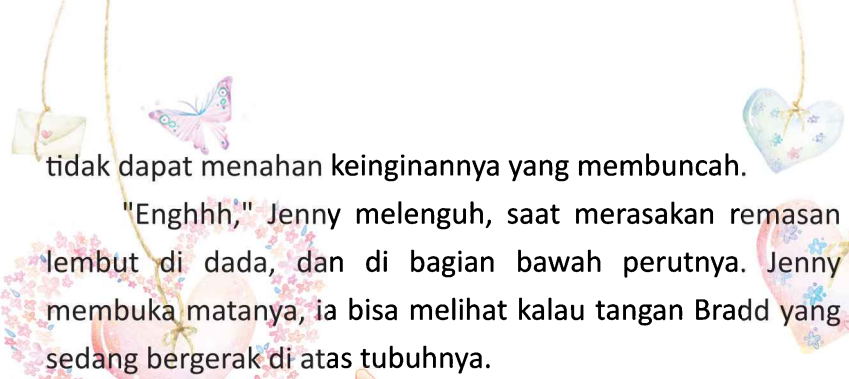
"Bradd kecil bisa bermain, setelah makanan di meja kita habiskan, oke Daddy?"

"Oke *Honey*" Bradd mengangguk setuju.

BUKUNE

Setelah makan, Jenny, dan Bradd kembali ke dalam kamar mereka. Jenny sudah membayangkan akan seperti apa dirinya saat memakai pakaian tidur pemberian Bradd. Tapi yang terjadi kemudian, saat pintu kamar baru saja ditutup, Bradd memeluk pinggangnya, bibir Bradd langsung menyambar bibir Jenny, tubuh Jenny sampai condong ke belakang, karena serangan Bradd yang tiba-tiba, dan sangat agresif.

Bradd membopong Jenny, dan membaringkan Jenny di atas ranjang. Urusan pakaian tidur sudah terlupakan, Bradd



tidak dapat menahan keinginannya yang membuncah.

"Enghhh," Jenny melenguh, saat merasakan remasan lembut di dada, dan di bagian bawah perutnya. Jenny membuka matanya, ia bisa melihat kalau tangan Bradd yang sedang bergerak di atas tubuhnya.

"Daddy," desisnya.

"Nikmati saja, *Honey*. Biarkan aku memujamu dengan caraku." Ucap Bradd dengan tatapan penuh gairah.

Jenny benar-benar pasrah, ia biarkan lidah, dan bibir Bradd menelusuri setiap inci tubuhnya. Kulit Jenny terasa basah, karena sapuan lidah, dan kecupan bibir Bradd. Bradd bergerak lambat, dari ujung jempol kaki Jenny, sampai ke pangkal paha Jenny. Bradd berhenti sesaat di sana, menciptakan kenikmatan luar biasa untuk istrinya. Mengantarkan Jenny pada puncak orgasmenya.

Bradd puas, mendemgar lenguhan yang ke luar dari sela bibir Jenny. Ia puas, karena bisa memberikan kepuasan pada istrinya.

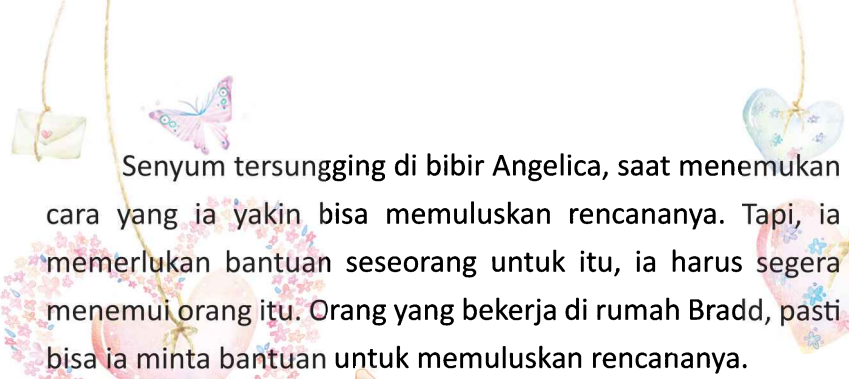


Part 25

Angelica menatap Jenny yang ke luar dari kampusnya. Ia bertekad, hari ini harus mendapatkan apa yang ia inginkan. Ia memerlukan rambut Jenny untuk melakukan tes DNA antara Jenny, dan Sam. Sebagai bukti bahwa Jenny bukanlah putri Bradd. Sehingga hak perwalian Jenny bisa ia ambil alih dari Bradd.

Ia harus segera melakukannya, sebelum Jenny menikah. Jika Jenny sudah menikah, maka ia tidak bisa lagi menuntut perwalian atas Jenny. Dan, semua keinginannya akan gagal ia dapatkan.

Tapi, Angelica harus mengurungkan niatnya, karena tampak Simon datang untuk menjemput Jenny. Angelica mengetukan jari ke stir mobilnya, ia tengah memikirkan cara lain untuk bisa mendapatkan rambut Jenny.



Senyum tersungging di bibir Angelica, saat menemukan cara yang ia yakin bisa memuluskan rencananya. Tapi, ia memerlukan bantuan seseorang untuk itu, ia harus segera menemui orang itu. Orang yang bekerja di rumah Bradd, pasti bisa ia minta bantuan untuk memuluskan rencananya.

'Tunggu saja Bradd, tidak lama lagi kamu akan terdepak dari rumah itu, tidak ada lagi kemewahan yang bisa kamu nikmati. Aku yang akan menggantikmu di sana. Kamu bukan siapa-siapa, tidak ada sesuatupun yang bisa membuatmu bisa menguasai semuanya. Hmmm, mungkin Jenny akan membencimu, begitu tahu siapa dirimu, kamu cuma anak pungut yang tidak tahu malu!'

Angelica sangat yakin, rencananya akan berhasil untuk menyingkirkan Bradd dari kehidupan Jenny.



Sementara itu di ruangan kantor Bradd, Mary sedang duduk berhadapan dengan Bradd. Tampak wajah Mary berurai air mata, berusaha menarik simpati Bradd.

"Aku tidak tahu Bradd, kesalahan apa yang sudah aku perbuat, sehingga penderitaan begitu dekat dengan hidupku," Mary terisak, ia tengah berkeluh kesan tentang kesulitan keuangan yang harus ia hadapi. Membiayai pendidikan ketiga anaknya, membiayai pengobatan putra bungsunya, belum



lagi biaya untuk perawatan orang tuanya yang mulai renta.

Bradd hanya mendengarkan saja, ia sengaja membiarkan Mary terus mengarang cerita bohong untuk didongengkan kepadanya. Ia belum ingin mengungkapkan apa yang ia tahu tentang Mary sebenarnya.

"Bradd, menurutmu, adakah pria yang masih tertarik dengan seorang janda yang sudah memiliki empat anak sepertiku?" Mary menatap Bradd setelah menghapus air matanya, tatapannya penuh harap, harapan agar Bradd bisa masuk ke dalam perangkapnya. Agar Bradd bersedia mengulurkan tangan untuk memberikan uang padanya.

"Entahlah Mary, aku kira seorang pria jika sudah jatuh cinta, tidak akan peduli dengan hal seperti itu," jawab Bradd asal saja.

"Lalu bagaimana denganmu, Bradd?"

"Aku? Aku terlalu fokus pada Jenny, aku tidak lagi punya waktu untuk memikirkan diriku sendiri"

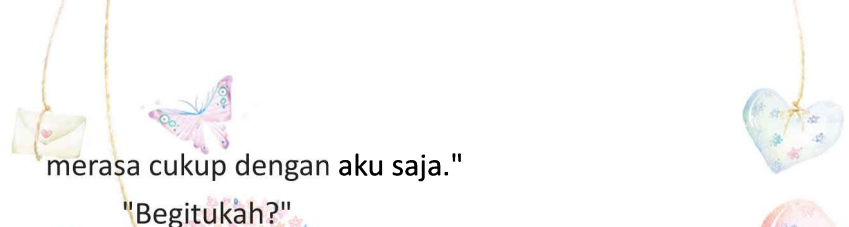
"Hmmm, kudengar Angelica kembali ke kota ini, apa dia tinggal bersama kalian, Bradd?"

"Tidak, hubungan Jenny tidak bagus dengan Angelica"

"Kenapa kamu tidak menikah lagi untuk memberikan mommy baru bagi Jenny, Bradd?"

Bradd tersenyum, ia menggelengkan kepala.

"Jenny tidak memerlukan mommy baru, Mary. Dia



merasa cukup dengan aku saja."

"Begitukah?"

"Hmmm. Oh, ya Mary, bagaimana kalau aku mengundangmu untuk makan malam di rumahku. Kamu bawa putra, dan putrimu, aku kira Jenny akan senang bertemu dengan anak-anakmu," ucap Bradd, mata Bradd menatap lekat wajah Mary, ingin tahu perubahan wajah Mary atas undangannya. Sesaat wajah Mary tampak terkejut, namun sesaat kemudian dia sudah bisa tersenyum manis.

"Kapan rencananya kamu ingin mengundang kami makan malam ke rumahmu, Bradd?"

"Bagaimana kalau malam ini?"

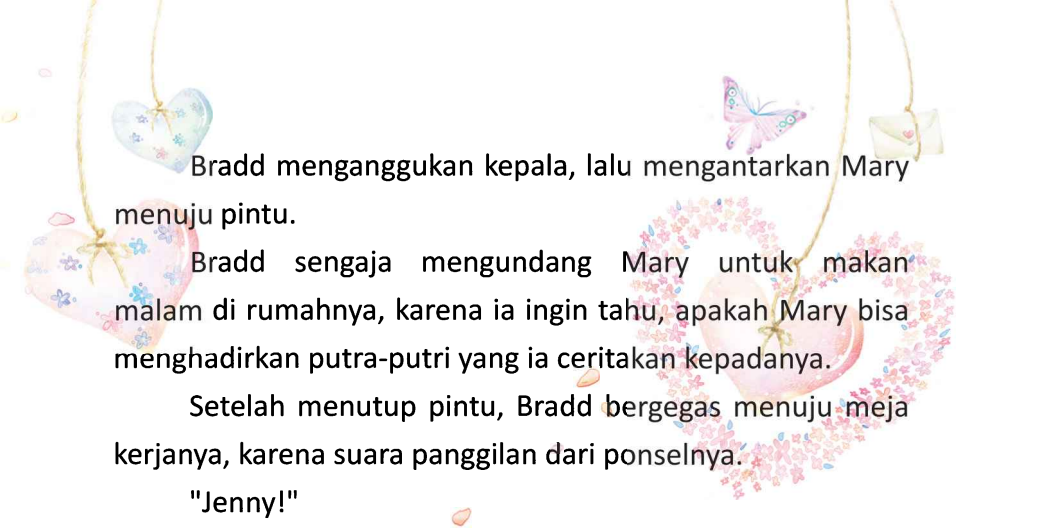
"Ini terlalu mendadak Bradd. Lagipula, putra bungsuku baru ke luar rumah sakit, dan anak-anakku yang lain pasti tengah disibukan tugas sekolahnya. Bagaimana kalau minggu depan saja, Bradd?"

"Oke"

"Baiklah Bradd, waktu istirahat makan siang sudah berakhir, aku kembali ke tempatku dulu. Sekali lagi terimakasih atas bantuanmu."

"Terimakasih juga untuk makan siangnya Mary, masakanmu masih seenak dulu," puji Bradd, membuat senyum merekah di bibir Mary

"Aku pergi, Bradd"



Bradd menganggukan kepala, lalu mengantarkan Mary menuju pintu.

Bradd sengaja mengundang Mary untuk makan malam di rumahnya, karena ia ingin tahu, apakah Mary bisa menghadirkan putra-putri yang ia ceritakan kepadanya.

Setelah menutup pintu, Bradd bergegas menuju meja kerjanya, karena suara panggilan dari ponselnya.

"Jenny!"

"Hallo," sapa Bradd lembut.

"Daddy tidak pulang!?"

"Aku tidak bisa pulang, karena sedang banyak pekerjaan, Sayang"

"Bohong!"

BUKUNE

"Bohong? Tidak Jen.... "

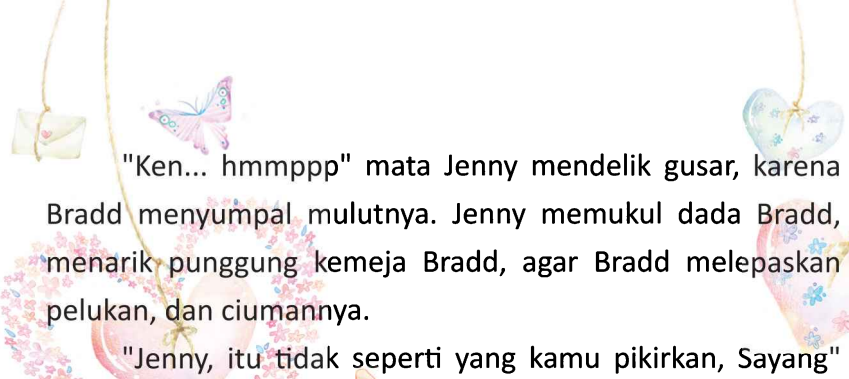
"Daddy tidak sedang banyak pekerjaan, tapi Daddy sedang berduaan dengan wanita mantan pacar Daddy, iya kan!?"

"Dari mana kamu tahu, Jenny?"

"Aku ada di depan ruangan Daddy sekarang, aku melihat wanita itu ke luar dari ruangan Daddy!"

Secepat kilat Bradd membuka pintu ruangnya. Jenny berdiri dihadapannya dengan wajah cemberut.

"Masuklah," Bradd meraih tangan Jenny, Jenny melangkah masuk, Bradd menutup, dan mengunci pintu.



"Ken... hmmppp" mata Jenny mendelik gusar, karena Bradd menyumpal mulutnya. Jenny memukul dada Bradd, menarik punggung kemeja Bradd, agar Bradd melepaskan pelukan, dan ciumannya.

"Jenny, itu tidak seperti yang kamu pikirkan, Sayang" bujuk Bradd.

"Tapi bukan berarti Daddy bisa membohongiku. Satu lagi, ciuman seperti tadi bukan cara yang baik untuk menyelesaikan masalah. Itu hanya akan membuatku tambah marah, dan semakin curiga pada Daddy!"

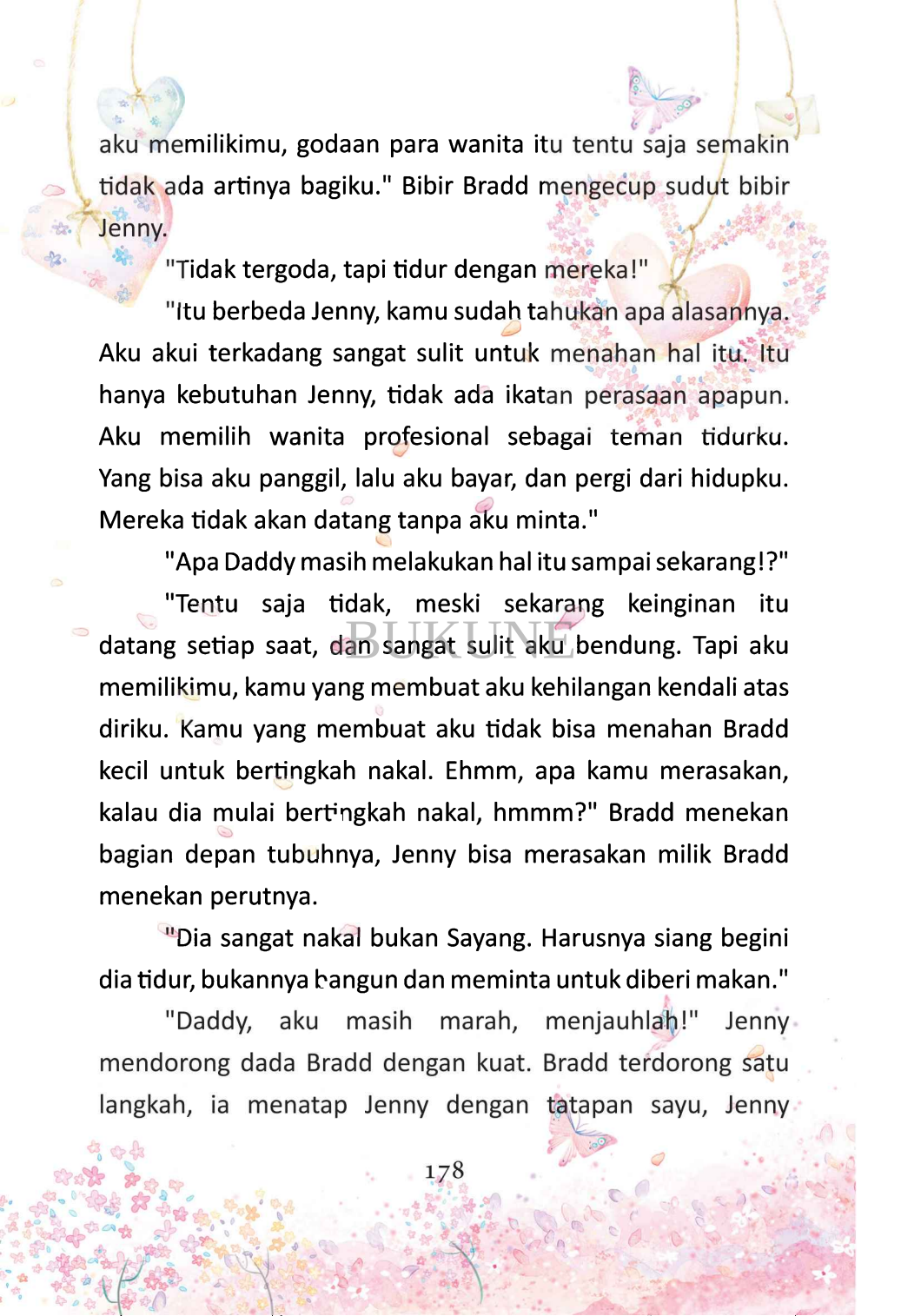
"Jenny, Mary datang hanya untuk mengucapkan terimakasih, karena aku sudah membantunya. Dia hanya membawakan makan siang, itu saja."

"Itu saja bagi Daddy, tapi bagaimana kalau dia berpikir Daddy masih ada rasa cinta untuknya!?"

"Jenny, itu urusan dia, yang penting, cintaku hanya untukmu, kamu harus percaya." Bradd menekan tubuh Jenny dengan tubuhnya. Sehingga punggung Jenny menempel di dinding. Mata Jenny menyalak galak ke arah Bradd. Ia memukul lengan Bradd, meminta Bradd melepaskannya.

"Dengan menerima pemberiannya, itu seperti memberi harapan, Daddy!"

"Harapan apa? Jenny Sayang, selama hidupmu, aku sudah menahan diriku dari godaan banyak wanita. Sekarang



aku memilikimu, godaan para wanita itu tentu saja semakin tidak ada artinya bagiku." Bibir Bradd mengecup sudut bibir Jenny.

"Tidak tergoda, tapi tidur dengan mereka!"

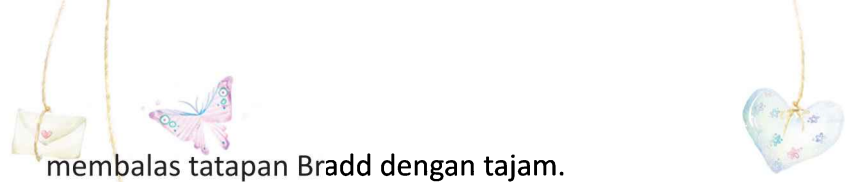
"Itu berbeda Jenny, kamu sudah tahukan apa alasannya. Aku akui terkadang sangat sulit untuk menahan hal itu. Itu hanya kebutuhan Jenny, tidak ada ikatan perasaan apapun. Aku memilih wanita profesional sebagai teman tidurku. Yang bisa aku panggil, lalu aku bayar, dan pergi dari hidupku. Mereka tidak akan datang tanpa aku minta."

"Apa Daddy masih melakukan hal itu sampai sekarang!?"

"Tentu saja tidak, meski sekarang keinginan itu datang setiap saat, dan sangat sulit aku bendung. Tapi aku memilikimu, kamu yang membuat aku kehilangan kendali atas diriku. Kamu yang membuat aku tidak bisa menahan Bradd kecil untuk bertingkah nakal. Ehmm, apa kamu merasakan, kalau dia mulai bertingkah nakal, hmmm?" Bradd menekan bagian depan tubuhnya, Jenny bisa merasakan milik Bradd menekan perutnya.

"Dia sangat nakal bukan Sayang. Harusnya siang begini dia tidur, bukannya bangun dan meminta untuk diberi makan."

"Daddy, aku masih marah, menjauhlah!" Jenny mendorong dada Bradd dengan kuat. Bradd terdorong satu langkah, ia menatap Jenny dengan tatapan sayu, Jenny



membalas tatapan Bradd dengan tajam.

"Tidak ada makan siang untuk Bradd kecil hari ini, Aku pulang sekarang!" Jenny membuka pintu, dan tidak memberi kesempatan Bradd untuk mencegahnya pergi. Bradd diam di tempatnya, ditarik napas sedalamnya, ia sengaja tidak menyusul Jenny, karena dalam pikirannya bicara pada Jenny saat perasaan Jenny sedang marah pasti akan sia-sia saja.

Bradd berharap, saat ia pulang, Jenny sudah kembali ceria, dan sudah melupakan rasa marahnya. Sehingga ia bisa menjelaskan tentang Mary dengan tenang, tanpa ada rasa curiga, dan juga cemburu.

BUKUNE



Part 26

Bradd kembali dari kantor lebih cepat dari biasanya, ini karena kemarahan Jenny tadi siang. Bradd tidak ingin berlarut-larut bersitegang dengan Jenny.

Neil memarkir mobilnya, Simon yang melihat kedatangan Bradd, segera mendekat, dan membukakan pintu mobil untuk Bradd.

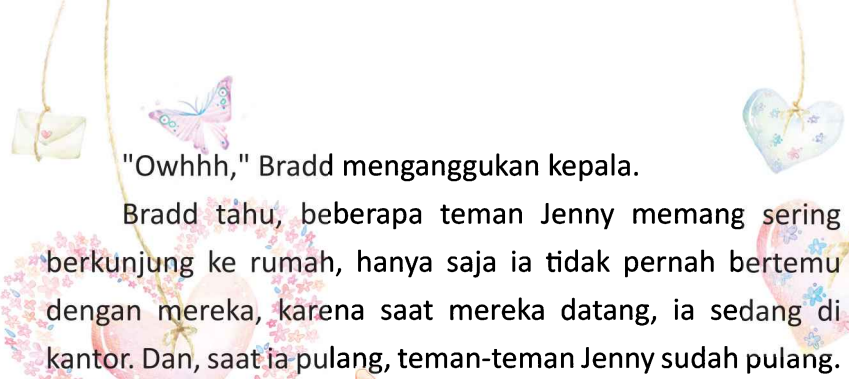
Bradd ke luar dari dalam mobilnya, pandangannya dilayangkan pada dua buah mobil yang terparkir di halaman luas rumah mereka.

"Mobil siapa, Simon?"

"Teman-teman nona Jenny, Tuan."

"Teman-teman Jenny?"

"Iya, teman-teman kuliahnya, yang biasa datang ke rumah ini."



"Owhhhh," Bradd menganggukan kepala.

Bradd tahu, beberapa teman Jenny memang sering berkunjung ke rumah, hanya saja ia tidak pernah bertemu dengan mereka, karena saat mereka datang, ia sedang di kantor. Dan, saat ia pulang, teman-teman Jenny sudah pulang.

Bradd menuju pintu, Teresa sudah berdiri di dekat pintu untuk menyambut kedatangannya.

"Selamat sore, Tuan" Teresa membungkukan tubuhnya.

"Selamat sore, Teresa. Kata Simon ada teman-teman Jenny, benarkah?"

"Benar Tuan, mereka ada di kolam renang," jawab Teresa.

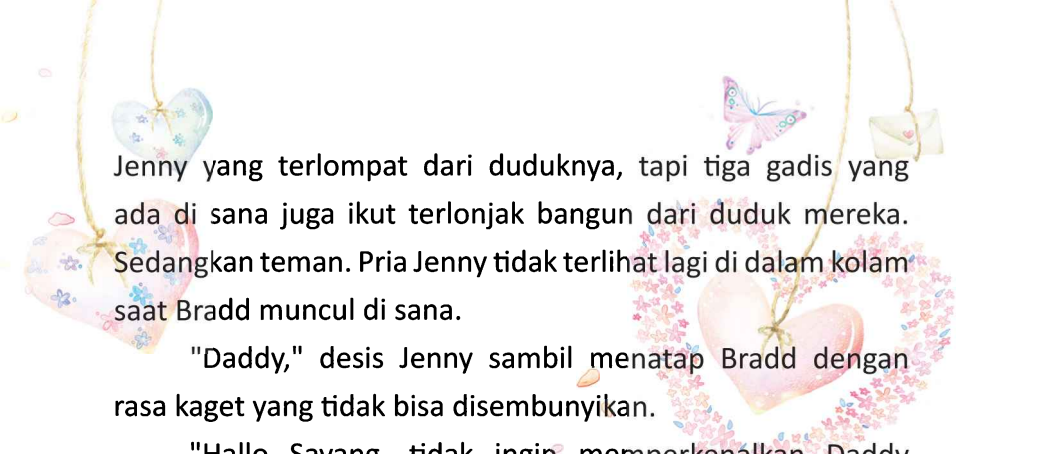
"Ooh, begitu ya. Aku ke atas dulu Teresa."

"Silahkan Tuan."

Bradd menaiki tangga, ia masuk ke dalam kamarnya sendiri. Dari jendela kamarnya ia bisa melihat ke bawah, ke arah kolam renang, dan sekitarnya. Terlihat di bawah sana, empat orang wanita, termasuk Jenny tengah duduk di tepi kolam, mereka tampaknya tidak ikut berenang, sedang tiga orang pria tengah berenang di kolam.

Bradd melepas pakaiannya, lalu memasang celana renangnya. Diambil jubah mandi, dan handuknya, ia turun ke lantai bawah, dan menuju kolam renang.

"Hallo!" Bradd menyapa semua orang. Bukan hanya



Jenny yang terlompat dari duduknya, tapi tiga gadis yang ada di sana juga ikut terlonjak bangun dari duduk mereka. Sedangkan teman. Pria Jenny tidak terlihat lagi di dalam kolam saat Bradd muncul di sana.

"Daddy," desis Jenny sambil menatap Bradd dengan rasa kaget yang tidak bisa disembunyikan.

"Halo Sayang, tidak ingin memperkenalkan Daddy pada teman-temanmu?" Bradd mendekati Jenny, dikecup sisi kepala Jenny lembut.

"Daddy kenapa sudah pulang?" Bukannya menjawab, Jenny justru balik bertanya.

"Tidak senang melihat Daddy pulang cepat, hmmm?" Bradd mencubit pipi kanan Jenny.

"Halo Mr. Pitterson, aku Felicia, sahabat Jenny," Felicia berinisiatif untuk memperkenalkan namanya lebih dulu.

"Halo, aku Bradd, Daddynya Jenny," Bradd menerima uluran tangan Felicia.

"Aku Lana"

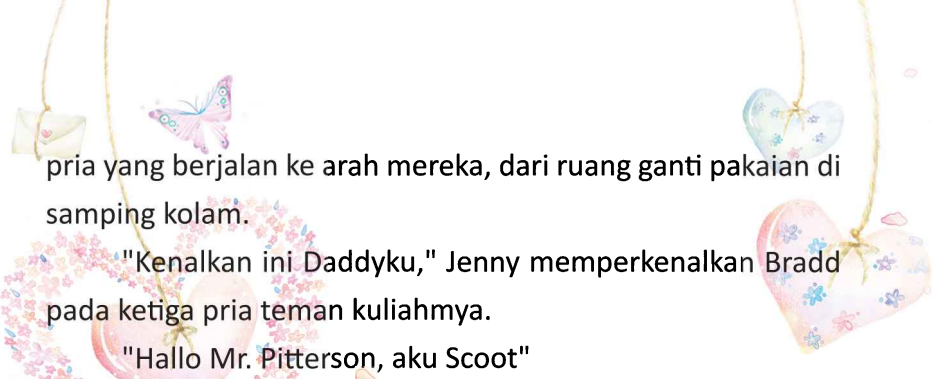
"Aku Katie"

"Hanya bertiga?" Tanya Bradd, karena ia tidak melihat teman pria Jenny yang tadi dilihatnya masih di dalam kolam.

"Yang lain sedang berganti pakaian," jawab Felicia.

"Ohh"

"Nah itu mereka," Katie menunjuk ke arah tiga orang



pria yang berjalan ke arah mereka, dari ruang ganti pakaian di samping kolam.

"Kenalkan ini Daddyku," Jenny memperkenalkan Bradd pada ketiga pria teman kuliahnya.

"Hallo Mr. Pitterson, aku Scoot"

"Aku Erick"

"Aku Thomas"

Ketiga teman pria Jenny memperkenalkan diri pada Bradd.

"Senang bisa bertemu dan berkenalan dengan kalian semua. Terimakasih karena sudah menjadi teman Jenny. Leo tidak ikut?"

"Leo?" Tujuh orang teman Jenny saling tatap.

"Leo, teman dekat Jenny?" tanya Bradd lagi sambil menatap Jenny. Jenny berusaha memberi isyarat pada Felicia, tapi Felicia tidak memahami isyarat dari Jenny.

"Leo yang mana?" Felicia mengangkat kedua bahunya karena kebingungan.

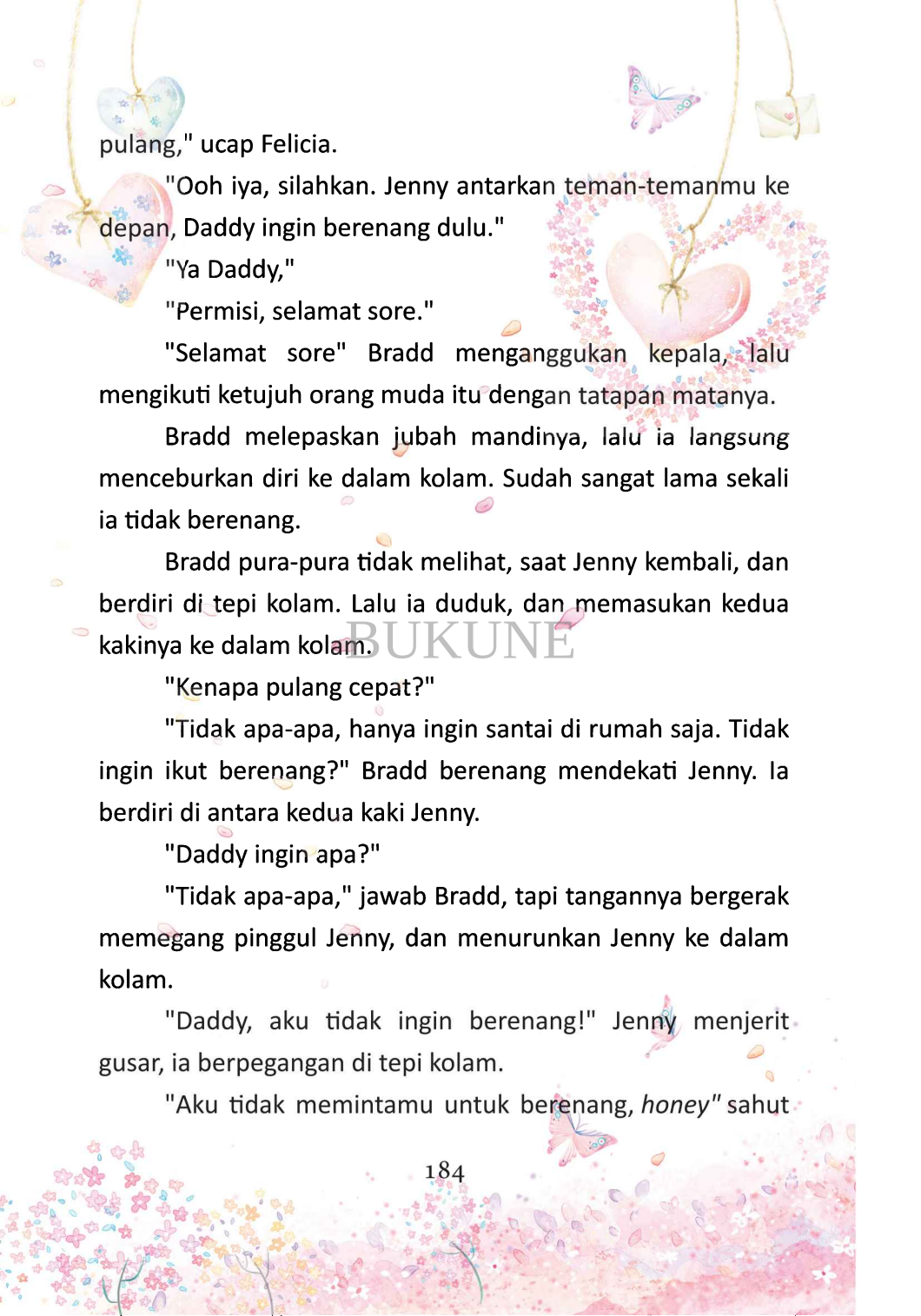
"Daddy, mereka tidak mengenal Leo," dusta Jenny.

"Begitukah?"

"Iya, begitu Daddy," Jenny mengangguk untuk meyakinkan Bradd.

"Ooh"

"Maaf Mr. Pitterson, sudah sore, kami ingin permisi



pulang," ucap Felicia.

"Ooh iya, silahkan. Jenny antarkan teman-temanmu ke depan, Daddy ingin berenang dulu."

"Ya Daddy,"

"Permisi, selamat sore."

"Selamat sore" Bradd menganggukan kepala, lalu mengikuti ketujuh orang muda itu dengan tatapan matanya.

Bradd melepaskan jubah mandinya, lalu ia langsung menceburkan diri ke dalam kolam. Sudah sangat lama sekali ia tidak berenang.

Bradd pura-pura tidak melihat, saat Jenny kembali, dan berdiri di tepi kolam. Lalu ia duduk, dan memasukan kedua kakinya ke dalam kolam.

"Kenapa pulang cepat?"

"Tidak apa-apa, hanya ingin santai di rumah saja. Tidak ingin ikut berenang?" Bradd berenang mendekati Jenny. Ia berdiri di antara kedua kaki Jenny.

"Daddy ingin apa?"

"Tidak apa-apa," jawab Bradd, tapi tangannya bergerak memegang pinggul Jenny, dan menurunkan Jenny ke dalam kolam.

"Daddy, aku tidak ingin berenang!" Jenny menjerit gusar, ia berpegangan di tepi kolam.

"Aku tidak memintamu untuk berenang, *honey*" sahut



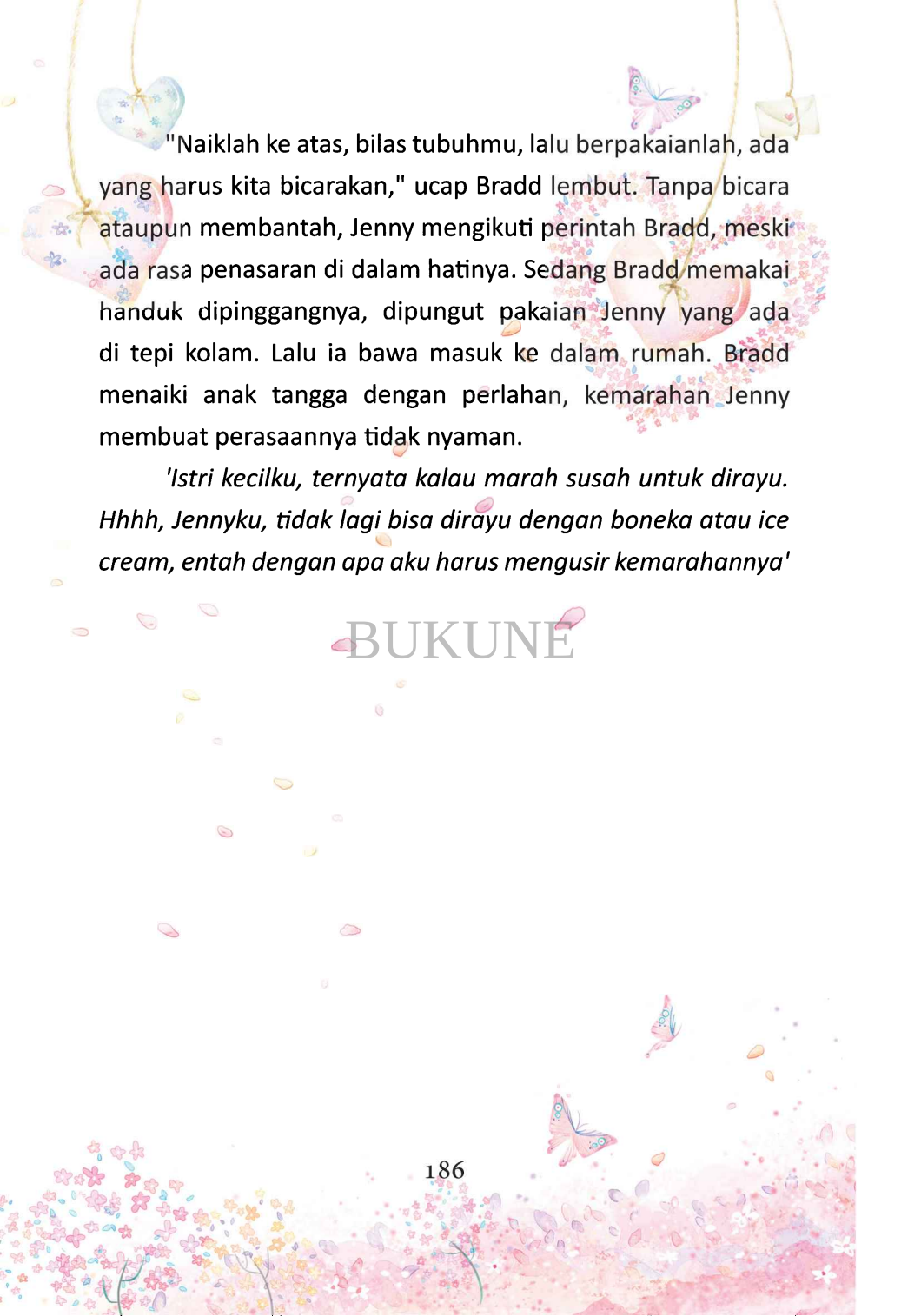
Bradd.

"Tapi aku jadi basah Daddy!"

"Gampang, baju yang basah, bisa dilepas. Biar aku lepaskan ya," tanpa menunggu persetujuan Jenny, Bradd melepas pakaian bagian atas Jenny. Bradd melempar kaos, dan bra Jenny ke tepi kolam. Selanjutnya ia menekan punggung Jenny dengan dadanya, kedua tangannya meremas dada Jenny.

"Daddy lepaskan, aku masih marah dengan Daddy!" jerit Jenny. Bradd menghentikan gerakan tangannya. Diputarnya tubuh Jenny, mata mereka saling tatap. Bradd menghela napas, karena melihat rasa marah dalam sorot mata Jenny.

Bradd mengangkat Jenny, didudukkan Jenny di tepi kolam. Lalu ia sendiri ke luar dari kolam. Jenny bangkit dari duduknya, Bradd menyeka air di tubuh Jenny dengan handuk yang ia bawa tadi, lalu dipasangkan jubah mandi miliknya ke tubuh Jenny. Setelah itu, ia berlutut untuk melepas celana pendek, dan celana dalam Jenny yang basah. Lalu ia keringkan juga dengan handuk bagian bawah tubuh Jenny. Meski untuk melakukan hal itu, Bradd harus menahan dengan kuat, keinginannya untuk menyentuh Jenny. Bradd kembali menegakan tubuhnya. Ia dan Jenny berdiri berhadapan, sorot mata Jenny masih sama. Bradd kembali harus menghela napas, melihat rasa marah istrinya yang belum juga sirna.



"Naiklah ke atas, bilas tubuhmu, lalu berpakaianlah, ada yang harus kita bicarakan," ucap Bradd lembut. Tanpa bicara ataupun membantah, Jenny mengikuti perintah Bradd, meski ada rasa penasaran di dalam hatinya. Sedang Bradd memakai handuk dipinggangnya, dipungut pakaian Jenny yang ada di tepi kolam. Lalu ia bawa masuk ke dalam rumah. Bradd menaiki anak tangga dengan perlahan, kemarahan Jenny membuat perasaannya tidak nyaman.

'Istri kecilku, ternyata kalau marah susah untuk dirayu. Hhhh, Jennyku, tidak lagi bisa dirayu dengan boneka atau ice cream, entah dengan apa aku harus mengusir kemarahannya'

BUKUNE



Part 27

Bradd sudah berpakaian, ia ke luar dari kamarnya, dan menuju kamar Jenny. Barang-barangnya memang belum dipindahkan ke kamar Jenny. Bradd mengetuk pintu kamar Jenny, tapi tidak ada sahutan dari dalam. Sekali lagi Bradd mengetuk, dan memanggil nama Jenny, dan masih sama tidak sahutan.

Bradd memutar handel pintu, dan pintu ternyata tidak terkunci. Bradd mengedarkan pandangannya, tapi tidak ada Jenny di dalam kamarnya.

"Honey!" Bradd menuju pintu kamar mandi, dibuka pintu kamar mandi, ternyata Jenny ada di dalam *bathtub*. Bradd mendekat, mata Jenny tampak terpejam.

Bradd berlutut di sisi *bathtub*, ditepuknya pipi Jenny perlahan.



"Jenny," panggilnya untuk membangunkan Jenny.

"Enghh, *kiss me Daddy!*" gumam Jenny dalam tidurnya.

"Sayang, bangun" sekali lagi Bradd menepuk pipi Jenny.

Mata Jenny terbuka ia terlonjak bangkit dari dalam *bath tub*

"Daddy mau apa?" tatapannya melotot gusar pada Bradd.

"Aku cuma ingin membangunkanmu. Selesaikan mandi-mu, kita harus bicara." Bradd ke luar dari dalam kamar mandi, meninggalkan Jenny yang segera menyelesaikan mandinya.

Jenny ke luar dari dalam kamar mandi dengan mengenakan jubah mandinya. Bradd bangkit dari duduknya, dituntun Jenny untuk mendekati ranjang. Bradd sudah menyiapkan pakaian Jenny di atas ranjang.

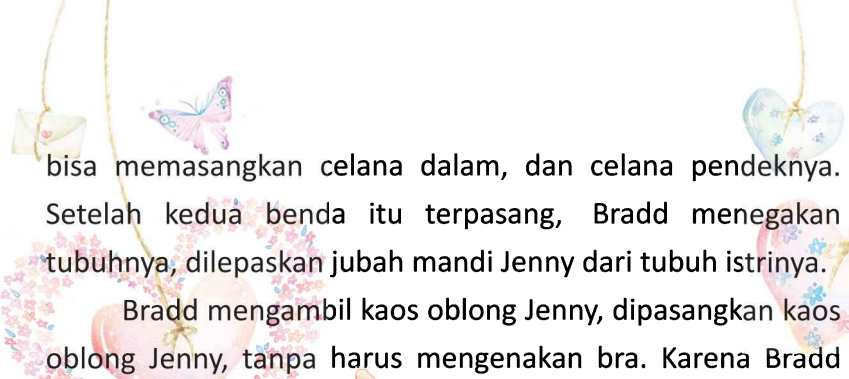
Bradd melepas tali jubah mandi Jenny.

"Daddy ingin apa?" tanya Jenny galak.

"Aku cuma ingin membantumu berpakaian, seperti dulu, saat kamu masih gadis kecilku," Bradd berlutut, dengan celana dalam Jenny di tangannya.

"Angkat kakimu, *Honey*" Bradd mendongakan kepala, ia menatap wajah Jenny yang tengah menunduk. Tatapannya tentu saja sempat mampir di teman main Bradd kecil. Tapi, Bradd hanya bisa meneguk air liurnya, tanpa berani menyentuhnya.

Jenny mengangkat kedua kakinya bergantian, agar Bradd



bisa memasangkan celana dalam, dan celana pendeknya. Setelah kedua benda itu terpasang, Bradd menegakan tubuhnya, dilepaskan jubah mandi Jenny dari tubuh istrinya.

Bradd mengambil kaos oblong Jenny, dipasangkan kaos oblong Jenny, tanpa harus mengenakan bra. Karena Bradd tahu, saat malam, Jenny sangat jarang memakai bra.

"Duduklah, aku sisir rambutmu ya," Bradd menuntun Jenny ke depan meja rias. Ia dudukan Jenny di kursi, lalu diambalnya sisir untuk menyisir rambut Jenny.

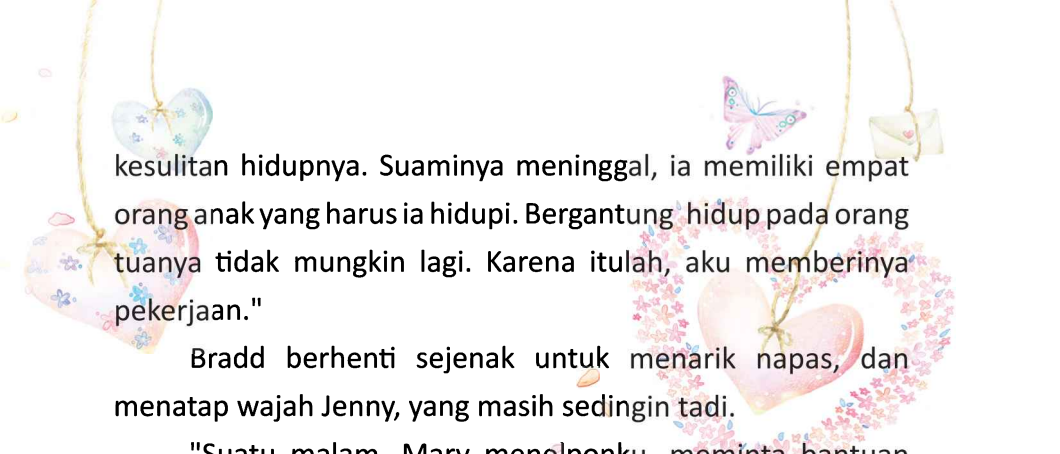
Bradd menundukan kepala, dikecupnya puncak kepal Jenny.

"*I love you, Honey*" ucapnya lembut. Semburat merah menjalari wajah Jenny, namun tidak merubah mimik wajahnya yang masih terlihat dingin. Bradd tersenyum, lalu mulai menyisir rambut istrinya.

"Aku ingin menceritakan tentang Mary padamu, agar menghapus rasa curiga, dan cemburumu." Bradd menatap wajah Jenny yang terpantul dari cermin di depan mereka. Wajah itu masih sedingin tadi.

"Mary, dia memang mantan kekasihku. Tapi, rasa cintaku padanya sudah lama mati. Karena fokus hidupku hanyalah dirimu. Hanya kamu yang ada di dalam pikiran, dan juga di dalam hatiku." Bradd kembali mengecup puncak kepala Jenny.

"Mary datang ke kantorku, ia menceritakan tentang



kesulitan hidupnya. Suaminya meninggal, ia memiliki empat orang anak yang harus ia hidupi. Bergantung hidup pada orang tuanya tidak mungkin lagi. Karena itulah, aku memberinya pekerjaan."

Bradd berhenti sejenak untuk menarik napas, dan menatap wajah Jenny, yang masih sedingin tadi.

"Suatu malam, Mary menelponku, meminta bantuan karena ban mobilnya yang bocor di tengah jalan. Mary tidak bisa mengganti ban mobilnya sendiri, dia "

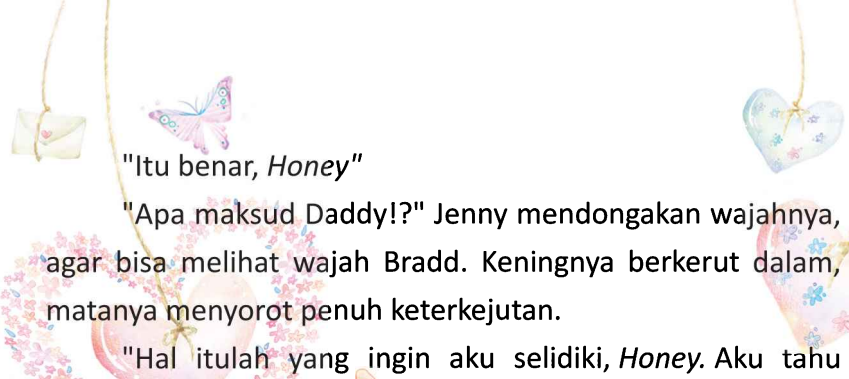
"Daddy pergi membantunya!?" Jenny memotong ucapan Bradd. Tatapannya tajam ke arad pantulan wajah Bradd di dalam cermin. Bradd tersenyum, kecupan kembali ia berikan di puncak kepala Jenny.

"Tidak, *Honey*. Aku meminta Simon, dan Neil membantunya."

"Daddy perhatian sekali dengan dia!"

"Sayang, dia butuh bantuan, ban mobilnya bocor saat dia sedang menuju rumah sakit. Putra bungsunya sedang dirawat di rumah sakit. Aku bukan orang yang berhati batu, aku tidak bisa menolak orang yang minta bantuan, siapapun dia, bukan hanya Mary saja." Ucapan Bradd dengan nada lembut membujuk.

"Tapi aku bisa melihat, kalau dia punya maksud tertentu pada Daddy!"



"Itu benar, *Honey*"

"Apa maksud Daddy!?" Jenny mendongakan wajahnya, agar bisa melihat wajah Bradd. Keningnya berkerut dalam, matanya menyorot penuh keterkejutan.

"Hal itulah yang ingin aku selidiki, *Honey*. Aku tahu dari Teresa, kalau sebenarnya Mary tidak mempunyai anak. Mungkin alasan dia mendekati, dan membohongiku adalah agar dia bisa meraih simpatiku, dan bisa memanfaatkanku untuk memberinya uang. Tapi aku ingin tahu, apa rencananya untuk itu."

Bradd menceritakan sekilas, apa yang ia, dan Teresa lakukan, untuk mengetahui kebohongan Mary.

"Tanyalah Teresa, kalau kamu tidak percaya"

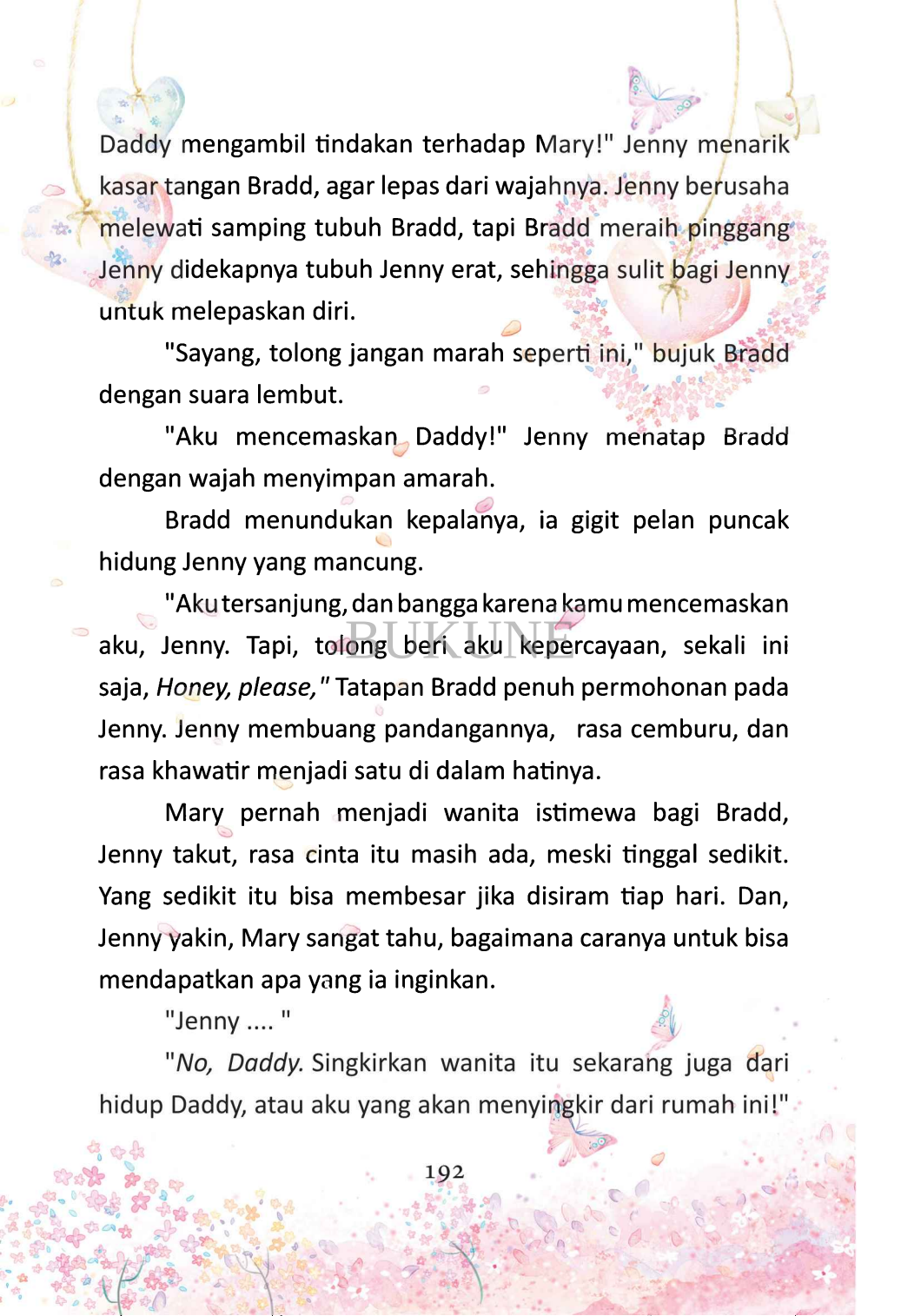
"Jangan bermain api, Daddy!" Jenny merentak berdiri, kepalanya mendongak agar bisa menatap wajah Bradd.

"Aku berjanji akan berhati-hati Sayang," Bradd menangkup wajah Jenny dengan kedua telapak tangannya.

"Bagaimana kalau Mary menjebak, lalu memeras Daddy!? Aku tidak setuju Daddy membiarkan masalah ini berlarut-larut. Mary harus segera ditindak, sebelum terlambat!" Jenny berusaha melepaskan tangan Bradd dari wajahnya. Tapi Bradd tidak mau melepaskannya.

"*Honey* "

"Aku tidak ingin lagi bicara dengan Daddy, sebelum



Daddy mengambil tindakan terhadap Mary!" Jenny menarik kasar tangan Bradd, agar lepas dari wajahnya. Jenny berusaha melewati samping tubuh Bradd, tapi Bradd meraih pinggang Jenny didekapnya tubuh Jenny erat, sehingga sulit bagi Jenny untuk melepaskan diri.

"Sayang, tolong jangan marah seperti ini," bujuk Bradd dengan suara lembut.

"Aku mencemaskan Daddy!" Jenny menatap Bradd dengan wajah menyimpan amarah.

Bradd menundukan kepalanya, ia gigit pelan puncak hidung Jenny yang mancung.

"Aku tersanjung, dan bangga karena kamu mencemaskan aku, Jenny. Tapi, tolong beri aku kepercayaan, sekali ini saja, *Honey, please*," Tatapan Bradd penuh permohonan pada Jenny. Jenny membuang pandangannya, rasa cemburu, dan rasa khawatir menjadi satu di dalam hatinya.

Mary pernah menjadi wanita istimewa bagi Bradd, Jenny takut, rasa cinta itu masih ada, meski tinggal sedikit. Yang sedikit itu bisa membesar jika disiram tiap hari. Dan, Jenny yakin, Mary sangat tahu, bagaimana caranya untuk bisa mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Jenny "

"No, Daddy. Singkirkan wanita itu sekarang juga dari hidup Daddy, atau aku yang akan menyingkir dari rumah ini!"



ancam Jenny.

"Jenny "

"Tidak penting untuk mengetahui apa rencana wanita itu, yang jelas kita sudah tahu dia berbohong, itu sudah cukup Daddy. Cukup masalah wanita butik itu saja sudah membuat kita bingung, jangan ditambah wanita si *drama Queen* ini juga." Ucap Jenny tegas, membuat Bradd menarik napasnya. Ia harus mengakui kalau Jenny memang benar.

Sebuah rencana terbersit dalam benaknya, untuk secepatnya membuka kedok Mary di balik topengnya.

BUKUNE



Part 28

"Daddy!?"

"Iya Sayang, duduk dulu ya. Ada yang ingin aku sampaikan padamu." Bradd membawa Jenny untuk duduk di tepi ranjang. Bradd ingin Jenny duduk di atas pangkuannya, tapi Jenny menolak.

"Aku masih marah, Daddy!" Mata Jenny menatap gusar pada Bradd. Bradd hanya bisa menganggukan kepalanya.

"Begini, tadi siang aku mengundang Mary untuk makan malam di sini bersama anak-anaknya. Aku hanya ingin tahu, apa dia bisa membawa anak-anak itu ke sini "

"Apa!?"

"Sayang, ijinkan aku menyelesaikan ucapanku dulu, oke," Bradd menggenggam jemari Jenny lembut.



"Mary menolak undanganku, tapi dia menyanggupi untuk datang minggu depan. Nah, aku punya rencana, bagaimana kalau kita saja yang malam ini mengunjungi rumahnya. Akan kita bongkar malam ini juga kebohongannya. Apa kamu setuju, Sayang?" Bradd mengguncangkan lengan Jenny lembut. Jenny menatap wajah Bradd dengan sangat lekat.

"Kamu maukan menemani aku ke rumah Mary?" Bradd membalas tatapan Jenny. Jenny menganggukan kepalanya perlahan, senyum Bradd langsung merekah di bibirnya.

"Terimakasih, Sayang. *I love you*," Bradd mengecup jemari Jenny yang berada di dalam genggamannya.

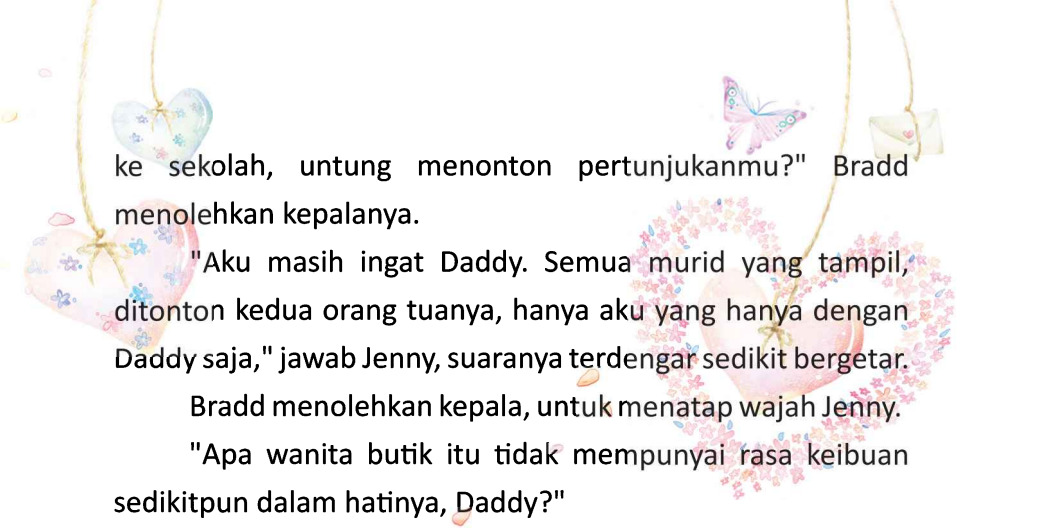
"Kita masih punya waktu sebelum pergi ke sana. Menurutmu, waktunya kita habiskan untuk apa ya, Sayang?"

Bradd menyelipkan rambut Jenny yang terjuntai ke belakang telinga.

"Aku ingin istirahat Daddy," Jenny menarik jemarinya dari genggamannya telapak tangan Bradd. Lalu ia naik ke atas ranjang, dan berbaring telentang.

"Aku juga ingin istirahat," Bradd berbaring di sebelah Jenny. Pandangan mereka sama-sama terarah ke langit-langit kamar.

"Masih ingat, saat kamu merengek meminta mommy padaku. Saat itu kamu ingim ada mommy untuk datang



ke sekolah, untung menonton pertunjukanmu?" Bradd menolehkan kepalanya.

"Aku masih ingat Daddy. Semua murid yang tampil, ditonton kedua orang tuanya, hanya aku yang hanya dengan Daddy saja," jawab Jenny, suaranya terdengar sedikit bergetar.

Bradd menolehkan kepala, untuk menatap wajah Jenny.

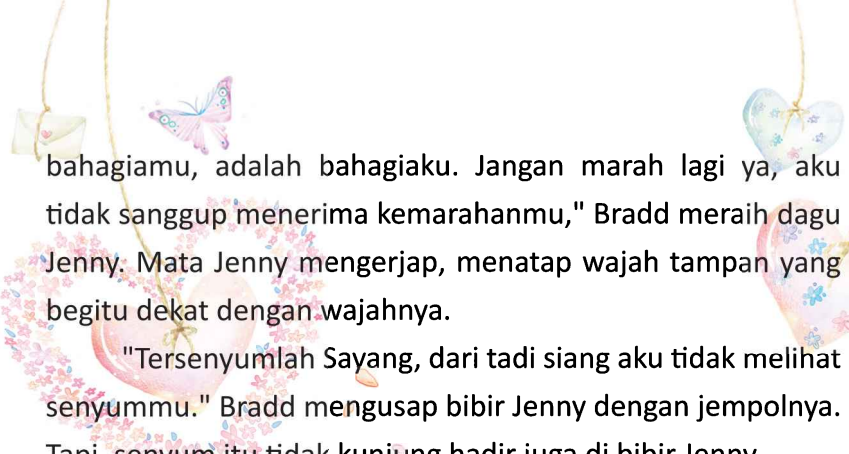
"Apa wanita butik itu tidak mempunyai rasa keibuan sedikitpun dalam hatinya, Daddy?"

"Seperti yang pernah Daddy katakan, tidak semua ibu bisa menunjukkan rasa cintanya, baik lewat perkataan, ataupun tindakan. Setiap ibu pasti memiliki kasih sayang untuk anaknya. Hanya saja terkadang, banyaknya masalah yang harus dihadapi, membuat rasa kasih itu terabaikan. Dan, Angelica, satu dari ibu yang mempunyai banyak masalah, sehingga mengabaikan putrinya."

"Terimakasih karena selama ini Daddy sudah merawat, dan menjagaku dengan sepenuh hati. Bahkan Daddy rela untuk tidak menikah." Jenny menatap wajah Bradd yang juga tengah menatapnya. Bradd menggeser tubuhnya lebih dekat. Diangkat kepala Jenny agar berbaring di atas lengannya. Ia tahu, kemarahan Jenny padanya sudah surut.

Bradd mendekap tubuh Jenny, Jenny tidak menolak. Ia juga tidak menolak saat Bradd mengecup pipinya.

"*I love you, Honey.* Hanya kamu fokus hidupku,



bahagiamu, adalah bahagiaku. Jangan marah lagi ya, aku tidak sanggup menerima kemarahanmu," Bradd meraih dagu Jenny. Mata Jenny mengerjap, menatap wajah tampan yang begitu dekat dengan wajahnya.

"Tersenyumlah Sayang, dari tadi siang aku tidak melihat senyummu." Bradd mengusap bibir Jenny dengan jempolnya. Tapi, senyum itu tidak kunjung hadir juga di bibir Jenny.

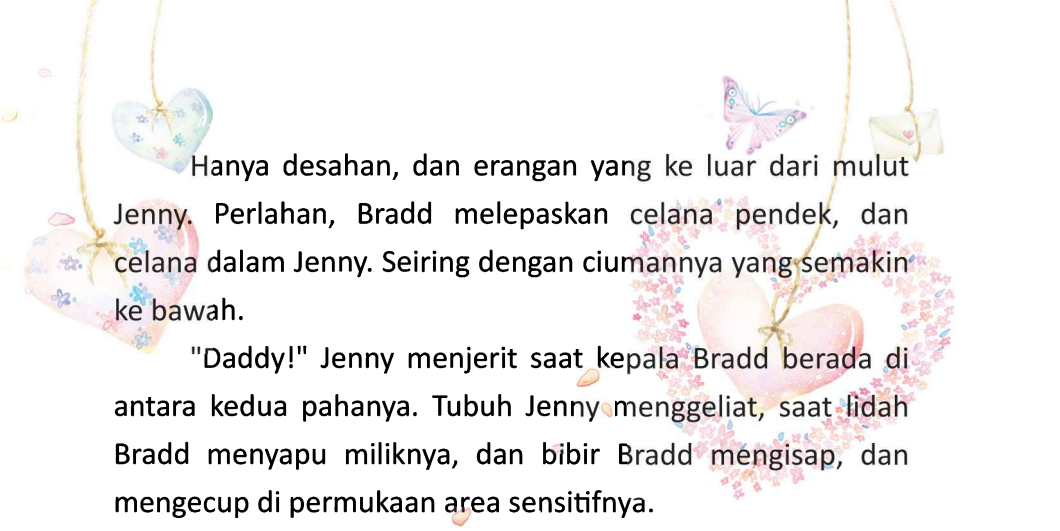
"Apa bibirmu terasa kaku, *Honey*? Sehingga sangat sulit untuk tersenyum. Mungkin kamu perlu senam bibir, iya kan?"

"Ak... hmppppp" Mata Jenny melebar, saat bibir Bradd memagut bibirnya lembut. Hatinya ingin protes, dan ingin mengatakan kalau ia masih marah. Tapi bibirnya sudah bergerak membalas lumatan bibir Bradd. Bahkan tangannya terangkat untuk memeluk tubuh Bradd.

Bradd mengusap punggung Jenny lembut. Usapannya semakin lama semakin turun. Telapak tangannya mulai meremas bokong Jenny.

"Emhhhhh" suara erangan Jenny tenggelam dalam pagutan bibir Bradd.

"*Honey*" Bradd merubah posisinya, kini ia membungkuk di atas Jenny. Ia yang tadi memasang kaos Jenny, dan sekarang ia juga yang melepaskannya. Begitu kaos Jenny terlepas, mulut Bradd langsung menyerbu dada Jenny dengan sapuan lidahnya, dan kecupan bibirnya.



Hanya desahan, dan erangan yang ke luar dari mulut Jenny. Perlahan, Bradd melepaskan celana pendek, dan celana dalam Jenny. Seiring dengan ciumannya yang semakin ke bawah.

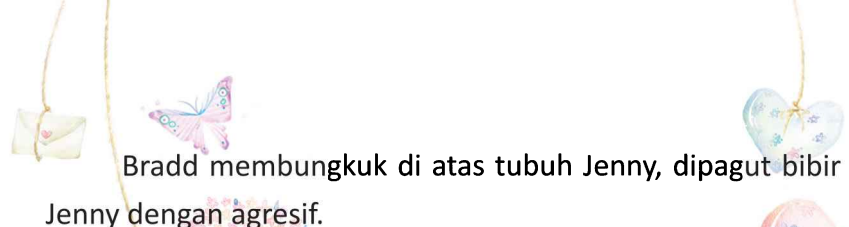
"Daddy!" Jenny menjerit saat kepala Bradd berada di antara kedua pahanya. Tubuh Jenny menggeliat, saat lidah Bradd menyapu miliknya, dan bibir Bradd mengisap, dan mengecup di permukaan area sensitifnya.

Jenny menjambak rambut Bradd, kedua pahanya menjepit kepala Bradd, saat desakan di dalam dirinya semakin membuat tubuhnya menegang.

"Daddy!" punggung Jenny terangkat, kedua kakinya ia buka lebar, jari-jari kakinya menekuk, jari-jari tangannya mencengkeram rambut Bradd, dan Bradd tidak mengangkat kepalanya sedikitpun, ia masih tetap berkutat di sana, menuntun Jenny untuk menikmati sisa orgasmenya.

Setelah tubuh Jenny kembali santai, barulah Bradd mengangkat kepalanya, diseka bibir dengan punggung tangannya. Ditatap dada Jenny yang naik turun tidak beraturan. Bradd turun dari ranjang, ia lepaskan semua yang melekat di tubuhnya. Setelah itu, ia kembali naik ke atas ranjang. Ia berlutut di antara kedua paha Jenny.

Terdengar lenguhan dari mulut mereka berdua, saat Bradd kecil menembus teman bermainnya.



Bradd membungkuk di atas tubuh Jenny, dipagut bibir Jenny dengan agresif.

Jenny memeluk punggung Bradd, saat Bradd mulai mengayunkan pinggulnya. Rasa marah sudah sirna dari dalam hatinya, namun rasa cemas masih bersemayam di sana.



Bradd, dan Jenny sudah berdiri di depan pintu rumah Mary. Seorang pegawai rumah Mary membukakan mereka pintu.

Bradd menyampaikan maksud kedatangannya, untuk bertemu dengan Mary.

Bradd, dan Jenny dipersilakan masuk, dan duduk, sementara pegawai Mary memberitahukan kedatangan mereka pada Mary, dan kedua orang tuanya yang berada di lantai atas rumah itu.

"Bradd Pitterson?" Tanya ayah Mary, dan Mary secara bersamaan pada pegawainya.

Mary terlonjak bangun dari duduknya, wajahnya memucat, ia tidak menyangka Bradd akan datang ke rumahnya. Ia tidak siap untuk itu.

"Ayo kita temui," ayah Mary menggamit lengan ibu Mary. Kedua orang tua Mary beranjak dari duduk mereka, namun Mary masih duduk di tempatnya. Ia tengah berpikir



keras untuk mengarang cerita tentang keberadaan anak-anaknya.

"Daddy, Mommy, tunggu!" Mary menghalangi langkah kedua orang tuanya, ia harus mencegah kedua orang tuanya bertemu dengan Bradd. Ia tidak ingin semua kebohongannya terbongkar.

BUKUNE



Part 29

"Ada apa, Mary?" daddynya menatap Mary.

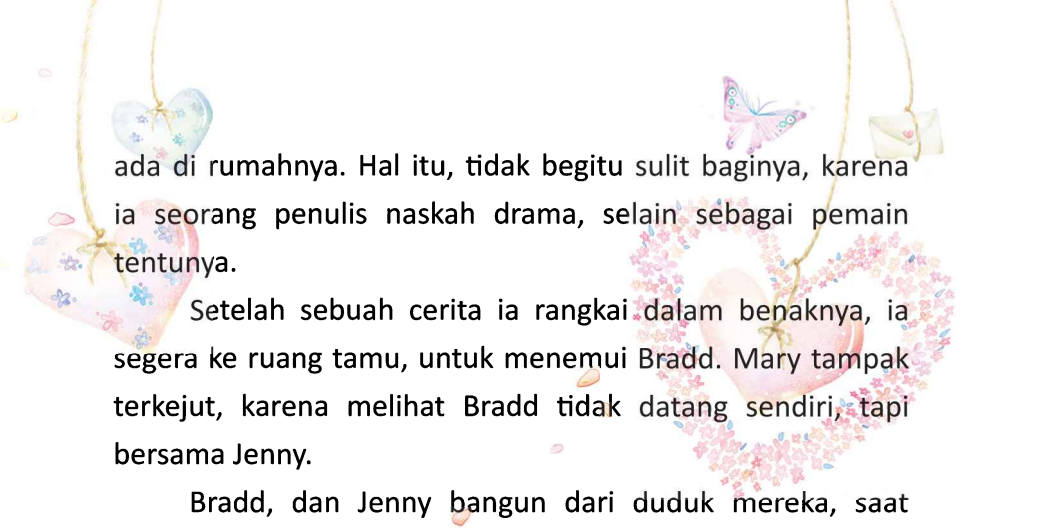
"Biarkan aku yang menemui dia, Daddy, dan Mommy istirahat saja."

"Kenapa, Mary?"

"Aku rasa dia datang hanya untuk bicara denganku. Daddy, dan Mommy tidak usah ikut menemuinya. Kalian harus istirahat."

"Hhhh, baiklah kalau maumu begitu," daddy Mary menyerah pada keinginan Mary.

Mary segera turun ke lantai bawah, untuk menemui Bradd, dan Jenny. Tapi, ia berhenti sesaat di dasar tangga, sebelum menuju ruang tamu. Ia harus bisa mengarah cerita dengan cepat. Cerita tentang anak-anaknya yang saat ini tidak



ada di rumahnya. Hal itu, tidak begitu sulit baginya, karena ia seorang penulis naskah drama, selain sebagai pemain tentunya.

Setelah sebuah cerita ia rangkai dalam benaknya, ia segera ke ruang tamu, untuk menemui Bradd. Mary tampak terkejut, karena melihat Bradd tidak datang sendiri, tapi bersama Jenny.

Bradd, dan Jenny bangun dari duduk mereka, saat melihat Mary datang.

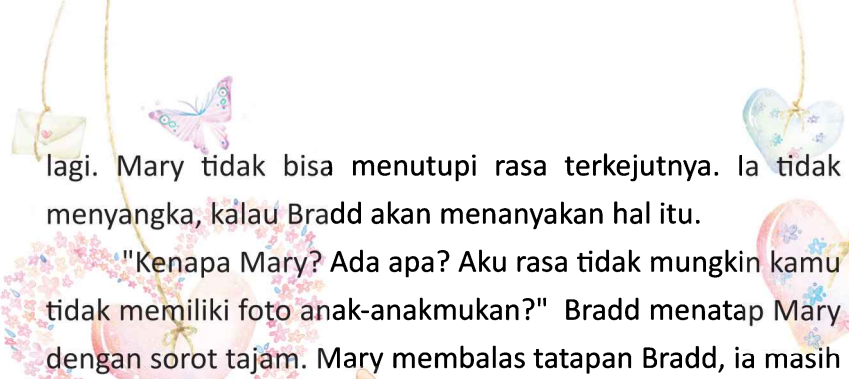
"Selamat malam Mary. Aku, dan Jenny ingin menengok anakmu. Maaf, kami tidak sempat menengok saat di rumah sakit. Kami juga ingin berkenalan dengan anak-anakmu yang lain." Ucap Bradd pada Mary.

"Selamat malam Bradd, Jenny. Sayang sekali, tadi sore anak-anakku dijemput oleh mertuaku. Jadi mereka menginap di rumah mertuaku, mereka tidak ada di sini. Aku sebentar lagi akan menyusul ke sana," sahut Mary dengan sangat meyakinkan.

Bradd, dan Jenny saling tatap.

"Benarkah, hmmm, kenapa tidak ada foto-foto mereka yang terpasang di sini," Bradd mengedarkan pandangannya ke sekitar dinding di ruang tamu.

"Hmmm, bolehkan aku melihat foto-foto mereka, aku benar- benar ingin sekali melihat mereka." Ucap Bradd



lagi. Mary tidak bisa menutupi rasa terkejutnya. Ia tidak menyangka, kalau Bradd akan menanyakan hal itu.

"Kenapa Mary? Ada apa? Aku rasa tidak mungkin kamu tidak memiliki foto anak-anakmukan?" Bradd menatap Mary dengan sorot tajam. Mary membalas tatapan Bradd, ia masih berusaha menemukan alasan yang tepat.

Bradd tersenyum sinis, kepalanya menggeleng pelan.

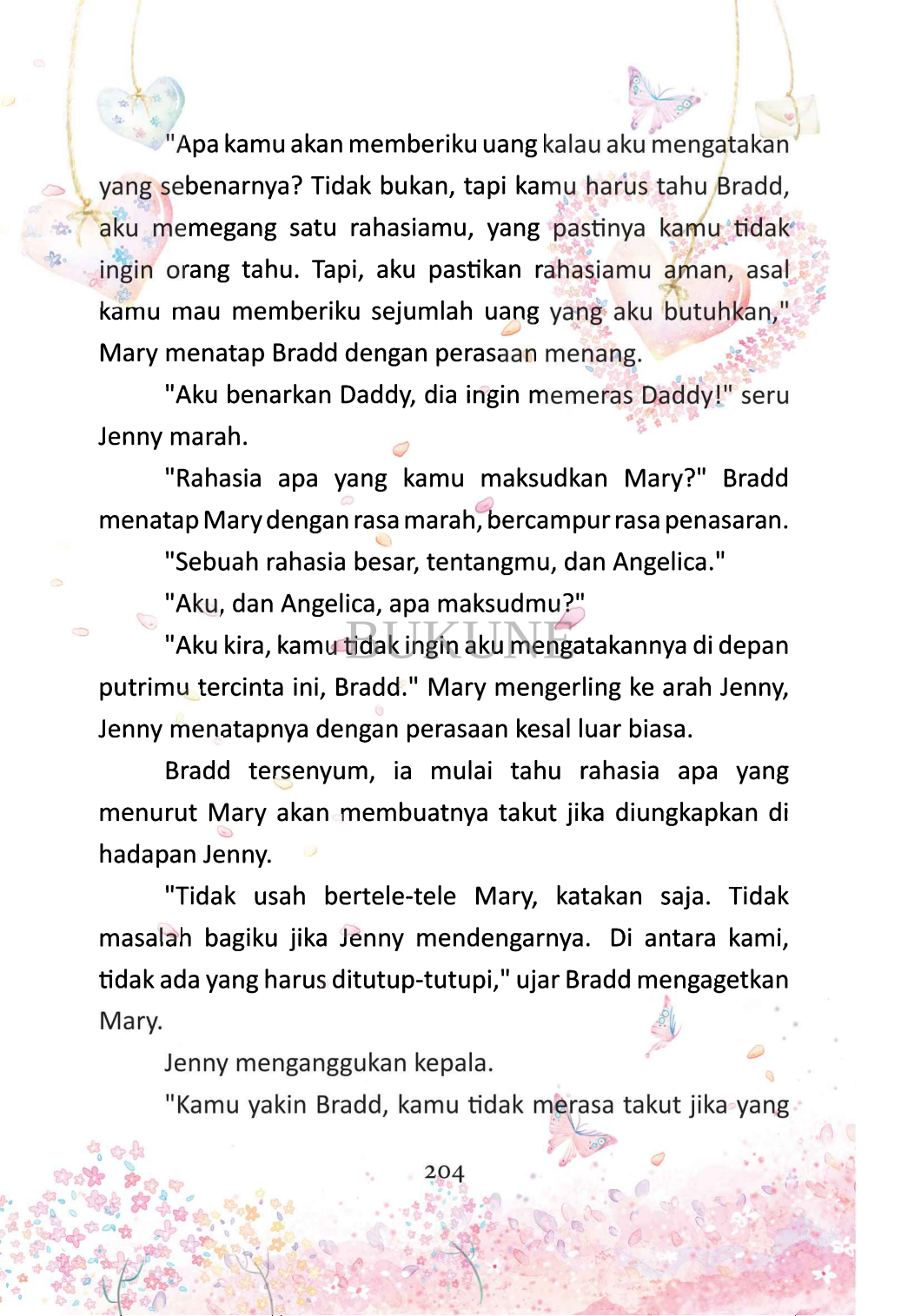
"Semua ceritamu itu bohongkan, Mary? Suamimu masih hidup, dan kamu tidak memiliki seorang anakpun. Aku sudah tahu semuanya, Mary!"

Mary benar-benar tidak mampu menyembunyikan rasa terkejutnya. Tatapannya pada Bradd goyah, ia tidak percaya secepat ini kebohongannya terungkap, sebelum ia bisa menjerat Bradd, dan mendapatkan apa yang ia inginkan. Tapi Mary belum ingin menyerah, ia merasa masih punya senjata, yang akan bisa membuat Bradd mau menuruti keinginannya. Memberinya sejumlah uang, untuk kelangsungan teater miliknya, dan suaminya, yang tengah membutuhkan uang saat ini.

"Kenapa Mary? Kenapa kamu harus berbohong seperti ini? Apa yang kamu inginkan?"

"Aku perlu uang untuk kelangsungan hidup teater milikku, Bradd."

"Tapi kenapa harus berbohong!?"



"Apa kamu akan memberiku uang kalau aku mengatakan yang sebenarnya? Tidak bukan, tapi kamu harus tahu Bradd, aku memegang satu rahasiamu, yang pastinya kamu tidak ingin orang tahu. Tapi, aku pastikan rahasiamu aman, asal kamu mau memberiku sejumlah uang yang aku butuhkan," Mary menatap Bradd dengan perasaan menang.

"Aku benarkan Daddy, dia ingin memeras Daddy!" seru Jenny marah.

"Rahasia apa yang kamu maksudkan Mary?" Bradd menatap Mary dengan rasa marah, bercampur rasa penasaran.

"Sebuah rahasia besar, tentangmu, dan Angelica."

"Aku, dan Angelica, apa maksudmu?"

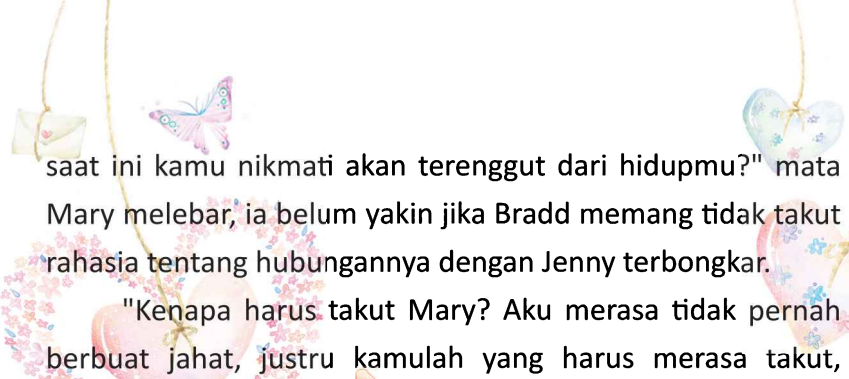
"Aku kira, kamu tidak ingin aku mengatakannya di depan putrimu tercinta ini, Bradd." Mary mengerling ke arah Jenny, Jenny menatapnya dengan perasaan kesal luar biasa.

Bradd tersenyum, ia mulai tahu rahasia apa yang menurut Mary akan membuatnya takut jika diungkapkan di hadapan Jenny.

"Tidak usah bertele-tele Mary, katakan saja. Tidak masalah bagiku jika Jenny mendengarnya. Di antara kami, tidak ada yang harus ditutup-tutupi," ujar Bradd mengagetkan Mary.

Jenny menganggukan kepala.

"Kamu yakin Bradd, kamu tidak merasa takut jika yang



saat ini kamu nikmati akan terenggut dari hidupmu?" mata Mary melebar, ia belum yakin jika Bradd memang tidak takut rahasia tentang hubungannya dengan Jenny terbongkar.

"Kenapa harus takut Mary? Aku merasa tidak pernah berbuat jahat, justru kamulah yang harus merasa takut, karena Polisi akan segera datang untuk menangkapmu. Dengan tuduhan penipuan, dan juga pemerasan!" Bradd mengambil ponsel dari saku kemejanya, Bradd sudah merekam pembicaraan mereka tadi.

Mary terlihat mulai panik, tapi ia tidak ingin kalah begitu saja.

"Kamu melaporkan aku ke Polisi, Bradd. Jadi kamu benar-benar tidak takut kalau rahasiamu aku bongkar di depan Jenny!?"

"Bongkar saja apa rahasia daddy, Nyonya. Aku ingin mendengarnya!" Jenny yang menjawab ucapan Mary. Mary, dan Bradd sama-sama menatap Jenny. Bradd mengalihkan pandangannya pada Mary.

"Ungkapkan saja rahasia itu Mary!" tantang Bradd, membuat Mary yang sedang merasa di atas angin menjadi panik lagi. Tapi ia berusaha untuk tetap tenang.

"Jenny, kamu harus tahu, pria ini yang selama ini kamu anggap sebagai daddymu. Sebenarnya dia bukanlah daddymu, dia tidak pernah menikah dengan ibumu, dia hanya



anak pungut kakekmu!" Mary menudingkan telunjuknya pada Bradd.

Jenny menutup mulut dengan telapak tangannya, berusaha menampilkan akting sempurna kalau ia kaget mendengar apa yang dikatakan Mary.

"Benarkah? Ya Tuhan, dari mana anda tahu soal itu, Nyonya!?" Jenny menatap Mary, dengan akting yang sempurna.

"Mommymu, Angelica yang mengatakannya," sahut Mary dengan perasaan senang melihat reaksi Jenny. Ia merasa mampu menekan Bradd.

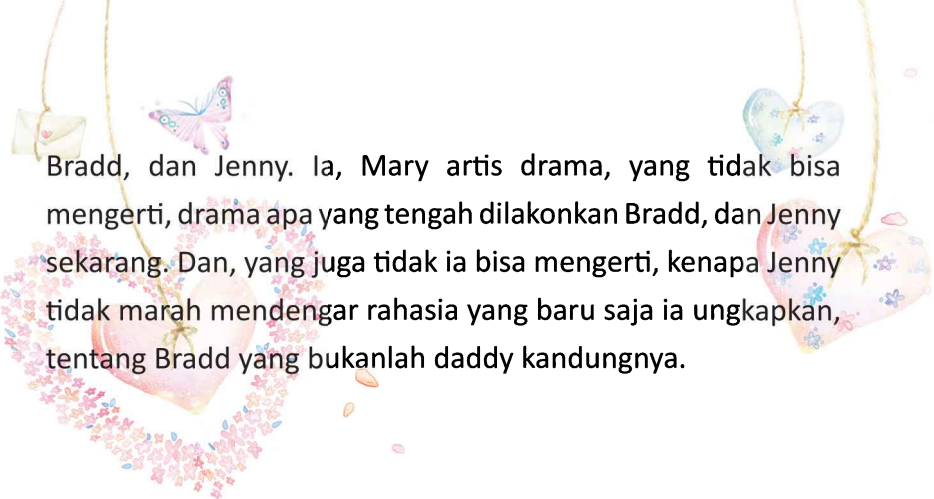
"Apa itu benar Daddy?" Jenny menatap Bradd yang berada di sampingnya. Bradd meraih bahu Jenny, lalu mengecup sisi kepala Jenny mesra.

"Apa itu penting, *Honey*? Apa ada bedanya, aku daddymu atau bukan, karena cintaku tetap hanya untukmu."

"Itu memang tidak penting Daddy, selagi cinta, dan perhatian Daddy hanya untukku. *I love you, Daddy*," Jenny melingkarkan tangannya di tubuh Bradd. Bradd kembali mengecup kepala Jenny.

"I love you too, Honey"

Mary, berdiri terpaku di tempatnya. Ia tidak bisa menjabarkan apa yang saat ini tengah ia lihat di hadapannya. Ia tidak bisa memahami, cinta macam apa yang ada diantara



Bradd, dan Jenny. Ia, Mary artis drama, yang tidak bisa mengerti, drama apa yang tengah dilakonkan Bradd, dan Jenny sekarang. Dan, yang juga tidak ia bisa mengerti, kenapa Jenny tidak marah mendengar rahasia yang baru saja ia ungkapkan, tentang Bradd yang bukanlah daddy kandungnya.

BUKUNE



Part 30

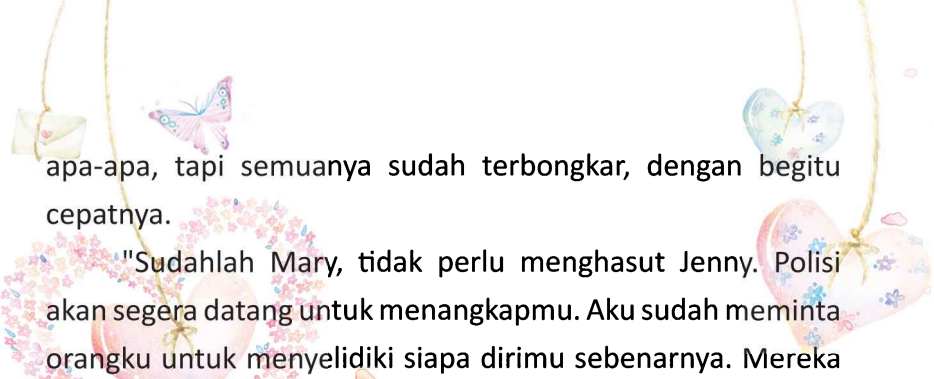
"Katakan Mary, di mana kamu bertemu Angelica, dan bagaimana bisa Angelica bercerita soal itu padamu?"

Tanya Bradd.

"Jenny, apa kamu tidak mendengarkan aku, dia bukan daddymu!" Mary tidak menjawab pertanyaan Bradd, tapi ia ingin meyakinkan Jenny, kalau ucapannya benar.

"Maaf Nyonya, aku hanya percaya apa yang dikatakan Daddy. Lagi pula, siapa anda? Anda sendiri sudah berusaha memeras Daddyku, anda sendiri sudah berbohong untuk mendapatkan hartaku. Bagaimana aku bisa percaya apa anda katakan!" sahut Jenny sambil menatap Mary dengan tajam.

Mary menghempaskan napasnya putus asa. Ia baru memulai rencananya, dan bisa dikatakan belum mendapatkan



apa-apa, tapi semuanya sudah terbongkar, dengan begitu cepatnya.

"Sudahlah Mary, tidak perlu menghasut Jenny. Polisi akan segera datang untuk menangkapmu. Aku sudah meminta orangku untuk menyelidiki siapa dirimu sebenarnya. Mereka juga sudah mendatangi rumah sakit tempat anak kahayalanmu di rawat. Nanti di kantor Polisi, kamu ceritakan saja semuanya, termasuk keterlibatan Angelica dalam rencanamu ini. Terus terang saja, aku curiga, kalau ada campur tangan Angelica dalam rencanamu."

Mary kehabisan kata, apa yang ia rencanakan gagal semuanya. Bradd memang benar, semua rencana ini bermula dari pertemuannya yang tidak sengaja dengan Angelica di sebuah rumah makan. Angelica menawarkan kerjasama untuk mengambil kembali harta yang dia anggap miliknya.

Angelica menawarkan pembayaran yang cukup besar, jika Mary mau bekerjasama dengannya. Dan, Angelica menceritakan secara gampal tentang kisah siapa ayah Jenny sebenarnya. Tapi saat itu Mary menolak, sampai akhirnya ia memiliki rencananya sendiri, untuk bisa mendapatkan harta Jenny yang saat ini dikelola Bradd.

"Polisi sudah datang, Tuan," suara Simon yang muncul di ambang pintu mengagetkan Mary. Mary menatap Bradd dengan tatapan memohon.



"Tolong jangan bawa aku ke kantor Polisi Bradd. Atas nama cinta kita dulu, atas nama orang tuaku yang membutuhkan aku, aku mohon Bradd."

"Tidak ada cinta yang tersisa di dalam hatiku untukmu, Mary. Soal orang tuamu, aku jamin mereka akan baik-baik saja. Sekarang, kamu harus mempertanggung jawabkan semua perbuatanmu!"

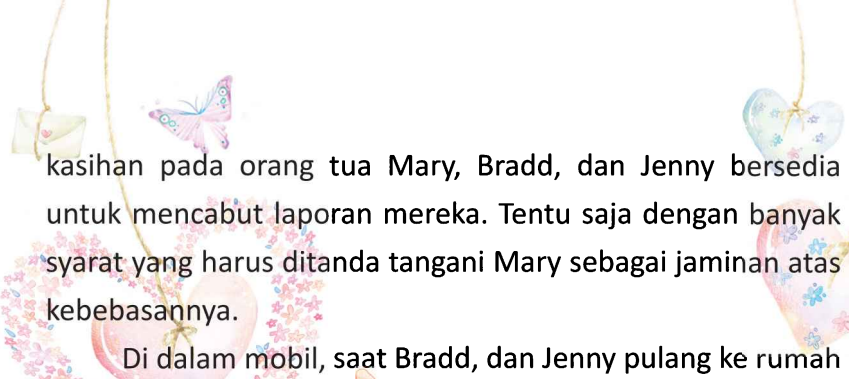
"Bradd, aku mohon " terlambat untuk memohon, Polisi sudah membawa Mary ke luar dari rumahnya, meski ia berteriak-teriak minta belas kasihan Bradd. Tapi, Bradd berusaha menulikan telinganya.

Orang tua Mary tiba di ruang tamu, dan sangat terkejut saat melihat putri mereka digiring Polisi ke luar dari rumah.

Bradd berusaha bicara, dan menjelaskan pada mereka, kenapa Mary sampai harus dibawa oleh Polisi. Orang tua Mary tidak bisa berkata, ataupun melakukan apa-apa untuk membela putri tunggal mereka. Mereka hanya bisa diam, dan menyerahkan semuanya pada Bradd.



Urusan di kantor Polisi sudah selesai, Mary memang tidak ditahan, pengacara keluarganya menjamin kalau Mary tidak akan mengulangi perbuatannya, ataupun melakukan hal buruk lagi pada Bradd, dan Jenny. Atas nama belas



kasihan pada orang tua Mary, Bradd, dan Jenny bersedia untuk mencabut laporan mereka. Tentu saja dengan banyak syarat yang harus ditanda tangani Mary sebagai jaminan atas kebebasannya.

Di dalam mobil, saat Bradd, dan Jenny pulang ke rumah mereka. Waktu sudah menunjukan lewat tengah malam, karena mereka cukup lama berada di kantor Polisi.

"Kenapa kau menyetujui pembebasan Mary, Jenny?"

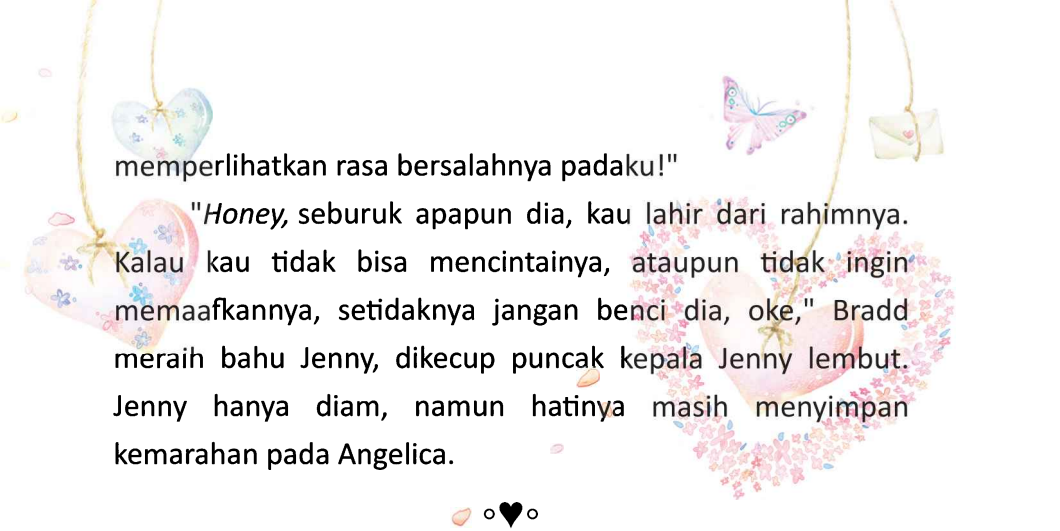
"Orang tuanya cuma punya Mary, Daddy. Pasti sangat berat bagi mereka jika harus melihat Mary di penjara." Jenny yang menyandarkan kepala di bahu Bradd mendongakan wajah untuk menatap Bradd.

"Yang aku tahu, Mary itu orang baik, tapi tekanan hidup sudah membuatnya berubah menjadi seperti ini," gumam Bradd.

"Dan itu pasti karena wanita butik itu, Daddy!" Jenny menegakan tubuhnya, kemarahannya pada Angelica datang lagi.

"*Honey*, aku tidak ingin kamu menyimpan rasa benci, meskipun Angelica mungkin pantas untuk dibenci. Jangan kotori hatimu dengan kebencian karena hal itu tidak akan membuatmu hidupmu tenang." Bradd mengusap pipi Jenny lembut.

"Bagaimana aku tidak benci Daddy, dia tidak sedikitpun



memperlihatkan rasa bersalahnya padaku!"

"Honey, seburuk apapun dia, kau lahir dari rahimnya. Kalau kau tidak bisa mencintainya, ataupun tidak ingin memaafkannya, setidaknya jangan benci dia, oke," Bradd meraih bahu Jenny, dikecup puncak kepala Jenny lembut. Jenny hanya diam, namun hatinya masih menyimpan kemarahan pada Angelica.



Bradd sudah pergi ke kantornya, Jenny juga sudah berangkat ke kampusnya. Angelica datang ke rumah mereka, untuk bertemu dengan Teresa.

Teresa menyambut wanita yang saat kecil ia ikut membantu mengasuhnya.

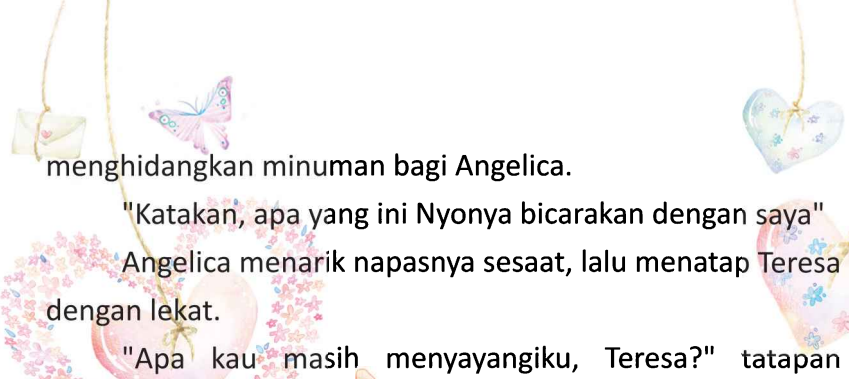
"Maaf Nyonya, tuan Bradd sudah pergi bekerja, nona Jenny sudah pergi ke kampusnya."

"Aku tidak mencari mereka Teresa, aku perlu bicara denganmu," sahut Angelica, membuat Teresa terkejut jadinya.

"Nyonya ingin bicara dengan saya, ada apa?" Teresa menatap Angelica dengan kasih sayang yang masih tersimpan di dalam hatinya.

"Bisa kita duduk Teresa?"

"Tentu Nyona," Teresa menganggukan kepala. Mereka berdua duduk di ruang tamu, Teresa meminta Marta untuk



menghidangkan minuman bagi Angelica.

"Katakan, apa yang ini Nyonya bicarakan dengan saya"

Angelica menarik napasnya sesaat, lalu menatap Teresa dengan lekat.

"Apa kau masih menyangiku, Teresa?" tatapan Angelica menyelidik ke arah mata Teresa.

Teresa membalas tatapan Angelica, ingin menyelami apa maksud dari pertanyaan Angelica.

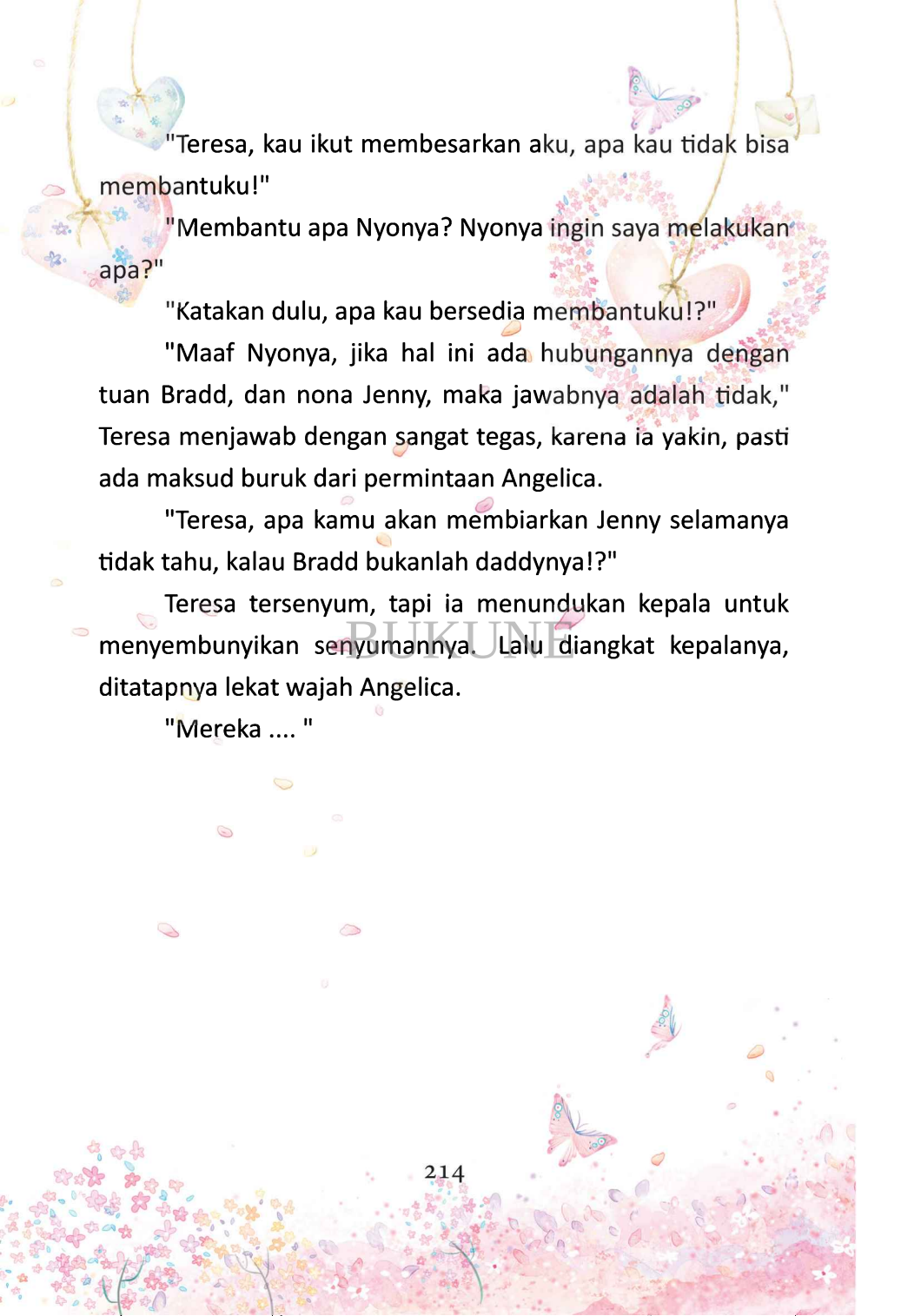
Teresa menghela napasnya perlahan.

"Kenapa Nyonya menanyakan hal itu pada saya? Apa pentingnya perasaan saya bagi Nyonya? Saya rasa, apapun yang saya rasakan terhadap Nyonya, tidak akan ada pengaruhnya pada hidup Nyonya." Teresa lebih memilih menyembunyikan perasaan sayangnya pada Angelica, karena ia merasakan ada sesuatu yang akan Angelica minta darinya.

"Tolong jawab saja pertanyaanku Teresa, saat ini aku sangat membutuhkan jawabanmu," desak Angelica.

Teresa tersenyum lembut, kepalanya menggeleng pelan.

"Perjalanan jauh yang selama ini Nyonya lakukan, ternyata tidak merubah Nyonya menjadi lebih baik. Jika Nyonya bertanya tentang perasaan saya, yang hanya ingin Nyonya pergunakan untuk melemahkan hati saya, maka Nyonya tidak akan mendapatkan jawaban atas pertanyaan Nyonya." Ujar Teresa tegas.



"Teresa, kau ikut membesarkan aku, apa kau tidak bisa membantuku!"

"Membantu apa Nyonya? Nyonya ingin saya melakukan apa?"

"Katakan dulu, apa kau bersedia membantuku!?"

"Maaf Nyonya, jika hal ini ada hubungannya dengan tuan Bradd, dan nona Jenny, maka jawabnya adalah tidak," Teresa menjawab dengan sangat tegas, karena ia yakin, pasti ada maksud buruk dari permintaan Angelica.

"Teresa, apa kamu akan membiarkan Jenny selamanya tidak tahu, kalau Bradd bukanlah daddynya!?"

Teresa tersenyum, tapi ia menundukan kepala untuk menyembunyikan senyumannya. Lalu diangkat kepalanya, ditatapnya lekat wajah Angelica.

"Mereka "



Part 31

"Mereka ... meski Nyonya membuka rahasia itu, saya rasa, tidak akan bisa merubah hubungan mereka. Hati mereka sudah terikat kuat, oleh cinta, dan kasih sayang, tuan Bradd sudah mengikat nona Jenny dengan erat. Saya yakin, ikatan itu tidak akan mudah diputuskan, meski Nyonya membuka semuanya pada nona Jenny."

"Tidak Teresa, kita harus membukanya, Jenny harus tahu siapa daddy kandungnya!"

"Apa tujuan Nyonya melakukan itu? Nona Jenny sudah sangat nyaman dan bahagia dengan kehidupannya yang sekarang. Apa Nyonya melakukan ini demi uang?"

"Kenapa kau berpikir begitu, Teresa?"

"Kenapa Nyonya baru sekarang ingin mengungkapkan



pada nona Jenny?" Teresa balas bertanya pada Angelica.

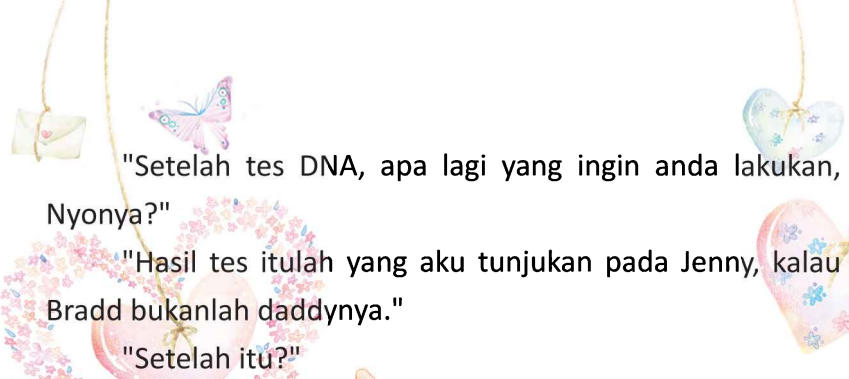
"Sekarang dia sudah dewasa, sudah saatnya dia tahu semuanya, Teresa. Ini untuk kebbaikannya, Bradd itu bukan siapa-siapa, kita tidak tahu, apa ia tulus menyayangi Jenny, atau ada maksud tertentu." Nada suara Angelica seperti membujuk pada Teresa.

'Anda yang punya maksud tertentu nyonya, bukan tuan Bradd. Tuan Bradd sudah membuktikan kalau ia tulus mencintai nona Jenny. Buktinya ia tidak menikah sampai nona Jenny sendiri yang minta dinikahi'

Teresa tersenyum, ia sangat yakin, bukan masalah daddy kandung Jenny yang sebenarnya dipermasalahkan, tapi harta Jenny yang sedang diincar Angelica. Tapi, Teresa ingin tahu, rencana apa yang tengah disiapkan Angelica. Ia ingin mengikuti permainan Angelica.

"Tidak semudah itu Nyonya. Nona Jenny tidak akan semudah itu percaya. Baginya, tuan Bradd adalah daddynya, akan sangat sulit meyakinkan kalau tuan Bradd bukanlah daddy kandungnya. Harus ada bukti untuk meyakinkannya," tutur Teresa untuk memancing Angelica, agar mengungkapkan apa yang menjadi rencananya.

"Bantu aku untuk mengambil rambut Jenny, agar aku bisa melakukan tes DNA, antara Jenny, dengan Sam, daddy kandungnya."



"Setelah tes DNA, apa lagi yang ingin anda lakukan, Nyonya?"

"Hasil tes itulah yang aku tunjukkan pada Jenny, kalau Bradd bukanlah daddynya."

"Setelah itu?"

"Bradd harus kita singkirkan Teresa, dia tidak berhak menikmati kekayaan daddyku. Dia hanya anak pungut yang tidak tahu malu!"

'Apa anda lupa nyonya, tuan Bradd yang merawat Jenny, dan kakeknya. Sampai, tuan Abraham meninggal, dan meminta tuan Bradd untuk menjaga Jenny beserta harta yang ia tinggalkan. Di mana anda saat itu? Tuan Bradd lebih dari seorang daddy kandung bagi nona Jenny'

Namun, semua itu hanya ada di dalam hati Teresa. Saat ini, Teresa lebih memilih mengikuti kemauan Angelica, tapi tentu saja hanya berpura-pura.

"Bagaimana Teresa? Ini demi mommyku, daddyku, dan tentu saja Jenny."

Teresa berlagak menghela napasnya. Lalu kepalanya mengangguk perlahan. Mata wanita tua itu menatap Angelica.

"Baiklah Nyonya, saya bersedia membantu anda. Sebaiknya sekarang Nyonya pergi," ujar Teresa, yang tidak ingin bersandiwara lebih lama.

"Baiklah Teresa, dua hari lagi aku akan menemuimu."



Angelica bangkit dari duduknya.

"Baik, Nyonya."

Teresa mengantarkan Angelica sampai ke mobilnya.

Setelah Angelica pergi, Teresa menolong Bradd, untuk menceritakan, apa yang baru saja ia bicarakan dengan Angelica. Bradd mengatakan, setelah ia pulang nanti mereka akan membahasnya.



Bradd tiba di kampus Jenny, ini untuk pertama kalinya ia menjemput Jenny. Bradd menunggu Jenny dengan bersandar di pintu mobil. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Tentu saja itu membuatnya bak foto model ternama.

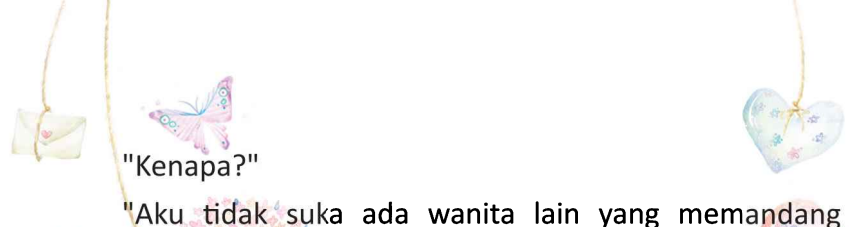
Ia jadi pusat perhatian para mahasiswi, tak sedikit yang melempar senyum padanya, bahkan ada yang berani menggodanya. Tapi Bradd menanggapi dengan santai saja

"Daddy!" Jenny berlari mendekati Bradd, Bradd tersenyum sambil mengembangkan kedua tangannya. Bradd memeluk Jenny, lalu mengecup puncak kepala istrinya.

"Simon ke mana, kenapa Daddy yang jemput?"

"Kamu keberatan Daddy jemput?" Bradd balik bertanya. Jenny mengedarkan pandangannya, mereka jadi pusat perhatian para orang-orang yang berlalu lalang di sana.

"Tentu saja keberatan"



"Kenapa?"

"Aku tidak suka ada wanita lain yang memandang Daddy seakan ingin menerkam," sungut Jenny dengan wajah cemberut. Bradd tertawa mendengarnya, dibukanya pintu mobil, Jenny masuk ke dalam mobil, disusul oleh Bradd. Bradd meminta Neil menjalankan mobil.

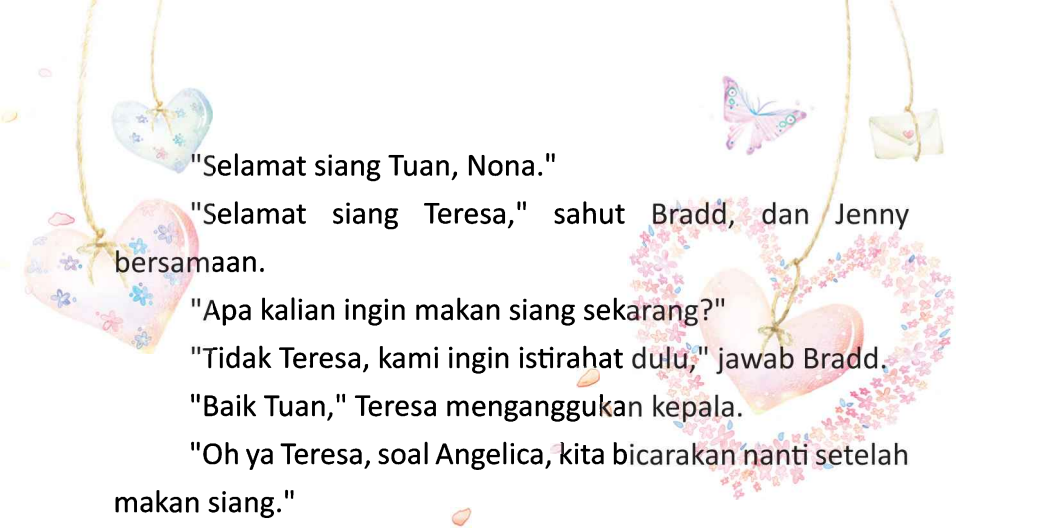
Jenny menutup sekat antara jok depan, dan jok belakang. Lalu ia naik ke atas pangkuan Bradd. Ditangkap wajah Bradd dengan kedua tangannya, lalu bibirnya memgulum bibir Bradd dengan lembut. Bradd melepaskan kancing kemeja Jenny. Bra Jenny ia naikan, sehingga kedua tangannya bisa menangkap kedua gunung kembar Jenny.

"Daddy " Jenny melepaskan ciumannya, dibusungkan dadanya, di lentikan tubuhnya ke belakang, berharap Bradd mencumbui dadanya.

"Daddy " Jenny mendesah saat ujung dadanya dipermainkan Bradd dengan lidah, dan bibirnya. Dipeluknya erat kepala Bradd, namun hanya sesaat mereka bercumbu, karena mobil memasuki halaman rumah mereka.

"Kita lanjutkan di dalam kamar ya," bisik Bradd sambil merapikan pakaian Jenny. Jenny mengganggu kepalanya.

Simon membukakan pintu mobil untuk mereka berdua. Bradd, dan Jenny turun dari dalam mobil. Teresa menyambut mereka di ambang pintu.



"Selamat siang Tuan, Nona."

"Selamat siang Teresa," sahut Bradd, dan Jenny bersamaan.

"Apa kalian ingin makan siang sekarang?"

"Tidak Teresa, kami ingin istirahat dulu," jawab Bradd.

"Baik Tuan," Teresa menganggukan kepala.

"Oh ya Teresa, soal Angelica, kita bicarakan nanti setelah makan siang."

"Baik Tuan," Teresa kembali mengangguk. Jenny menatap Bradd, dan Teresa bergantian.

"Ada apa lagi dengan wanita butik itu, Daddy?"

"Nanti aku jelaskan, sekarang kita istirahat dulu." Bradd menggandeng Jenny menaiki tangga.

"Daddy, jelaskan dulu, rasa penasaran itu sangat mengganggu," renek Jenny.

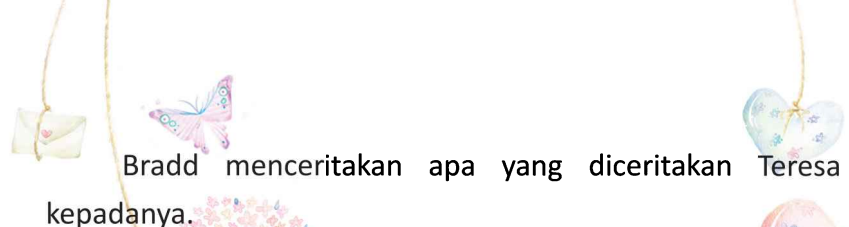
"Nanti akan aku jelaskan"

"Sekarang Daddy, atau Bradd kecil tidak punya teman main!" ancam Jenny. Bradd tertawa mendengar ancaman Jenny.

Mereka masuk ke dalam kamar, Bradd menarik Jenny agar duduk di atas pangkuannya.

"Tadi pagi Angelica datang menemui Teresa," Bradd mulai menjelaskan.

"Untuk apa?"



Bradd menceritakan apa yang diceritakan Teresa kepadanya.

"Hhhh, Daddy, bisakah wanita butik itu kita berikan saja apa yang dia inginkan, mungkin seperempat, atau setengah dari apa yang aku miliki. Agar dia tidak mengganggu hidup kita lagi. Aku merasa lelah Daddy. Aku tidak membutuhkan banyak harta, aku hanya butuh Daddy dalam hidupku," Jenny melingkarkan kedua tangannya di bahu Bradd. Kepalanya jatuh di atas bahu Bradd.

Bradd mengusap punggung Jenny lembut.

"Jika itu keputusanmu, kita bisa bicarakan dulu hal ini dengan Bill."

"Lakukan segera Daddy, agar hidup kita tenang."

"Iya Sayang," Bradd mengecup kepala Jenny lembut.



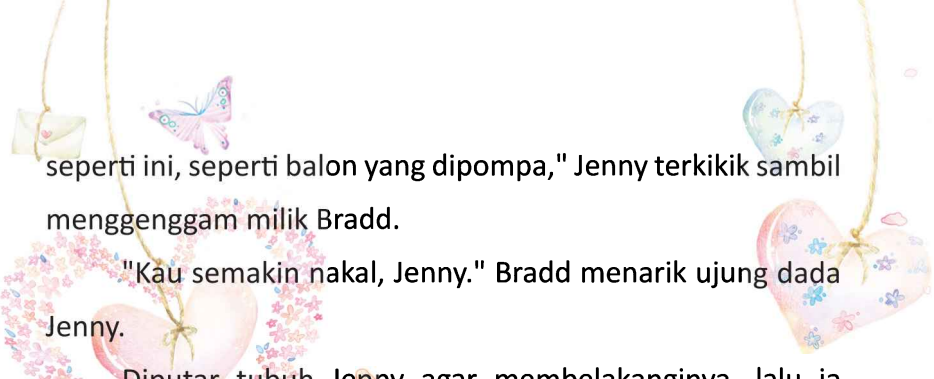
Special Part 2

Jenny menegakan punggungnya, Bradd memegang kedua sisi kepala Jenny. Perlahan wajah Bradd mendekat, bibirnya mengulum bibir Jenny. Jenny membalas ciuman Bradd.

"Lepas dulu pakaianmu, Sayang." Bradd menurunkan Jenny dari atas pangkuannya. Bradd melepas pakaian Jenny, sementara Jenny memegang wajah Bradd, dan mencium bibir Bradd dengan sangat bernapsu.

"Daddy," Jenny mengusap wajah Bradd. Bradd bangun dari duduknya, ia melepas pakaiannya dengan dibantu oleh Jenny.

"Bradd kecil, aneh juga ya Daddy, bisa membesar



seperti ini, seperti balon yang dipompa," Jenny terkikik sambil menggenggam milik Bradd.

"Kau semakin nakal, Jenny." Bradd menarik ujung dada Jenny.

Diputar tubuh Jenny agar membelakanginya, lalu ia angkat ke atas pangkuannya. Punggung Jenny menempel di dada Bradd, Bradd meraih dagu Jenny, dipagutnya bibir Jenny lembut. Tangan Jenny terangkat, diraihnya tengkuk Bradd. Sementara satu tangan Bradd meremas dadanya, sedang tangan yang lain mulai bermain-main di bawah perut Jenny.

Tubuh Jenny bergetar, pinggulnya bergoyang mengikuti gerakan jari jemari Bradd. Jenny melepaskan ciuman mereka, kepalanya mendongak, terdengar lenguhan dari mulutnya.

"Daddy "

"Keluarkan, honey," bisik Bradd.

Punggung Jenny terangkat dari atas dada Bradd, kedua kakinya juga terangkat, seiring dengan jeritannya, menyembur cairan bening dari miliknya, yang membasahi pangkuan Bradd.

"Daddy "

"Jangan ditahan Honey, keluarkan saja semuanya."

"Daddy, ooh " Jenny mengangkat pinggulnya,



digenggam milik Bradd, lalu ia masukan ke dalam miliknya.

Kedua telapak tangan Jenny berpijak di lengan sofa, sedang kakinya berpijak di tepi sofa. Pinggulnya turun naik dengan perlahan, terdengar desahan dari mulut keduanya. Kedua tangan Bradd memegang pinggul Jenny, membimbing gerakan Jenny yang turun naik di atasnya.

"Daddy " Jenny menekan milik Bradd dalam, pinggulnya bergerak berputar dengan penuh tekanan, Bradd menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, matanya rapat terpejam, merasakan nikmat yang diciptakan Jenny, mengalir ke seluruh tubuhnya.

"Aku sampai Daddy," Tubuh Jenny bersandar lemas di tubuh Bradd, ia orgasme untuk kedua kalinya. Napasnya turun naik dengan tidak teratur, Bradd memberi Jenny waktu untuk menikmati sisa orgasmenya. Setelah dirasa cukup. Bradd bangkit dari sofa, dengan Jenny masih menempel di dadanya. Bradd berdiri menghadapi sofa, Jenny membungkuk di hadapannya, karena milik mereka masih menyatu.

Jenny mengerti apa yang diinginkan Bradd. Kedua telapak tangannya memegang lengan sofa, Bradd memegang pinggul Jenny, lalu mulai memaju mundurkan pinggulnya



sendiri.

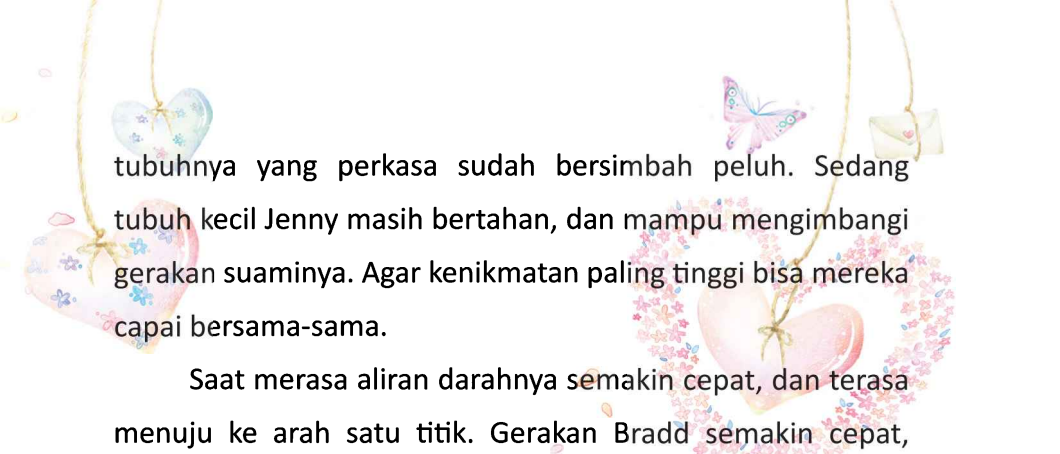
Bradd terus bergerak, Jenny mengimbangi gerakan Bradd. Kepala Jenny menoleh, bibir Bradd mengulum bibir Jenny kuat. Gerakan Bradd semakin cepat, menikam sampai kedasar rahim Jenny.

Bradd mengalihkan ciumannya ke punggung Jenny, tarikannya dipinggul Jenny semakin kuat. Tubuh Jenny bergoyang seiring gerakan pinggul Bradd. Jenny mengerang, ia kembali mencapai klimaksnya. Sementara Bradd masih tetap perkasa.

Bradd merubah lagi posisi mereka, kali ini Jenny ia baringkan di atas sofa, satu kaki Jenny ia naikan ke atas sandaran sofa, yang satu lagi ia jatuhkan ke sisi sofa. Bradd membungkuk di atas Jenny, dipagutnya bibir Jenny dengan hasrat yang bergelora. Digenggam kedua buah dada Jenny dengan kedua telapak tangannya. Bradd kembali memompa Jenny dengan penuh semangat.

Suara lenguhan, dan erangan mereka, ditingkahi suara penyatua mereka, terdengar memenuhi ruangan tempat di mana mereka bercinta.

Bradd terus berupaya menemukan titik klimaksnya,



tubuhnya yang perkasa sudah bersimbah peluh. Sedang tubuh kecil Jenny masih bertahan, dan mampu mengimbangi gerakan suaminya. Agar kenikmatan paling tinggi bisa mereka capai bersama-sama.

Saat merasa aliran darahnya semakin cepat, dan terasa menuju ke arah satu titik. Gerakan Bradd semakin cepat, suara erangan Jenny semakin sering terdengar. Satu tikaman terakhir yang kuat, membuat Bradd menumpahkan benihnya, di rahim istrinya.

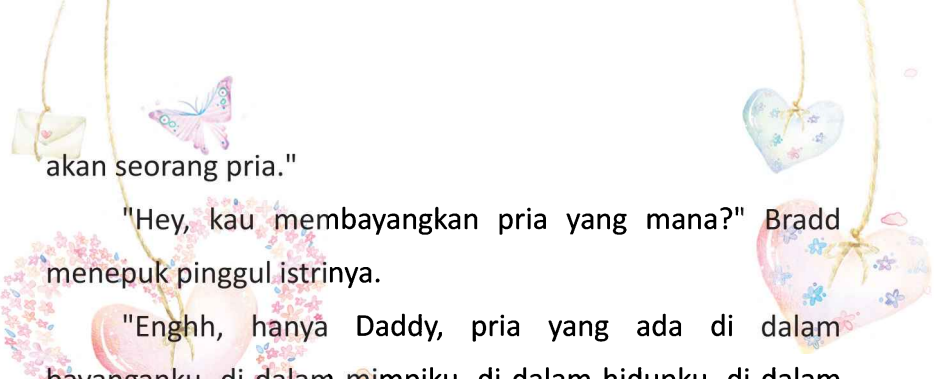
Bradd memeluk tubuh Jenny erat. Menenggelmkan tubuh kecil istrinya dalam dekapan kedua tangannya. Setelah pencapaian mereka sampai ke puncak, Bradd membangunkan Jenny dari berbaringnya, tanpa melepaskan milik mereka. Lalu Bradd berbaring di sofa, dengan Jenny tengkurap di atasnya.

Mata Jenny terpejam, ia kelelahan, Bradd menyeka keringat dari punggung istrinya.

"Daddy"

"Tidurlah, kau pasti lelah. Maaf kalau tadi aku sedikit kasar ya. Kau terlalu menggoda, terkadang membuatku tak bisa menahan diri untuk memakanmu sepenuhnya."

"Ehmm, Daddy sangat perkasa, melebihi bayanganku



akan seorang pria."

"Hey, kau membayangkan pria yang mana?" Bradd menepuk pinggul istrinya.

"Enggh, hanya Daddy, pria yang ada di dalam bayanganku, di dalam mimpiku, di dalam hidupku, di dalam hatiku."

"Kau dapat dari mana kalimat itu Jenny?"

"Dari hatiku terdalam, untuk Daddyku tersayang," sahut Jenny, tanpa mengangkat kepalanya dari atas dada Bradd. Bradd terkekeh, membuat tubuh Jenny bergoncang.

"Kau semakin pintar merayu. Tidurlah, aku juga merasa lelah."

Bradd mengusap kepala Jenny, tak terdengar lagi suara istrinya. Bradd yakin kalau Jenny sudah tertidur.



Part 32

Bradd, Jenny, dan Teresa duduk di ruang kerja Bradd, yang ada di rumah mereka.

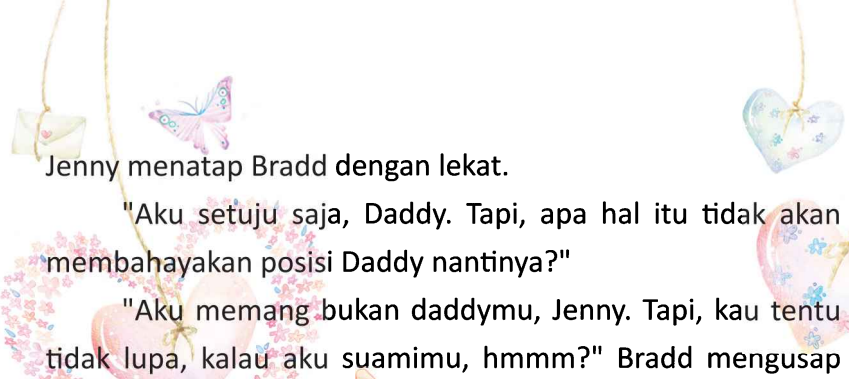
"Jadi bagaimana Tuan?" Teresa menatap Bradd, berharap Bradd mengambil keputusan.

Bradd menatap Jenny.

"Menurutku, lakukan saja apa yang diinginkan Angelica, Teresa. Aku rasa, kita juga perlu tahu, siapa daddy kandung Jenny. Tapi, semua aku serahkan kepada Jenny, apakah setuju atau tidak? Bagaimana, Sayang?"

Jenny menyandarkan punggung ke sandaran sofa. Ia bingung, harus membuat keputusan apa. Karena, ia sendiri tidak peduli, siapa daddy kandungnya. Baginya, hanya Bradd yang paling penting dalam hidupnya.

"Jenny?" Bradd menggenggam jemari Jenny lembut.



Jenny menatap Bradd dengan lekat.

"Aku setuju saja, Daddy. Tapi, apa hal itu tidak akan membahayakan posisi Daddy nantinya?"

"Aku memang bukan daddymu, Jenny. Tapi, kau tentu tidak lupa, kalau aku suamimu, hmmm?" Bradd mengusap telapak tangan Jenny lembut. Jenny tersenyum, ia bangkit dari duduknya lalu duduk mengangkang di atas pangkuan Bradd. Ia seakan lupa, kalau ada Teresa bersama mereka.

"Jenny " Bradd menunjuk Teresa dengan matanya. Wajah Jenny memerah, ia ingin turun dari atas pangkuan Bradd.

"Tidak apa Nona, saya kira tidak ada lagi yang harus kita bicarakan. Sebaiknya aku pergi sekarang." Teresa bangun dari duduknya, ia membungkukan tubuhnya sedikit.

"Selamat malam, Tuan, Nona," Teresa ke luar dari ruangan itu, dengan senyum bahagia di bibirnya.

"Daddy, bagaimana dengan rencana untuk memberikan sebagian harta warisan kakek pada wanita butik itu?" tanya Jenny.

"Besok kita temui Bill untuk membicarakan masalah ini. Kita harus minta pendapatnya."

"Ya Daddy."

"Kita kembali ke kamar," Bradd ingin bangkit dengan menggendong Jenny. Tapi, Jenny menggelengkan kepalanya.



"Aku ingin di sini saja, Daddy."

"Hmmm " Bradd menatap Jenny seraya mengangkat kedua alisnya.

"Daddy, aku ingin main dengan Bradd kecil di sini, ayolah," Jenny merengek dengan tatapan memohon pada Bradd.

"Kenapa ingin main di sini, *Honey*. Di kamar tidur lebih leluasa."

"*Please, Daddy*" renekan Jenny semakin menjadi.

"Apa kau masih menonton film-film itu?" Bradd menatap Jenny curiga.

"Uuh, Daddy kenapa berpikir seperti itu?"

"Aku berpikir seperti itu karena kau masih gadis kecilku, tapi fantasi bercintamu melebihi usiamu, hmmm." Bradd menarik puncak hidung Jenny.

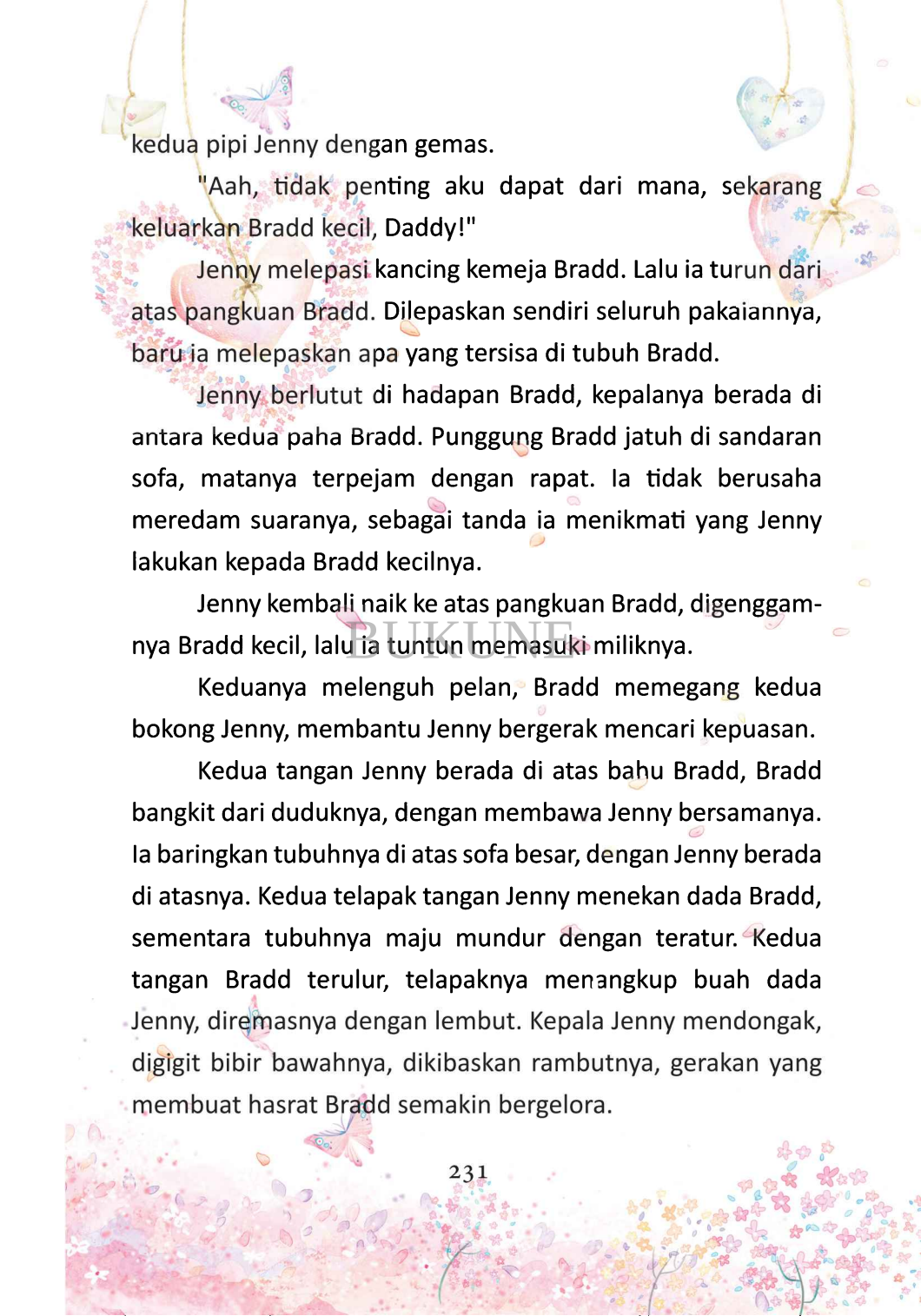
"Daddy, aku bukan gadis kecilmu lagi, seperti yang pernah kau katakan, sebentar lagi mungkin aku akan memberimu gadis kecil."

Bradd tertawa melihat wajah cemberut Jenny.

"Hhhh, baiklah, kamu ingin main di mana, di sofa, atau di atas meja?"

"Daddy, kenapa harus bertanya, lakukan saja mengikuti hasrat, dan keinginan tubuh kita."

"Kau dapatkan dari mana kalimat itu?" Bradd mencubit



kedua pipi Jenny dengan gemas.

"Aah, tidak penting aku dapat dari mana, sekarang keluarkan Bradd kecil, Daddy!"

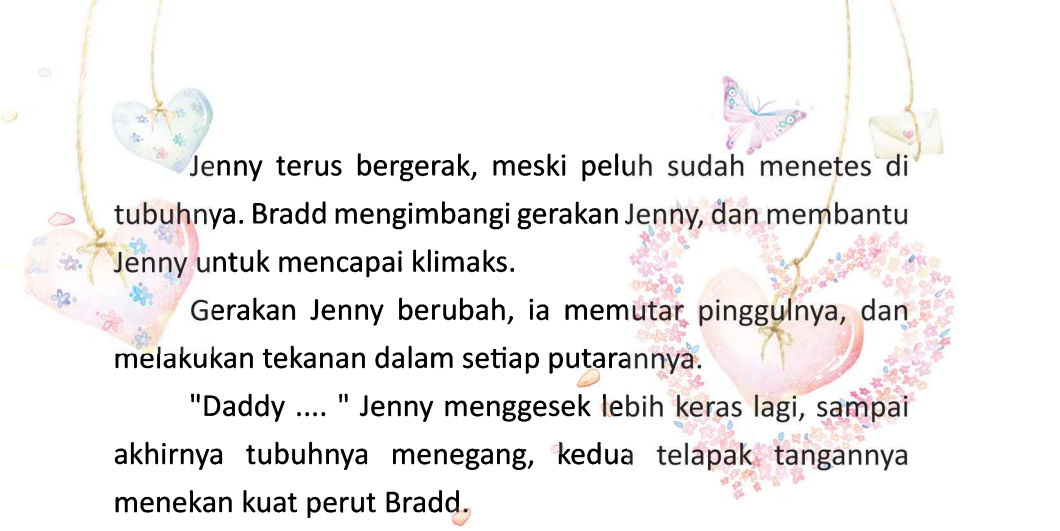
Jenny melepasi kancing kemeja Bradd. Lalu ia turun dari atas pangkuan Bradd. Dilepaskan sendiri seluruh pakaiannya, baru ia melepaskan apa yang tersisa di tubuh Bradd.

Jenny berlutut di hadapan Bradd, kepalanya berada di antara kedua paha Bradd. Punggung Bradd jatuh di sandaran sofa, matanya terpejam dengan rapat. Ia tidak berusaha meredam suaranya, sebagai tanda ia menikmati yang Jenny lakukan kepada Bradd kecilnya.

Jenny kembali naik ke atas pangkuan Bradd, digenggamnya Bradd kecil, lalu ia tuntun memasuki miliknya.

Keduanya melenguh pelan, Bradd memegang kedua bokong Jenny, membantu Jenny bergerak mencari kepuasan.

Kedua tangan Jenny berada di atas bahu Bradd, Bradd bangkit dari duduknya, dengan membawa Jenny bersamanya. Ia baringkan tubuhnya di atas sofa besar, dengan Jenny berada di atasnya. Kedua telapak tangan Jenny menekan dada Bradd, sementara tubuhnya maju mundur dengan teratur. Kedua tangan Bradd terulur, telapaknya menangkap buah dada Jenny, diremasnya dengan lembut. Kepala Jenny mendongak, digigit bibir bawahnya, dikibaskan rambutnya, gerakan yang membuat hasrat Bradd semakin bergelora.



Jenny terus bergerak, meski peluh sudah menetes di tubuhnya. Bradd mengimbangi gerakan Jenny, dan membantu Jenny untuk mencapai klimaks.

Gerakan Jenny berubah, ia memutar pinggulnya, dan melakukan tekanan dalam setiap putarannya.

"Daddy " Jenny menggesek lebih keras lagi, sampai akhirnya tubuhnya menegang, kedua telapak tangannya menekan kuat perut Bradd.

Suara lenguhan panjang ke luar dari sela bibirnya, sebelum ia ambruk di atas tubuh Bradd, dengan perasaan puas di dalam hatinya.

Bradd membiarkan Jenny beristirahat sejenak, diusapnya punggung Jenny yang basah oleh keringat.

"Daddy, *i love you*," gumam Jenny.

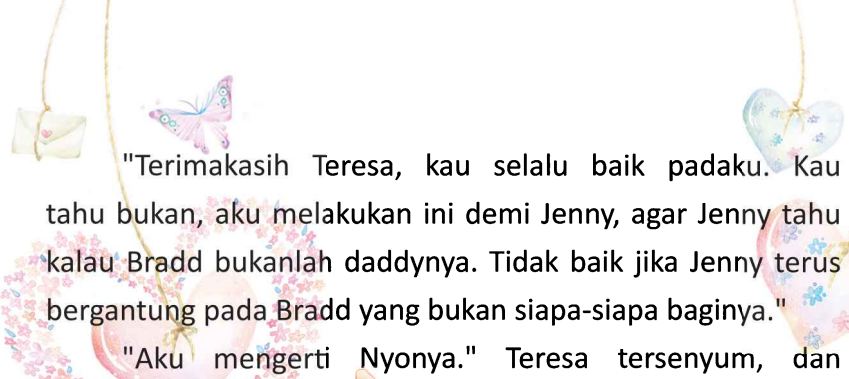
"*I love you too, honey.*"



Rencana untuk menemui Bill terpaksa diurungkan, karena Bill sedang bepergian. Rencana untuk menyerahkan rambut Jenny pada Angelica tetap berjalan.

Angelica datang menemui Teresa, setelah Bradd, dan Jenny pergi dari rumah.

Senyum sumringah menghiasi bibir Angelica, saat menerima rambut Jenny, dari Teresa.



"Terimakasih Teresa, kau selalu baik padaku. Kau tahu bukan, aku melakukan ini demi Jenny, agar Jenny tahu kalau Bradd bukanlah daddynya. Tidak baik jika Jenny terus bergantung pada Bradd yang bukan siapa-siapa baginya."

"Aku mengerti Nyonya." Teresa tersenyum, dan menganggukan kepala.

"Jenny harus tahu siapa daddy kandungnya, Teresa."

"Saya rasa, bagi nona Jenny sendiri tidak begitu penting soal itu, Nyonya. Tuan Bradd sudah memberikan segalanya untuk nona Jenny."

"Itu penting Teresa, sangat penting untuk menyingkirkan Bradd dari hidup Jenny!"

"Apa anda tidak memikirkan perasaan nona Jenny. Bagaimana kalau dia terluka jika terpisah dari Tuan Bradd?"

"Mungkin dia akan terluka, tapi aku yakin itu hanya untuk sementara." Angelica sangat yakin dengan ucapannya. Teresa menundukan kepala, dihela napasnya perlahan.

'Ikatan Tuan Bradd, dan nona Jenny tidak serapuh yang anda pikirkan, Nyonya. Anda harus menghadapi mereka berdua, bagi nona Jenny, Tuan Bradd adalah segalanya. Andai dia diminta memilih, hartanya, ataukah Tuan Bradd. Aku yakin, Tuan Bradd adalah pilihannya.'



Part 33

Setelah Angelica pergi, Teresa menelpon Bradd untuk menceritakan apa yang sudah ia bicarakan dengan Angelica.

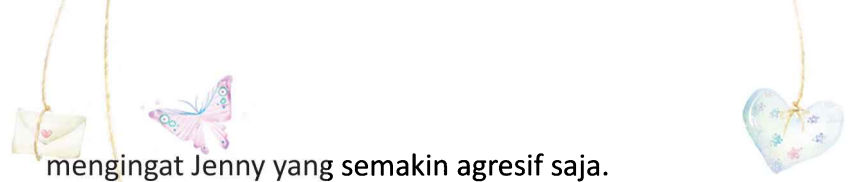
"Berhati-hatilah Tuan. Saya rasa, tujuan Nyonya Angelica bukan hanya harta, tapi dia ingin menyingkirkan Tuan dari hidup nona Jenny. Tuan harus waspada, jika Tuan sampai celaka, maka itu adalah kehancuran bagi kami semua, dan tentunya kehancuran bagi nona Jenny juga."

"Terimakasih Teresa, aku akan berhati-hati. Demi Jenny, demi pesan daddy, demi kalian semua."

"Hanya itu yang ingin saya sampaikan Tuan, semoga Tuhan selalu menjaga Tuan, dan nona Jenny, juga kita semua dari niat jahat orang lain, aamiin."

"Aamiin."

Bradd meletakan ponselnya, bibirnya tersenyum,



mengingat Jenny yang semakin agresif saja.

'Jenny, putri kecilku yang akan segera memberiku seorang putri. Putri yang akan menggantikan Jenny untuk memanggilku, daddy. Hey, sampai sekarang, Jenny masih memanggilku, daddy. Dia harus segera merubah panggilannya, sebelum anak-anak kami lahir, lalu mengira Jenny adalah kakak mereka, bukan mommy mereka. Aku harus membicarakan ini dengan Jenny. Semoga Jenny cepat hamil, dan benar-benar memberiku bocah-bocah kecil.'

Bradd tersenyum, saat membayangkan perut Jenny yang membesar, senyumnya semakin lebar, saat membayangkan Jenny berjalan telanjang dengan perutnya yang besar. Membayangkan tubuh telanjang Jenny, membuat Bradd kecilnya gelisah.

"Masih terlalu pagi, Bradd kecil bersabarlah." Bradd mengelus Bradd kecilnya lembut.

Impian akan hadirnya anak-anak, membuat Bradd melupakan sejenak urusan Angelica.



"Daddy ..." Bradd terbangun mendengar rintihan Jenny.

"Jenny, ada apa?"

"Pusing," Jenny memijit keningnya, Bradd bangun dari berbaringnya, lalu menggantikan Jenny memijit.



"Cuma pusing, ada yang lain lagi yang sakit, *Honey*?"

"Mual, ingin muntah Daddy."

Bradd turun dari ranjang, lalu menggendong Jenny di depan tubuhnya. Di bawanya Jenny ke dalam kamar mandi.

Diturunkan Jenny di depan closed, Bradd membuka tutup closed, dan Jenny memuntahkan semua isi perutnya.

"Tunggu di sini ya," Bradd menuju wastafel, dibuka lemari kecil di atas wastafel. Diambil dua barang yang sudah ia siapkan sejak satu bulan lalu, saat ia membayangkan Jenny hamil anak mereka.

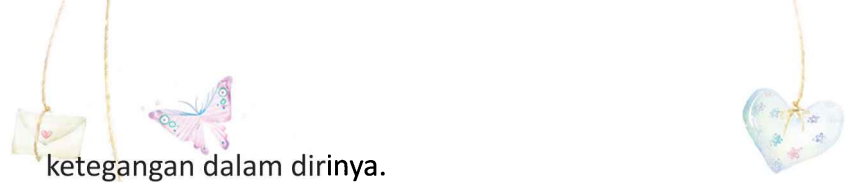
"Buang air kecilmu di sini, *Honey*" Bradd menyodorkan wadah untuk menampung air seni Jenny. Mata Jenny melebar, ia menatap Bradd tanpa berkedip.

"Daddy?"

"Hmmm, aku pikir mungkin kamu hamil, karena sudah beberapa hari ini kau mengeluh pusing, dan mual. Semoga saja dugaanku benar," jawab Bradd.

Jenny menerima wadah untuk menampung air kencingnya dari tangan Bradd.

Setelah menampung air kencingnya, Jenny menyerahkan wadah berisi air kencingnya itu pada Bradd. Bradd meletakan wadah di atas meja tempat wastafel. Lalu ia mencelupkan test pack di tangannya. Mereka berdua menanti dengan hati yang berdebar-debar. Jenny menggigit bibir bawahnya, menahan



ketegangan dalam dirinya.

"Daddy" Jenny mendongakan wajahnya ke arah Bradd. Bradd menatap wajah Jenny.

"Positif," gumam Bradd dengan mata Berbinar. Bradd mendekap tubuh Jenny dengan erat, Jenny balas memeluk Bradd dengan air mata bahagia yang tidak bisa ia tahan.

"Kau bukan gadis kecilku lagi, kau akan segera memberiku anak, aku bahagia sekali, sangat bahagia," bisik Bradd dengan suara bergetar.

"*I love you, Daddy. I love you,*" gumam Jenny di antara isakannya.

Bradd melepaskan pelukannya, dipegang wajah Jenny dengan kedua telapak tangannya.

"Terimakasih, *Honey*. Mulai sekarang kau harus merubah panggilanmu kepadaku." Bradd menghapus air mata Jenny.

"Kenapa Daddy?" mata Jenny menyipit, menatap wajah Bradd dengan bingung.

Bradd tersenyum, diusapnya lagi dengan lembut pipi Jenny.

"Aku takut, nanti anak kita menyangka kau juga putriku, kakak mereka, bukan mommy mereka."

Jenny terkikik mendengar penjelasan Bradd, disandarkan lagi kepalanya di dada Bradd.



"Oke Darling, aku mengerti. Ehmmm, kita harus memberitahu Bill, dan Teresa, aku rasa."

"Bill belum kembali, ia masih di luar negeri. Tapi, kita bisa menelponnya nanti. Sekarang kita beritahu Teresa lebih dulu, oke." Bradd mengecup puncak kepala Jenny.

"Oke, Daddy ... eh, Darling." Jenny tersenyum ceria ke arah Bradd. Bradd mengecup lembut bibir istrinya. Rasa bahagia membuncah di dalam hatinya, satu impiannya akan segera terlaksana.



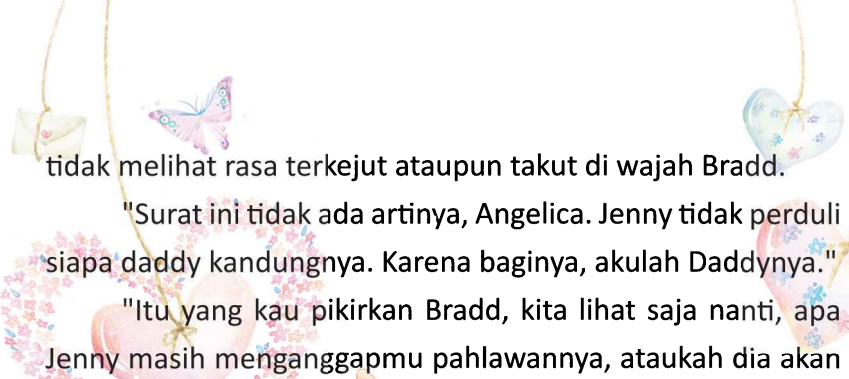
Angelica muncul di hadapan Bradd dengan membawa hasil tes DNA. Di hempaskannya amplop berisi hasil tes DNA di atas meja kerja Bradd.

"Sandiwaramu sudah berakhir, Bradd!" ucapnya dengan seringai sinis, dan tatapan menjelek kepada Bradd.

Dengan gerakan santai, Bradd membuka amplop yang ada di atas meja, dibukanya dengan perlahan, dan wajah tanpa ekspresi. Senyum tersungging di sudut bibirnya, saat ia selesai membaca hasil tes DNA antara Jenny, dan Sam, orang yang dikatakan Angelica sebagai daddy kandung Jenny.

Bradd memasukan kembali surat itu ke dalam amplop, lalu meletakkannya di atas meja.

Angelica menatap Bradd dengan rasa penasaran, karena



tidak melihat rasa terkejut ataupun takut di wajah Bradd.

"Surat ini tidak ada artinya, Angelica. Jenny tidak peduli siapa daddy kandungnya. Karena baginya, akulah Daddynya."

"Itu yang kau pikirkan Bradd, kita lihat saja nanti, apa Jenny masih menganggapmu pahlawannya, ataukah dia akan membencimu, karena kau sudah menipunya!" Jari telunjuk Angelica menunjuk ke arah Bradd.

Bradd menyandarkan punggung ke sandaran kursi kerjanya, diputar-putar pelan kursinya. Senyum tak lepas dari bibirnya. Sikapnya sungguh membuat Angelica bingung, sekaligus geram jadinya.

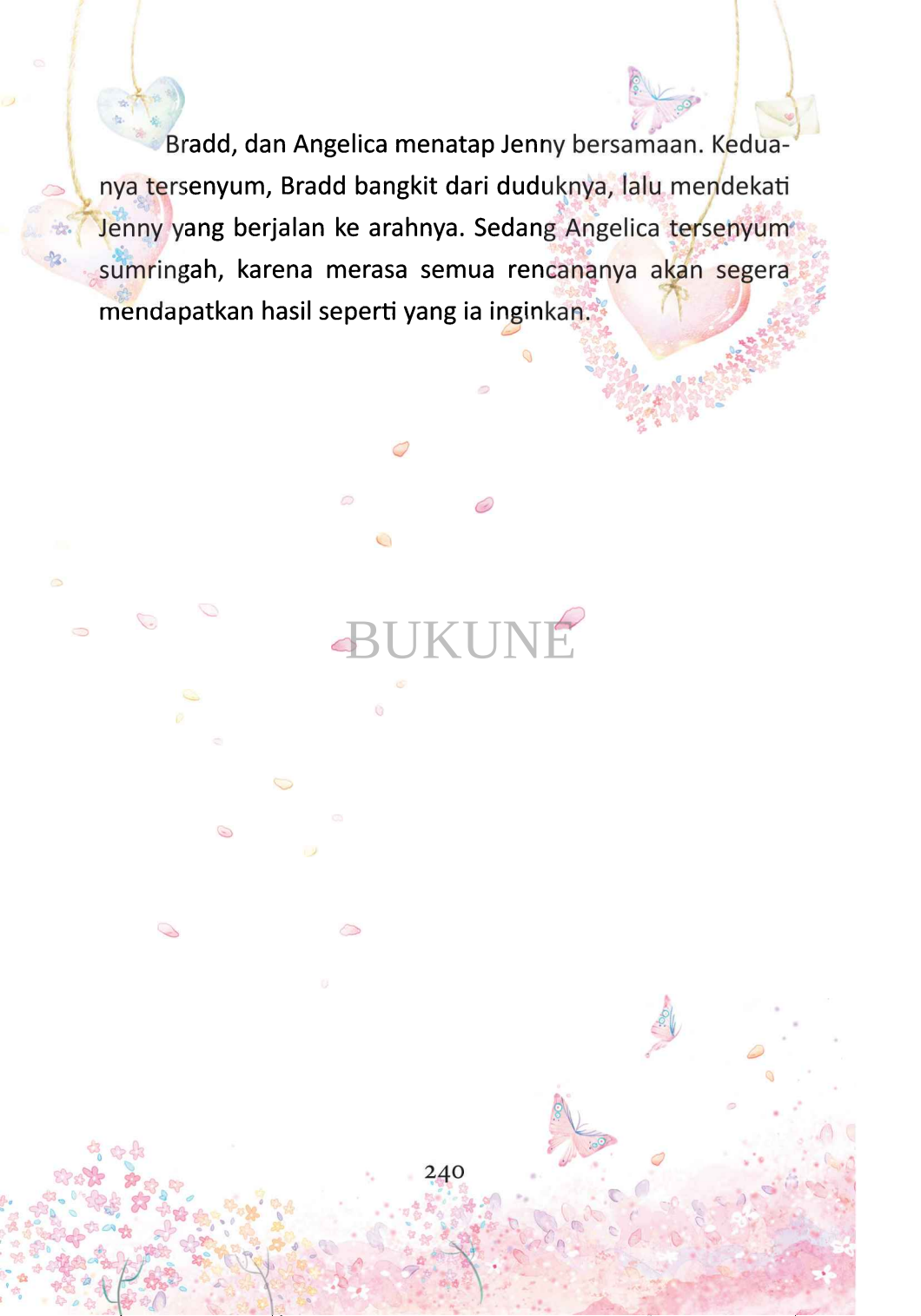
"Hari ini, kamu masih bisa tersenyum, dan berputar-putar di kursi itu Bradd. Tapi, aku pastikan, besok kau tidak lagi punya kesempatan seperti ini. Kau akan menjadi gelandangan setelah ini, Bradd. Aku akan pastikan itu!"

"Yakin sekali kau Angelica. Aku rasa, apa yang kau ucapkan itu justru akan terjadi pada dirimu, bukan padaku."

Bradd mengejek Angelica dengan senyumnya. Angelica tertawa sinis.

"Kita lihat saja Bradd, aku yakin Jenny tidak akan bisa menerima kebohonganmu selama ini!"

"Kebohongan apa!?" seru Jenny yang sudah berdiri di ambang pintu ruangan Bradd, yang tidak ditutup oleh Angelica, saat ia masuk tadi.



Bradd, dan Angelica menatap Jenny bersamaan. Keduanya tersenyum, Bradd bangkit dari duduknya, lalu mendekati Jenny yang berjalan ke arahnya. Sedang Angelica tersenyum sumringah, karena merasa semua rencananya akan segera mendapatkan hasil seperti yang ia inginkan.

BUKUNE



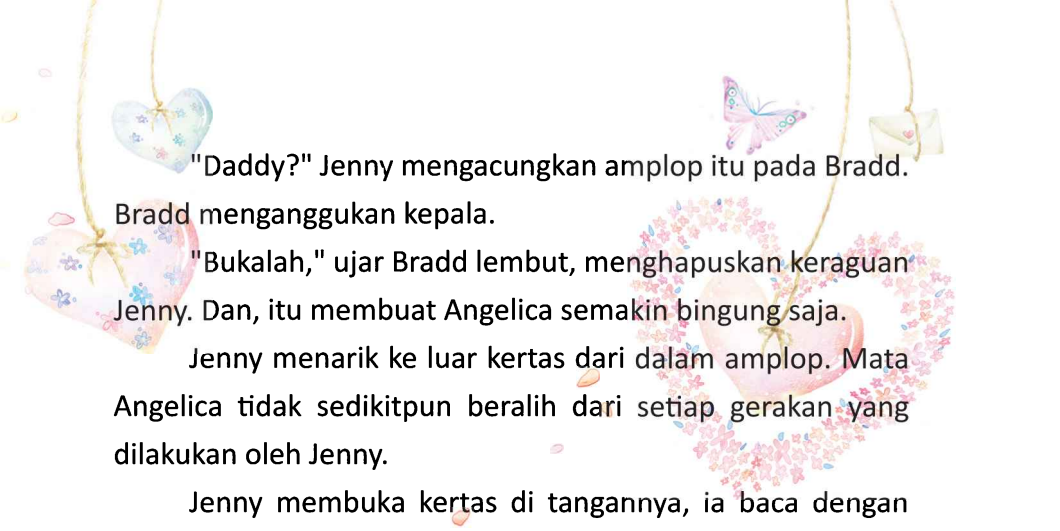
Part 34

"Kebohongan apa yang sudah kalian sembunyikan dariku, Daddy?" Jenny menatap Bradd yang memeluk pinggangnya. Angelica menatap mereka dengan rasa bingung di dalam hatinya. Ia melihat, sikap Bradd, dan Jenny tampak berbeda dari biasanya.

"Jenny, ini akan menjawab pertanyaanmu!" Angelica menyodorkan amplop yang ia ambil dari atas meja kerja Bradd. Jenny menerima amplop itu, ditatap Angelica, dan Bradd bergantian.

"Ini apa?"

"Buka saja!" Angelica tersenyum menang pada Bradd. Bradd hanya diam, ia menunduk untuk menyembunyikan senyumannya.



"Daddy?" Jenny mengacungkan amplop itu pada Bradd. Bradd menganggukan kepala.

"Bukalah," ujar Bradd lembut, menghapuskan keraguan Jenny. Dan, itu membuat Angelica semakin bingung saja.

Jenny menarik ke luar kertas dari dalam amplop. Mata Angelica tidak sedikitpun beralih dari setiap gerakan yang dilakukan oleh Jenny.

Jenny membuka kertas di tangannya, ia baca dengan wajah yang terlihat sangat penasaran.

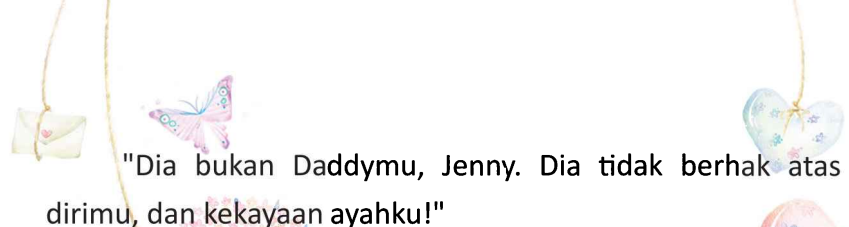
Jenny mendongakan wajahnya, ditatap wajah Bradd yang juga tengah menatapnya.

Senyum Angelica mengembang dengan lebar, ia bertolak pinggang karena merasa menang.

"Dia bukan Daddymu, Jenny!"

"Kenapa baru sekarang anda datang, dan menggugat semua ini, Nyonya? Kenapa tidak dari dulu anda melakukan hal ini?" Jenny menatap Angelica tajam, hati Angelica terkesiap, karena bukan Bradd yang jadi sasaran kemarahan Jenny.

"Jawab Nyonya!? Anda meninggalkan saya dengan begitu mudahnya. Dimana tanggung jawab Anda, dan pria yang anda sebut sebagai ayah kandung saya. Sekarang, setelah saya besar, dan memiliki semua warisan kakek, anda datang sebagai pahlawan untuk menyelamatkan saya dari Bradd." Jenny menatap Angelica, dan Bradd bergantian.



"Dia bukan Daddymu, Jenny. Dia tidak berhak atas dirimu, dan kekayaan ayahku!"

"Dia bukan Daddyku, tapi dia yang merawat, dan menjagaku dari aku kecil sampai sekarang. Dan anda, dimana saat saya membutuhkan anda. Anda tidak ada Nyonya. Hanya Bradd yang selalu ada untuk saya!"

"Jenny, dia hanya ingin memanfaatkanmu, dia hanya ingin mengambil keuntungan darimu!"

"Nyonya, jika itu niatnya, aku tidak akan berada di sini bersamanya. Pasti sejak lama dia sudah pergi meninggalkan aku, dengan semua harta yang dititipkan kakek padanya."

"Tapi Jenny ... "

"Maaf Nyonya, apa yang tertulis di kertas ini tidak berarti apa-apa bagiku. Ini hanya pekerjaan sia-sia. Tidak penting bagiku, Bradd daddy kandungku atau bukan. Dia sudah melakukan lebih dari pada yang bisa dilakukan seorang daddy pada putrinya. Sekarang sebaiknya anda pergi dari sini, bawa kertas ini bersama anda." Jenny memasukan kembali kertas itu ke dalam amplop, lalu ia serahkan ke hadapan Angelica.

Angelica menatap Bradd dengan perasaan marah yang coba ia tahan.

"Kau sukses mencuci otak Jenny, Bradd. Tapi, aku tidak akan tinggal diam, kau tidak punya alasan kuat untuk tetap berada di sisi Jenny, apa lagi untuk bisa terus menikmati harta



daddyku. Kau bukan siapa-siapa Jenny. Kita lihat saja nanti, apa yang bisa aku lakukan!" Ancam Angelica.

"Anda mengancam daddyku, Nyonya. Baiklah, jika terjadi sesuatu pada daddy, aku sudah tahu, siapa yang menjadi tersangkanya."

"Diam, kau Jenny. Kau itu hanya bocah ingusan yang masih bisa dipengaruhi. Kita lihat saja nanti!" Angelica ke luar dari ruangan Bradd, pintu ia hempaskan dengan kuat.

"Duduklah," Bradd membawa Jenny duduk di sofa, tapi Jenny enggan duduk di sofa, ia ingin duduk di atas pangkuan Bradd.

"Kenapa tadi tidak kita katakan saja kalau kita sudah menikah, Daddy?"

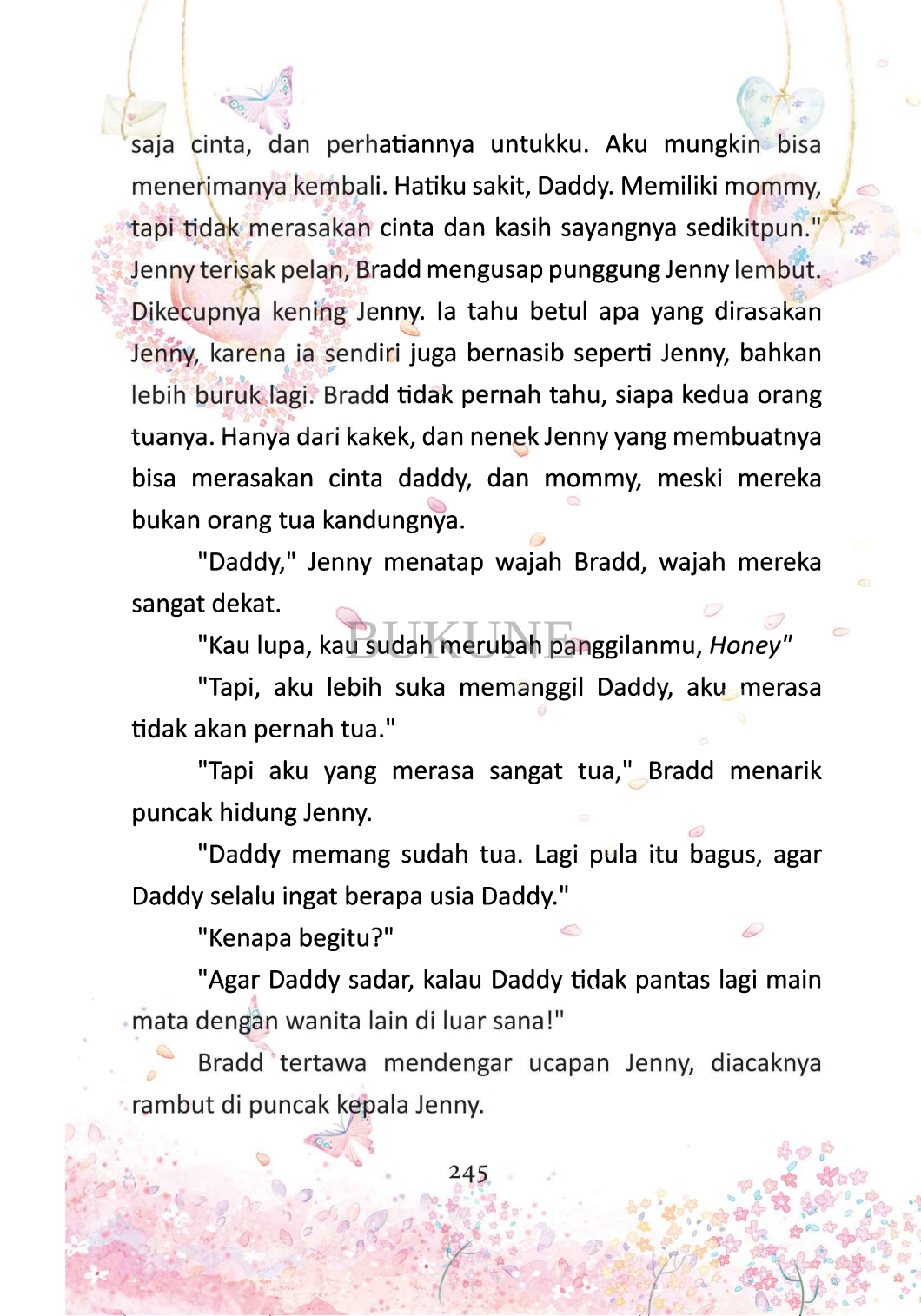
"Biarkan saja dulu dia berpikir kalau aku bukan siapa-siapamu. Nanti, saat dia melakukan gugatan, baru kita buka semuanya," jawab Bradd.

"Aku tidak sabar, untuk melihat ekspresi si wanita butik itu andai dia tahu kita sudah menikah."

"Hhhh, sebenarnya aku kasihan pada Angelica, tapi dia harus mendapat pelajaran dari tindakannya yang sudah meninggalkanmu, Jenny."

"Daddy," Jenny menyandarkan kepala di Bahu Bradd.

"Andai dia datang dengan penyesalan, andai dia datang dengan kata maaf, andai dia bisa memperlihatkan sedikit



saja cinta, dan perhatiannya untukku. Aku mungkin bisa menerimanya kembali. Hatiku sakit, Daddy. Memiliki mommy, tapi tidak merasakan cinta dan kasih sayangnya sedikitpun." Jenny terisak pelan, Bradd mengusap punggung Jenny lembut. Dikecupnya kening Jenny. Ia tahu betul apa yang dirasakan Jenny, karena ia sendiri juga bernasib seperti Jenny, bahkan lebih buruk lagi. Bradd tidak pernah tahu, siapa kedua orang tuanya. Hanya dari kakek, dan nenek Jenny yang membuatnya bisa merasakan cinta daddy, dan mommy, meski mereka bukan orang tua kandungnya.

"Daddy," Jenny menatap wajah Bradd, wajah mereka sangat dekat.

"Kau lupa, kau sudah merubah panggilanmu, *Honey*"

"Tapi, aku lebih suka memanggil Daddy, aku merasa tidak akan pernah tua."

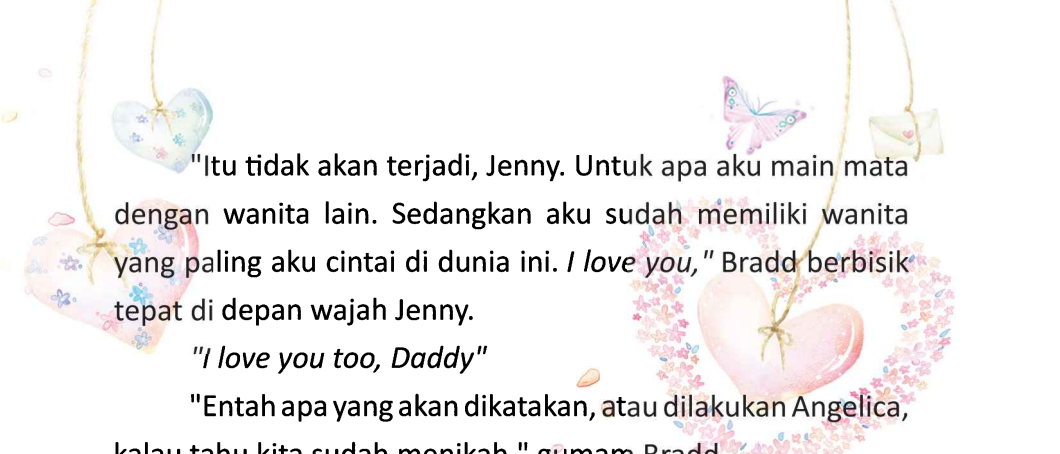
"Tapi aku yang merasa sangat tua," Bradd menarik puncak hidung Jenny.

"Daddy memang sudah tua. Lagi pula itu bagus, agar Daddy selalu ingat berapa usia Daddy."

"Kenapa begitu?"

"Agar Daddy sadar, kalau Daddy tidak pantas lagi main mata dengan wanita lain di luar sana!"

Bradd tertawa mendengar ucapan Jenny, diacaknya rambut di puncak kepala Jenny.



"Itu tidak akan terjadi, Jenny. Untuk apa aku main mata dengan wanita lain. Sedangkan aku sudah memiliki wanita yang paling aku cintai di dunia ini. *I love you*," Bradd berbisik tepat di depan wajah Jenny.

"I love you too, Daddy"

"Entah apa yang akan dikatakan, atau dilakukan Angelica, kalau tahu kita sudah menikah," gumam Bradd.

"Mungkin dia akan pingsan, atau mati saja sekalian!"

"Jenny, jangan berkata seperti itu, seburuk apapun dia, dia sudah mengandung, dan melahirkanmu. Jangan kotori hatimu, dengan rasa benci yang berlebihan. Tidak bagus untukmu, juga tidak bagus untuk kandunganmu."

"Aku tahu Daddy, boleh aku minta temani Bradd kecil bermain-main?" Jenny mempermainkan kancing kemeja Bradd. Bradd tertawa mendengarnya.

"Bagaimana kalau mainnya di rumah saja?"

"Aku ingin di sini, Daddy. *Please*, demi anak kita." bujuk Jenny sambil mengusap dada Bradd.

"Baiklah, demi istri, dan calon bayiku," Bradd menganggukan kepalanya.

"Terimakasih, Daddy. *I love you so much*, umhhhh."



Part 35

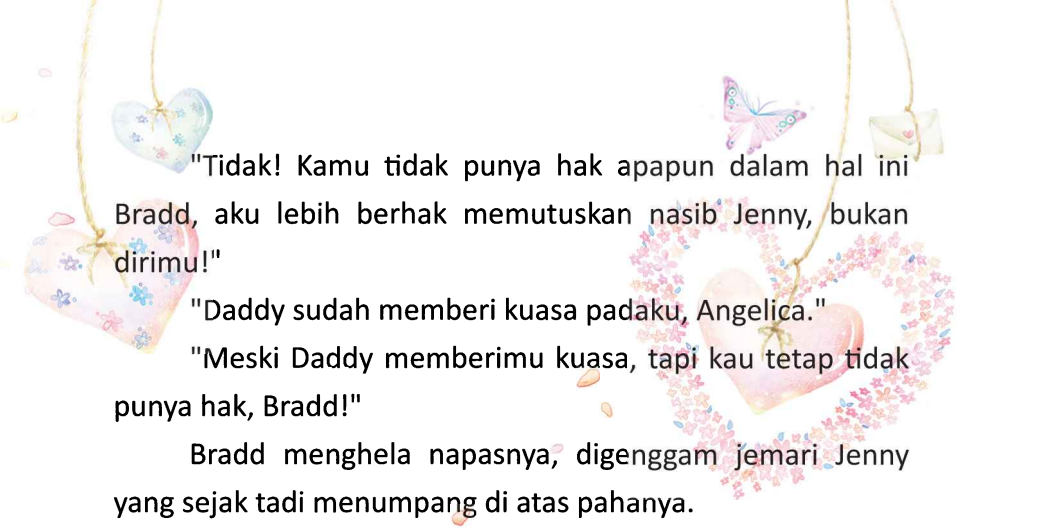
Malam harinya, Angelica datang ke rumah Bradd bersama pengacaranya. Mereka duduk di ruang tamu.

"Aku datang untuk meminta hak asuh atas Jenny, juga hak untuk mengelola semua harta peninggalan Daddyku. Aku ingin meminta padamu baik-baik, Bradd. Sebelum masalah ini kami bawa ke pihak yang berwajib." Ucap Angelica, menyampaikan maksud kedatangannya.

"Bukankah tadi siang, kau sudah mendengar sendiri apa keinginan Jenny, Angelica?" Bradd menatap Angelica.

"Jenny belum cukup dewasa untuk mengambil keputusan Bradd. Usianya belum dua puluh satu tahun," sahut Angelica.

"Kalau begitu, aku yang mengambil keputusan atas nama Jenny. Jenny tetap di sini bersamaku "



"Tidak! Kamu tidak punya hak apapun dalam hal ini Bradd, aku lebih berhak memutuskan nasib Jenny, bukan dirimu!"

"Daddy sudah memberi kuasa padaku, Angelica."

"Meski Daddy memberimu kuasa, tapi kau tetap tidak punya hak, Bradd!"

Bradd menghela napasnya, digenggam jemari Jenny yang sejak tadi menumpang di atas pahanya.

"Bagaimana Jenny?"

Jenny menatap Angelica.

"Usiaku memang belum dua puluh satu Nyonya. Tapi aku ... sudah menikah "

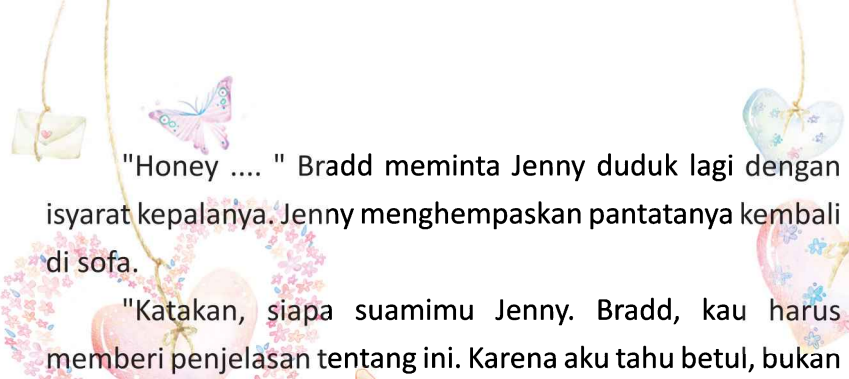
"Apa!?" Mata Angelica melebar menatap Jenny, mulutnya ternganga karena rasa terkejut luar biasa.

"Jangan bohong Jenny!" sahutnya tajam.

"Kenapa aku harus berbohong"

"Kau tidak mungkin menikah tanpa seijinku!" Angelica yang meradang, bangun dari duduknya.

"Oh ya, sepeenting itukah anda kira, diri anda bagi saya, Nyonya? Saya berterimakasih, karena anda sudah mengandung, dan melahirkan saya. Karena hanya itu peranan anda dalam hidup saya. Jadi maaf, kalau saya menganggap anda bukanlah orang penting dalam hidup saya." Jenny ikut berdiri, emosinya terpantik oleh sikap Angelica.



"Honey " Bradd meminta Jenny duduk lagi dengan isyarat kepalanya. Jenny menghempaskan pantatnya kembali di sofa.

"Katakan, siapa suamimu Jenny. Bradd, kau harus memberi penjelasan tentang ini. Karena aku tahu betul, bukan Jason yang menikahi Jenny!"

"Duduklah dulu Angelica, biar Bradd bisa menjelaskan semuanya dengan tenang." Pinta pengacaranya.

Angelica mendengus kesal, tapi ia setuju juga untuk kembali duduk.

"Silahkan Bradd, jelaskan semuanya dengan gamblang pada Angelica" pengacara Angelica meminta Bradd menjelaskan semuanya.

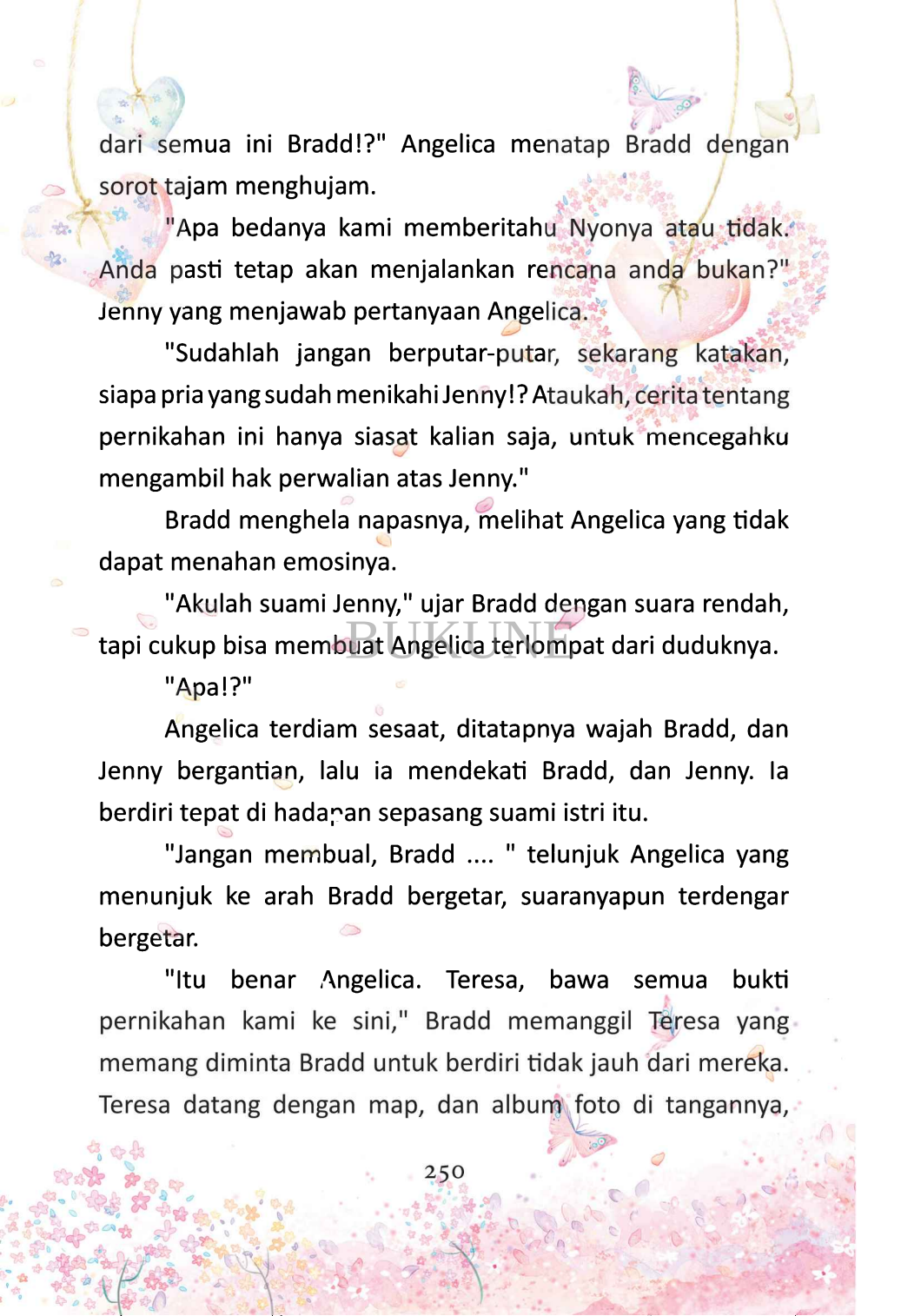
"Yang sebenarnya terjadi adalah, Jenny sudah lama tahu kalau aku bukan daddy kandungnya, jauh sebelum kedatangan Angelica."

"Apa!?! Dan kau tidak memberitahuku soal itu, Bradd!?"

"Tenang dulu Angelica, biarkan Bradd menyelesaikan penjelasannya," Pengacara Angelica berusaha menenangkan Angelica.

"Jenny juga baru memberitahuku beberapa waktu lalu. Ternyata pengasuh Jenny yang menceritakan hal itu pada Jenny, sebelum dia meninggal."

"Jadi kalian sudah mempermainkan aku, apa maksud



dari semua ini Bradd!?" Angelica menatap Bradd dengan sorot tajam menghujam.

"Apa bedanya kami memberitahu Nyonya atau tidak. Anda pasti tetap akan menjalankan rencana anda bukan?" Jenny yang menjawab pertanyaan Angelica.

"Sudahlah jangan berputar-putar, sekarang katakan, siapa pria yang sudah menikahi Jenny!? Ataukah, cerita tentang pernikahan ini hanya siasat kalian saja, untuk mencegahku mengambil hak perwalian atas Jenny."

Bradd menghela napasnya, melihat Angelica yang tidak dapat menahan emosinya.

"Akulah suami Jenny," ujar Bradd dengan suara rendah, tapi cukup bisa membuat Angelica terlompat dari duduknya.

"Apa!?"

Angelica terdiam sesaat, ditatapnya wajah Bradd, dan Jenny bergantian, lalu ia mendekati Bradd, dan Jenny. Ia berdiri tepat di hadapan sepasang suami istri itu.

"Jangan membual, Bradd " telunjuk Angelica yang menunjuk ke arah Bradd bergetar, suaranya pun terdengar bergetar.

"Itu benar Angelica. Teresa, bawa semua bukti pernikahan kami ke sini," Bradd memanggil Teresa yang memang diminta Bradd untuk berdiri tidak jauh dari mereka. Teresa datang dengan map, dan album foto di tangannya,



diletakan map, dan album foto itu di atas meja.

"Silahkan dicek, apakah ini asli, atau palsu," Bradd menyerahkan map, dan album foto kepada pengacara Angelica. Pengacara Angelica membuka map, dan album foto bergantian.

"Sandiwara apa yang sedang kalian mainkan di hadapanku? Jenny, apa Bradd sudah menekanmu? Apa kau menikah dengannya di bawah ancamannya!?"

Jenny tertawa mendengar pertanyaan Angelica. Karena yang sebenarnya ia yang minta dinikahi Bradd.

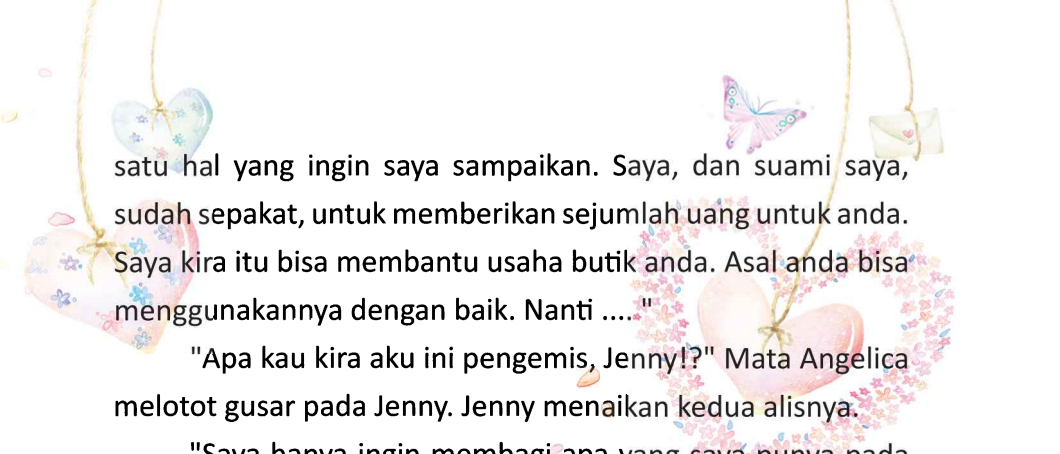
"Kenapa kau tertawa, Jenny. Apa yang lucu!?" Angelica mencoba menahan kegeramannya. Ia semakin merasa dipermainkan oleh kedua orang yang berada di hadapannya.

"Maaf, saya tertawa karena yang sebenarnya terjadi, sayalah yang memaksa Daddy untuk menikahi saya. Bukan seperti yang anda pikirkan, Nyonya!" Jenny tersenyum mengejek ke arah Angelica.

"Ini asli Angelica, mereka sudah menikah. Ada Bill juga di sana saat mereka menikah," ucap pengacara Angelica.

Angelica menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tidak bisa menerima apa yang terjadi, semua rencana yang ia susun gagal total.

"Semua sudah selesai Nyonya, sebaiknya anda pulang, dan jangan pernah mengganggu hidup kami lagi. Oh, ya ada



satu hal yang ingin saya sampaikan. Saya, dan suami saya, sudah sepakat, untuk memberikan sejumlah uang untuk anda. Saya kira itu bisa membantu usaha butik anda. Asal anda bisa menggunakannya dengan baik. Nanti "

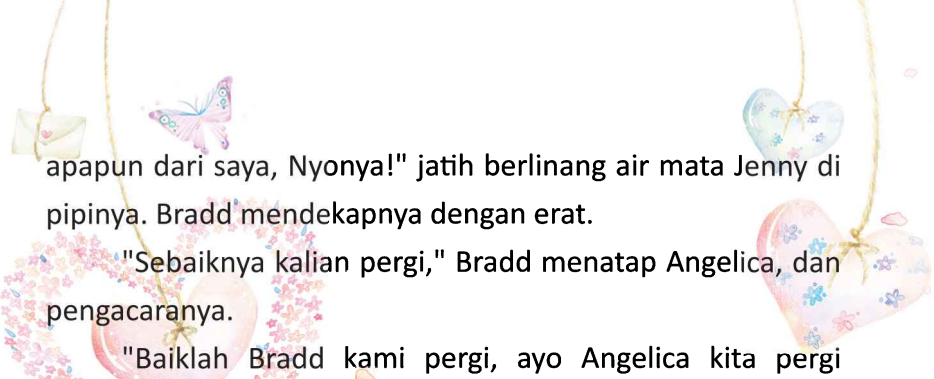
"Apa kau kira aku ini pengemis, Jenny!?" Mata Angelica melotot gusar pada Jenny. Jenny menaikan kedua alisnya.

"Saya hanya ingin membagi apa yang saya punya pada Nyonya. Saya tidak menganggap anda pengemis. Maafkan, kalau hal itu menyinggung perasaan Nyonya." Sahut Jenny.

"Sebaiknya kita pulang, aku merasa muak dengan kedua orang tamak ini!" Angelica bangun dari duduknya. Pengacaranya, Bradd, dan Jenny juga bangkit dari duduk mereka.

"Nyonya jangan menyalahkan kami, semua ini adalah kesalahan anda sendiri. Anda sudah meninggalkan saya begitu saja, lalu tiba-tiba anda datang, tanpa penyesalan. Yang anda pikirkan hanya harta warisan, tanpa memikirkan perasaan saya!" sahut Jenny dengan suara bergetar. Bradd memeluk bahu Jenny.

"Saya tidak tahu, mommy macam apa anda ini, tidak sedikitpun ada punya perhatian, cinta, dan kasih sayang, untuk anda berikan pada saya. Anak yang sudah anda kandung, dan lahirkan. Yang anda pikirkan hanya bagaimana caranya, bisa menguasai harta saya. Anda tidak pantas mendapatkan



apapun dari saya, Nyonya!" jatuh berlinang air mata Jenny di pipinya. Bradd mendekapnya dengan erat.

"Sebaiknya kalian pergi," Bradd menatap Angelica, dan pengacaranya.

"Baiklah Bradd kami pergi, ayo Angelica kita pergi sekarang." Pengacara Angelica menggamit lengan Angelica yang tengah menatap Jenny.

"Angelica" sekali lagi pengacaranya menggamit lengan Angelica. Angelica akhirnya mengikuti langkah pengacaranya, tanpa bicara lagi. Rasa shock setelah mendengar pernikahan Bradd, dan Jenny belum hilang dari dirinya.

BUKUNE

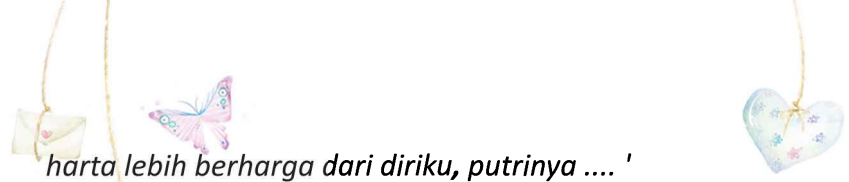


Part 36

Bradd mengantarkan Angelica, dan pengacaranya sampai ke mobil mereka. Sedang Jenny langsung menaiki tangga dengan perasaan terluka. Rasa kecewanya pada Angelica semakin menjadi saja. Ia semakin yakin kalau Angelica tidak pernah mencintainya.

Jenny merebahkan tubuhnya di atas ranjang, dipejamkan matanya rapat. Tanpa dapat ditahan lagi, dua bulir air mata jatuh di sudut matanya, menetes, dan membasahi bantal yang jadi tempat berbaring kepalanya.

'Adakah di dunia ini yang seperti aku. Berada begitu dekat dengan mommyku, namun aku tidak pernah bisa merasakan sentuhan lembut tangannya. Tidak pernah bisa merasakan tatapan penuh kasih darinya. Tidak pernah mendengar ungkapan cinta dari mulutnya. Bahkan, baginya



harta lebih berharga dari diriku, putrinya '

"Honey," panggilan Bradd membuat mata Jenny terbuka.

"Daddy," Jenny mengangkat kedua tangannya, Bradd membantu Jenny bangun dari berbaringnya, lalu mengangkat tubuh Jenny, dan mendudukan Jenny di atas pangkuannya.

"Daddy " Jenny memeluk leher Bradd, ia menangis di atas bahu Bradd. Bradd mengusap punggung Jenny dengan lembut.

"Menangislah, jika menangis bisa menghapus rasa sakit di dalam hatimu."

"Daddy, aku tidak ingin membencinya, tapi wanita butik itu sendiri yang membuat rasa benci itu hadir lagi di dalam hatiku. Dia seperti tidak pernah mengandung, dan melahirkan aku. Tak ada sedikitpun ketulusan cinta, dan kasih sayang yang ia tunjukan utukku. Dia"

"Lupakan dia, jika mengingatnya membuatmu terluka. Seperti yang kau bilang, peranan dia dalam hidupmu, hanya sebatas mengandung, dan melahirkanmu. Tapi, jangan benci dia, kebencian tidak akan merubah apapun, tapi cinta mampu merubah segalanya. Aku berharap, masih ada setitik cinta di dalam hati Angelica, yang bisa membuatnya menyadari kesalahannya."

Bradd merapikan rambut Jenny yang menjuntai diwajah



Jenny. Bradd tersenyum, ingin menularkan rasa tenang pada istrinya.

"Tersenyumlah, dunia terlihat sangat indah bagiku, saat kau tersenyum." Bradd menarik kedua sudut bibir Jenny dengan ujung kedua jari telunjuknya. Sehingga segaris senyuman terbentuk dari sepasang bibir Jenny.

"Daddy, cuma kau yang bisa membuatku merasa berharga, merasa dicintai. Merasa bahagia, dan ingin terus hidup selamanya." Jenny menempelkan keningnya di kening Bradd.

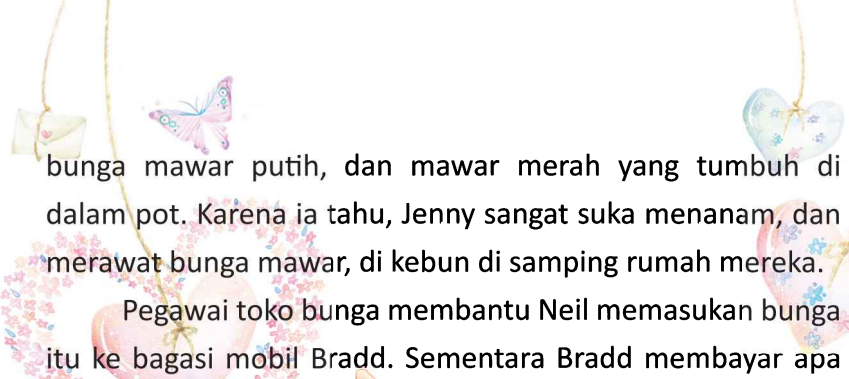
"Aku merasa tersanjung mendengarnya, *Honey*."

Jenny melumat bibir Bradd lembut. Bradd membalas lumatan bibir istrinya. Keresahan yang sesaat tadi membuat Jenny meneteskan air mata, kini sirna sudah, berganti dengan gelenyar indah yang merayapi jiwa dan raga mereka.



Bradd menuju mobilnya, saatnya jam kantor usai sudah tiba. Bradd sudah merancang sebuah kejutan untuk Jenny. Di saku celananya sudah dipersiapkan sebingkai cincin yang ingin ia berikan pada istrinya.

Bradd meminta Neil membawanya ke toko bunga, ia ingin membeli bunga untuk istrinya tercinta. Bradd turun dari mobilnya, ia memilih-milih bunga untuk Jenny. Bradd memilih



bunga mawar putih, dan mawar merah yang tumbuh di dalam pot. Karena ia tahu, Jenny sangat suka menanam, dan merawat bunga mawar, di kebun di samping rumah mereka.

Pegawai toko bunga membantu Neil memasukan bunga itu ke bagasi mobil Bradd. Sementara Bradd membayar apa yang ia beli. Tampak empat orang pria turun dari mobil yang terparkir di depan mobil Bradd.

Tiba-tiba, satu orang pria menodongkan pistol ke kepala Neil, dan membekap Neil dengan sapu tangan yang mengandung obat bius, sehingga Neil jatuh ke tanah. Sedangkan, satu orang yang lagi menodong pemilik toko bunga, dan pegawainya, dua orang yang tersisa juga membekap Bradd dengan saputangan yang mengandung obat bius. Yang satu lagi, menahan tubuh Bradd agar tidak jatuh.

Tiga orang menggotong tubuh Bradd ke dalam mobil yang masih menyala mesinnya. Satu orang masih menodongkan pistolnya kepada orang-orang yang menyaksikan peristiwa itu.

Setelah tubuh Bradd di bawa masuk ke dalam mobil, dan orang terakhir sudah ikut masuk ke dalam mobil, mobil itu segera meluncur pergi meninggalkan toko bunga, dan Neil yang tidak sadarkan diri, bersama mobil Bradd.



Teresa terpaksa di tempatnya, dengan tubuh gemetar. Ia



benar-benar terkejut setelah menerima kabar dari Polisi yang datang ke rumah. Polisi mengabarkan tentang penculikan Bradd, dan tentang Neil yang ada di rumah sakit.

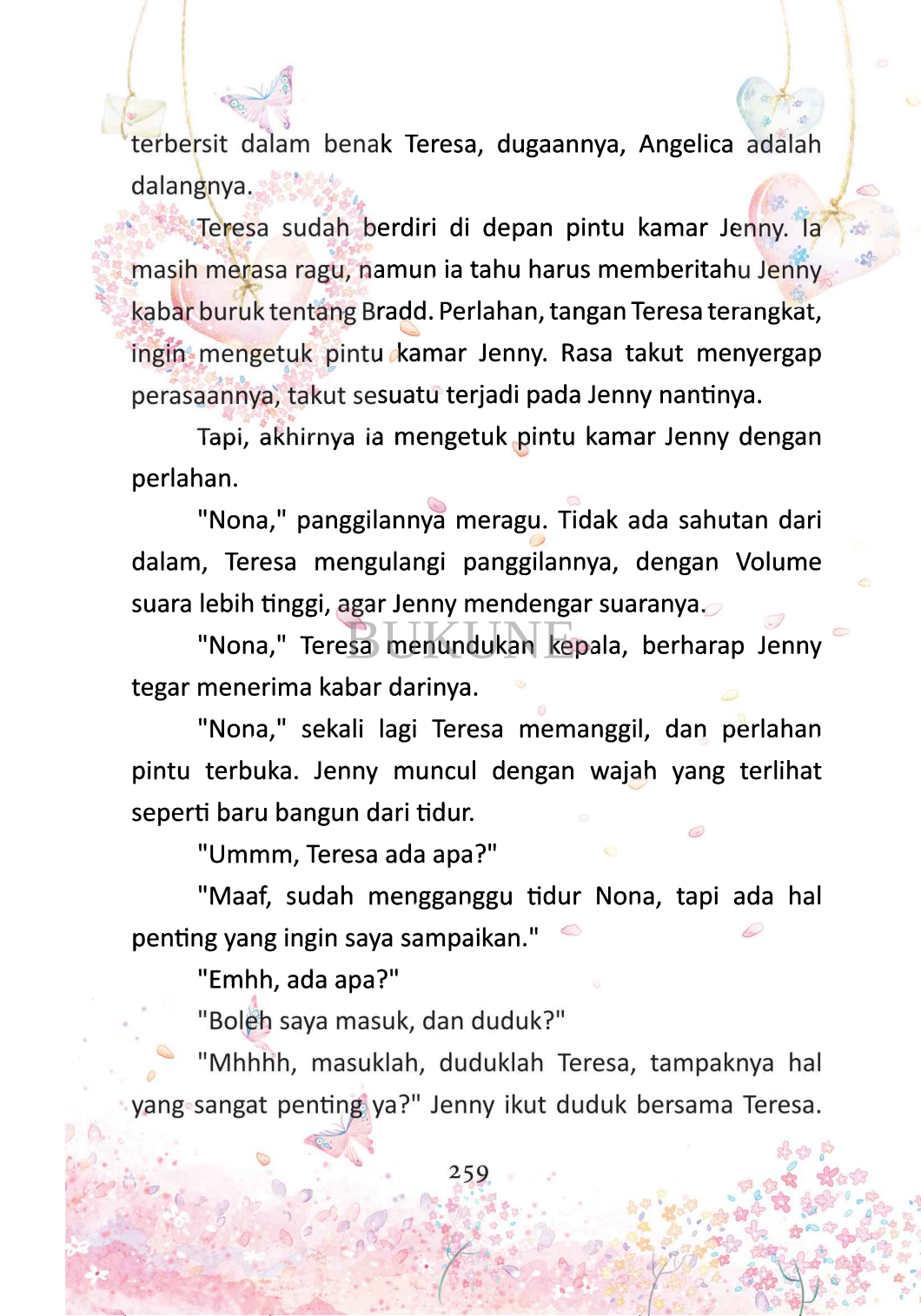
Ia tidak mengizinkan Polisi memberitahukan kabar tersebut kepada Jenny langsung. Teresa ingin dia sendiri yang mengatakannya, tentu saja dengan cara yang sangat berhati-hati. Teresa tidak ingin, Jenny mengalami shock berat yang bisa membahayakan bagi kesehatan Jenny, dan janin yang dikandungnya.

Karena Teresa tahu, Bradd sangatlah berarti bagi Jenny. Kabar buruk tentang Bradd, pastilah akan membuat Jenny terpuruk.

Teresa meminta Simon untuk ke rumah sakit menemui Neil. Ia juga menelpon pengacara Bradd. Lalu menelpon Sean, tangan kanan Bradd, dan juga menelpon Bill, untuk mengabarkan apa yang terjadi pada Bradd.

Setelah mengabari pengacara, Sean, dan juga Bill. Teresa menaiki anak tangga, menuju kamar tidur Jenny. Jantung Teresa berpacu kencang, hatinya berdebar-debar, sesungguhnya ia merasa takut untuk mengabarkan hal ini pada Jenny. Tapi, Jenny berhak tahu, apa yang terjadi pada Bradd.

Berbagai spekulasi bermain di benak Teresa, tentang siapa pelaku dan apa motif dari penculikan Bradd. Satu nama



terbersit dalam benak Teresa, dugaannya, Angelica adalah dalangnya.

Teresa sudah berdiri di depan pintu kamar Jenny. Ia masih merasa ragu, namun ia tahu harus memberitahu Jenny kabar buruk tentang Bradd. Perlahan, tangan Teresa terangkat, ingin mengetuk pintu kamar Jenny. Rasa takut menyergap perasaannya, takut sesuatu terjadi pada Jenny nantinya.

Tapi, akhirnya ia mengetuk pintu kamar Jenny dengan perlahan.

"Nona," panggilannya meragu. Tidak ada sahutan dari dalam, Teresa mengulangi panggilannya, dengan Volume suara lebih tinggi, agar Jenny mendengar suaranya.

"Nona," Teresa menundukan kepala, berharap Jenny tegar menerima kabar darinya.

"Nona," sekali lagi Teresa memanggil, dan perlahan pintu terbuka. Jenny muncul dengan wajah yang terlihat seperti baru bangun dari tidur.

"Ummm, Teresa ada apa?"

"Maaf, sudah mengganggu tidur Nona, tapi ada hal penting yang ingin saya sampaikan."

"Emhh, ada apa?"

"Boleh saya masuk, dan duduk?"

"Mhhhh, masuklah, duduklah Teresa, tampaknya hal yang sangat penting ya?" Jenny ikut duduk bersama Teresa.



Teresa menatap wajah Jenny, ada rasa iba di dalam hatinya.
Melihat Jenny yang tidak pernah merasakan kasih sayang
mommnya.

"Ada apa Teresa?"

"Nona "

BUKUNE



Part 37

"Nona "

"Ada apa Teresa, katakan saja."

Teresa menatap Jenny dengan perasaan berkecamuk, dihela napasnya untuk mengurai keresahan, dan keraguan di dalam hatinya.

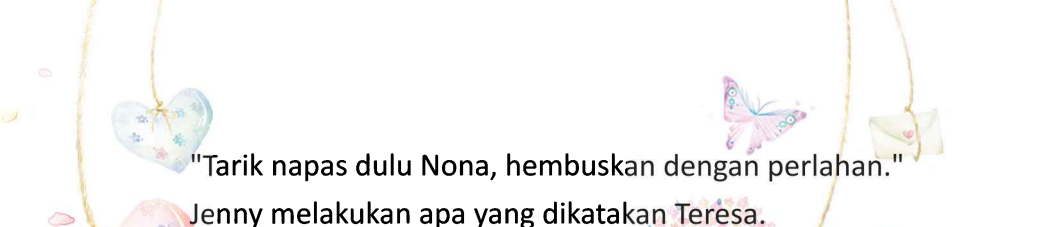
"Nona, Tuan "

"Ya, ada apa dengan Daddy?" Jenny mengerutkan keningnya dalam, rasa penasaran merongrong perasaannya.

"Teresa, ada apa dengan Daddy!" Jenny mulai tidak sabar. Teresa meraih jemari Jenny, ia genggam dengan lembut.

"Jangan panik Nona, saya yakin Tuan bisa mengatasi ini semua."

"Teresa, cepat katakan, ada apa dengan Daddy!?"



"Tarik napas dulu Nona, hembuskan dengan perlahan."

Jenny melakukan apa yang dikatakan Teresa.

"Tuan diculik " jawab Teresa dengan suara myaris tidak terdengar, tapi bagai petir bagi pendengaran Jenny.

"Teresa " Jenny menatap Teresa dengan sorot mata tidak percaya. Teresa menganggukan kepala, semakin erat jemari Jenny ia genggam.

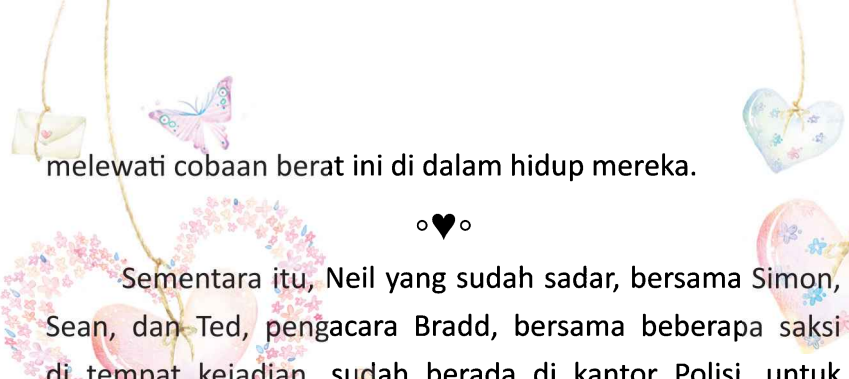
"Teresa, katakan kalau aku salah dengar. Daddy tidak mungkin di culik! Daddy " Tubuh Jenny terkulai di atas sofa. Teresa tidak bisa menahan air matanya. Teresa langsung menekan bell, memanggil Marta agar membantunya mengangkat Jenny dari sofa ke atas ranjang.

Teresa meminta Marta untuk menelpon dokter keluarga, agar bisa memeriksa keadaan Jenny. Sementara ia sendiri berusaha menyadarkan Jenny dari pingsannya.

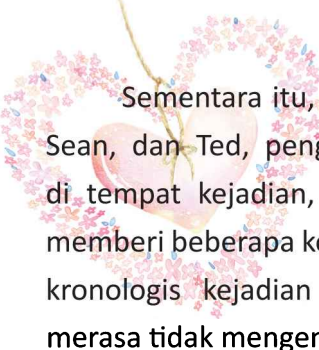
Teresa merasa dadanya sangat sesak, ia tahu ini tidak akan mudah bagi Jenny. Bradd adalah segalanya bagi Jenny, tak ada yang bisa Jenny cintai, dan bisa mencintai Jenny dengan amat sangat, selain Bradd

Yang paling Teresa khawatirkan adalah kandungan Jenny, yang usianya masih sangat muda. Teresa takut, jika perasaan Jenny tertekan dengan hebat, akan mengganggu keadaan janin yang dikandung Jenny.

Teresa hanya bisa berdoa, Bradd, dan Jenny mampu



melewati cobaan berat ini di dalam hidup mereka.



Sementara itu, Neil yang sudah sadar, bersama Simon, Sean, dan Ted, pengacara Bradd, bersama beberapa saksi di tempat kejadian, sudah berada di kantor Polisi, untuk memberi beberapa keterangan pada Polisi. Neil menceritakan kronologis kejadian yang menimpanya, dan Bradd. Neil merasa tidak mengenal orang-orang yang menculik Bradd.

Satu persatu saksi memberikan keterangannya. Setelah saksi yang lain pulang, tinggal Neil, Simon, Sean, dan Pengacara Bradd saja. Mereka membicarakan tentang motif penculikan, juga siapa orang yang paling dicurigai sebagai pelakunya. Semua sepakat, motivasinya adalah uang, dan dalangnya adalah Angelica.

Kecurigaan mereka pada Angelica, didasari oleh sikap Angelica yang sangat menggebu untuk mendapatkan hak asuh atas Jenny dan harta warisannya. Juga keinginan Angelica yang ingin mengusir Bradd dari hidup Jenny.

Setelah menerima keterangan itu, Polisi langsung bergerak untuk menemui, dan menangkap Angelica.

Simon, Neil, Sean, dan Pengacara Bradd pulang ke rumah Bradd. Mereka ingin bicara dengan Jenny.





Di rumah Bradd.

Marta baru saja menerima telepon, dari orang yang mengaku menculik Bradd.

"Katakan pada keluarga Tuan Pittersen, kami meminta tebusan untuk kebebasannya. Kalau mereka tidak bersedia memenuhi permintaan kami maka Tuan Pittersen hanya akan tinggal nama saja, kau paham!?"

"Ya, saya paham."

"Tunggu telponku satu jam lagi. Aku ingin pengacara Tuan Pittersen yang bicara langsung denganku, kau paham!?"

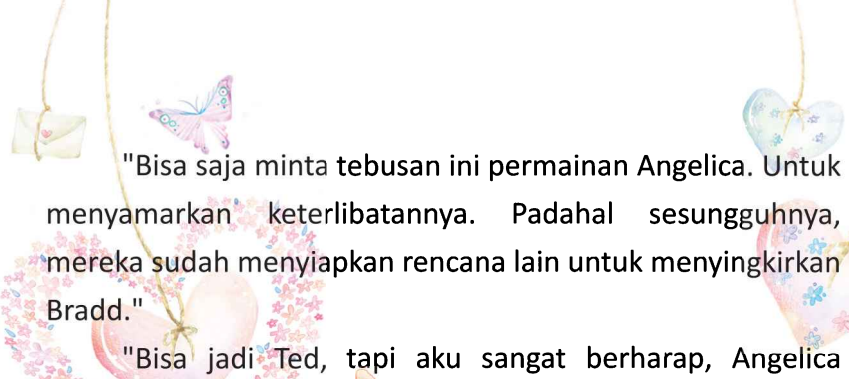
"Ya, saya paham" jawab Marta dengan suara bergetar karena rasa takut, dan cemas di dalam hatinya.

Saat Marta menutup telpon, Neil, Simon, Sean, dan Pengacara Bradd datang. Marta langsung mengatakan apa yang baru saja dikatakan oleh penculik Bradd.

Pengacara Bradd menarik napas, ia sedikit lega, karena artinya Bradd masih ada kemungkinan selamat, asal mereka memenuhi tuntutan si penculik.

"Apa kau masih berpikir ini perbuatan Angelica, Sean?" tanya Ted, pengacara Bradd.

"Kalau si penculik meminta tebusan, aku kira ini bukan permainan Angelica, Ted. Aku kira, jika ini perbuatan Angelica, dia tidak akan meminta tebusan, tapi pasti dia akan menghilangkan nyawa Bradd."



"Bisa saja minta tebusan ini permainan Angelica. Untuk menyamarkan keterlibatannya. Padahal sesungguhnya, mereka sudah menyiapkan rencana lain untuk menyingkirkan Bradd."

"Bisa jadi Ted, tapi aku sangat berharap, Angelica tidak terlibat dalam masalah ini, karena kalau ini perbuatan Angelica, pasti hati Jenny semakin hancur nantinya."

"Ya, aku mengerti soal itu Sean. Aku ingin menelpon Polisi sekarang, mereka harus mendengar pembicaraanku dengan si penculik. Kita harus mengetahui keberadaan si penelpon, agar Polisi bisa segera membekuk mereka dengan segera."

"Lakukanlah Ted, aku ingin melihat keadaan Jenny sebentar."

"Baiklah," jawab Ted.

Sean naik ke lantai atas. Tiba di kamar Jenny, hanya ada Teresa di sana, karena dokter yang memeriksa Jenny sudah pergi sebelum mereka datang dari kantor Polisi.

Sean mendekati Jenny yang terbaring dengan mata terpejam, air mata tidak berhenti mengalir dari sudut matanya, namun tak ada suara sedikitpun ke luar dari sela bibirnya.

Teresa bangkit dari duduknya di tepi ranjang. Ia mempersilahkan Sean untuk duduk di tempat ia duduk tadi.

"Jenny," Sean menggenggam jemari Jenny lembut. Pria



berusia lima puluh tahun itu menatap Jenny dengan perasaan iba. Ia menyayangi Jenny seperti putrinya sendiri. Ayahnya, adalah sahabat kakek Jenny. Andai ia memiliki putra, mungkin putranyalah yang akan dijodohkan kakek Jenny dengan Jenny. ***(Adakah yang ingat, apa aku pernah menjelaskan ttg sosok SEAN dan TED sebelumnya, aku lupa hehehe).***

"Kamu harus kuat Jenny, dan kamu harus yakin, kalau Bradd akan kembali dalam keadaan selamat. Jika kau ingin menangis, menangislah, jangan pendam kesedihan di dalam hatimu, karena itu akan membuat dadamu sakit." Ucap Sean lembut. Jenny membuka matanya, terlihat jelas kesedihan yang teramat dalam dari sorot matanya.

"Apa salah Daddy, Uncle? Daddy orang baik, tapi" Jenny terisak pelan. Teresa mendekat, ia duduk di dekat kepala Jenny, dibantunya Jenny bangun, lalu didekapnya dari samping nona kesayangannya. Pecah tangis Jenny yang semenjak tadi ia tahan, Teresa juga tidak mampu membendung air matanya, bahkan Sean yang berusaha bertahan agar air matanya tidak menetes, akhirnya menyerah juga. Sean mengusap matanya, sebelum menetes jatuh dari pelupuk matanya.

Sebagaimana Teresa, Sean juga sangat tahu, kalau Bradd adalah segalanya bagi Jenny. Tak ada yang bisa menggantikan posisi Bradd, baik di dalam hati, ataupun di dalam hidup Jenny.



Part 38

Disebuah ruangan yang temaram, yang hanya mendapatkan cahaya dari sinar bulan yang masuk lewat kisi jendela, tampak tubuh Bradd terbaring di lantai yang dingin. Mata Bradd terbuka, tapi ia tidak mampu bersuara, karena mulutnya yang dilakban. Ia juga tidak bebas bergerak, karena kedua kakinya yang terikat, begitu juga dengan kedua tangannya yang terikat di belakang tubuhnya.

Bradd mengingat apa yang sudah terjadi pada dirinya. Setelah mengingat semuanya, Bradd mengumpat di dalam hatinya. Ia marah pada dirinya sendiri yang tidak bisa melawan penculiknya, saat penculikan itu terjadi.

Bradd sangat yakin, motif dari penculikannya adalah harta. Pelakunya, yang paling punya motif kuat adalah Angelica. Karena Angelica yang terang-terangan menginginkan harta



Jenny. Angelica sangat bernapsu untuk menyingkirkannya.

Bradd berusaha bangun dari berbaringnya, harus dengan susah payah ia melakukannya. Setelah duduk, tatapannya menyapu ke seluruh penjuru ruangan. Meski temaram, tapi Bradd masih bisa melihat, kalau tempatnya di sekap tidak seburuk tempat penyekapan di film-film.

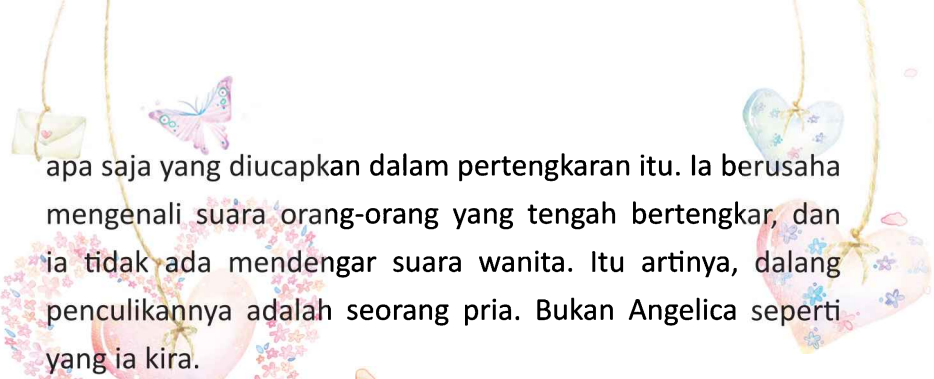
Bradd teringat dengan Jenny, Jenny yang paling ia khawatirkan. Bagaimana Jenny menerima kabar tentang dirinya. Ia yakin, Jenny pasti akan sangat shock menerima ini semua.

'Jenny, semoga kau baik-baik saja, Honey. Meski aku tahu, hilangnya diriku pasti akan sangat mempengaruhimu. Aku berjanji, akan secepatnya berusaha membebaskan diriku dari sini.'

Bradd tersentak, saat mendengar suara pertengkaran di luar sana. Suaranya memang tidak begitu jelas, tapi Bradd bisa mendengar kalau yang bertengkar menyebutkan namanya.

Bradd menajamkan pendengarannya, pertengkaran tampaknya dipicu oleh nominal tebusan, dan pembagian dari uang tebusan. Bradd menduga, Orang-orang yang menculiknya langsung, tidak mau dibayar oleh dalang penculikannya, tapi ingin mendapatkan pembagian dari uang tebusan atas dirinya.

Bradd terus menajamkan pendengarannya, ingin tahu



apa saja yang diucapkan dalam pertengkaran itu. Ia berusaha mengenali suara orang-orang yang tengah bertengkar, dan ia tidak ada mendengar suara wanita. Itu artinya, dalang penculikannya adalah seorang pria. Bukan Angelica seperti yang ia kira.

Tapi, Bradd berpikir lagi, mungkin saja pria itu adalah Sam, pria yang dekat dengan Angelica. Dan, Angelica yang memerintahkan penculikannya.

Suara-suara pertengkaran tidak terdengar lagi. Tapi terdengar suara mobil yang menjauh meninggalkan tempat itu.

Bradd mendengar suara kunci pintu yang diputar, lalu pintu terbuka. Dalam cahaya temaram, Bradd menatap orang yang masuk ke kamar itu, dengan membawa piring berisi makanan, dan sebotol air mineral.

"Kau sudah sadar, baguslah. Ini makanlah!" orang itu meletakkan piring, dan air mineral di hadapan Bradd. Ia melepaskan lakban yang menutupi mulut Bradd.

"Bagaimana aku bisa makan kalau tanganku terikat," sahut Bradd. Pria itu menatap Bradd, tampaknya ia tidak berani melepaskan ikatan tangan Bradd.

Bradd menilai, pria itu bukanlah orang yang terbiasa bekerja dengan otaknya, tapi hanya terbiasa bekerja dengan tenaga saja. Bradd mengatur sebuah rencana pelarian di



dalam benaknya.

"Katakan padaku, bagaimana caraku makan, kalau tanganku terikat" Bradd menatap pria itu yang masih berdiri di hadapannya. Seperti sedang mempertimbangkan baik, dan buruknya kalau ia melepaskan ikatan tangan Bradd.

"Kalian ingin menukarku dengan uangku bukan? Kalau aku mati kelaparan, apa kalian pikir, kalian akan bisa mendapatkan uang yang kalian inginkan?" Bradd mencoba menekan pria di hadapannya.

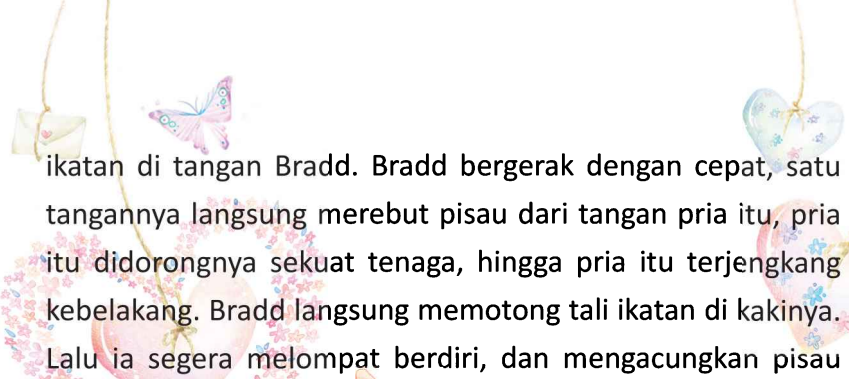
"Apa kau takut pada bossmu? Kalau aku mati kelaparan, apa kau pikir bossmu tidak akan marah padamu? Hmmm, aku penasaran, berapa pembagian yang akan kau dapatkan dari hasil menculikku? Pasti nilainya sangat jauh dengan bossmu, iya kan, aku benarkan?"

"Diamlah!" Bentak pria itu.

"Baiklah, aku akan diam, aku juga tidak akan makan. Kau pasti akan dipersalahkan bossmu kalau aku mati kelaparan!" ancam Bradd.

Pria itu masih menatap Bradd, sepertinya ucapan Bradd cukup mempengaruhi pikirannya. Pria itu mendekati Bradd, ia berjongkok di belakang tubuh Bradd. Tampaknya ia kesulitan membuka ikatan yang terlalu kuat.

"Tunggu sebentar," pria itu ke luar dari dalam kamar, lalu kembali lagi dengan pisau di tangannya. Ia memotong tali



ikatan di tangan Bradd. Bradd bergerak dengan cepat, satu tangannya langsung merebut pisau dari tangan pria itu, pria itu didorongnya sekuat tenaga, hingga pria itu terjengkang kebelakang. Bradd langsung memotong tali ikatan di kakinya. Lalu ia segera melompat berdiri, dan mengacungkan pisau pada pria itu.

"Kau tidak akan menang melawanku, aku lebih besar darimu!" pria itu berusaha melawan, tapi Bradd meletakan ujung pisaunya di dada pria itu. Bradd meraba-raba saku celana pria itu, ia ingin mengambil ponsel dari sana. Setelah menemukan apa yang ia inginkan, Bradd berjalan mundur ke arah pintu sambil tetap mengacungkan pisau di tangannya.

Bradd menutup, dan mengunci pintu, terdengar suara pintu yang digedor dari dalam. Suara gedoran membuat dua orang datang, Bradd langsung menghadapi kedua orang itu dengan pisau di tangannya. Bradd terluka tusukan pisau di pergelangan tangannya, begitupun dengan kedua orang di hadapannya. Melihat darah yang membasahi lengannya, semangat Bradd menjadi bertambah, untuk segera mengalahkan kedua lawannya. Bradd menendang, memukul, dan menyabetkan pisaunya pada kedua pria itu. Tendangan Bradd telak mengenai bagian bawah perut salah satunya, dan membuat orang itu terjengkang tak bisa bangkit lagi. Bradd melakukan hal yang sama pada pria lainnya. Pria itu bernasib



sama seperti temannya.

Setelah mengalahkan kedua lawannya, Bradd segera berlari ke luar dari bangunan tempatnya di sekap. Bradd berpikir, ia harus berlari sejauhnyanya, dan tidak boleh berlari di jalan, karena itu akan membuatnya mudah tertangkap. Setelah berlari cukup jauh, Bradd mengambil ponsel milik pria yang mengantarkan makanan tadi dari saku celahannya.

"Ya Tuhan, baterainya habis!" Bradd melemparkan ponsel itu dengan rasa kecewa. Bradd menatap lengannya yang terus mengeluarkan darah. Bradd melepas kemejanya, ia sobek bagian lengan kemejanya yang berlumuran darah. Lalu ia ikatkan di lukanya. Setelah itu, Bradd kembali memakai kemejanya, dan melanjutkan langkahnya, menembus malam yang hanya diterangi oleh cahaya purnama yang indah.

Bradd tiba di tepi jalan, tapi ia memilih berjalan menembus semak, dan melewati pepohonan, meskipun tetap mengikuti alur jalan, yang mulai terasa semakin menurun. Bradd baru sadar, kalau ia berada di atas sebuah daerah pegunungan, yang pastinya sangat jauh dari kota tempat tinggalnya.

Bradd terus berjalan, hingga ia tak sanggup lagi melangkah kakinya, karena darah yang terus mengucur dari luka di lengannya. Pandangan Bradd mulai berkunang-kunang, Bradd terjatuh, dan kehilangan kesadarannya.



Part 39

Bradd membuka matanya, saat mendengar suara deru mobil yang mendekat, dan sorot dari cahaya lampu mobil yang menerangi sekitarnya.

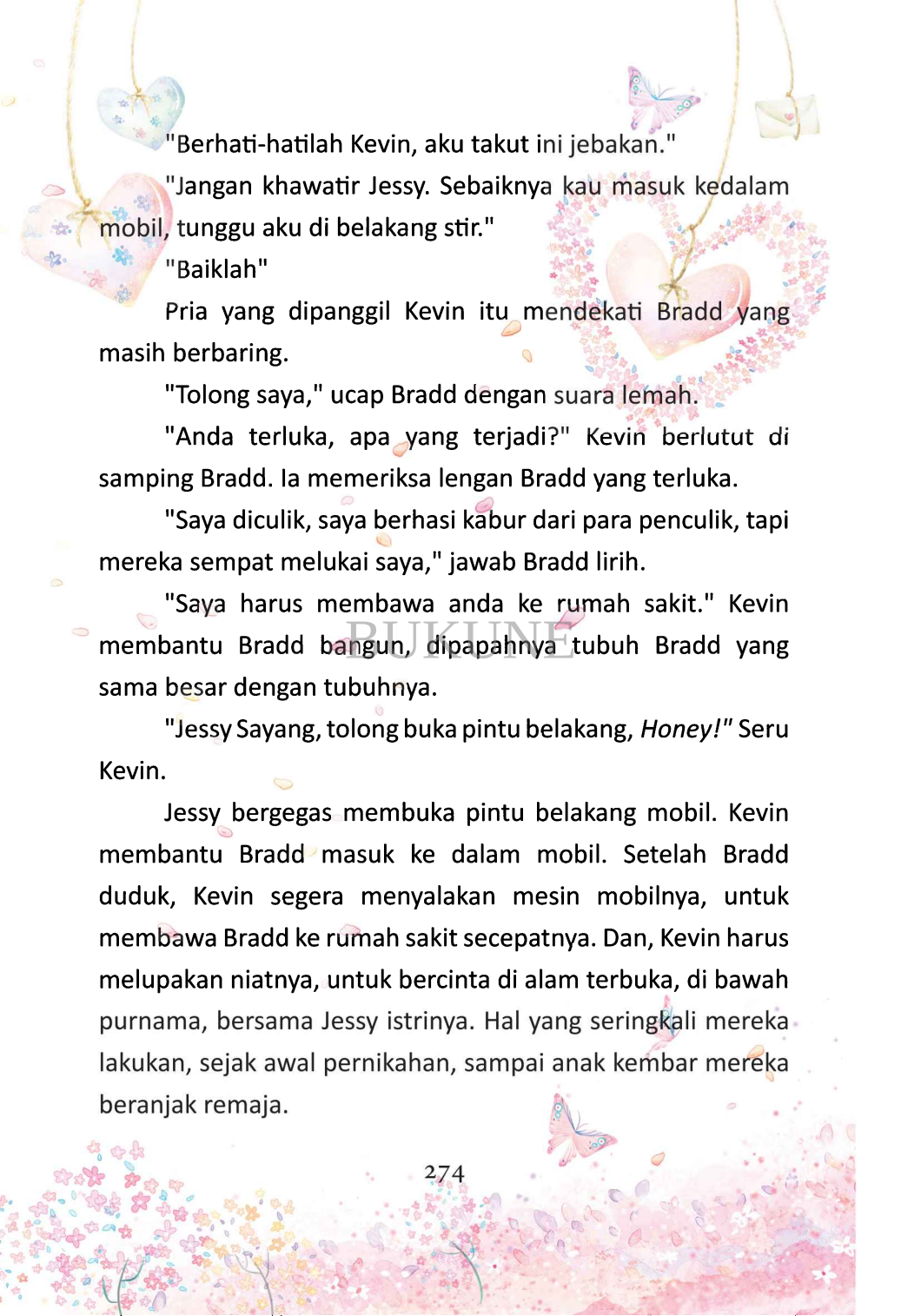
Bradd tak mampu menggerakkan tubuhnya, meski darah sudah berhenti ke luar dari lukanya, karena ia perban dengan sobekan lengan kemejanya.

Bradd hanya bisa berharap, kalau yang datang bukanlah mobil komplotan penculiknya.

"Sayang, apa kau melihat apa yang aku lihat?" suara seorang wanita terdengar samar di telinga Bradd.

"Aku melihatnya, *Honey*." Jawab suara seorang pria. Bradd melihat pintu mobil terbuka, sepasang pria, dan wanita ke luar dari dalam mobil.

"Tunggu di sini, aku akan memeriksanya," ujar sang pria.



"Berhati-hatilah Kevin, aku takut ini jebakan."

"Jangan khawatir Jessy. Sebaiknya kau masuk kedalam mobil, tunggu aku di belakang stir."

"Baiklah"

Pria yang dipanggil Kevin itu mendekati Bradd yang masih berbaring.

"Tolong saya," ucap Bradd dengan suara lemah.

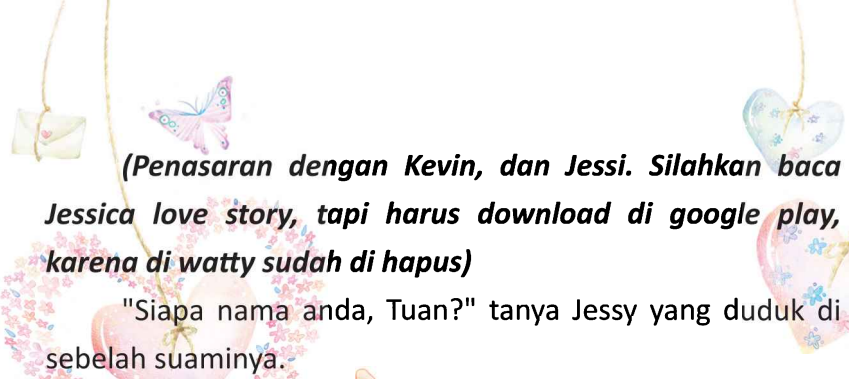
"Anda terluka, apa yang terjadi?" Kevin berlutut di samping Bradd. Ia memeriksa lengan Bradd yang terluka.

"Saya diculik, saya berhasil kabur dari para penculik, tapi mereka sempat melukai saya," jawab Bradd lirih.

"Saya harus membawa anda ke rumah sakit." Kevin membantu Bradd bangun, dipapahnya tubuh Bradd yang sama besar dengan tubuhnya.

"Jessy Sayang, tolong buka pintu belakang, *Honey!*" Seru Kevin.

Jessy bergegas membuka pintu belakang mobil. Kevin membantu Bradd masuk ke dalam mobil. Setelah Bradd duduk, Kevin segera menyalakan mesin mobilnya, untuk membawa Bradd ke rumah sakit secepatnya. Dan, Kevin harus melupakan niatnya, untuk bercinta di alam terbuka, di bawah purnama, bersama Jessy istrinya. Hal yang seringkali mereka lakukan, sejak awal pernikahan, sampai anak kembar mereka beranjak remaja.



(Penasaran dengan Kevin, dan Jessi. Silahkan baca Jessica love story, tapi harus download di google play, karena di watty sudah di hapus)

"Siapa nama anda, Tuan?" tanya Jessy yang duduk di sebelah suaminya.

"Namaku, Braddley Pittersen, Nyonya."

"Braddley Pittersen, pemilik A & J Corp?" Kevin menolehkan kepalanya.

"Iya, Benar." Bradd menganggukan kepala, ia merasa terkejut karena penolongnya mengenal namanya.

"Ahhh, Saya Kevin Andreas Juliano, Tuan Bradd. Kita pernah bertemu dalam beberapa kali pesta."

"Owhh, tentu saja saya mengingat anda, Tuan Kevin. Ya Tuhan, ini bagai sebuah keajaiban, kita bisa bertemu dengan keadaan saya seperti ini. Di saat saya sedang sangat membutuhkan pertolongan." Bradd menarik napas lega, ia sangat lega, karena ditolong oleh orang yang sangat tepat.

"Saya senang bisa menolong anda, Tuan Bradd."

"Terimakasih Tuan Kevin, terimakasih Nyonya Jessy. Sebenarnya kalian ingin ke mana, sehingga bisa ada di tempat tadi?" tanya Bradd tak mampu menyimpan rasa penasarannya.

Kevin menoleh pada Jessy, Jessy mengenakan alisnya menggoda Kevin.

"Kami ingin ke kota, tapi saya mendasak ingin buang air



kecil tadinya. Tapi, begitu melihat anda seperti tadi, keinginan itu terlupakan."

"Ooh " Bradd hanya bisa mengucapkan itu, ia merasa sangat bersyukur.

"Apa anda ingin menghubungi keluarga, Tuan Bradd?" tanya Jessy.

"Sangat ingin Nyonya, tapi "

"Pakaialah ponselku, apa anda ada mengingat nomer seseorang dari keluarga anda?" Jessy mengeluarkan ponselnya ke belakang. Bradd menerima dengan hati senang.

"Terimakasih Nyonya," Bradd memilih untuk menelpon Sean, dari pada menelpon Jenny. Ia merasa takut tidak akan sanggup mendengar tangisan Jenny.

"Sean," sapa Bradd lirih.

"Bradd! Kau ada di mana?"

"Psstt, Jenny di mana?"

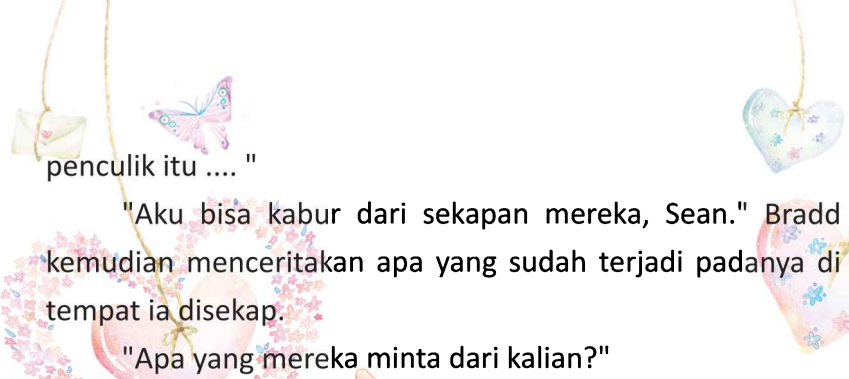
"Ia baru saja tidur Bradd."

"Bagaimana keadaannya?"

"Dia sempat mengalami shock berat, tapi Teresa berusaha menenangkannya, dan meyakinkan kalau kau akan baik-baik saja."

"Sukurlah kalau begitu, dia yang paling aku cemas, Sean."

"Aku mengerti Bradd. Sekarang kau ada di mana? Para



penculik itu "

"Aku bisa kabur dari sekapan mereka, Sean." Bradd kemudian menceritakan apa yang sudah terjadi padanya di tempat ia disekap.

"Apa yang mereka minta dari kalian?"

"Sejumlah uang sebagai tebusanmu, Bradd. Apa saat ini kau baik-baik saja?"

"Aku terluka, tapi Tuhan masih berkenan melindungiku. Aku ditolong Tuan Kevin Andreas Juliano, kau tahu diakan? Sekarang aku dalam perjalanan ke rumah sakit bersamanya."

"Syukurlah kalau kau selamat Bradd, aku akan membangunkan Jenny."

"Tidak, jangan. Tidak ada yang perlu tahu tentang kebebasanku. Kalian ikuti saja permainan, dan tuntutan para penculikku. Bekuk mereka saat tebusan kalian serahkan."

"Apa kau sudah tahu siapa sebenarnya penculikmu, Bradd?"

"Yang paling punya motif kuat, hanya Angelica, Sean. Bagaimana menurutmu?"

"Kami juga berpikir begitu, karena itulah kami meminta Polisi untuk menyelidiki keterlibatan Angelica. Tapi, Angelica menolak keras tuduhan itu Bradd. Dia berkeras, kalau bukan dia pelakunya. Tapi, kita tunggu saja hasil penyelidikan Polisi selanjutnya. Dan, juga hasil dari penyergapan para penculikmu



besok."

"Hhhh, semoga semuanya cepat selesai Sean. Tolong jaga Jenny dengan baik, jangan biarkan Angelica mendekatinya."

"Aku mengerti Bradd"

"Selamat malam Sean."

"Selamat malam Bradd."

Bradd menarik napas lega, setidaknya sudah ada yang tahu, kalau ia dalam keadaan baik-baik saja.

Bradd mengembalikan ponsel Jessy.

"Terimakasih Nyonya."

"Maaf, saya mendengar anda menyebut nama Jenny. Saya jadi teringat putri saya, namanya Jennifer Alexandra Juliano. Kami juga memanggilnya Jenny."

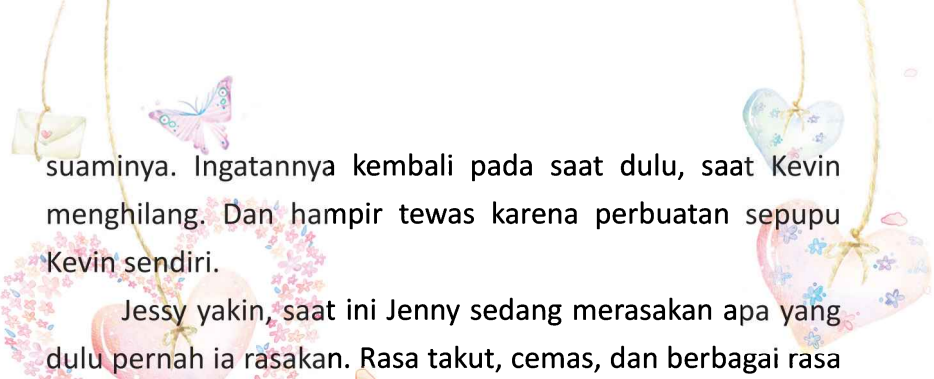
"Oh, Ya. Jenny itu nama istri saya, dia sedang mengandung anak kami. Saya merasa cemas dengan keadaannya."

"Ooh, Jenny kami usianya baru lima belas tahun. Anak kami kembar sepasang, yang putra bernama Jevan Akexander Juliano."

"Sayang, Tuan Bradd pasti sangat lelah, jangan terus di ajak bicara. Istirahatlah Bradd, perjalanan kita masih panjang."

"Terimakasih," Bradd menganggukan kepalanya. Ia memejamkan matanya, mengistirahatkan otaknya. Berusaha untuk melupakan semua masalah untuk sesaat saja.

Jessy tidak lagi bicara, ia menyandarkan kepala di lengan



suaminya. Ingatannya kembali pada saat dulu, saat Kevin menghilang. Dan hampir tewas karena perbuatan sepupu Kevin sendiri.

Jessy yakin, saat ini Jenny sedang merasakan apa yang dulu pernah ia rasakan. Rasa takut, cemas, dan berbagai rasa yang tidak bisa diungkapkan. Hanya tangisan yang mewakili kegundahan hatinya.

BUKUNE



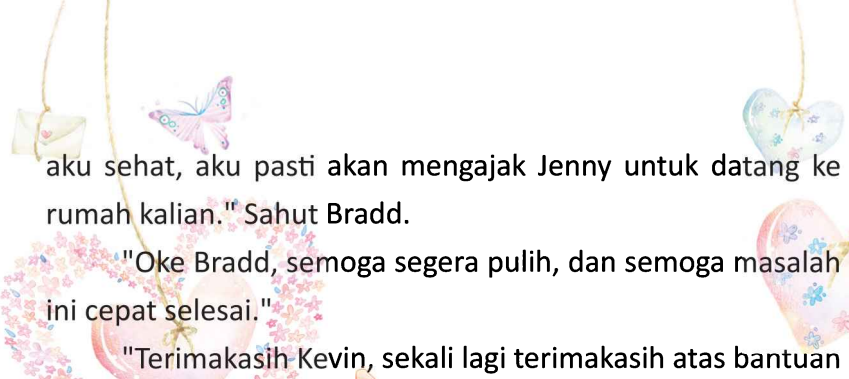
Part 40

Malam itu juga, Simon, Neil, Ted, dan Sean, juga Polisi, menemui Bradd di rumah sakit, sebelum mereka menyerahkan uang tebusan yang diminta oleh penculik Bradd pada esok paginya. Setelah mendapat keterangan dari Bradd mengenai daerah tempat penyekapannya, Polisi berkoordinasi dengan Polisi di daerah itu, untuk meringkus komplotan penculik, saat penyerahan uang tebusan di lakukan pada pagi hari nanti.

Setelah ada yang menemani Bradd di rumah sakit, Kevin, dan Jessy pamit untuk pergi. Bradd, dan yang lain mengucapkan terimakasih pada Kevin, dan Jessy.

"Mampirlah nanti ke rumah kami, Tuan Bradd. Ajak Jennymu, agar bisa bertemu dengan Jenny kami." Ucap Jessy.

"Terimakasih atas undangannya Nyonya Jessy. Begitu



aku sehat, aku pasti akan mengajak Jenny untuk datang ke rumah kalian." Sahut Bradd.

"Oke Bradd, semoga segera pulih, dan semoga masalah ini cepat selesai."

"Terimakasih Kevin, sekali lagi terimakasih atas bantuan kalian."

"Kami harus pulang, selamat malam semuanya." Pamit Kevin.

"Selamat malam," sahut Bradd, dan yang lainnya.

Setelah Kevin, dan Jessy pergi.

"Jam berapa besok mereka minta kalian mengantarkan tebusannya?"

"Jam delapan pagi," jawab Ted.

"Siapa yang diminta untuk mengantarkan tebusannya?"

"Neil," Sean yang menjawab.

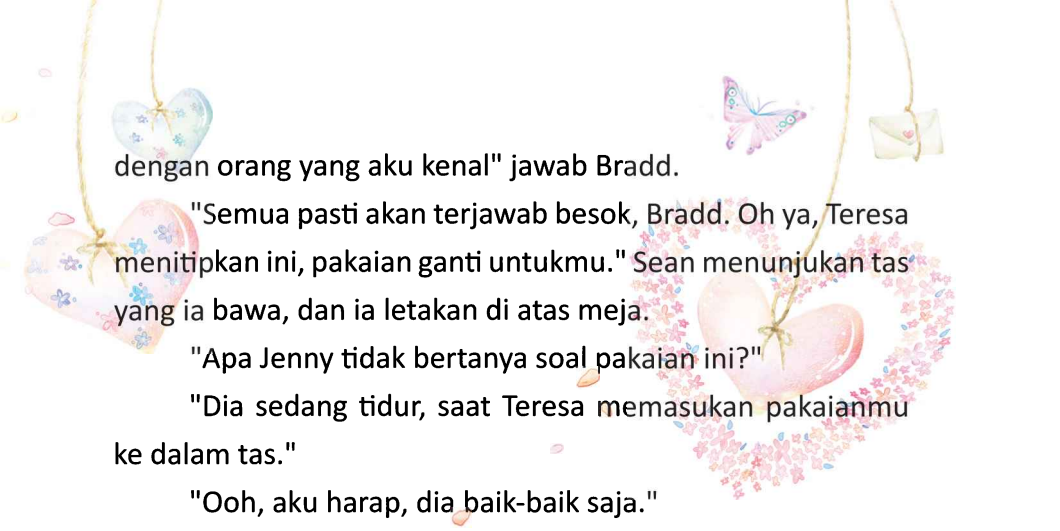
"Berhati-hatilah Neil, aku tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan pada dirimu." Ujar Bradd.

"Aku pasti akan berhati-hati, Tuan."

"Semoga dalang dari penculikan ini segera tertangkap. Jujur saja, aku mulai memyangsikan kalau Angelica adalah pelakunya."

"Lalu, siapa menurutmu dalangnya, Bradd?"

"Entahlah Ted, mungkin saja mereka memang benar-benar komplotan penculik, yang tidak ada hubungannya



dengan orang yang aku kenal" jawab Bradd.

"Semua pasti akan terjawab besok, Bradd. Oh ya, Teresa menitipkan ini, pakaian ganti untukmu." Sean menunjukan tas yang ia bawa, dan ia letakan di atas meja.

"Apa Jenny tidak bertanya soal pakaian ini?"

"Dia sedang tidur, saat Teresa memasukan pakaianmu ke dalam tas."

"Ooh, aku harap, dia baik-baik saja."

"Tidak ada yang baik-baik saja begitu kami menerima berita penculikanmu. Tapi, kami semua berusaha untuk tetap tenang, sehingga bisa meyakinkan Jenny, kalau kau pasti akan segera pulang," sahut Ted.

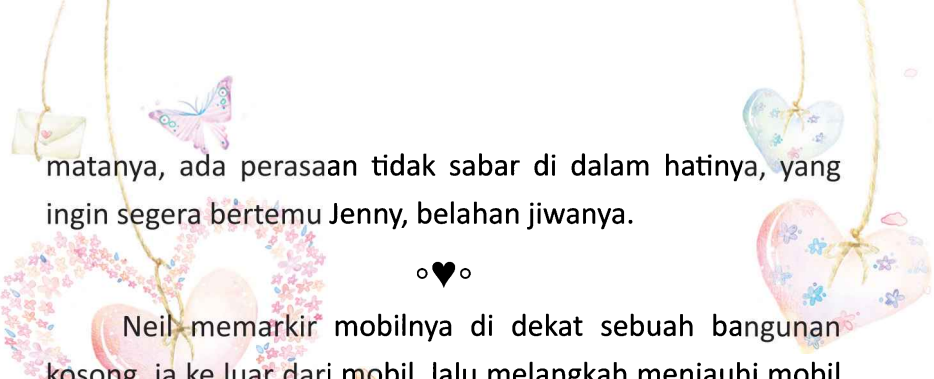
"Aku ucapkan terimakasih pada kalian," Bradd tersenyum pada Ted.

"Harus aku akui, kau hebat Bradd, bisa lolos dari sekapan mereka, meski dalam keadaan terluka." Sean menatap Bradd.

"Terimakasih pada Tuhan, karena masih mau melindungi, Sean."

"Sebaiknya kau istirahat Bradd, beberapa orang Polisi menjagamu di luar. Aku, dan Simon akan menjagamu di sini. Ted, dan Neil akan bermalam di hotel. Untuk mempersiapkan segala sesuatunya buat besok."

Bradd membaringkan tubuhnya, Simon membantu merapikan selimut yang dipakai Bradd. Bradd memejamkan



matanya, ada perasaan tidak sabar di dalam hatinya, yang ingin segera bertemu Jenny, belahan jiwanya.



Neil memarkir mobilnya di dekat sebuah bangunan kosong, ia ke luar dari mobil, lalu melangkah menjauhi mobil yang ia supiri sendiri. Sebuah tas berisi sejumlah uang berada di dalam jinjingan tangan kananya.

Tampak oleh matanya, seorang pria berjalan berlawanan arah dengannya. Pria itu mengangkat tangannya, lalu memutar tubuhnya, pria itu memperlihatkan, kalau ia tidak membawa senjata di tangan ataupun di tubuhnya. Keduanya terus maju, sampai jarak mereka hanya tinggal beberapa langkah saja.

"Mana Tuan Bradd? Tidak ada Tuan Bradd, tidak ada uang!" seru Neil dengan suara cukup nyaring. Agar di dengar oleh orang di hadapannya. Orang tersebut tampak menyeringai. Ia melambaikan tangannya ke arah belakang. Neil mulai merasa tegang, meskipun saat ini ia sudah memakai rompi anti peluru.

Tiga orang pria ke luar dari balik bangunan. Satu tangan mereka masing-masing memegang lengan pria yang berjalan di tengah. Tangan lainnya terangkat ke atas, memperlihatkan kalau mereka tidak bersenjata. Sedang pria yang di tengah tangannya diikat ke belakang, dan kepalanya tertutup kain.



Sosok pria itu memang mirip dengan Bradd, tapi Neil sangat tahu, kalau pria itu bukanlah Bradd.

"Buka tutup kepalanya, buka ikatan tangannya, biarkan dia berjalan mendekatiku, baru aku lempar tas berisi uang ini pada kalian!" Seru Neil dengan suara lantang.

Polisi yang bersembunyi mulai siaga, mengarahkan moncong pistol mereka dari tempat yang tersembunyi. Ketegangan sangat terasa, pihak Bradd berdebar menunggu apa yang akan terjadi.

Salah satu pria yang memegang pria di tengah membuka ikatan tangan pria tersebut, sedang yang satu lagi melepas kain di kepalanya.

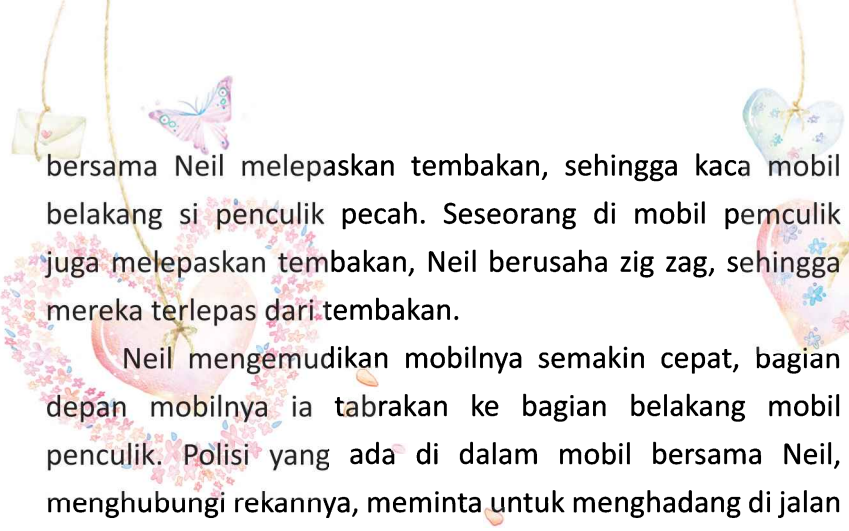
Dor!!

Dor!!

Pria yang ditengah menembak tepat ke arah tubuh Neil. Neil terlempar ke belakang, suara tembakan mulai bersahutan, saat para Polisi, dan para penculik saling baku tembak. Neil segera mencari tempat berlindung.

Sementara Polisi harus menghadapi para penculik yang melawan. Neil melihat sebuah mobil meninggalkan tempat itu, Neil segera masuk ke dalam mobil, dan mengejar mobil itu bersama seorang Polisi. Meninggalkan baku tembak yang masih terjadi.

Kejar-kejaran terjadi di jalanan yang sepi. Polisi yang



bersama Neil melepaskan tembakan, sehingga kaca mobil belakang si penculik pecah. Seseorang di mobil penculik juga melepaskan tembakan, Neil berusaha zig zag, sehingga mereka terlepas dari tembakan.

Neil mengemudikan mobilnya semakin cepat, bagian depan mobilnya ia tabrakan ke bagian belakang mobil penculik. Polisi yang ada di dalam mobil bersama Neil, menghubungi rekannya, meminta untuk menghadang di jalan di depan mereka.

Dor!!

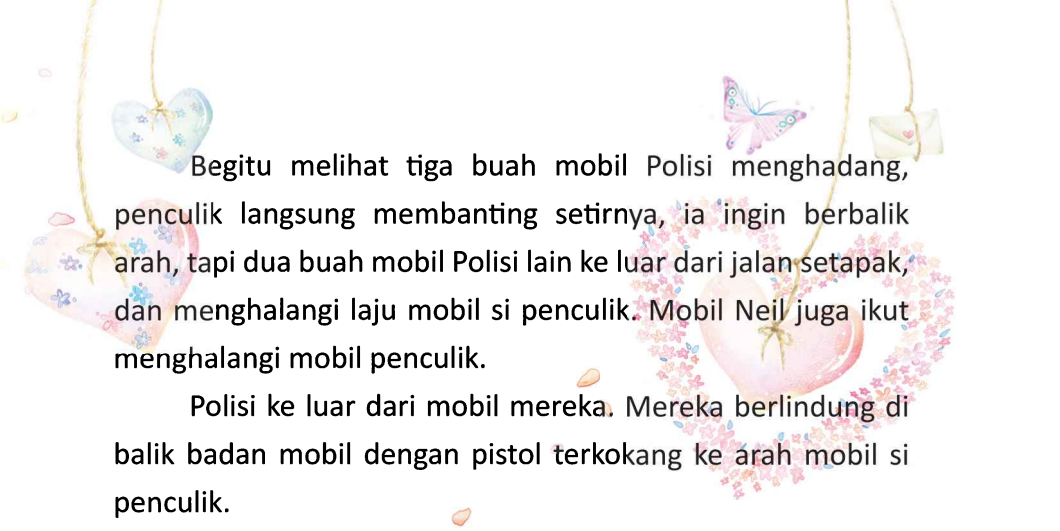
Dor!!

Dua tembakan dari sela kaca mobil yang pecah meluncur ke arah mobil Neil, dan Neil tidak sempat menghindar. Kaca mobilnya pecah, tapi Neil, dan Polisi di mobilnya luput dari panasnya peluru.

Neil kemudian mendahului mobil penculik, ia membanting setir mobilnya, terdengar benturan keras, dari bagian samping belakang mobil Neil, dengan samping depan mobil penculik.

Polisi yang bersama Neil mendapat kabar dari rekannya, mereka sudah siap berjaga di jalan depan. Untuk menghalang laju mobil si penculik.

Neil membiarkan mobil penculik meluncur meninggalkan mobilnya.



Begitu melihat tiga buah mobil Polisi menghadang, penculik langsung membanting setirnya, ia ingin berbalik arah, tapi dua buah mobil Polisi lain ke luar dari jalan setapak, dan menghalangi laju mobil si penculik. Mobil Neil juga ikut menghalangi mobil penculik.

Polisi ke luar dari mobil mereka. Mereka berlindung di balik badan mobil dengan pistol terkokang ke arah mobil si penculik.

"Menyerahlah, kalian tidak akan bisa lari lagi. Ke luar dari mobil, dengan tangan di atas kepala. Lemparkan senjata kalian sejauh mungkin dari mobil. Sedikit saja kalian melakukan gerakan mencurigakan, kami tidak akan segan menembak kalian!" seru salah satu Polisi dengan pengeras suara.

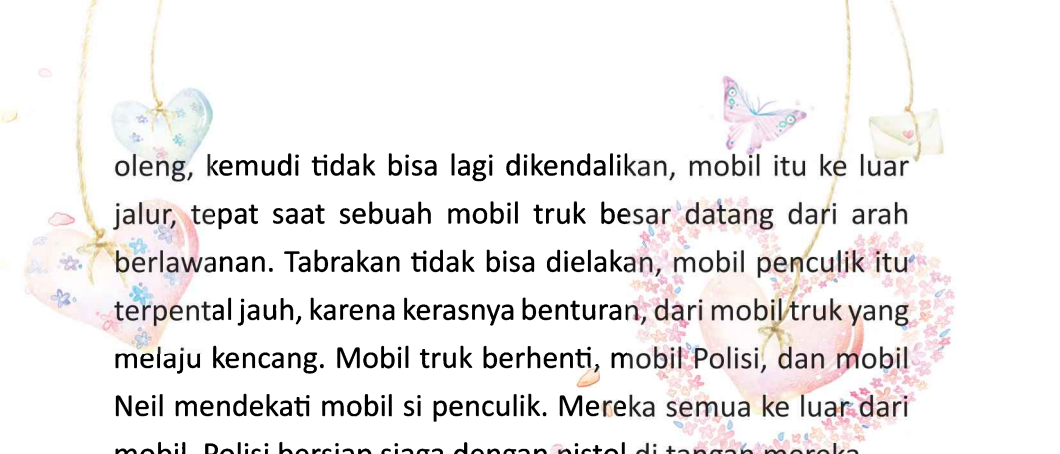


Part 41

Mobil penculik sudah terkepung, tapi belum terlihat mereka melemparkan senjata mereka ke luar dari mobil. Tiba-tiba mobil melesat, menabrak sela di antara dua mobil polisi di hadapannya. Polisi yang berlingung di balik mobil langsung melompat untuk menghindarkan tubuh mereka dari cedera parah.

Semuanya langsung masuk ke dalam mobil, dan melakukan pengejaran kembali. Satu mobil penculik, dikejar empat mobil Polisi, dan satu mobil yang dikendarai oleh Neil. Dua mobil Polisi mencari jalan pintas, agar bisa mendahului, dan kembali menghadang di depan. Polisi yang berada di dalam mobil bersama Neil, menembak ban mobil si penculik, setelah jarak mereka mulai dekat.

Ban mobil si penculik terkena tembakan, jalannya mulai



oleng, kemudi tidak bisa lagi dikendalikan, mobil itu ke luar jalur, tepat saat sebuah mobil truk besar datang dari arah berlawanan. Tabrakan tidak bisa dielakan, mobil penculik itu terpental jauh, karena kerasnya benturan, dari mobil truk yang melaju kencang. Mobil truk berhenti, mobil Polisi, dan mobil Neil mendekati mobil si penculik. Mereka semua ke luar dari mobil, Polisi bersiap siaga dengan pistol di tangan mereka.

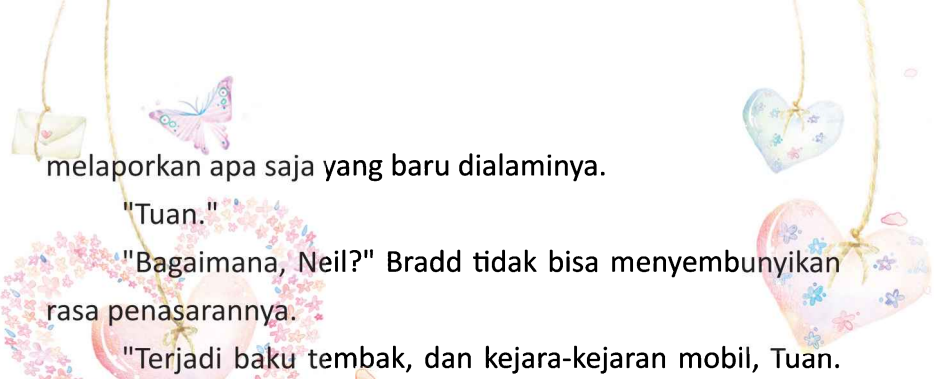
Empat orang Polisi mendekati mobil penculik, yang lainnya tetap bersiaga. Begitu melihat kondisi dua orang penculik di dalam mobil. Polisi langsung berusaha mengeluarkan mereka dari dalam mobil. Penculik yang berada di belakang stir, sulit untuk di keluarkan, karena kakinya yang terjepit. Sedang yang seorang lagi bisa dikeluarkan dengan mudah.

Mata Neil melebar, saat melihat siapa yang berhasil di tarik ke luar dari dalam mobil penculik itu.

"Mary!" Neil berlutut di sisi tubuh yang berlumuran darah, dan ada beberapa serpihan kaca yang menempel di wajah, dan tubuhnya.

Polisi segera menghubungi rumah sakit, meminta ambulans untuk datang ke tempat kejadian. Sementara pria yang bersama Mary, belum bisa di keluarkan dari dalam mobil. Polisi masih berusaha untuk itu.

Neil menjauh dari mobil penculik, ia mengambil ponselnya di dalam mobil. Ia menelpon Bradd, untuk



melaporkan apa saja yang baru dialaminya.

"Tuan."

"Bagaimana, Neil?" Bradd tidak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

"Terjadi baku tembak, dan kejar-kejaran mobil, Tuan. Sampai akhirnya mobil penculik tertabrak mobil truk."

"Apa dalangnya ada di sana, Neil?"

"Ya Tuan, di dalam mobil penculik yang mengalami kecelakaan, kami menemukan Mary "

"Apa? Jadi semua ini ulah Mary!? Ya Tuhan "

"Iya Tuan, entah yang pria siapa, saat ini tubuhnya belum bisa dikeluarkan dari dalam mobil."

"Baiklah, Neil. Hubungi aku terus untuk perkembangan situasinya."

"Baik Tuan, selamat siang."

"Selamat siang, Neil."

Bradd menghela napasnya, ia tidak menyangka, kalau ini adalah pekerjaan Mary, ia sempat menduga kalau ini pekerjaan Angelica.

"Mary, ternyata kau sudah sangat jauh berubah. Aku tidak tahu, apa yang sudah merubahmu menjadi seperti ini. Dulu, kau wanita yang sangat lembut, dan penuh kasih sayang, tapi sekarang "





Bradd tiba di rumahnya, bersama Neil, dan Simon. Teresa menyambut dengan wajah bahagia, dan mata berkaca-kaca. Bradd memeluk bahu wanita yang sudah puluhan tahun bekerja di rumahnya.

"Apa kabar, Teresa?"

"Sangat buruk, saat anda tidak ada Tuan. Cepatlah temui nona Jenny, dia pasti sangat bahagia melihat kedatangan anda," Teresa mendorong Bradd agar segera menemui Jenny.

"Apa dia baik-baik saja?"

"Bagaimana dia bisa baik-baik saja, disaat belahan jiwanya sedang terancam nyawanya. Tapi dia calon mommy yang sangat kuat."

"Terimakasih Teresa, aku ke atas dulu."

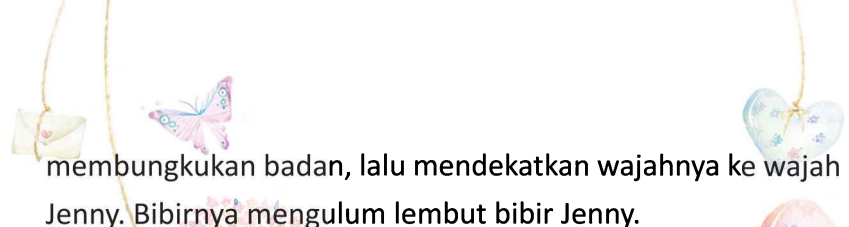
"Ya Tuan," kepala Teresa mengangguk.

Setengah berlari, Bradd melompati anak tangga yang ia lalui. Rasa nyeri dari luka di lengannya tidak ia hiraukan.

Tanpa mengetuk pintu, perlahan pintu ia buka, terlihat Jenny sedang berbaring di atas ranjang. Matanya terpejam, tubuhnya tertutup selimut.

Bradd duduk di tepi ranjang, tubuhnya membungkuk saat mendaratkan kecupan di kening istrinya. Dielusnya lembut perut Jenny yang belum terlihat ada perubahannya.

"*Kiss me Daddy*," terdengar gumaman dari sela bibir Jenny. Bradd tersenyum mendengarnya. Ia kembali



membungkukan badan, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Jenny. Bibirnya mengulum lembut bibir Jenny.

Mata Jenny terbuka, ia mendorong bahu Bradd dengan panik. Ia pikir bukan Bradd yang sedang menciumnya. Bradd melepaskan ciumannya. Di tangkap sepasang tangan Jenny yang tengah mendaratkan pukulan membabi buta ke arahnya.

"Ini aku, Sayang." Ucap Bradd lembut.

"Daddy!?" Mata Jenny terbuka lebar, bola matanya seakan siap terlempar ke luar dari tempatnya.

"Daddy!" Jenny bangun dari berbaringnya dengan dibantu Bradd. Pecah tangisnya di dada Bradd. Bradd mengusap punggung Jenny, dan mengecup puncak kepala istrinya itu.

Dibiarkan Jenny menangis sepuasnya. Untuk menumpahkan semua yang ada di dalam hatinya.

"Daddy" kepala Jenny mendongak, Bradd menghapus air mata yang membasahi pipi Jenny. Bibirnya kemudian kembali mengulum bibir Jenny. Jenny memeluk leher Bradd, bibirnya membalas pagutan bibir Bradd.

Bradd melepaskan ciumannya. Ditatap lembut wajah istrinya.

"Daddy, kau tampak kurus, mereka pasti tidak memberimu makan, aku benarkan?" Jenny mengusap pipi Bradd, Bradd menekan telapak tangan Jenny ke pipinya.



"Kau tidak ingin tahu, siapa dalang dari penculikanku, Sayang?"

"Aku tidak peduli siapa, Daddy. Yang penting bagiku, kau sudah kembali bersamaku dalam keadaan selamat. Ooh, aku sangat merindukanmu, Daddy. Rasanya, waktu begitu lambat berjalan. Dunia terasa hancur saat aku kehilanganmu." Air mata meluncur dari kedua mata Jenny, membasahi pipinya yang putih. Bradd mengecup pipi Jenny yang basah oleh air mata.

"Jangan menangis lagi."

"Apa wanita butik itu terlibat dengan penculikan ini, Daddy?" Jenny menatap mata Bradd. Bradd tersenyum, ternyata Jenny penasaran juga tentang siapa penculiknya.

Bradd menggelengkan kepalanya.

"Polisi masih menyelidiki keterlibatan Angelica. Yang sudah pasti terungkap, Mary, dan suaminya terlibat dalam penculikanku, Jenny."

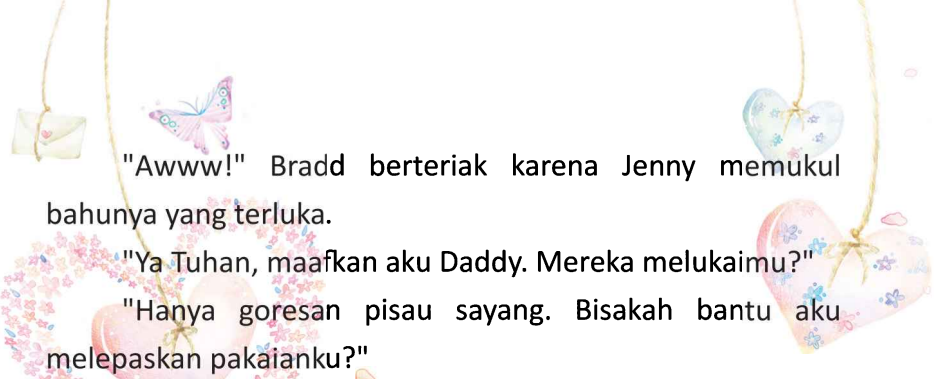
"Apa? Ya Tuhan, harusnya dia bersyukur karena waktu itu kita memaafkannya."

"Kita lupakan dulu sejenak hal itu ya, ada yang lebih penting saat ini untuk kita lakukan."

"Apa Daddy?"

Bradd berbisik di telinga Jenny.

"Emhhh, aku juga rindu dengan Bradd kecil!"



"Awww!" Bradd berteriak karena Jenny memukul bahunya yang terluka.

"Ya Tuhan, maafkan aku Daddy. Mereka melukaimu?"

"Hanya goresan pisau sayang. Bisakah bantu aku melepaskan pakaianku?"

"Tentu saja bisa Daddy!" jawab Jenny dengan wajah berbinar, bak bocah yang mendapatkan kembali mainannya yang sudah hilang.

BUKUNE

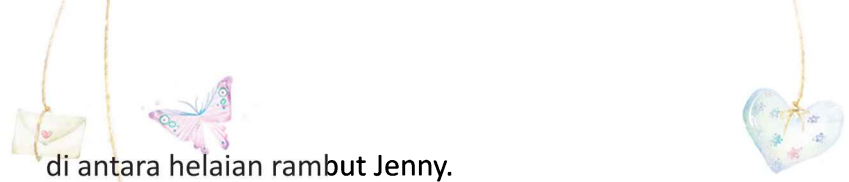


Special Part 3

Bradd melepaskan pakaian Jenny dengan gerakan lambat, begitupun Jenny juga melepaskan kemeja Bradd. Setelah kemeja Bradd terlepas, lalu di lempar Jenny ke lantai. Jenny membungkukan sedikit tubuhnya, lidahnya menyapu ujung dada Bradd.

"Oon, Honey." Bradd mengerang pelan, Jenny mendorong tubuh Bradd hingga terbaring telentang. Ia membungkuk di atas Bradd, bibirnya memagut bibir Bradd dengan penuh semangat. Kedua tangan Bradd terangkat, bokong Jenny ia remas dengan kuat.

Perlahan, ciuman Jenny berpindah ke leher Bradd, dua kecupan ia berikan di leher suaminya. Sapuan lidahnya membasahi bahu, dan dada Bradd. Sebelum ia isap ujung dada Bradd. Bradd kembali mengerang, disisipkan jemarinya



di antara helaian rambut Jenny.

Sapuan lidah, dan kecupan Jenny turun ke arah perut membuat perut Bradd mengeras, tubuhnya menegang, Bradd kecilnya menggeliat membesar. Jenny menggigit Bradd kecil dari atas celana Bradd, sementara ia berusaha melepaskan gasper dan resleting celana Bradd. Bradd mengerang panjang, kepalanya mendongak ke atas.

Jenny melepaskan celana panjang, dan celana dalam Bradd secara bersamaan, diikuti sapuan lidah, dan kecupannya di atas paha Bradd. Celana Bradd sudah terlepas, Jenny menggenggam Bradd kecil, dan menundukan kepalanya.

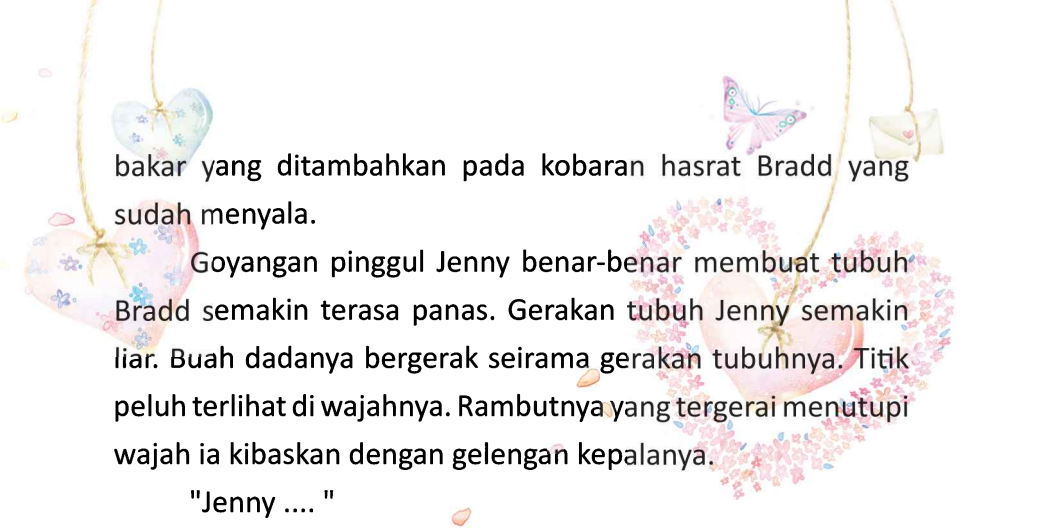
Bradd melenguh pelan, saat lidah, dan bibir Jenny memainkan Bradd kecilnya. Bradd menggenggam rambut Jenny.

"Jenny "

Jenny melepaskan mulutnya dari Bradd kecil, ia lepaskan celana dalam yang masih ia kenakan, lalu mengganti mulutnya yang merayui Bradd kecil, dengan miliknya. Suara lenguhan terdengar dari mulut mereka berdua. Kepala Jenny mendongak, dadanya membusung. Kedua tangan Bradd meraup kedua gunung kembar Jenny. Sedang kedua tangan Jenny menekan perut Bradd.

"Daddy "

Gumaman Jenny yang menyebut namanya, seakan kayu



bakar yang ditambahkan pada kobaran hasrat Bradd yang sudah menyala.

Goyangan pinggul Jenny benar-benar membuat tubuh Bradd semakin terasa panas. Gerakan tubuh Jenny semakin liar. Buah dadanya bergerak seiring gerakan tubuhnya. Titik peluh terlihat di wajahnya. Rambutnya yang tergerai menutupi wajah ia kibaskan dengan gelengan kepalanya.

"Jenny "

Bradd bangun dari berbaringnya, kedua telapak tangannya berada di punggung Jenny. Jenny melentikan tubuhnya ke belakang, Bradd mengulum ujung dadanya secara bergantian. Tubuh Jenny kadang menghentak liar, kadang menggesek kuat. Kadang maju mundur dengan cepat. Jenny seperti tengah mencari rasa nikmat, yang membuat aliran darahnya semakin cepat, untuk sampai ke puncak.

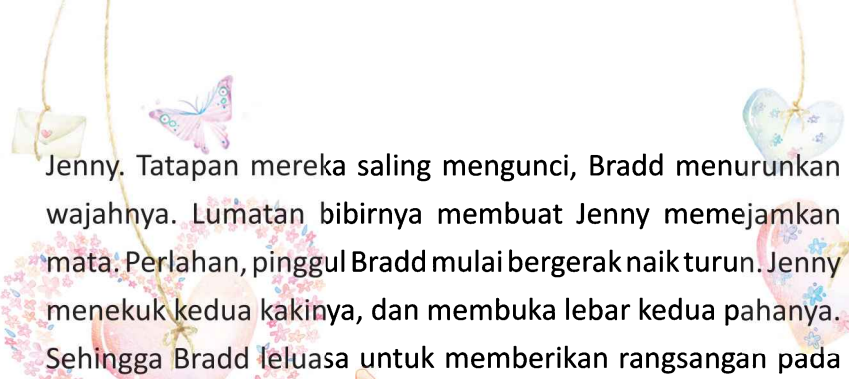
"Daddy " Tubuh Jenny bergetar hebat, lalu menegang sesaat. Kemudian lunglai dalam dekapan erat Bradd. Bradd mengusap punggung istrinya yang basah oleh keringat.

Bradd memberi Jenny waktu untuk menikmati sisa pelepasannya, juga untuk mengatur deru napasnya.

"Daddy, *i love you so much*"

"*I love you too, Honey*"

Bradd membaringkan Jenny, ia membungkuk di atas tubuh Jenny. Digenggam erat jemari di kedua belah tangan



Jenny. Tatapan mereka saling mengunci, Bradd menurunkan wajahnya. Lumutan bibirnya membuat Jenny memejamkan mata. Perlahan, pinggul Bradd mulai bergerak naik turun. Jenny menekuk kedua kakinya, dan membuka lebar kedua pahanya. Sehingga Bradd leluasa untuk memberikan rangsangan pada area sensitifnya.

Pinggul Jenny ikut bergerak, mengimbangi gerakan naik turun pinggul Bradd. Pagutan bibir mereka hanya sesekali terlepas, kemudian bertaut kembali.

Perlahan, tapi pasti, gerakan Bradd semakin cepat, terus semakin cepat, sehingga mereka berdua mencapai klimaks, dan tubuh Bradd berguling ke samping, jatuh telentang di samping tubuh Jenny dengan bermandikan keringat.



"Emhhh," Jenny bergumam pelan, titik peluh tampak di keningnya, wajahnya meringis seperti merasakan sakit, ia terlihat gelisah dalam tidurnya.

Bradd menatap istrinya, ada kerutan dalam di keningnya.

"Honey, ada apa?" Bradd menepuk pipi Jenny lembut.

"Enghh, jangan!" Gumaman Jenny berubah menjadi sebuah seruan.

"Honey, bangun. Kau pasti bermimpi buruk. Jenny, bangunlah Sayang," Bradd menepuk-nepuk pipi Jenny, dan



menggoncangkan lengan Jenny.

"Jenny!"

"Daddy!" Jenny membuka matanya, sontak ia terbangun, dan memeluk Bradd dengan kecemasan yang terlihat dari wajahnya.

"Daddy, aku takut," lirih terdengar suara Jenny.

"Apa yang kau takutkan, *Honey*? Aku ada di sini bersamamu."

Jenny melepaskan pelukannya.

"Daddy, aku melihat seorang wanita, berada di dalam sebuah ruangan yang remang. Di dipukuli, ditampar, ditendang, dijambak rambutnya. Tapi, aku tidak tahu siapa wanita itu, dan siapa yang memukulnya, aku "

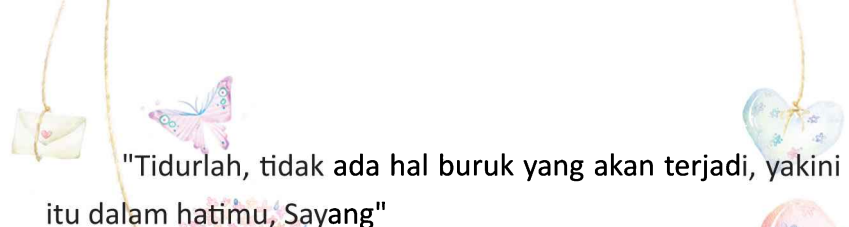
"Itu hanya mimpi, Sayang. Tenangkan perasaanmu, tidak akan terjadi apa-apa pada dirimu."

"Tapi aku takut, Daddy"

"Buang rasa takutmu, Sayang. Aku di sini bersamamu. Sekarang lanjutkan tidurmu ya. Kau pasti sudah sangat kurang tidur, iya kan?"

"Hmmm," Jenny menganggukan kepalanya. Bradd membaringkan tubuh istrinya. Dirapikan helaian rambut Jenny yang jatuh di wajah istrinya itu.

Bradd mengecup kening, kedua mata, kedua pipi, dan bibir istrinya.



"Tidurlah, tidak ada hal buruk yang akan terjadi, yakini itu dalam hatimu, Sayang"

"Ya Daddy," Jenny memejamkan matanya, meski ia tidak bisa tidur, tapi ia tidak ingin menularkan kecemasan yang ia rasakan pada suaminya. Karena Bradd baru saja melewati hari yang melelahkan, juga menegangkan, setelah bebas dari penculikan.

Jenny berusaha menahan rasa resah, dan gelisah akibat mimpi buruknya. Jenny merasa kenal dengan wanita yang ada di dalam mimpinya, tapi ia tak mampu mengingat siapa. Itu pertanyaan besar di dalam benaknya, selain pertanyaan, kenapa wanita itu sampai dipukuli, dan siapa yang begitu tega memukuli seorang wanita.

Karena lelah, akhirnya Jenny bisa juga melanjutkan tidurnya.



Part 42

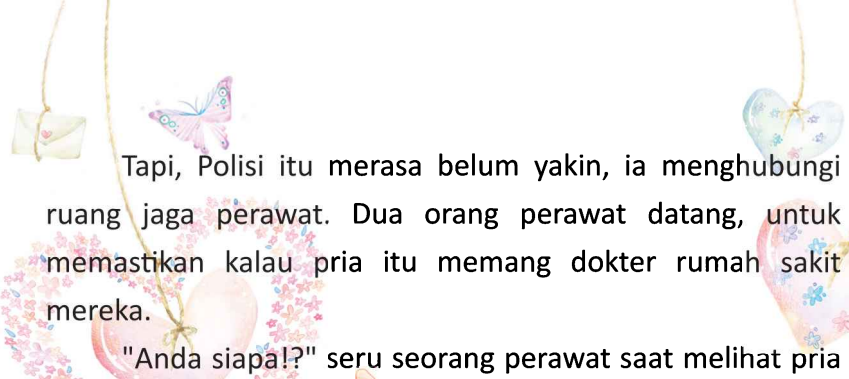
Mary, dan suaminya masih terbaring tidak berdaya di rumah sakit. Mereka belum sadar, dan Polisi berjaga di sana.

Anggota komplotan penculik yang lain, sudah bisa diringkus Polisi semua.

Dua orang Polisi berjaga di depan kamar perawatan Mary, dan di depan kamar perawatan suaminya.

Seorang pria dengan pakaian dokter datang dan ingin masuk ke kamar perawatan suami Mary. Polisi merasa sedikit curiga, karena biasanya dokter tidak pernah datang sendirian, dan selalu ada beberapa perawat mengikutinya.

Polisi menahan pria itu di depan pintu, dan meminta kartu identitasnya. Pria itu memperlihatkan kartu identitasnya, setelah mengamati kartu identitas pria itu, Polisi mengizinkan pria itu masuk.



Tapi, Polisi itu merasa belum yakin, ia menghubungi ruang jaga perawat. Dua orang perawat datang, untuk memastikan kalau pria itu memang dokter rumah sakit mereka.

"Anda siapa!?" seru seorang perawat saat melihat pria itu. Pria itu tampak tersentak kaget. Jarum suntik di tangannya terlepas. Ia berusaha kabur dari dalam ruang perawatan suami Mary. Polisi mengejar pria itu, sedang dua orang perawat sibuk memeriksa kondisi suami Mary.

Terjadi kehebohan di rumah sakit, karena kejar-kejaran antara Polisi, security, dan orang tersebut.

Kamar Mary tidak ada yang menjaga, seorang pria lain yang juga berpenampilan dokter ingin masuk ke sana, tapi dokter, dan perawat rumah sakit yang berdatangan memergokinya. Pria itu berusaha kabur, dan dikejar oleh beberapa perawat pria.

Suasana di rumah sakit semakin heboh saja, pria pertama belum tertangkap, ada pria kedua yang ternyata juga berniat sama.

Beberapa Polisi datang, untuk mencari kedua penyusup itu yang diperkirakan masih ada di sekitar rumah sakit. Namun usaha mereka tidak membuahkan hasil, kedua pria itu lolos dari pencarian mereka.

Bradd, Sean, dan Ted datang ke rumah sakit atas



panggilan Polisi. Mereka diminta mengenali dua orang pria tidak dikenal itu melalui cctv. Namun, tidak ada satupun dari mereka yang mengenali dua orang pria tersebut.

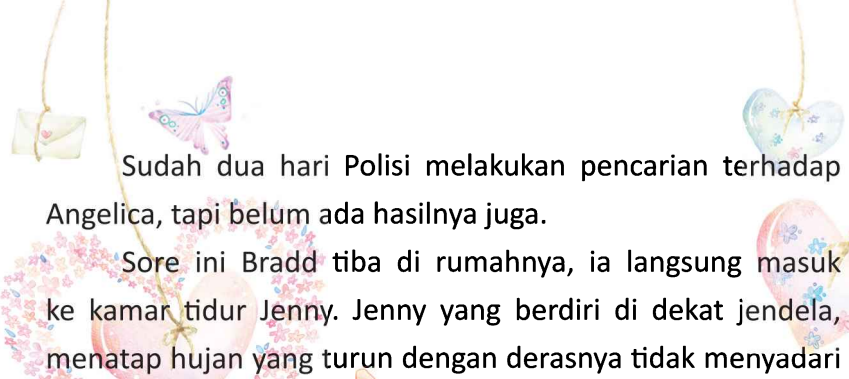
Polisi menduga, dua orang tersebut ingin menghilangkan nyawa Mary, dan suaminya. Mereka yakin, ada pihak lain yang terlibat dalam penculikan Bradd. Mary, dan suaminya hanya bidak yang dijalankan, oleh seseorang yang pastinya, adalah dalang sebenarnya dari peristiwa penculikan Bradd.

Kecurigaan mereka mengerucut pada satu nama, Angelica. Saat ditangkap, karena kecurigaan akan keterlibatannya pada penculikan Bradd, Angelica memang tidak ditahan, karena mendapat jaminan dari pengacaranya kalau ia tidak akan melarikan diri.

Tapi, sekarang kecurigaan itu muncul lagi. Angelica adalah orang yang paling punya motif untuk menyingkirkan Bradd. Permintaan uang tebusan hanyalah pengalihan fokus, yang sebenarnya, nyawa Bradd yang mereka inginkan.

Polisi segera bergerak menuju tempat tinggal Angelica, namun mereka tidak menemukan Angelica di sana. Dicari di butiknya juga tidak ada. Beberapa tempat di datangi Polisi, untuk mencari keberadaan Angelica. Namun, Angelica seperti di telan bumi saja. Pengacaranya juga tidak bisa menunjukan di mana Angelica berada.





Sudah dua hari Polisi melakukan pencarian terhadap Angelica, tapi belum ada hasilnya juga.

Sore ini Bradd tiba di rumahnya, ia langsung masuk ke kamar tidur Jenny. Jenny yang berdiri di dekat jendela, menatap hujan yang turun dengan derasny tidak menyadari kehadiran Bradd di sana.

Bradd mendekati Jenny dengan langkah pelan, lalu ia peluk istrinya dari belakang.

"Daddy!" Jenny terjengkit kaget, kepalanya mendongak menatap Bradd. Bradd mengecup lembut bibir istrinya.

"Kenapa kau menangis, Sayang?"

Jenny memutar tubuhnya, dilingkarkan kedua tangan di tubuh Bradd. Terdengar samar isakannya.

"Heey, kenapa kau menangis?" Bradd mendorong bahu Jenny lembut.

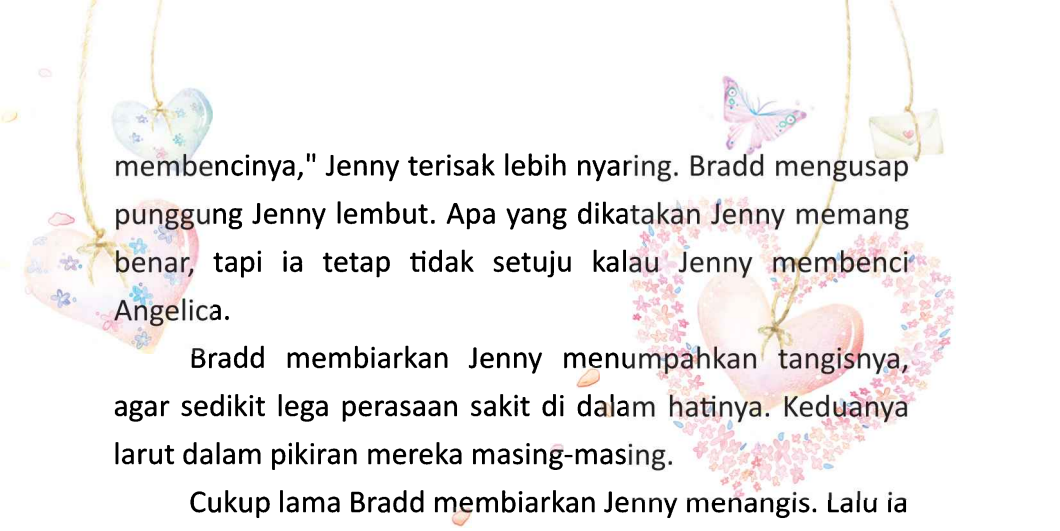
"Daddy, kenapa wanita butik itu terus membawa masalah bagi kita?"

"Sayang, ini baru dugaan, kita belum tahu kebenarannya."

"Pasti dia pelakunya, kalau dia tidak bersalah, kenapa dia harus bersembunyi!" seru Jenny mulai sedikit emosional.

"Sayang " Bradd mengelus kepala Jenny lembut.

"Daddy, apa salah kalau aku merasa marah, karena dia sudah datang hanya untuk mengganggu ketenangan hidup kita. Dia sudah menjadi pangkal masalah, Daddy. Dia aku



membencinya," Jenny terisak lebih nyaring. Bradd mengusap punggung Jenny lembut. Apa yang dikatakan Jenny memang benar, tapi ia tetap tidak setuju kalau Jenny membenci Angelica.

Bradd membiarkan Jenny menumpahkan tangisnya, agar sedikit lega perasaan sakit di dalam hatinya. Keduanya larut dalam pikiran mereka masing-masing.

Cukup lama Bradd membiarkan Jenny menangis. Lalu ia bopong tubuh istrinya, dibaringkan di atas ranjang.

"Aku mandi dulu ya," ucap Bradd lembut.

"Ikut," sahut Jenny dengan setengah merengek.

"Ikut, kau sudah mandikan?"

"Engghh ikut, aku ingin main dengan Bradd kecil," renek Jenny tanpa rasa malu untuk meminta. Bradd tersenyum, sekejap tadi Jenny menangis sedih, sekarang sudah lupa dengan kesedihannya. Bahkan kemesumannya sudah datang begitu saja.

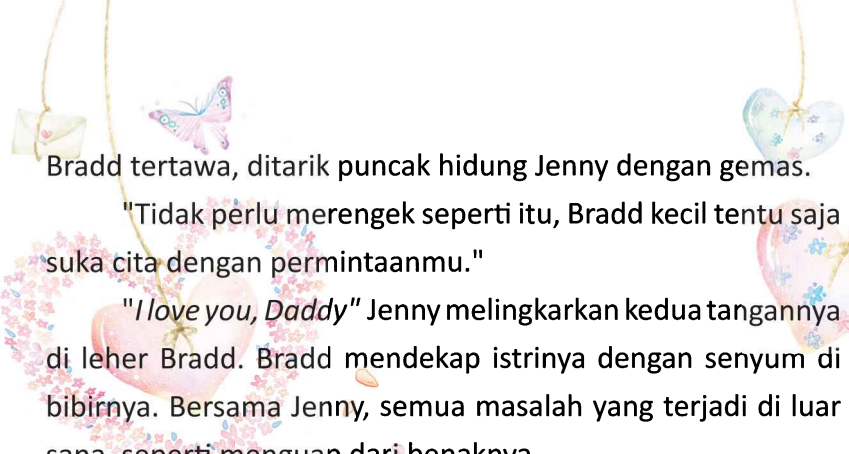
"Daddy, ayolah!"

"Kalau ingin main dengan Bradd kecil di sini saja, tidak perlu ke kamar mandi, *honey*."

"Oke, di sini satu kali, nanti di kamar mandi satu kali, setelah itu mandi sama-sama ya Daddy."

"Emhh, tambah lagi?"

"Daddy, *please*" renek Jenny dengan wajah memelas.



Bradd tertawa, ditarik puncak hidung Jenny dengan gemas.

"Tidak perlu merengek seperti itu, Bradd kecil tentu saja suka cita dengan permintaanmu."

"*I love you, Daddy*" Jenny melingkarkan kedua tangannya di leher Bradd. Bradd mendekap istrinya dengan senyum di bibirnya. Bersama Jenny, semua masalah yang terjadi di luar sana, seperti menguap dari benaknya.



Bradd terbangun saat mendengar suara ketukan di pintu kamar, dan suara Teresa yang memanggil namanya . Perlahan ia turun dari atas ranjang, agar tidak membangunkan Jenny. Diambil celananya yang tergeletak di lantai, juga jubah kamarnya yang tergantung.

Bradd menatap jam di dinding, pukul dua lewat tigapuluh lima menit. Terlalu dini untuk membangunkan ia dari tidurnya.

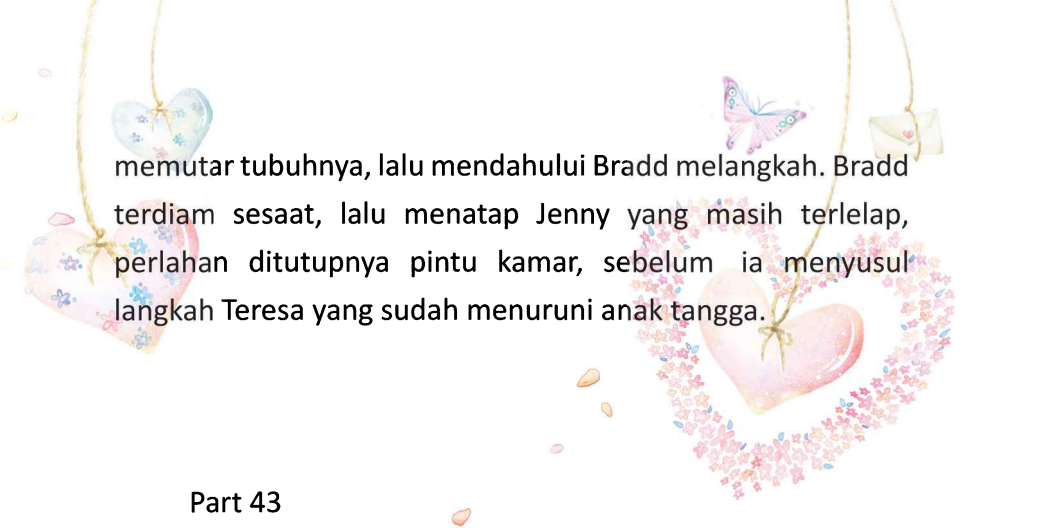
Bradd membuka pintu, Teresa berdiri di hadapannya.

"Ada apa Teresa?" Bradd menatap Teresa penasaran, karena dini hari seperti ini membangunkannya.

"Tuan, sebaiknya Tuan turun ke bawah, ada sesuatu hal penting, yang ingin saya tunjukkan kepada Tuan." Ucap Teresa.

"Hal penting apa, Teresa?" kening Bradd berkerut dalam.

"Sebaiknya Tuan ikut saja saya ke bawah," Teresa



memutar tubuhnya, lalu mendahului Bradd melangkah. Bradd terdiam sesaat, lalu menatap Jenny yang masih terlelap, perlahan ditutupnya pintu kamar, sebelum ia menyusul langkah Teresa yang sudah menuruni anak tangga.

Part 43

Tiba di lantai bawah, tampak para pegawai di rumahnya sudah berkumpul, termasuk bodyguard, juga dua orang Polisi yang berjaga di rumahnya, karena kasus penculikannya yang belum terungkap siapa dalangnya.

Ada sebuah karung tergeletak di dekat dua orang Polisi.

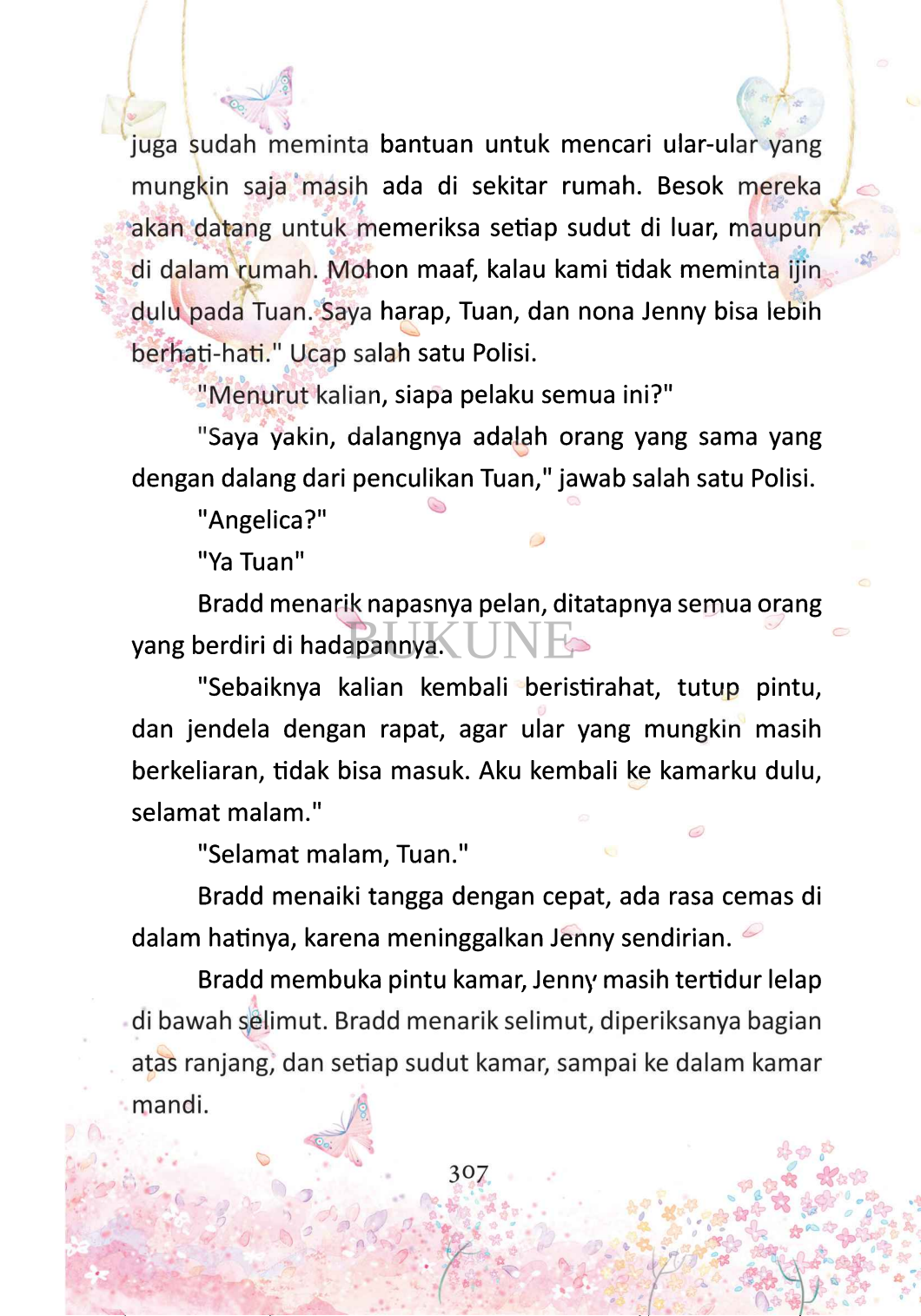
"Ada apa?" Bradd menatap semua orang bergantian.

"Malam ini, kami menangkap beberapa ekor ular di taman, dan di sekitar luar rumah, Tuan." Neil menunjuk karung yang atasnya terikat.

"Ular!?" Bradd jelas sekali terkejut mendengar penjelasan Neil.

"Kami sudah memeriksa cctv, ternyata ular-ular itu memang sengaja di lepaskan seseorang, dari balik pagar di dekat taman. Dan hal itu lolos dari pengamatan kami." Salah satu security rumah Bradd yang menjawab.

"Kami sudah menangkap beberapa ular, dan kami



juga sudah meminta bantuan untuk mencari ular-ular yang mungkin saja masih ada di sekitar rumah. Besok mereka akan datang untuk memeriksa setiap sudut di luar, maupun di dalam rumah. Mohon maaf, kalau kami tidak meminta ijin dulu pada Tuan. Saya harap, Tuan, dan nona Jenny bisa lebih berhati-hati." Ucap salah satu Polisi.

"Menurut kalian, siapa pelaku semua ini?"

"Saya yakin, dalangnya adalah orang yang sama yang dengan dalang dari penculikan Tuan," jawab salah satu Polisi.

"Angelica?"

"Ya Tuan"

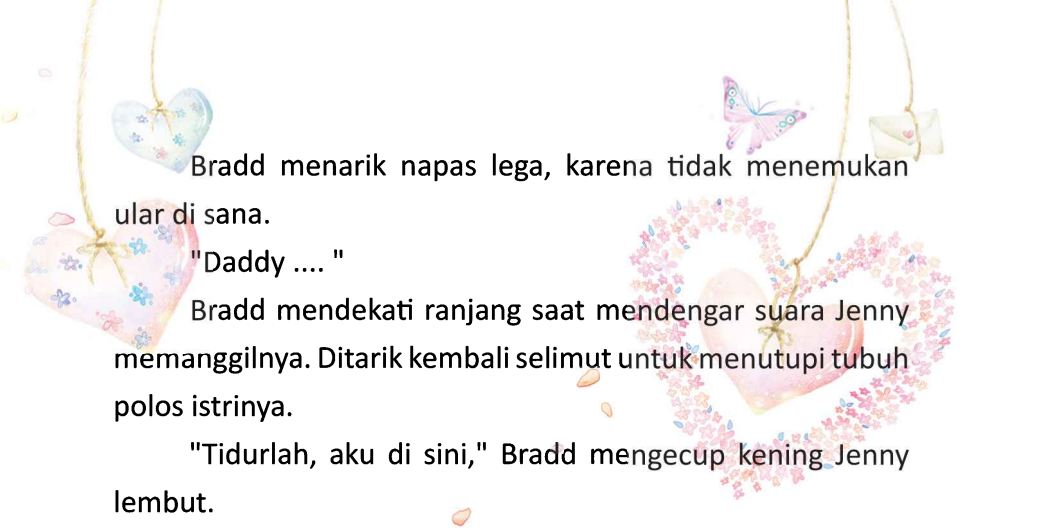
Bradd menarik napasnya pelan, ditatapnya semua orang yang berdiri di hadapannya.

"Sebaiknya kalian kembali beristirahat, tutup pintu, dan jendela dengan rapat, agar ular yang mungkin masih berkeliaran, tidak bisa masuk. Aku kembali ke kamarku dulu, selamat malam."

"Selamat malam, Tuan."

Bradd menaiki tangga dengan cepat, ada rasa cemas di dalam hatinya, karena meninggalkan Jenny sendirian.

Bradd membuka pintu kamar, Jenny masih tertidur lelap di bawah selimut. Bradd menarik selimut, diperiksanya bagian atas ranjang, dan setiap sudut kamar, sampai ke dalam kamar mandi.



Bradd menarik napas lega, karena tidak menemukan ular di sana.

"Daddy "

Bradd mendekati ranjang saat mendengar suara Jenny memanggilnya. Ditarik kembali selimut untuk menutupi tubuh polos istrinya.

"Tidurlah, aku di sini," Bradd mengecup kening Jenny lembut.

Jenny membuka matanya.

"Daddy dari mana?" Jenny menunjuk jubah kamar yang dipakai Bradd.

"Dari bawah, ada yang aku bicarakan dengan Polisi di bawah," jawab Bradd.

"Hidup kita belum tenang, kalau wanita butik itu belum ditemukan, iya kan Daddy?"

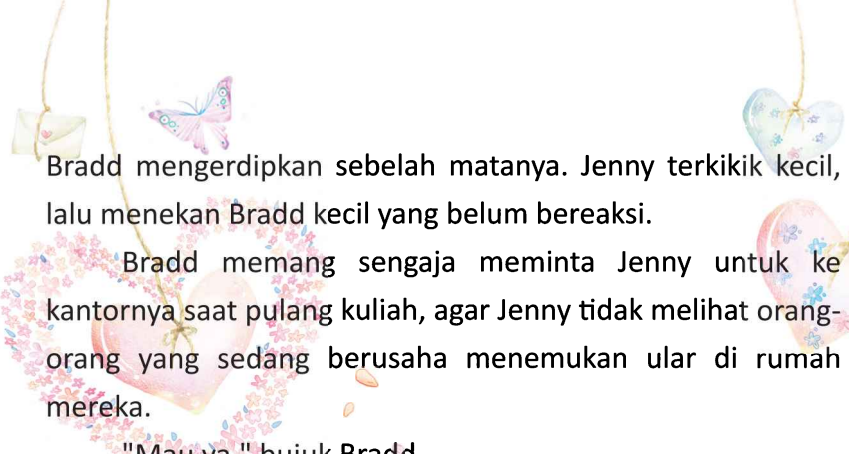
"Iya, Sayang. Kapan kau akan cuti kuliah?"

"Mulai bulan depan, Daddy."

"Besok, pulang kuliah, datang ke kantorku saja ya, tidak usah langsung pulang ke rumah."

"Kenapa?" Jenny mengusap dada Bradd yang terbuka. Jemarinya menari nakal di atas permukaan kulit Bradd. Bradd menangkap jemari Jenny, lalu menuntun telapak tangan Jenny ke atas Bradd kecil yang masih terbungkus celana.

"Bradd kecil ingin bermain denganmu besok siang."



Bradd mengedipkan sebelah matanya. Jenny terkikik kecil, lalu menekan Bradd kecil yang belum bereaksi.

Bradd memang sengaja meminta Jenny untuk ke kantornya saat pulang kuliah, agar Jenny tidak melihat orang-orang yang sedang berusaha menemukan ular di rumah mereka.

"Mau ya," bujuk Bradd.

"Daddy tidak perlu membujukku untuk hal itu, aku pasti akan dengan senang hati memenuhi keinginan Daddy," Jenny mengedipkan sebelah matanya. Bradd tersenyum, lalu mengecup lembut bibir istrinya.

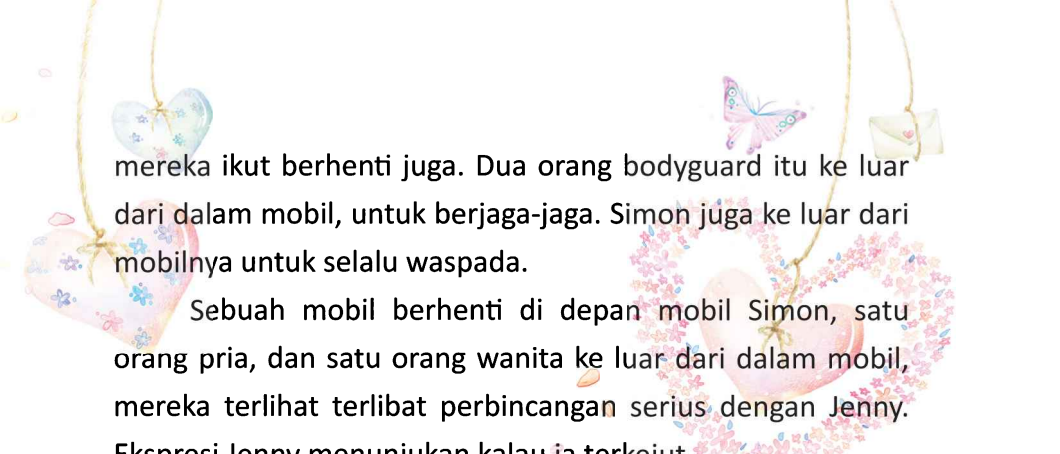
"Tidurlah"

"Daddy tidak tidur lagi?"

"Daddy harus melepas pakaian dulu," Bradd bangkit dari duduknya, lalu melepas jubah kamar, dan menggantungkannya. Ia naik ke atas ranjang masih dengan memakai celana. Lalu masuk ke bawah selimut yang sama dengan Jenny. Dipeluk erat tubuh Jenny. Bradd berdoa, agar mereka semua terhindar dari mara bahaya.



Jenny meminta simon untuk berhenti sebentar di toko buah. Ia ingin membeli buah sebelum mereka menuju kantor Bradd. Mobil bodyguardnya yang ada di belakang mobil



mereka ikut berhenti juga. Dua orang bodyguard itu ke luar dari dalam mobil, untuk berjaga-jaga. Simon juga ke luar dari mobilnya untuk selalu waspada.

Sebuah mobil berhenti di depan mobil Simon, satu orang pria, dan satu orang wanita ke luar dari dalam mobil, mereka terlihat terlibat perbincangan serius dengan Jenny. Ekspresi Jenny menunjukkan kalau ia terkejut.

Tiba-tiba terdengar suara benturan kuat, mengalihkan fokus Simon, dan para bodyguard dari Jenny. Mereka menolehkan kepala ke arah datangnya suara benturan.

"Simon, aku ikut temanku, Felicia kecelakaan!" Jenny berseru pada Simon. Simon menolehkan kepalanya saat mendengar suara Jenny, tapi wanita, dan pria yang bersama Jenny sudah membawa Jenny masuk ke dalam mobil mereka, dan mobil itu melesat dengan kencangnya.

Simon yang tersadar segera masuk juga ke mobilnya, diikuti para bodyguard yang sesaat tadi lengah menjaga nonanya. Mereka berusaha mengejar mobil yang membawa Jenny. Simon yakin, kalau dua orang itu bermaksud jahat pada Jenny. Jika tidak, tidak mungkin mobil mereka melesat tanpa memberi kesempatan Simon, untuk mengikuti mereka.

Simon berusaha menghubungi ponsel Jenny. Namun tidak ada sahutan atas panggilan telponnya. Rasa cemas, dan rasa bersalah menggayuti perasaan Simon. Ia sungguh sangat



menyesal, karena sudah lalai menjaga nona, yang kini menjadi nyonya.

Simon tidak tahu, bagaimana caranya untuk mengabarkan hal ini pada Bradd. Ia tidak takut menghadapi kemarahan Bradd, karena ini memang salahnya. Satu-satunya yang ia takutkan, adalah keselamatan Jenny, dan kandungannya.

'Ya Tuhan, tolong jaga nona Jenny, selamatkan dia dari kejahatan orang-orang yang menginginkan penderitannya. Jika terjadi sesuatu padanya, maka akulah orang yang paling bersalah. Aku mohon Tuhan, jaga nona Jennyku, aamiin'

Simon, dan dua orang bodyguard Jenny tidak mampu menemukan Jenny. Simon segera menemui. Bradd di kantornya, ia ingin menceritakan langsung pada Bradd, tidak lewat telpon.

"Simon, mana Jenny?" Itulah hal pertama yang ditanyakan Bradd saat melihat Simon datang ke kantornya tanpa Jenny. Simon menatap wajah bossnya dengan hati berkecamuk. Simon sangat tahu, Jenny begitu berarti bagi Bradd, begitupun sebaliknya.

"Simon, ada apa, apa yang terjadi!?" Bradd mulai merasa curiga, kalau sudah terjadi sesuatu pada Jenny.

"Tuan nona Jenny "



Part 44

"Tuan ... nona Jenny "

"Ada apa, Simon?"

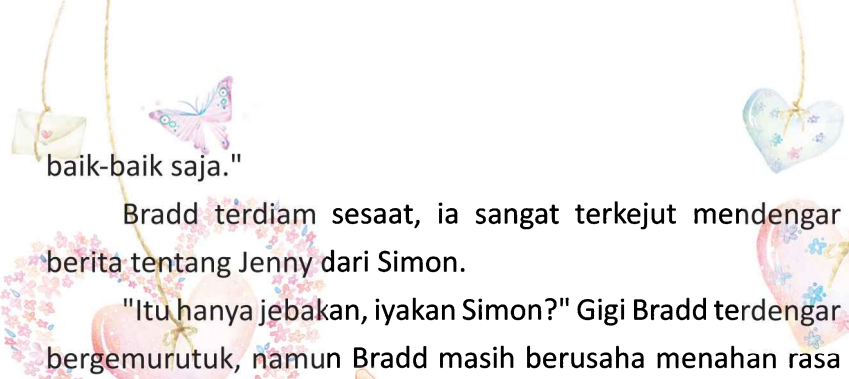
"Maafkan saya, dan para bodyguard, karena lalai menjaga nona Jenny "

"Apa maksudmu, Simon?"

"Tuan, nona Jenny dibawa temannya, tapi saya tidak bisa menghubungi ponsel nona, saya curiga "

"Jenny diculik!?" Seru Bradd dengan tatapan tajam pada Simon.

"Ya, itu dugaan saya Tuan. Will, dan Dennis, sudah mencari informasi pada teman-teman nona Jenny. Karena saat nona Jenny dibawa, ia mengatakan kalau nona Felicia kecelakaan. Tapi, tidak ada yang terjadi pada nona Felicia, dia



baik-baik saja."

Bradd terdiam sesaat, ia sangat terkejut mendengar berita tentang Jenny dari Simon.

"Itu hanya jebakan, iya kan Simon?" Gigi Bradd terdengar bergemurutuk, namun Bradd masih berusaha menahan rasa marahnya.

"Maafkan saya Tuan," Simon menundukan kepalanya, tidak berani menatap wajah majikannya. Juga karena rasa bersalah yang luar biasa.

Bradd kembali terdiam sesaat, hatinya merasakan cemas luar biasa. Bradd berusaha menguasai perasaannya, ia mengambil ponsel, lalu menelpon seseorang, meminta seseorang itu bersama teamnya untuk melacak keberadaan Jenny. Hati Bradd marah pada Simon, dan kedua bodyguard Jenny. Tapi, ia masih mampu meredam kemarahannya.

"Ikuti aku Simon," Bradd, dan Simon ke luar dari ruangnya, mereka harus melaporkan hal ini pada Polisi. Bradd yakin, penculik Jenny, dalangnya adalah orang yang sama, dengan penculiknya. Simon mengikuti langkah Bradd, tanpa berani bersuara. Penyesalan, dan rasa marah pada dirinya sendiri tengah menghimpit perasaannya.



Jenny tersadar dari pingsannya, ia membuka matanya,



mencoba mengingat apa yang sudah terjadi pada dirinya.

"Patricia ... Hans, apa yang sudah kalian perbuat padaku. Kalian katakan kalau Felicia kecelakaan, tapi kenapa kalian justru membekap mulut, dan hidungku, sehingga aku pingsan."

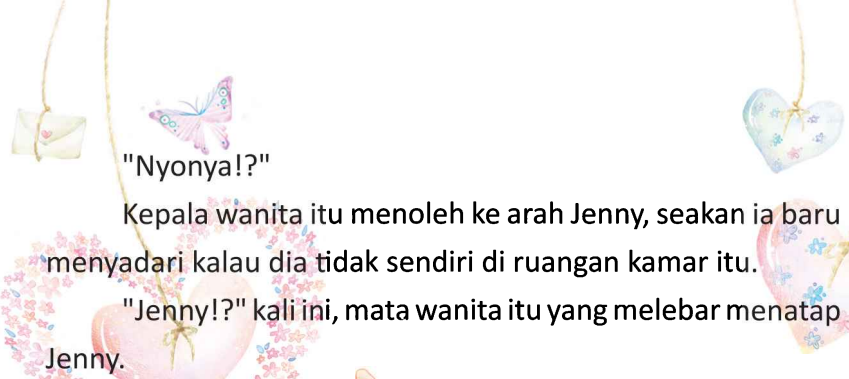
Jenny bergumam dalam hatinya, lalu ia berusaha bangkit dari berbaringnya, dan ia baru menyadari kalau kedua tangan, dan kedua kakinya terikat. Tubuhnya terbaring di atas ranjang, matanya menatap sekelilingnya. Air matanya jatuh, saat menyadari, kalau ia sudah diculik.

"Daddy!" Jenny berteriak dalam kecemasan, dan ketakutan yang baru ia rasakan. Jenny terisak pelan, ia mengutuki kebodohnya, karena mau saja mengikuti keinginan Patricia, dan Hans, pacar Patricia.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka, seorang wanita di dorong keras melewati pintu yang terbuka. Dan pintu kembali di tutup dengan suara nyaring.

Jenny menatap wanita yang baru saja masuk ke kamar itu. Mata Jenny melebar, saat mengenali siapa wanita yang tubuhnya terduduk di lantai, dengan tangan terikat, namun kakinya bebas dari ikatan.

Meski wajah wanita itu terlihat kusam, rambutnya tidak karuan, dan pakaiannya kumal. Tapi Jenny sangat yakin dengan penglihatannya.



"Nyonya!?"

Kepala wanita itu menoleh ke arah Jenny, seakan ia baru menyadari kalau dia tidak sendiri di ruangan kamar itu.

"Jenny!?" kali ini, mata wanita itu yang melebar menatap Jenny.

Melihat keadaan wanita itu, gugur sudah segala dugaan, dan tuduhan sebagai dalang penculikan, yang selama ini di alamatkan Jenny pada wanita yang sudah mengandung, dan melahirkannya itu.

Wanita itu berusaha bangkit dari lantai, lalu ia berjalan tertatih mendekati ranjang. Ia duduk di tepi ranjang.

"Bagaimana kau bisa ada di sini, Jenny?"

"Nyonya sendiri, kenapa bisa ada di sini, apa yang sebenarnya terjadi? Siapa yang melakukan ini? Apa yang mereka inginkan dari saya, dan Nyonya?" Jenny justru balik bertanya, dengan air mata membasahi pipinya.

Angelica menggelengkan kepalanya, dan Jenny baru menyadari, kalau wajah Angelica terlihat memar bekas pukulan, sudut bibirnya terlihat pecah, dan meninggalkan darah yang mulai mengering.

"Aku tidak tahu, Jenny. Mereka tidak aku kenal, mereka juga tidak mengatakan apa-apa. Setiap aku bertanya, pukulan sebagai jawabannya."

"Sudah berapa lama Nyonya di sini?"



"Sejak aku ke luar dari tahanan Polisi."

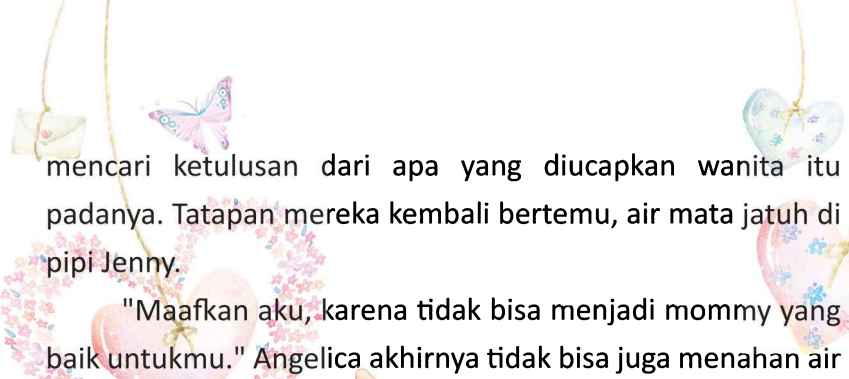
"Penculik daddy tertangkap, Mary, dan suaminya, mereka mengalami kecelakaan saat dikejar Polisi. Tapi ada orang-orang yang ingin menyingkirkan mereka. Orang-orang itu datang ke rumah sakit, dan menyamar sebagai dokter. Tapi, niat mereka ketahuan Polisi, sayangnya orang-orang itu tidak tertangkap. Dan, semua tuduhan di alamatkan kepada satu orang. Yaitu Nyonya, karena Nyonya yang paling punya motif untuk semua ini." Ucap Jenny panjang lebar.

Angelica menundukan wajahnya, Jenny merasa, Angelica yang saat ini di hadapannya, adalah Angelica yang berbeda, dari yang selama ini ia kenal.

"Aku tidak menyalahkan kalian, kalau menuduhku pelakunya. Aku memang pantas untuk menerima tuduhan itu, Jenny. Tapi, bukan aku pelakunya." Angelica mengangkat wajahnya, digelengkan sedikit kepalanya, untuk menyibak rambut yang menutupi wajahnya. Ditatapnya wajah Jenny, mata mereka saling tatap. Tapi, tatapan mereka berdua kali ini terasa sangat berbeda bagi keduanya.

"Maafkan aku, Jenny." Ucap Angelica lirih. Mata Jenny mengerjap, satu kata yang selama ini sangat ia inginkan ke luar dari mulut wanita yang sudah melahirkannya, akhirnya bisa ia dengar juga.

Jenny menatap bola mata Angelica dengan lekat,



mencari ketulusan dari apa yang diucapkan wanita itu padanya. Tatapan mereka kembali bertemu, air mata jatuh di pipi Jenny.

"Maafkan aku, karena tidak bisa menjadi mommy yang baik untukmu." Angelica akhirnya tidak bisa juga menahan air matanya. Air mata jatuh membasahi pipi Angelica.

Angelica menundukan kepalanya, mimpi-mimpi buruk terus mengusiknya sejak ia di sekap di rumah itu. Mimpi buruk yang membuat ia menyadari semua kesalahannya, terutama kesalahannya pada Jenny.

"Maafkan aku, karena baru menyadari semua kesalahanku sekarang. Aku berharap, permintaan maafku belum terlambat." Suara Angelica terdengar tercekak di tenggorokan, karena ia berusaha menahan tangisnya. Angelica menatap tubuh Jenny, ia baru menyadari kalau bukan cuma tangan Jenny yang terikat, seperti dirinya. Tapi, kaki Jenny juga terikat. Angelica menggeser duduknya, jemari tangannya yang terikat mencoba meraih tali yang mengikat kedua kaki Jenny. Ia hanya mampu meraba-raba, karena tangan yang terikat di belakang tubuhnya.

Jenny memperhatikan apa yang dilakukan Angelica. Hatinya bergetar, melihat usaha wanita yang selama ini ia benci. Air mata kembali membasahi pipinya, namun kali ini, air mata itu jatuh, karena rasa yang berbeda.



Part 45

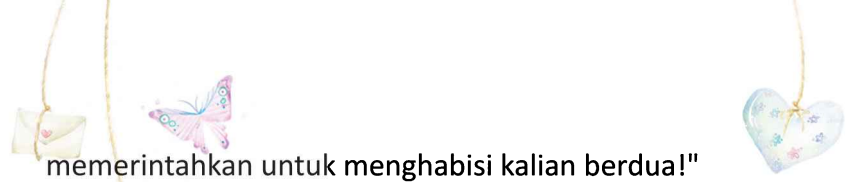
Belum selesai usaha Angelica untuk melepaskan ikatan di kaki Jenny, ketika tiba-tiba pintu terbuka.

Serentak, Angelica, dan Jenny menolehkan kepala mereka ke arah pintu. Tiga orang pria muncul dari pintu yang terbuka.

"Tuan kami sedang berbaik hati pada kalian, ikatan kalian akan dilepaskan," ujar salah satu dari ketiga orang pria itu. Satu orang, melepaskan ikatan di tangan, dan kaki Jenny, yang seorang lagi, melepaskan ikatan di tangan Angelica. Sedang yang satu lagi, hanya mengawasi dari ambang pintu.

"Lepaskan kami!" Angelica berusaha menyerang pria yang melepaskan ikatan di tangannya. Dua tamparan melayang, dan mengenai wajah Angelica.

"Nikmati saja sisa hidup kalian, sebelum Tuan kami



memerintahkan untuk menghabisi kalian berdua!"

"Mana boss kalian, mana? Apakah dia seorang banci, sehingga tidak berani langsung berhadapan dengan kami!" seru Angelica dengan tatapan garang.

Ketiga pria itu tidak menghiraukan ucapan Angelica, mereka ke luar dari kamar, dan menutup kembali pintunya. Angelica menggedor daun pintu sambil berteriak-teriak. Pintu terbuka dengan dorongan kuat, Angelica sampai terjengkang karenanya.

"Kalau kau terus berteriak, maka putrimu, akan kami habisi sekarang juga!"

Ancaman dari salah satu pria itu, membuat Angelica bungkam dengan seketika. Refleks Jenny turun dari atas ranjang, lalu membantu Angelica berdiri.

Mereka berdua duduk di tepi ranjang. Angelica menatap wajah Jenny, wajah yang merupakan duplikat dari wajahnya sendiri saat ia muda. Perasaan menyesal menekan perasaannya, membuat air mata jatuh meluncur deras dari kedua matanya.

"Jenny " suara Angelica tercekat di tenggorokan, ia tidak mampu berkata-kata, hanya air mata penyesalan yang terus meluncur deras dari matanya. Penyiksaan yang ia terima beberapa hari ini, benar-benar membuatnya teringat akan semua dosanya. Terutama dosanya yang sudah tidak



merawat, membesarkan, mendidik, dan memperhatikan putri yang sudah ia kandung, dan lahirkan.

"Jenny "

Angelica mendekap tubuh Jenny dengan erat. Hati Jenny semakin bergetar hebat, apa yang pernah ia impikan sekarang menjadi kenyataan. Berada di dalam dekapan wanita yang sudah mengalirkan darah di tubuhnya. Wanita yang wajahnya adalah cerminan wajahnya di masa tua.

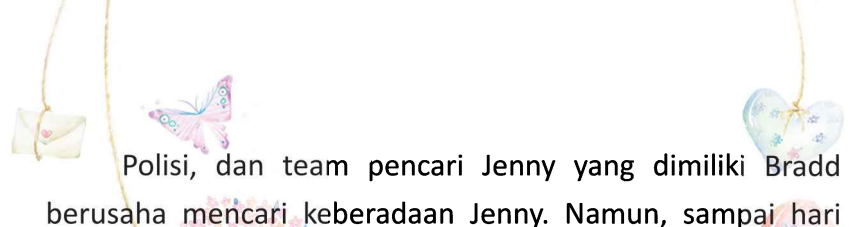
Tak ada yang mampu berkata-kata untuk mengungkapkan apa yang mereka rasa.

"Maafkan aku Jenny, aku mohon maafkan aku," akhirnya mampu juga Angelica bersuara. Jenny hanya mengangguk dengan anggukan kepalanya yang berada di atas bahu Angelica.

Dekapan mereka semakin erat, air mata semakin deras mengalir turun dari mata keduanya. Dalam masalah yang sedang mereka berdua hadapi, ada kebahagiaan yang menyusup di dalam hati mereka berdua.

Angelica bahagia, karena mendapat maaf Dari Jenny, dan masih mendapat kesempatan untuk memeluk putrinya, darah dagingnya, yang sudah ia abaikan selama ini. Penyesalan yang dirasakan Angelica begitu dalam.

Jenny bahagia, karena akhirnya bisa merasakan pelukan hangat, dan tulus dari wanita yang sudah melahirkannya.



Polisi, dan team pencari Jenny yang dimiliki Bradd berusaha mencari keberadaan Jenny. Namun, sampai hari beranjak malam, mereka belum juga menemukan titik terang. Karena Simon tidak mengenali dua orang teman Jenny yang membawa nonanya itu. Simon juga tidak sempat mencatat nomer mobilnya. Felicia juga tidak bisa banyak membantu, karena ciri-ciri orang yang membawa Jenny tidak bisa dijelaskan Simon dengan baik.

Bradd saat ini berada di dalam kamarnya, ditatap foto pernikahan yang tergantung di dinding kamar mereka.

'Tuhan, tolong jaga istriku, dan calon bayiku, di manapun mereka berada, aamiin'

Tak banyak yang bisa Bradd ungkapkan, karena kecemasan, dan keresahan yang ia rasakan.

"Tuan," terdengar suara Teresa memanggil dibarengi suara ketukan di pintu. Bradd menolehkan kepala, lalu melangkah menuju pintu setelah ketukan, dan panggilan kedua.

"Ada apa, Teresa?"

"Waktunya makan malam, Tuan"

"Aku tidak ingin makan, Teresa."

"Tuan harus makan agar tidak sakit, kalau Tuan sakit bagaimna Tuan bisa menemukan nona Jenny. Makanlah, meski hanya sedikit, Tuan" mohon Teresa. Mata Teresa tampak



bengkak, wajahnya terlihat sembab. Bradd tahu, Teresa juga merasakan apa yang saat ini ia rasakan.

"Saya mohon Tuan, makanlah meski sedikit," mata Teresa mulai berkaca-kaca. Bradd mengangguk juga akhirnya.

"Bawakan makan malamnya ke kamarku, Teresa."

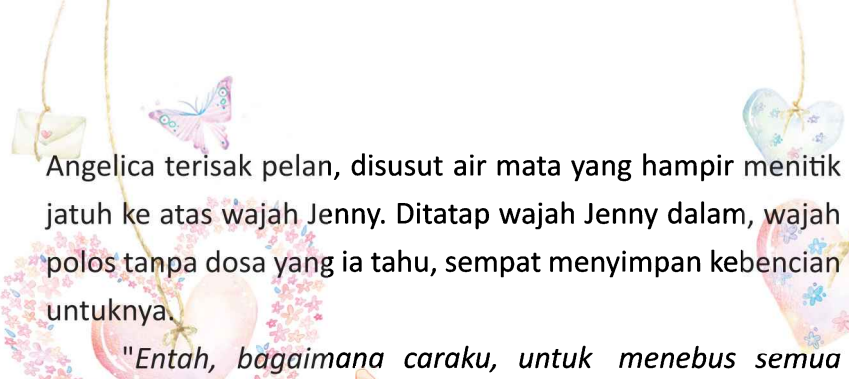
"Baik Tuan," senyum mengembang di bibir Teresa, jemarinya menghapus air mata yang hampir mengalir di pipinya.



Jenny berbaring dengan kepala berbantakan pangkuan Angelica. Mata Jenny terpejam, Angelica mengusap kepala putrinya pelan. Ditatap wajah Jenny yang terlelap, perlahan jemarinya menyentuh perut Jenny. Jenny memang sudah mengatakan pada Angelica, kalau dia sedang berbadan dua. Ada cucu Angelica yang sedang tumbuh di dalam perutnya.

Sesungguhnya, Jenny tidak tertidur, ia sedang merasakan sentuhan Angelica di kepala, dan perutnya. Sekuat tenaga Jenny menahan air matanya. Air mata haru, dan bahagia. Tidak sulit baginya, menghapus rasa bencinya pada Angelica. Itu hanya rasa benci terhadap sikap Angelica padanya, bukan dendam kesumat yang sulit untuk diakhiri.

"Maafkan mommy, Jenny. Kau harus merasakan luka, dan kesedihan mendalam karena mommymu yang jahat ini."

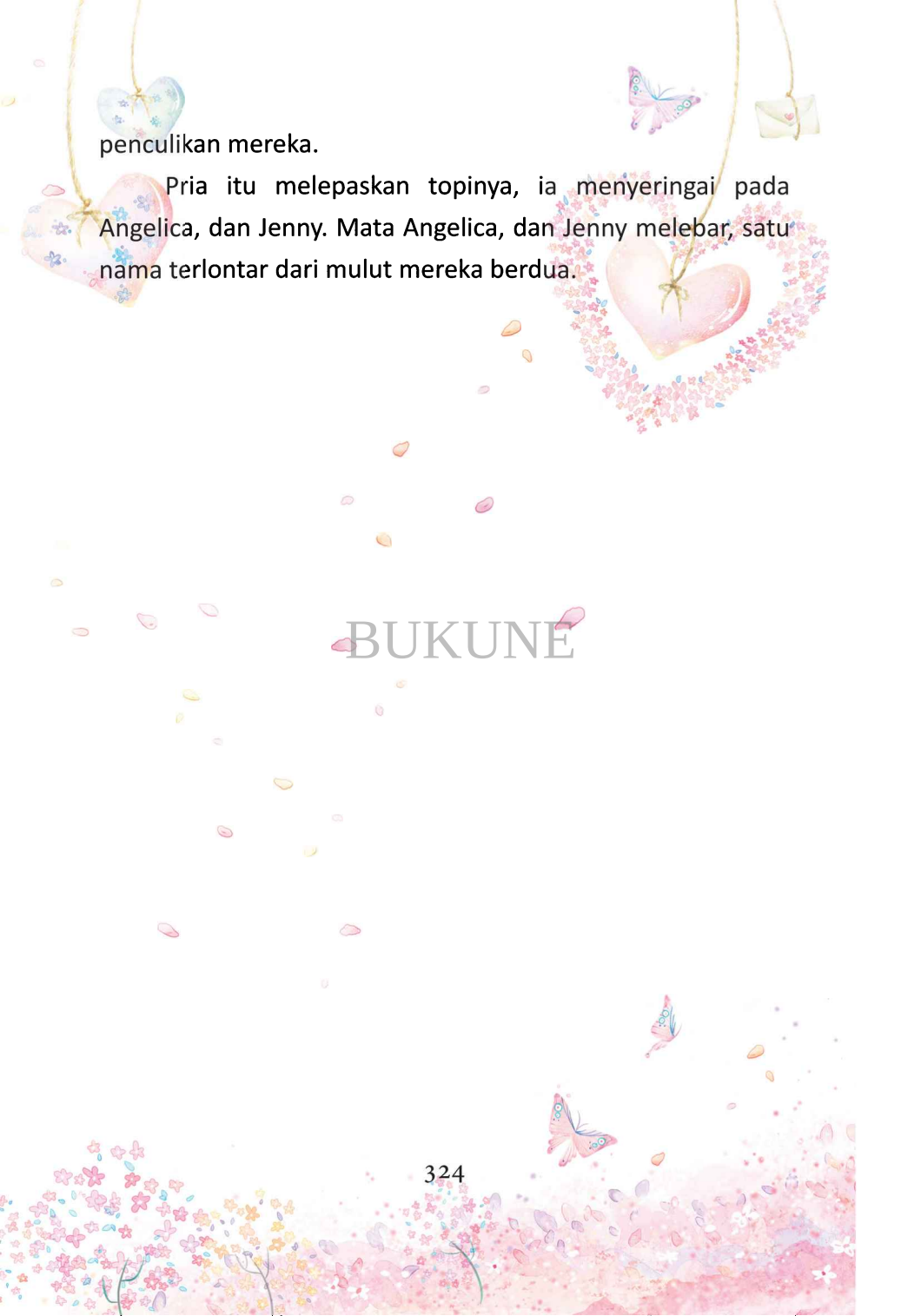


Angelica terisak pelan, disusut air mata yang hampir menitik jatuh ke atas wajah Jenny. Ditatap wajah Jenny dalam, wajah polos tanpa dosa yang ia tahu, sempat menyimpan kebencian untuknya.

"Entah, bagaimana caraku, untuk menebus semua kesalahanku padamu, Jenny. Aku, orang yang tumbuh, dan berkembang dalam dekapan cinta, dan kasih sayang utuh dari orang tua. Aku memiliki segalanya, tapi aku tak mampu bertahan dari godaan buruk di luar sana. Sedang kau, tumbuh tanpa ada kasih sayang orang tuamu. Tapi, kau bisa menjadi anak yang baik. Aku tahu, harus berterimakasih pada siapa untuk itu, Jenny. Bradd, dia sukses mendidikmu, sukses membentukmu menjadi gadis yang tahan godaan. Namun, selama ini aku menutup mataku dari semua itu. Maafkan mommy, Jenny, maafkan. Andai nyawaku bisa menebus rasa bersalahku padamu, akan aku korbankan nyawaku untukmu"

Suara kunci pintu yang dibuka, membuat Angelica tersadar dari lamunannya. Ia menoleh ke arah pintu, dua pria yang tadi membuka ikatan mereka masuk, pintu dibuka selebarnya, seorang pria yang memakai topi, dan jas panjang melangkah masuk.

Jenny juga membuka matanya, lalu bangkit dari berbaringnya. Angelica, dan Jenny saling pandang, perasaan mereka mengatakan, kalau pria berjas itulah dalang dari



penculikan mereka.

Pria itu melepaskan topinya, ia menyeringai pada Angelica, dan Jenny. Mata Angelica, dan Jenny melebar, satu nama terlontar dari mulut mereka berdua.

BUKUNE



Part 46

"Peter!?" Satu nama terlontar dari mulut Jenny, dan Angelica, secara bersamaan. Kekagetan luar biasa jelas terlihat dari wajah, dan sikap mereka. Pria yang dingpanggil Peter itu tersenyum sinis pada mereka, lalu tawanya terdengar membahana. Angelica, dan Jenny saling pandang.

"Senang sekali bisa melihat keakraban mommy, dan anaknya." Peter bertepuk tangan, dengan tawa yang kembali berkumandang.

"Apa maumu, Peter!?" Angelica menatap Peter tajam. Peter masih tertawa.

"Jika kau dendam padaku, maka jangan libatkan Bradd, dan Jenny dalam hal ini. Kau boleh siksa aku, kau boleh bunuh aku, tapi jangan bawa, anak dan menantuku!"



Tawa Peter kembali terdengar.

"Ckckck... mommy yang baik, aku terharu mendengarnya...." tawa mengejek Peter terdengar lagi.

"Sejak kapan kau begitu perduli pada nasib putrimu, dan Bradd, Angelica? Yang aku tahu, selama ini kau sangat memusuhi mereka," jelas terdengar nada sinis dalam suara Peter.

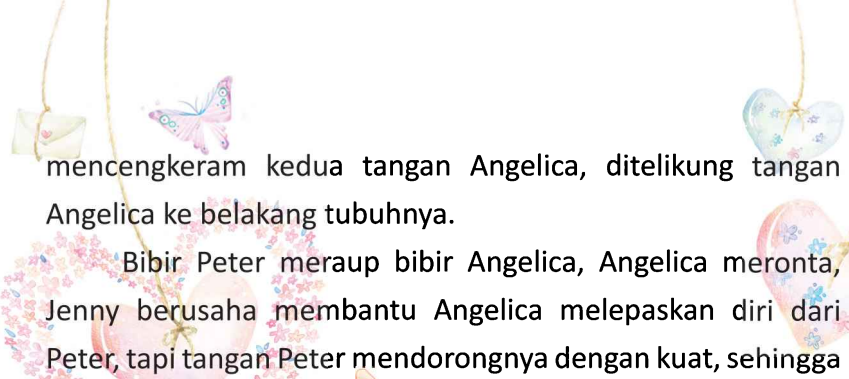
"Itu tidak penting, Peter. Sekarang, katakan apa maksud semua ini? Apa yang kau inginkan dari kami!?"

"Tak perlu sepanik itu, Sayangku Angelica. Kau mungkin berpikir, ini tentang dendamku padamu, karena dulu, kau menolak cintaku. Tapi ini lebih dari itu," Peter menyeringai ke arah Angelica. Jenny sampai bergidik melihat seringai kejam yang ditampilkan Peter di wajahnya.

"Kalau bukan masalah cintamu yang dulu aku tolak, lalu apa masalahmu yang sebenarnya, Peter!?"

"Nanti kau akan tahu, Angelica. Yang jelas, aku sangat bahagia saat ini. Karena keturunan terakhir dari keluarga Alfred Pitterson, sudah berada di tanganku. Setelah ini, tidak akan ada lagi keturunan dari keluargamu, Angelica. Daddymu anak tunggal, kau juga anak tunggal, Jenny juga anak tunggal. Bila kalian binasa, habislah keturunan dari Alfred Pitterson!"

"Apa sebenarnya yang kamu inginkan, Peter!?" Angelica bangkit, lalu memukul Peter dengan sekenanya saja. Peter



mencengkeram kedua tangan Angelica, ditelikung tangan Angelica ke belakang tubuhnya.

Bibir Peter meraup bibir Angelica, Angelica meronta, Jenny berusaha membantu Angelica melepaskan diri dari Peter, tapi tangan Peter mendorongnya dengan kuat, sehingga Jenny terjengkang ke atas ranjang.

Dengan seluruh kekuatannya, kaki Angelica menginjak kaki Peter, lututnya terangkat ke arah selangkangan Peter, dan giginya menggigit lidah Peter. Peter mendorong Angelica hingga Angelica terjatuh ke lantai. Jenny ingin mendekati Angelica, ia ingin membantu mommynya untuk berdiri. Tapi, Peter kembali mendorong Jenny sehingga terjengkang lagi di atas ranjang.

Peter mencengkeram rahang Angelica dengan kuat, kukunya yang panjang menancap di kedua pipi Angelica. Angelica hanya bisa meringis menahan rasa sakit. Peter melepaskan cengkeramannya, namun belum lagi Angelica selesai menarik napas lega, saat dua tamparan Peter bersarang di kedua pipi Angelica, dan dua tendangan mengenai pinggulnya.

Jenny menjerit histeris, melihat apa yang dilakukan Peter terhadap Angelica. Jenny menangis, dan kembali bangkit, lalu turun dari ranjang, didekapnya tubuh Angelica, yang wajahnya berdarah. Terdengar tawa sinis Peter, ia bertepuk



tangan, seakan hatinya sangat gembira.

"Pertunjukan yang luar biasa, seorang putri yang tidak pernah merasakan kasih sayang mommynya. Kini, sang putri memeluk mommynya. Sungguh luar biasa baiknya hatimu, Jenny. Nikmati saja saat-saat kebersamaan kalian yang singkat ini, sebelum aku menghabisi kalian berdua!"

"Jenny tidak tahu apa-apa, Peter. Kalau kau dendam padaku, atau pada daddyku, bunuh saja aku, jangan libatkan Jenny dalam hal ini!"

"Jangan mengaturku, Angelica. Aku ingin keturunan Alfred Pitterson musnah dari atas muka bumi ini!"

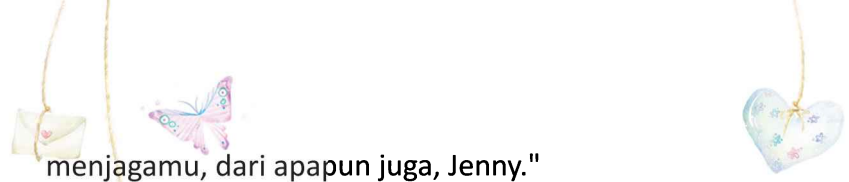
"Dendam apa yang sebenarnya kau miliki pada keluargaku, Peter!? Daddyku sudah begitu baik pada keluargamu!"

"Belum saatnya aku ceritakan Angelica. Sekarang, nikmati saja saat-saat akhir kebersamaan kalian berdua." Peter memutar tubuhnya, lalu ke luar dari kamar.

Jenny membantu Angelica untuk berdiri, lalu membimbing mommynya menuju ranjang. Mereka duduk di tepi ranjang. Angelica menatap wajah Jenny yang basah oleh air mata. Tubuh Jenny tampak gemetar, Angelica yakin, kalau Jenny merasa cemas, dan ketakutan.

Angelica memeluk tubuh Jenny dengan erat.

"Jangan takut, aku ada di sini, aku berjanji akan



menjagamu, dari apapun juga, Jenny."

Tangis Jenny terdengar semakin nyaring.

"Mommy" gumamnya lirih, menggetarkan perasaan Angelica. Ini, untuk pertama kalinya, Jenny memanggilnya mommy. Angelica tak mampu lagi berkata-kata, rasa haru memenuhi perasaannya. Begitu juga dengan Jenny.

Angelica tidak tahu, apa alasan Peter menyekap mereka berdua. Kalau bukan karena dendam Peter yang pernah ia tolak cintanya, lalu apa.

"Tenanglah Jenny, hilangkan rasa cemas, dan rasa takutmu. Kamu harus kuat, demi bayi yang kamu kandung. Anakmu, cucu Mommy. Kakekmu pasti sangat bahagia, mengetahui cucu kesayangannya sudah tumbuh menjadi wanita dewasa yang kuat." Angelica mengusap lembut kepala Jenny. Tangis Jenny bukannya berhenti, tapi justru semakin nyaring saja, karena merasa terharu dengan ucapan Angelica.

"Apa salah kita Mommy, kenapa uncle Peter ingin membunuh kita. Kenapa Patricia harus terlibat persekongkolan jahat dengan unclenya?"

"Mommy juga tidak tahu Jenny. Sepertinya Peter menyimpan dendam kesumat pada keluarga Pittersen, dendam yang mungkin saja sudah ada sejak zaman kedua orang tua kami, atau bahkan dari zaman nenek moyang kami."

Jenny melepaskan pelukannya, Angelica menghapus air



mata Jenny.

"Jangan menangis lagi, kita hadapi semua ini bersama. Yakinlah, Bradd pasti akan menemukan kita. Bradd memiliki orang-orang hebat yang akan membantunya." Angelica merapikan rambut Jenny dengan jari jemarinya.

"Ada cerita apa di masa lalu antara Mommy dengan uncle Peter?"

"Peter jatuh cinta padaku, tapi aku menolaknya."

"Bagaimana hubungan Mommy dengan daddy Bradd. Apa daddy Bradd mencintai Mommy?" Jenny menatap wajah Angelica penuh selidik.

Angelica tersenyum, kepalanya menggeleng.

"Tidak pernah ada cinta di antara kami. Bradd menyangkiku seperti adiknya sendiri. Kami tumbuh besar bersama, layaknya dua orang saudara. Aku saja yang terlalu bodoh, sehingga membencinya. Aku percaya, dia memang yang terbaik untukmu, Jenny. Demi menjagamu, dia rela menyingkirkan impiannya sendiri."

Jawaban yang membuat Jenny menarik napasnya lega. Ia lega, karena Angelica ternyata bukan saingannya, dalam urusan cintanya dengan Bradd. Cinta Bradd hanyalah miliknya seorang.

Ingatan akan Bradd, membuat air mata Jenny kembali membasahi pipi.



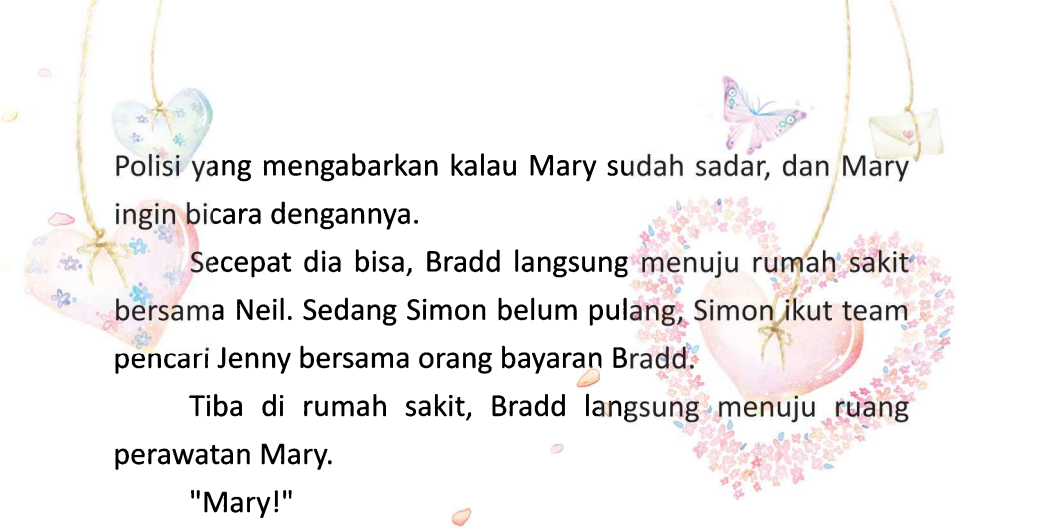
Part 47

Hari sudah sangat larut, saat Bradd pulang ke rumah setelah mencoba ikut mencari keberadaan Jenny.

Bradd duduk ditepi ranjang, berbagai pikiran berseliwiran di dalam benaknya. Ia berpikir, kalau kasus penculikan dirinya, dan Jenny bukan hanya sekedar urusan harta. Ia merasa ada hal lain yang menjadi motifnya. Kecurigaannya pada Angelica mulai sirna, setelah menyadari kalau Angelica menghilang bak ditelan bumi. Bradd merasa, sejauh-jauhnya Angelica, ia merasa yakin kalau Angelica tidak akan tega melukai Jenny.

Sejak siang tadi, baru kali ini Bradd beristirahat. Ia, dan Polisi menunggu telpon dari si penculik yang mungkin saja akan meminta tebusan. Namun sampai malam, tidak ada telpon dari si penculik.

Suara ponselnya mengagetkan Bradd. Ternyata dari



Polisi yang mengabarkan kalau Mary sudah sadar, dan Mary ingin bicara dengannya.

Secepat dia bisa, Bradd langsung menuju rumah sakit bersama Neil. Sedang Simon belum pulang, Simon ikut team pencari Jenny bersama orang bayaran Bradd.

Tiba di rumah sakit, Bradd langsung menuju ruang perawatan Mary.

"Mary!"

"Bradd, maafkan aku, maafkan aku " Mary terisak dengan suara lirih di hadapan Bradd.

"Katakan Mary, siapa yang menyuruhmu melakukan ini! Karena aku sangat yakin, ada yang memerintahmu, aku benarkan!?"

Mary menganggukan kepala, dihapus air mata yang membasahi pipinya.

"Dia ... Peter " jawab Mary lirih, namun cukup membuat Bradd terkejut luar biasa.

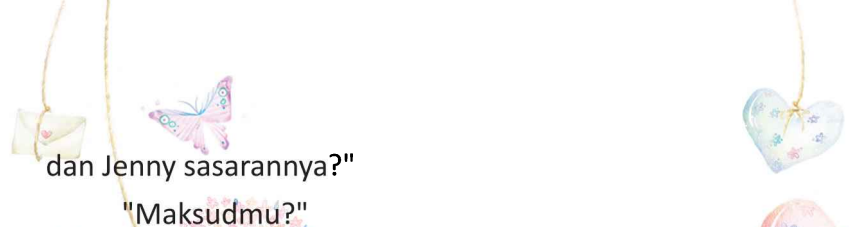
"Peter!?"

"Ya," kepala Mary mengangguk.

"Jangan berdusta, Mary!"

"Untuk apa aku berdusta, Bradd. Kau sendiri tahukan, Peter itu sakit hati pada Angelica, karena dulu Angelica menolak cintanya, dan bahkan sudah menghina Peter juga!"

"Kalau ini masalah Peter dengan Angelica, kenapa aku,



dan Jenny sasarannya?"

"Maksudmu?"

"Jenny diculik, dan kami belum menemukannya, ya Tuhan " Bradd memanggil Polisi yang berada di luar. Ia segera meminta bantuan Polisi untuk menemukan Peter. Bradd juga menelpon Simon, agar segera menuju rumah Peter. Setelah itu Bradd kembali ke kamar Mary.

"Ceritakan, apa saja yang dikatakan Peter padamu!"

"Ini bukan tentang harta Bradd, Peter tidak peduli dengan hartamu. Penculikanmu hanya untuk menyamarkan tujuan Peter yang sebenarnya."

"Tujuan apa?"

"Menghabisi silsilah keluarga Pitterson. Kau tahukan, hanya Angelica, dan Jenny yang tersisa."

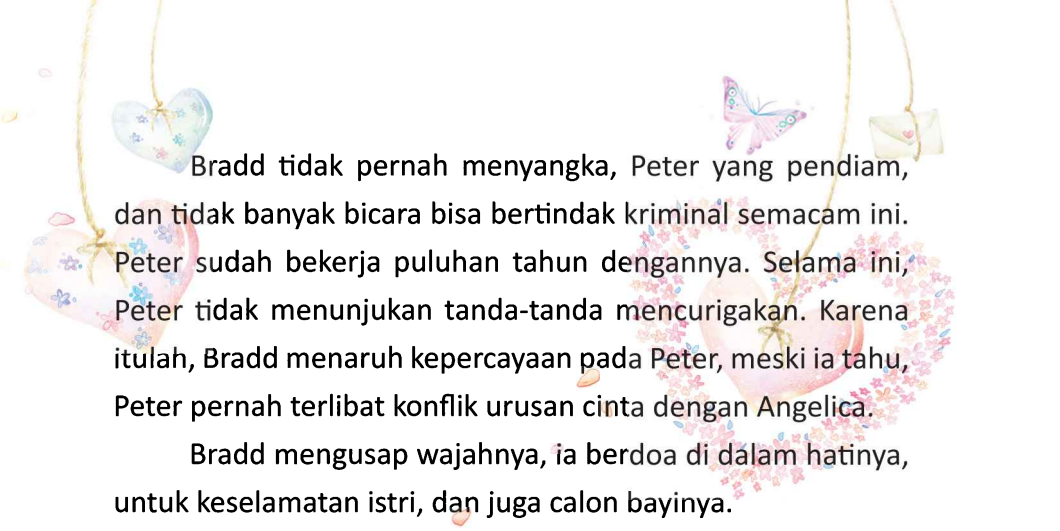
"Jadi, ya Tuhan, apakah hilangnya Angelica juga ada hubungannya dengan Peter?"

"Aku rasa begitu Bradd."

"Tapi kenapa, ada dendam apa? Tidak mungkin kalau ini hanya karena urusan cinta."

"Aku tidak tahu, sebaiknya cepat kau temukan Angelica, dan Jenny sebelum terlambat."

"Kau benar " tanpa pamit lagi, Bradd ke luar dari ruangan, bersama Neil, ia meninggalkan rumah sakit untuk menuju rumah Peter.



Bradd tidak pernah menyangka, Peter yang pendiam, dan tidak banyak bicara bisa bertindak kriminal semacam ini. Peter sudah bekerja puluhan tahun dengannya. Selama ini, Peter tidak menunjukkan tanda-tanda mencurigakan. Karena itulah, Bradd menaruh kepercayaan pada Peter, meski ia tahu, Peter pernah terlibat konflik urusan cinta dengan Angelica.

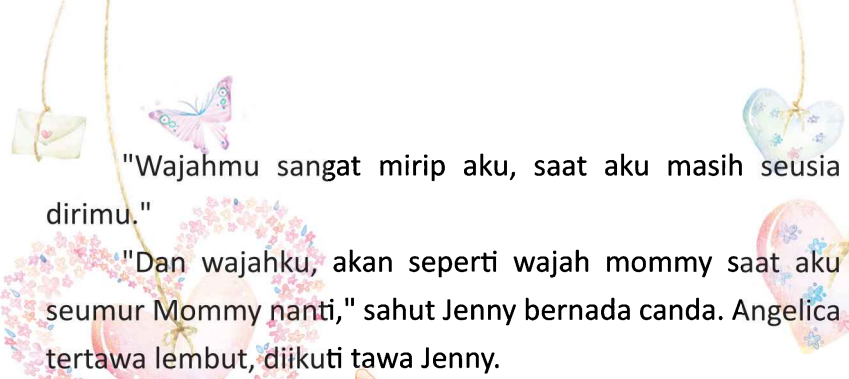
Bradd mengusap wajahnya, ia berdoa di dalam hatinya, untuk keselamatan istri, dan juga calon bayinya.



Penjaga mengantarkan makanan untuk Angelica, dan Jenny. Untungnya, di kamar tempat mereka di sekap ada kamar mandi, sehingga mereka bisa membersihkan diri, meski tidak ada pakaian ganti.

Angelica menyuapi Jenny makan, air mata haru, dan bahagia seakan tidak mau berhenti mengalir pipi Jenny. Rasa sedih karena ia diculik seakan tak ia rasakan lagi. Karena mendapatkan sesuatu yang sangat ia impikan selama ini. Kasih sayang, dan perhatian dari mommynya, Angelica.

"Jangan menangis lagi Jenny. Kita pasti bisa ke luar dengan selamat dari sini. Percayalah, Bradd pasti akan menemukan kita." Angelica menghapus air mata yang membasahi pipi Jenny. Angelica berusaha tersenyum, untuk memberi rasa tenang di dalam hati putrinya.



"Wajahmu sangat mirip aku, saat aku masih seusia dirimu."

"Dan wajahku, akan seperti wajah mommy saat aku seumur Mommy nanti," sahut Jenny bernada canda. Angelica tertawa lembut, diikuti tawa Jenny.

"Makanlah yang banyak, kau, dan cucuku perlu makan. Aku tidak ingin kalian sakit. Aku tidak ingin kesalahanku padamu bertambah banyak, Jenny."

"Aku sudah memaafkan Mommy, kita mulai semuanya dari awal lagi ya Mom."

"Terimakasih, Sayang"

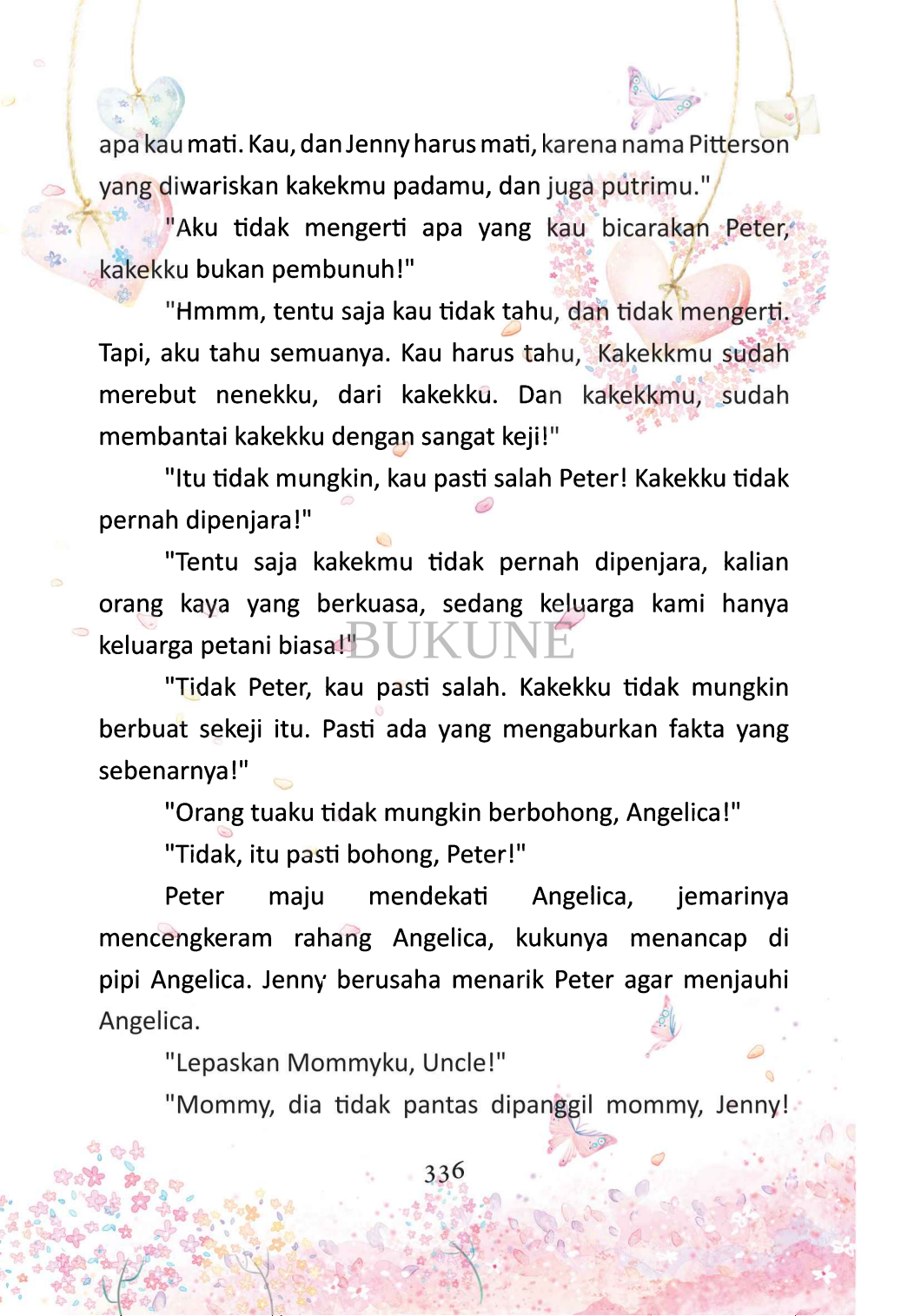
Air mata Jenny kembali turun mendengar ucapan sayang dari mulut Angelica. Hatinya bergetar karena rasa bahagia. Dibalik rasa cemas, dan takut atas penculikannya. Ia tidak pernah menduga, akan mendapatkan kasih sayang, dan perhatian dari Angelica, mommy kandunganya.

Pintu kamar terbuka, Angelica, dan Jenny menoleh ke arah pintu. Peter muncul di sana.

"Bagus, makanlah yang banyak, besok malam aku akan membawa kalian, ke tempat di mana aku akan menghabiskan nyawa kalian berdua. Kau tahu di mana itu Angelica?"

Angelica menggelengkan kepalanya.

"Kau harus tahu, itu tempat di mana kakekmu sudah membantai kakekku. Sebelum kau mati, kau harus tahu untuk



apa kau mati. Kau, dan Jenny harus mati, karena nama Pitterson yang diwariskan kakekmu padamu, dan juga putrimu."

"Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan Peter, kakekku bukan pembunuh!"

"Hmmm, tentu saja kau tidak tahu, dan tidak mengerti. Tapi, aku tahu semuanya. Kau harus tahu, Kakekmu sudah merebut nenekku, dari kakekku. Dan kakekmu, sudah membantai kakekku dengan sangat keji!"

"Itu tidak mungkin, kau pasti salah Peter! Kakekku tidak pernah dipenjara!"

"Tentu saja kakekmu tidak pernah dipenjara, kalian orang kaya yang berkuasa, sedang keluarga kami hanya keluarga petani biasa!"

"Tidak Peter, kau pasti salah. Kakekku tidak mungkin berbuat sekeji itu. Pasti ada yang mengaburkan fakta yang sebenarnya!"

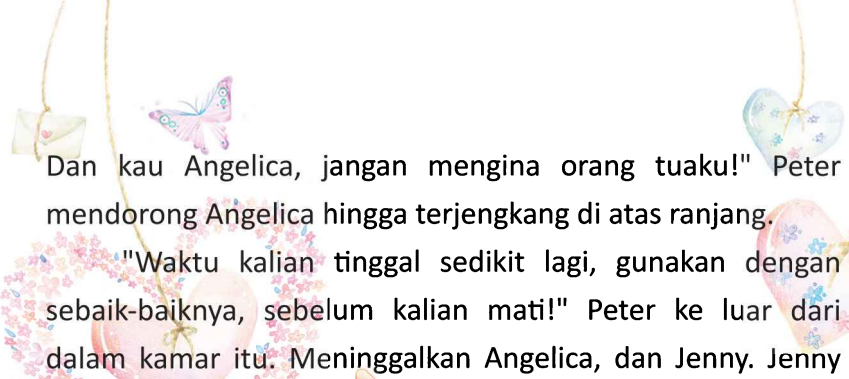
"Orang tuaku tidak mungkin berbohong, Angelica!"

"Tidak, itu pasti bohong, Peter!"

Peter maju mendekati Angelica, jemarinya mencengkeram rahang Angelica, kukunya menancap di pipi Angelica. Jenny berusaha menarik Peter agar menjauhi Angelica.

"Lepaskan Mommyku, Uncle!"

"Mommy, dia tidak pantas dipanggil mommy, Jenny!"



Dan kau Angelica, jangan mengina orang tuaku!" Peter mendorong Angelica hingga terjengkang di atas ranjang.

"Waktu kalian tinggal sedikit lagi, gunakan dengan sebaik-baiknya, sebelum kalian mati!" Peter ke luar dari dalam kamar itu. Meninggalkan Angelica, dan Jenny. Jenny mengusap luka bekas kuku Peter di pipi Angelica. Air matanya mengalir dengan deras.

"Kenapa Uncle Peter bisa sekejam ini pada kita Mommy. Apa kita harus menanggung kesalahan yang tidak kita perbuat?"

Angelica meraih Jenny ke dalam dekapannya, diusap punggung dan kepala Jenny lembut. Sedikitpun Angelica tidak percaya, dengan apa yang dikatakan Peter tentang kakeknya.

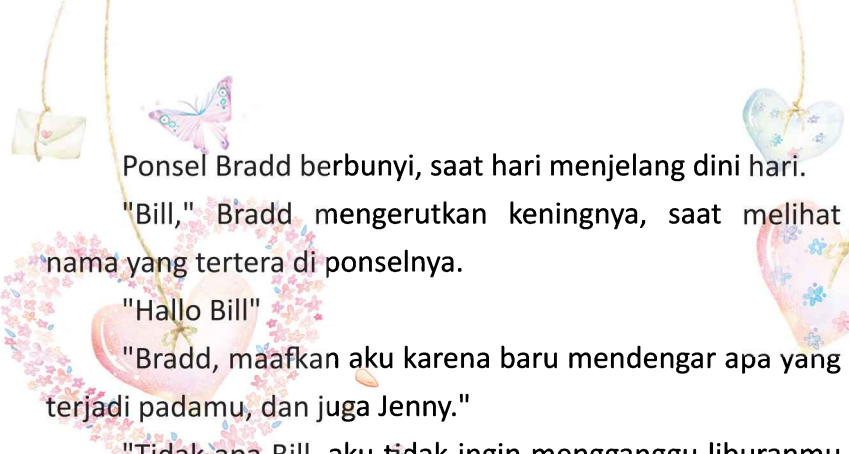


Part 48

Simon, dan teamnya sudah berada di rumah Peter, saat Bradd, dan Neil tiba di sana. Polisi juga berada di sana, dan sedang mencari informasi kepada para tetangga Peter, karena tidak ada siapapun di rumah Peter. Bradd baru menyadari, kalau Peter sedang cuti dari kantornya.

Setelah tidak menemukan Peter di rumahnya, Bradd, Neil, dan Simon segera menuju rumah kakak Peter. Ternyata, rumah mereka juga kosong. Tetangga mereka mengatakan, kalau kakak Peter sekeluarga sudah beberapa hari tidak terlihat lagi di rumah mereka.

Bradd masih tidak memahami, apa yang sebenarnya diinginkan Peter. Jika masalahnya adalah urusan perasaannya cintanya pada Angelica, lalu kenapa Peter ikut menyeret Jenny, dan dirinya dalam masalah ini.



Ponsel Bradd berbunyi, saat hari menjelang dini hari.

"Bill," Bradd mengerutkan keningnya, saat melihat nama yang tertera di ponselnya.

"Hallo Bill"

"Bradd, maafkan aku karena baru mendengar apa yang terjadi padamu, dan juga Jenny."

"Tidak apa Bill, aku tidak ingin mengganggu liburanmu bersama keluargamu."

"Bagaimana dengan Jenny, apa sudah ada kabar dari penculiknya?"

"Belum Bill, tapi berdasarkan informasi dari Mary, Peter pelakunya. Kau tahu Peter Robertson kan?"

"Peter Robertson, dia bekerja di tempatmu, bukan?"

"Ya, Bill"

"Peter Robertson " Bill seperti mengingat sesuatu.

"Apa kau tahu sesuatu tentang dia Bill? Dendam apa yang membuatnya melakukan tindakan penculikan ini. Aku curiga, bukan cuma Jenny yang dia culik, tapi Angelica juga. Karena Angelica menghilang. Aku yakin, ini bukan tentang uang, ataupun tentang rasa cintanya yang dulu ditolak Angelica."

"Ya Tuhan!"

"Ada apa Bill!?"

"Aku baru ingat sekarang, Ayah Peter, Patrick Robertson,



ibunya Alberta Johnson, ayah dari Alberta adalah Albert Johnson, dia "

"Dia apa Bill!!" tanya Bradd tidak sabar

"Albert Johnson meninggal dibunuh di suatu tempat di kota kelahiran kami. Alfred, kakek Angelica sempat menjadi tertuduh dalam kejadian itu!"

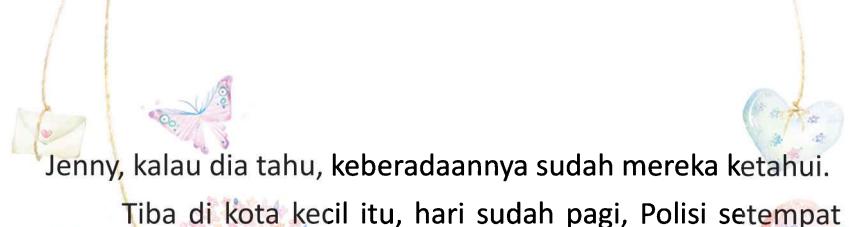
"Apa? Tapi kenapa kakek sampai jadi tertuduh, Bill?"

"Nanti saja aku ceritakan, sekarang kau harus pergi ke kota kelahiran kami. Aku rasa, Peter sedang berusaha menuntaskan dendamnya pada keturunan Alfred. Dan, aku rasa, Peter sudah membawa Angelica, dan Jenny ke rumahnya di sana. Cepat pergi Bradd, sebelum semuanya terlambat!" seru Bill.

BUKUNE

"Baik Bill, terimakasih atas informasinya, sekarang juga aku akan ke sana."

Setelah bicara dengan Bill, Bradd memberitahu Polisi informasi yang ia dapat dari Bill. Lalu ia, bersama Simon, Neil, team pencari Jenny, dan dua orang Polisi pergi ke kota tempat di mana ia, dan Jenny menikah saat itu. Polisi yang bersama Bradd, sudah menelpon Polisi setempat, agar membantu mereka menemukan Peter. Tapi, Bradd meminta agar mereka bergerak dalam diam, agar Peter tidak tahu kalau mereka mencarinya ke kota kecil itu. Bradd khawatir, Peter akan kembali kabur dari sana, ataupun melukai Angelica, dan



Jenny, kalau dia tahu, keberadaannya sudah mereka ketahui.

Tiba di kota kecil itu, hari sudah pagi, Polisi setempat mengatakan, kalau Peter tidak mereka temukan di rumahnya dulu. Bahkan mereka sudah mencari ke beberapa tempat, yang mungkin saja menjadi tempat persembunyian Peter, namun hasilnya nihil.

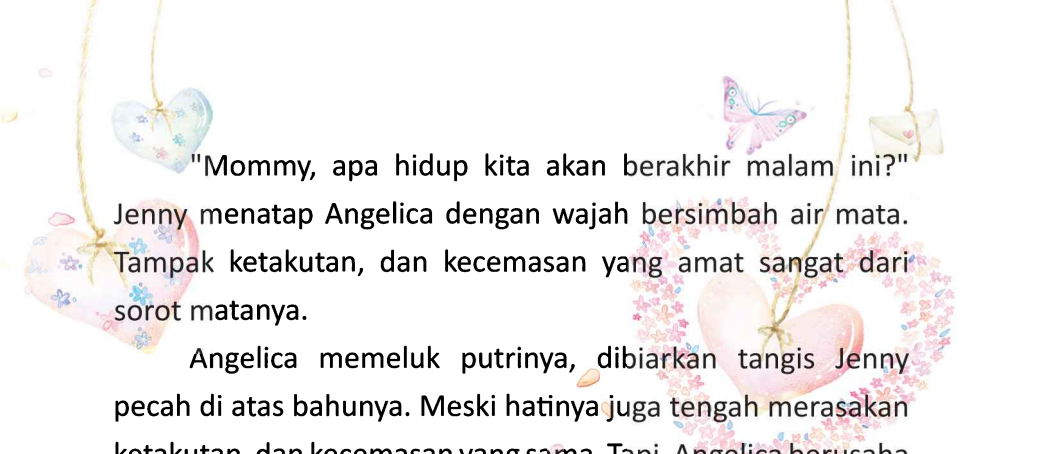
Bradd menghubungi Bill kembali, mencari informasi yang mungkin saja menjadi tempat persembunyian Peter. Bill memberikan informasi tempat di mana dulu kakek Peter ditemukan tewas dalam keadaan mengenaskan. Setelah mengetahui tempat yang dimaksud, Bradd dan yang lainnya bergerak ke tempat itu. Tapi, mereka tidak menemukan siapapun di tempat itu.

Tempat itu merupakan sebuah bukit berbatu, yang ditumbuhi semak. Karena tidak mendapatkan hasil, akhirnya team pencari dibagi tiga team. Team Bradd, team Simon, dan team Neil.

Mereka berpecah untuk mencari informasi tentang keberadaan Peter, dan keluarganya.



Hari kembali beranjak malam, Angelica, dan Jenny baru saja selesai makan. Mereka diberitahu kalau malam ini mereka akan dibawa, ke tempat di mana nyawa mereka akan dihabisi.



"Mommy, apa hidup kita akan berakhir malam ini?"

Jenny menatap Angelica dengan wajah bersimbah air mata. Tampak ketakutan, dan kecemasan yang amat sangat dari sorot matanya.

Angelica memeluk putrinya, dibiarkan tangis Jenny pecah di atas bahunya. Meski hatinya juga tengah merasakan ketakutan, dan kecemasan yang sama. Tapi, Angelica berusaha mengendalikannya. Ia harus bisa membuat putrinya merasa tenang.

"Mommy, apa aku tidak akan pernah bisa bertemu dengan daddy lagi? Apa aku tidak akan punya kesempatan melahirkan anakku? Apa aku tidak diberi waktu untuk merasakan kasih sayangmu lebih lama lagi?"

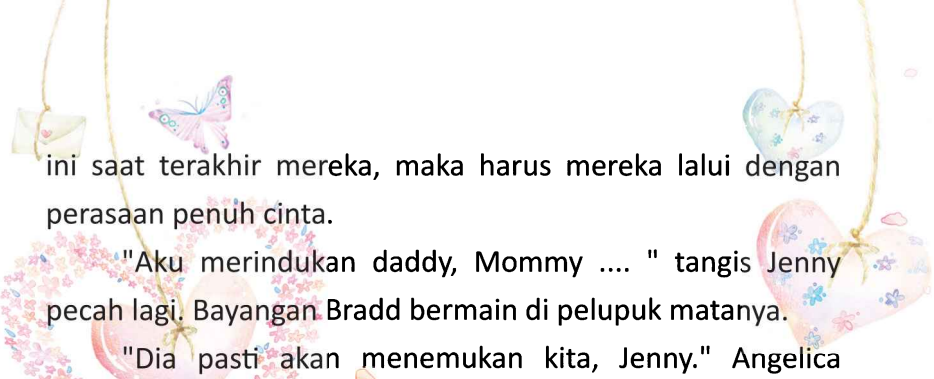
"Jenny, teruslah berdoa Sayang. Yakinlah, Bradd akan menemukan kita, kita pasti bisa selamat." Ucap Angelica, meski hatinya sendiri tidak yakin akan hal itu.

Jenny melepaskan pelukannya, ditatap wajah Angelica, Angelica menghapus air mata di pipi Jenny.

"Sebaiknya sekarang kau istirahat, buang kecemasan, dan ketakutanmu. Kasihan cucu Mommy kalau kau terus memikirkan apa yang akan terjadi, berbaringlah."

Jenny menuruti permintaan Angelica, ia berbaring dengan berbantalkan pangkuan mommynya.

Angelica mengusap lembut kepala Jenny. Ia ingin, jika



ini saat terakhir mereka, maka harus mereka lalui dengan perasaan penuh cinta.

"Aku merindukan daddy, Mommy " tangis Jenny pecah lagi. Bayangan Bradd bermain di pelupuk matanya.

"Dia pasti akan menemukan kita, Jenny." Angelica berusaha meyakinkan Jenny, juga meyakinkan hatinya sendiri.

Pintu kamar terbuka, muncul Peter bersama tiga orang anak buahnya. Mereka mengikat kedua tangan Jenny, dan Angelica di belakang tubuh mereka.

"Mommy " Ucap Jenny. Tubuh Jenny gemetar karena rasa takut yang luar biasa.

"Tenanglah, Sayang. Mommy ada di sini bersamamu, kita hadapi ini bersama-sama," sahut Angelica, sebelum mulut mereka berdua di lakban.

"Huuu, sudah terlambat bagimu Angelica. Kau sudah kehabisan waktu untuk menyesali perbuatanmu dulu." Peter tertawa sumbang.

Jenny, dan Angelica digiring ke luar dari dalam kamar. Langkah mereka mencapai pintu depan. Saat pintu depan di buka, dan mereka baru berjalan beberapa langkah untuk menuju mobil mereka

"Berhenti!"

Beberapa orang ke luar dari balik dua buah mobil milik Peter.



Part 49

"Berhenti!"

"Simon!"

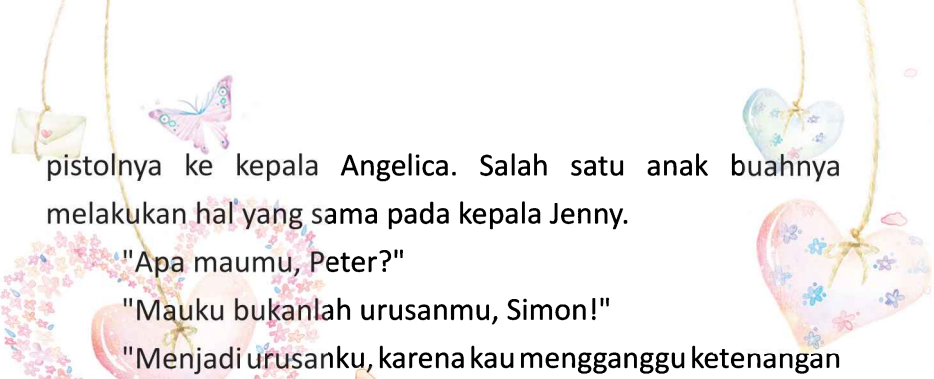
Hati Jenny, dan Angelica sama-sama berseru girang. Harapan kembali muncul di dalam hati mereka.

Peter, dan ketiga anak buahnya yang berada beberapa langkah di belakangnya, berdiri terpaku di tempat mereka. Menatap lurus pada sosok-sosok yang ada di depan mereka.

Simon berdiri di hadapan mereka, dengan tiga orang pria bersamanya.

"Peter, sebaiknya kau menyerah, lepaskan nyonya Angelica, dan nona Jenny sekarang juga!" ucap Simon dengan suara nyaring.

"Tidak semudah itu, Simon!" Peter mengarahkan



pistolnya ke kepala Angelica. Salah satu anak buahnya melakukan hal yang sama pada kepala Jenny.

"Apa maumu, Peter?"

"Mauku bukanlah urusanmu, Simon!"

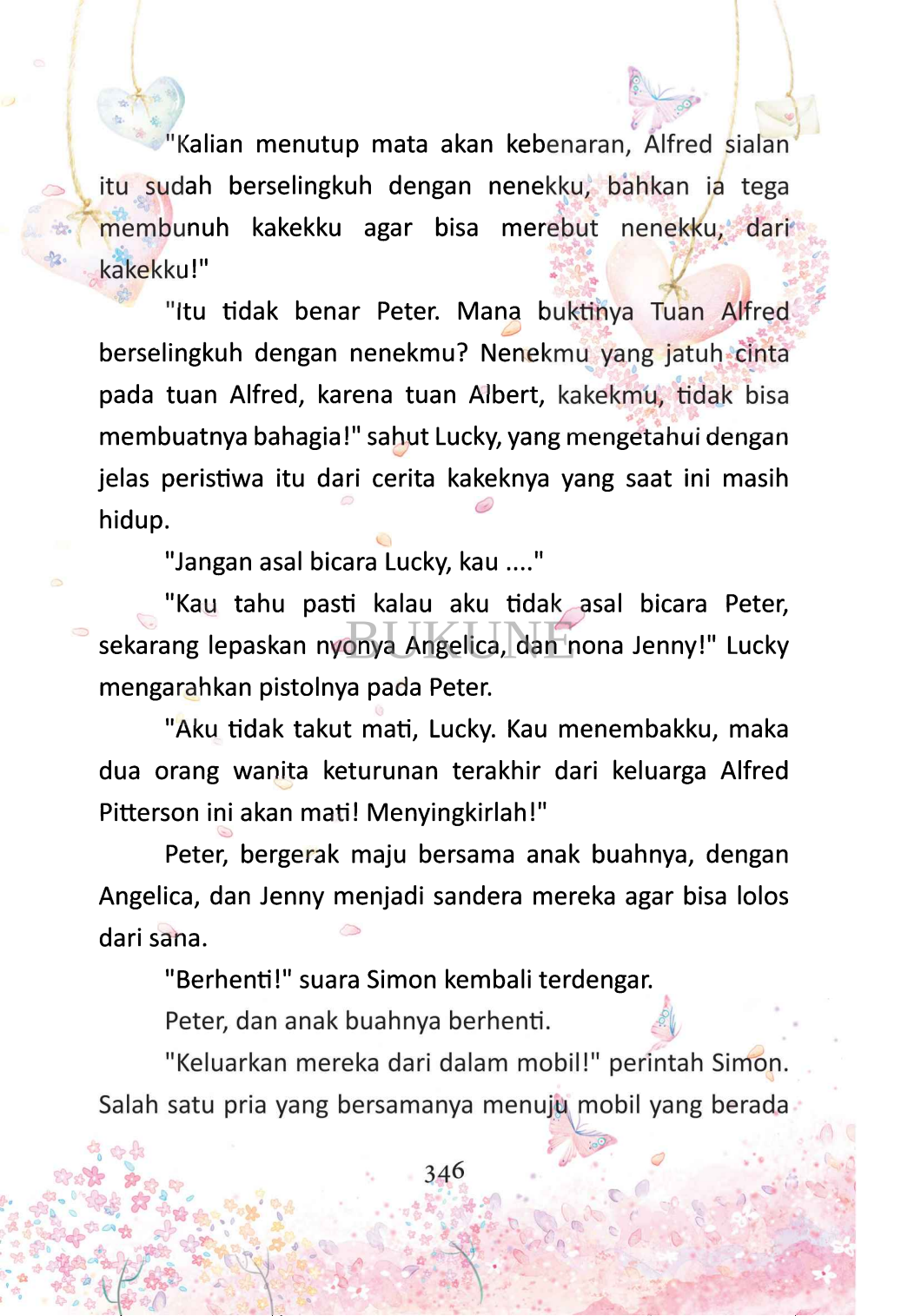
"Menjadi urusanku, karena kau mengganggu ketenangan tuan, dan nonaku!" seru Simon yang berusaha mengendalikan emosinya.

"Kau cuma supir, Simon. Kau tidak pantas ikut campur dalam hal ini!"

"Peter, jika ini karena dendam masa lalu, kau salah orang Peter. Sangat jelas, kalau pelaku pembunuhan terhadap kakekmu, bukanlah Tuan Alfred. Pelakunya, si gila Freddy, atas suruhan nenekmu sendiri, yang tidak bisa lagi menerima perlakuan kasar dari kakekmu di sepanjang pernikahan mereka. Itu sudah terbukti di pengadilan, Peter!" Salah satu pria yang bersama Simon menatap tajam pada Peter. Peter balas menatap pria itu, Peter mengenali pria itu sebagai Lucky Bronson, kepala Polisi di kota kecil itu.

"Dari mana kau tahu tentang hal itu, Lucky?"

"Tentu saja aku tahu, apa kau lupa? Kakekku yang menangani kasus pembunuhan kakekmu. Nenekmu sudah mengakui semuanya, di dalam surat yang ia tinggalkan, sebelum ia bunuh diri, dengan menggantung dirinya." Jawab Lucky.



"Kalian menutup mata akan kebenaran, Alfred sialan itu sudah berselingkuh dengan nenekku, bahkan ia tega membunuh kakekku agar bisa merebut nenekku, dari kakekku!"

"Itu tidak benar Peter. Mana buktinya Tuan Alfred berselingkuh dengan nenekmu? Nenekmu yang jatuh cinta pada tuan Alfred, karena tuan Albert, kakekmu, tidak bisa membuatnya bahagia!" sahut Lucky, yang mengetahui dengan jelas peristiwa itu dari cerita kakeknya yang saat ini masih hidup.

"Jangan asal bicara Lucky, kau"

"Kau tahu pasti kalau aku tidak asal bicara Peter, sekarang lepaskan nyonya Angelica, dan nona Jenny!" Lucky mengarahkan pistolnya pada Peter.

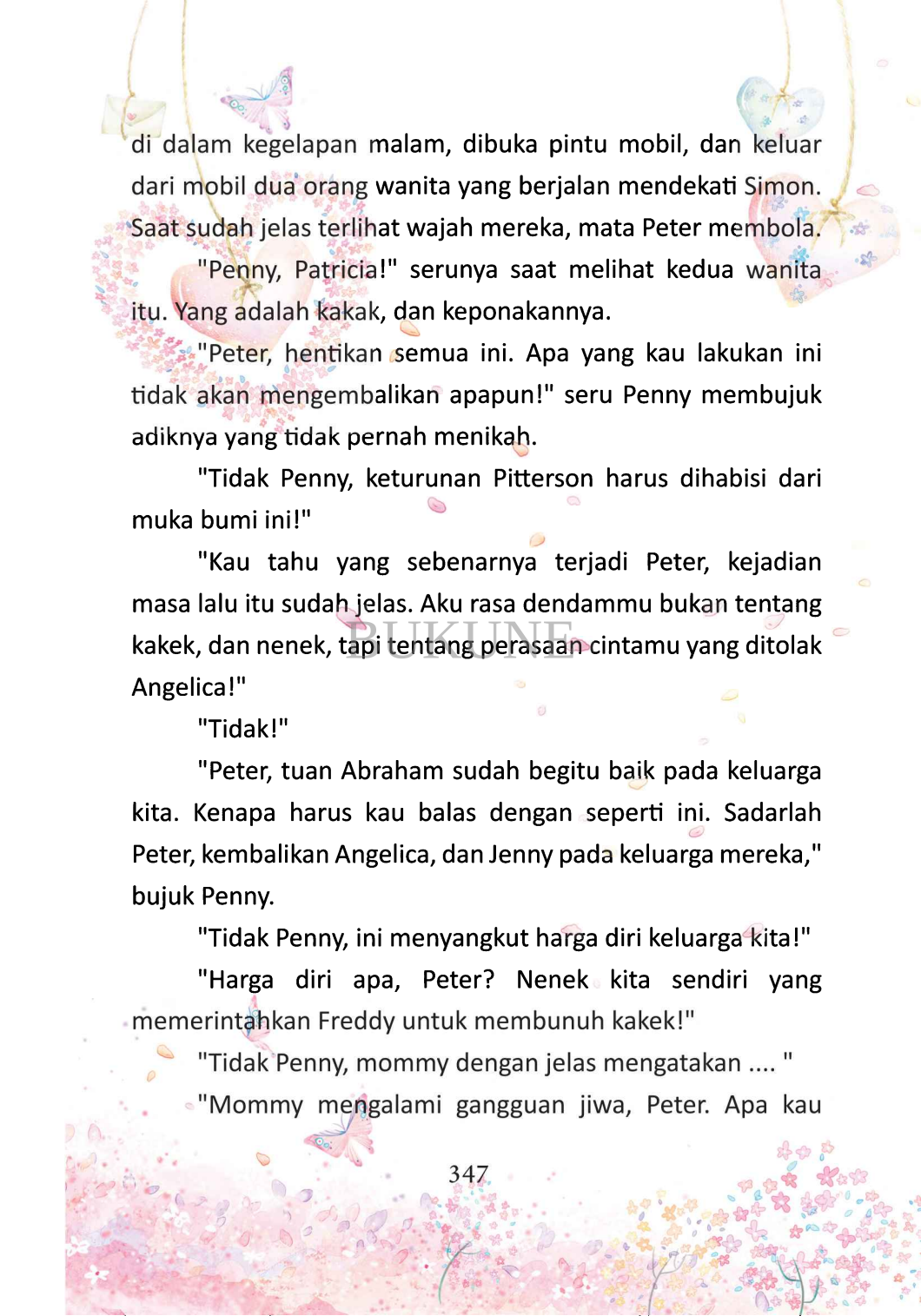
"Aku tidak takut mati, Lucky. Kau menembakku, maka dua orang wanita keturunan terakhir dari keluarga Alfred Pitterson ini akan mati! Menyingkirlah!"

Peter, bergerak maju bersama anak buahnya, dengan Angelica, dan Jenny menjadi sandera mereka agar bisa lolos dari sana.

"Berhenti!" suara Simon kembali terdengar.

Peter, dan anak buahnya berhenti.

"Keluarkan mereka dari dalam mobil!" perintah Simon. Salah satu pria yang bersamanya menuju mobil yang berada



di dalam kegelapan malam, dibuka pintu mobil, dan keluar dari mobil dua orang wanita yang berjalan mendekati Simon. Saat sudah jelas terlihat wajah mereka, mata Peter membola.

"Penny, Patricia!" serunya saat melihat kedua wanita itu. Yang adalah kakak, dan keponakannya.

"Peter, hentikan semua ini. Apa yang kau lakukan ini tidak akan mengembalikan apapun!" seru Penny membujuk adiknya yang tidak pernah menikah.

"Tidak Penny, keturunan Pitterson harus dihabisi dari muka bumi ini!"

"Kau tahu yang sebenarnya terjadi Peter, kejadian masa lalu itu sudah jelas. Aku rasa dendammu bukan tentang kakek, dan nenek, tapi tentang perasaan cintamu yang ditolak Angelica!"

"Tidak!"

"Peter, tuan Abraham sudah begitu baik pada keluarga kita. Kenapa harus kau balas dengan seperti ini. Sadarlah Peter, kembalikan Angelica, dan Jenny pada keluarga mereka," bujuk Penny.

"Tidak Penny, ini menyangkut harga diri keluarga kita!"

"Harga diri apa, Peter? Nenek kita sendiri yang memerintahkan Freddy untuk membunuh kakek!"

"Tidak Penny, mommy dengan jelas mengatakan "

"Mommy mengalami gangguan jiwa, Peter. Apa kau



lupa yang dikatakan Daddy?"

"Tidak, apa yang dikatakan mommy pasti benar!"

"Peter, aku mohon, lepaskan nyonya Angelica, dan nona Jenny" mohon Penny. Penny sengaja mengajak Peter bicara, untuk mengulur-ulur waktu.

Karena, sementara Peter fokus pada Penny, tiga orang Polisi, bersama Neil, dan Bradd, mengendap dari belakang mereka. Mereka bergerak dalam diam. Tiga orang anak buah Peter yang berada di belakang Peter, berhasil dibekuk dengan begitu mudahnya. Tiga orang itu digiring menjauh tanpa suara, sehingga Peter tidak tahu kalau ketiga orang anak buahnya sudah meninggalkannya.

Bradd juga langsung membawa Jenny menjauh. Agar aman dari jangkauan Peter.

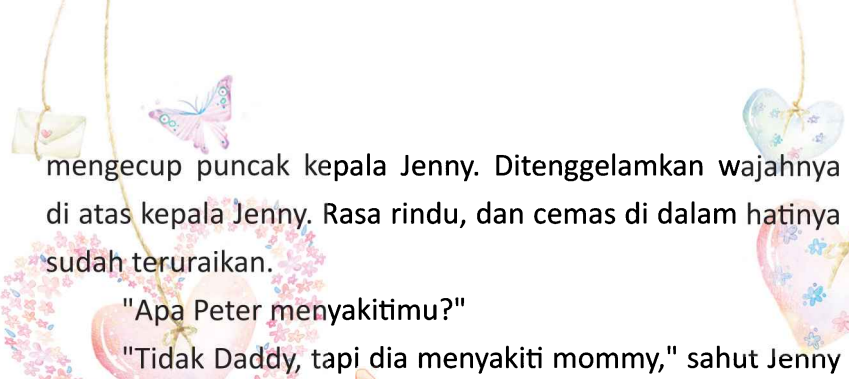
Mata Jenny bersinar ceria. Bradd membuka tutup mulut istrinya.

"Daddy " air mata Jenny jatuh di pipinya. Bradd melepaskan ikatan di tangan Jenny, lalu mendekap erat tubuh istrinya. Isak Jenny menjadi sebuah tangisan, kedua tangannya mendekap erat tubuh Bradd

"Kau sudah aman Sayang." Bradd menenggelamkan tangisan Jenny di atas dadanya.

"Mommy "

"Tenanglah, mommymu pasti akan selamat." Bradd



mengecup puncak kepala Jenny. Ditenggelamkan wajahnya di atas kepala Jenny. Rasa rindu, dan cemas di dalam hatinya sudah teruraikan.

"Apa Peter menyakitimu?"

"Tidak Daddy, tapi dia menyakiti mommy," sahut Jenny liris.

"Kita harus segera ke dokter setelah ini."

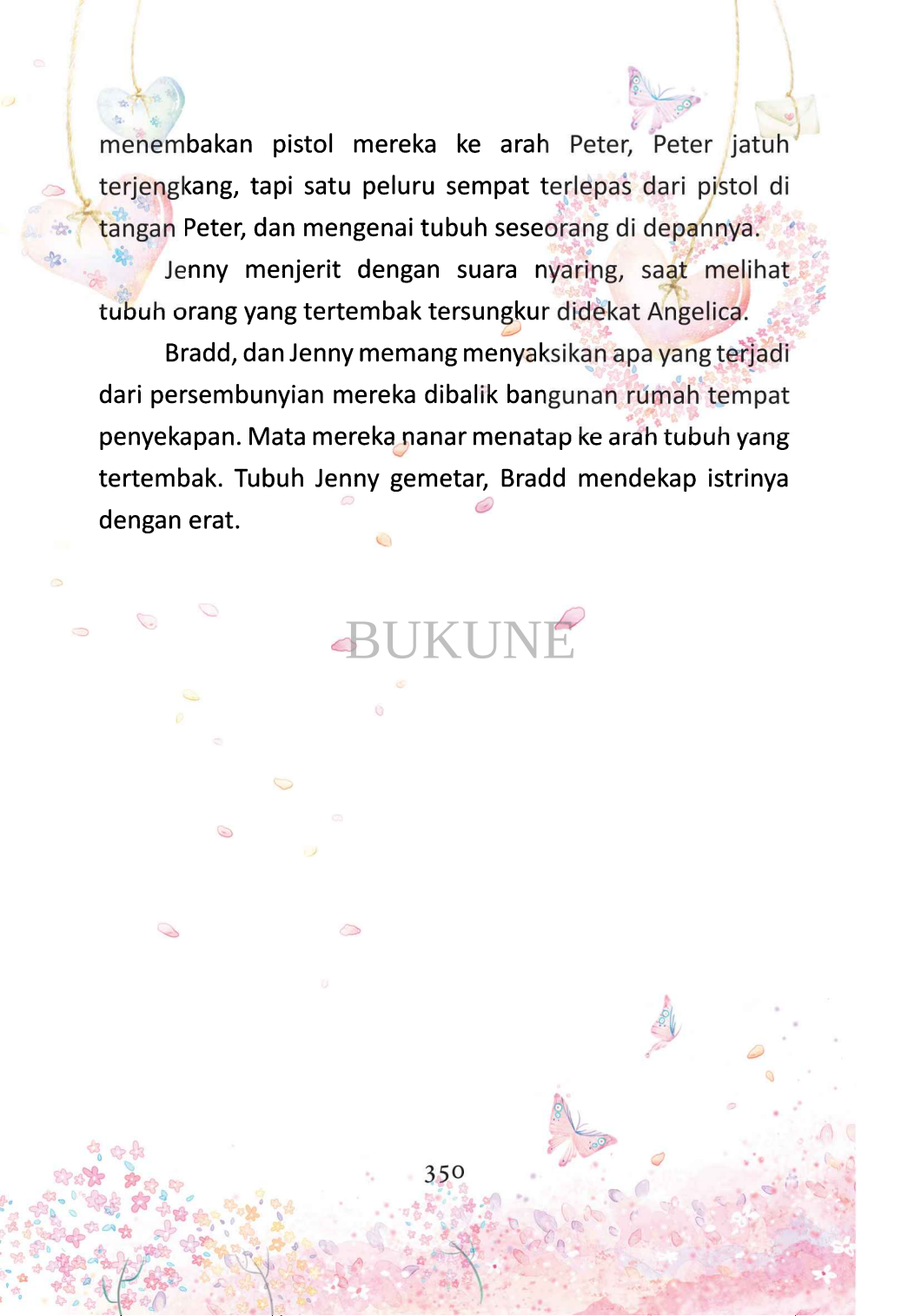
"Hmmm, tapi aku mencemaskan mommy."

"Dia akan baik-baik saja, percayalah."

Sementara itu, Angelica masih berada di bawah ancaman Peter. Penny masih berusaha membujuk Peter. Peter tidak menyadari, kalau Polisi yang tadi membekuk ketiga anaknya, kini mendekatinya dari belakang.

Peter seperti merasakan, kalau ada orang dibelakangnya. Peter memutar tubuhnya, matanya nyalang menatap ketiga Polisi yang mencoba menangkapnya.

"Berhenti! Kalau tidak, kepalanya akan meledak!" Peter mengokang pistol di tangannya, yang di arahkan ke kepala Angelica. Merasa Peter tengah lengah, karena fokus pada tiga Polisi yang mendekatinya, Angelica menginjak kaki Peter, lalu berlari menjauhi Peter. Peter menolehkan kepala, lalu megarahkan pistolnya pada Angelica, Simon berlari, dan mendorong tubuh Angelica hingga jatuh, untuk menghindarkan Angelica dari tembakan Peter. Polisi



menembakan pistol mereka ke arah Peter, Peter jatuh terjengkang, tapi satu peluru sempat terlepas dari pistol di tangan Peter, dan mengenai tubuh seseorang di depannya.

Jenny menjerit dengan suara nyaring, saat melihat tubuh orang yang tertembak tersungkur didekat Angelica.

Bradd, dan Jenny memang menyaksikan apa yang terjadi dari persembunyian mereka dibalik bangunan rumah tempat penyekapan. Mata mereka nanar menatap ke arah tubuh yang tertembak. Tubuh Jenny gemetar, Bradd mendekap istrinya dengan erat.

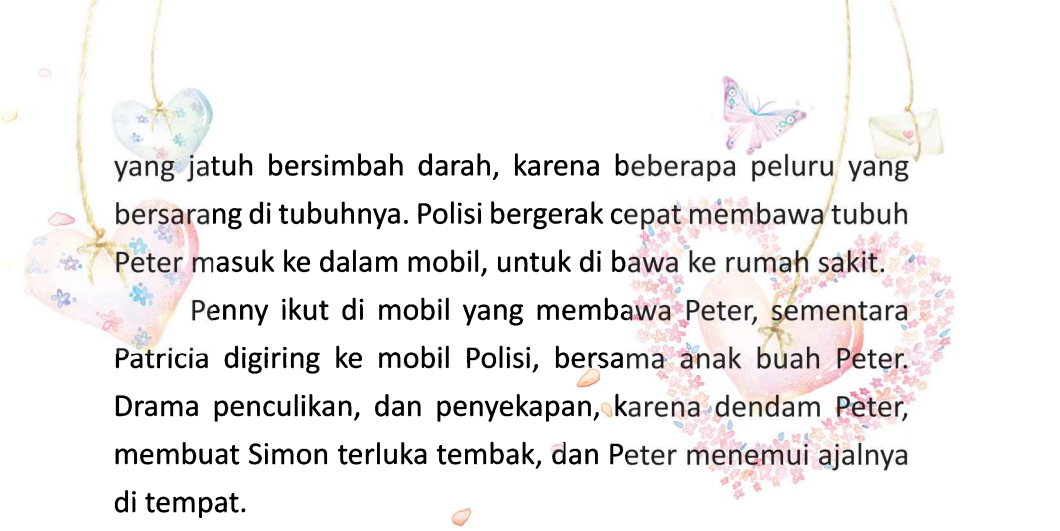
BUKUNE



Part 50

"Simon!" setelah terdiam sesaat, Jenny kembali menjerit, dan ingin berlari ke arah Simon. Bradd menahan lengan Jenny. Digenggamnya jemari Jenny, lalu mereka melangkah cepat mendekati tubuh Simon yang terkapar. Neil sudah berlari lebih dulu, bersama beberapa orang anak buah Bradd yang lain, Neil mengangkat tubuh Simon, lalu dimasukkan ke dalam mobil. Ikatan tangan Angelica sudah dilepaskan oleh salah seorang Polisi. Angelica masuk ke dalam mobil. Kepala Simon diletakan di atas pangkuannya. Bradd meminta Jenny ikut bersama Neil, Angelica, dan Simon ke rumah sakit. Sementara ia membereskan masalah Peter, dan anak buahnya bersama Polisi.

Penny, dan Patricia berlari mendekati tubuh Peter



yang jatuh bersimbah darah, karena beberapa peluru yang bersarang di tubuhnya. Polisi bergerak cepat membawa tubuh Peter masuk ke dalam mobil, untuk di bawa ke rumah sakit.

Penny ikut di mobil yang membawa Peter, sementara Patricia digiring ke mobil Polisi, bersama anak buah Peter. Drama penculikan, dan penyekapan, karena dendam Peter, membuat Simon terluka tembak, dan Peter menemui ajalnya di tempat.

Ketiga anak buah Peter bersama Patricia, harus mempertanggung jawabkan perbuatan mereka. Hans, kekasih Patricia, juga sudah tertangkap oleh Polisi di tempat pelariannya.



Bradd, dan Jenny pulang kembali ke rumah mereka, setelah dokter meyakinkan kalau keadaan Simon tidak terlalu parah. Peluru tidak bersarang di tubuhnya, tapi hanya menyerempet bagian pundaknya saja.

Tiba di rumah dengan mobil yang disupiri Neil. Teresa sudah menunggu di ambang pintu. Saat melihat Jenny ke luar dari dalam mobil, Teresa tidak mampu lagi menahan perasaannya. Teresa berlari mendekati Jenny, dipeluknya Jenny dengan sangat erat. Keduanya menangis bahagia. Teresa melepaskan pelukannya, lalu mengusap wajah Jenny



lembut.

"Maafkan saya, karena tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolong Nona," ucap Teresa dengan wajah basah oleh air mata. Tangan Jenny terangkat, diusap lembut pipi Teresa.

"Aku yakin, kau sudah berdoa untuk keselamatanku, Teresa. Terimakasih." Jenny mengecup pipi Teresa lembut.

"Nona " pecah lagi tangis Teresa, Jenny kembali di dekapnya dengan erat. Tak ada lagi yang bisa ia ucapkan, karena rasa bahagia yang membuncah di dadanya.

"Dia harus istirahat, Teresa" ujar Bradd mengingatkan Teresa.

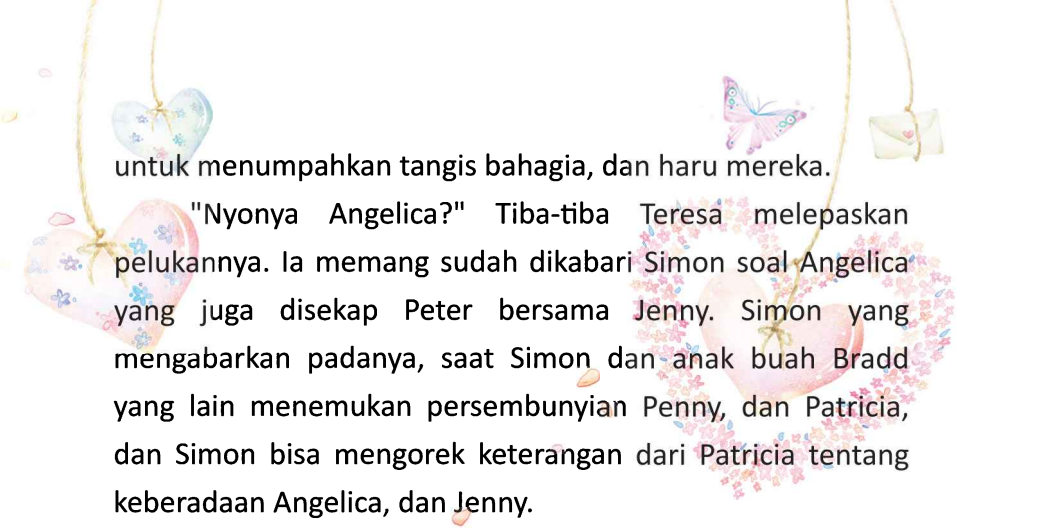
"Oh, tentu saja Tuan, maafkan saya, karena terlalu gembira sehingga melupakan hal itu," Teresa melepaskan pelukannya, dihapus air mata yang membasahi pipinya.

"Nona ingin saya bantu untuk mandi?" tawar Teresa.

"Terima kasih Teresa, biar Daddy yang membantuku," Jenny melirik Bradd yang tersenyum ke arahnya.

"Oh, ya, ya. Saya mengerti. Saya akan menyiapkan makan untuk Tuan, dan Nona." Teresa tersenyum menatap Bradd, dan Jenny bergantian. Rasa bahagia di dalam hatinya membuatnya tak mampu membendung air mata.

Jenny mengerti perasaan Teresa, dipeluknya tubuh Teresa. Tangis mereka berdua kembali pecah bersamaan. Bradd hanya diam, memberi waktu kepada kedua wanita itu



untuk menumpahkan tangis bahagia, dan haru mereka.

"Nyonya Angelica?" Tiba-tiba Teresa melepaskan pelukannya. Ia memang sudah dikabari Simon soal Angelica yang juga disekap Peter bersama Jenny. Simon yang mengabarkan padanya, saat Simon dan anak buah Bradd yang lain menemukan persembunyian Penny, dan Patricia, dan Simon bisa mengorek keterangan dari Patricia tentang keberadaan Angelica, dan Jenny.

"Apa Nyonya Angelica baik-baik saja?" Teresa menatap Jenny, dan Bradd bergantian. Ada kecemasan dalam nada suara, dan juga tatapannya.

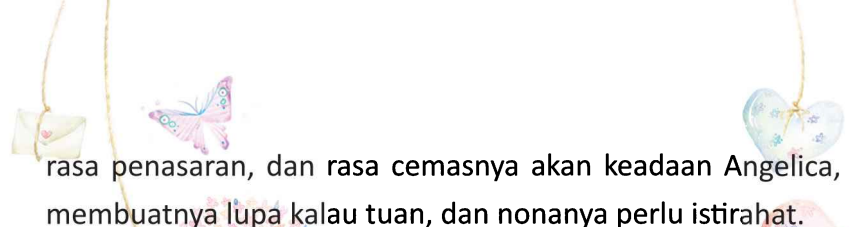
"Mommy baik-baik saja, tapi " Jenny menggantung ucapannya.

"Mommy?" mata Teresa membola mendengar Jenny menyebut Angelica dengan mommy.

"Ya Teresa, kami disekap bersama, hanya berdua, mommy meminta maaf padaku, dia " Jenny menggenggam jemari Teresa.

"Sebaiknya kalian duduk, tuntaskan dulu pembicaraan kalian, baru kita mandi." Bradd menuntun Jenny agar duduk di sofa.

"Ooh, maafkan saya Tuan, sebaiknya Tuan, dan Nona mandi, dan istirahat dulu, ceritanya biar nanti saja, saya sabar menunggu, Tuan." Teresa merasa tidak enak karena



rasa penasaran, dan rasa cemasnya akan keadaan Angelica, membuatnya lupa kalau tuan, dan nonanya perlu istirahat.

"Angelica baik-baik saja, Teresa. Dia sudah kembali ke rumahnya, dengan dijemput oleh pengacaranya. Tapi, Simon harus dirawat di rumah sakit, ia terkena tembakan Peter di bahu kiri. Tapi, kau tidak perlu cemas, dokter bilang dia akan segera pulih." Bradd menjelaskan secara ringkas, dan jelas pada Teresa.

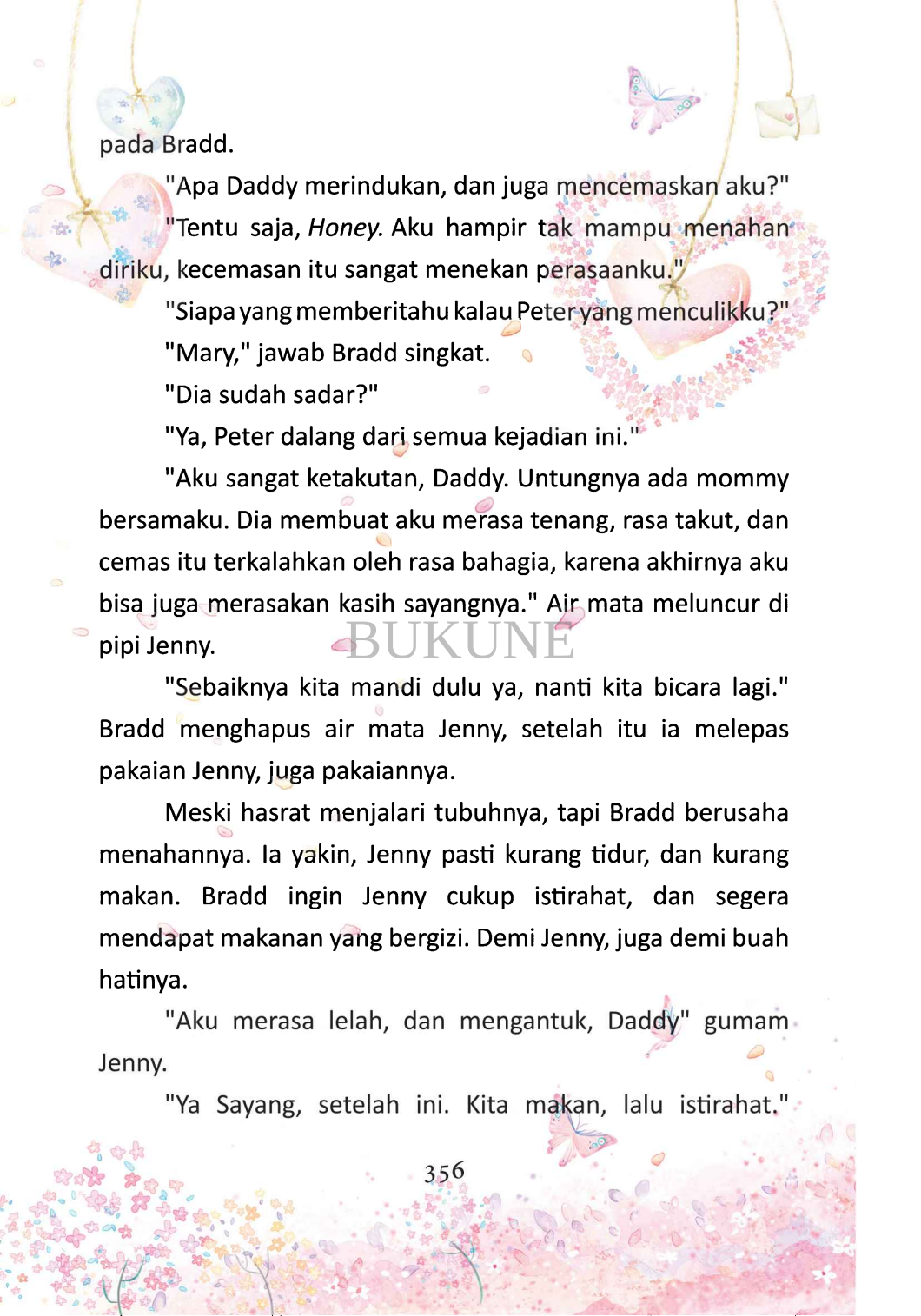
"Ooh, syukurlah kalau semuanya selamat. Ehmm, silahkan Tuan, dan Nona mandi, dan beristirahat. Saya akan memasak makanan kesukaan Nona." Teresa membungkuk, ia mempersilahkan Bradd, dan Jenny berjalan mendahuluinya.

"Awww" Jenny berteriak saat merasakan tubuhnya melayang. Bradd membopongnya, dan membawanya menaiki anak tangga, untuk menuju kamar mereka. Teresa tersenyum bahagia, menyaksikan kebahagiaan tuan, dan nonanya. Meski hatinya tidak sabar mendengar cerita Jenny tentang Angelica, tapi Teresa berusaha meredamnya. Hatinya bahagia, mendengar Jenny menyebut Angelica mommy.

Bradd sudah masuk ke dalam kamar, ia langsung membawa Jenny menuju kamar mandi. Diturunkan Jenny di atas lantai kamar mandi.

"Kita mandi ya"

"Hmmm," Jenny mengangguk, dan tersenyum manis



pada Bradd.

"Apa Daddy merindukan, dan juga mencemaskan aku?"

"Tentu saja, *Honey*. Aku hampir tak mampu menahan dirimu, kecemasan itu sangat menekan perasaanku."

"Siapa yang memberitahu kalau Peter yang menculikku?"

"Mary," jawab Bradd singkat.

"Dia sudah sadar?"

"Ya, Peter dalang dari semua kejadian ini."

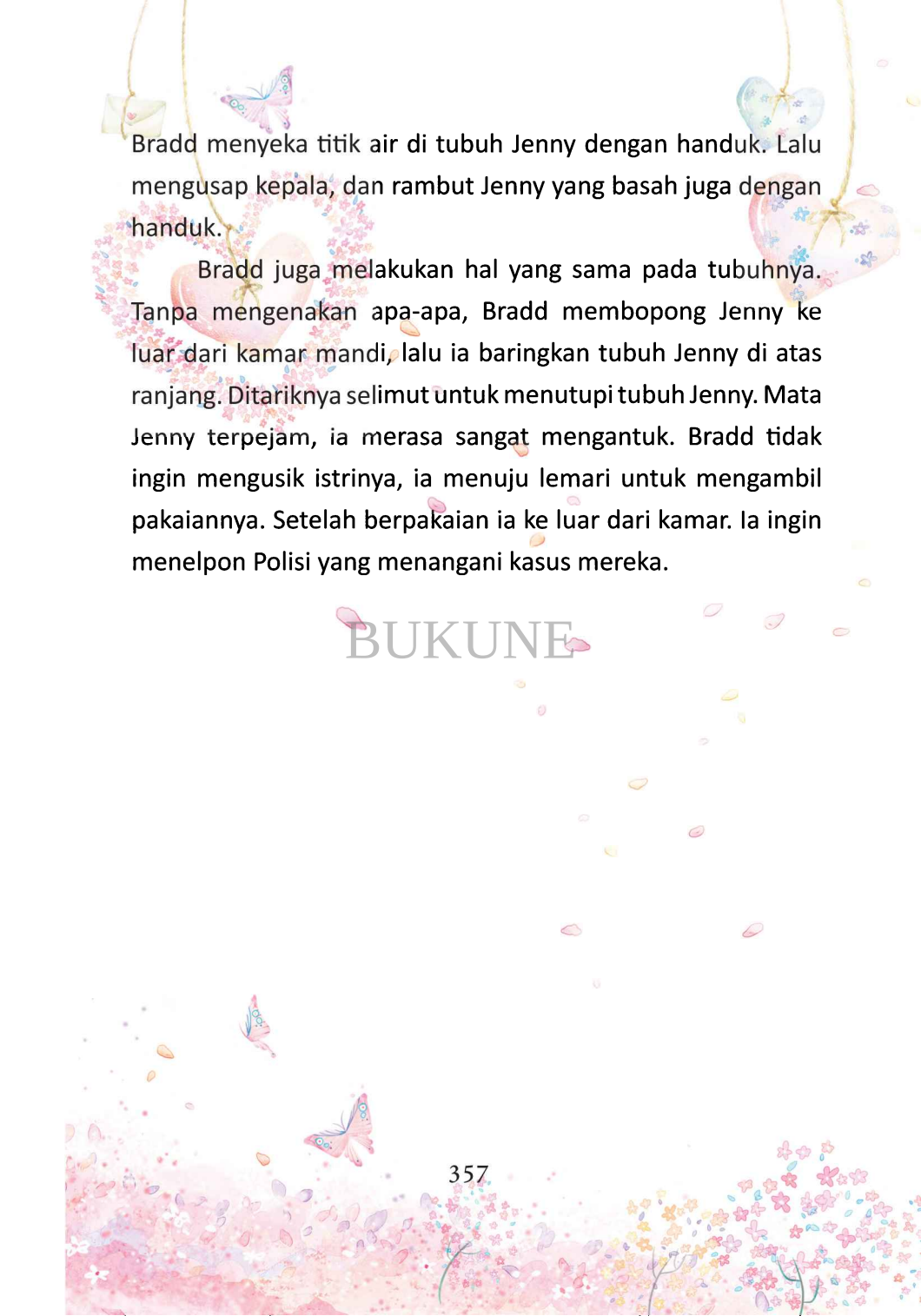
"Aku sangat ketakutan, Daddy. Untungnya ada mommy bersamaku. Dia membuat aku merasa tenang, rasa takut, dan cemas itu terkalahkan oleh rasa bahagia, karena akhirnya aku bisa juga merasakan kasih sayangnyanya." Air mata meluncur di pipi Jenny.

"Sebaiknya kita mandi dulu ya, nanti kita bicara lagi." Bradd menghapus air mata Jenny, setelah itu ia melepas pakaian Jenny, juga pakaiannya.

Meski hasrat menjalari tubuhnya, tapi Bradd berusaha menahannya. Ia yakin, Jenny pasti kurang tidur, dan kurang makan. Bradd ingin Jenny cukup istirahat, dan segera mendapat makanan yang bergizi. Demi Jenny, juga demi buah hatinya.

"Aku merasa lelah, dan mengantuk, Daddy" gumam Jenny.

"Ya Sayang, setelah ini. Kita makan, lalu istirahat."

The page is decorated with a whimsical, floral-themed background. At the top, there are two heart-shaped ornaments hanging from gold chains, one light blue and one pink. A small yellow envelope is also visible. Several butterflies with colorful wings (pink, blue, and purple) are scattered throughout the page. The bottom of the page is adorned with a dense border of pink and yellow flowers and leaves. The text is centered and written in a simple, black, sans-serif font.

Bradd menyeka titik air di tubuh Jenny dengan handuk. Lalu mengusap kepala, dan rambut Jenny yang basah juga dengan handuk.

Bradd juga melakukan hal yang sama pada tubuhnya. Tanpa mengenakan apa-apa, Bradd membopong Jenny ke luar dari kamar mandi, lalu ia baringkan tubuh Jenny di atas ranjang. Ditariknya selimut untuk menutupi tubuh Jenny. Mata Jenny terpejam, ia merasa sangat mengantuk. Bradd tidak ingin mengusik istrinya, ia menuju lemari untuk mengambil pakaiannya. Setelah berpakaian ia ke luar dari kamar. Ia ingin menelpon Polisi yang menangani kasus mereka.

BUKUNE

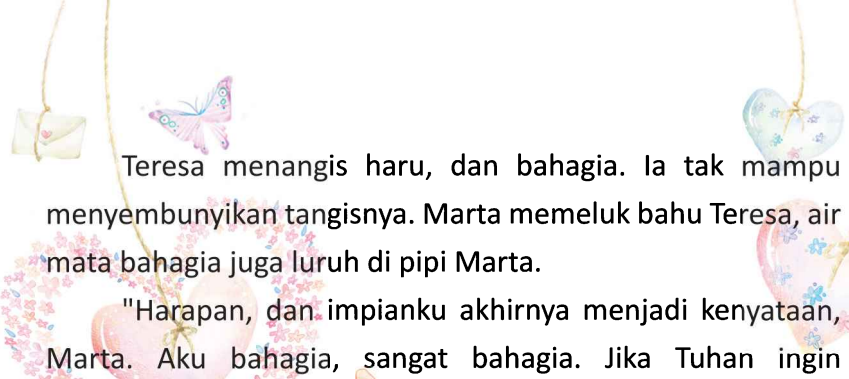


Part 51

Setelah dirawat di rumah sakit beberapa hari, akhirnya Simon diijinkan pulang. Tapi, Bradd tidak mengijinkan Simon bekerja, sampai lukanya benar-benar sembuh.

Malam ini, Bradd mengadakan acara makan malam di rumahnya, ia mengundang orang-orang yang sudah berjasa membantu dalam kasus penculikan dirinya, Jenny, dan Angelica.

Jenny tampak tidak mau jauh dari Angelica. Ibu, dan anak itu selalu berdekatan. Siapapun bisa melihat cinta, dan kasih sayang yang terpancar dari tatapan, dan gerak gerik mereka. Teresa, menjadi orang paling bahagia melihatnya, dua orang yang ia kasihi, akhirnya bisa saling mencintai, setelah melewati waktu yang panjang, dan harus menghadapi berbagai masalah.



Teresa menangis haru, dan bahagia. Ia tak mampu menyembunyikan tangisnya. Marta memeluk bahu Teresa, air mata bahagia juga luruh di pipi Marta.

"Harapan, dan impianku akhirnya menjadi kenyataan, Marta. Aku bahagia, sangat bahagia. Jika Tuhan ingin mengambil nyawaku sekarang, aku merasa sangat siap."

"Jangan pergi sekarang Teresa, apa kau tidak ingin melihat buah hati tuan Bradd, dan nona Jenny lahir ke dunia. Mereka masih sangat membutuhkanmu. Keberadaanmu di rumah ini tidak akan tergantikan oleh siapapun. Kau sudah melayani orang tua nyonya Angelica, kau juga melayani nyonya Angelica, lalu melayani nona Jenny juga. Kau harus tetap hidup, untuk melayani generasi keempat dari tuan Abraham Pitterson."

"Marta, akupun berharap begitu. Aku ingin menjadi saksi dari kebahagiaan mereka semua." Teresa menggenggam jemari Marta. Marta tersenyum, ditepuknya punggung tangan Teresa.

"Aku ke depan sebentar, mungkin ada yang mereka perlukan." Ucap Teresa, Marta menganggukan kepalanya.

Teresa menuju ruang tamu, tempat Bradd berkumpul bersama para tamu, setelah makan malam selesai. Beberapa pelayan tampak membersihkan meja makan.

Angelica, dan Jenny menatap Teresa, keduanya bangkit



dari duduk mereka. Lalu mendekati Teresa.

"Nyonya, Nona, apa ada sesuatu yang kalian perlukan?"
Teresa membungkukan sedikit tubuhnya.

"Kami memerlukan pelukanmu, Teresa," jawab Angelica dengan mata berkaca-kaca. Angelica, dan Jenny memeluk Teresa, Teresa diam terpaku tanpa mampu bergerak ataupun bersuara. Hanya air mata haru yang jatuh membasahi pipinya.

Perlahan, tangan Teresa terangkat, dipeluknya dua orang wanita yang sangat ia cintai, yang sangat berarti dalam hidupnya. Semua orang diruangan itu menatap mereka. Simon menundukan wajahnya, ia merasa bahagia, melihat yang terjadi di hadapannya.

'Tuan Abraham, kebahagiaan yang utuh telah kembali ke dalam rumah anda. Saya yakin, anda, dan nyonya pasti ikut berbahagia di sana.'



Para tamu sudah pulang, Angelica juga pulang bersama pengacaranya. Bradd, dan Jenny sudah masuk ke dalam kamar mereka.

"Aku bahagia, melihatmu akhirnya bisa berdamai dengan mommymu, Honey" Bradd memeluk pinggang istrinya.

"Apa yang pernah aku impikan, akhirnya bisa menjadi kenyataan, Daddy. Meski jalan untuk itu terlalu banyak liku



yang harus aku lalui."

"Kenapa kau tidak meminta mommymu untuk tinggal di sini?"

"Aku sudah memintanya, tapi mommy menolak permintaanku. Mommy bilang, ia masih merasa nyaman tinggal sendirian."

"Apa kau tidak bertanya tentang Sam, daddy kandungmu?"

"Mommy mengatakan, sebenarnya Sam merasa keberatan disebut daddy kandungku. Karena Sam merasa, bukan cuma dia yang tidur dengan mommy."

"Apa perasaanmu terluka mengetahui hal itu Jenny?"

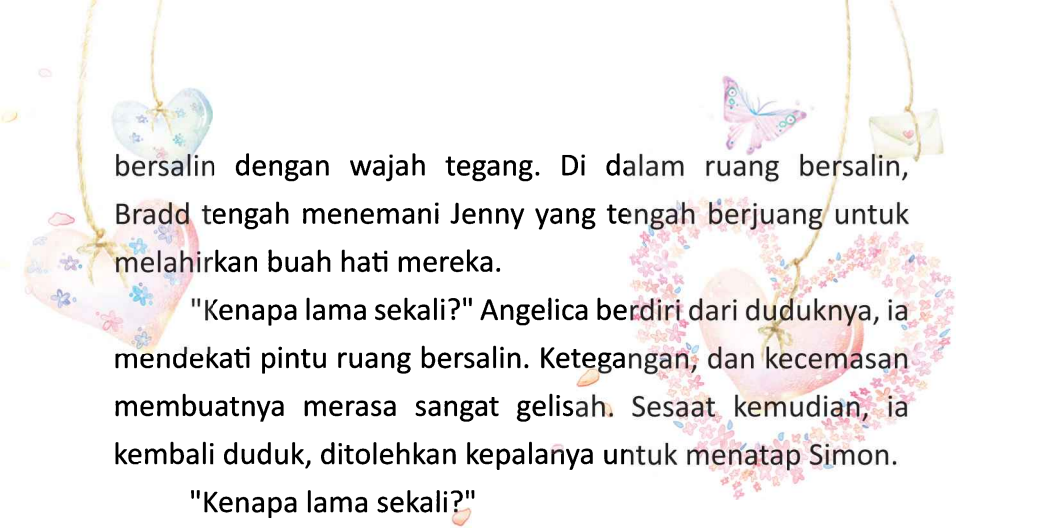
"Sedikit, tapi bagiku, tidak penting siapa daddy kandungku. Karena aku sudah memiliki daddy sebaik dirimu, Tuan Braddley Pitterson," Jenny menjinjitkan kakiknya, dipagut bibir Bradd dengan bibirnya.

Bradd membopong tubuh Jenny, lalu ia baringkan di atas ranjang. Perlahan, Bradd melepaskan pakaian Jenny, juga pakaiannya sekalian. Mereka bercumbu, dalam kebahagiaan yang kini terasa sempurna mereka rasakan.



Beberapa bulan kemudian

Teresa, Angelica, dan Simon, menunggu di depan ruang



bersalin dengan wajah tegang. Di dalam ruang bersalin, Bradd tengah menemani Jenny yang tengah berjuang untuk melahirkan buah hati mereka.

"Kenapa lama sekali?" Angelica berdiri dari duduknya, ia mendekati pintu ruang bersalin. Ketegangan, dan kecemasan membuatnya merasa sangat gelisah. Sesaat kemudian, ia kembali duduk, ditolehkan kepalanya untuk menatap Simon.

"Kenapa lama sekali?"

"Aku tidak tahu, aku tidak pernah melahirkan, ataupun menunggu orang melahirkan" jawab Simon.

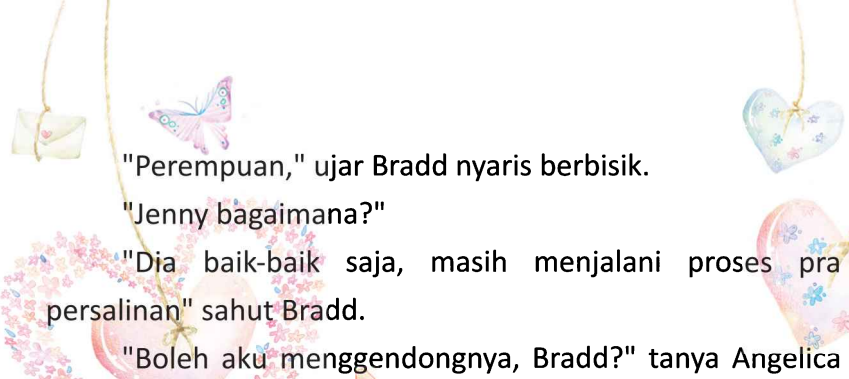
"Rasanya ingin aku gedor saja pintunya. Aku tidak bisa menunggu tanpa kepastian seperti ini!" Angelica kembali bangkit dari duduknya.

"Bersabarlah," Simon memegang lengan Angelica dengan lembut. Tatapan mereka bertemu.

"Duduklah," pinta Simon dengan suara pelan, untuk menenangkan kegelisahan di dalam hati Angelica. Angelica menghembuskan napasnya, lalu ia kembali duduk di sebelah Simon. Sementara Teresa hanya diam saja, ia sedang fokus berdoa bagi keselamatan Jenny, dan bayinya.

Tiba-tiba, pintu ruang bersalin terbuka. Bradd muncul dengan senyum mengembang di bibirnya, dan bayi di dalam gendongannya.

Angelica seperti melompat dari tempat duduknya.



"Perempuan," ujar Bradd nyaris berbisik.

"Jenny bagaimana?"

"Dia baik-baik saja, masih menjalani proses pra persalinan" sahut Bradd.

"Boleh aku menggendongnya, Bradd?" tanya Angelica penuh harap.

"Tentu saja boleh, kau omanya Angelica." Bradd menyerahkan putrinya ke dalam gendongan Angelica. Mata Angelica berkaca-kaca.

"Kau harus tumbuh dalam keluarga yang lengkap, ada daddy, mommy, grandma, dan grandpa. Ada oma Teresa yang juga akan ikut menjagamu, seperti yang sudah dia lakukan selama ini, menjaga grandma, dan juga mommymu. Mendekatlah Teresa, kau boleh menggendongnya." Angelica tersenyum pada Teresa. Teresa mendekat, ia menatap Bradd, seakan meminta izin. Bradd menganggukan kepalanya, barulah ia menerima bayi mungil itu dari tangan Angelica.

"Cantik sekali, seperti grandma, dan mommynya" gumam Teresa.

"Apakah Jenny sudah boleh dijenguk, Bradd?"

"Tunggu sampai dia dipindahkan ke ruang perawatan," sahut Bradd.

"Aku sudah tidak sabar ingin melihat keadaannya. Aku bahagia sekali, karena kalian sudah memberiku seorang



cucu. Tiba-tiba saja aku merasa sangat tua," Angelica tertawa pelan. Bersamaan dengan tawanya, meluncur air mata haru di pipinya.

"Terimakasih Angelica."

"Untuk apa, Bradd?"

"Untuk mimpi Jenny yang akhirnya bisa menjadi kenyataan. Terimakasih, karena akhirnya kau mau membuka hatimu untuknya."

"Bradd, ucapanmu itu membuat aku malu. Itu mengingatkan aku akan kesalahanku. Aku sungguh menyesalinya Bradd."

"Aku tahu kau sudah menyesali kesalahanmu Angelica. Aku sangat bahagia, melihat kau sekarang juga menemukan kebahagiaanmu" Bradd menatap Simon yang berdiri di belakang Angelica. Simon terlihat asik menatap bayi yang berada di dalam gendongan Teresa. Bradd tersenyum melihatnya.



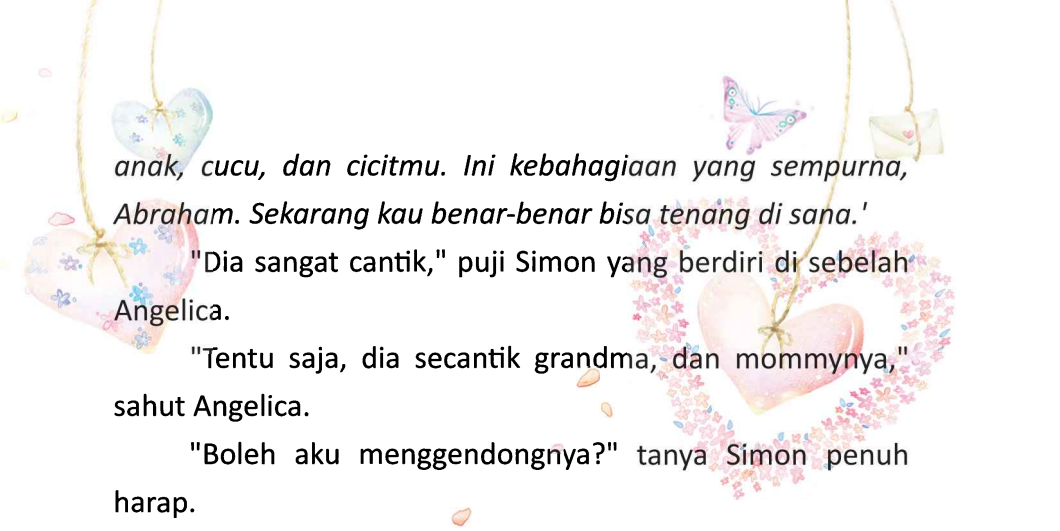
Ending

Tawa bahagia terdengar dari ruang tamu rumah Bradd. Ada Bradd, Jenny, Angelica, Bill, Sean, Ted, Simon, Neil, Teresa, dan semua karyawan di rumah Bradd, juga beberapa orang kepercayaan di perusahaannya.

Bradd menjamu mereka makan malam, juga ingin memperlihatkan putri kecilnya yang sudah berusia satu bulan lebih kepada mereka. Bayi mungil yang diberi nama Jesslyn itu tampak tidur lelap dalam gendongan Angelica, tidak terpengaruh oleh suara-suara di sekitarnya.

Bill yang duduk di kursi roda, tidak bisa menyimpan perasaan haru di dalam hatinya. Ia tidak pernah menyangka, kalau pada akhirnya kebahagiaan itu akan kembali terasa sempurna di rumah sahabatnya.

'Kau pasti bahagia di sana, melihat kebahagiaan dari



anak, cucu, dan cicitmu. Ini kebahagiaan yang sempurna, Abraham. Sekarang kau benar-benar bisa tenang di sana.'

"Dia sangat cantik," puji Simon yang berdiri di sebelah Angelica.

"Tentu saja, dia secantik grandma, dan mommynya," sahut Angelica.

"Boleh aku menggendongnya?" tanya Simon penuh harap.

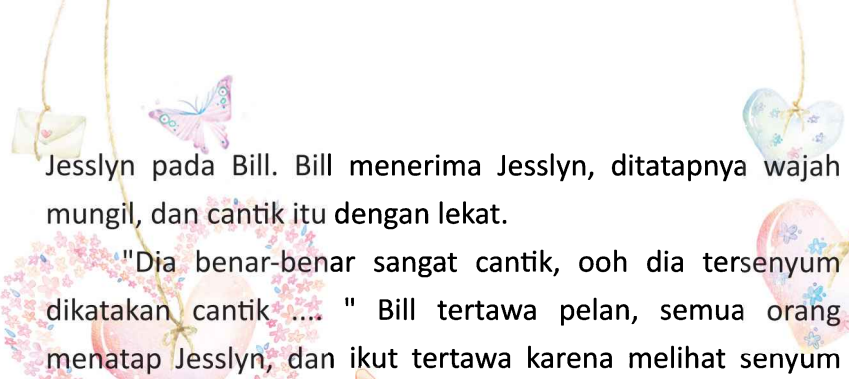
"Tentu saja boleh," Jenny mengangguk dengan wajah ceria. Angelica menyerahkan Jesslyn pada Simon. Cara Simon menggendong Jesslyn terlihat sangat kaku. Hal itu membuat yang melihat jadi tertawa.

"Santai saja, Simon, jangan tegang begitu!" seru Sean sembari tertawa. Simon tidak menjawab, ia benar-benar fokus pada Jesslyn saja. Bradd memeluk bahu Jenny, Jenny mendongakan wajahnya, senyum bahagia terukir di bibirnya.

"Aku juga ingin menggendongnya," Sean mendekati Simon. Dengan hati-hati, Simon menyerahkan Jesslyn pada Sean. Ternyata, cara Sean menggendong Jesslyn sama saja kakunya dengan Simon. Sehingga membuat Ted menggodanya, dan mengundang tawa yang lainnya.

"Aku juga ingin menggendongnya, bolehkah?" tanya Bill penuh harap.

"Tentu saja boleh, Bill" sahut Bradd. Sean menyerahkan



Jesslyn pada Bill. Bill menerima Jesslyn, ditatapnya wajah mungil, dan cantik itu dengan lekat.

"Dia benar-benar sangat cantik, ooh dia tersenyum dikatakan cantik " Bill tertawa pelan, semua orang menatap Jesslyn, dan ikut tertawa karena melihat senyum yang tersungging di bibir bayi mungil itu.

Senyum Jesslyn terlihat semakin lebar, saat semua mata fokus padanya, padahal matanya masih terpejam rapat.

"Andai Abraham masih ada, dia pasti akan menjadi orang yang paling bahagia saat ini" ujar Bill dengan suara bergetar.

"Dia pasti bahagia di sana Bill" Ted menepuk pundak Bill lembut.

"Bradd " Bill mengangkat Jesslyn, dan meminta Bradd untuk mengambil Jesslyn dari tangannya.

Bradd melepaskan pelukannya di bahu Jenny, lalu menerima putrinya dari tangan Bill.

"Aku ingin berterimakasih pada kalian semua, yang sudah bekerja padaku dengan sangat setia. Tanpa bantuan kalian, kebahagiaan ini mungkin tidak akan menjadi milik kami saat ini, terima kasih." Ucap Bradd tulus dari dalam hatinya.



Bradd, dan Jenny sudah berada di kamar mereka. Jenny tengah duduk di tepi ranjang sambil menyusui putrinya. Bradd



ke luar dari kamar mandi, lalu berlutut di hadapan Jenny.

"Kenapa dia senang sekali tidur?"

"Dia senang tidur, biar orang tuanya bisa punya waktu berdua" sahut Jenny.

"Apa dia sudah selesai?"

"Hmmm, apa Daddy ingin meminta giliran?"

Pertanyaan Jenny membuat Bradd tertawa pelan. Diambil putrinya dari gendongan Jenny. Dibawa Jesslyn ke boks tidurnya. Dikecup pipi putrinya, sebelum ia baringkan putrinya di sana.

"*I love you so much my Little Angel,*" ucapnya dengan suara berbisik.

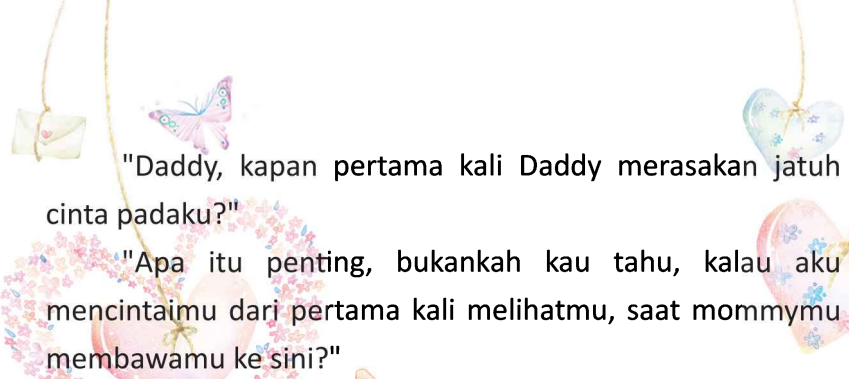
Setelah membaringkan putrinya, Bradd mendekati Jenny yang berdiri di depan cermin.

"Badanku gemuk ya Daddy," Jenny menolehkan kepala ke arah Bradd.

"Tidak apa, yang penting sehat, *Honey*" Bradd memeluknya dari belakang.

"Aku bahagia sekali Daddy, impian terbesarku untuk bisa merasakan kasih sayang mommy, akhirnya menjadi kenyataan."

"Aku juga sangat bahagia. Meraih kebahagiaan itu kadang memang harus melalui jalan berliku, *Honey*. Tapi, itu akan membuat kita lebih menghargai apa yang kita miliki."



"Daddy, kapan pertama kali Daddy merasakan jatuh cinta padaku?"

"Apa itu penting, bukankah kau tahu, kalau aku mencintaimu dari pertama kali melihatmu, saat mommymu membawamu ke sini?"

"Umhhhh, itukan cinta yang berbeda, Daddy." Jenny memutar tubuhnya, didongakan kepala agar bisa menatap wajah Bradd.

"Memang cinta yang berbeda, tapi sama saja. Karena dengan cintaku, aku ingin menjagamu, ingin melindungimu, dan ingin membuatmu selalu bahagia. Oh ya, ada satu hal yang membuat aku penasaran."

"Apa Daddy?"

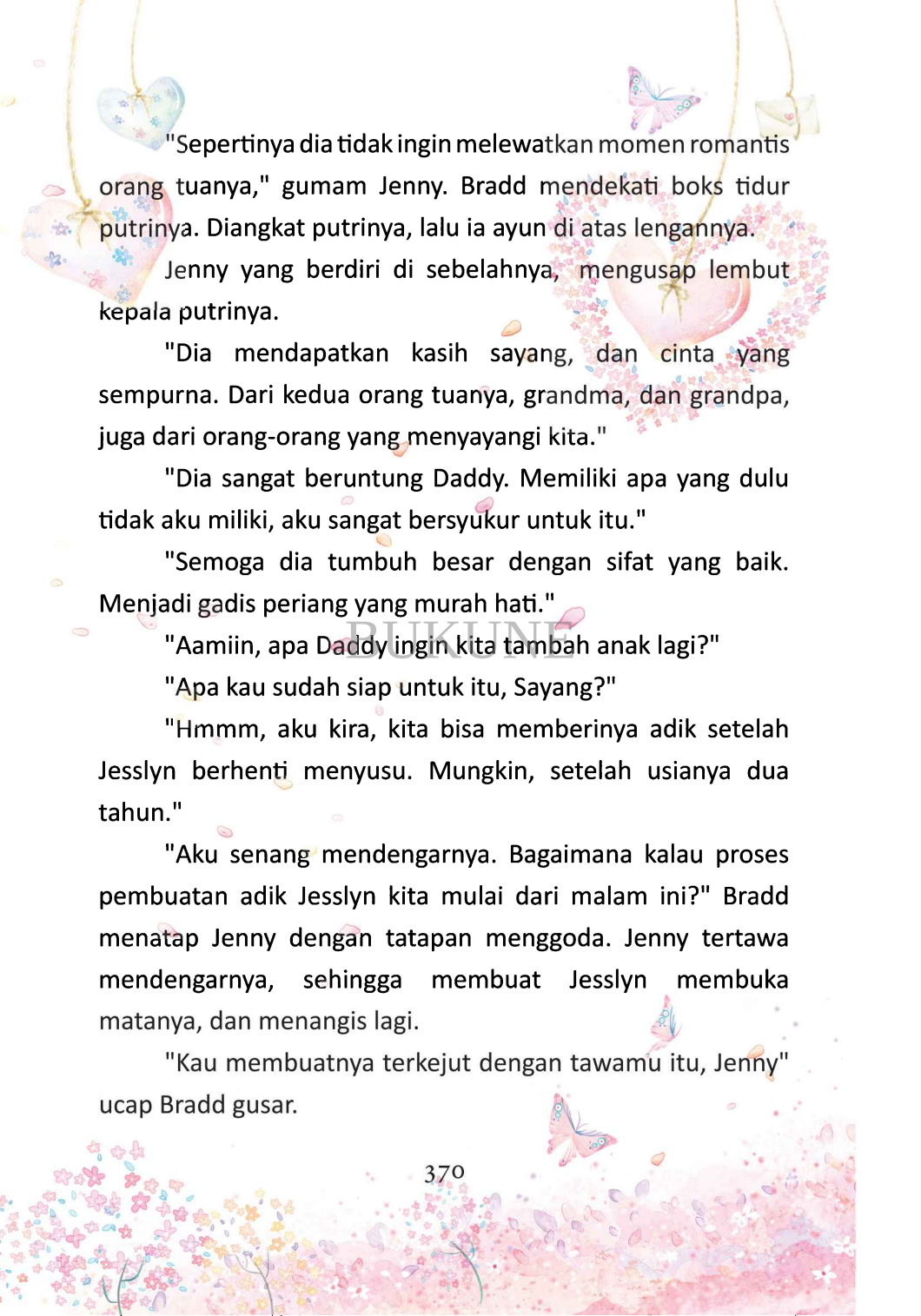
"Sejak kapan kau mulai suka menonton film dewasa?"

"Sejak aku jatuh cinta pada Daddy. Menatap Daddy membuat fantasi liarku tentang bercinta hadir dengan sendirinya. Daddy sangat tampan, dan gagah."

"Ternyata kau nakal juga, hmmm" Bradd menarik puncak hidung Jenny.

"Aku nakalnya cuma dengan Daddy" Jenny menjinjitkan kakinya, dikecup bibir Bradd sekilas. Bradd memeluk pinggang Jenny, dibalas kecupan Jenny dengan pagutan bibirnya.

Terdengar suara tangisan Jesslyn, membuat pagutan bibir mereka terlepas.



"Sepertinya dia tidak ingin melewatkan momen romantis orang tuanya," gumam Jenny. Bradd mendekati boks tidur putrinya. Diangkat putrinya, lalu ia ayun di atas lengannya.

Jenny yang berdiri di sebelahnya, mengusap lembut kepala putrinya.

"Dia mendapatkan kasih sayang, dan cinta yang sempurna. Dari kedua orang tuanya, grandma, dan grandpa, juga dari orang-orang yang menyayangi kita."

"Dia sangat beruntung Daddy. Memiliki apa yang dulu tidak aku miliki, aku sangat bersyukur untuk itu."

"Semoga dia tumbuh besar dengan sifat yang baik. Menjadi gadis periang yang murah hati."

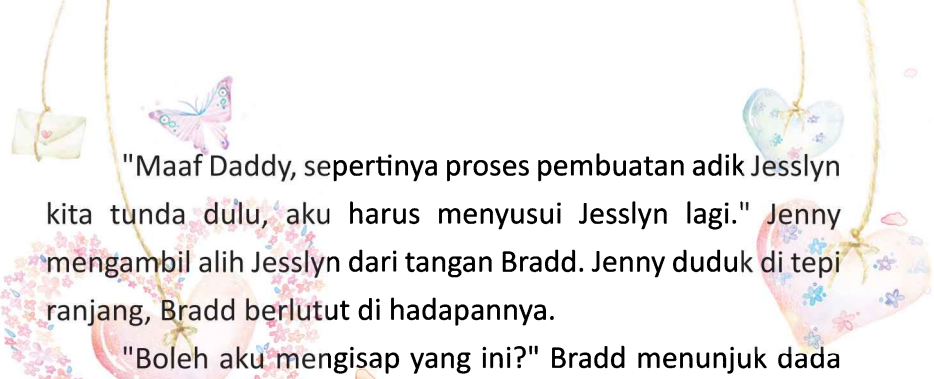
"Aamiin, apa Daddy ingin kita tambah anak lagi?"

"Apa kau sudah siap untuk itu, Sayang?"

"Hmmm, aku kira, kita bisa memberinya adik setelah Jesslyn berhenti menyusui. Mungkin, setelah usianya dua tahun."

"Aku senang mendengarnya. Bagaimana kalau proses pembuatan adik Jesslyn kita mulai dari malam ini?" Bradd menatap Jenny dengan tatapan menggoda. Jenny tertawa mendengarnya, sehingga membuat Jesslyn membuka matanya, dan menangis lagi.

"Kau membuatnya terkejut dengan tawamu itu, Jenny" ucap Bradd gusar.



"Maaf Daddy, sepertinya proses pembuatan adik Jesslyn kita tunda dulu, aku harus menyusui Jesslyn lagi." Jenny mengambil alih Jesslyn dari tangan Bradd. Jenny duduk di tepi ranjang, Bradd berlutut di hadapannya.

"Boleh aku mengisap yang ini?" Bradd menunjuk dada Jenny yang bebas dari isapan putrinya.

"Tentu saja boleh, Daddy."

Bradd mengisap ujung dada Jenny, tubuh Jenny menegang.

"Aku seperti memiliki dua baby kalau begini, Daddy."

"Salah sayang, yang satu baby, yang satu pembuat baby"

Jenny tertawa lepas, Jesslyn melepaskan isapannya, ia menangis karena terganggu dengan suara tawa momnnya. Bradd mengecup pipi putrinya, lalu mengecup bibir istrinya, dipeluk dua orang terkasih di dalam hidupnya.

"Aku mencintai kalian berdua, aku akan berusaha membuat kalian selalu bahagia."

"Kami berdua juga mencintai Daddy, kami percaya, Daddy bisa membuat kami selalu bahagia." Jenny menyodorkan bibirnya, Bradd melumat lembut bibir istrinya, tangan si kecil menggapai wajah orang tuanya, tangisnya berubah menjadi tawa tanpa suara.



Extra Part 1

Bradd menatap putrinya yang sudah berusia dua tahun.

"Honey," panggil Bradd.

"Ya Daddy," Jenny yang tengah mengganti pakaian dengan baju tidur mendekat.

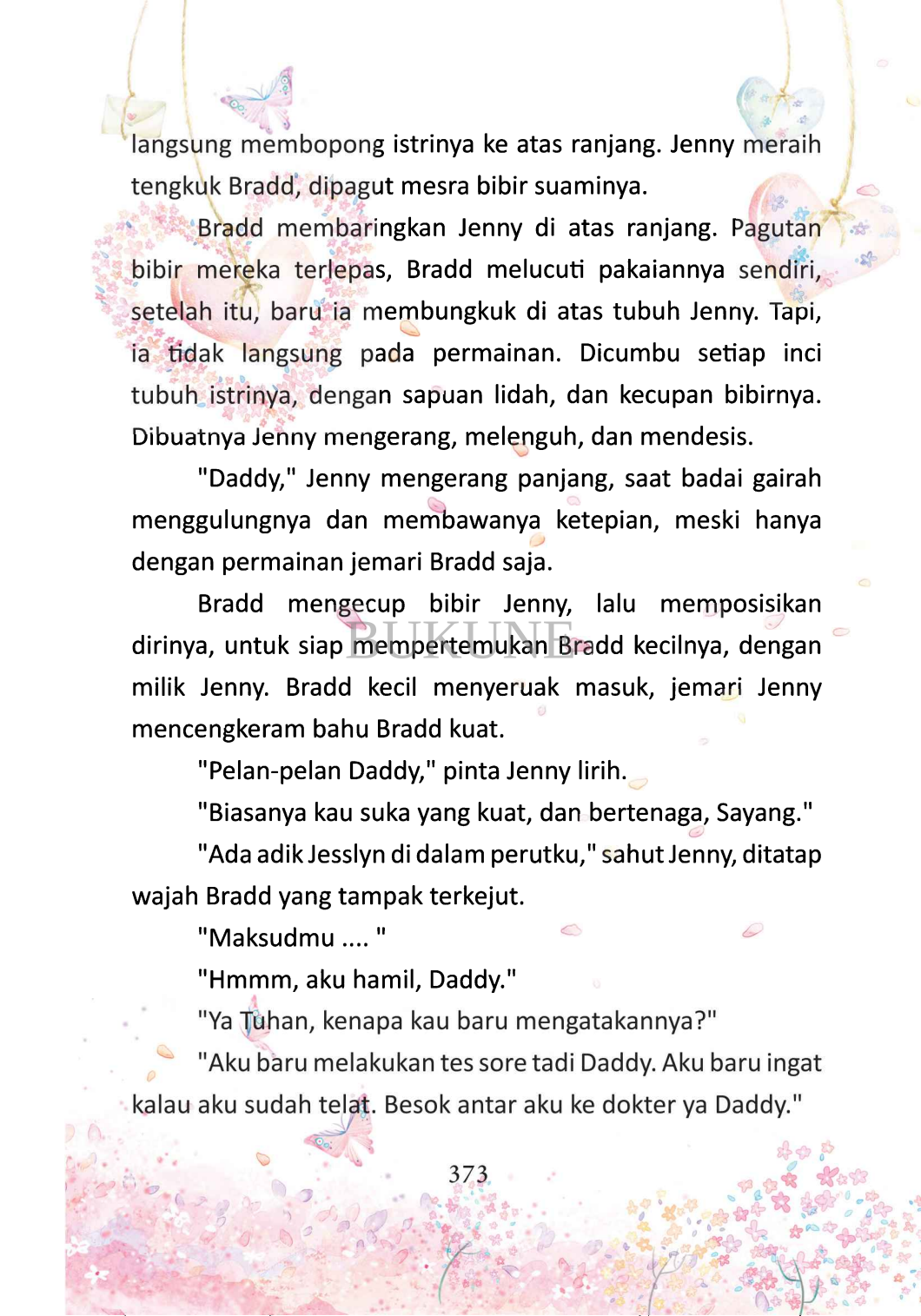
"Jesslyn sudah dua tahunkan?"

"Hmmm,"

"Kukira, sudah saatnya dia memiliki adik, iya kan?" Bradd menatap Jenny, berharap Jenny menyetujui usulnya.

"Hmmm," Jenny menganggukan kepalanya. Bradd memeluk pinggang istrinya. Dikecup bibir Jenny mesra, sementara satu tangannya menarik lepas simpul di atas bahu Jenny. Simpul yang lain ia tarik dengan giginya.

Begitu pakaian tidur Jenny jatuh di bawah kaki. Bradd



langsung membopong istrinya ke atas ranjang. Jenny meraih tengkuk Bradd, dipagut mesra bibir suaminya.

Bradd membaringkan Jenny di atas ranjang. Pagutan bibir mereka terlepas, Bradd melucuti pakaiannya sendiri, setelah itu, baru ia membungkuk di atas tubuh Jenny. Tapi, ia tidak langsung pada permainan. Dicumbu setiap inci tubuh istrinya, dengan sapuan lidah, dan kecupan bibirnya. Dibuatnya Jenny mengerang, melenguh, dan mendesis.

"Daddy," Jenny mengerang panjang, saat badai gairah menggulungnya dan membawanya ketepian, meski hanya dengan permainan jemari Bradd saja.

Bradd mengecup bibir Jenny, lalu memposisikan dirinya, untuk siap mempertemukan Bradd kecilnya, dengan milik Jenny. Bradd kecil menyeruak masuk, jemari Jenny mencengkeram bahu Bradd kuat.

"Pelan-pelan Daddy," pinta Jenny lirih.

"Biasanya kau suka yang kuat, dan bertenaga, Sayang."

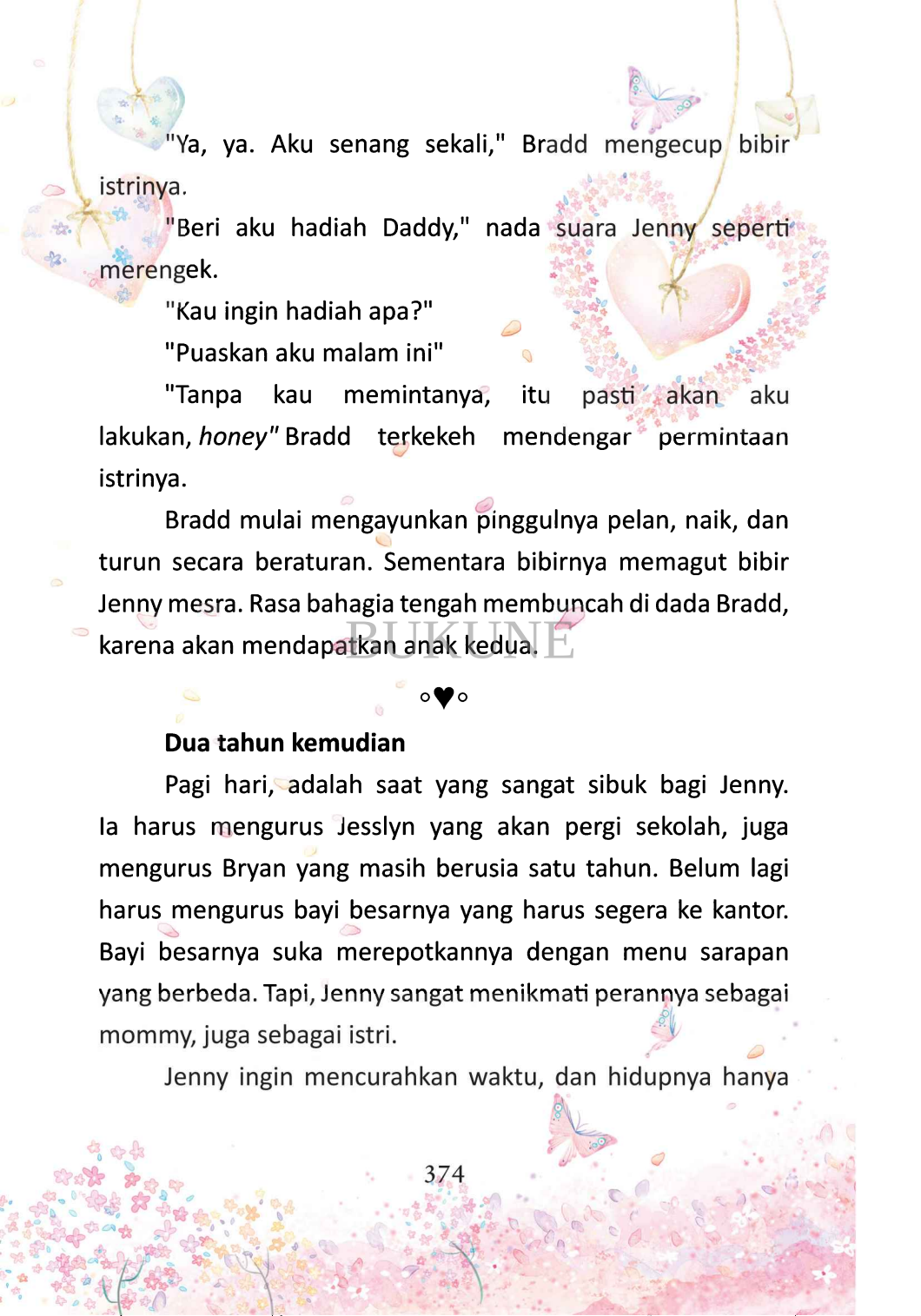
"Ada adik Jesslyn di dalam perutku," sahut Jenny, ditatap wajah Bradd yang tampak terkejut.

"Maksudmu "

"Hmmm, aku hamil, Daddy."

"Ya Tuhan, kenapa kau baru mengatakannya?"

"Aku baru melakukan tes sore tadi Daddy. Aku baru ingat kalau aku sudah telat. Besok antar aku ke dokter ya Daddy."



"Ya, ya. Aku senang sekali," Bradd mengecup bibir istrinya.

"Beri aku hadiah Daddy," nada suara Jenny seperti merengek.

"Kau ingin hadiah apa?"

"Puaskan aku malam ini"

"Tanpa kau memintanya, itu pasti akan aku lakukan, *honey*" Bradd terkekeh mendengar permintaan istrinya.

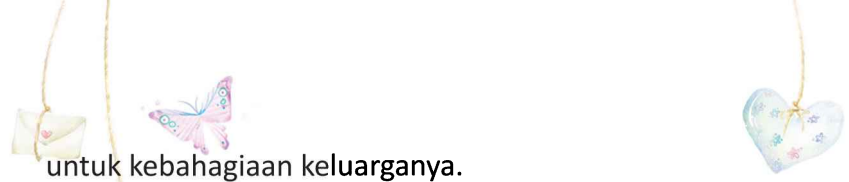
Bradd mulai mengayunkan pinggulnya pelan, naik, dan turun secara beraturan. Sementara bibirnya memagut bibir Jenny mesra. Rasa bahagia tengah membuncih di dada Bradd, karena akan mendapatkan anak kedua.



Dua tahun kemudian

Pagi hari, adalah saat yang sangat sibuk bagi Jenny. Ia harus mengurus Jesslyn yang akan pergi sekolah, juga mengurus Bryan yang masih berusia satu tahun. Belum lagi harus mengurus bayi besarnya yang harus segera ke kantor. Bayi besarnya suka merepotkannya dengan menu sarapan yang berbeda. Tapi, Jenny sangat menikmati perannya sebagai mommy, juga sebagai istri.

Jenny ingin mencurahkan waktu, dan hidupnya hanya



untuk kebahagiaan keluarganya.

Pagi ini, Jenny baru selesai memandikan, dan memakaikan Jesslyn pakaian untuk ke sekolah, sedang Bradd membantunya memasang pakaian Bryan, yang sudah Jenny mandikan terlebih dahulu.

Setelah Jesslyn berpakaian, Jenny memanggil Marta, untuk menjemput Teresa di lantai atas. Bradd, dan Jenny tidak lagi membebani Teresa dengan perintah mereka, meski Teresa masih jadi kepala pelayan di rumah mereka.

Setelah Marta menjemput Jesslyn dari lantai atas. Jenny menyusui Bryan yang sudah mandi, dan berpakaian. Sedang Bradd berada di kamar mandi. Setelah Bryan tertidur, Jenny menyiapkan pakaian kerja untuk Bradd. Bradd ke luar dari dalam kamar mandi tanpa mengenakan apapun di tubuhnya. Bradd membiarkan Bradd kecilnya menggantung dengan tegang, seakan tengah menunjuk ke arah Jenny. Jenny tertawa kecil melihatnya, ia tahu betul apa maksud dan tujuan Bradd telanjang begitu.

Jenny melepaskan pakaiannya, lalu ia berbaring dengan kedua paha terbuka lebar.

"Aku siap Daddy," ucap Jenny.

"Istri yang baik, yang selalu memahami kode dari suami." Bradd membungkuk di atas Jenny, dipagutnya bibir Jenny kuat, jemarinya bergerak membelai, dan meremas



dada Jenny.

"Daddy " Jenny mengerang saat Bradd melepaskan pagutan di bibirnya. Namun erangannya berubah menjadi lenguhan saat bibir Bradd beralih ke dadanya.

Jemari Jenny meremas rambut Bradd, dengan cekatan Bradd mencumbui buah dada istrinya. Membuat dada Jenny basah dengan air liurnya.

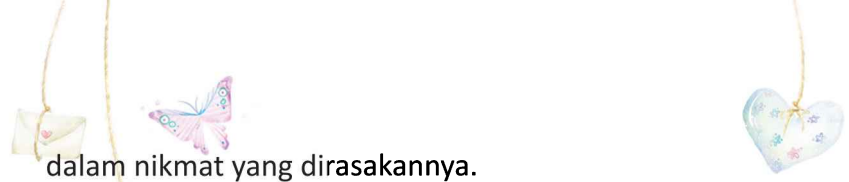
Perlahan, ciuman Bradd merayap ke perut Jenny. Perut Jenny menegang saat lidah Bradd bermain di perutnya. Ciuman Bradd terus turun, kedua tangan Bradd menahan paha Jenny agar terbuka lebar.

Jenny menjerit kecil, saat lidah Bradd menyapu permukaan miliknya. Bradd mengisap kuat milik Jenny, membuat Jenny mengerang panjang dengan kepala mendongak.

"Ooh, Daddy "

Bradd mencumbui milik Jenny dengan lidah, bibir, dan giginya. Tubuh Jenny terlonjak, dan mulutnya terus bersuara. Kedua tangannya mencengkeram spreng dengan kuat. Kepalanya mendongak, dan sesekali menggeleng pelan.

"Daddy!" pinggul Jenny terangkat, jemari kakinya menekuk, dan menekan kasur dengan kuat. Erangan panjang terdengar dari mulutnya, badai dahsyat menggulung tubuhnya, membuat jebol pertahanannya. Jenny klimaks



dalam nikmat yang dirasakannya.

Bradd mengangkat kepalanya, semburan Dahsyat Jenny membuat basah wajah dan dadanya.

"Luar biasa, *Honey*." Ucap Bradd dengan rasa puas, karena mampu membuat istrinya terpuaskan. Bradd membersihkan wajahnya dengan selimut. Ia menunggu Jenny untuk beristirahat sejenak. Setelah itu ia naik ke atas tubuh Jenny, Bradd kecilnya ia tenggelamkan dengan perlahan.

Jenny membuka matanya yang terpejam sejak tadi.

"Apa aku boleh meminta anak lagi?" tanya Bradd. Jenny tersenyum, kepalanya mengangguk pelan.

"Terimakasih *Honey*" Bradd tersenyum senang, karena Jenny setuju mereka memiliki anak lagi.

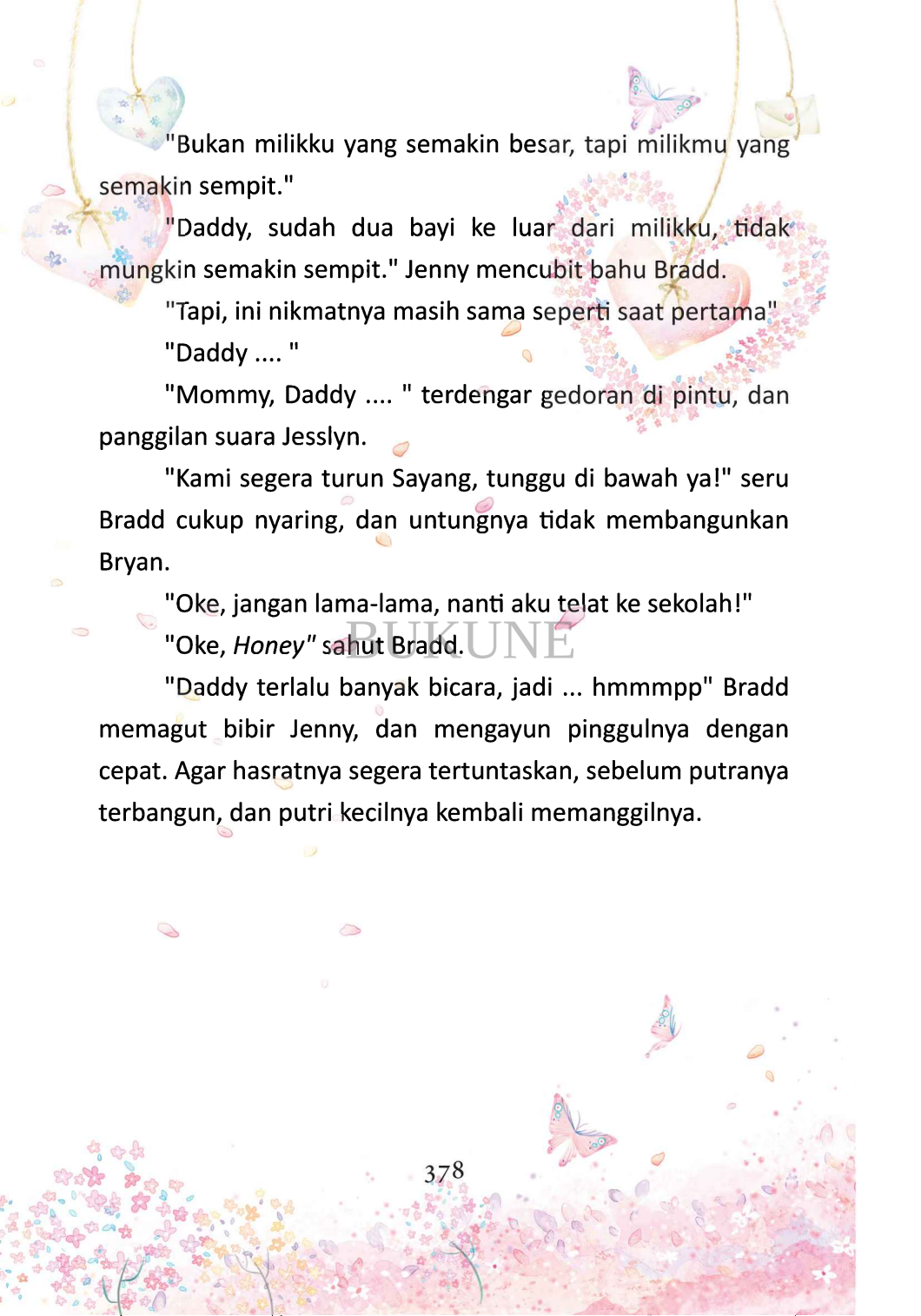
"Kenapa hanya diam Daddy. Kita tidak akan bisa menambah anak kalau Daddy diam saja," gerutu Jenny, karena Bradd belum juga bergerak, sedang Bradd kecil di dalam miliknya sudah bergerak-gerak.

"Kau ingin pelan saja, atau cepat, Sayang?" tanya Bradd.

"Terserah Daddy saja, aku percayakan semuanya pada Daddy."

Bradd menarik miliknya pelan, lalu menghentak dengan kuat.

"Ooh Daddy, kenapa milikmu semakin besar," gumam Jenny.



"Bukan milikku yang semakin besar, tapi milikmu yang semakin sempit."

"Daddy, sudah dua bayi ke luar dari milikku, tidak mungkin semakin sempit." Jenny mencubit bahu Bradd.

"Tapi, ini nikmatnya masih sama seperti saat pertama"

"Daddy "

"Mommy, Daddy " terdengar gedoran di pintu, dan panggilan suara Jesslyn.

"Kami segera turun Sayang, tunggu di bawah ya!" seru Bradd cukup nyaring, dan untungnya tidak membangunkan Bryan.

"Oke, jangan lama-lama, nanti aku telat ke sekolah!"

"Oke, *Honey*" sahut Bradd.

"Daddy terlalu banyak bicara, jadi ... hmmmpp" Bradd memagut bibir Jenny, dan mengayun pinggulnya dengan cepat. Agar hasratnya segera tertuntaskan, sebelum putranya terbangun, dan putri kecilnya kembali memanggilnya.



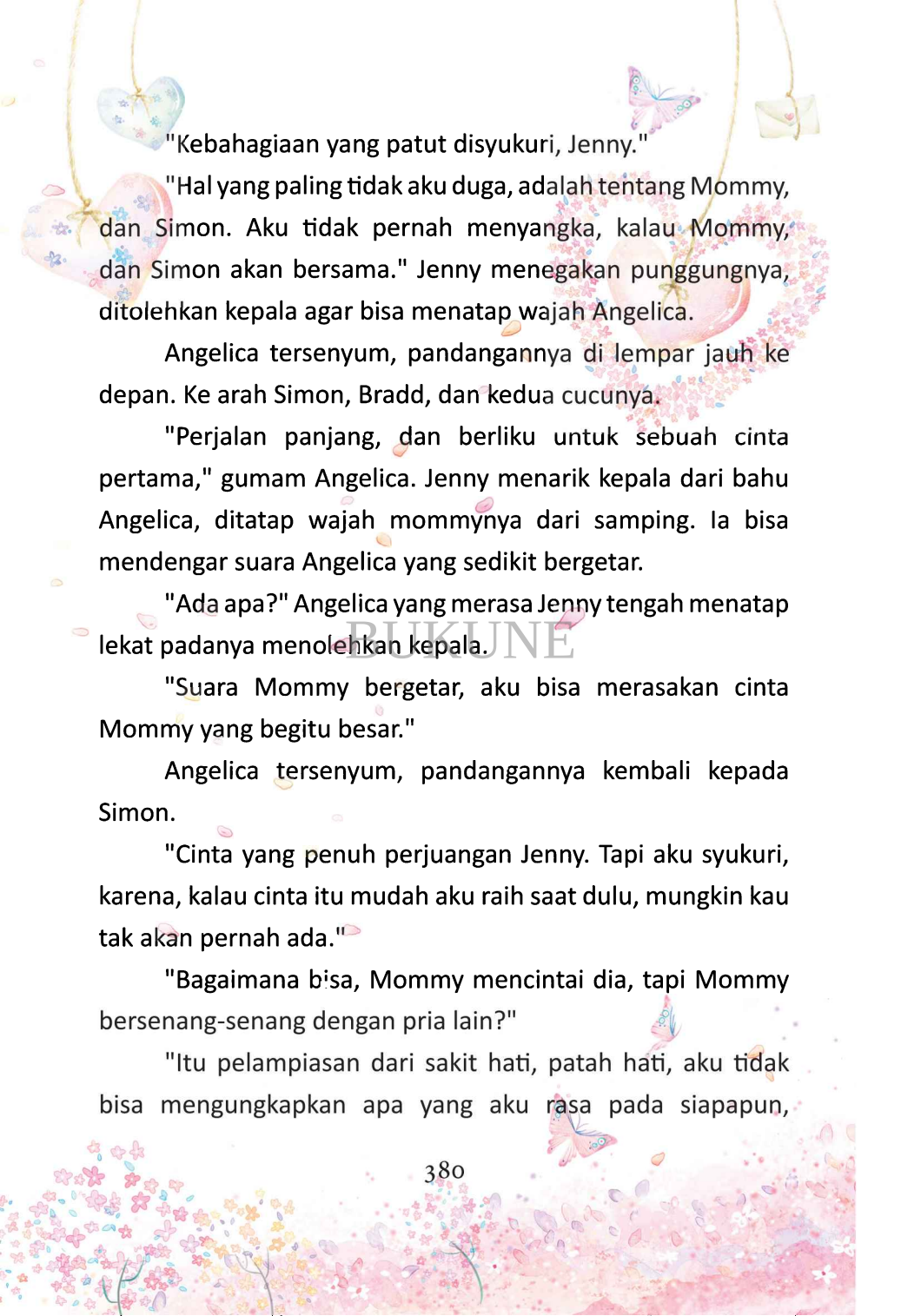
Extra Part 2

"Jeeslyn, Bryan!" Bradd memanggil putri, dan putranya yang sudah menginjak remaja. Usia Jesslyn kini 13 tahun, sedang Bryan 10 tahun. Mereka sedang menikmati liburan di tepi pantai. Jesslyn, dan Bryan bermain di tepi pantai. Bradd menyusul mereka. Meski usia Bradd sudah lima puluh tahun lebih, tapi ia masih tampak gagah dengan tubuh tegap, dan wajah gantengnya.

Simon yang duduk bersama Angelica, dan Jenny, bangkit dari duduknya. Lalu menyusul Bradd ke tepi pantai.

Tinggal Angelica, dan Jenny duduk berdua. Jenny menyandarkan kepalanya di atas bahu Angelica. Angelica mengusap pipi Jenny lembut.

"Aku tidak pernah membayangkan, kalau kita akan sebahagia ini Mommy," gumam Jenny.



"Kebahagiaan yang patut disyukuri, Jenny."

"Hal yang paling tidak aku duga, adalah tentang Mommy, dan Simon. Aku tidak pernah menyangka, kalau Mommy, dan Simon akan bersama." Jenny menegaskan punggungnya, ditolehkan kepala agar bisa menatap wajah Angelica.

Angelica tersenyum, pandangannya di lempar jauh ke depan. Ke arah Simon, Bradd, dan kedua cucunya.

"Perjalan panjang, dan berliku untuk sebuah cinta pertama," gumam Angelica. Jenny menarik kepala dari bahu Angelica, ditatap wajah mommynya dari samping. Ia bisa mendengar suara Angelica yang sedikit bergetar.

"Ada apa?" Angelica yang merasa Jenny tengah menatap lekat padanya menolehkan kepala.

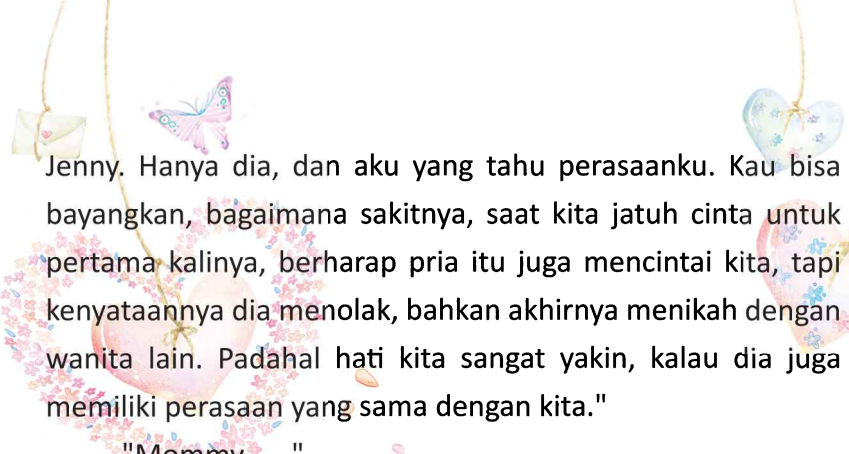
"Suara Mommy bergetar, aku bisa merasakan cinta Mommy yang begitu besar."

Angelica tersenyum, pandangannya kembali kepada Simon.

"Cinta yang penuh perjuangan Jenny. Tapi aku syukuri, karena, kalau cinta itu mudah aku raih saat dulu, mungkin kau tak akan pernah ada."

"Bagaimana bisa, Mommy mencintai dia, tapi Mommy bersenang-senang dengan pria lain?"

"Itu pelampiasan dari sakit hati, patah hati, aku tidak bisa mengungkapkan apa yang aku rasa pada siapapun,



Jenny. Hanya dia, dan aku yang tahu perasaanku. Kau bisa bayangkan, bagaimana sakitnya, saat kita jatuh cinta untuk pertama kalinya, berharap pria itu juga mencintai kita, tapi kenyataannya dia menolak, bahkan akhirnya menikah dengan wanita lain. Padahal hati kita sangat yakin, kalau dia juga memiliki perasaan yang sama dengan kita."

"Mommy "

"Harta, tahta, dan kasta, menjadi pembunuh cinta yang paling kejam. Membuat cinta yang datang harus segera dimusnahkan, dibunuh mati, dan itu sangat menyakitkan."

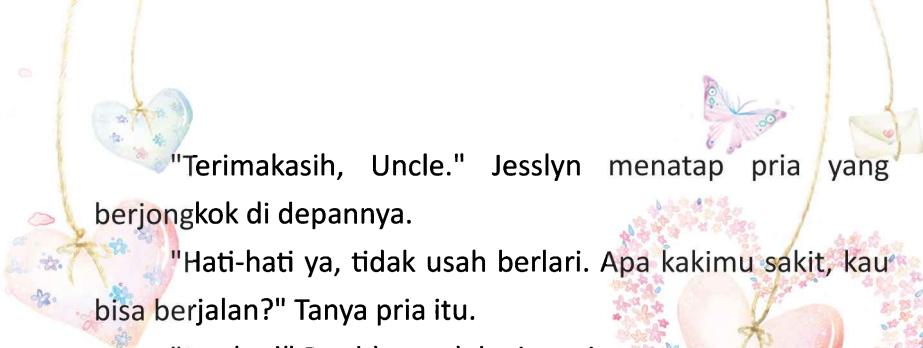
"Kenapa Mommy tidak menceritakan perasaan Mommy pada kakek. Aku rasa, kakek bukan orang yang suka memaksakan kehendaknya."

"Tidak semudah itu, Jenny. Cintaku tidak bersambut, bukan karena dia tidak mencintaiku, tapi karena dia merasa tidak pantas untukku. Aku tidak bisa memaksanya menerimaku. Kau tahu sendirikan, dia itu keras kepala."

"Aku tahu itu Mommy. Tapi, sekarang cinta pertama Mommy sudah bisa Mommy miliki. Kebahagiaan keluarga kita semakin sempurna."

"Mommy, aku haus!" Bryan datang mendekat bersama Simon. Jenny mengambil minum untuk putranya.

Jesslyn tampak berlari menyusul adiknya, tapi ia terjatuh, dan seorang pria membantunya berdiri.



"Terimakasih, Uncle." Jesslyn menatap pria yang berjongkok di depannya.

"Hati-hati ya, tidak usah berlari. Apa kakimu sakit, kau bisa berjalan?" Tanya pria itu.

"Jesslyn!" Bradd mendekati putrinya.

"Terimakasih sudah menolong putri saya," Bradd mengulurkan tangan pada pria itu.

"Uncle Bradd!" pria itu menatap Bradd dengan senyum terkembang di bibirnya.

"Jevan, owwww senang sekali bertemu denganmu. Kau sendirian?"

"Tidak, aku bersama teman-temanku."

"Dimana mereka?"

"Mereka ada di sana." Jevan, putri Jessy, dan Kevin menunjuk ke arah sekelompok orang yang tak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Ooh, apa kabar daddy, dan mommymu?"

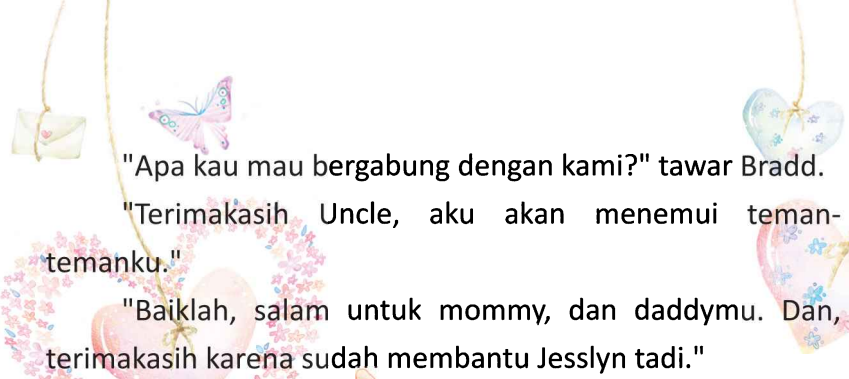
"Mereka sedang berlibur ke Bali."

"Kenapa kau tidak ikut?"

"Banyak urusan perusahaan yang harus aku tangani, Uncle."

"Kau sudah mulai bekerja di perusahaan daddymu, kuliahmu sudah selesai?"

"Sudah Uncle."



"Apa kau mau bergabung dengan kami?" tawar Bradd.

"Terimakasih Uncle, aku akan menemui teman-temanku."

"Baiklah, salam untuk mommy, dan daddymu. Dan, terimakasih karena sudah membantu Jesslyn tadi."

"Ya Uncle, salamku juga buat keluarga Uncle, selamat siang Uncle, semoga liburannya menyenangkan."

"Ya Jevan, semoga liburanmu juga menyenangkan."

Jevan pergi meninggalkan Bradd. Bradd melangkah mendekati keluarganya.

"Siapa itu, Bradd?" tanya Angelica.

"Jevan, putra Kevin, orang yang menyelamatkan aku saat diculik dulu." **BUKUNE**

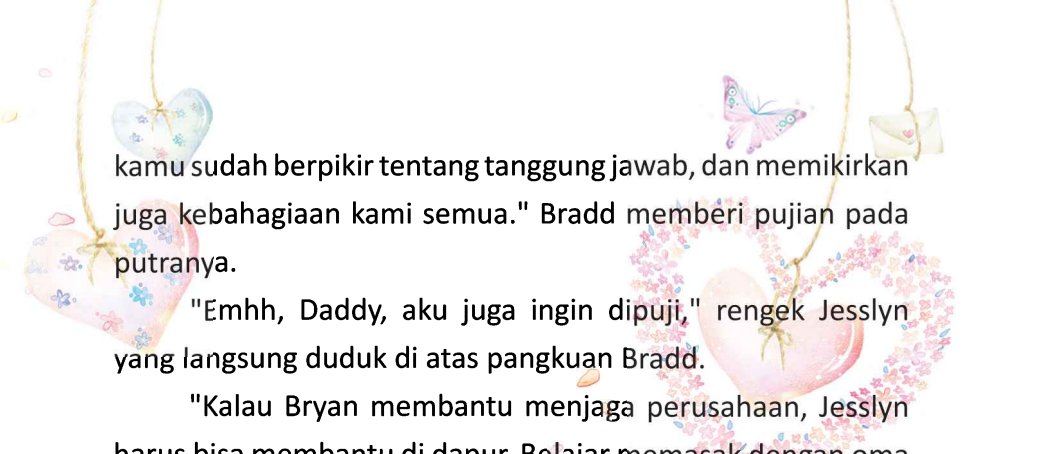
"Ooh, dia sendirian, Daddy? Bagaimana kabar orang tuanya?"

"Orang tuanya sedang berlibur ke Bali, dia tidak ikut, karena harus mengurus perusahaan daddynya."

"Ooh," Angelica, dan Jenny menganggukan kepala.

"Saat aku besar, Daddy, Mommy, Kak Jesslyn, Grandma, dan Grandpa bisa pergi berlibur kemana yang kalian mau. Biar aku nanti yang nengurus perusahaan Daddy." Ucap Bryan tiba-tiba. Bradd, dan Jenny saling pandang, begitupun dengan Angelica, dan Simon, mereka bertukar tersenyum.

"Anak pintar, Daddy senang mendengarnya, itu artinya



kamu sudah berpikir tentang tanggung jawab, dan memikirkan juga kebahagiaan kami semua." Bradd memberi pujian pada putranya.

"Emhh, Daddy, aku juga ingin dipuji," renek Jesslyn yang langsung duduk di atas pangkuan Bradd.

"Kalau Bryan membantu menjaga perusahaan, Jesslyn harus bisa membantu di dapur. Belajar memasak dengan oma Teresa, dan oma Martha." Ujar Jenny pada putrinya.

"Mommy, apa seorang wanita tidak boleh membantu di perusahaan juga? Aku ingin seperti Grandma, punya perusahaan sendiri," sahut Jesslyn bernada protes.

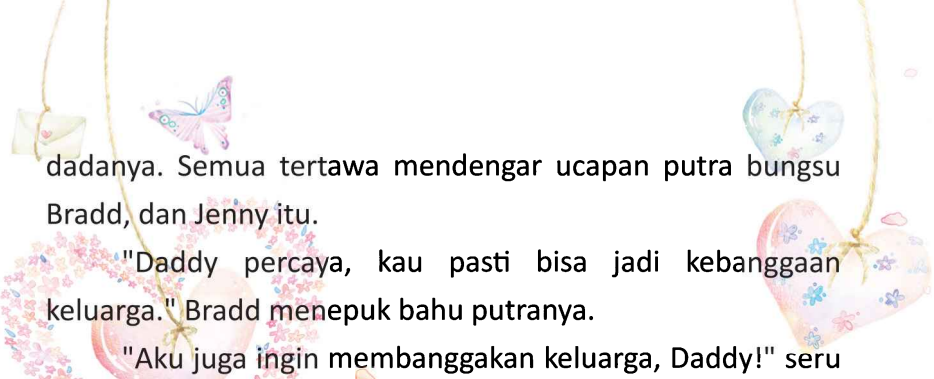
"Perusahaan Grandma, nantinya memang akan jadi milikmu. Dari itu, mulai sekarang, kau harus lebih sering lagi datang ke pabrik konveksi, dan ke butik milik Grandma, dan Grandpa," Angelica mencubit pipi cucunya.

"Apa itu boleh Daddy, Mommy?" Jesslyn menatap kedua orang tuanya bergantian.

"Tentu saja boleh, Sayang" jawab Jenny.

"Ingat ya, kalian berdua tidak boleh bertengkar hanya karena urusan harta," Bradd mengingatkan putra, dan putrinya.

"Tentu saja tidak Daddy, aku akan menjaga Kak Jesslyn dengan baik. Siapapun yang mengganggu harus berhadapan denganku!" sahut Bryan sambil menepuk



dadanya. Semua tertawa mendengar ucapan putra bungsu Bradd, dan Jenny itu.

"Daddy percaya, kau pasti bisa jadi kebanggaan keluarga." Bradd menepuk bahu putranya.

"Aku juga ingin membanggakan keluarga, Daddy!" seru Jesslyn.

"Jesslyn juga pasti bisa membuat kami semua bangga. Kalian berdua, pasti bisa. Bukankah begitu, Mommy, Grandpa, dan Grandma?" Bradd menatap Jenny, Simon, dan Angelica bergantian.

"Betul!" ketiganya mengangkat kedua jempol mereka. Bradd memeluk bahu Jenny, Angelica memeluk lengan Simon, kakak beradik itu melakukan gerakan kompak dengan menepukan satu telapak tangan mereka.

Kebahagiaan itu benar-benar sempurna menjadi milik keluarga mereka.

BUKUMOKU

Tamat



Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.